Perpustakaan Pribadi

DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi

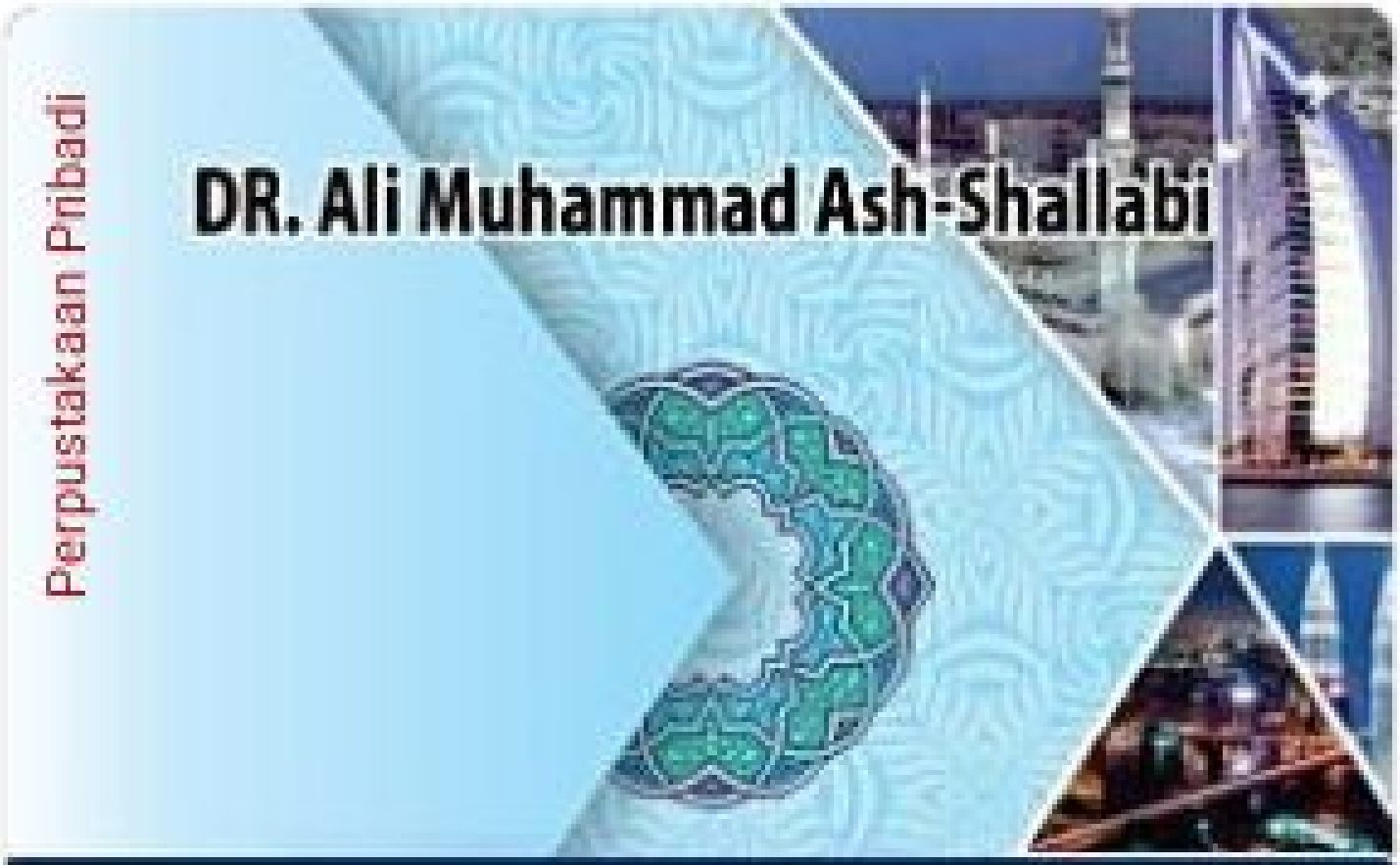

NEGARA ISLAM MODERN

Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur

PROF. DR. ALI MUHAMMAD ASH-SHALLABI

NEGARA ISLAM MODERN

Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur

Penerjemah:
Ali Nurdin

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional; Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Ash-Shallabi, Prof. DR. Ali Muhammad
Negara Islam Modern; Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur/ Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi; Penerjemah: Ali Nurdin; Editor: Abduh Zulfidar Akaha dan Artawijaya. --Cet. 1-- Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
496 hlm. 24 cm.

ISBN 978-979-592-770-9

Judul Asli	: *Ad-Daulah Al-Hadltsah Al-Muslimah; Da'a'imuha wa Wazha'ifuha*
Penulis	: Prof. DR. Ali Muhammad Ash-Shallabi
Penerbit	: Dar Al-Ma'rifah, Beirut
Tahun Terbit	: 2013M/ 1434 H

Edisi Indonesia:
NEGARA ISLAM MODERN
Menuju Baldatun Thayyibatun wa Rabbun Ghafur

Penerjemah	: Ali Nurdin
Editor	: Abduh Zulfidar Akaha dan Artawijaya
Penata Letak	: Muhammad Amin Al-Jundi
Pewajah Sampul	: Setiawan Albirr
Cetakan	: Pertama, April 2017
Penerbit	: **PUSTAKA AL-KAUTSAR** Jln. Cipinang Muara Raya No. 63 Jakarta Timur - 13420 Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403 kritik & saran customer@kautsar.co.id
E-mail	: redaksi@kautsar.co.id - marketing@kautsar.co.id
Website	: http://www.kautsar.co.id

ANGGOTA IKAPI DKI
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved

Persembahan

Kupersembahkan buku ini kepada setiap bangsa yang menanti untuk menegakkan syariat Allah dan berkeinginan besar untuk mengembalikan peran peradaban umat...

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, "*Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, maka hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia menyekutukan dengan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya.*" **(Al-Kahfi: 110)**

Pengantar Penerbit

Alhamdullillah, segala puji bagi Allah ﷻ, Rabb yang memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan mencabut kekuasaan dari siapa saja yang Dia kehendaki, karena pada kekuasaan-Nyalah segala kebaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad ﷺ, manusia pilihan yang diutus oleh Allah ﷻ untuk menyampaikan risalah Islam yang *syamil* (lengkap) dan *mutakamil* (komprehensif), dimana ajaran yang dibawanya tidak hanya mengatur urusan berumahtangga, namun juga mengatur kehidupan sosial yang lebih luas, yakni bernegara. Semoga shalawat dan salam juga tercurah kepada keluarga beliau, para sahabat, tabi'in, tabiut tabi'in, dan umatnya yang senantiasa istiqamah berada di jalan Islam.

Diskursus tentang negara Islam sudah lama menjadi perbincangan. Apakah negara Islam itu ada? Bagaimana konsep negara Islam itu? Apakah ada rekam jejak sejarah dari perwujudan dan aplikasi konsep dalam negara Islam tersebut? Apakah Rasulullah ﷺ mengatur urusan bernegara? Semua itu sampai hari ini menjadi perbincangan, baik di kalangan akademisi, cendekiawan, maupun di kalangan masyarakat secara luas.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dijawab oleh Prof. Dr Ali Muhammad Ash-Shallabi, penulis buku ini yang bukan hanya seorang cendekiawan dan ulama kontemporer, tetapi juga seorang sejarawan dan ahli hadits. Ash-Shallabi yang banyak menulis buku-buku sejarah, memaparkan secara detil dan ilmiah tentang rekam jejak bagaimana sesungguhnya, sejak zaman Rasulullah ﷺ hingga masa kekhilafahan, sistem bernegara itu sudah dijalankan. Rasulullah tak hanya sebagai pembawa risalah, tetapi juga seorang kepala negara, sebagaimana

terekam dalam jejak kekuasaannya di Madinah. Begitupun para khalifah pengganti setelahnya.

Ash-Shallabi dalam buku ini tak hanya membicarakan konsep negara Islam, namun juga memberikan gambaran bagaimana sesungguhnya negara Islam dalam konteks kekiniaan. Karena itu, ia memberi judul buku ini dalam bahasa aslinya "*Ad-Daulah Al-Muslimah Al-Haditsah*". Ia ingin memberikan pemahaman bahwa konsep-konsep Islam dalam sistem bernegara, juga kompatible bagi zaman modern saat ini. Islam adalah agama yang tata nilainya selalu bisa beradaptasi dengan ruang dan waktu (*shalihun likulli zaman wa makaan*).

Sebagai sebuah karya ilmiah, tentu saja dalam buku ini Ash-Shallabi mengajukan argumentasi-argumentasinya dengan cerdas dan rujukan-rujukan yang otoritatif (*mu'tabar*) serta bisa dipertanggungjawabkan. Pembaca akan dibawa untuk memahami dalil-dalil tentang konsep Negara Islam Modern, dimana muara dari konsep itu adalah terciptanya "*baldatun thayyibatun wa Rabbun ghafur*" (negari yang dilimpahi dengan beranekaragam kebaikan dan ampunan dari Allah ﷻ)

Buku yang ada di tangan Anda, pembaca yang budiman, adalah upaya dari Prof. Ash-Shallabi dalam memberikan pemahaman terhadap umat tentang Politik Islam, dimana pada medang dakwah ini terkadang umat lalai, sehingga kekuasaan direbut oleh musuh-musuh Islam. Karya tulis ini adalah kelanjutan dari buku sebelumnya "*Parlemen di Negara Islam Modern*" yang juga mempunyai tujuan sama dalam memamparkan konsep-konsep Islam dalam berparlemen.

Pustaka Al-Kautsar menghadirkan buku ini, ke hadapan Anda, pembaca yang budiman, dengan harapan bisa memberikan pencerahan bagi kehidupan umat yang lebih baik. Semoga itu semua menjadi amal baik bagi penulis, penerbit, dan siapa saja yang terlibat dalam proses penulisan buku ini.

Akhirul kalam, selamat membaca dan mengambil manfaat!

Pustaka Al-Kautsar

DAFTAR ISI

Persembahan — v
Pengantar Penerbit — vii

MUKADDIMAH — 1
Kesesatan Pemisahan Agama dari Politik — 13
Shalat dan politik — 18
Islam dan Perkembangan Kehidupan — 19
Hubungan Politik dengan Syariat — 21

PEMBAHASAN PERTAMA: DEFINISI NEGARA (DAULAH) —33
Definisi Negara (Daulah) menurut Etimologi dan Terminologi — 33
1. Negara (Daulah) menurut etimologi — 33
2. Ad-Daulah secara terminologi — 34
   a. Ad-Daulah dalam Konsep Islam — 34
   b. Ad-Daulah (negara) dalam Konsep Barat — 36
   c. Ad-Daulah dalam Konsep Komunis Sosialis — 37
   d. Ad-Daulah dalam Konsep Liberal — 38

PEMBAHASAN KEDUA: NEGARA ISLAM — 39
Pertama: Awal Mula Ad-Daulah Al-Islamiyyah — 39
1. Fase Rahasia — 39
2. Lokasi Kepemimpinan "Rumah Al-Arqam bin Abil Arqam" — 40

3. Kepribadian Nabi Muhammad dan Pengaruhnyadalam Membentuk pada Pemimpin — 42
4. Materi Ajar di Rumah Al-Arqam — 43
5. Penyebaran Dakwah di Tengah-tengah Kaum Quraisy — 43
7. Fikih Nabi dalam Berinteraksi Hukum Alam — 45
   a. Sunnah Gradual (Tadarruj) — 46
   b. Sunnah Perubahan Jiwa — 48
   c. Sunnah Cobaan — 61
   d. Sunnah Mengambil Sebab — 66
   e. Bergerilya kepada Para Kabilah untuk Memohon Pertolongan — 69
   f. Baiat Aqabah Pertama — 71
   g. Baiat Aqabah Kedua — 73
   h. Hijrah ke Madinah — 83
   i. Peran Wanita dalam Hijrah — 92

Kedua: Pilar Negara Islam di Madinah — 95

1. Pembangunan Masjid — 96
   a. Masjid merupakan pilar paling urgen dalam pembangunan masyarakat — 98
   b. Masjid adalah simbol komprehensitas Islam — 99
   c. Pendidikan dengan Teladan Ilmiah — 101
   d. Perhatian terhadap pengalaman dan spesialisasi — 103
   e. Slogan Negara Islam — 103

   Keamanan Sosial di Negara Modern yang Memiliki Referensi Keislaman — 105
2. Persaudaraan Antara Muhajirin Dan Anshar — 107
   a. Ikatan Akidah adalah Fondasi Hubungan — 110
   b. Cinta kepada Allah Merupakan Fondasi Kontruksi Masyarakat Madani (Sipil) — 111

c. Nasehat di Antara Orang-orang yang Bersaudara di Jalan Allah — 113
d. Nilai-nilai Kemanusiaan dan Prinsip-prinsip Ideal — 113
3. Konstitusi Negara Madinah — 114
a. Surat Rasulullah di antara Kaum Muhajirin dan Anshar — 115
b. Penetapan Pengertian Umat — 120
c. Definisi Kewarganegaraan — 121
d. Wilayah Negara — 121
e. Kebebasan dan Hak-hak Manusia — 122
f. Referensi Tertinggi Milik Allah dan Rasul-Nya — 129
4. Sunnah Membela Diri Dan Gerakan Ekspedisi — 137
Arahan Moril — 141
Latihan Praktik — 142
Ekspedisi dan Delegasi Perang Paling Penting yang Mendahului Perang Badar Kubra — 143
Penjagaan Para Sahabat Sendiri Untuk Nabi Muhammad — 144
Teks Dokumen Perjanjian Bersama Bani Dhamrah dan Komentar Terhadapnya— 144
Tujuan-tujuan Ekspedisi — 147
5. Rasa Aman — 151
Rambu-rambu Nabi dalam Pembinaan Keamanan — 156
6. Perencanaan dan Manajemen — 171
a. Kisah Yusuf — 172
b. Biografi Pemimpin Manusia, Muhammad — 179
7. Ekonomi — 185
Beberapa Adab di Pasar — 186
a. Pensyariatan Kewajiban Puasa — 192
b. Pensyariatan Zakat Fitrah — 193
c. Shalat Hari Raya — 195

d. Pensyariatan Zakat — 195

Pertumbuhan Perekonomian di Negara Islam Madinah — 201

Tujuan-tujuan Ekonomi di Negara Islam Madinah — 203

a. Urgensi perencanaan — 205

b. Mempersiapkan tenaga manusia dan distribusi yang baik — 205

c. Cakap dalam mengeksploitasi sumber-sumber yang tersedia — 206

d. Koordinasi antara cabang-cabang produksi — 206

e. Aktivasi kekayaan moneter — 207

8. Media informasi — 208

9. Bangunan Edukatif dan Ilmiah — 220

a. Berbagai Media dan Prinsip Edukasi Paling Penting — 222

b. Akhlak para sahabat saat mendengar Nabi Muhammad — 232

Pengajaran di Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam — 237

10. Undang-undang dan Kekuasaan Kehakiman (Yudikatif) — 240

Mencegah Kerusakan — 242

Peradilan di Negara Islam yang Memiliki Referensi Islami — 259

11. Kekuasaan Legislatif — 261

12. Kekuasaan Eksekutif — 268

13. Negosiasi Politik — 268

a. Mediasi Antara Rasulullah dan Quraisy — 270

b. Mediasi Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi — 272

c. Mediasi Al-Hulais bin Alqamah — 275

d. Mediasi Mikraz bin Hafsh — 276

e. Negosiasi Suhail bin Amr kepada Rasulullah — 277

14. Hubungan Eksternal — 290

Hubungan Luar Negeri pada Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam — 311

a. Abu Sufyan bin Harb, Pemimpin Quraisy — 314

b. Hari Kebaikan dan Kesetiaan Bersama Utsman bin Thalhah — 315
c. Deklarasi Pengampunan Umum — 317
d. Penyair Quraisy, Abdullah bin Az-Zuba'ra — 318
e. Interaksi Rasulullah bersama Hawazin dan Malik bin Auf, sang pemimpinnya — 319

Ketiga: Tugas-Tugas Negara dan Perhatian Terhadap Warga Negara — 323

1. Menyediakan Tempat Tinggal — 323

Kementerian Pertanahan dan Tujuan-Tujuan Negara Islam Modern—328

2. Pekerjaan — 329
   a. Para Pekerja — 332
   b. Pengusaha — 334
   c. Negara — 335
3. Olahraga — 340
   a. Manfaat Olahraga dari Aspek Jasmani — 342
   b. Urgensi Permainan Olahraga dari Aspek Psikis — 345
   c. Urgensi Permainan-Permainan Olahraga dari Aspek Sosial — 348
   d. Urgensi Permainan-Permainan Olahraga dari Aspek Politik — 349
   e. Urgensi Permainan-Permainan Olahraga dari Aspek Ekonomi — 350

Kebudayaan dan Ilmu di Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam — 352

4. Wanita dan Keluarga — 352

Perempuan dalam Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam—371

5. Masa Kanak-Kanak dan Pemuda — 372
   a. Memilih Istri dengan Baik — 372
   b. Pengasuhan Anak — 374
   c. Merawat Anak Sejak Kecil — 375
   d. Pembangunan Akidah bagi Anak — 377
   e. Pembangunan Ibadah — 380

f. Pembangunan Sosial — 382
g. Pembangunan Akhlak — 385
h. Pembangunan Emosional Anak — 387
i. Pembangunan Ilmiah dan Pemikiran — 395
j. Pembangunan Kesehatan bagi Anak — 396
k. Pembinaan aspek seksual anak — 397
Anak Kecil di Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam — 401
6. Jompo — 402
7. Pemeliharaan Berbagai Kelompok Khusus — 408
a. Pengayoman Para Janda — 410
b. Menikahkan dan Mempersiapkan Anak-Anak Perempuan Miskin — 414
c. Pemeliharaan Anak-Anak Pungut — 416
d. Memelihara Orang Berkebutuhan Khusus dan Penyakit Kronis — 419
Orang-orang Berkebutuhan Khusus dalam Negara Modern Islam Modern — 425
8. Lingkungan — 426
a. Larangan kencing di air yang diam — 427
b. Pembersihan masjid-masjid dan pemakaiannya — 428
c. Kebersihan jalan-jalan dan sarana-sarana umum — 429
d. Tidak menghalangi hembusan angin untuk rumah tetangga — 430
Lingkungan di Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam — 433
9. Kesehatan — 435
a. Ulama yang berpendapat bahwa nash-nash bersifat umum untuk penyakit-penyakit hati dan badan — 438
b. Dalil-dalil bahwa Al-Qur'an penawar bagi berbagai penyakit tubuh—438
Kesehatan di Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam — 447
10. Pariwisata — 449
a. Rekreasi adalah fitrah — 450

b. Merenungkan alam semesta merupakan motivasi Wisata — 451
c. Motif mengambil pelajaran — 453
d. Seruan untuk keistimewaan global dalam pengertian wisata — 453
e. Reformasi pariwisata — 455
Pariwisata di Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam — 459
11. Sumber Pendapatan Negara — 460
a. Memilih pegawai — 462
b. Pengawasan — 467
c. Menyelidiki dan mengaudit para pekerja dan kewajibannya — 472
d. Bagaimana investigasi berlangsung bersama para pegawai — 473
e. Sensus harta para pegawai saat memegang pekerjaan — 475
Sumber Pemasukan Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam—476

PENUTUP — 479

MUKADDIMAH

Bismillaahir-Rahmaanir-Rahiim

SESUNGGUHNYA segala puji hanya milik Allah. Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta petunjuk-Nya dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kita dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk Allah, niscaya tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa disesatkan, niscaya tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ

﴿آل عمران: ١٠٢﴾ (١٠٢)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." **(Ali Imran: 102)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴿النساء: ١﴾ (١)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan

laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." **(An-Nisaa' : 1)**

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا ٧٠ يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١ ﴿الأحزاب: ٧٠ - ٧١﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung." **(Al-Ahzab: 70-71)**

Wahai Tuhanku, milik-Mu pujian hingga Engkau ridha, bagi-Mu pujian ketika Engkau ridha, dan milik-Mu pujian setelah ridha.

Islam datang membawa aturan komprehensif untuk segala urusan agama dan dunia secara bersama-sama karena itu Islam berbeda dengan Kristen yang memisahkan antara agama dengan negara. Kristen menjadikan agama khusus untuk gereja dan dunia khusus untuk negara. Tidak ada keraguan sedikit pun bahwa sistem yang ditegakkan Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin setelahnya merupakan sistem agama dan politik sekaligus. Itu adalah sistem akidah dan syariat.[1]

Kaum muslimin generasi pertama tidak mengenal dikotomi (pemisahan) antara politik dengan agama. Justru, mereka menjadikan politik bagian tidak terpisah dari ajaran agama. Jika kita baca buku-buku fikih, niscaya kita temukan buku-buku tersebut membicarakan urusan-urusan politik –tentu sesuai dengan bahasa masa itu– sebagaimana memperbincangkan perihal wudhu, shalat, dan *qiyamullail*. Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyah saat mengatakan, "Adalah suatu kewajiban menjadikan kepemimpinan sebagai bagian dari agama dan cara

1 Muhammad Zakariya An Nadaf, *Al Akhlaq As Siyasiyyah li Ad Daulah Al Islamiyyah*, hlm 83.

untuk mendekatkan diri kepada Allah."[2] Ibnu Taimiyah menjadikan kekuasaan dan politik bagian dari agama sebagai salah satu sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Di dalam Islam, negara adalah bagian dari agama dan agama dalam Islam diliputi politik dan berbagai aktivitas kemanusiaan lainnya dan sebagai pengatur semua hal tersebut. Hal ini disebabkan karena ungkapan 'negara' bertolak dari kebudayaan dan peradaban kita.[3]

Al-Qur`an Al-Karim menjelaskan kewajiban adanya kekuatan (power) di tangan para penguasa untuk menegakkan keadilan dan mencegah kerusakan dan kezhaliman. Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ
لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۖ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَافِعُ
لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ ۚ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

﴿الحديد: ٢٥﴾

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami menciptakan besi yang memiliki kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasulNya walaupun (Allah) tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat, Mahaperkasa." **(Al-Hadid: 25)**

Di dalam ayat di atas ada berbagai poin besar, yaitu:

- Al-Kitab: maksud dalam ayat ini adalah Al-Qur`an yang mencakup prinsip-prinsip agama terakhir dan risalah penutup. Juga meliputi seluruh kitab yang telah diturunkan Allah untuk memberi petunjuk kepada manusia dan menunjukkan mereka kepada hal-hal yang bermanfaat bagi mereka di dalam agama dan dunia.

2 *Al-Akhlaq As-Siyasiyyah li Ad-Daulah Al-Islamiyyah,* hlm 87.
3 *Al Akhlaq As Siyasiyyah li Ad Daulah Al Islamiyyah,* hlm 87.

- Neraca (Al-Mizan): ini merupakan isyarat agar berlaku adil di antara manusia dengan neraca keadilan dan memberi hak mereka.
- Al-Qisth (adil): manusia menegakkan keadilan berarti menegakkan kehidupan mereka dan beragam aktivitasnya berdasarkan keseimbangan (balance) di antara berbagai aspek kehidupan tanpa melampaui satu aspek dan satu kemunitas tanpa melewati batas komunitas lain.
- Al-Hadid (besi): ini merupakan simbol power yang menguatkan prinsip-prinsip kitab, neraca keadilan, dan undang-undang keadilan.[4]

Di antara manusia ada yang merespons kebenaran dengan pesan nalar atau metode nasehat. Namun ada juga orang yang tidak merespons terhadap apa yang mengandung kebaikannya dan kebaikan masyarakatnya kecuali dengan adanya kekuatan yang menolak di mana kekuatan kebaikan dalam dirinya mengalahkan kekuatan kejahatan. Semoga Allah meridhai Utsman bin Affan saat mengatakan, "Sesungguhnya Allah mencegah dengan kekuasaan apa yang tidak bisa dicegah oleh Al-Qur`an."[5] Dengan demikian, eksistensi sebuah negara merupakan hal urgen untuk memelihara masyarakat dari komunitas-komunitas yang menyimpang dari jalan lurus. Seandainya mereka itu dibiarkan bebas, niscaya akan melakukan kerusakan di muka bumi sehingga membinasakan diri mereka sendiri dan masyarakatnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits tentang kapal laut yang diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ. Beliau bersabda,

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللهِ وَالْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلاَهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا فَكَانَ الَّذِينَ فِي أَسْفَلِهَا إِذَا اسْتَقَوْا مِنْ الْمَاءِ مَرُّوا عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا لَوْ أَنَّا خَرَقْنَا فِي نَصِيبِنَا خَرْقًا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا فَإِنْ يَتْرُكُوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا .

4 *Al-Akhlaq As-Siyasiyyah li Ad-Daulah Al-Islamiyyah*, hlm 122.

5 Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim* 3/60.

"Perumpamaan orang yang menegakkan hukum Allah dan orang yang tidak melakukannya bagaikan satu kaum yang saling membagi tempat di atas kapal laut. Sebagian mereka mendapatkan jatah di bagian atas dan sebagian lagi di bagian bawah kapal. Orang-orang yang berada di bagian bawah kapal apabila hendak mengambil air, mereka melintasi orang-orang yang berada di bagian atas. Lantas mereka berkata; 'Seandainya kita membuat lubang di bagian kita dan tidak menyakiti kaum kita." Seandainya orang-orang membiarkan mereka melakukan apa yang diinginkannya, nicaya mereka semua binasa. Tetapi jika mereka mengingatkannya, niscaya mereka selamat dan selamatlah semuanya."[6]

Al-Qur`an Al-Karim menjelaskan rukun-rukun pemerintahan seperti kewajiban pemegang kekuasaan untuk berlaku adil dan kewajiban rakyat untuk taat dan memegang teguh referensi agung dalam segala perselisihan yang timbul antara rakyat dengan penguasa mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur`an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* **(An-Nisaa`: 58-59)**

Islam sebagai agama yang disyariatkan oleh Allah tidak meninggalkan satu aspek pun melainkan dipeliharanya dengan syariat dan arahan. Karena itu – sesuai tabiatnya – Islam mencakup segala aspek kehidupan; materiil, spiritual, individu, dan sosial. Allah ﷻ telah menyeru Rasul-Nya dengan firman-Nya, *"Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim)."* **(An-Nahl: 89)**

6 HR. Al Bukhari, nomor 2361.

Al-Qur`an berkata, *"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa,"* **(Al-Baqarah: 183)**

Al-Qur`an juga berkata dalam surat tersebut, *"Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qishas berkenaan dengan orang yang dibunuh."* **(Al-Baqarah: 178)**

Dialah yang mengatakan dalam surat itu, *"Diwajibkan atas kamu, apabila maut hendak menjemput seseorang di antara kamu, jika dia meninggalkan harta, berwasiat untuk kedua orangtua dan karib kerabat dengan cara yang baik."* **(Al-Baqarah: 180)**

Dia juga mengatakan dalam surat yang sama, *"Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu."* **(Al-Baqarah: 216)**

Al-Qur`an mengungkapkan kewajiban semua hal tersebut dengan satu ungkapan, *"Diwajibkan atas kamu."* Semua hal tersebut termasuk yang diwajibkan atas kaum mukminin, yakni diharuskan kepada mereka; puasa termasuk urusan-urusan ibadah, qishas termasuk undang-undang hukum pidana, wasiat termasuk dalam istilah hukum perdata, dan perang termasuk dalam hubungan internasional. Semua itu merupakan kewajiban-kewajiban syariat di mana kaum muslimin yang melaksanakannya dikategorikan termasuk ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Karena itu, tidak bisa dibayangkan ada orang muslim yang menerima kewajiban puasa namun menolak kewajiban qishas atau wasiat atau perang. Padahal semua kewajiban itu mengatakan, *"Diwajibkan atas kamu."*

Di dalam keterangan ditetapkan bahwa Rasulullah ﷺ tidak pernah meninggalkan hal-hal yang dapat mendekatkan diri kita kepada Allah, melainkan beliau memerintahkan kita dengannya. Beliau juga tidak pernah meninggalkan hal yang menjauhkan kita dari Allah, melainkan beliau melarang kita darinya hingga beliau meninggalkan kita dalam tujuan yang putih cemerlang; malamnya seperti siangnya. Barangsiapa menyimpang darinya, niscaya akan binasa.[7]

Orang yang membaca kitab-kitab fikih Islam niscaya menemukan

7 DR. Yusuf Al-Qaradhawi, *Ad-Din wa As-Siyasah*, hlm 68. HR. Ahmad dalam *Al-Musnad*, nomor 17142.

bahwa kitab tersebut mencakup berbagai urusan kehidupan, dari fikih bersuci (thaharah) sampai fikih keluarga, sampai fikih masyarakat, dan fikih negara. Hal ini sangat jelas sekali bagi setiap pencari ilmu pemula, apalagi para orang alim yang kapabel.[8]

Sesungguhnya para ahli fikih sudah mengetahui urgensi membedakan bab-bab dalam fikih. Karena itu, mereka menetapkan berbagai bab ibadah dan bab mu'amalat. Dengan demikian, mereka membedakan antara masalah-masalah yang berkenaan dengan ibadah dan mu'amalat. Barangkali dewasa ini kita bisa menamakan berbagai bab fikih yang khusus mengenai mu'amalat dengan nama undang-undang Islam. Kita juga bisa memasukkan ilmu ushul fikih ke dalam undang-undang ini di samping ilmu fikih itu sendiri. Ilmu Ushul fikih ini menjelaskan sumber-sumber undang-undang dan bagaimana mengambil konklusi dari sumber-sumber tersebut. Demikian juga kita bisa memasukkan pembahasan kepemimpinan (imamah) ke dalam undang-undang Islam. Sebab, masalah kepemimpinan merupakan dasar undang-undang umum. Dengan demikian, undang-undang Islam dapat dibagi ke dalam undang-undang khusus dan undang-undang umum. Undang-undang khusus mencakup kaidah-kaidah yang mengatur (mengontrol) interaksi individu satu dengan lainnya. Karena itu, bab-bab mu'amalat dan hukum perdata masuk ke dalam kategori undang-undang khusus. Sedangkan undang-undang umum meliputi kaidah-kaidah yang berlaku pada kekuasaan umum dan interaksi antara kekuasaan tersebut dengan individu.

Dengan mudah dalam undang-undang Islam khusus kita bisa menemukan undang-undang sipil, undang-undang pembelaan, dan dasar undang-undang perdagangan (bisnis). Sedangkan dalam undang-undang umum, kita dapat menemukan peraturan konstitusi dan peraturan administratif. Kita juga bisa menjelaskan hukum internasional umum dan hukum internasional khusus dari dasar-dasar, kaidah-kaidah, dan tujuan-tujuan Islam.[9]

Sesungguhnya ajaran-ajaran Islam dan hukum-hukumnya dalam akidah, syariat, akhlak, ibadah, dan mu'amalat tidak akan membuahkan hasil kecuali diambil secara keseluruhan. Sebab, sebagiannya bergantung dengan yang

8 *Ad-Din wa As-Siyasah*, nomor 68.

9 DR. Muhammad Imarah, *Al Islam wa As Siyasah*, hlm 88.

lainnya. Ajaran tersebut laksana resep medis yang sempurna yang terdiri dari makanan yang lengkap, obat yang beragam, diet, larangan dari berbagai hal, dan melakukan berbagai latihan. Agar tujuan resep ini bisa terealisir, hendaknya semuanya dilaksanakan. Jika ada satu hal yang ditinggalkan, maka akan mempengaruhi hasil secara keseluruhan.[10] Islam menolak pembagian (pengkotak-kotakan) hukum-hukum dan ajaran-ajarannya dan mengambil sebagian tanpa sebagian yang lainnya. Bahkan Al-Qur`an menolak keras perangai Bani Israel seperti ini.

Allah ﷻ berfirman,

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٨٥﴾ ﴿البقرة: ٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)? Maka tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu selain kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada adzab yang paling berat. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Al-Baqarah: 85)**

Ketika beberapa orang Yahudi ingin masuk Islam dengan syarat mereka tetap memelihara beberapa syariat Yahudi seperti larangan pada hari sabtu, Rasulullah menolak keinginan mereka itu melainkan mereka harus masuk ke dalam syariat Islam secara total.[11]

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu."* **(Al-Baqarah: 208)**

Allah ﷻ menyeru Rasul-Nya ﷺ, seraya berfirman, *"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap*

10 *Ad-Din wa As-Siyasah*, hlm 70.

11 *Ad Din wa As Siyasah*, hlm 70.

mereka, jangan sampai mereka memerdayakan engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." **(Al-Maa`idah: 49)**

Di sini Allah mengingatkan Rasul-Nya terhadap nonmuslim yang memalingkan beliau dari sebagian hukum-hukum Islam. Seruan ini juga untuk setiap orang yang menegakkan urusan umat setelah beliau.[12]

Sesungguhnya kehidupan itu satu tidak terbagi-bagi. Seluruhnya tidak bisa dibagi-bagi dan kehidupan tidak mungkin bisa baik jika Islam menguasai sebagiannya seperti masjid dan *zawiyah* (pesantren); mengatur dan mengarahkannya, dan membiarkan aspek-aspek kehidupan lainnya untuk aliran-aliran konvensional, pemikiran-pemikiran manusia, dan filsafat bumi yang mengarahkan dan menyetirnya. Islam tidak bisa hanya memiliki masjid saja, sedangkan sekularisme menguasai sekolah, universitas, pengadilan, radio, televisi, surat kabar, teater, bioskop, pasar, dan dengan ungkapan lain, kehidupan seluruhnya.[13]

Sesungguhnya negara-negara di masa kita sekarang ini menguasai kendali kehidupan seluruhnya dari pengajaran sampai pengadilan, kebudayaan, surat kabar, masjid, ekonomi sampai sosial. Seorang pembaru tidak mungkin bisa melewatkannya dan membiarkannya untuk kekuatan-kekuatan sekularisme yang berbuat menurut kehendaknya. Padahal, kekuatan sekularisme itu mampu menghancurkan dengan mudah dan gampang semua yang telah dibangun oleh para pembaru. Apalagi biasanya mengancurkan itu lebih mudah dari membangun. Bagaimana dengan orang yang memporak-porandakan dengan ranjau-ranjau peledak yang mampu menjadikan gedung-gedung menjulang tinggi menjadi tumpukan tanah dalam beberapa menit saja?

Dewasa ini, kekuatan sudah berpindah dari umat ke negara. Negara menjadi pemegang kekuasaan pada sebagian besar urusan; pengajaran, informasi, kebudayaan, kesehatan, pengadilan, urusan-urusan agama, keamanan, militer, dan ekonomi. Bagaimana mungkin seorang pembaru (*mushlih*) bisa melakukan perbaikan langsung jika negara berseberangan (kontra) dengan pandangannya; ia menghidupkan, sedangkan negara membunuh. Ia mengumpulkan, sedangkan negara mengosongkan. Ia ke timur, sedangkan negara ke barat?

---

12 Ibid.

13 Ibid.

Ia pergi ke barat, sedangkan engkau ke timur
Sungguh jauh sekali antara timur dan barat

Atau sebagaimana ungkapan penyair lainnya:

Bagaimana mungkin sebuah bangunan bisa berdiri sempurna
Jika kau membangunnya, tapi orang lain menghancurkannya

Bagaimana jika yang meruntuhkan bangunan itu negara sendiri dengan fasilitas unggul dan perangkat dahsyat yang dimilikinya?

Inilah yang menjadikan beberapa individu bangsa yang percaya kepada referensi Islam, yang terdiri dari para pembaru, ulama, politikus, dan warga negara laki-laki dan perempuan masuk ke dalam kancah politik dan mencari perbaikan melalui jalur mendirikan negara yang dapat merealisasikan firman Allah ﷻ,

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ ﴿٤١﴾ ﴿الحج: ٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang jika mereka Kami beri kedudukan di bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf serta mencegah dari yang mungkar." **(Al-Hajj: 41)**[14]

Sesungguhnya manusia itu tidak akan baik kecuali dengan adanya politik yang dikontrol oleh nilai-nilai agama dan kaidah-kaidah akhlak (moral), dan memegang teguh standar-standar kebaikan dan keburukan, dan neraca hak dan kebatilan.

Sesungguhnya ketika politik berkaitan dengan agama, maka artinya adanya keadilan pada rakyat, pembagian secara sama rata, menolong orang teraniaya dari orang zhalim, mengambil hak orang lemah dari orang kuat, menyediakan kesempatan yang setara bagi manusia, memelihara kelompok-kelompok masyarakat yang termarjinalkan, seperti anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang dalam perjalanan (gelandangan, tunawisma), dan memelihara hak-hak asasi manusia secara umum.

14 *Ad Din wa As Siyasah*, hlm 77.

Sesungguhnya masuknya agama dalam politik tidak –sebagaimana dibayangkan oleh kaum materialis dan sekuler– akan menjadi keburukan terhadap politik dan menjadi keburukan terhadap agama itu sendiri. Sesungguhnya agama yang benar jika masuk ke dalam politik, maka akan masuk menjadi pengarah kepada kebaikan, pemberi petunjuk kepada jalan lurus, penjelas kepada kebenaran, dan penghalang dari kesesatan dan kesalahan.

Agama tidak ridha dengan kezhaliman, tidak menutup mata dari kepalsuan, tidak tinggal diam dari dosa, tidak mengakui dominasi orang-orang kuat terhadap orang-orang lemah, dan tidak menghukum pencuri kecil dan menghormati pencuri besar.

Ketika agama masuk ke dalam politik, agama menunjukkan politik kepada tujuan-tujuan luhur untuk kehidupan dan manusia, yaitu pengesaan Allah, penyucian jiwa, keluhuran ruh, kelurusan akhlak, dan mewujudkan tujuan-tujuan Allah dalam menciptakan manusia, yaitu menyembah Allah dan menjadikannya khalifah di muka bumi, memakmurkan bumi dengan kebenaran dan keadilan. Di samping itu, juga menjalin keluarga, solidaritas masyarakat, kesatupaduan umat, keadilan negara, dan perkenalan umat manusia.[15]

Pada saat yang sama, agama memberikan kepada para tokoh politik motivasi-motivasi yang mendorong mereka kepada kebaikan, meneguhkan dalam kebenaran, memicu mereka untuk membela keutamaan, menolong orang susah, menguatkan orang lemah, membantu orang papa, dan berdiri tegak di hadapan orang zhalim hingga ia meninggalkan kezhalimannya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits shahih, "*Tolonglah saudaramu, baik ia orang zhalim ataupun dizhalimi.*"[16] Para sahabat bertanya, "Kami menolongnya jika dia dizhalimi, tapi bagaimana kami menolongnya jika dia berbuat zhalim?" Beliau menjawab, "*Mencegahnya dari perbuatan zhalim, itulah cara menolongnya.*"[17]

Agama menganugrahkan kepada politikus nurani yang hidup atau jiwa pencela yang mencegahnya untuk makan harta haram atau menghalalkan yang haram dari masjid atau makan harta publik dengan batil atau mengambil suap

15 Ibid, hlm 80.

16 HR. Al-Bukhari, nomor 2443.

17 HR. Al Bukhari, nomor 2444.

atas nama hadiah atau komisi. Agama inilah yang menjadikan hakim berusaha untuk menasehati dan meluruskannya. Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Jika aku berbuat keburukan, luruskanlah aku."[18] Umar bin Al-Khathab berkata, "Barangsiapa di antara kalian melihat kebengkokan padaku, maka luruskanlah aku."[19]

Seorang politikus yang berpegang teguh pada agama, maka ia telah memegang erat tali yang kokoh dan agama menjaganya dari akhlak buruk dan sifat nifak yang hina. Jika berbicara, ia tidak berdusta. Jika berjanji, ia tidak akan ingkar. Jika diberi amanat, ia tidak akan khianat. Jika bersumpah, ia tidak akan melanggar. Jika bermusuhan, ia tidak akan berbuat dosa. Orang seperti itu terikat contoh yang ideal dan akhlak mulia.

Sesungguhnya melepaskan politik dari agama berarti melepaskan politik dari pendorong kebaikan dan penghalang keburukan, melepaskannya dari faktor-faktor kebajikan dan ketakwaan, dan membiarkannya untuk motif-motif dosa dan permusuhan.

Keterikatan politik dengan agama dapat memberi kekuatan kepada negara untuk memobilisasi energi iman atau energi spiritual dalam melayani masyarakat dan mengarahkan politik internal masyarakat ke jalan benar bukan jalan yang sesat, jalan yang lurus bukan jalan yang menyimpang, dan kepada kesucian bukan kepada penodaan yang yang haram.

Demikian juga memobilisasi energi ini dalam politik internal untuk membela tanah air, menghadapi musuh yang mengintainya, dan berjuang mati-matian demi memerdekakannya ketika tanahnya dijajah atau hak-haknya dirampas atau kehormatannya diinjak-injak.

Kita saksikan kaum muslimin pada zaman keemasaan mereka, ketika politik mereka berkaitan dengan agama, mereka berhasil melakukan berbagai penaklukan, mengalahkan berbagai imperium besar, menegakkan negara adil dan baik, kemudian membangun peradaban ilmu dan iman dengan bernaung di bawah panji Al-Qur`an.[20]

---

18 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat* 3/183.

19 *Ad-Din wa As-Siyasah*, hlm 80.

20 Ibid, hlm 81, 82.

Kesesatan Pemisahan Agama dari Politik

Al-Allamah Muhammad Al-Khudhar Husain –Syaikh Al-Azhar pada masanya– memilih untuk mengungkapkan tentang pemisahan agama dari politik sebagaimana yang diseru oleh seorang penulis dengan ungkapan "kesesatan." Ini adalah ungkapan sesuai syariat yang shahih. Sebab, pemisahan agama dari politik merupakan hal baru dan bid'ah. Setiap bid'ah itu sesat sebagaimana dalam hadits shahih.[21]

Al-Allamah Muhammad Al-Khudhar mengatakan dalam makalah ilmiah yang sistematis, "Kita tahu bahwa orang-orang yang menyeru kepada pemisahan agama dari politik terbagi dua kelompok:

a. Kelompok yang mengakui bahwa agama memiliki hukum-hukum dan dasar-dasar yang berhubungan dengan pengadilan dan politik. Hanya saja mereka mengingkari bahwa hukum-hukum dan dasar-dasar ini dapat menjamin berbagai kemaslahatan dan membawa politik kepada kesudahan yang paling baik. Kelompok ini tidak peduli secara terang-terangan mencela hukum-hukum agama dan dasar-dasarnya, dan mereka menerima jika kaum muslimin menamakan mereka atheis karena memang mereka mengakui bahwa mereka tidak beriman kepada Al-Qur`an dan kepada orang yang diturunkan Al-Qur`an kepadanya (Rasulullah)

b. Kelompok lainnya berpendapat bahwa di dalam agama ada dasar-dasar yang bukan pengadilan (judisial) dan politik lalu menuduh adanya kekurangan dalam kelayakannya sebagai bentuk deklarasi pemisahan dari agama. Ketika kelompok pemisah menyeru untuk memisahkan agama dari politik maka tujuannya dapat terbuka jelas dan usahanya gagal. Karena itu, mereka menciptakan satu jalan yang dianggap lebih mendekatkan mereka kepada keberhasilan. Yaitu dengan cara mengklaim bahwa Islam itu tauhid dan ibadah dan mereka menolak adanya pengantar dalam pengadilan dan politik di dalam hakekat-hakekat agama. Untuk itu, mereka menghimpun berbagai kesamaran dengan harapan menemukan kebodohan atau ketololan pada manusia sehingga tercapailah apa yang direncanakan kepada mereka.

21 HR. Muslim, nomor 867.

Inilah dua jalan bagi orang yang menyeru pemisahan agama dari politik atau kedua-duanya bertujuan agar pemegang kekuasaan menetapkan bagi umat Islam undang-undang yang bertentangan dengan syariatnya dan menempuh aliran-aliran yang tidak diridhai Allah dalam perbaikannya. Kedua aliran ini merupakan anak kegila-gilaan terhadap politik syahwat dan kurangnya pandangan terhadap hikmah-hikmah yang tinggi dalam syariat Islam.

Mengenai Islam yang datang membawa hukum-hukum dan dasar-dasar pengadilan dan meletakkan kendali kebijaksanaan di mulut politik, ternyata hal ini diingkari oleh orang yang tidak tahu Al-Qur`an dan As-Sunnah, dan tidak mempedulikan biografi Khulafaur-rasyidin yang menimbang berbagai peristiwa dengan neraca syariat dan kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ketika terjadi perselisihan.

Syaikh Muhammad Al-Khudhar menjelaskan, bahwa di dalam Al-Qur`an Al-Karim terdapat banyak bukti bahwa seruannya masuk ke dalam hubungan-hubungan sipil dan memperhatikan petunjuk kekuasaan politik. Allah ﷻ berfirman,

أَفَحُكْمَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

﴿المائدة: ٥٠﴾

"Apakah hukum jahiliah yang mereka kehendaki? (Hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?" **(Al-Maa`idah: 50)**

Semua hukum yang bertentangan dengan syariat Allah adalah bagian dari rumpun hukum jahiliyah. Di dalam firman Allah ﷻ, *"bagi orang-orang yang meyakini (agamanya)?"* **(Al-Maa`idah: 50)** terdapat isyarat bahwa orang-orang yang tidak yakin terkadang menentang keindahan hukum Tuhan manusia dan jiwa mereka berkeinginan untuk menggantinya dengan hukum seperti hukum jahiliyah. Hal ini karena mereka berada dalam tabir tradisi kaum yang dianggap besar dalam pandangan mereka dan mereka tidak mampu memilah-milah antara keburukan dan kebaikan mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Dan hendaklah engkau memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka. Dan waspadalah terhadap*

mereka, jangan sampai mereka memperdaya engkau terhadap sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu." **(Al-Maa`idah: 49)**. Allah mengharuskan di dalam ayat ini agar penetapan berbagai permasalahan sesuai dengan Kitabullah dan mengingatkan bahwa orang yang hatinya belum dimasuki iman, mereka meminta kepada hakim agar menciptakan hukum-hukum dari perangai yang sesuai dengan hawa nafsunya. Peringatan tersebut dibarengi dengan peringatan kepada penguasa dari dampak syahwat yang akan memperdayakannya dari sebagian hukum yang diturunkan Allah. Fitnah mereka kepada penguasa, yaitu mendengarkan ucapan mereka dan mengganti hukum Allah dengan hukum yang sesuai dengan keinginan mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim."* **(Al-Maa`idah: 45)**. Di dalam ayat lain, *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik."* **(Al-Maa`idah: 47)**. Di dalam ayat ketiga, *"Barangsiapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."* **(Al-Maa`idah: 44)**

Di dalam Al-Qur`an Al-Karim banyak sekali hukum-hukum yang bukan termasuk tauhid dan ibadah, seperti hukum jual-beli, riba, gadaian, kesaksian, hukum-hukum pernikahan, perceraian, laknat, loyalitas, zhihar, mengasuh anak yatim, wasiat, warisan, hukum qishas, denda, potong tangan pencuri, rajam pezina, dan penuduh wanita yang memelihara diri, dan balasan bagi orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Syaikh Muhammad Al-Khudhar juga menyebutkan berbagai ayat yang berkaitan dengan perdamaian, perang, perjanjian-perjanjian, dan hubungan-hubungan internasional. Selanjutnya ia berkata, "Di dalam sunnah yang shahih terdapat hukum-hukum terperinci dalam berbagai bab mu'amalat, pidana, dan sebagainya, yang menunjukkan bahwa orang yang menyeru untuk memisahkan agama dari politik sebenarnya menggambarkan agama lain selain Islam.

Di dalam biografi para sahabat Rasulullah ﷺ –padahal mereka itu manusia paling mengetahui tujuan-tujuan syariat– menunjukkan isyarat pasti bahwa agama memiliki dominasi dalam politik. Mereka mematuhi khalifah saat membaiatnya dengan syarat melaksanakan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Andaikan bukan karena pengetahuan mereka bahwa politik tidak bisa

dipisahkan dari agama, niscaya mereka akan membaiat khalifah agar memimpin mereka sesuai dengan pandangannya atau pandangan dewan syura adanya kemaslahatan.

Di dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan, bahwa para imam setelah Nabi Muhammad ﷺ meminta pendapat para ahli ilmu yang terpercaya mengenai berbagai urusan mubah untuk diambil pendapat yang paling mudah. Hanya saja jika Al-Kitab dan As-Sunnah sudah menjelaskannya, mereka tidak melampaui kepada yang lainnya karena meneladani Nabi Muhammad ﷺ.[22] Di antara buktinya, dialog Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Al-Khathab perihal memerangi orang-orang yang menolak zakat. Dialog ini bergantung pada pemahaman terhadap hadits, "*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah.*"[23]

Umar bin Al-Khathab mengambil kesimpulan tidak memerangi mereka berdasarkan hadits dan Abu Bakar menjelaskan dalil untuknya. Segi bukti yaitu sabda Nabi dalam hadits, "*kecuali dengan haknya,*" Abu Bakar mengatakan bahwa zakat bagian dari hak harta. Seandainya mereka tidak meyakini bahwa politik tidak membolehkan untuk melakukan langkah kecuali seizin agama untuk melangkah, tentunya Umar bin Al-Khathab tidak akan mengemukakan hadits ini dari Rasulullah. Sedangkan memerangi orang-orang yang menolak zakat adalah bagian dari urusan politik.

Di antara bukti bahwa ikatan antara politik dan agama sudah diketahui oleh para sahabat secara khusus dan umum, yaitu kisah Umar bin Al-Khathab saat menetapkan batas maskawin untuk wanita. Lantas seorang wanita membacakan kepadanya firman Allah ﷻ, "*sedang kamu telah memberikan kepada seorang di antara mereka harta yang banyak, maka janganlah kamu mengambil kembali sedikit pun darinya.*" **(An-Nisaa': 20)**, Umar bin Al-Khathab hanya berkata, "Laki-laki keliru dan wanita ini tepat."[24] Ia mencampakkan pendapatnya ke belakang dan tidak mengatakan kepada wanita itu, "Itu (ayat yang dibaca) urusan agama dan ini (maskawin) urusan politik." Kitab-kitab Sunnah dan *Atsar* dipenuhi dengan berbagai bukti seperti ini dan tidak ada –hingga pada

22 Ini adalah perkataan Al-Bukhari dalam kitab *Al-I'tisham Bil Kitab was Sunnah.*

23 HR. Al-Bukhari, nomor 1400.

24 *Sunan Al Baihaqi* (7/233.

para penguasa yang terkenal berbuat kemaksiatan– orang yang berusaha untuk menyerang hubungan antara politik dengan agama dari aspek pengamalan meskipun dalam perilaku mereka jauh dari apa yang dibolehkan oleh Allah karena ketidaktahuan atau kelaliman.

Al-Hajjaj hendak menghukum seseorang karena kejahatan kerabatnya. Lantas seseorang mengingatkannya dengan firman Allah ﷻ, "*Dan seseorang tidak akan memikul beban dosa orang lain.*" **(Al-An'am: 164)**, ia pun membiarkan orang itu.[25] Tidak terdetik dalam hati Al-Hajjaj –padahal ia orang lalim– untuk mengatakan kepada orang itu bahwa ayat yang engkau baca adalah agama dan tindakan yang akan aku lakukan adalah urusan politik.[26]

Selanjutnya Syaikh Muhammad Al-Khudhar mengatakan, "Pemisahan agama dari politik merobohkan sebagian besar hakekat agama dan kaum muslimin tidak berani melakukannya kecuali setelah mereka menjadi non muslim. Kejahatan seperti ini tidak lebih sedikit dari pelanggaran yang dilakukan orang asing terhadap agama ketika mereka berkeliaran di kampung-kampung untuk membuat kerusakan. Kita sudah lihat orang-orang yang memisahkan agama dari politik secara terang-terangan, bagaimana mereka menjadi manusia paling menentang hidayah Al-Qur`an. Kita juga sudah melihat bagaimana sebagian orang yang dicoba dengan imperialisme asing, ternyata lebih dekat kepada kebebasan dalam agama daripada orang-orang yang berada dalam kekuasaan mereka. Kita juga yakin bahwa kelompok yang senang dengan ucapan penulis, jika ia memegang kekuatan, niscaya ia akan menggunakan pengadilan-pengadilan untuk mencabut dasar-dasar Islam dan mengubah lembaga-lembaga yang di dalamnya diajarkan ilmu-ilmu syariat yang bening menjadi lembaga-lembaga hiburan dan guyonan. Bahkan mereka juga tidak mendapatkan dalam diri mereka sesuatu yang membuatnya terlambat untuk berperilaku di masjid-masjid yang disebutkan di dalamnya nama Allah dengan perilaku orang yang tidak takut akan kebesaran Allah.[27]

---

25 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/124.

26 Makalah *Dhalalah Fashli Ad-Din 'an As-Siyasah* (bagian dari risalah perbaikan), hlm 159-173.

27 Ibid.

Shalat dan politik

Bisa saja seorang muslim berada dalam jantung shalat, bersamaan dengan itu ia menyelam di dalam lautan politik saat membaca ayat-ayat Al-Qur`an Al-Karim yang berkaitan dengan urusan-urusan yang termasuk dalam substansi yang dinamakan politik oleh manusia. Orang yang membaca ayat-ayat dalam surat Al-Maa`idah yang memerintahkan untuk menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah dan mencap kafir, zhalim, dan fasik kepada orang yang tidak memutuskan hukum dengan apa yang diturunkan Allah ﷻ.

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴿المائدة: ٤٤﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir." **(Al-Maa`idah: 44)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

﴿المائدة: ٤٥﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim." **(Al-Maa`idah: 45)**

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

﴿المائدة: ٤٧﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang fasik." **(Al-Maa`idah: 47)**

Ketika seseorang sudah masuk dalam politik, mungkin saja dia dianggap bagian dari oposisi radikal. Karena, dengan membaca ayat-ayat tersebut, ia telah mengarahkan tuduhan kepada rezim penguasa dan membangkitkan perlawanan terhadapnya. Sebab, si penguasa digambarkan dengan kekafiran atau kezhaliman atau kefasikan atau semuanya, pada situasi di mana ia tidak melaksanakan hukum syariat dan menggantinya dengan syariat yang bertentangan dengannya.

Hal serupa juga seperti orang yang membaca ayat-ayat yang memperingatkan untuk tidak loyal terhadap non muslim. Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang*

yang beriman! Janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin. Apakah kamu ingin memberi alasan yang jelas bagi Allah (untuk menghukummu)?" **(An-Nisaa`: 144)**

Barangsiapa berdoa dengan qunut nazilah yang berulang-ulang dalam fikih, yaitu doa yang dilantunkan dalam berbagai shalat setelah naik dari rakaat terakhir, khususnya dalam shalat *jahriyyah* (bersuara), dan doa ini disyariatkan ketika kaum muslimin didera bencana seperti memerangi musuh atau terjadinya gempa atau banjir atau paceklik secara massal atau selainnya. Hal ini sebagaimana sering kita lakukan saat terjadi permusuhan besar Zionisme terhadap Palestina atau terhadap Libanon. Juga sebagaimana sering terjadi dalam perang Soviet melawan Afghanistan, perang Bosnia Herzegovina, dan lainnya.[28]

Juga sebagaimana terjadi dalam revolusi Arab Spring (*Ar-Rabi' Al-Arabi*) berupa doa untuk bangsa-bangsa agar terlepas dari rezim tirani dan diktator. Demikianlah, kita masuk ke dalam kancah politik dan menyelami genangannya padahal saat itu kita sedang berada di mihrab shalat; beribadah dan khusyu'. Inilah karakteristik Islam di mana agama tidak terpisah dari dunia, dan dunia tidak terlepas dari agama. Al-Qur`an, As-Sunnah, dan sejarah Islam tidak mengenal agama tanpa negara dan negara tanpa agama.[29] Sesungguhnya agama adalah menara yang memberi petunjuk bukan rantai yang menghalangi. Dan, sesungguhnya syariat itu –sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim– adalah adil seluruhnya, rahmat seluruhnya, kemaslahatan seluruhnya, dan kebijaksanaan seluruhnya. Karena itu, segala masalah yang keluar dari keadilan kepada kelaliman, dari rahmat kepada lawannya, dari kemaslahatan kepada kerusakan, dari kebijaksanaan kepada kesia-siaan, maka itu bukan dari syariat, meskipun engkau memasukkan ke dalamnya dengan takwil.[30]

Islam dan Perkembangan Kehidupan

Sesungguhnya Islam tidak melarang perkembangan kehidupan dan berpindahnya kehidupan dari yang buruk kepada yang baik, dari yang baik kepada yang lebih baik. Justru Islam senantiasa memotivasi orang muslim

28 *Ad-Din wa As-Siyasah*, hlm 103.
29 Ibid.
30 *I'lam Al Muwaqqi'in* 3/3.

kepada yang lebih baik dalam segala urusan. Islam berdialog dengan yang lebih baik, membalas keburukan orang buruk dengan yang lebih baik, mendekati harta anak yatim dengan yang lebih baik, dan senantiasa memandang kepada yang lebih baik dalam segala hal. Bagaimana tidak, karena memang Al-Qur`an sudah mengajarkan hal itu dalam ayatnya,

﴿ وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحۡسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكُم مِّن رَّبِّكُم ﴿٥٥﴾ ﴾ (الزمر: ٥٥)

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu (Al-Qur`an) dari Tuhanmu," **(Az-Zumar: 55)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (17) (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya."* **(Az-Zumar: 17-18)**

Kita lihat Rasulullah ﷺ memperhatikan urusan sensus sebelum memperhatikan manusia. Beliau meminta kepada para sahabatnya untuk mensensus jumlah orang yang melafalkan Islam, mereka pun melakukannya. Ternyata, jumlah mereka 1500 orang.[31]

Di dalam sebagian riwayat, "*Tulislah untukku.....*"[32] Ini adalah sensus yang maksudnya mengkodifikasikannya dan mencatatnya.

Rasulullah ﷺ menghargai eksperimen dalam urusan dunia dan membangun hasil kepadanya. Saat beliau berpendapat sesuatu dalam urusan dunia dan ternyata hasilnya bertolak-belakang, maka beliau bersabda dengan terus-terang, "*Kalian lebih mengetahui terhadap urusan dunia kalian.*"[33] Kalianlah referensi kredibel dalam urusan keterampilan dan dunia yang kalian kerjakan dengan baik tanpa perlu kembali kepada wahyu.[34]

Rasulullah ﷺ tidak hanya cukup menyeru mereka bekerja untuk dunianya saja, *"maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah,"* **(Al-Jumu'ah: 10)**

"maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya." **(Al-Mulk: 15)**, tetapi menganjurkan mereka untuk bekerja dengan sebaik-

31 HR. Muslim, nomor 148.

32 HR. Al-Bukhari, nomor 3060.

33 HR. Muslim, nomor 2363.

34 Al Qaradhawi, *As Sunnah Mashdar Lil Ma'rifah wa Al Hadharah.*

baiknya dan mencapai tingkat profesional dan sempurna. Beliau menjadikan hal itu satu kewajiban dunia yang diwajibkan atas mereka, seraya bersabda, "*Sesungguhnya Allah mencatat kebaikan dalam segala sesuatu. Jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan baik, dan jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan baik.*"[35]

Al-Ihsan adalah profesionalitas yang dicintai Allah. Allah ﷻ mencintai orang-orang yang berbuat baik dan suka jika seseorang di antara kita apabila melakukan pekerjaan, ia melakukannya dengan profesional.[36]

Hubungan Politik dengan Syariat

Sebagaimana diketahui bahwa setiap tindakan manusia memiliki hukum syariat sesuai dengan jenisnya dan tindakan politik itu terbagi dua macam: baik dan rusak. Baik adalah politik yang adil, dan rusak adalah politik yang zhalim.

Secara otomatis bahwa hukum politik yang adil adalah wajib dan hukum politik yang zhalim adalah haram. Hal inilah yang menetapkan bahwa hubungan antara politik dan syariat itu senantiasa tegak setiap kondisi, baik hubungan koneksi dan kelekatan, maupun hubungan keterpisahan dan pertentangan sesuai dengan yang digambarkan oleh politik atau hubungan itu berupa keadilan atau kezhaliman. Jika politik itu adil, maka politik itu dari syariat dan kembali kepada syariat. Jika politik itu zhalim, maka bukan dari syariat dan tidak ada hubungan sama sekali dengannya. Berdasarkan kaidah ini, maka semua hal yang memiliki keterkaitan dengan politik berupa kekhilafahan, negara, kekuasaan, keamiran, kepemimpinan, dan kementerian, serta segala kekuasaan publik bagaimana pun karakteristik praktisnya; baik atau rusak, maka politik itu mencakup hukum-hukum syariat sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun, "Ketahuilah bahwa fungsi-fungsi kekuasaan dalam agama Islam terkandung dalam khilafah karena jabatan khalifah mencakup agama dan dunia sebagaimana sudah kita paparkan.... Hukum syariat itu sendiri berkaitan dengan semuanya dan ada di setiap hukum pada setiap aspeknya, karena keumuman keterkaitan hukum syariat terhadap seluruh perbuatan manusia.[37]

---

35 HR. Muslim, nomor 1955.

36 *Ad-Din wa As-Siyasah*, hlm 130.

37 Ibnu Khaldun, *Muqaddimah* 2/635.

Para ulama kita senantiasa menegaskan sejak dulu kala akan urgensi kelengketan antara agama dan kekuasaan. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali, "Agama dan kekuasaan adalah kembar. Agama adalah dasar dan kekuasaan adalah penjaga. Sesuatu yang tidak memiliki dasar akan roboh dan sesuatu yang tidak ada penjaga akan raib."[38]

Berdasarkan korelasi organisatoris antara agama dan negara dalam Islam, maka negara menjadi penanggung jawab pertama dalam melaksanakan hukum-hukum syariat. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Khaldun, "Ketahuilah bahwa segala masalah agama yang syar'i, berupa shalat, memberikan fatwa, pengadilan, jihad, dan pertimbangan, seluruhnya berada di bahwa kepemimpinan agung (*al-imamah al-kubra*)."[39]

Syariat menganggap kekuasaan publik merupakan kewajiban syariat di mana agama dan dunia tidak akan tegak tanpanya.[40] Inilah sesuatu yang menjadikan para penguasa adil mendapatkan pahala paling besar dan para penguasa lalim mendapatkan dosa paling besar. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Al-Izz bin Abdissalam, "Kaum muslimin sepakat bahwa kekuataan merupakan ketaatan paling utama. Sesungguhnya para penguasa adil mendapatkan pahala paling besar dan nilai sangat besar dari selainnya karena di tangannya banyak berlangsung penegakan kebenaran dan pencegahan kebatilan. Seorang penguasa adil mengatakan satu kata, lalu dengan kata itu bisa mencegah ratusan ribu kezhaliman dan seterusnya atau mendatangkan ratusan ribu kemaslahatan dan seterusnya. Sungguh, perkataan yang mudah dan balasan yang besar."

Sedangkan para penguasa jahat dan hakim lalim adalah manusia yang paling besar dosanya dan paling rendah derajatnya di sisi Allah karena tangannya banyak mendatangkan kerusakan parah dan mencegah kemaslahatan yang besar. Sesungguhnya salah seorang dari mereka mengatakan satu kata lalu menimbulkan seribu dosa lebih sesuai dengan keumuman kerusakan kata-kata itu, dan sesuai dengan kemaslahatan kaum muslimin yang terhalang oleh kata-kata itu. Duhai, barang-barang yang tidak laku dan perdagangan yang

38 Al-Ghazali, *Al-Iqtishad fi Al-I'tiqad*, hlm 148-148.
39 Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* 2/603.
40 Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Al Fatawa*, (28/390 397.

rugi. Ringkasnya, sesuai kesepakatan kaum muslimin, bahwa para pemimpin dan penguasa yang adil adalah orang yang paling besar pahalanya dari seluruh manusia karena mereka mendatangkan segala kebaikan yang sempurna dan mencegah segala kerusakan yang komprehensif. Jika seorang imam memerintahkan untuk mendatangkan kemaslahatan publik dan mencegah kerusakan publik, maka baginya pahala sesuai dengan kemaslahatan umum yang diserunya dan kerusakan yang dicegahnya meskipun hanya dengan satu kata. Ia akan diberi balasan sesuai dengan jumlah hal-hal yang terkait dengan itu sebagaimana yang sudah kita sebutkan.[41]

Inilah yang memastikan urgensi negara, politik, hukum, semua kekuasaan, dan tugas-tugas publik dalam kehidupan bangsa-bangsa lebih dari waktu yang lalu. Urgensi ini semakin bertambah secara besar pada era kita sekarang, di mana tidak ada sesuatu pun melainkan negara masuk di dalamnya dari dekat ataupun jauh. Negara adalah pemilik hak prerogratif dalam menetapkan konstitusi dan mengandemennya sesuai hasrat, menyusun undang-undang, mengeluarkan dekrit, keputusan-keputusan, jurnal, nota-nota, mengatur kehidupan publik, dan mengontrol kehidupan khusus berupa akta kelahiran sampai kematian. Negara mengalkulasi karakteristik pengajaran yang diterimanya, karakteristik makanan yang engkau makan, dan karakteristik tempat tinggal yang kita diami, karakteristik jalan yang kita lewati, karakteristik koran yang kita baca, karakteristik ceramah yang kita terima, karakteristik televisi yang kita tonton, jumlah dirham yang kita gunakan,[42] karakteristik situasi umum di mana kita menunaikan ritual ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Kita adalah materi keputusan politik yang ditetapkan oleh negara dan kita juga pada dasarnya objek keputusan itu, baik keputusan tersebut untuk kebaikan kita atau berlawanan dengan kemaslahatan kita selama tujuan kekuasaan publik dan jabatan-jabatan publik untuk mengatur kemaslahatan umum sebagaimana sudah diketahui. Dengan ini tampak nilai penghalang (*Al-Wazi'*) kekuasaan dan urgensinya dalam rangkaian syariat Islam dan kepentingannya dalam memelihara tujuan-tujuan pembuat syariat dan kemaslahatan-kemaslahatan manusia. Hanya saja, aktivasi penghalang ini tidak berarti secara pasti bersandar

41 *Qawa'id Al-Ahkam* 1/120-121.

42 Abdunnur Baza, *Mashalih Al Insan Muqarabah Maqashidiyah*, hlm 328 330.

kepada kekuasaan dengan segala makna yang dibawanya berupa keharusan, paksaan, pembentakan, pemaksaan fisik atau moril, tetapi makna sebaliknya yang shahih.

Sesungguhnya dasar politik syariat yang lurus, adalah hendaknya penghalang itu dengan manhaj Al-Qur`an sebelum kekuatan kekuasaan. Inilah jalur yang ditempuh para pemimpin politik syariat pada era negara Nabi (*Ad-Daulah An-Nabawiyyah*) dan khalifah yang lurus (*Al-Khilafah Ar-Rasyidah*) dan orang-orang yang mengikuti jalannya dalam menegakkan agama dan memperluas wilayah keberagamaan, kesalehan, dan perbaikan umum dengan beragam media pendidikan dan pengajaran yang bertujuan lebih banyak dari media pembentakan dan penghalangan dan berlindung kepadanya kecuali dalam situasi sangat penting di mana nasehat kebapakan dan bimbingan edukatif sudah tidak berguna.

Berikut ringkasan poin-poin penting yang harus terus-menerus diingat saat memandang posisi hakiki politik dan negara dalam syariat.

- Tidak ada lahan untuk membandingkan antara eksperimen Islam dan eksperimen kristen dalam masalah hubungan antara agama dan negara. Sebab, masing-masing memiliki eksperimen yang berbeda. Jika barat sudah memutuskan diri dari institusi-institusi agama karena berbagai sebab objektif yang khusus untuknya, maka sebab-sebab itu tidak bisa menyeru kita untuk memutuskan diri dari agama kita. Bahkan sebaliknya, agama kita yang benar sebagaimana sudah dibuktikan sebelumnya.
- Islam bukan akidah negatif semata tanpa ada intervensi dalam kehidupan khusus dan umum manusia. Tetapi Islam adalah akidah yang memancar darinya syariat yang dipetik darinya perilaku, aturan publik yang mengatur urusan khusus dan urusan umum.
- Politik syariat adalah semua hal yang sesuai dengan tujuan-tujuan syariat dan merealisasikan kemaslahatan-kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat meskipun tidak ada nash syar'i yang menjelaskannya dan belum pernah ada ijtihad rasional mengenai hal itu.
- Politik yang adil adalah bagian inti syariat. Sedangkan politik yang lalim tidak ada hubungannya sama sekali dengan syariat meskipun disandarkan kepadanya berbagai bentuk takwil.

- Politik adalah perbuatan manusia yang terkena hukum-hukum syariat yang lima, bisa menjadi wajib atau haram atau mandub atau makruh atau mubah sesuai dengan macamnya, referensinya, tujuan-tujuannya, hasilnya, dan kebutuhan kepadanya.
- Hubungan politik dan negara dengan Islam adalah korelasi organisatoris di mana salah satunya tidak dapat terbentuk secara benar tanpa yang lainnya. Keduanya menyerupai hubungan jantung atau otak dengan tubuh. Tubuh tidak memiliki kehidupan tanpa ada jantung dan tubuh tidak berharga tanpa ada otak. Sebagaimana tidak ada jantung dan otak tanpa tubuh. Karena itu, keduanya tidak akan ada kecuali keduanya saling berhubungan satu dengan lainnya. Jika tidak, maka akan terjadi cacat pada keduanya secara bersamaan sebagaimana realitas kondisi umat sekarang ini.
- Di dalam Islam tidak ada juru bicara satu-satunya dengan namanya setelah Rasulullah ﷺ. Karena itu, Islam tidak mengenal dan tidak mengakui sesuatu yang dinamakan pemberi kuasa ilahi atau sistem theokrasi atau pewarisan politik atau pendeta untuk kekuasaan. Dari itu, perkataan otoritas hakim semata dalam memadukan antara agama dan politik tanpa orang lain adalah salah satu bid'ah politik kontemporer yang tidak ada dasarnya dalam Islam dan belum pernah diucapkan oleh seorang pun ahli ilmu.
- Setiap orang yang membayangkan penegakan agama dengan segala kata berupa makna Islam, iman, ihsan, takwa, ibadah, mendekatkan diri kepada Allah, kebebasan, keadilan, persamaan, kehormatan, memelihara nyawa manusia, kehormatan, akal, harta kekayaan, semua kemaslahatan, tanah air, dan segala cabang iman mereka tanpa berdirinya kekuasaan politik sipil yang adil dan yang dipilih dari mayoritas umat yang memiliki referensi Islam, maka ini adalah kebingungan yang sangat/ilusi, kata minimal yang diucapkan untuknya, "Sesungguhnya ia sangat membutuhkan pembaruan pandangan dalam pengetahuan mengenai hakekat Islam, tujuan-tujuannya, dan media-medianya."

  Secara global, sesungguhnya kekuasaan politik syariat yang adil, tugas-tugas pemerintahan yang lurus, dan kekuasaan publik yang baik merupakan tujuan-tujuan kecakapan yang dengannya terwujud tujuan-

tujuan pembuat syariat dan dengannya kemaslahatan manusia terjaga secara sempurna.

Tanpa tujuan umum semacam ini, mayoritas tujuan syariat menjadi sia-sia dan menghilangkan sebagian besar tujuan-tujuan kemanusiaan.[43]

Buku ini merupakan upaya serius untuk merespons berbagai perubahan besar yang dilewati oleh bangsa-bangsa kita seiring dengan meletusnya revolusi Arab Spring. Setiap bangsa memiliki tuntutan dan berusaha untuk merealisasikan tujuan-tujuan dan prinsip-prinsip yang dideklarasikannya, seperti kebebasan, keadilan, persamaan, musyawarah, memerangi korupsi, pluralisme, dan negosiasi damai sehingga ia tekun meskipun sibuk untuk mengkaji, menyelidiki, meneliti pengalaman-pengalaman manusia, menyelami dasar sejarah masa silam dan modern untuk mengeluarkan yang bermanfaat dan berguna dari warisan manusia dan Islam dengan menangambil petunjuk Kitab yang Mulia yang tidak didatangi kebatilan dari hadapannya, dari belakangnya, dan belajar dari pemimpin manusia dari biografinya yang komprehensif yang sangat dibutuhkan oleh pencari ilmu, pencari hakekat, reformer sosial, pemikir strategis, pemimpin politik, dan panglima kebangkitan peradaban yang beriman kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip kemanusiaan yang luhur.

Melalui biografi Rasulullah ﷺ aku melihat ucapan penyair yang memuji beliau:

Mataku belum pernah melihat orang lebih tampan darimu
Tidak ada wanita yang melahirkan orang yang lebih utama darimu
Engkau tercipta bebas dari setiap cacat
Seolah-olah engkau tercipta sesuai kehendakmu

Aku tidak tahu waktu yang dihabiskan oleh proyek pemikiran yang diambil dari pandangan Islam terhadap prinsip-prinsip, nilai-nilai, pemahaman-pemahaman, dan sunnah-sunnah? Apakah aku sampai kepada yang dimaksud atau aku ditimbun dalam kuburku sebelum merealisasikannya. Meskipun demikian, harapanku sangat besar pada Allah Yang Mahabesar dan anganku pada-Nya tanpa batas. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Mahadekat. Allah telah memberikan kemampuan kepadaku untuk mengadakan penelaahan

43 *Mashalih Al Insan Muqarabah Maqashidiyah*, hlm 430-432.

yang luas dan aku menghimpun materi yang dimaksud setelah berbagai sebab dimudahkan untukku. Aku memohon kepada Allah Yang Mahatahu, Mahabijaksana, Maha Pemberi taubat, Maha Penyayang agar memberikan taufik kepadaku untuk berkhidmat kepada umat manusia dan menolongku dengan bantuan dari-Nya, taufik-Nya, penguatan, dan sampai kepada tujuan yang disukai-Nya dan diridhai-Nya.

Sesungguhnya aku memiliki keyakinan yang tidak bisa digoyangkan dan iman yang tidak dapat dipengaruhi ombak yang lalim, bahwa kesaksian peradaban untuk umat kita mulai terbit bersamaan dengan berbagai revolusi rabbani. Bagaimanapun tipu daya, konspirasi, dan kesesatan, namun akhir itu semuanya untuk orang-orang yang bertakwa. Sunnatullah terus berlaku tanpa melenceng, tanpa basa-basi, berganti, dan berubah.

Orang bahagia adalah orang yang digunakan Allah untuk taat kepada-Nya dan dijadikan kunci-kunci akal, hati, kebaikan materil dan moril. Allah membukakan untuknya pintu-pintu amal dan penerimaan. Dan, ia menunaikan firman Allah ﷻ,

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ ۖ وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾ ﴿الأنعام: ١٦٢ - ١٦٣﴾

"Katakanlah (Muhammad); Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan, demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim)." **(Al-An'am: 162–163)**

Sesungguhnya bangsa-bangsa Islam sedang melintasi fase baru dalam sejarahnya yang kontemporer. Allah telah mengizinkannya untuk bangkit dan melepaskan diri dari tirani, rezim lalim diktatoris. Selanjutnya starting point dimulai dari Tunis tercinta yang mulia yang pernah didera siksaan oleh rezim Ben Ali. Ia berusaha mengeringkan sumber-sumber petunjuk, iman, ketakwaan, dan menjerumuskan negara ke dalam kefakiran, kehinaan, pengangguran, dan kesempitan. Permulaan terjadi dari bangsa merdeka ini dan kita mulai melihat firman Allah ﷻ terwujud dalam kehidupan kita, *"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan*

hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi). Lalu, Kami teguhkan kedudukan mereka di bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman bersama balatentaranya apa yang selalu mereka takutkan dari mereka." **(Al-Qashash: 5-6)**

Sesungguhnya bangsa-bangsa Arab Spring ingin keluar dari terowongan kezhaliman, merekatkan lukanya, membangun masa depannya, memakmurkan negaranya, memelihara kebebasan publik, dengan memperhatikan hukum-hukum syariat Islam, perjanjian-perjanjian, traktat-traktat internasional mengenai hak-hak, kebebaran, nilai-nilai, adat kebiasaan, dan tradisi bangsa-bangsa yang baik ini, berharap untuk merealisasikan ambisinya dalam kebebasan, perkembangan, keadilan, dan musyawarah. Mereka juga ingin membangun ekonomi bebas yang abadi yang mampu bergabung dengan ekonomi dunia dan beragam yang dapat menjamin untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan warganya pada masa sekarang dan yang akan datang. Di mana hal itu akan menjamin berbagai kesempatan yang paling utama untuk semuanya dan standar kehidupan yang tinggi disertai dengan mendekatkan berbagai perbedaan di antara kelas, melihat lembaga-lembaga pengadilan merdeka sehingga menjadi seperti katup keamanan bagi masyarakatnya dengan segala institusinya, individunya, dan jaminan substantif untuk stabilitasnya, dan menjaga hak-hak individunya. Dan, ia juga memiliki sistem sempurna untuk pemeliharaan kesehatan yang memberikan pelayanan medis preventif dan kuratif yang sangat berkualitas serta layak untuk para warga negaranya. Negara-negara bangsa tersebut juga bisa membangun strategi nasional untuk pemeliharaan kesehatan yang berkesinambungan, pelayanan kesehatan jiwa, memberikan pelayanan darurat, dan meningkatkan kemampuannya. Selain itu, bangsa-bangsa itu berharap bisa membangun sistem pengajaran yang mengikuti standar internasional kontemporer dan menyamai sistem pengajaran paling utama di dunia, menanamkan prinsip-prinsip kebebasan, menyebarkan budaya menerima orang lain, menyeru kepada dialog, mempercayai kerja kelompok, dan spirit grup, positifitas inisiatif, memelihara nila-nilai, tradisi-tradisi, dan standar-standar permanen, memecahkan krisis tempat tinggal, pekerjaan, perkembangan olah raga, mempersiapkan konstruksi sistem olahraga dengan sistem dan aturan secara profesional, ilmiah, dan diteliti. Hal inilah yang dapat

menyebabkan bertambahnya perhatian terhadap aktivitas olahraga di setiap tingkat pengajaran, diiringi dengan menyebarkan kesadaran berolahraga, memberantas fanatisme pada generasi muda dan berbagai tujuan yang hendak direalisasikan oleh berbagai bangsa. Tentunya, ini membutuhkan wawasan luas, pemikiran inovatif, pendidikan yang kokoh, dan ilmu yang bermanfaat untuk mengimplementasikan cita-cita dan ambisi bangsa. Karena itu, konsep ensiklopedi ini melahirkan:

- Keadilan dan kemaslahatan tanah air sesuatu yang penting secara agama dan kemanusiaan.
- Musyawarah adalah kewajiban Islam.
- Kebebasan dalam Al-Quran Al-Karim adalah kebebasan berpikir, berekspresi, berkeyakinan, dan kebebasan-kebebasan pribadi.

Dengan izin Allah, kajian ini seputar:

- Definisi warga negara.
- Solidaritas sosial.
- Negara kemuliaan dan persamaan (egaliter).
- Hubungan antara syariat, konstitusi, dan undang-undang.
- Keadilan.
- Hak-hak manusia.
- Kekuasaan legislatif (parlemen).
- Kekuasaan eksekutif (pemerintah).
- Kekuasaan yudikatif (pengadilan). Dan,
- Oposisi, pluralisme, dan partai.

Sedangkan buku yang saya persembahkan sekarang ini berbicara mengenai negara modern; pilar-pilarnya dan fungsi-fungsinya sesuai dengan pandangan Islam dengan menghadirkan konsep negara dari Nabi Muhammad ﷺ dan arahan-arahan Al-Qur`an mengenai segi ini.

Di dalam buku ini, pembaca akan menemukan studi mengenai definisi negara, pertumbuhan negara Islam, fase-fase yang dilalui Rasulullah ﷺ untuk mencapai negara sejak fase sembunyi-sembunyi, rumah Al-Arqam bin Abil Arqam, pengaruh kepribadian Rasulullah ﷺ dalam membuat para pemimpin

dan materi pelajaran yang menjadi sandaran dalam pendidikan individu, fase persiapan dan pendirian, dan penyebaran dakwah di klan-klan Quraisy. Juga mengenai fikih Nabi Muhammad ﷺ tentang kerja sama dengan sunnah-sunnah, seperti sunnah gradual, perubahan jiwa, cobaan, pengokohan, dan melakukan sebab. Juga mengenai gerakan berkeliling ke berbagai kabilah untuk mencari pertolongan, baiat Aqabah pertama dan kedua, dan hijrah ke Madinah.

Juga mengenai pilar-pilar negara di Madinah, seperti mendirikan masjid, undang-undang, gerakan ekspedisi, sunnah saling menolong, perhatian terhadap keamanan, planning, administrasi, ekonomi, informasi, sarana pendidikan dan ilmu, undang-undang dan kekuasaan yudikatif, kekuasaan legislatif, eksekutif, pemberian kekuasaan politik, dan hubungan luar negeri, dan politik mencari musuh. Dalam pembahasan mengenai pilar-pilar, saya berupaya menggabungkan antara orisinalitas dan kontemporer, dan antara masa silam dan masa sekarang.

Saya jelaskan juga tugas-tugas negara dan perhatian terhadap warga negara serta pemberian pelayanan bagi mereka. Di antaranya, yang paling penting ialah tempat tinggal (papan), pekerjaan, olahraga, perhatian terhadap wanita, keluarga, anak-anak, pemuda, dan memperhatikan kelompok-kelompok khusus seperti para janda, difabel, penderita penyakit kronis, perhatian terhadap lingkungan, kesehatan, rekreasi, income negara, perhitungan pegawai dan menteri, serta berbagai urusan lainnya.

Buku ini termasuk kumpulan berbagai penelitian pemikiran dan pengetahuan yang berusaha untuk berkontribusi dan meninggalkan sidik jari yang berguna bagi proyek kemajuan peradaban umat Islam. Ats-Tsa'alibi berkata, "Tidaklah seseorang menulis sebuah buku lalu tidur semalam melainkan ia ingin pada malam lainnya untuk menambahkan ke dalam buku itu atau menguranginya. Ini pada satu malam, bagaimana dalam waktu tahunan?

Al-Imad Al-Ashbahani berkata, "Sesungguhnya aku melihat bahwa tidaklah seseorang menulis buku pada hari itu melainkan keesokan harinya berkata, "Seandainya ini diubah, niscaya lebih baik. seandainya ditambah begini, tentu menjadi baik. seandainya ini didahulukan, niscaya lebih utama. Seandainya ini dibuang, niscaya lebih indah. Ini merupakan cermin paling besar dan ini merupakan bukti bahwa manusia memang tidak lepas dari kekurangan."

Demikianlah. Saya selesaikan buku ini "*Ad-Daulah Al-Haditsah Al-Muslimah: Da'aimuha wa Wazha`ifuha*" pada 26/5/2013M jam 4 ashar, bertepatan dengan tanggal 16/7/1434H. Segala keutamaan sebelum dan sesudahnya hanya milik Allah. Saya memohon kepada Allah ﷻ dengan nama-namaNya yang baik dan sifat-sifatNya yang luhur agar menjadikan apa yang saya kerjakan ini tulus untuk-Nya dan bermanfaat bagi manusia, dan memberi saya pahala dengan setiap huruf yang saya tulis serta menjadikannya di dalam timbangan kebaikan saya. Juga semoga Dia memberikan balasan kepada saudara-saudara saya yang turut membantu saya dengan segala yang dimilikinya demi menyempurnakan usaha sederhana ini. Dan, kita harapkan setiap muslim yang menelaah buku ini agar tidak melupakan untuk mendoakan hamba yang fakir kepada maaf, ampunan, rahmat, dan ridha-Nya ini. "*Ya Tuhanku, anugrahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugrahkan kepadaku dan kepada kedua orangtuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh.*" **(An-Naml: 19)**

Allah ﷻ berfirman, "*Apa saja di antara rahmat Allah yang dianugrahkan kepada manusia, maka tidak ada yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan-Nya maka tidak ada yang sanggup untuk melepaskannya setelah itu. Dan Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.*" **(Fathir: 2)**

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan pujian-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan melainkan Engkau. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu. Seruan akhir kita bahwa segala puji hanyalah milik Allah Tuhan semesta alam."

Orang yang membutuhkan maaf Tuhannya, ampunan-Nya, rahmat-Nya, dan ridha-Nya.

Ali Muhammad Muhammad Ash-Shallabi

Pembahasan Pertama

DEFINISI NEGARA (*DAULAH*)

Definisi Negara (*Daulah*) menurut Etimologi dan Terminologi

1. Negara (*Daulah*) menurut etimologi

Jika merujuk kepada kamus bahasa Arab, Anda akan menemukan bahwa kata *Ad-Daulah* merupakan derivasi dari materi "*Dal Wau Lam*" "*Daulun*" yang memiliki banyak arti, di antaranya:

Dengan harakat *dhammah* berarti perubahan masa dan kesudahan. Dengan harakat *fathah* berarti kemenangan dalam perang atau sama keduanya atau penggabungan di akhirat, dan kemenangan di dunia. *Ad-Daulah* artinya tembolok (*Al-Haushalah*), *Asy-Syaqsyaqah* (kulit di leher unta), sesuatu seperti kantong kulit yang bermulut sempit, dan tembolok (*Al-Qanishah*)

Al-Idalah artinya kemenangan. *Dalat Al-Ayyam* artinya berputar (*Darat*), dan Allah menggilirkannya di antara manusia.

Ad-Daul secara bahasa berarti *Ad-Dalwu* (ember) dan pergantian masa dari satu keadaan ke keadaan lain. Dan dengan harakat, *Ad-Duwal* artinya anak panah yang berputar.[44]

Dalam *Ash-Shihah* karya Al-Jauhari, "Kata *Ad-Daulah* dalam perang berarti satu kelompok mengalahkan kelompok lainnya. *Ad-Dulah* dengan harakat *dhammah* artinya tempat kembali, dan bentuk jamaknya (plural) *Dulat* dan *Duwal*. Abu Ubaidah berkata, "*Ad-Dulah* dengan harakat *dhammah* adalah nama sesuatu yang dibergilirkan. Sedangkan dengan harakat *fathah*

44 Al Fairuz Abadi, *Al Qamus Al Muhith*, hlm 1293.

artinya perbuatan. Satu pendapat mengatakan bahwa kedua kata itu memiliki satu arti."[45]

Dengan ini, kita perhatikan bahwa lafal *Ad-Daulah* dalam bahasa ditujukan kepada hal-hal berikut ini:

- Perubahan zaman, perputarannya, dan pergantiannya dari satu kondisi kepada kondisi lain.
- Kesudahan suatu hal, tempat kembali, dan penghujungnya.
- Keberhasilan dan kemenangan terhadap musuh.
- Nama beberapa hal yang bergulir di antara manusia seperti kantong kulit yang bermulut sempit, tembolok, tepi perut, ember, anak panah, dan lain sebagainya.[46]

2. *Ad-Daulah* secara terminologi

Seorang guru besar politik menyebutkan bahwa ada sekitar 150 definisi *Ad-Daulah*.[47] Definisi *Ad-Daulah* ini termasuk berbagai definisi kuno yang ada di bumi riil dan menjadi kenyataan yang dapat dilihat, sebelum dijadikannya istilah terhadap kata *Ad-Daulah* untuk menunjukkan definisi tersebut.

Penggunaan term *Ad-Daulah* sudah berlaku pada berbagai aliran dan madzhab kontemporer dan artinya berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup pemikiran yang menggunakannya. Barangkali kita akan membahas makna-makna terminologi ini melalui ruang lingkup pemikiran berikut:[48]

a. *Ad-Daulah* dalam Konsep Islam

Imam Ath-Thabari mengisyaratkan bahwa pertama kali orang Arab menggunakan terminologi ini sebagaimana disebutkan dalam orasi Al-Hasan bin Ali saat menyeru penduduk Kufah agar membaiatnya dengan ucapan, "Sesungguhnya hal ini ada masanya dan dunia itu berputar.[49]"

Juga disebutkan dalam ucapan Abu Al-Abbas As-Saffah saat menyeru

45 Abu Ismail Al-Jauhari Al-Farabi, *Ash-Shihah* 4/1390-1391.
46 DR. Majid Ali Az-Zami', *Ad-Daulah Al-Madaniyyah*, hlm 32.
47 Ibid, hlm 33.
48 Ibid.
49 Ath Thabari, *Tarikh Al Umam wa Al Muluk* 4/124.

penduduk Kufah, "Sesungguhnya kalian tempat kecintaan kami dan Allah telah mendatangkan kepada kalian negara kita."[50]

Selanjutnya penggunaan terminologi ini meluas secara global di kalangan Arab dalam tulisan-tulisan sejarah dan sastra mereka hingga datanglah Al-Allamah Abdurrahman bin Khaldun dalam *Al-Muqaddimah* yang menetapkan definisi ini dalam berbagai ungkapan.

Di antara perkataan Ibnu Khaldun, "Manusia secara alami adalah makhluk berperadaban, artinya manusia harus berkumpul yang menunjukkan bahwa itu kota...." sehingga tercapailah pemakmuran dunia. Karena itu harus ada penghalang yang menahan sebagian dari sebagian lainnya. Penghalang itu terjadi dari antara mereka sehingga ia memiliki kemenangan, kekuasaan, kekuatan pemaksa sehingga tidak ada seorang pun yang sampai kepada lainnya secara lalim. Itulah makna raja dan manusia harus memiliki kekuasaan penghalang dan kekuasaan itu terjadi dengan adanya syariat yang ditetapkan (legal)[51]

Di sini, Ibnu Khaldun ﷺ memberikan isyarat kepada bangsa sebagai elemen paling penting dalam negara sebagaimana dalam ucapannya, "Manusia secara alami adalah makhluk berperadaban, yakni ia harus berkumpul yang menunjukkan bahwa itu kota, demikian juga penguasa (*Al-Hakim*) sebagaimana yang digambarkannya bahwa penguasa memiliki supremasi, kekuasaan, dan kekuatan pemaksa."

Selanjutnya, konstitusi atau manhaj yang dijadikan dasar hukum yang dinamakan "syariat yang ditetapkan" setelah itu penggunaan istilah ini menyebar di kalangan peneliti dan ulama.

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan kepada kita bahwa makna ini sudah populer di kalangan Arab dan tetap dalam penggunaan bahasa mereka, meskipun batasan-batasan finalnya tidak membentuk sifat final.[52]

Mungkin saja kekuasaan di negara-negara ini menjadi sistem turun-temurun, anak-anak menggantikan kekuasaan bapak-bapaknya, dan ia adalah raja kuat sebagaimana disebutkan dalam hadits dari Nabi Muhammad ﷺ dalam hadits An-Nu'man bin Basyir bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

---

50 ibid 6/83.

51 Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah* 1/46.

52 *Ad Daulah Al Madaniyyah*, hlm 34.

تكون النبوة فيكم ما شاء الله أن تكون ثم يرفعها الله تعالى، ثم تكون خلافة على منهاج النبوة ما شاء الله أن تكون ثم يرفعها الله تعالى، ثم تكون ملكا عاضا فتكون ما شاء الله أن تكون ثم يرفعها الله تعالى، ثم تكون ملكا جبرية فيكون ما شاء الله أن يكون ثم يرفعها الله تعالى، ثم تكون خلافة على منهاج نبوة.

"Kenabian berada di tengah-tengah kalian dalam waktu sesuai kehendak Allah, lalu Allah Ta'ala mengangkatnya. Selanjutnya terjadi kekhalifahan berdasarkan manhaj kenabian dalam waktu sesuai kehendak Allah, lalu Allah Ta'ala mengangkatnya. Lalu menjadi kerajaan kuat dalam waktu sesuai kehendak Allah, lalu Dia mengangkatnya. Kemudian menjadi kerajaan tirani dalam waktu sesuai kehendak Allah, lalu Dia mengangkatnya. Setelah itu menjadi kekhilafahan sesuai manhaj kenabian."[53]

Khilafah sesuai manhaj kenabian memiliki rambu-rambu dan tanda-tanda, di antaranya menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan di antara manusia seperti keadilan, musyawarah, persamaan (egaliter), kebebasan, menghormati kehormatan dan seterusnya. Di dalam ensiklopedi, negara berarti sebagai berikut, "Negara adalah rangkaian raja-raja yang bersambungan di sebuah kerajaan, dari satu keluarga. Selanjutnya penggunaan term ini menyebar dalam berbagai tulisan para peneliti dengan dipengaruhi oleh aliran-aliran pemikiran yang dianutnya. Demikianlah permulaan munculnya term *Ad-Daulah* (negara), penyebaran penggunaannya dan penyebarannya setelah itu dalam nalar Arab dan Islam.[54]

b. Negara (*Ad-Daulah*) dalam Konsep Barat

Bisa dikatakan bahwa dalam konsep barat, definisi negara (*Ad-Daulah*) bermula seiring dengan tulisan-tulisan filosof Yunani, Plato yang berpandangan bahwa *negara* adalah sekelompok manusia merdeka yang setara, yang terikat

53 *Misykat Al-Mashabih*, dihasankan oleh Al-Albani, nomor 5306.

54 *Ad Daulah Al Madaniyyah*, hlm 35.

di antara mereka dengan simpul-simpul persaudaraan dan mereka –demi kelanggengan sistem di kota– para penguasa pencerah yang memiliki perhatian dan teguh, yang diangkat sebagai pemimpin oleh mereka, dan mereka tunduk pada undang-undang yang tiada lain adalah kaidah-kaidah keadilan itu sendiri.[55]

Selanjutnya penggunaan term ini berangsur-angsur ada di dalam berbagai tulisan para filosof dan sejarawan Barat. Ketika merenungkan berbagai tulisan konsep Barat modern, sesungguhnya definisi *negara* dalam konsep liberal berbeda dengan konsep komunis sosialis karena berdasarkan pandangan umum terhadap kedua aliran ini.

c. Negara *(Ad-Daulah)* dalam Konsep Komunis Sosialis

Adapun definisi *Ad-Daulah* dalam konsep komunis sosialis berdasarkan konsep konflik kelas, "Karena itu, *Ad-Daulah* dalam pandangan Engel adalah intisari formal masyarakat, bagaimanapun keadaan masyarakat itu. Dari sini tidak ada penentangan masyarakat terhadap negara dalam bentuk tradisional borjuis, baik dalam bentuk ini atau Leegarcia[56] atau demokratis kapitalis dengan pertimbangan ia tidak menetapkan bentuk-bentuk ini seluruhnya."

Berkenaan dengan konteks ini, dalam ensiklopedi sosial disebutkan mengenai definisi *Ad-Daulah* yaitu alat kekuasaan politik di masyarakat berkasta. Adapun negara sosialis, adalah negara (*Daulah*) kemuman manusia. Ia merupakan lembaga politik milik seluruh bangsa dan alat untuk membangun komunisme dan menjadikan kelas pekerja sebagai kaidah umum sesuai dengan kemuman bangsa.[57]

Ringkasnya, sosialis memandang bahwa negara adalah corak historis pengaturan politik untuk masyarakat dan tumbuh seiring dengan kemunculan kekuasaan khusus dan terbaginya masyarakat ke dalam kelas-kelas di mana sebagiannya mengeksploitasi yang lainnya.[58]

Inilah pengertian *Ad-Daulah* dalam konsep komunis sosialis. Pengertian ini jauh dari dimensi agama dan akidah karena bermuara dari sikap asal komunis terhadap agama secara umum di mana ia memandang bahwa agama adalah

55 Tsarwat Badawi, *An-Nuzhum As-Siyasiyyah*, hlm 24.
56 Kekuasaan minoritas yang memiliki keunggulan harta dan keturunan atau kekuasaan militer.
57 *Ad-Daulah Al-Madaniyyah*, hlm 37.
58 Ibid.

opium bangsa dan penyebab keterbelakangan akal manusia serta berbagai ungkapan lainnya dari paham komunis dan sosialis dalam sikap oposisi dan ofensif terhadap agama sebagaimana sudah diketahui sebelumnya.[59]

d. Negara *(Ad-Daulah)* dalam Konsep Liberal

Ad-Daulah dalam konsep liberal memiliki keistimewaan dengan lima karakteristik:

- *Ad-Daulah* adalah kumpulan institusi-institusi independen yang bisa dibedakan di dalamnya antara umum dan khusus.
- Menikmati kepemimpinan dan kekuasaan tertinggi di tanahnya.
- Kepemimpinan komprehensif dan setara bagi setiap orang yang menduduki jabatan-jabatan resmi di aparat pemerintah.
- Melaksanakan mobilisasi dan melatih para pekerja di dalamnya.
- Kemampuan *Ad-Daulah* memperoleh pendanaan untuk mendanai berbagai kegiatannya.

Karakteristik-karakteristik tersebut adalah sifat-sifat yang disepakati oleh para sejarawan dan sebagian besar sosiolog, bahwa itu adalah keistimewaan negara modern.[60]

Negara dalam pengertian yang lebih luas menurut konsep liberal modern adalah sebuah definisi konstitusional yang menggambarkan satu komunitas yang tinggal di satu wilayah geografis tertentu dan mengatur segala usahanya dan fasilitasnya dalam bingkai institusi-institusi politik yang dimenej oleh lembaga penguasa yang efektif yang menguasai berbagai urusan secara cermat.[61]❍

59 *Ibid,* hlm 38.
60 *Ad-Daulah Al-Madaniyyah,* hlm 38.
61 Ibid.

Pembahasan Kedua

NEGARA ISLAM

Pertama: Awal Mula *Ad-Daulah Al-Islamiyyah*

Sejak turun wahyu, Rasulullah ﷺ memperhatikan pendidikan individu dan kelompok yang beriman yang di masa depan akan menjadi bibit-bibit negara baru. Perjalanan hidup Rasulullah ﷺ dalam mendidik individu-individu, membangun negara, dan menyampaikan misi tunduk kepada arahan-arahan Al-Qur`an Al-Karim. Demikian juga berinteraksi dengan berbagai sunnatullah di berbagai masyarakat, bangsa, dan bangunan negara. Dakwah Rasulullah ﷺ telah melintasi beberapa fase, rambu-rambu, sunnah-sunnah, dan undang-undang, di antaranya yang paling penting yaitu:

1. Fase Rahasia

Nabi Muhammad ﷺ terus melaksanakan dakwahnya secara sembunyi-sembunyi untuk menarik sejumlah pengikutnya dan para penolong dari kerabatnya dan teman-temannya yang memungkinkan untuk bergabung dengan mereka secara benar-benar rahasia setelah membujuk mereka untuk masuk Islam. Mereka adalah sebaik-baik penolong dan penopang bagi Rasulullah ﷺ untuk memperluas teritorial dakwahnya dalam tataran rahasia. Inilah fase paling sulit dari kehidupan dakwah Rasulullah ﷺ di mana muncul berbagai kesulitan dan kepayahan dalam pergerakan dakwah beliau dan orang-orang yang beriman kepadanya. Mereka hanya menyeru orang-orang yang dirasa aman dari keburukannya dan dipercaya. Di antara ciri fase ini adalah tersembunyi dan rahasia hingga dari manusia paling dekat pun. Instruksi-instruksi kenabian untuk menjaga rahasia sangat jelas dan tegas. Rasulullah ﷺ membentuk keluarga-keluarga (sel) dari sebagian kaum muslimin. Para keluarga

ini bersembunyi untuk persiapan dan latihan bukan sembunyi karena pengecut atau melarikan diri. Hal ini dilakukan selaras dengan tuntutan planning Tuhan. Rasulullah pun mulai mengatur para sahabatnya dari keluarga-keluarga dan sel-sel kecil. Seorang lelaki menggabungkan satu dan dua orang ketika sudah masuk Islam bersama seseorang yang memiliki kekuatan dan keluasan harta. Maka, kedua orang itu bersama orang tersebut (yang memiliki kekuatan dan kelebihan harta) dan mendapatkan karunia darinya. Lalu mereka dibuat beberapa halaqah. Barangsiapa hafal sebagian Al-Qur`an, ia mengajari orang yang belum hafal. Dari komunitas-komunitas ini terbentuklah keluarga-keluarga yang bersaudara dan halaqah belajar di mana manhaj yang dijalankan oleh Rasulullah ﷺ dalam mendidik para pengikutnya adalah Al-Qur`an Al-Karim. Beliau mendidik para pengikutnya dengan pendidikan komprehensif dalam akidah, ibadah, akhlak, rasa aman, dan lain sebagainya.

Kita temukan bibit pertama dalam pendidikan keamanan berlangsung di Makkah. Seiring dengan meluasnya dakwah, maka bibit ini pun meluas hingga sampai menjadi negara. Di antara ayat Makkiyyah yang mengisyaratkan makna ini yaitu, *"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."* **(Yusuf: 87)**

Segi pengambilan dalil: Ya'qub meminta anak-anaknya agar mencari berita dan menyelidiki Yusuf dan saudaranya. Ini merupakan statemen dari seorang Nabiyullah tentang mengumpulkan informasi dari orang lain. Dalam ilmu intelijen, mengumpulkan informasi merupakan elemen pokok, sebagaimana prinsip mengumpulkan informasi ini ditegaskan dalam firman Allah ﷻ, *"dan jangan kamu berputus asa."*[62] Tidak ragu lagi bahwa para sahabat mengumpulkan informasi dari orang yang hendak diseru kepada Islam dan kepemimpinan mengawasi hal itu. Karena itu, Nabi Muhammad ﷺ mengatur aparat keamanan yang tinggi yang mengawasi kontak teratur antara kepemimpinan dan pangkalan untuk menjamin terealisasinya prinsip rahasia.

2. Lokasi Kepemimpinan "Rumah Al-Arqam bin Abil Arqam"

Nabi Muhammad ﷺ memperhatikan masalah planning yang cermat dan

62 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/105.

teratur serta menghitung kalkulasi setiap langkah. Ia sangat mengetahui bahwa akan datang suatu hari di mana ia diperintahkan untuk berdakwah secara terbuka dan terang-terangan. Fase ini akan begitu keras dan kuat. Karena itu, kebutuhan yang teratur kaum muslimin mengharuskan Rasulullah ﷺ sang pendidik berjumpa bersama para sahabatnya mengharuskan adanya tempat untuk berkumpul. Sebab, rumah Khadijah رضي الله عنها sudah tidak muat lagi karena pengikut yang banyak. Pilihan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya jatuh pada rumah Al-Arqam bin Abil Arqam karena beliau paham bahwa urusan ini membutuhkan ekstra cermat dalam kerahasiaan dan pengorganisasian, dan keharusan bertemunya panglima sang pendidik dengan para pengikutnya di sebuah tempat jauh dari pandangan mata. Hal ini disebabkan bahwa kontinuitas pertemuan-pertemuan periodik antara panglima dengan prajuritnya merupakan sebaik-baik media untuk pendidikan teoritis dan praktik, dan pembangunan kepribadian leadership dakwah. Keinginan keras Rasulullah terhadap pengorganisasian yang rahasia dan cermat ini merupakan tanda bahwa beliau mempersiapkan para pengikutnya agar menjadi pembangun negara, pemikul dakwah, dan pemimpin umat. Seandainya beliau hanya seorang da'i, tentu urusannya tidak perlu sampai semua ini. Sekiranya beliau hanya menginginkan sekadar menyampaikan dakwah kepada manusia, tentu Ka'bahlah sebaik-baik tempatnya karena di sana ada tempat perkumpulan Quraisy. Namun, urusannya tidak seperti itu. Harus ada rahasia yang sangat dalam pengorganisasian, tempat di mana beliau berjumpa dengan para sahabatnya, dan cara mereka hadir ke tempat pertemuan.[63]

Buku-buku *sirah* menyebutkan bahwa penetapan rumah Al-Arqam sebagai basis kepemimpinan Rasulullah ﷺ setelah konfrontasi pertama di mana Sa'ad bin Abi Waqash رضي الله عنه melakukan duel. Ibnu Ishaq berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ apabila hendak melaksanakan shalat, mereka pergi ke *syi'ib* (jalan kecil di gunung) lalu menyembunyikan shalat mereka dari kaumnya. Saat Sa'ad bin Abi Waqash رضي الله عنه bersama beberapa sahabat Rasulullah ﷺ di salah satu *syi'ib* Makkah, tiba-tiba muncul sekelompok orang musyrik, padahal saat itu para sahabat sedang shalat. Orang-orang musyrik menyangkal dan mencela apa yang mereka lakukan hingga mereka memeranginya. Pada saat itulah Sa'ad bin Abi Waqash

63 Kamil Salamah, *Daulah Ar Rasul min At Takwin ila At Tamkin*, hlm 218.

memukul seorang musyrik dengan tulang rahang unta hingga melukainya. Inilah darah pertama yang ditumpahkan dalam Islam."[64]

Rumah Al-Arqam menjadi markas baru untuk dakwah di mana kaum muslimin berkumpul, menerima setiap wahyu baru dari Rasulullah, menyimak beliau yang mengingatkan mereka dengan nama Allah dan membacakan Al-Qur`an kepada mereka. Sementara itu, mereka menyerahkan diri dan kenyataan mereka di hadapan Rasulullah, lalu beliau mendidik mereka secara langsung sebagaimana beliau sendiri dididik di bawah pengawasan Allah ﷻ. Dengan demikian, massa ini menjadi penyejuk mata Nabi Muhammad ﷺ.[65]

Karakter-karakter paling penting pada orang-orang yang dididik di tangan Rasulullah ﷺ yaitu:

- Respons yang total terhadap wahyu dan tidak mendului beliau.
- Sensitifitas mendalam terhadap wahyu dan iman.

Alumni madrasah Al-Arqam menjadi tokoh-tokoh besar di dunia. Merekalah yang menegakkan dakwah dan jihad, selanjutnya negara dan peradaban. Di antara tokoh alumninya, adalah nya Abu Bakar, Umar bin Al-Khathab, Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Sa'ad bin Abi Waqash dan lain-lain.

3. Kepribadian Nabi Muhammad ﷺ dan Pengaruhnya dalam Membentuk pada Pemimpin

Pada fase rahasia ini, Rasulullah, sang pendidik agung, ketika di rumah Al-Arqam telah mampu mendidik tokoh-tokoh langka yang memikul panji tauhid, jihad, dan dakwah, sehingga jazirah Arab tunduk kepada mereka, dan mereka berhasil melakukan berbagai penaklukan spektakuler dalam setengah abad.

Kemampuan Nabi Muhammad ﷺ sangat unggul dalam memilih unsur-unsur dakwah pertama selama tiga tahun pertama usia dakwah dan mendidik mereka serta menyiapkannya dengan persiapan khusus agar mereka layak untuk menerima kepemimpinan dan mengemban risalah. Sebab, risalah agung dan tujuan-tujuan kemanusiaan yang besar hanya bisa diemban oleh tokoh-tokoh langka, para pemimpin besar, dan para da'i perkasa. Sedangkan

64 *Sirah Ibni Hisyam* 1/281-282.

65 Munir Al Ghadhban, *At Tarbiyyah Al Qiyadiyyah* 1/198.

rumah Al-Arqam merupakan sekolah dan universitas paling besar di dunia, di mana Rasulullah, sang pendidik berjumpa dengan manusia-manusia pilihan generasi pertama. Pertemuan rutin ini menjadi pelatihan praktis untuk para tentara madrasah mengenai pengertian ketentaraan, mendengar dan patuh, kepemimpinan dan adab-adabnya serta dasar-dasarnya. Di dalamnya, seorang panglima besar mengasah tentaranya dan para pengikutnya dengan keimanan kepada Allah, tekad dan ketekunan, dan melakukan penyucian dan pembinaan terhadap mereka, dan pendidikan serta pengajaran. Tentu saja, pertemuan rutin ini mengasah tekad, memperkuat hasrat, dan memotivasi untuk bekerja keras, berkorban, dan mendahulukan orang lain."[66]

4. Materi Ajar di Rumah Al-Arqam

Materi ajar yang diajarkan oleh Nabi Muhammad ﷺ di rumah Al-Arqam adalah Al-Qur`an Al-Karim, karena ia merupakan sumber ajar satu-satunya. Al-Habib Al-Mushthafa ﷺ berkeinginan keras untuk menyatukan sumber ajar dan memonopolinya, dan ingin Al-Qur`an menjadi satu-satunya manhaj dan konsep sentral di mana individu muslim, keluarga muslim, dan kelompok muslim. Ruhul Qudus (malaikat Jibril) turun membawa ayat-ayat dalam keadaan segar kepada Rasulullah ﷺ, lalu para sahabat mendengarnya langsung dari mulut beliau sehingga ayat-ayat itu tumpah ke dalam hati dan ruh mereka serta mengalir di urat-urat mereka seperti aliran darah. Hati dan ruh mereka berinteraksi dengan Al-Qur`an dan terpengaruh sehingga salah satu dari mereka berubah menjadi manusia baru dengan segala nilainya, perasaannya, tujuan-tujuannya, perilakunya, dan pengamatannya. Rasulullah ﷺ berkeinginan keras agar Al-Qur`an Al-Karim itu satu-satunya materi ajar dan manhaj di mana jiwa-jiwa para sahabatnya dididik, dan pengajaran mereka tidak boleh bercampur dengan sesuatu selain Al-Qur`an.[67]

5. Penyebaran Dakwah di Tengah-tengah Kaum Quraisy

Penyebaran dakwah Islam pada masa sembunyi-sembunyi ini kepada semua kalangan kaum Quraisy dilakukan dengan cara yang seimbang. Tidak ada beban berat bagi kabilah mana pun. Fenomena ini menyelisihi kebiasaan

66 *Daulah Ar-Rasul ﷺ min At-Takwin ila At-Tamkin*, hlm 220.

67 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/113.

yang ada sebelum itu, yaitu apabila Islam menghilangkan istifadah (pengambilan faedah) yang sempurna bagi pembentukan hati dan fanatisme terhadap dakwah yang baru dan penyebarannya ini. Itulah, dalam waktu yang sama, keluarga-keluarga yang lain tidak mengeroyok dakwah Islam ini. Alasannya: dakwah Islam dapat merealisasikan kepentingan-kepentingan keluarga yang loyal terhadap dakwah. Dan, kualitas dakwah ini menjadi tinggi dibanding keluarga-keluarga yang lain. Bisa jadi keterbukaan yang seimbang secara keseluruhan ini membantu penyebaran Islam di tengah-tengah sejumlah keluarga kaum Quraisy tanpa ada syarat-syarat yang berhubungan dengan fanatisme. Abu Bakar misalnya, dari Bani Ta'aim. Utsman bin Affan dari Bani Umayyah, Az-Zubair bin Al-Awwam dari Bani Asadm Mush'ab bin Umair dari Bani Abdid Dar, Ali bin Abi Thalib dari Bani Hasyim, Abdurrahman bin Auf dari Bani Zuhrah, Said bin Zaid dari Bani Adi, dan Utsman bin Mazh'un dari Bani Jumah. Bahkan, sesungguhnya sejumlah kaum muslimin dari fase ini mereka tidak berasal dari suku Quraisy. Abdullah bin Mas'ud misalnya, dari suku Hudzail. Utbah bin Ghazwan dari suku Mazin, Abdullah bin Qais dari suku Asy'ari, Ammar bin Yasir dari suku 'Anas, Zaid bin Haritsah dari Bani Kalb, Ath-Thufail bin Amr dari suku Daus, Amr bin Anbasah dari Bani Sulaim, dan Shuhaib An-Namri dari Bani Qasith. Hal ini jelas menunjukkan, bahwa Islam tidak hanya khusus di Makkah.[68]

Sungguh, Nabi ﷺ telah mengatur langkah dakwah ini dengan strategi yang matang, cermat, dan detil. Beliau mengambil hukum sebab akibat disertai tawakal kepada Allah ﷻ. Beliau memperhatikan sisi pendidikan (tarbiyah) yang fundamental, pembentukan pribadi, pengajaran yang komprehensif, perbekalan kemanan, hubungan sosial kemasyarakatan, dan persiapan yang menyeluruh untuk menyongsong paska fase rahasia. Karena, beliau *'Alaihish Shalatu was Salam* bahwa dakwah menyeru kepada Allah itu tidak turun untuk menjadi dakwah rahasia, di mana yang dituju hanya personal saja. Melainkan, ia turun untuk menegakkan hujjah di alam semesta, menyelamatkan siapa saja manusia yang dikehendaki Allah dari kegelapan syirik dan jahiliyah menuju cahaya Islam dan tauhid. Itulah, Allah *Ta'ala* menyingkap hakekat dakwah dan medannya

68 *As Sirah An Nabawiyah Ash Shahihah,* Al Umari 1/133)

ini sejak langkahnya yang pertama, sebagaimana tercermin dalam beberapa ayat Makkiyah dalam Al-Qur`an Al-Karim yang komprehensif dan universal.

Allah ﷻ berfirman,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ ﴿ص: ٨٧﴾

"Al-Qur`an ini tidak lain hanyalah peringatan bagi semesta alam." **(Shaad: 87)**

Dalam ayat lain disebutkan,

وَمَا هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٥٢﴾ ﴿القلم: ٥٢﴾

"Dan Al-Qur`an itu tidak lain hanyalah peringatan bagi seluruh alam." **(Al-Qalam: 52)**

7. Fikih Nabi ﷺ dalam Berinteraksi Hukum Alam

Sesungguhnya pembangunan bangsa, pendidikan umat, dan kebangkitan suatu kaum itu tunduk kepada aturan-aturan, hukum alam, dan undang-undang yang berlaku di tengah-tengah memasyarakat dan negara tersebut. Dan, jika kita renungkan sirah kekasih kita tercinta Al-Mushthafa ﷺ, kita lihat beliau berinteraksi bersama berbagai aturan dan undang-undang itu dengan penuh hikmah dan akselerasi yang menakjubkan.

Sesungguhnya sunnah-sunnah kauniyah adalah hukum-hukum Allah *Ta'ala* yang pasti ada di alam semesta yang dialami oleh manusia pada setiap masa dan tempat. Dan, itu banyak sekali. Orang yang mau mentadaburi ayat-ayat Al-Qur`an Al-Karim, dia akan mendapatkan di dalamnya penuh dengan tema sunnah-sunnah Allah *Ta'ala* yang tidak berganti juga tidak berubah. Di samping, di sana juga ada ibrah yang bisa diambil, serta perintah mengamalkannya untuk membentuk masyarakat muslim yang menegakkan perintah Allah.

Ketika Al-Qur`an Al-Karim mengarahkan pandangan kaum muslimin kepada sunnah-sunnah Allah *Ta'ala* di muka bumi, maka dengan itu ia mengembalikan mereka kepada asalnya di mana mereka hidup di dalamnya. Jadi, apa yang mereka lakukan adalah bukan hal baru dalam kehidupan. Karena, undang-undang yang mengatur alam, bangsa, umat, negara, dan individu itu mengalir tanpa dipungkiri, dan perkara-perkaranya tidak berlangsung tanpa

tujuan. Dan, kehidupan yang berjalan di atas bumi pun tidak berlangsung sia-sia. Melainkan mengikuti undang-undang ini. Apabila umat Islam mempelajari sunnah-sunnah ini, dan mereka bisa mendapatkan medan tempurnya, maka akan terbukalah hikmahnya bagi mereka dari balik setiap peristiwa. Dan, akan tampak jelas tujuan-tujuan bagi mereka di balik berbagai kejadian, atau kepada keberadaan hikmah yang tersembunyi di balik aturan-aturan ini. Selanjutnya, mereka akan mempersiapkan langkah perjalanan dalam naungan apa yang sebelumnya pernah terjadi. Dan, mereka melakukan itu semua tidak hanya sebatas dalam posisi mereka sebagai kaum muslimin, untuk mendapatkan pertolongan dan bantuan tanpa mengambil sebab-sebab yang mengantarkan kepada tujuan.[69]

Sesungguhnya gerakan Islam pertama yang di komandoi oleh Nabi ﷺ dalam rangka membangun kekuatan dakwah dan menegakkan daulah, juga untuk mencetak manusia percontohan yang rabbani dan modern, yang tunduk kepada hukum alam dan aturan-aturan yang ada. Di antaranya: pentingnya qiyadah (kepemimpinan) dalam mencetak peradaban, pentingnya jamaah (kelompok) kaum mukminin yang terorganisasi untuk melawan kebatilan, dan pentingnya manhaj yang di atasnya berdiri akidah yang kokoh, akhlak, ibadah, norma-norma, dan konsep. Dan, di antara sunnah-sunnah Allah yang gambling dari yang telah disebutkan, adalah:

a. Sunnah Gradual (*Tadarruj*)

Ini merupakan bagian dari sunnah-sunnah Allah ﷻ pada makhluk-Nya dan alam-Nya. Juga merupakan sunnah penting yang harus diperhatikan oleh umat yang berbuat untuk kebangkitan dan pengokohan agama Allah ﷻ. Starting point sunnah-sunnah ini bahwa jalan itu panjang, apalagi pada masa di mana kejahiliyahan sedang mendominasi dan mempersiapkan perlengkapan dan persiapannya. Sebagaimana keburukan dan korupsi sudah mengakar pada bangsa-bangsa dan membasminya membutuhkan tindakan berangsur-angsur. Dakwah Islam pertama kali berlangsung secara gradual, berjalan bersama manusia dalam perjalanan yang cermat, di mana dimulai dengan fase seleksi dan pendirian, lalu fase konfrontasi dan perlawanan, dan kemudian fase

69 *Fi Zhilal Al Qur`an* (1/478.

kemenangan dan pengokohan. Semua fase ini tidak mungkin bisa dimulai sekaligus karena akan menimbulkan kesulitan dan kelemahan. Kita juga tidak akan bisa mendahulukan yang satu dari yang lainnya karena akan menyebabkan kekacauan dan ketidakteraturan.[70]

Perubahan yang dimaksud tidak mungkin bisa terwujud dalam sehari. Realitas tidak bisa berubah dalam sekejap mata tanpa memandang kepada kesudahannya, tanpa memahami kondisi dan hal-hal yang meliputi realitas tersebut, dan tanpa mempersiapkan elemen-elemen atau metode dan media dengan baik.[71]

Allah ﷻ telah mengarahkan pandangan kita kepada sunnah dalam berbagai tempat. Allah ﷻ telah menciptakan langit dan bumi selama enam hari. Dia mengetahui keduanya dan mengetahui kadarnya. Padahal Allah Yang Mahaagung mampu menciptakannya kurang dari sekejap mata. Demikian juga untuk tahapan penciptaan manusia, hewan, dan tumbuhan. Semuanya itu berlangsung secara gradual dalam berbagai fase hingga mencapai pertumbuhannya, kesempurnaannya, dan kematangannya sesuai dengan sunnatullah ﷻ yang bijaksana.

Sunnah gradual ini ditetapkan dalam syariat Islam dalam bentuk yang jelas dan konkret. Ini merupakan bentuk kemudahan Islam terhadap manusia di mana Islam memperhatikan sunnah gradual bersama mereka sebagaimana telah disyariatkan untuk mereka dalam penetapan kewajiban dan pengharaman. Anda lihat ketika Islam menetapkan berbagai kewajiban seperti shalat, puasa, dan zakat, ia menetapkannya berdasarkan beberapa fase dan tingkatan hingga sampai pada bentuk akhir yang konstan.[72]

Jika kita mempelajari Al-Qur'an Al-Karim dan sunnah yang suci dengan penelitian yang mendalam, niscaya kita tahu bagaimana gradualitas dan keserasian telah membuat tercapainya perubahan islami di negara Arab, dan dari sana ke dunia seluruhnya di tangan Nabi Muhammad ﷺ. Semua hal berjalan perlahan-lahan sesuai dengan alur alami hingga menetap di tempat tinggal sesuai dengan yang dikehendaki Allah 'Tuhan alam semesta.[73]

---

70 Muhammad As-Sayyid Yusuf, *At-Tamkin Lil Ummah Al-Islamiyyah*, hlm 227.

71 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/121.

72 *At-Tamkin Lil Ummah Al-Islamiyyah*, hlm 227.

73 Ibid, hlm 229.

Sunnah rabbaniyah dalam memperhatikan keberangsur-angsuran harus diikuti juga dalam mengatur manusia. Ketika hendak menerapkan Islam dalam kehidupan dan memulai kehidupan islami yang sempurna sehingga membuahkan pengokohan. Ketika kita ingin menegakkan masyarakat islami yang sebenarnya, maka kita tidak boleh membayangkan bahwa itu akan terwujud dengan adanya dekrit dari presiden atau raja atau dewan pimpinan atau parlemen, namun itu bisa terealisasi dengan metode gradual. Yakni, dengan kesiapan, persiapan pemikiran, psikologis, dan sosial. Itulah manhaj yang dititikberatkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam mengubah kehidupan jahiliyah menuju kehidupan islami. Beliau menetap selama tiga belas tahun di Makkah dengan tugas utama terbatas dalam mendidik generasi mukmin yang mampu memikul muatan dakwah dan beban jihad untuk menjaga dan menyebarkannya di ufuk. Karena itu, fase Makkah bukan fase penetapan syariat, tetapi merupakan fase pendidikan dan pembentukan.[74]

b. Sunnah Perubahan Jiwa

Di antara sunnah penting menuju jalan kebangkitan adalah sunnah yang telah ditetapkan oleh firman Allah ﷻ,

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ﴿١١﴾ ﴿الرعد: ١١﴾

"Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia." **(Ar-Ra'ad: 11)**

Sesungguhnya perubahan yang dipimpin Nabi Muhammad ﷺ dengan manhaj Allah ﷻ dimulai dengan jiwa manusia dan membuat orang-orang besar

74 Yusuf Al Qaradhawi, *Al Khasha`ish Al 'Aammah bil Islam*, hlm 168.

darinya. selanjutnya bergerak dengan mereka untuk menimbulkan perubahan paling besar dalam bentuk masyarakat, di mana beliau memindahkan manusia dari kegelapan ke cahaya, dari kebodohan kepada ilmu, dari keterbelakangan ke kemajuan, dan dengan mereka beliau membuat peradaban yang dikenal dalam kehidupan. Nabi Muhammad ﷺ –dengan manhaj Al-Qur`annya– mampu melakukan perubahan dalam akidah, pemikiran, perspektif, alam perasaan, dan akhlak dalam diri para sahabatnya schingga apa yang ada di sckitarnya di dunia dan manusia pun berubah. Madinah berubah, lalu Makkah, Madinah, lalu jazirah, kemudian negara Persia dan Romawi dalam gerakan internasional yang bertasbih dan berdzikir kepada Sang Penciptanya di pagi dan sore hari.

Manhaj Al-Qur`an pada era Makkah memberikan perhatian terhadap aspek akidah dan memaparkannya dengan beragam metode sehingga hati mereka digenangi makna iman dan menimbulkan perubahan besar pada mereka. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menjelaskan peningkatan dahsyat ini, *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana? Demikianlah dijadikan terasa indah bagi orang-orang kafir terhadap apa yang mereka kerjakan."* **(Al-An'am: 122)**

Sungguh, itu adalah deskripsi yang indah dan menawan schingga pena kebingungan untuk menggambarkannya. Demikianlah metode Islam dalam segala kondisi di mana akal minum darinya, berbagai metode bersumber darinya, dan tidak mampu untuk memenuhi haknya dalam ekspresi dari kematian kepada kehidupan dan dari kegelapan kepada cahaya. Apakah dua hal ini sama sebagai contoh? Sebuah jarak yang jauh dan lompatan besar yang tidak diketahui kebesarannya dan diketahui ukurannya kecuali oleh orang yang tertanam dalam kondisinya di bawah cahaya penjelasan Al-Qur`an yang mengandung mukjizat.[75]

Al-Qur`an Al-Karim datang untuk menanamkan akidah yang benar, meneguhkannya dalam hati orang-orang mukmin, dan menjelaskannya untuk manusia seluruhnya yaitu dengan menjelaskan tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma dan sifat, serta iman kepada semua yang telah

75 Ali Az Zahrani, *Al Inhirafat Al Aqdiyah wa Al Ilmiyyah,* (1/25, 26.

dikabarkan Allah, berupa malaikat, kitab, para nabi, takdir baik dan buruk, hari akhir, menetapkan risalah para rasul *Alaihimussalam,* dan iman kepada semua yang mereka beritakan.[76]

Al-Qur`an Al-Makki telah memperkenalkan kepada manusia siapa Tuhan yang harus mereka sembah. Nabi Muhammad ﷺ mendidik manusia dengan ayat-ayat agung tersebut. Sejak hari pertama, beliau sudah berkeinginan keras untuk memberikan gambaran yang benar kepada mereka mengenai Tuhan mereka dan hak-Nya atas mereka dengan pemahaman bahwa gambaran tersebut akan mewariskan pembenaran dan keyakinan pada orang yang jiwanya bening dan fitrahnya lurus.[77]

Al-Qur`an Al-Karim Al-Makki memfokuskan perhatiannya pada hari akhir. Karena itu, minim sekali surat Makkiyah yang tidak disebutkan di dalamnya beberapa kondisi hari kiamat, kondisi orang-orang yang mendapatkan nikmat, kondisi orang-orang yang mendapatkan adzab, bagaimana manusia dikumpulkan dan dihisab hingga manusia seolah-olah melihat hari kiamat dengan mata kepala sendiri. Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada hari kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. mahasuci Dia dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan. (67) Dan sangkakala pun ditiup, maka matilah semua (makhluk) yang di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sekali lagi (sangkakala itu) maka seketika itu mereka bangun (dari kuburnya) menunggu (keputusan Allah). (68) Dan bumi (Padang Mahsyar) menjadi terang-benderang dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan buku-buku (perhitungan perbuatan mereka) diberikan (kepada masing-masing), nabi-nabi dan saksi-saksi pun dihadirkan, lalu diberikan keputusan di antara mereka secara adil, sedang mereka tidak dirugikan. (69) Dan kepada setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya dan Dia lebih mengetahui apa yang mereka kerjakan. (70) Orang-orang yang kafir digiring ke neraka Jahanam secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (neraka) pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaga berkata kepada mereka; Apakah belum pernah datang*

76 Ali Al-Ilyani, *Ahamiyyah Al-Jihad fi Nasyri Ad-Da'wah,* hlm 125.

77 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/125.

kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kepadamu akan pertemuan (dengan) harimu ini? Mereka menjawab; Benar, ada. Tetapi ketetapan adzab pasti berlaku terhadap orang-orang kafir. (72) Adapun orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya diantar ke dalam surga secara berombongan. Sehingga apabila mereka sampai kepadanya (surga) dan pintu-pintunya telah dibukakan, penjaga-penjaga berkata kepada mereka; Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu, berbahagialah kamu! Maka masuklah, kamu kekal di dalamnya. (73) Dan mereka berkata; Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi janji-Nya kepada kami dan telah memberikan tempat ini kepada kami sedang kami (diperkenankan) menempati surga di mana saja yang kami kehendaki. Maka (surga itulah) sebaik-baik balasan bagi orang-orang yang beramal. (74) Dan engkau (Muhammad) akan melihat malaikat-malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy, bertasbih sambil memuji Tuhannya; lalu diberikan keputusan di antara mereka (hamba-hamba Allah) secara adil dan dikatakan; Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam."(75) **(Az-Zumar: 67-75)**

Ayat-ayat yang mulia datang menjelaskan dan menggambarkan surga schingga memberikan dampak dahsyat dalam diri para sahabat. Di antara gambaran mengenai surga, bahwa surga itu tidak ada tandingannya, memiliki pintu, di dalamnya ada berbagai tingkatan, dan di bawahnya mengalir sungai-sungai. Di dalamnya ada mata air-mata air, istana-istana, dan kemah-kemah. Di dalamnya ada beragam pohon seperti *Sidratul Muntaha* dan pohon *'Ihuba*. Al-Qur`an Al-Karim juga membicarakan kenikmatan penghuninya, makanan mereka, minumannya, khamernya, wadahnya, pakaiannya, perhiasannya, kasur-kasurnya, para pelayannya, pembicaraan-pembicaraannya, dan para wanitanya. Juga mengenai balasan paling utama yang diberikan kepada penghuninya dan akhir seruan mereka, di mana deskripsi Al-Qur`an mengenai surga menguasai organ, perasaan, benak, dan hati kaum muslimin.[78]

Para sahabat takut kepada Allah ﷻ, tunduk kepada-Nya, dan mengharapkan-Nya. Dan, pendidikan Rasulullah ﷺ memiliki dampak besar dalam diri mereka. Manhaj Al-Qur`an yang dijalani Rasulullah ﷺ menimbulkan efek dalam diri para sahabat karena Al-Qur`an Al-Karim menggambarkan kengerian hari kiamat dan tanda-tandanya berupa bumi digenggam dan dihancurkan, langit

78 *As Sirah An Nabawiyyah* 1/128.

dilipat, gunung-gunung dihancurkan, laut-laut diledakkan dan dipancarkan, langit digoyangkan dan dikeluarkan, matahari ditumpuk, bulan dirubuhkan, dan bintang-bintang bertebaran.

Al-Qur`an Al-Karim menggambarkan kondisi orang-orang kafir, kehinaannya, kedinaannya, penyesalannya, keputusasaannya, kesia-siaan amalnya, pertengkaran orang-orang yang menyembah dengan yang disembah, perdebatan pengikut dengan para pemimpin kesesatan, pertengkaran orang-orang lemah dengan para tuan, pertikaian orang kafir dengan *qarin* (temannya) setan, perdebatan orang kafir dengan anggota-anggota tubuhnya, dan perdebatan ruh dengan tubuh.

Al-Qur`an Al-Karim juga membicarakan syafaat dan menjelaskan syarat-syaratnya; yang diterima dan ditolak, yang dimaksud dengan perhitungan dan balasan. Juga mengenai adegan hisab; apakah orang kafir ditanya dan kenapa mereka ditanya. Al-Qur`an Al-Karim juga memaparkan tentang qishas dalam kezhaliman di antara makhluk dan bagaimana qishas pada hari kiamat. Di dalam Al-Qur`an Al-Karim, Allah ﷻ menjelaskan besarnya urusan darah dan memaparkan bahwa pada hari kiamat kelak neraca-necara dipasang untuk menimbang amal-amalan. Nabi Muhammad ﷺ mengabarkan tentang telaga, orang-orang yang akan mendatanginya, dan orang yang dihalang-halangi darinya. Al-Qur`an Al-Karim juga menjelaskan tentang dihimpunnya orang-orang kafir ke neraka, melintasnya orang-orang mukmin dan munafik di atas jembatan (*Ash-Shirath*), dan selamatnya orang-orang mukmin semata.[79]

Pada era Makkah, Al-Qur`an Al-Karim memberikan perhatian terhadap permasalahan qadha dan qadar. Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."* **(Al-Qamar: 49)**

Nabi Muhammad ﷺ menanamkan pengertian qadha dan qadar dalam diri para sahabat dan beliau terus-menerus mendidik para sahabat dan mengajarkan rukun iman yang enam, memperbaiki banyak hal mengenai pemahaman, perspektif, dan keyakinan mereka berkenaan dengan manusia, kehidupan, alam, dan hubungan antara keduanya agar orang muslim berjalan di atas cahaya dari Allah, mengetahui tujuan eksistensinya dalam kehidupan, merealisasikan apa

79 Ibid 1/136.

yang dikehendaki Allah darinya dengan sebenar-benarnya, dan membebaskan diri dari kebingungan (*wahm*) dan khurafat.[80]

Sementara itu, bangunan ibadah didirikan di atas penyucian ruh para sahabat dengan beragam ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur`an, dzikir kepada Allah, tasbih untuk-Nya dan segala macam ibadah yang diwajibkan serta ibadah-ibadah dengan maknanya yang luas, yang mencakup semua amal yang dilakukan manusia atau ditinggalkannya. Bahkan, segala perasaan yang dituju manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ. Termasuk juga di dalamnya segala perasaan yang diusir oleh manusia dari dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ selama niat orang yang melakukan amal itu untuk mencari keridhaan Allah ﷻ. Dengan demikian, setiap amal yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ adalah ibadah di mana pelakunya mendapatkan pahala dan ruhnya dididik dengan pendidikan yang baik.[81]

Pendidikan Rasulullah ﷺ untuk para sahabatnya komprehensif karena bersumber dari Al-Qur`an Al-Karim yang menyeru manusia sebagai keseluruhan yang terdiri dari ruh, tubuh, dan akal. Pendidikan kenabian memperhatikan pendidikan para sahabat untuk mengembangkan kemampuannya dalam melihat, berpikir, dan merenung karena hal itu yang dapat membuatnya memiliki kompetensi untuk mengemban beban dakwah kepada Allah. Inilah tuntutan Al-Qur`an di mana Tuhan kita menunjukkan kita kepadanya.

Allah ﷻ berfirman,

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

﴿ص: ٢٩﴾

"Kitab (Al-Qur`an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran." **(Shad: 29)**

Akal adalah kenikmatan dari Allah kepada manusia yang membuatnya mampu menerima ilmu dan menguasainya. Karena itu, Al-Qur`an Al-Karim meletakkan satu manhaj untuk mendidik akal. Poin paling penting dari manhaj

80 Ibid 1/143.

81 Ibid 1/160.

ini yaitu membebaskan akal dari aksioma-aksioma yang berdasarkan dugaan dan perkiraan atau ikut-ikutan dan taqlid. Di dalam ayat berikut, Al-Qur`an Al-Karim memperingatkan hal tersebut. Allah ﷻ berfirman, *"Dan mereka tidak mempunyai ilmu tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti dugaan, dan sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran."* **(An-Najm: 28)**

Al-Qur`an mengharuskan akal untuk melakukan penyelidikan dan pembuktian. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu."* **(Al-Hujurat: 6)**

Al-Qur`an Al-Karim juga menyeru akal untuk merenung dan memperhatikan hukum-hukum alam. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan kebenaran. Dan sungguh, kiamat pasti akan datang, maka maafkanlah (mereka) dengan cara yang baik."* **(Al-Hijr: 85)**

Al-Qur`an Al-Karim juga menyeru akal untuk merenungkan hikmah hal-hal yang disyariatkan Allah untuk hamba-hambaNya berupa ibadah, mu'amalat, akhlak, adab, gaya kehidupan yang sempurna; pada masa damai dan perang, dan saat berada di tempat dan dalam perjalanan, karena hal itu dapat mematangkan akal dan mengembangkannya. Pengenalan terhadap berbagai hikmah tersebut dapat memberinya kesempatan paling baik agar bisa menerapkan syariat rabbani dalam hidupnya dan tidak berpaling darinya mengingat di dalamnya ada ketenangan, ketenteraman, dan kebahagiaan bagi manusia. Juga karena Allah ﷻ mensyariatkan hal tersebut hanya untuk itu.

Juga menyeru akal untuk melihat sunnatullah pada manusia melalui sejarah manusia agar orang yang memandang sejarah para bapak, kakek, dan nenek moyang mendapatkan pelajaran, dan merenungkan sunnatullah pada umat-umat, bangsa-bangsa, dan negara-negara. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah datang kepada mereka rasul-rasul*

mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka, Allah sama sekali tidak berlaku zhalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zhalim kepada diri mereka sendiri." **(Ar-Rum: 9)**

Rasulullah ﷺ memiliki keinginan besar untuk mendidik para sahabatnya secara fisik dan mengambil dasar-dasar pendidikan itu dari Al-Qur`an Al-Karim sehingga fisik bisa menunaikan fungsinya sebagaimana diciptakannya dengan tidak berlebih-lebihan atau kurang, dan tidak memihak kepada satu kekuatan dengan mengenyampingkan kekuatan (potensi) lainnya.[82]

Nabi Muhammad ﷺ telah mendidik para sahabatnya di atas manhaj yang mulia; manhaj penyucian jiwa, pencerahan akal, memelihara dan menguatkan fisik untuk menyiapkan pribadi yang rabbani dan seimbang.

Pendidikan Rasulullah ﷺ telah berhasil dalam merealisasikan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dan mempersiapkan individu-individu umat, lelaki dan perempuan untuk menyampaikan risalah Allah di antara manusia melalui negara keadilan, persamaan, kebebasan, konstitusi, hak-hak manusia, dan kemuliaan yang berhasil dibangun di atas fondasi yang berdiri di atas nilai-nilai kokoh, akidah yang benar, dan akhlak terpuji di Madinah.

Manhaj rabbani yang ditempuh oleh Rasulullah ﷺ memberikan perhatian terhadap akhlak yang luhur. Sebab, akidah yang benar tidak akan terwujud tanpa akhlak. Rasulullah ﷺ sendiri telah mendidik para sahabatnya dengan akhlak mulia dengan beragam metode. Beliau membacakan kepada mereka ayat Al-Qur`an yang diturunkan kepadanya. Jika mereka sudah mendengarnya dan merenungkannya, mereka pun mengamalkan arahan-arahannya. Orang yang merenungkan Al-Qur`an akan mendapatkannya penuh dengan anjuran untuk berakhlak mulia, membersihkan ruh dan memurnikannya dari segala hal yang menghalanginya untuk menuju Allah ﷻ. Rasul petunjuk ﷺ adalah teladan sempurna dan pendidik yang memberi nasehat kepada umat adalah orang yang memiliki akhlak agung.[83]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur."* **(Al-Qalam: 4)**. Makna ayat ini jelas sekali, yakni beliau menyuruh kepada apa yang diperintahkan Allah dan melarang apa yang dilarang-Nya.

82 *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/166, 167.

83 *Ahamiyyatu Al Jihad fi Nasyri Ad Da'wah*, hlm 64, 65.

Artinya, engkau memiliki akhlak sebagaimana Allah telah mengutamakanmu dalam Al-Qur`an.[84]

Dari Aisyah ﷺ ketika ia ditanya mengenai akhlak Rasulullah ﷺ, ia menjawab, "Sesungguhnya akhlak Nabi Muhammad ﷺ adalah Al-Qur`an."[85]

Allah telah menghimpun akhlak mulia untuk Nabi kita dalam firman-Nya, *"Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh."* **(Al-A'raf: 199)**

Mujahid berpendapat mengenai makna ayat ini, "Jadilah pemaaf terhadap perilaku dan perbuatan manusia tanpa ada pengkhususan, seperti menerima permohonan maaf, ampunan, bersikap enteng, dan tidak terlalu jauh mencari dan meneliti hakekat tempat mereka."

Nabi Muhammad ﷺ berjalan di atas manhaj Al-Qur`an dalam mendidik para sahabatnya dengan akhlakul karimah. Akhlak diperlihatkan bersamaan dengan ibadah dan akidah dalam satu waktu. Sebab, hubungan antara akhlak dan akidah sangat jelas sekali dalam Kitabullah ﷻ. Allah ﷻ menjelaskan kepada Rasul-Nya ﷺ dan kaum muslimin berbagai akhlak iman yang harus dimiliki oleh orang-orang mukmin dengan "Tidak ada tuhan selain Allah" dan berbagai akhlak jahiliyah yang harus dicampakkan oleh kaum mukminin. Sebenarnya kecaman terhadap berbagai akhlak jahiliyah sudah dimulai sejak saat pertama kali disertai dengan kecaman terhadap kerusakan konsepsi keyakinan mereka dan terus bersamanya sampai akhir.

Di dalam Islam, akhlak bukan sesuatu yang sekunder. Juga tidak terbatas hanya pada frame wilayah perilaku manusia, namun akhlak merupakan salah satu pilarnya sebagaimana akhlak itu mencakup semua perilaku manusia. Sebagaimana seluruh indikasi perilaku memiliki celupan akhlak yang jelas, yaitu merupakan terjemah praktis dari keyakinan dan iman yang benar. Sebab, iman bukan hanya semata perasaan-perasaan tersembunyi di dalam nurani saja, tetapi ia perbuatan perilaku yang jelas juga di mana kita berhak untuk bertanya ketika tidak melihat perilaku teoritis atau ketika kita melihat kebalikannya, kalau begitu, di manakah iman? Apa nilai iman jika tidak berubah dalam wujud perilaku?[86]

---

84 Abdul Mun'im Al-Arabi, *Tahdzib Madarij As-Salikin* 2/653.

85 HR. Muslim, nomor 746.

86 Muhammad Quthb, *Dirasat Qur`aniyyah*, hlm 130.

Karena itu, kita lihat Al-Qur'an Al-Karim mengikat kuat akhlak dengan akidah. Contoh hal itu banyak sekali, di antaranya:

Firman Allah ﷻ,

قَدْ أَفْلَحَ ٱلْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ﴿٢﴾ وَٱلَّذِينَ
هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَوٰةِ فَٰعِلُونَ
﴿٤﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَٰفِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰٓ أَزْوَٰجِهِمْ أَوْ
مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾ فَمَنِ ٱبْتَغَىٰ وَرَآءَ
ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْعَادُونَ ﴿٧﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ لِأَمَٰنَٰتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ
رَٰعُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَٰتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْوَٰرِثُونَ ﴿١٠﴾ ٱلَّذِينَ يَرِثُونَ ٱلْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿١١﴾

﴿المؤمنون: ١ - ١١﴾

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman. (1) (Yaitu) orang yang khusyuk dalam shalatnya. (2) Dan orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. (3) Dan orang yang menunaikan zakat. (4) Dan orang yang memelihara kemaluannya, (5) kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka tidak tercela. (6) Tetapi, barangsiapa mencari dibalik itu (zina dan sebagainya), maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas. (7) Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya. (8) Serta orang yang memelihara shalatnya. (9) Mereka itulah orang yang akan mewarisi. (10) (Yakni) yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya. (11)" **(Al-Mukminun: 1-11)**

Surat ini dimulai dengan penetapan keberuntungan bagi orang mukmin dengan penegasan, *"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman,"* selanjutnya orang-orang mukmin digambarkan dengan sifat yang panjang lebar dan

terperinci yang dimaksudkan untuk memperlihatkan aspek moral/akhlak orang-orang mukmin tersebut. Juga memberitahukan dengan jelas bahwa akhlak-akhlak tersebut –dari satu sisi– buah iman, dan iman –di sisi lain– adalah perilaku yang dapat diraba yang menerjemahkan akidah yang tersembunyi. Yang pertama, orang mukmin itu khusyuk dalam shalatnya. Itulah indikasi pertama mukmin yang jujur, yaitu shalatnya – yang merupakan momen di mana ia berdiri beribadah kepada Tuhannya dengan menyebut-Nya dalam hatinya, dan menyambung kepada-Nya dengan ruhnya, adalah shalat khusyuk yang memberitahukan kebenaran hubungan dengan Allah, di mana detak dan panasnya hubungan itu meningkat saat shalat. Selanjutnya surat itu memuji sifat perangai lainnya yang memiliki petunjuk, yaitu mereka menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. *Laghwun* tidak menunjukkan jiwa yang serius. Padahal iman yang benar menimbulkan keseriusan dalam jiwa karena merasakan berat dan dahsyatnya beban. Hanya saja, keseriusan tidak berarti selalu cemberut dan bermuka masam. *Laghwun* –dari satu sisi– tidak berbanding lurus dengan keseriusan perasaan mengenai besarnya amanat yang dipikul manusia di hadapan Khaliqnya.

Selanjutnya, orang-orang mukmin tersebut memiliki sensitifitas terhadap hak Allah dalam harta mereka, yaitu zakat. Mereka juga harus memegang teguh perintah-perintah Allah dalam hubungan seksual sehingga mereka tidak melampaui batasan-batasan Allah. Mereka juga harus memegang tujuh perintah-perintah Allah dalam hubungan sosial; mereka memelihara amanat dan menjaga janji. Dengan ini kita dapat memahami pemahaman para sahabat terhadap akhlak bahwa itu merupakan buah alami dari akidah yang benar. Demikian juga ibadah yang hidup dan khusyu untuk Allah. Demikianlah mereka belajar dari Al-Qur`an Al-Karim dan dari petunjuk kekasih mereka, orang yang jujur dan terpercaya, Muhammad ﷺ.

Sesungguhnya akhlak dalam pendidikan nabawi itu sesuatu yang komprehensif meliputi segala tingkah laku manusia, segala sensitifitas, perasaan, dan pemikirannya. Shalat memiliki akhlak yaitu khusyu. Perkataan memiliki akhlak yaitu berpaling dari perkataan yang tidak berguna (*laghwun*) Seks memiliki akhlak, yaitu berpegang teguh kepada aturan-aturan Allah dan pengharaman-Nya. Berinteraksi dengan orang lain yang memiliki akhlak,

yaitu pertengahan antara kikir dan boros. Kehidupan sosial memiliki akhlak, yaitu hendaknya urusan bersifat musyawarah di antara manusia. Marah memiliki akhlak, yaitu maaf dan pengampunan. Terjadinya permusuhan dengan musuh pun harus diikuti akhlak, yaitu pertolongan, yakni menolak permusuhan. Demikianlah, segala sesuatu dalam kehidupan muslim ada akhlak yang mencukupinya. Demikian juga segala sesuatu ada petunjuk akhlak yang menyertainya.

Ini satu hal. Hal lainnya –dan ini yang paling urgen– bahwa akhlak dalam konsep Al-Qur'an adalah untuk Allah, bukan untuk manusia dan bukan untuk seseorang selain Allah. Kejujuran untuk Allah. Menepati janji untuk Allah. Menjaga hal-hal haram dalam hubungan seksual adalah untuk Allah. Maaf dan ampunan untuk Allah. Menuntut balas terhadap kezhaliman adalah untuk Allah. Bekerja dengan profesional untuk Allah. Semuanya adalah ibadah untuk Allah yang dipersembahkan untuk Allah semata karena khusyuk untuk Allah, takwa dan mengharap ridha-Nya. Akhlak bukanlah transaksi perdagangan manusiawi untuk mendapatkan harta dan kerugian, namun itu adalah transaksi perdagangan bersama Allah.[87]

Manhaj nabawi yang mulia –yang bersumber dari Kitab Tuhan alam semesta– memosisikan akhlak sebagai sesuatu yang sangat urgen dan memerintahkan untuk berpegang dengan akhlak utama dengan berbagai cara dan memperingatkan dari melakukan akhlak buruk dengan beragam jalan. Pandangan Al-Qur'an terhadap akhlak memancar dari pandangannya terhadap alam, kehidupan, dan manusia. Jika akidah memformulasikan pilar-pilar bangunan islami, maka tasyri' merupakan pembagian-pembagian kamarnya, lorong-lorongnya, dan tempat-tempat masuknya. Akhlak menambah kemegahan, keindahan, pesona terhadap bangunan yang sempurna dan mencapnya dengan cap rabbani yang unggul. Jika akidah Islam memformulasikan akar dan batang pohon besar Islam, maka syariat merepresentasikan dahan dan cabang-cabangnya. Sedangkan yang lainnya menjadi buahnya yang matang, naungannya yang teduh, dan pemandangannya yang menawan lagi elok.[88]

Manhaj nabawi menggunakan metode pengaruh, respon, dan komitmen

87 Ibid, hlm 138.

88 Abdussattar Fathullah Said, *Al Manhaj Al Qur'ani fi At Tasyri'*, hlm 245.

dalam mendidik para sahabatnya agar bisa mengubah manusia dari wilayah teoritis ke substansi realitas implementatif dan tindakan aplikatif, baik keyakinan seperti pengawasan Allah ﷻ dan harapan akhirat, atau ubudiyah seperti berbagai ritual yang berfungsi dalam mendidik nurani, mengasah kehendak, dan penyucian jiwa. Seiring dengan perkembangan dakwah Islam dan sampainya kepada negara, di sana ada berbagai motif komitmen yang datang dari luar jiwa, yang berwujud dalam:

- Tasyri' (penetapan syariat)

Yang ditetapkan untuk memelihara nilai-nilai moral/akhlak seperti syariat hukum dan qishas yang menjaga individu dan masyarakat dari tindakan lalim yang buruk kepada yang lain dengan pembunuhan atau pencurian, atau menodai kehormatan dengan zina dan tuduhan atau tindakan lalim terhadap jiwa, dan menyia-nyiakan akal dengan khamer dan berbagai minuman memabukkan lainnya.

- Supremasi masyarakat

Yang berdiri di atas fondasi yang telah diwajibkan oleh Allah ﷻ berupa amar makruf nahi mungkar, saling menasehati di antara kaum mukminin, dan tanggung jawab sebagian mereka terhadap sebagian yang lainnya. Allah ﷻ telah menjadikan tanggung jawab ini berhubungan dengan zakat, shalat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ, *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakah shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(At-Taubah: 71)**

- Supremasi Negara

Supremasi negara harus ditegakkan dan dibangun di atas fondasi akhlak yang kokoh serta diharuskan untuk berdiri di atas pemeliharaan terhadap akhlak ini. Juga menyebarkannya di seluruh individu dan lembaga-lembaganya, dan menjadikannya bagian dari tugas eksistensinya dan justifikasinya.[89]

Dengan demikian, akhlak islami menghimpun berbagai sisi kesempurnaan

89 Ibid, hlm 433.

seluruhnya dan masyarakat yang berakhlak memiliki sistem yang realistis dan ideal disebabkan komitmennya dengan manhaj rabbani.

Inilah beberapa garis dalam bangunan akidah, ruh, dan akhlak pada periode Makkah dan pendidikan ini sudah membuahkan hasilnya. Ada lebih dari 20 orang sahabat mulia dari 50 orang generasi pertama yang masuk Islam, yang memikul tanggung jawab kepemimpinan setelah ekspansi dakwah dan pelepasannya di era Nabi Muhammad ﷺ. Sedangkan yang lainnya mayoritas meninggal dunia sebagai syahid atau meninggal di era Rasulullah ﷺ. Secara mutlak, di generasi pertama terdapat tokoh-tokoh besar umat. Di antara mereka terdapat sembilan dari sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga. Mereka itulah umat paling utama setelah Rasulullah ﷺ. Di antara mereka juga ada beragam contoh yang memberikan kontribusi dalam membuat peradaban agung dengan pengorbanan besar mereka, seperti Ammar bin Yasir, Abdullah bin Mas'ud, Abu Dzar, Ja'far bin Abi Thalib, dan lain-lain. Di antara generasi pertama ini terdapat seorang wanita paling agung di dunia, yaitu Khadijah ﷺ, dan berbagai contoh luhur lainnya, seperti Ummul Fadhl binti Al-Harits, Asma *Dzatu An-Nithaqain* (pemilik dua ikat pinggang), Asma binti Umais dan lain-lain.

Generasi pertama dianugrahi kadar sangat besar dalam pendidikan akidah, spiritual, akal, dan akhlak di tangan pendidik paling agung umat manusia, Muhammad ﷺ. Mereka adalah pendorong konvoi dan pemberi petunjuk umat.[90] Rasulullah ﷺ telah menyucikan, mendidik, dan membersihkan mereka dari keburukan jahiliyah. Jika orang bahagia adalah orang yang dengan persahabatannya berhasil melihat Rasulullah ﷺ walaupun satu kali dalam hidupnya dan beriman kepadanya, bagaimana dengan orang yang menjadi teman sehari-harinya; belajar darinya, mengambil cahaya darinya, menyantap perkataannya, dan dibina di hadapannya.[91]

c. Sunnah Cobaan

Setelah Nabi Muhammad ﷺ melakukan persiapan besar dalam mendidik para sahabatnya dan membangun komunitas muslim pertama yang terorganisir

90 Al-Ghadhban, *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah* 1/201.

91 Umar Ahmad, *Risalah Al Anbiya* 3/46.

dan benar-benar binasa dia! Tidaklah berguna baginya hartanya dan apa yang dia usahakan." **(Al-Masad: 1-2).**" Al-Bukhari, no (4971) dan Muslim, no (208).

Dalam riwayat lain, "Nabi menyeru mereka klan demi klan dan bersabda kepada setiap klan, "*Selamatkanlah jiwa kalian dari neraka...*"lalu beliau bersabda, "*Wahai Fatimah, selamatkanlah dirimu dari neraka, karena sesungguhnya aku tidak mampu memiliki kekuatan untuk mencegah keburukan Allah untuk kalian, hanya saja kalian memiliki kekerabatan, aku membasahinya dengan air.*"[93] [94]

Orang-orang Quraisy bersifat pragmatis realistis. Saat mereka melihat Muhammad ﷺ yang merupakan orang jujur dan terpercaya berdiri di atas gunung yang bisa melihat apa yang ada di depannya dan apa yang ada di belakangnya. Sedangkan mereka sendiri hanya bisa melihat apa yang ada di hadapannya. Ternyata kejujuran dan kecerdasan mereka telah menunjukkan mereka untuk membenarkannya. Mereka menjawab, "Ya."

Ketika fase alami primitif sudah berakhir dan kesaksian para pendengar sudah terwujud, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya aku pemberi peringatan kepada kalian. Di hadapanku ada adzab yang dahsyat.*" Ini merupakan pengenalan kedudukan kenabian dan ilmu mengenai hakekat yang gaib dan ilmu yang dianugrahkan (*ladunni*), dan peringatan dengan hikmah dan balaghah yang tidak ada bandingannya dalam sejarah agama-agama dan prediksi-prediksi. Tidak ada jalan yang lebih pendek dari jalan ini dan tidak ada metode yang lebih jelas dari metode ini sehingga orang-orang pun diam.[95]

Hanya saja Abu Lahab berkata, "Celakalah engkau sepanjang hari ini! Apakah engkau mengundang kami hanya untuk ini?"

Selanjutnya datang fase setelahnya. Pada periode itu Rasulullah ﷺ menyeru setiap orang yang ditemuinya dari berbagai kabilah dan negara. Beliau juga ikut serta bersama orang-orang di tempat pertemuan, perkumpulan, tempat pesta, di musim dan momen-momen ibadah haji. Beliau menyeru setiap orang yang ditemuinya; orang merdeka dan hamba sahaya, orang kuat dan orang lemah, orang kaya dan orang miskin saat turun firman Allah ﷻ, "*Maka sampaikanlah (Muhammad) secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)*

---

93 HR. Al-Bukhari, nomor 4771, Muslim, nomor 204.

94 Membasahinya dengan air. Maksudnya, menyambungnya dengan hubungan kekerabatan. **(Edt.)**

95 Abul Hasan An Nadwi, *As Sirah An Nabawiyyah*, hlm 138.

dan berpalinglah dari orang yang musyrik. (94) Sesungguhnya Kami memelihara engkau (Muhammad) dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (engkau), (95) (yaitu) orang yang menganggap adanya tuhan selain Allah; mereka kelak akan mengetahui (akibatnya). (96) Dan sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka ucapkan. (97)" **(Al-Hijr: 94-97)**

Dakwah secara terang-terangan ini menimbulkan penentangan, penolakan, cibiran, penyiksaan, pendustaan, dan tipu daya yang diatur dan dipelajari. Konflik antara Nabi Muhammad *Shallallahu Alihi wa Sallam* dan para sahabatnya dengan tokoh dan pemimpin kaum paganis semakin dahsyat sehingga orang-orang di Makkah membicarakan berita di setiap tempat. Konflik ini pada batas tertentu merupakan pencapaian yang besar di mana turut berkontribusi pula musuhnya yang paling kasar dan keras, dan termasuk orang yang menyebarkan desas-desus buruk di tengah-tengah para kabilah. Hanya saja, tidak semua manusia menerima begitu saja klaim para pemimpin kekafiran dan syirik.

Media informasi pada era itu adalah penyampaian berita oleh orang-orang secara oral (lisan) sehingga orang yang berada di tempat jauh dan dekat mendengar kenabian Rasulullah ﷺ. Dengan demikian, perbincangan agung ini menjadi cerita orang-orang di majlis-majlis, tempat-tempat pertemuan kabilah, dan di rumah-rumah orang.[96]

Penentangan paling penting dari para tokoh syirik diarahkan pada keesaan Allah, iman kepada hari akhir, kerasulan Nabi Muhammad ﷺ, dan Al-Qur`an Al-Karim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ dari Tuhan alam semesta.[97]

Pengingkaran terhadap dakwah Islam pada periode Makkah disebabkan lemahnya pengaruh kenabian di jazirah Arab, fanatisme terhadap warisan para bapak dan leluhur, sikap Ahli Kitab yang mendukung paganisme, dominasi kebiasaan dan tradisi kesukuan, dan ketamakan mereka terhadap kepentingan, kedudukan, dan pengaruh mereka terhadap bangsa Arab.

Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin mendapatkan beragam bentuk, macam, dan jenis cobaan. Sebut misalnya, usaha orang Quraisy untuk menjauhkan

96 Salman Al-Audah, *Al-Ghuraba` Al-Awwalun*, hlm 167.

97 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/185.

Abu Thalib agar tidak menolong Rasulullah ﷺ, mencemarkan dakwah, menyakiti Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya, memamerkan hal-hal yang menggoda, dan tawaran untuk meninggalkan dakwah. Mereka juga pernah meminta agar bukit Shafa dijadikan emas, meminta bantuan orang Yahudi untuk melakukan debat dengan Rasulullah ﷺ, kampanye informasi pada musim haji untuk melawan dakwah dan kepribadian Rasulullah ﷺ, embargo ekonomi yang dihadapi Rasulullah ﷺ dan Bani Abdul Muthallib dari pihak kafir Makkah, penyiksaan fisik, dan berbagai jenis cobaan lainnya.

Cobaan memiliki korelasi erat dengan pengokohan. Sunnatullah berlaku bahwa satu umat tidak akan dikokohkan melainkan setelah melewati berbagai fase ragam ujian dan setelah logamnya melebur di dalam tempat peleburan berbagai peristiwa lalu Allah memisahkan yang buruk dari yang baik. Inilah sunnah yang berlaku pada umat Islam dan itu tidak akan ketinggalan. Allah berkehendak mencoba orang-orang mukmin dan menguji mereka untuk meneliti keimanannya setelah itu mereka mendapatkan pengokohan di bumi. Karena itu, makna ini datang melalui lisan Imam Asy-Syafi'i ﷺ saat seseorang bertanya kepadanya, "Manakah paling utama bagi seseorang, dikokohkan atau diuji?" Imam Asy-Syafi'i menjawab, "Seseorang tidak akan dikokohkan sampai diuji. Sesungguhnya Allah ﷻ telah menguji Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad *Shalawatullah wa Salamuhu Alaihim Ajma'in*. Saat mereka bersabar, Allah pun mengokohkan mereka. Karena itu, jangan mengira ada seseorang yang sama sekali selamat dari penderitaan.[98]

Ujian yang menimpa orang-orang mukmin adalah hal pasti demi testing agar setelah itu bangunan mereka berdiri di atas kekokohan dan keteguhan. Ujian yang menimpa orang-orang mukmin adalah cobaan rahmat, bukan cobaan murka, dan cobaan ujian, bukan hanya sekadar ujian.[99]

Sesungguhnya jalan cobaan adalah sunatullah dalam dakwah, sebagaimana merupakan jalan ke surga. Sedangkan surga itu dihampari dengan hal-hal yang tidak disukai dan neraka dihampari dengan syahwat.[100]

Cobaan memiliki banyak hikmah, yang paling penting yaitu menjernihkan

98 Ibnul Qayyim, *Al-Fawa'id*, hlm 195.

99 *At-Tamkin lil Ummah Al-Islamiyyah*, hlm 235.

100 HR. Muslim, nomor 2822.

jiwa, mendidik jamaah muslim, dan menyingkap sesuatu yang tersembunyi dalam jiwa. Juga persiapan yang sebenarnya untuk memikul amanat, mengetahui hakekat jiwa, meningkatkan kedudukan dan derajat di sisi Allah, dan menghapus keburukan-keburukan. Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ شَوْكَةٍ فَمَا فَوْقَهَا إِلاَّ رَفَعَهُ اللهُ بِهَا دَرَجَةً أَوْ حَطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةً .

"Tidaklah seorang mukmin terkena duri dan yang lebih dari itu, melainkan Allah mengangkat derajatnya atau menggugurkan dosa darinya."[101]

Rasulullah ﷺ menghadapi cobaan dengan sunnah mengambil sebab dan beliau mendidik para sahabatnya agar:

- Meneladani orang-orang terdahulu dari kalangan para nabi dan rasul, dan para pengikutnya dalam menanggung penderitaan di jalan Allah, dan beliau memberikan contoh untuk mereka dalam hal itu.
- Menggantungkan diri dengan kenikmatan yang telah disiapkan Allah untuk orang-orang mukmin yang sabar, dan tidak teperdaya dengan perhiasan kehidupan dunia yang ada dalam genggaman orang-orang kafir.
- Memandang ke masa depan di mana Allah akan menolong Islam dalam kehidupan dunia ini dan menghinakan orang kafir dan durhaka. Di sana juga ada hal lain yang besar, yaitu bahwa meskipun adanya berbagai hal tersebut, Rasulullah ﷺ sudah merancang dan mengambil manfaat dari berbagai sebab materil untuk menghilangkan penderitaan dan kezhaliman dari para pengikutnya, mencegah orang-orang musyrik menguji mereka, menegakkan negara yang berjihad di jalan Allah, memberikan kesempatan bagi setiap muslim untuk menyembah Allah di mana saja berada, menghilangkan berbagai aral penghalang dan rintangan yang menghalangi jalan dakwah kepada Allah.[102]

d. Sunnah Mengambil Sebab

Sesungguhnya sunnah paling penting dalam membangun negara dan

101 HR. Muslim, nomor 2882.

102 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/228.

dalam gerakan kehidupan adalah sunnah mengambil sebab. Rasulullah ﷺ berinteraksi dengan sunnah ini dalam mendidik masyarakat dan membangun negara. Sebagaimana iman kepada takdir tidak bertentangan dengan mengambil sebab yang disyariatkan, sebab-sebab juga ditetapkan sebagaimana penyebab. Barangsiapa mengaku bahwa Allah ﷻ menetapkan hasil dan penyebab tanpa ada pendahuluan dan sebab-sebabnya, maka ia telah bingung terhadap hakekat takdir. Sebab-sebab itu ditakdirkan sebagaimana penyebab, dan kehidupan Rasulullah ﷺ beserta para sahabatnya dibangun di atas mengambil sebab. Perjalanan hidup beliau menjadi saksi bahwa beliau mengambil berbagai media, pengaturan, dan sebab-sebab kerja.[103]

Sesungguhnya sunnatullah di alam-Nya dan syariat-Nya mengharuskan kepada kita untuk mengambil sebab sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, manusia yang paling kuat imannya kepada Allah, serta qadha dan qadar-Nya. Beliau melawan kefakiran dengan kerja, melawan kebodohan dengan ilmu, melawan sakit dengan pengobatan, dan melawan kemaksiatan dengan jihad. Beliau memohon perlindungan kepada Allah dari dukacita dan kesedihan, kelemahan dan kemalasan, melakukan sebab-sebab makan dan minum, menyimpan makanan pokoknya satu tahun untuk keluarganya, dan tidak menanti agar rezeki turun dari langit kepadanya. Beliau bersabda kepada orang yang bertanya kepadanya, apakah ia harus mengikat untanya atau membiarkannya dan bertawakal?" Beliau bersabda, "*Ikatlah dan bertawakal.*"[104] Beliau bersabda, "*Larilah dari penderita kusta sebagaimana engkau lari dari singa.*"[105]

Berbagai pertempuran Rasulullah ﷺ yang memperoleh kemenangan merupakan salah satu indikasi keinginannya yang luhur yang mengalir selaras dengan kehendak dan takdir Allah. Beliau waspada, mempersiapkan pasukan, mengirim tim pengintai dan intelejen, merapatkan dua perisainya, mengenakan topi baja di kepalanya, menempatkan para pemanah di mulut jalan kecil di gunung, menggali parit di sekeliling Madinah, memberikan izin hijrah ke Habasyah dan Madinah, dan beliau sendiri berhijrah. Beliau mengambil sikap

103 *Al-Iman bil Kutub As-Samawiyyah wa Ar-Rusul wa Al-Qadr*, hlm 2/598.
104 HR. Ibnu Hibban dengan isnad shahih dari Amr bin Umayyah.
105 Al Bukhari, *Kitab Ath Thibb*, bab 19 5/5380.

hati-hati dalam hijrahnya, menyiapkan kendaraan yang akan dinaikinya, penunjuk jalan yang akan menemaninya, berbagai jalan lainnya, dan beliau bersembunyi di dalam gua.[106]

Bila bepergian, beliau membawa bekal dan kantong kulit, padahal beliau pemimpin orang-orang bertakwa. Gerakan Nabi Muhammad ﷺ merupakan terjemah dan interpretasi praktis dari Al-Qur`an Al-Karim yang penuh dengan ayat-ayat yang mengharuskan kaum muslimin untuk mengambil sebab dalam berbagai aspek kehidupan dan bekerja untuk menyelidiki sebab-sebab tersebut untuk mencapai tujuan. Khususnya, pada berbagai situasi sulit yang dihadapi umat dan individu, dan berbagai contoh Al-Qur`an dalam hal ini.[107]

Firman Allah ﷻ,

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ ﴿الأنفال: ٦٠﴾

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizhalimi (dirugikan)." **(Al-Anfal: 60)**

Sesungguhnya Allah ﷻ memerintahkan kita untuk melakukan persiapan yang komprehensif dalam firman-Nya, *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda."* **(Al-Anfal: 60)**

Sejatinya, mempersiapkan kekuatan adalah mengambil sebab yang komprehensif seperti kekuatan akidah dan iman, kekuatan barisan dan kohesi,

106 Su'ad Maibar, *Aqidah At-Tauhid*, hlm 212.

107 *Al Iman bi Al Kutub As Samawiyyah wa Ar Rusul wa Al Qadr* 2/600.

kekuatan senjata dan lengan. Sesungguhnya ayat yang mulia tersebut mendorong benak kaum muslimin agar melakukan persiapan yang lengkap; moril dan materil, ilmu dan pemahaman pada tataran individu dan kolektif, dan termasuk di dalamnya persiapan edukasi dan perilaku, persiapan finansial, persiapan informasi, politik, keamanan, dan militer.[108]

Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ telah mengambil sunnatullah sejak diutus hingga wafat dan beliau tidak melalaikan hal itu. Beliau berinteraksi dengan sunnatullah dalam mengubah jiwa, sunnatullah dalam menolak kebatilan, sunnah *tadarruj* (gradual) dalam membangun komunitas lalu negara, dan sunnah cobaan. Beliau mencurahkan usahanya dalam mengambil sebab yang dapat mengantarkannya kepada pengokohan, berupa dua kali hijrah ke Habasyah (Ethiopia), kepergiannya ke Thaif, presentasi dakwah ke berbagai kabilah, lalu hijrahnya ke Madinah sehingga berhasil menegakkan negara, memeliharanya, dan para sahabat setelahnya mengikuti jalannya. Mereka berinteraksi dengan sunnah berdasarkan kesadaran dan kecerdasan, dan membuat peradaban di mana sejarah manusia tidak mengenal tandingannya dewasa ini.

Sesungguhnya gerakan Nabi Muhammad ﷺ dalam mendidik umat dan menegakkan negara adalah cahaya yang dijadikan petunjuk dan sunnah yang diikuti di lautan yang bergelombang, manhaj yang berbeda-beda, dan kegelapan yang pekat. Hal tersebut mudah bagi orang yang diberi kemudahan oleh Allah kepadanya.

e. Bergerilya kepada Para Kabilah untuk Memohon Pertolongan

Usai kepulangan dari Thaif, Nabi Muhammad ﷺ mulai memperlihatkan diri di hadapan para kabilah di berbagai moment untuk menjelaskan Islam kepada mereka dan memohon perlindungan dan pertolongan hingga menyampaikan kalamullah ﷻ. Beliau bergerak di berbagai musim perdagangan dan musim haji saat para kabilah berkumpul. Ini dilakukan berdasarkan planning politik dakwah yang memiliki rambu-rambu yang jelas dan tujuannya definitif. Beliau ditemani oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, sosok spesialis dalam nasab Arab dan sejarahnya. Keduanya menemui para tokoh manusia dan kepala suku. Abu Bakar ؓ bertanya

108 *Fiqh An Nashr wa At Tamkin fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 214.

kepada para tokoh dan berkata kepada mereka, "Berapa jumlah kalian? Bagaimana kekuatan kalian? Bagaimana perang di tengah-tengah kalian?" Ini dilakukan sebelum Rasulullah ﷺ berbicara dan mempresentasikan dakwahnya.[109]

Rasulullah ﷺ mulai meminta bantuan dari luar Makkah dalam secara intensif setelah penganiayaan kepadanya semakin dahsyat paska wafat pamannya, Abu Thalib. Dulu Abu Thalib melindunginya dari Quraisy karena memang orang yang memikul dakwah tidak akan bisa bergerak dengan gerakan efektif demi dakwah dan menyediakan respons padanya dalam atmosfir kekerasan, tekanan, dan teror.

- Rasulullah ﷺ hanya membatasi permintaan pertolongan kepada para kepala suku, orang-orang terhormat, dan pejabat saja yang memiiki pengikut yang mendengar dan mematuhinya. Sebab, mereka itulah yang mampu menyediakan perlindungan untuk dakwah dan pelakunya.
- Dalam sirah Nabi Muhammad ﷺ dapat diperhatikan kekhususan permintaan pertolongan, bahwa pertolongan itu dimohonkan untuk dua hal:
    - Beliau meminta pertolongan demi melindungi penyampaian dakwah sehingga dakwah itu bisa berlangsung di tengah-tengah manusia dalam kondisi dilindungi dan jauh dari tindakan yang mengganggu dakwah dan para pengikutnya.
    - Beliau meminta pertolongan demi agar beliau menerima kendali pemerintahan dan kekuasaan berdasarkan dakwah tersebut. Urutan seperti ini sesuatu yang biasa dalam berbagai hal.
- Sifat pertolongan yang diminta oleh Rasulullah ﷺ kepada para kepala suku untuk dakwahnya, yaitu para penolong itu bukan orang-orang yang terikat dengan berbagai perjanjian yang berseberangan dengan dakwah dan mereka tidak bisa melepaskan diri dari dakwah itu. Sebab, masuknya mereka dalam dekapan dakwah –kondisinya seperti itu– rentan menyeretnya kepada bahaya penghancuran dari negara yang mengadakan perjanjian dengan para kabilah itu, dan dakwah islamiyah juga mendapatkan bahaya dan ancaman terhadap kemaslahatannya.

109 As Sam'ani, *Al Ansab* 1/36.

Sesungguhnya proteksi bersyarat atau parsial tidak akan bisa merealisasikan tujuan. Bani Syaiban tidak akan bisa menceburkan diri dalam perang melawan Kisra jika ia hendak menangkap Rasulullah ﷺ dan menyerahkannya. Ia juga tidak akan berpartisipasi dalam perang melawan Kisra jika ia ingin menyerang Rasulullah ﷺ dan para pengikutnya. Dengan demikian, dialog mengalami kegagalan.[110]

- Sesungguhnya agama Allah tidak akan bisa ditolong kecuali oleh orang yang meliputinya dari berbagai aspeknya. Inilah jawaban Nabi Muhammad ﷺ kepada Al-Mutsanna bin Haritsah saat ia menawarkan proteksinya kepada Nabi untuk melindungi mata air Arab tanpa mata air Persia. Barangsiapa mengeksplorasi kedalaman politik yang jauh, niscaya akan melihat jauhnya pandangan Islam Nabi yang tidak bisa ditandingi.[111]

f. Baiat Aqabah Pertama

Berdasarkan berbagai kenyataan yang tidak terbantahkan bahwa masyarakat politik atau negara ini sudah memulai kehidupan aktifnya, menunaikan fungsinya, dan mengubah prinsip-prinsip teoritik ke dalam berbagai tindakan setelah kebebasan dan superioritasnya sempurna, dan bergabung kepadanya berbagai elemen baru, serta menemukan tempatnya setelah baiat Aqabah pertama dan kedua, antara Rasulullah ﷺ dengan delegasi Madinah. Secara riil, dua baiat ini merupakan titik perubahan dalam kehidupan Islam. Sedangkan hijrah hanyalah salah satu hasil dari baiat itu. Pandangan yang benar terhadap kedua baiat itu hendaknya memandangnya sebagai batu fondasi dalam membangun *Ad-Daulah Al-Islamiyyah* (negara Islam). Dari sana tampak jelas urgensi kedua baiat itu dan yang serupa dengannya dengan adanya kesepakatan sosial (kontrak sosial). Beberapa filosof politik modern mulai berhipotesa adanya kesepakatan tersebut dengan mempertimbangkan bahwa hal itu merupakan fondasi berdirinya berbagai negara dan pemerintahan. Hanya saja, kontrak sosial yang diperbincangkan oleh Rousseau dan lain-lainnya hanya teori semata. Sedangkan kontrak sosial yang terjadi dalam Islam dua kali di Aqabah sehingga di atas fondasinya berdiri negara Islam, itu adalah kontrak historis. Itu adalah kenyataan yang diketahui semua orang di mana di sana

110 Munir Al-Ghadhban, *At-Tahaluf As-Siyasi fi Al-Islam*, hlm 53.
111 Ibid, hlm 64.

terjadi kesepakatan antara keinginan insani yang merdeka dengan pemikiran yang sadar dan matang demi merealisasikan misi luhur.

Dengan demikian, negara Islam lahir di dalam terangnya siang lalu terbentuklah di dalam cahaya sejarah. Saat negara ini memulai pekerjaannya, tidak ada satu pun fungsi/tugas yang mungkin disebut politis, seperti mempersiapkan perangkat untuk mewujudkan keadilan atau mengatur pertahanan atau menyebarkan pengajaran atau memungut harta atau mengadakan perjanjian atau melaksanakan mediasi melainkan negara ini menunaikannya. Mungkin ada area untuk diingkari oleh seseorang, hanya saja hal itu jika ia dibolehkan untuk memungkiri satu kebenaran atau berbagai realitas sejarah yang terjadi dalam satu masa dan semuanya manusia menyepakatinya. Dari berbagai bukti yang sudah kita sebutkan, terbentuklah argumen historis yang kita lihat dalam karakter politik dalam sistem Islam.[112]

Baiat pertama berlangsung setelah setahun dari pertemuan pertama yang terjadi antara Rasulullah ﷺ dengan penduduk Yatsrib di Aqabah. Pada musim itu 12 lelaki Anshar memenuhi janjinya dan menemui Rasulullah ﷺ di Aqabah. Mereka membaiat beliau dengan baiat Aqabah pertama; sepuluh dari suku Khazraj dan 2 dari Aus. Ini menunjukkan bahwa aktifitas delegasi Khazraj yang sudah masuk Islam pada tahun silam lebih berfokus di tengah-tengah kabilah mereka. Hanya saja, pada waktu yang sama mereka berhasil menarik beberapa lelaki Aus dan ini menjadi permulaan bersatunya dua kabilah di bawah panji Islam.[113]

Rasulullah ﷺ mencurahkan segenap usaha untuk memobilisasi kekuatan Islam di Madinah dan beliau pun tidak melalaikan usaha manusia yang mampu dalam membangun pangkalan yang kokoh di mana di atas pundaknya berdiri negara baru. Usaha dakwah dan pengorganisasian ini berlangsung selama dua tahun.

- Mobilisasi keimanan berhasil dalam jiwa-jiwa orang Anshar yang telah beriman. Mereka merasa bahwa sekarang sudah tiba masanya berdiri negara baru. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Jabir ﷺ, di mana ia menggambarkan gambaran yang luhur dan indah ini, "Sampai kapan

112 DR. Muhammad Dhiya'uddin Ar-Raisi, *An-Nazhariyat As-Siyasiyyah Al-Islamiyyah*, hlm 31.
113 *An Nazhariyah As Siyasiyyah Al Islamiyyah*, hlm 338.

kita membiarkan Rasulullah ﷺ diusir dan ditakut-takuti di pegunungan Makkah?"

- Mush'ab ﷺ tiba di Makkah menjelang musim haji pada tahun ketiga belas dari kerasulan. Ia menceritakan gambaran sempurna mengenai situasi terakhir kaum muslimin di Madinah, berbagai kemampuan dan fasilitas yang tersedia, atau bagaimana Islam telah merasuk ke seluruh sektor Aus dan Khazraj, dan mereka sudah siap untuk baiat baru dalam keadaan mampu melindungi dan membela Rasulullah ﷺ."[114]

g. Baiat Aqabah Kedua

Pertemuan yang telah mengubah perjalanan sejarah ini terjadi pada musim haji di tahun ketiga belas dari kerasulan. Saat itu hadir tujuh puluh sembilan orang muslim penduduk Yatsrib untuk menunaikan ibadah haji. Setibanya di Makkah, terjadilah komunikasi rahasia antara mereka dengan Rasulullah ﷺ yang membuahkan adanya kesepakatan kedua belah pihak untuk berkumpul pada pertengahan hari tasyriq di sebuah jalan kecil di Aqabah di mana jamrah pertama di Mina dan pertemuan ini berlangsung sangat rahasia di bawah kelamnya malam.[115]

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata, "Kami mengatakan; Sampai kapan Rasulullah ﷺ dibiarkan dan diusir serta ditakut-takuti di pegunungan Makkah? Lantas tujuh puluh orang dari kami berangkat menemui beliau hingga tiba padanya di musim haji. Kami melakukan perjanjian bersamanya untuk bertemu di jalan kecil di Aqabah. Di sana kami berkumpul bersama beliau seorang dan dua orang hingga jumlah kami lengkap. Kami bertanya; Wahai Rasulullah, kepada apa kami membaiatmu? Beliau bersabda; *Kalian membaiatku untuk mendengar dan patuh di saat semangat dan malas, memberikan nafkah saat susah dan senang, beramar makruf nahi mungkar, mengatakan di jalan Allah tanpa kalian takut oleh celaan pencela di jalan Allah, menolongku jika aku datang kepada kalian, dan membelaku sebagaimana kalian membela diri kalian, istri-istri kalian, dan anak-anak kalian, serta bagi kalian surga.*"[116]

Jabir bin Abdillah ﷺ berkata, "Kami berdiri menuju ke arahnya dan

114 *At-Tahaluf As-Siyasi*, hlm 71.
115 Ibid, hlm 37.
116 *Shahih Ibni Hibban*, nomor 7012.

membaiatnya. As'ad bin Zurarah memegang tangan beliau –diah orang paling kecil di antara kami– dan berkata; 'Sebentar, wahai penduduk Yatsrib, tidaklah kita melakukan perjalanan melainkan sudah mengetahui bahwa dia adalah Rasulullah ﷺ, sesungguhnya dia sekarang keluar untuk memisahkan diri dari bangsa Arab dan membunuh orang-orang pilihan kalian serta membunuh kalian dengan pedang. Jika kalian bersikeras membaiatnya, bagi kalian surga. Jika kalian merasa takut terhadap diri kalian karena sifat pengecut maka jelaskanlah hal itu. Sebab, hal itu lebih dimaafkan bagi kalian.' Orang-orang Anshar berkata; 'Pergilah dari kami wahai Sa'ad, demi Allah! Kami tidak akan meninggalkan baiat ini untuk selama-lamanya dan kami tidak akan membiarkannya.'" Jabir bin Abdillah berkata, "Kami menuju ke arah beliau dan membaiatnya. Beliau pun mengambil janji kami, memberikan syarat, dan memberi kami surga."[117]

Demikianlah orang-orang Anshar membaiat Rasulullah ﷺ untuk taat, menolong, dan perang. Untuk itu, Ubadah bin Ash-Shamit menamakan baiat ini dengan baiat perang.[118] Sedangkan riwayat sahabat Ka'ab bin Malik Al-Anshari –salah seorang yang melakukan baiat di Aqabah kedua– mengandung rincian penting. Ia berkata, "Kami berangkat bersama jama'ah haji kaum kami orang-orang musyrik. Saat itu kami sudah melaksanakan shalat dan memahami agama. Kami pergi melaksanakan ibadah haji dan berjanji kepada Rasulullah ﷺ untuk bertemu di Aqabah pada pertengahan hari tasyriq. Kami merahasiakan orang yang akan membaiat urusan kami dari orang-orang musyrik. Malam itu kami tidur bersama kaum kami di atas kendaraan. Saat sepertiga malam berlalu, kami keluar dari kendaraan kami untuk menuju tempat perjanjian bersama Rasulullah ﷺ. Kami menyelinap laksana merpati dengan sembunyi-sembunyi hingga kami berkumpul di Aqabah dengan jumlah tujuhpuluh tiga laki-laki dan dua orang istri kami; Nasibah binti Ka'ab dan Asma binti Amru. Kami berkumpul di jalan kecil menanti Rasulullah ﷺ sampai beliau mendatangi kami bersama Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Saat itu Al-Abbas masih menganut agama kaumnya, hanya saja ia suka menghadiri urusan keponakannya dan bertindak dengan penuh kepercayaan untuk beliau. Setelah duduk, Al-Abbas bin Abdul Muththalib adalah orang yang pertama kali berbicara. Ia menjelaskan bahwa Rasulullah ﷺ

117 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah* 1/198.

118 *Musnad Imam Ahmad* (5/316) dengan isnad shahih untuk selainnya.

ada dalam kekuatan kaumnya, Bani Hasyim. Hanya saja beliau ingin berhijrah ke Madinah. Untuk itu, Al-Abbas ingin memastikan perlindungan Anshar untuk beliau. Jika tidak maka mereka harus membiarkannya. Orang-orang Anshar memohon agar Rasulullah ﷺ berbicara dan mengambil untuk dirinya dan Tuhannya syarat-syarat yang diharuskan.

Beliau bersabda, "*Aku membaiat kalian agar melindungiku sebagaimana kalian melindungi istri-istri dan anak-anak kalian.*" Al-Barra` bin Ma'rur memegang tangan beliau sambil berkata, "Ya, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, kami pasti akan memberikan perlindungan sebagaimana kami memberikan perlindungan[119] dengan kekuatan kami. Karena itu, wahai Rasulullah, baiatlah kami. Demi Allah! Kami ahli perang dan pemilik senjata. Kami mewarisinya dari generasi ke generasi. Tiba-tiba Abul Haitsam bin At-Tayyihan interupsi sambil bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di antara kami dengan kaum (Yahudi) ada perjanjian. Kami memutuskan hubungan dengan Yahudi, apakah jika kami melakukannya lalu Allah memberikan kemenangan kepadamu, engkau akan kembali ke kaummu dan membiarkan kami?" Rasulullah ﷺ tersenyum lalu bersabda, "*Tetapi, darah dengan darah, penghancuran dengan penghancuran. Aku bagian dari kalian dan kalian bagian dariku. Aku memerangi orang yang kalian perangi dan berdamai dengan orang yang kalian ajak damai.*"

Selanjutnya beliau bersabda, "*Hadapkanlah kepadaku dua belas kepala suku dari kalian agar bersama kaumnya dalam segala urusannya.*" Lantas mereka mengeluarkan dua belas kepala suku; sembilan dari Khazraj dan tiga dari Aus.

Rasulullah ﷺ meminta mereka untuk beranjak ke kendaraan mereka karena beliau mendengar setan berteriak memberi peringatan kepada orang-orang Quraisy. Al-Abbas bin Ubadah bin Naflah berkata, "Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau mau, kami bisa menyerang penduduk Mina dengan pedang kami."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kita belum diperintahkan untuk itu. Tetapi, kembalilah ke kendaraan kalian.*" Saat pagi tiba, sekelompok pembesar Quraisy mendatangi mereka dan menanyakan perihal kabar yang sampai kepada mereka

119 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/342.

mengenai baiat mereka kepada Nabi Muhammad ﷺ dan undangannya untuk hijrah. Orang-orang musyrikin dari Khazraj dan Aus bersumpah bahwa mereka tidak melakukannya. Sementara itu, kaum muslimin saling melirik satu dengan lainnya.

Jabir bin Abdillah berkata, "Selanjutnya para pembesar Quraisy berdiri dan di tengah-tengah mereka ada Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumi yang mengenakan dua sandal baru." Jabir berkata, "Aku mengatakan satu kata kepada Al-Harits bin Hisyam bin Al-Mughirah Al-Makhzumi satu kata, seolah-olah aku ingin bersama-sama dengan mereka atas apa yang mereka katakan; Wahai Abu Jabir, engkau salah seorang pemimpin kami. Tidakkah engkau bisa membuat seperti sandal pemuda Quraisy ini?" Jabir berkata, "Al-Harits mendengar ucapan itu lalu melepaskan kedua sandalnya dari kakinya dan melemparkannya kepadaku." Ia berkata, "Demi Allah, pakailah kedua sandal ini!" Jabir berkata, "Abu Jabir berkata; Ah, demi Allah, engkau telah membuat marah pemuda. Kembalikanlah kedua sandalnya kepadanya!" Jabir berkata, "Aku katakan, "Tidak, demi Allah, aku tidak akan mengembalikan keduanya. Demi Allah, pertanda yang baik. Jika pertanda ini baik, niscaya aku mengambilnya."[120]

- Baiat agung ini dengan berbagai hal yang meliputinya, motif-motifnya, efek-efeknya, dan realitas historisnya merupakan penakukan dari berbagai pernaklukan karena merupakan lingkaran pertama dari rangkaian berbagai penaklukan Islam yang lingkarannya berkesinambungan dalam bentuk yang perlahan-lahan dan diikat dengan baiat ini, yaitu sejak transaksi baiat itu terlaksana secara sempurna di mana Rasulullah ﷺ mengambil berbagai sumpah dan perjanjian terhadap pasukan perintis para penolong Allah yang paling kuat. Mereka itu adalah orang-orang yang paling dikenal dengan kadar sumpah dan perjanjiannya. Mereka adalah orang-orang yang sangat toleransi dalam menepati janji dengan apa yang mereka janjikan kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ berupa pengorbanan nyawa, darah, dan harta bagaimana pun tuntutannya. Motif baiat ini adalah baiat iman dengan kebenaran dan pertolongan. Baiat ini berikut hal-hal yang meliputinya adalah kekuatan yang melawan kekuatan dahsyat

120 *Musnad Ahmad* 3/460 462.

yang menjadi kesiap-siagaan, dan kadar serta bobotnya tidak hilang dari para penolong Allah di medang perang dan pertempuran. Baiat itu juga mengandung berbagai dampak yaitu kesiap-siagaan yang enerjik dengan berbagai sarana jihad perang yang dimiliki pelakunya demi menegakkan kalimatullah melawan semua orang sombong dan takabur di muka bumi hingga agama semuanya milik Allah. Dalam tataran realitas, baiat tersebut adalah kejujuran, keadilan, pertolongan, kesaksian, dan penyampaian risalah Islam.[121]

- Muncul *planning* besar dalam baiat Aqabah yang terlaksana dalam situasi sangat krusial karena menjadi tantangan besar dan berani bagi kekuatan syirik saat itu. Karena itu, *planning* Nabi untuk keberhasilan baiat ini sangat kokoh dan cermat sebagaimana berikut ini:
- Gerakan dan perpindahan yang dilakukan kelompok peserta baiat dilakukan secara rahasia sehingga urusannya tidak terbongkar. Jumlah delegasi muslim peserta baiat sebanyak tujuh puluh laki-laki dan dua orang perempuan di antara 500 delegasi Yatsrib yang berjumlah lima ratus orang. Tentu saja gerakan mereka ini sangat sulit dan perpindahan mereka tidak mudah. Tempat pertemuan sudah ditetapkan pada hari kedua dari hari tasyriq, tepatnya pada sepertiga malam ketika orang-orang sudah tidur lelap di mana seseorang sudah tenang. Lokasi pertemuan sendiri telah ditetapkan di *syi'ib* iman yang jauh dari mata orang yang terjaga dari tidur karena suatu keperluan.[122]
- Para peserta baiat keluar secara teratur menuju tempat yang dijanjikan dan pertemuan. Mereka keluar dengan menyelinap dan mengendap-endap satu demi satu atau dua orang-dua orang.
- Tempat perjanjian dan lokasi pertemuan dirahasiakan sedemikian rupa sehingga tidak ada seorang pun yang mengetahuinya selain Al-Abbas bin Abdil Muththalib yang datang bersama Nabi Muhammad ﷺ untuk menjadi penguat bagi beliau,[123] Ali bin Abi Thalib yang menjadi mata-mata kaum muslimin di mulut *syi'ib*, dan Abu Bakar yang berada di mulut

121 Muhammad Shadiq Arjun, *Muhammad Rasulullah* 2/400.

122 Abdurrahman Al-Birr, *Al-Hijrah An-Nabawiyyah Al-Mubarakah*, hlm 61.

123 Ibid, hlm 62.

jalan –ia juga– adalah spion kaum muslimin.[124] Adapun kaum muslimin lainnya sedikit pun tidak mengetahui masalah ini. Para peserta baiat telah diperintahkan untuk tidak mengangkat suara dan tidak berbicara lama untuk mewaspadai adanya mata-mata yang mendengar suara mereka atau memata-matai gerakan mereka.[125]

- Sembunyi-sembunyi dan rahasia yang terus-menerus di mana setan berhasil menguak perihal baiat. Karena itu, Nabi Muhammad ﷺ memerintahkan peserta baiat untuk kembali ke kendaraan mereka dan tidak menceritakan sesuatu apa pun untuk menghindari ketergesa-gesaan terjadinya konfrontasi bersenjata di mana situasinya belum siap. Saat orang-orang Quraisy datang untuk mencari berita, kaum muslimin pun melewati mereka dengan diam atau ikut serta terlibat dalam pembicaraan yang dapat melupakan topik ini.[126]
- Pemilihan malam haji terakhir, yaitu malam ketiga belas Dzulhijjah di mana para haji akan kembali ke negara mereka pada esok harinya, yaitu hari ketiga belas. Dengan demikian, kesempatan begitu sempit di hadapan orang Quraisy untuk menghalangi atau mencegah mereka ketika peristiwa baiat terbongkar. Padahal ini hal yang diharapkan. Itulah memang yang terjadi.[127]
- Lima klausul baiat begitu jelas dan kuat sehingga tidak menerima pelarutan dan kelonggaran, yaitu mendengar dan patuh saat semangat dan malas, memberi nafkah saat senang dan susah, amar makruf nahi mungkar, menegakkan agama Allah tanpa terpengaruh oleh celaan pencela, menolong Rasulullah ﷺ dan melindungi beliau ketika datang ke Madinah.[128]
- Tanpa ragu-ragu, pemimpin orang-orang Anshar, Al-Barra` bin Ma'rur segera merespons dengan mengatakan, "Kami akan melindungimu sebagaimana kami melindungi punggung kami. Baiatlah kami, wahai Rasulullah. Demi Allah, kami adalah anak-anak perang dan pembuat

124 *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyah* 2/108.
125 Ibid 2/62.
126 *Al-Hijrah An-Nabawiyyah Al-Mubarakah*, hlm 62.
127 Ibid, hlm 67.
128 *At Tahaluf As Siyasi*, hlm 82.

senjata. Kami mewarisinya turun-temurun dari generasi ke generasi." Inilah pemimpin delegasi menawarkan berbagai fasilitas kaumnya kepada Rasulullah ﷺ karena kaumnya adalah ahli perang dan sejata.[129] Hal yang layak untuk diperhatikan mengenai Al-Barra` bahwa ketika ia bersama kaumnya datang dari Yatsrib, ia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya aku mempunyai satu pendapat, demi Allah, aku tidak tahu apakah kalian menyetujuinya atau tidak?" Orang-orang Yatsrib berkata, "Apa itu?" Al-Barra` menjawab, "Aku berpandangan untuk tidak akan meninggalkan bangunan ini –Ka'bah– dan akan melaksanakan shalat ke arahnya." Orang-orang berkomentar, "Demi Allah, kami mendapatkan berita bahwa Nabi Muhammad ﷺ hanya shalat ke arah Syam –Baitul Maqdis– dan kami tidak ingin menyalahinya." Biasanya, orang-orang Yatsrib ketika datang waktu shalat, mereka melaksanakan shalat ke arah Syam, sedangkan Al-Barra` shalat ke arah Ka'bah. Mereka melaksanakan hal itu terus-menerus hingga mereka datang ke Makkah dan berkenalan dengan Rasulullah ﷺ yang sedang duduk bersama pamannya Al-Abbas رضي الله عنه di Masjidil Haram. Nabi Muhammad ﷺ bertanya kepada Al-Abbas, "*Wahai Abul Fadhl, apakah engkau mengenal kedua orang ini?*" Al-Abbas menjawab, "Ya." Lantas Al-Barra` mengisahkan apa yang telah diperbuatnya dalam perjalanannya, yaitu shalat ke Ka'bah. Ia berkata, "Bagaimana pendapatmu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Engkau pasti akan mengarah ke satu kiblat seandainya engkau bersabar.*"[130]

Ka'ab berkata, "Selanjutnya Al-Barra` kembali ke kiblat Rasulullah ﷺ dan shalat bersama kami ke arah Syam. Saat kematian menjemputnya, ia memerintahkan kepada keluarganya agar mengarahkannya ke Ka'bah. Ia pun meninggal dunia pada bulan Shafar, satu bulan sebelum kedatangan Rasulullah ﷺ. Ia juga berpesan agar menyerahkan sepertiga hartanya kepada Nabi Muhammad ﷺ. Beliau menerima harta itu dan mengembalikannya kepada anaknya. Al-Barra` adalah orang pertama yang berwasiat dengan sepertiga hartanya.[131] Hal yang menarik bagi kita dalam kabar ini yaitu:

129 Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/444.
130 Ibid.
131 Ibid 1/445.

- Kedisiplinan dan komitmen kaum muslimin dengan perilaku Rasulullah ﷺ dan perintah-perintahnya. Usulan apa pun walau dari sumber manapun, selama bertentangan dengan perilaku dan perintah Rasulullah ﷺ maka hal itu dianggap ditolak. Inilah hal-hal yang termasuk prioritas pemahaman dalam agama Allah. Posisi perintah tersebut diambil dalam kehidupan mereka dan mereka –setelah itu– masih di permulaan jalan.
- Sesungguhnya kepemimpinan tidak dianggap selain Rasulullah ﷺ. Penghargaan dan penghormatan orang kepada Al-Barra` merupakan refleksi perilakunya dan komitmennya terhadap perintah-perintah Rasulullah ﷺ. Demikianlah, berbagai tradisi jahiliyah mulai tersingkirkan dan diganti dengan nilai-nilai keimanan. Nilai-nilai keimanan ini merupakan standar kebenaran yang bisa dijadikan ketetapan hukum bagi manusia secara penyusunan dan keteraturan.[132]
- Abul Haitsam bin At-Tayyihan berkata terus-terang kepada Rasulullah ﷺ, "Sesungguhnya antara kami dengan mereka ada hubungan. Kami memutuskan hubungan dengan mereka –yaitu Yahudi– apakah jika melakukan hal itu lalu Allah memberikan kemenangan kepadamu, engkau akan kembali kepada kaummu dan meninggalkan kami?" Rasulullah ﷺ tersenyum dan berkata, *"Tidak, tetapi darah itu darah dan kehancuran itu kehancuran. Aku bagian dari kalian dan kalian bagian dariku. Aku memerangi orang yang kalian perangi dan berdamai dengan orang yang kalian ajak damai."*[133]

Penolakan ini menunjukkan kepada kita kebebasan luhur di mana Allah ﷻ mengangkat kaum muslimin kepadanya dengan Islam, di mana orang muslim mengekspresikan apa yang ada dalam dirinya dengan kebebasan yang sempurna.[134] Jawaban pemimpin makhluk, Rasulullah ﷺ begitu agung. Beliau menempatkan dirinya bagian dari Anshar dan Anshar bagian dari beliau.[135]

Dari pemilihan para kepala suku tersebut dapat diambil beberapa pelajaran penting:

---

132 Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, (1/445.
133 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/346.
134 Al-Humaidi, *At-Tarikh Al-Islami* 3/97.
135 *At Tarbiyyah Al Qiyadiyyah* 2/67.

- Rasulullah ﷺ tidak menentukan para kepala, beliau membiarkan cara pemilihan mereka kepada orang-orang yang melakukan baiat karena sesungguhnya mereka itulah yang akan bertanggung jawab dan memberikan jaminan. Yang paling utama, seorang manusia harus memilih orang yang akan menanggungnya dan menangani urusannya. Ini merupakan urusan musyawarah. Rasulullah ﷺ ingin menerapkan musyawarah secara praktik melalui pemilihan pemimpin mereka.
- Perwakilan secara proporsional dalam pemilihan. Sebagaimana diketahui bahwa peserta yang menghadiri baiat ini lebih banyak dari suku Khazraj daripada orang-orang yang hadir dari suku Aus, yaitu tiga kali lipat, bahkan lebih. Untuk itu, para pemimpin ini terdiri dari tiga orang dari Aus dan sembilan orang dari Khazraj.
- Rasulullah ﷺ menjadikan para pemimpin itu sebagai pengawas perjalanan dakwah di Yatsrib di mana pilar Islam tegak di sana dan banyak pula para terdidiknya dan pemeluknya. Rasulullah ﷺ menginginkan agar mereka tidak kembali menjadi asing agar diutus seseorang kepada mereka dari yang lainnya dan mereka tetap menjadi pemeluk Islam, pemelihara, dan penolongnya.[136]

  Dalam ucapan Al-Abbas bin Ubadah bin Naflah, "Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, jika engkau mau, kami akan menyerang penduduk Mina dengan pedang-pedang kami," dan sabda Rasulullah ﷺ, *"Kita belum diperintahkan untuk itu. Tetapi, hendaknya kalian kembali ke kendaraan kalian,"* mengandung pelajaran edukatif yang luhur, yaitu bahwa membela Islam dan berinteraksi dengan musuh-musuh agama ini tidak dibiarkan untuk ijtihad para pengikutnya, tetapi itu merupakan ketundukkan terhadap perintah-perintah Allah ﷻ dan syariat-syariat-Nya yang bijaksana. Ketika jihad disyariatkan, maka urusan maju dan keteguhan dibiarkan untuk pandangan para mujtahidin setelah mengadakan musyawarah dan mengkaji urusannya dari berbagai aspek.[137] Semakin kuat kecerdasan *planning* politik, maka semakin banyak sebab untuk mencapai kesuksesan tugas. Merahasiakan berbagai rencana dan

136 DR. Imaduddin Khalil, *Dirasat fi As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm 132.
137 Al Humaidi, *At Tarikh Al Islami* 3/104.

mengeksekusinya terhadap musuh adalah penjamin –dengan izin Allah– kesuksesannya, hanya saja hendaknya kalian kembali ke kendaraan kalian.[138]

- Berkenaan dengan baiat bagi laki-laki di mana Rasulullah ﷺ membentangkan tangan untuknya dan ucapan mereka kepada beliau, "Bentangkan tanganmu." Beliau pun membentangkannya lalu mereka membaiatnya. Sedangkan baiat untuk kedua wanita yang ikut serta dalam peristiwa ini dilakukan dengan ucapan. Sebab, Rasulullah ﷺ tidak pernah bersalaman dengan seorang wanita pun. Tidak ada seorang pun yang tertinggal berbaiat kepadanya hingga kedua wanita itu ikut melakukan baiat untuk perang dan keduanya membenarkan janjinya. Adapun Nasibah[139] binti Ka'ab "Ummu Umarah" jatuh dalam perang Uhud terkena dua belas luka. Ia bersama suaminya, Zaid bin Ashim bin Ka'ab berangkat perang dengan membawa minuman yang diberikan untuk kaum muslimin. Saat kaum muslimin mengalami kekalahan, ia pun bergabung bersama Rasulullah ﷺ. Ia terjun langsung berperang dan membentengi beliau dengan pedang sehingga ia terkena luka dalam. Ia juga ikut menyaksikan baiat Ridhwan.[140] Musailimah[141] Al-Kadzdzab mencincang putra Nasibah sedikit demi sedikit, namun itu tidak membuatnya melemah dan tunduk. Ia ikut serta dalam pertempuran Yamamah untuk memerangi kemurtadan bersama Khalid bin Al-Walid. Ia bertempur hingga tangannya terputus dan terkena dua belas luka.[142] Sedangkan Asma binti Amr dari Bani Salamah ada yang berpendapat bahwa ia ibu Muadz bin Jabal. Pendapat lain mengatakan putri bibi Muadz bin Jabal ﷺ.[143]
- Saat kita meneliti biografi orang-orang Anshar para peserta Aqabah kedua

138 *At-Tahaluf As-Siyasi fi Al-Islam*, hlm 96.

139 Ada shahabiyah bernama Nasibah dan ada Nusaibah. Nasibah adalah Ummu Umarah, sedangkan Nusaibah adalah Ummu Athiyah. Namun, sebagian ada yang mengatakan bisa dibaca dengan Nusaibah ataupun Nasibah. Wallahu a'lam. (Edt.)

140 DR. Ihsmatuddin, *Al-Mar'ah fi Ahdi An-Nabawi*, hlm 108.

141 Cara membaca yang benar adalah Musailimah, dengan mengkasrahkan huruf lam. Bukan Musailamah. Lihat *Fath Al-Bari*, syarah hadits nomor 4024. (Edt.)

142 Ibnu Hisyam, *Sirah Ibni Hisyam* 2/80.

143 *Al Mar`ah fi Al Ahdi An Nabawi*, hlm 108.

dalam buku-buku biografi, kita akan menemukan bahwa ketujuh puluh tiga orang tersebut sekitar sepertiganya sudah mati syahid pada masa Nabi Muhammad ﷺ dan setelahnya. Kita perhatikan hampir separuh mereka mengikuti berbagai pertempuran bersama Rasulullah ﷺ; tiga puluh tiga dari mereka berada di sisi beliau dalam semua peperangan. Sedangkan yang menghadiri perang Badar sekitar tujuh puluh orang.

Orang-orang Anshar ini sudah membenarkan janji mereka kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ; di antara mereka ada yang menghembuskan nafasnya dan berjumpa dengan Tuhannya sebagai syahid, ada juga yang masih tetap hidup hingga ikut berkontribusi dalam memimpin negara Islam dan terlibat dalam berbagai peristiwanya paska wafatnya Rasulullah ﷺ. Dengan orang-orang seperti inilah, negara Islam pun berdiri tegak. Itulah contoh-contoh yang memberi tidak mengambil, mempersembahkan segala sesuatu dan tidak meminta sesuatu pun kecuali surga. Sejarah menjadi kecil dalam segala masa dan waktunya untuk memuat para lelaki dan perempuan seperti itu dalam lembaran-lembarannya.[144]

h. Hijrah ke Madinah

Setelah Quraisy mengalami kegagalan dalam menghalangi para sahabat ﷺ untuk hijrah ke Madinah meskipun dengan beragam cara yang keji dan buruk. Bangsa Quraisy mengerti bahaya situasi ini dan mengkhawatirkan kepentingan ekonomi dan eksistensi sosialnya yang terjadi di antara kabilah-kabilah Arab. Untuk itu, para pemimpin Quraisy berkumpul di Darun Nadwah untuk memusyawarahkan mengenai cara membinasakan pemimpin dakwah. Ibnu Abbas dalam tafsirnya berbicara mengenai firman Allah ﷻ,

وَإِذْ يَمْكُرُ بِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِيُثْبِتُوكَ أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ ۚ وَيَمْكُرُونَ وَيَمْكُرُ ٱللَّهُ ۖ وَٱللَّهُ خَيْرُ ٱلْمَٰكِرِينَ ﴿٣٠﴾ ﴿الأنفال: ٣٠﴾

"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah

144 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/348, *At Tarbiyyah Al Qiyadiyyah.*

menggagalkan tipu daya itu, Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."
(Al-Anfal: 30)

Ibnu Abbas berkata, "Suatu malam para pembesar Quraisy bermusyawarah di Makkah. Seorang dari mereka berkata, "Jika dia berada di pagi hari, belenggulah ia dengan rantai," maksudnya Nabi Muhammad ﷺ. Yang lainnya berkata, "Bunuh saja dia." Seorang berkata, "Usir saja." Lantas Allah memperlihatkan peristiwa itu kepada Nabi-Nya sehingga Ali tidur di kasur Nabi Muhammad ﷺ pada malam itu.[145] Nabi Muhammad ﷺ keluar. Saat pagi tiba, orang-orang Quraisy menyerbu Nabi. Namun ketika mereka melihat Ali, Allah telah mengembalikan tipu daya mereka, mereka bertanya, "Di mana sahabatmu?" Ali menjawab, "Aku tidak tahu." Lantas mereka menyusuri jejak Nabi. Setibanya di gunung, mereka kebingungan lalu mendaki gunung dan melintasi goa. Mereka melihat jaring laba-laba di pintu itu. Mereka pun berkata, "Seandainya di (Muhammad) masuk ke gua ini, tentu laba-laba ini tidak akan membuat jaring di pintunya." Beliau menetap di gua itu tiga hari.[146]

Sayyid Quthub ﷺ dalam tafsirnya berkata mengenai ayat-ayat yang membicarakan tipu daya orang-orang musyrik kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Sesungguhnya ini merupakan peringatan mengenai apa yang terjadi di Makkah sebelum terjadinya perubahan kondisi dan pergantian situasi. Itu juga mengisyaratkan kepercayaan dan keyakinan di masa depan sebagaimana mengingatkan untuk merenungkan takdir Allah dan hikmah-Nya terhadap apa yang Dia tetapkan dan perintahkan. Orang-orang muslim yang diselimuti dengan Al-Qur'an ini pertama kali mengetahui dua kondisi ini dengan pengetahuan orang yang hidup, melihat, dan merasakan. Cukup baginya untuk mengingat masa silam yang dekat, dan di dalamnya rasa takut dan cemas dalam menghadapi masa sekarang yang nyata termasuk di dalamnya rasa aman dan tenang. Juga mengenai rencana orang-orang musyrik dan tipu daya mereka terhadap Rasulullah ﷺ dalam menghadapi kemenangan yang beliau raih bukan hanya sekadar selamat dari mereka.

Orang-orang musyrik melakukan tipu daya untuk membelenggu Rasulullah ﷺ dan memenjarakannya hingga meninggal dunia atau membunuhnya dan

145 *Mushannaf Abdirrazzaq* 5/388.
146 *Al Bidayah wa An Nihayah* 3/181.

membebaskan diri darinya atau membuangnya dari Makkah dalam keadaan terbuang dan terusir. Mereka semua berkonspirasi dalam hal ini. Akhirnya, mereka memilih untuk membunuhnya dengan cara tindakan tersebut dilakukan oleh para pemuda dari seluruh kabilah sehingga semuanya rela dengan diyat dan berakhirlah urusannya, "*Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu, Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.*" **(Al-Anfal: 30).** Ini adalah gambaran yang dominan dan pada waktu yang sama merupakan gambaran yang menakutkan. Lantas, dimanakah orang-orang yang lemah dan kurus dari kekuatan yang Mahakuasa ini, kekuasaan Allah Yang Mahaperkasa, Yang Memaksa di atas hamba-Nya, Yang Menguasai urusan-Nya, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.[147]

Nabi Muhammad ﷺ melakukan persiapan yang seharusnya untuk hijrah dan tidak ada seorang pun yang mengetahui kepergian beliau saat pergi kecuali Ali bin Abi Thalib. Sementara itu Abu Bakar Ash-Shiddiq menjadi rekan beliau dan keluarga Ash-Shiddiq melayani Rasulullah ﷺ.

Saat orang-orang musyrik mengelilingi gua dan sebagian mereka terlihat mata, Rasulullah ﷺ menenteramkan Ash-Shiddiq dengan kebersamaan Allah untuk keduanya. Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, ia berkata, "Aku berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ saat aku di dalam gua; Seandainya salah seorang dari mereka melihat ke bawah kakinya, niscaya akan melihat kita." Rasulullah ﷺ bersabda, "*Bagaimana pendapatmu mengenai dua orang, sedangkan ketiganya adalah Allah?*"[148]

Allah ﷻ menyebutkan firman-Nya dalam Kitab-Nya,

إِلَّا تَنصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ ٱللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟
ثَانِىَ ٱثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِى ٱلْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَٰحِبِهِۦ لَا
تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ فَأَنزَلَ ٱللَّهُ سَكِينَتَهُۥ عَلَيْهِ
وَأَيَّدَهُۥ بِجُنُودٍ لَّمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ ٱلَّذِينَ

147 *Fi Zhilal Al-Qur'an* 3/1501.
148 HR. Al Bukhari, nomor 3922.

كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾ ﴿التوبة: ٤٠﴾

"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya; Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita. Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah. Dan firman Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(At-Taubah: 40)**

Saat kaum muslimin Madinah mendengar kepergian Rasulullah ﷺ dari Makkah, maka setiap pagi mereka berangkat ke tempat terbuka untuk menanti beliau hingga terik panas siang hari mengembalikan mereka. Suatu hari mereka balik setelah lama menunggu. Saat mereka sudah berlindung di rumah masing-masing, seorang lelaki Yahudi mengawasi di atas benteng mereka untuk melihat sesuatu. Tiba-tiba ia melihat Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya dengan mengenakan pakaian putih dengan fatamorgana yang hilang dari mereka. Serta-merta orang Yahudi ini berteriak dengan suara keras, "Wahai orang-orang Arab, inilah penguasa yang kalian tunggu sudah datang." Lantas kaum muslimin menyerbu senjata mereka lalu menemui Rasulullah ﷺ di tengah-tengah tempat terbuka. Rasulullah ﷺ menyimpang bersama mereka hingga singgah di Bani Amr bin Auf. Peristiwa ini terjadi pada hari Senin[149] bulan Rabiul Awwal.[150] Lantas Abu Bakar berdiri menyambut orang-orang. Sedangkan Rasulullah ﷺ duduk tanpa berkata-kata. Orang-orang Anshar –yang belum pernah melihat Rasulullah ﷺ– segera mengucapkan selamat kepada Abu Bakar hingga beliau terkena terik matahari. Abu Bakar pun segera datang lalu menaungi beliau dengan selendangnya sehingga saat itulah orang-orang mengenal Rasulullah

149 Inilah pendapat yang terpercaya. Karena itu, tidak benar orang yang mengatakan, "Hari jum'at," *Al-Fath*, nomor 3906.

150 Ahzami Sam'un, *Al Hijrah fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 351.

ﷺ. Beliau tinggal di Bani Amru bin Auf selama sembilan belas malam,[151] membangun masjid yang didirikan di atas ketakwaan, dan Rasulullah ﷺ mendirikan shalat di dalamnya lalu mengendarai kendaraannya.[152]

Setelah Rasulullah ﷺ menetap untuk beberapa lama di Quba dan hendak masuk ke Madinah, beliau mengirimkan utusan kepada orang Anshar sehingga mereka datang menemui Nabiyullah ﷺ dan Abu Bakar. Mereka pun mengucapkan salam kepada keduanya dan berkata, "Naikilah kendaraan kalian berdua dengan aman dan ditaati." Lantas Nabi Muhammad ﷺ dan Abu Bakar menaiki kendaraannya dan orang-orang pun menurunkan senjatanya.

Setiba Rasulullah ﷺ di Madinah, di Madinah disebutkan, "Telah datang Nabiyullah." Mereka pun muncul dan melihat serta berkata, "Telah datang Nabiyullah."[153]

Ini menjadi hari kegembiraan dan kesenangan yang belum pernah terlihat satu hari pun di Madinah seperti itu. Orang-orang mengenakan pakaian paling bagus seolah-olah mereka berada di hari raya. Memang, itu benar-benar hari raya karena itu adalah hari di mana Islam berpindah dari wilayah yang sempit di Makkah ke keluasan pemberangkatan dan penyebaran di lokasi yang penuh berkah, Madinah, dan dari sana menuju seluruh pelosok bumi. Penduduk Madinah merasakan karunia yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka dan kemuliaan yang dikhususkan kepada mereka. Negara mereka menjadi tempat untuk melindungi Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya kaum Muhajirin kemudian untuk menolong Islam. Sebagaimana Madinah menjadi tempat untuk sistem umum dan khusus Islam dengan berbagai unsur-unsurnya. Untuk itu, penduduk Madinah keluar dengan bersuara penuh senang dan gembira dan berkata, "Wahai Rasulullah, wahai Muhammad, wahai Rasulullah."[154]

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya menyebutkan; Ketika Rasulullah ﷺ memasuki Madinah, para lelaki dan perempuan naik ke atas rumah dan anak-anak serta para pelayan bertebaran di jalan-jalan sambil berseru, "Wahai Muhammad, wahai Rasulullah, wahai Muhammad, wahai Rasulullah."[155]

---

151 Ibid, hlm 352.
152 HR. Al-Bukhari, nomor 3906.
153 Ibid, nomor 3911.
154 *Al-Hijrah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 353.
155 HR. Muslim, nomor 3014.

Setelah penyambutan massal besar-besaran yang belum pernah terlihat dalam sejarah umat manusia, Rasulullah ﷺ pun berjalan hingga singgah di rumah Abu Ayub Al-Anshari ؓ. Dari Anas ؓ dalam hadits hijrah yang panjang, "Rasulullah berjalan hingga turun di sisi rumah Abu Ayub dan berbicara dengan penghuninya.[156] Ternyata, Abdullah bin Salam mendengarnya. Saat itu ia sedang memetik kurma di kebun kurma keluarganya. Dengan terburu-buru ia meletakkan kurma yang dipetiknya dan datang dengan membawa kurma itu lalu mendengar dari Nabiyullah ﷺ, setelah itu pulang ke keluarganya. Nabiyullah ﷺ bertanya, *"Manakah rumah saudara kita yang lebih dekat?"*[157] Abu Ayub menjawab, "Aku, wahai Nabiyullah. Ini rumahku dan ini pintuku." Beliau bersabda, *"Pergilah dan siapkan tempat istirahat siang untuk kami."*[158] Selanjutnya Rasulullah ﷺ singgah di rumah Abu Ayub hingga selesai mendirikan masjid dan membangun tempat-tempat tinggalnya. Dengan ini, hijrah Rasulullah ﷺ dan hijrah para sahabatnya ؓ sudah selesai. Hanya saja hijrah ini belum selesai dengan tujuan dan maksud-maksudnya, tetapi baru dimulai setelah sampainya Rasulullah ﷺ ke Madinah dengan selamat. Dengan hijrah itu dimulailah perjalanan kepayahan, kesulitan, dan tantangan sehingga Rasulullah ﷺ berhasil mengalahkannya untuk sampai ke masa depan yang gemilang bagi umat dan negara Islam yang berhasil membuat peradaban manusia yang indah dengan dasar iman, takwa, kebaikan, dan keadilan. Setelah mampu mengalahkan dua negara paling kuat yang menguasai alam, yaitu imperium Persia dan Romawi.[159]

Berbagai manfaat, pelajaran, dan ibrah:

- Pertikaian antara haq dan batil adalah persengketaan yang lama dan terus-menerus:

Ini adalah sunnah ilahiyah yang pasti terjadi. Allah *Subhanahu wa Taala* berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata; Tuhan kami adalah Allah. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-*

156 *Fath Al-Bari* 7/251.
157 *Al-Hijrah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 354.
158 HR. Al-Bukhari, nomor 3911.
159 *Al Hijrah fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 355.

rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(Al-Hajj: 40)**

Hanya saja pertikaian ini memiliki kesudahan yang diketahui. *"Allah telah menetapkan; Allah dan rasul-rasulKu pasti menang. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."* **(Al-Mujadilah: 21)**

- Tipu daya musuh terhadap para reformer terus berlangsung dan berulang-ulang:

Melalui penjara atau pembunuhan atau pembuangan dan pengusiran dari bumi. Karena itu, hendaknya para reformer berlindung kepada Tuhannya, percaya kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, dan mengetahui bahwa tipu daya jahat hanya akan kembali kepada pelakunya. Allah ﷻ berfirman, *"Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu. Dan Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(Al-Anfal: 30)**

- Cermat dalam perencanaan dan mengambil sebab:

Sesungguhnya orang yang merenungkan peristiwa hijrah dan melihat perencanaan di dalamnya, kecermatan mengambil sebab dari awal hingga akhirnya dan dari permulaannya sampai peristiwa yang terjadi setelahnya, niscaya mengetahui bahwa perencanaan yang diluruskan dengan wahyu dalam kehidupan Rasulullah ﷺ adalah pasti terjadi. Sebab, perencanaan itu merupakan bagian dari sunnah Nabi dan bagian dari kewajiban ilahi dalam setiap yang dituntut oleh orang muslim. Sesungguhnya orang-orang yang cenderung kepada kesembronoan (*afwiyah*) dengan dalih bahwa *planning* dan kokoh dalam segala urusan bukan dari sunnah, maka orang-orang seperti itu adalah keliru dan berbuat aniaya terhadap diri mereka sendiri dan kaum muslimin.[160]

- Adanya pengaturan yang cermat untuk hijrah hingga sukses meskipun diliputi berbagai kesukaran dan rintangan. Hal ini dikarenakan segala hal yang berkaitan dengan hijrah dikaji dengan pengkajian yang lengkap. Contohnya:
  - Nabi Muhammad ﷺ datang ke rumah Abu Bakar pada waktu yang sangat panas –waktu di mana tidak ada seorang pun yang keluar saat

160 Said Hawa, *Al Asas fi As Sunnah* 1/357.

itu– bahkan, biasanya beliau tidak mendatanginya pada waktu seperti itu. Kenapa? Agar tidak ada seorang pun yang melihatnya.

- Menyembunyikan kepribadiannya ﷺ saat kedatangannya ke rumah Abu Bakar dalam keadaan bercadar. Sebab, dengan bercadar dapat meminimalisasi kemungkinan diketahuinya raut wajah orang yang bercadar.[161]
- Rasulullah ﷺ memerintahkan Abu Bakar untuk keluar dari sisi beliau dan ketika beliau berbicara, beliau tidak menjelaskan kecuali perintah berhijrah tanpa menentukan arah.
- Keluar pada malam hari dan dari pintu belakang rumah Abu Bakar.
- Kehati-hatian telah mencapai puncaknya dengan menempuh jalan yang tidak dibiasa ditempuh orang-orang dan meminta bantuan kepada pakar yang mengetahui jalur-jalur padang pasir dan tempat-tempat di gurun meskipun pakarnya orang musyrik selama memiliki akhlak dan keteguhan. Sesungguhnya ini merupakan dalil bahwa Rasulullah ﷺ tidak menghalangi untuk meminta bantuan pakar apa pun sumbernya."[162]

- Memilih pribadi-pribadi berakal untuk membantunya dalam urusan hijrah. Jika diperhatikan, semua pribadi ini memiliki keterkaitan dengan ikatan kekerabatan atau ikatan satu profesi sehingga para individu itu menjadi satu kesatuan yang saling tolong-menolong untuk merealisasikan tujuan besar.
- Menempatkan masing-masing individu keluarga ini dalam pekerjaannya yang cocok yang dilaksanakannya dengan baik dengan sebaik-baiknya agar ia lebih mampu untuk menunaikannya dan menanggung bebannya.
- Ide tidurnya Ali bin Abi Thalib di tempat Rasulullah ﷺ adalah pendapat yang sukses sehingga berhasil menyesatkan orang-orang musyrik, menipu, dan memalingkan mereka dari Rasulullah ﷺ sehingga beliau berhasil keluar di kegelapan malam dengan penjagaan Allah dan mereka tidur. Pandangan orang-orang Arab setelah terjaga mengarah ke tempat

161 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/385.
162 *Al Hijrah fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 361.

tidur Rasulullah ﷺ. Mereka tidak meragukan bahwa beliau masih tidur berselimutkan kainnya. Padahal, pada waktu itu yang tidur adalah Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه.

- Tugas para pahlawan dalam perjalanan ini sebagai berikut:
  - Ali رضي الله عنه: tidur di kasur Rasulullah ﷺ untuk menipu orang-orang, menyerahkan harta-harta titipan, dan setelah itu bergabung dengan Rasulullah ﷺ.
  - Abdullah bin Abu Bakar: sosok intelijen sejati dan pengintai pergerakan musuh.
  - Asma Dzatu An-Nithaqain: pembawa ransum dari Makkah ke gua di tengah kegilaan orang-orang musyrikin yang sedang mencari Muhammad ﷺ untuk dibunuhnya.
  - Amir bin Fuhairah: penggembala sederhana yang mempersembahkan susu dan daging kepada penghuni gua dan menghapus jejak perjalanan historis dengan kambing-kambingnya agar tidak diselidiki oleh orang-orang Arab. Penggembala ini telah melakukan peran pemberi bantuan, ransum, dan pembutaan.
  - Abdullah bin Uraiqith: *guide* yang tepercaya dalam hijrah, pakar padang pasir yang menguasai medan. Dalam keterjagaan ia menunggu isyarat memulai dari Rasulullah ﷺ untuk menempuh jalannya dari gua ke Yatsrib.

Ini merupakan manajemen terhadap berbagai urusan dengan indah dan cermat, mewaspadai berbagai situasi dengan metode yang bijaksana, meletakkan setiap pelaku hijrah di tempatnya yang sesuai dan dapat menutupi seluruh celah dan liputan yang menawan untuk setiap tuntutan perjalanan dan mencukupkan bilangan yang lazim dari orang-orang tanpa tambahan atau berlebih-lebihan.

Rasulullah ﷺ telah memegang berbagai sebab yang rasional dengan pegangan yang kuat sesuai dengan kemampuan dan kekuatannya. Dari sanalah pertolongan Allah begitu diharapkan.[163]

163 Taufik Muhammad, *Adhwa' 'Ala Al Hijrah*, hlm 393-397.

- Mengambil sebab adalah hal urgen:

Sesungguhnya mengambil sebab adalah hal yang penting dan wajib. Hanya saja itu tidak berarti bahwa selamanya dapat mencapai hasil. Sebab, hal ini berkaitan dengan urusan dan kehendak Allah. Dari sinilah maka tawakal menjadi hal yang urgen dan termasuk pintu penyempurnaan pengambilan sebab.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mempersiapkan segala sebab dan mengambil setiap media. Meskipun demikian, pada waktu yang bersamaan ia senantiasa berdoa dan memohon pertolongan kepada Allah agar usahanya memperoleh kesuksesan. Di sinilah doa dikabulkan. Orang-orang Arab pulang setelah berdiri di atas gua, kuda Suraqah terperosok ke dalam bumi, dan apa yang dilakukan Nabi ini pun berhasil.[164]

i. Peran Wanita dalam Hijrah

Di langit hijrah telah berkilau berbagai banyak nama yang memiliki karunia besar dan bagian yang melimpah dari jihad, di antaranya: Aisyah binti Abi Bakar Ash-Shiddiq yang telah menghafal kisah ini untuk kita, menguasainya dan menyampaikannya untuk umat. Asma Dzatunnithaqain yang berkontribusi dalam menyerahkan ransum kepada Rasulullah ﷺ berupa air dan makanan, dan bagaimana menanggung penderitaan di jalan Allah. Asma menceritakan hal ini, "Tatkala Rasulullah ﷺ keluar dengan Abu Bakar ﷺ, tiba-tiba sekelompok orang Quraisy, di antaranya Abu Jahal bin Hisyam mendatangi kami, lalu mereka berdiri di depan pintu Abu Bakar. Aku pun keluar menemui mereka. Mereka bertanya; Di mana bapakmu, hai putri Abu Bakar? Asma berkata; Aku jawab; Demi Allah, aku tidak tahu di mana ayahku."

Asma berkata, "Lantas Abu Jahal mengangkat tangannya –dan ia orang yang keji lagi buruk– lalu menempeleng pipiku satu kali sehingga antingku terlempar." Asma meneruskan, "Selanjutnya orang-orang Quraisy pergi."[165] Ini merupakan pelajaran dari Asma ﷺ yang diajarkannya untuk para wanita kaum muslimin dari generasi ke generasi, bagaimana rahasia-rahasia kaum muslimin disembunyikan dari musuh dan bagaimana ia berdiri tegak dengan tegar dan kokoh di hadapan kekuatan tirani dan kezhaliman. Sedangkan pelajaran kedua

164 *Min Ma'in As-Sirah*, hlm 148.
165 *Tarikh Ath Thabari* 2/397 380.

yang luhur, yaitu ketika kakeknya, Abu Quhafah, yang sudah buta menemuinya dan berkata, "Demi Allah, aku tidak melihat Abu Bakar, ia telah meninggalkan kalian membawa hartanya dengan dirinya." Asma menjawab, "Tidak begitu, wahai ayahandaku, letakkan tanganmu di atas harta ini." Asma berkata, "Abu Quhafah meletakkan tangannya di atas harta lalu berkata, "Tidak ada masalah jika ia meninggalkan harta ini untuk kalian, ia telah berbuat baik. Harta ini cukup untuk kalian." Asma berkata, "Tidak, demi Allah, dia tidak meninggalkan apa pun untuk kami. Hanya saja aku ingin membuat orang tua ini tenang dengan hal itu."[166]

Asma ﵂ telah memberikan contoh dengan sikap seperti ini untuk para wanita dan anak-anak perempuan kaum muslimin di mana mereka sangat perlu untuk meneladaninya dan menempuh jalurnya.

Asma bersama para saudaranya tetap berada di Makkah tanpa mengeluh kesempitan dan memperihatkan kebutuhan sampai Nabi Muhammad ﷺ mengutus Zaid bin Haritsah dan Abu Rafi', hamba sahayanya dan memberi keduanya dua ekor unta dan lima ratus dirham ke Makkah. Keduanya mendatangi beliau dengan membawa kedua putrinya, Fatimah dan Ummu Kultsum, Saudah binti Zam'ah istri Zaid, Usamah bin Zaid, dan ibunya Barakah yang dipanggil Ummu Aiman. Turut pula keluar bersama mereka Abdullah bin Abi Bakar dengan keluarga Abu Bakar; di antaranya Aisyah dan Asma. Mereka tiba di Madinah dan beliau menempatkan mereka di rumah Haritsah bin An-Nu'man.[167]

- Amanat orang-orang musyrikin di Rasulullah ﷺ:

Titipan yang disimpan oleh orang-orang musyrikin di Rasulullah ﷺ disertai memeranginya dan maksud mereka untuk membunuhnya adalah bukti yang gemilang adanya kontradiksi yang aneh pada mereka di mana mereka terperosok ke dalamnya. Pada saat mereka mendustakannya dan mengklaim bahwa beliau penyihir atau orang gila atau pendusta, ternyata mereka tidak menemukan di sekeliling mereka orang yang lebih baik darinya dari segi amanat dan kejujuran. Mereka hanya menyimpan barang-barang kebutuhannya dan hartanya yang mereka takutkan pada beliau. Ini menunjukkan bahwa pengingkaran mereka

166 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/102) isnad shahih.
167 *Al Hijrah An Nabawiyyah Al Mubarakah*, hlm 128.

bukan disebabkan oleh keraguan mereka terhadap kejujurannya, tetapi disebabkan kesombongan dan ketakaburan mereka terhadap kebenaran yang telah dibawanya dan khawatir terhadap kepemimpinan dan kezhaliman mereka.[168] Mahabenar Allah Yang Mahaagung ketika berfirman,

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُۥ لَيَحْزُنُكَ ٱلَّذِى يَقُولُونَ ۖ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَٰكِنَّ ٱلظَّٰلِمِينَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾ ﴿الأنعام: ٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu membuatmu sedih. (Jangan sedih), karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, tetapi yang diingkari orang-orang zhalim itu adalah ayat-ayat Allah." **(Al-An'am: 33)**

Perintah Rasulullah ﷺ kepada Ali ؓ untuk menunaikan berbagai amanat itu kepada para pemiliknya di Makkah meskipun situasi yang demikian pelik yang seharusnya dikelilingi berbagai kekacauan di mana pemikirannya hanya mengarah kepada mensukseskan rencana hijrahnya saja. Walaupun demikian, Rasulullah ﷺ tidak lupa atau melalaikan untuk menunaikan amanat kepada pemiliknya sampai dalam situasi yang sangat krusial sekalipun di mana manusia melupakan dirinya, lebih-lebih orang lain.[169]

- Kejelasan sunnah *tadarruj* (gradual):

Kita perhatikan bahwa Rasulullah ﷺ ketika bertemu dengan para perintis orang-orang Anshar –pada pertemuan pertama–, beliau tidak melakukan apa pun selain membujuk mereka kepada Islam dan membacakan Al-Qur`an kepada mereka. Saat mereka datang pada tahun kedua, beliau membaiat mereka dengan baiat perempuan untuk ibadah, akhlak, dan keutamaan-keutamaan. Saat mereka datang pada tahun setelahnya, maka baiat kedua ini tentang jihad, pertolongan, dan perlindungan.[170] Perlu diingat bahwa baiat untuk perang tidak dilaksanakan kecuali setelah dua tahun penuh, yakni kecakapan dan persiapan yang berlangsung selama dua tahun penuh. Demikianlah, hal itu

168 DR. Muhammad Said Al-Buthi, *Fiqh As-Sirah*, hlm 193.
169 *Al-Hijrah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 364.
170 *Al Hijrah An Nabawiyyah Al Mubarakah*, hlm 202.

terjadi secara gradual selaras dengan manhaj edukasi yang ditempuh dakwah sejak hari pertama.[171]

Sesungguhnya ini adalah manhaj di mana Allah telah memberikan petunjuk kepada Nabi-Nya ﷺ untuk berkomitmen dengannya. Di dalam baiat pertama, orang-orang Anshar yang baru masuk Islam membaiat beliau dengan akidah, manhaj, dan pendidikan. Di dalam baiat kedua, orang-orang Anshar membaiat beliau untuk melindungi dakwah dan memeluk masyarakat islami yang buahnya sudah matang dan kaidah-kaidahnya semakin bertambah kuat dan kokoh.

Sesungguhnya dua baiat ini adalah dua hal yang saling melengkapi di dalam manhaj edukasi untuk dakwah islamiyyah. Dan, sesungguhnya hal yang pertama adalah substansi, dan hal yang kedua –baiat untuk perang– adalah jalinan yang melindungi substansi itu. Ya, baiat untuk perang terjadi setelah dua tahun mereka memproklamirkan Islam. Saat itu mereka sudah selesai melakukan persiapan sehingga mereka menjadi percaya dan pantas untuk baiat ini. Perlu diperhatikan bahwa baiat untuk perang ini belum pernah terjadi sebelum hari itu dengan seorang muslim pun. Baiat itu terjadi ketika dakwah sudah ditemukan pada orang-orang Anshar dan di bumi di mana di sana mereka mendirikan kubu pertahanan yang sesuai di mana dari sana para pejuang bertolak, sebab saat itu kondisi Makkah tidak layak untuk perang.[172]

Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya telah menetapkan bahwa Dia tidak akan membebani mereka dengan kewajiban perang kecuali jika ada wilayah Islam untuk mereka yang bagi mereka menjadi seperti kubu pertahanan tempat berlindung dan bernaung kepadanya. Sejak itu, Madinah Al-Munawwarah menjadi wilayah Islam pertama.[173]

Kedua: Pilar Negara Islam di Madinah

Sejak Rasulullah ﷺ masuk ke Madinah, beliau segera berusaha untuk meneguhkan pilar-pilar negara baru di atas kaidah-kaidah yang kuat dan fondasi yang kokoh. Langkah pertamanya yang penuh berkah adalah memperhatikan

171 Muhammad Taufik, *Bina' Al-Mujtama' Al-Islami fi Ashri An-Nubuwwah*, hlm 118.
172 Muhammad Taufik, *Bina' Al-Mujtama' Al-Islami fi Ashri An-Nubuwwah*, hlm 118.
173 Al Buthi, *As Sirah*, hlm 172.

pembangunan pilar-pilar umat seperti mendirikan masjid paling besar di Madinah, mempersaudarakan antara Muhajirin dan Anshar di atas cinta kepada Allah, menerbitkan traktat atau konstitusi islami di Madinah yang mencakup hubungan antara kaum muslimin dengan Yahudi dan kaum musyrikin Madinah, mempersiapkan pasukan penjaga negara, berusaha untuk merealisasikan tujuan-tujuannya, berupaya untuk memecahkan berbagai problema negara baru, dan mendidiknya atas dasar manhaj rabbani dalam segala urusan kehidupan. Pembangunan pendidikan dan pengajaran terus berlangsung. Di Madinah, Al-Qur`an Al-Karim terus membicarakan tentang keagungan Allah, hakekat alam semesta, bujukan dengan surga, dan menakut-nakuti dengan neraka, dan menetapkan berbagai hukum untuk mendidik umat dan menopang elemen-elemen negara. Perjalanan pengajaran dan pendidikan umat terus berkembang seiring dengan fase-fase dakwah, pembangunan masyarakat, dan pembangunan negara. Rasulullah ﷺ menangani krisis ekonomi di Madinah dan pembangunan pendidikan terus berlangsung. Puasa diwajibkan, zakat diwajibkan, masyarakat mulai berkembang, dan negara mulai kuat berdasarkan fondasi-fondasi yang kokoh dan kuat.

1. Pembangunan Masjid

Hal pertama kali yang dikerjakan Rasulullah ﷺ di Madinah ialah membangun masjid untuk menampakkan syiar Islam di dalamnya yang sudah lama diperangi dan untuk ditegakkan shalat di dalamnya yang mengikat seseorang dengan Tuhan semesta alam, membersihkan hati dari kotoran bumi, dan noda-noda kehidupan.[174] Rasulullah ﷺ segera bekerja bersama para sahabatnya dan mengayunkan cangkul pertama dalam menggali fondasi sedalam tiga hasta. Selanjutnya kaum muslimin berbondong-bondong mendirikan fondasi dengan batu dan dinding –yang tidak lebih tinggi dari perawakan seorang lelaki kecuali sedikit– dengan bata yang diolah dengan tanah, dan disamakan dengan berbagai bentuk batu yang layak untuk pembangunan.[175] Sebelah timur masjid didirikan atap dari pelepah di atas tiang-tiang dari batang pohon kurma dan dinamakan *Shuffah*. Sedangkan bagian-bagian masjid lainnya

174 Al-Ghazali, *Fiqh As-Sirah*, hlm 191, Al-Buthi, *Fiqh As-Sirah*, hlm 151.
175 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/416.

dibiarkan terbuka tanpa ada penutup.[176] Adapun pintu mesjid ada tiga: pintu di bagian belakang masjid dari arah selatan, pintu di sebelah timur, di mana Rasulullah ﷺ masuk darinya di depan pintu rumah Aisyah, dan satu pintu dari arah barat yang dinamakan bab rahmat atau bab Atikah.[177]

Di sekitar masjid mulia tersebut dibangun beberapa kamar untuk Rasulullah ﷺ untuk menjadi tempat tinggal beliau dan keluarganya. Kamar-kamar tersebut tidak seperti rumah-rumah para raja, kisra, dan kaisar, tetapi berupa rumah-rumah orang yang meninggalkan dunia dan perhiasannya dan mencari kehidupan akhirat. Kamar-kamar itu seperti masjidnya yang dibangun dari bata, tanah, dan beberapa batu. Atapnya dari batang dan pelepah kurma. Kamar-kamarnya memiliki beranda kecil dan bangunan pendek sehingga dapat diraih oleh tangan anak yang tidak membawa apa pun di tangannya. Al-Hasan Al-Bashri –yang saat itu masih kanak-kanak bersama ibunya, Khairah, pelayan wanita Ummu Salamah– berkata, "Aku pernah memegang atap pertama di kamar-kamar Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi* dengan tanganku."[178]

Demikianlah rumah-rumah Nabi Muhammad ﷺ sangat sederhana. Padahal, Madinah terkenal dengan benteng-benteng tingginya yang dibuat oleh para pembesar kaum untuk kebanggaan pada masa damai dan untuk perlindungan pada masa perang. Karena kebanggaan mereka terhadap benteng-benteng itulah mereka memberinya nama, sebagaimana benteng Abdullah bin Ubay bin Salul dinamakan Muzahim. Demikian juga benteng Hassan bin Tsabit ﷺ dinamakan Fari'. Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ membangun rumah-rumahnya dengan bentuk sederhana tersebut, niscaya ia akan mampu mendirikan istana-istana yang menjulang tinggi. Seandainya beliau menunjukkan keinginannya itu dengan isyarat, niscaya orang-orang Anshar bersegera membangun istana untuk beliau, sebagaimana beliau bisa membangun istana itu dari harta umum negara seperti harta rampasan bukan dari hasil perang (*fa'i*) dan lainnya. Hanya saja Nabi Muhammad ﷺ melakukan itu agar menjadi contoh luhur bagi umatnya dan contoh yang tinggi dalam rendah hati dan zuhud di dunia, dan menghimpun hasrat dan keinginan untuk

176 Muhammad Ridha, *Muhammad Rasulullah*, hlm 143.
177 Ali Mu'thi, *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari li Daulah Al-Madinah*, hlm 157.
178 Abu Syuhbah, *As Sirah An Nabawiyyah*, (2/36.

bekerja untuk setelah kematian.[179] Berbagai manfaat dan pelajaran dalam pembangunan masjid:

a. Masjid merupakan pilar paling urgen dalam pembangunan masyarakat

Sesungguhnya pendirian masjid merupakan pilar paling urgen dalam pembangunan masyarakat islami karena sesungguhnya masyarakat muslim mendapatkan sifat kekokohan dan kohesi dengan komitmen dengan sistem Islam, akidahnya, dan adabnya. Semua itu bersumber dari spirit masjid dan wahyunya.[180]

Allah ﷻ berfirman,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ۚ لَّمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَن تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا ۚ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ

﴿١٠٨﴾ ﴿التوبة: ١٠٨﴾

"Janganlah engkau mendirikan shalat dalam masjid itu selamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin menyucikan diri. Dan, Allah menyukai orang-orang yang menyucikan diri." **(At-Taubah: 108)**

Allah ﷻ berfirman, *"(Cahaya itu) di rumah-rumah yang di sana telah diperintahkan Allah untuk memuliakan dan menyebut nama-Nya, di sana bertasbih (menyucikan) nama-Nya pada waktu pagi dan petang. (Yaitu) orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan shalat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari kiamat). (Mereka melakukan itu) agar Allah memberi balasan kepada mereka dengan yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan, dan agar Dia menambah karunia-Nya kepada mereka. Dan Allah memberi rezeki kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa batas."* **(An-Nur: 36-38)**

179 Al-Humaidi, *At-Tarikh Al-Islami* 4/13.

180 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/425.

b. Masjid adalah simbol komprehensitas Islam

Masjid dibangun untuk menjadi tempat ibadah shalat orang-orang mukmin, dzikir kepada Allah ﷻ, bertasbih kepada-Nya, menyucikan-Nya dengan memuji-Nya, dan mensyukuri nikmat-Nya kepada mereka. Setiap muslim memasukinya, menegakkan shalat dan ibadah di dalamnya, dan seseorang tidak akan dibuat bahaya selama ia memelihara kesuciannya dan melaksanakan hak kehormatannya.[181]

Masjid juga didirikan untuk menjadi tempat pertemuan Rasulullah ﷺ dengan para sahabatnya dan orang-orang yang datang kepadanya untuk mencari hidayah dan ingin beriman kepada dakwahnya serta membenarkan risalahnya.[182]

Masjid juga dibangun agar menjadi universitas ilmu dan pengetahuan alam, nalar, dan wahyu, di mana Al-Qur'an Al-Karim memerintahkan untuk menelitinya agar menjadi sekolah tempat orang-orang mukmin mempelajari pemikirannya dan buah akalnya, dan menjadi lembaga yang didatangi para pencari ilmu dari setiap arah agar mereka mendalami agama dan kembali kepada kaumnya sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan, menyeru kepada Allah sebagai pemberi petunjuk yang mereka wariskan dari generasi ke generasi.[183]

Masjid juga dibangun agar orang asing mendapatkan tempat berlindung di dalamnya dan Ibnu Sabil mendapatkan tempat menetap tanpa diperkeruh oleh karunia seorang pun kepadanya sehingga ia minum dari bantuannya dan mendapatkan hidayahnya sesuai dengan kemampuan persiapan psikologisnya dan rasionya, tanpa ada seorang pun yang menghalanginya dari ilmu atau pengetahuan atau warna hidayah. Tidak sedikit seorang panglima lahir darinya dan kepahlawanan muncul di antara dinding-dindingnya. Berapa banyak orang alim yang memiliki ilmu luas di lapangannya lalu keluar kepada manusia mengairi dahaga mereka terhadap pengetahuan. Tidak sedikit orang yang menyeru kepada Allah mendapatkan pelajaran dakwah kepada Allah di halamannya sehingga ia menjadi teladan para da'i, contoh pada pemberi petunjuk, dan wewangian yang semerbaknya menarik hati sehingga berlarian ke sana untuk mengambil hidayah agar bisa menerangi dengan cahayanya.

---

181 Muhammad Ash-Shadiq, *Muhammad Rasulullah* ﷺ 3/33.

182 Ibid 3/34-35.

183 Ibid 3/33.

Tidak sedikit orang Arab badui yang tidak bisa membedakan antara yang merah dan kuning datang kepadanya lalu memasukinya dan melihat para sahabat Rasulullah ﷺ di sekitarnya dalam kondisi ketakutan menjalar padanya; mereka menyimak beliau dan seakan-akan di atas kepala mereka ada burung. Lalu orang Arab badui itu ikut mendengar bersama mereka dan dirinya memiliki kenikmatan akal yang tersembunyi di bawah tabir kebodohan sehingga penutup akalnya tersingkap kemudian memahami, mengetahui secara mendalam, mendapatkan petunjuk, dan mendapatkan pencerahan. Setelah itu ia kembali ke kaumnya menjadi imam yang menyeru mereka kepada Allah dan mendidik mereka dengan ilmunya yang sudah diketahui dan perilakunya yang ditempuhnya sehingga mereka beriman kepada dakwahnya dan mendapatkan petunjuknya. Mereka adalah garis terang dalam buku sejarah Islam.[184]

Masjid juga didirikan agar menjadi benteng berkumpul saat mereka diusir. Di dalamnya diselenggarakan prioritas jihad dan dakwah kepada Allah, di dalamnya berkibar panji-panji di atas kepala para panglima untuk mengarah ke tempat-tempat peristiwa, dan di bawah naungannya tentara Allah berdiri dengan ambisi menanti kemenangan atau mati syahid.[185]

Masjid juga dibangun agar masyarakat muslim yang baru menemukan di dalamnya pilar di pojok-pojoknya agar menjadi penyembuh yang menyembuhkan luka para prajurit jihad sehingga Nabiyullah ﷺ bisa menjenguknya, melihat kondisi mereka, memberikan konsultasi untuk mereka, dan mengobati mereka tanpa ada kesulitan dan kepayahan sebagai penghargaan atas jasa mereka.[186]

Masjid juga didirikan agar menjadi pusat pos Islam. Dari sana berita dikeluarkan dan diposkan serta dikeluarkan surat-surat. Di dalamnya juga diterima berbagai warta politik; perdamaian ataupun perang. Di dalamnya juga diterima dan dibaca surat-surat kabar gembira dengan kemenangan dan surat-surat permintaan bantuan. Di dalamnya disiarkan berita duka orang-orang yang mati syahid di medan jihad agar para peniru meniru mereka dan para kompetitor berlomba-lomba dalam menirunya.[187]

184 Ibid 3/34-35.
185 Ibid 3/34-35.
186 Ibid 3/34-35.
187 Ibid 3/35.

Masjid juga dibangun agar menjadi tempat pengintaian bagi masyarakat muslim. Dari tempat itu mereka mengetahui gerak-gerik meragukan dari musuh dan mengawasinya apalagi musuh-musuh yang yang diam bersamanya dan bercampur baur dengannya di negaranya dari kalangan komunitas Yahudi, kelompok orang-orang munafik, dan kelompok paganisme yang tenggelam dalam syirik. Ia tidak membiarkan mereka agar masyarakat muslim jauh dari akibat tipu daya mereka, buruknya muslihat dan tindakan mereka, dan aman dari dampak pengkhianatan dan pelanggaran janji mereka.[188]

c. Pendidikan dengan Teladan Ilmiah

Di antara hakekat kokoh bahwa Nabi Muhammad ﷺ ikut serta bersama para sahabat dalam bekerja dan pembangunan. Beliau memikul batu dan memindahkan tanah di atas dada dan kedua pundaknya. Beliau menjadi contoh penguasa adil yang tidak membeda-bedakan antara pemimpin dan rakyat atau antara panglima dan anak buah atau antara tuan dan pelayan atau antara orang kaya dan miskin. Semuanya sama di hadapan Allah. Tidak ada perbedaan antara seorang muslim dengan lainnya kecuali dengan takwa. Itulah Islam sebagai agama keadilan dan persamaan dalam segala sesuatu. Keutamaan dalam Islam menjadi milik orang yang memberi dalam kerja kelompok dan kepentingan umum, dan untuk keutamaan ini ada pahala dari Allah. Rasulullah ﷺ sebagaimana kaum muslimin lainnya hanya memohon pahala Allah.[189] Keterlibatan Nabi Muhammad ﷺ dalam proses pembangunan sebagaimana seluruh pekerja yang ikut serta dalam pekerjaan itu bukan hanya gunting pita sutra saja dan bukan hanya pukulan pertama dengan kapak saja, tetapi beliau teggelam secara sempurna dalam proses pembangunan. Tentu saja kaum muslimin tercengang dengan Nabi Muhammad ﷺ saat kecemburuan telah meliputinya. Lantas Usaid bin Hudhair ﷺ maju untuk mengambil apa yang dibawa Rasulullah ﷺ, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku!" Beliau bersabda, "Pergilah dan pikul batu lainnya karena sesungguhnya engkau bukan orang yang lebih memerlukan kepada Allah dariku."[190] Kaum muslimin mendengar

188 Ibid 3/36.

189 DR. Ali Mu'thi, *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari*, hlm 158.

190 Amin Duwaidar, *Shuwar min Hayat Ar Rasul*, hlm 261.

sabda Nabi Muhammad ﷺ kepada sahabatnya sehingga mereka bertambah semangat dan larut dalam bekerja.[191]

Sesungguhnya ini adalah jenis adegan unik dan tidak ada tandingannya di dunia manusia. Jika para pemimpin dan penguasa terkadang ikut serta terlibat dalam pekerjaan agar layar televisi siap untuk menyiarkan pekerjaan mereka dan memenuhi dunia di berbagai surat kabar dan media massa seluruhnya dengan cerita mengenai akhlak dan kerendahan hatinya, maka Nabi Muhammad ﷺ merebut batu salah seorang muslimin dan menjelaskan kepadanya bahwa dirinya lebih membutuhkan kepada Allah ﷻ dan sangat berkeinginan untuk mendapatkan pahala dari-Nya. Para sahabat berinteraksi dengan beliau dengan interaksi yang agung dalam pembangunan dan mereka mendendangkan syair ini:

Sungguh jika kita duduk sedangkan Nabi bekerja
Niscaya amal kita ini menyesatkan

Sesungguhnya pendidikan praktik ini tidak akan bisa terlaksana melalui nasehat dan lewat perkataan bombastis. Sesungguhnya pendidikan tersebut dapat terwujud melalui tindakan yang hidup dan tekun dan kemampuan yang dipilih dari Tuhan semesta alam di mana hal tersebut tidak mungkin bisa terjadi di iklim Makkah, pemburuan, penindasan, dan pengusiran di dalamnya. Pendidikan tersebut terlaksana di masyarakat baru dan negara yang dibangun. Seakan-akan sekumpulan para sahabat mulia ini sudah satu suara dan satu jantung lalu berteriak:

Ya Allah, sesungguhnya kehidupan itu adalah kehidupan akhirat
Karena itu, tolonglah Anshar dan Muhajirin
Ia berteriak dengan satu lirik; Jika kita duduk-duduk dan Nabi bekerja
Maka itu adalah amal kita yang menyesatkan
Teriakan ketiga; Unta ini bukan unta Khaibar
Ini lebih berbakti dan suci untuk Tuhan kami

Membawa kurma dan anggur kering dari Khaibar ke Madinah memiliki kedudukan yang tinggi di masyarakat Madinah. Namun itu tidak disebutkan di hadapan membawa bata untuk membangun masjid agung Nabi. Mereka sangat yakin dengan firman Allah ﷻ, "*Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal.*" **(An-Nahl: 96)**

191 DR. Ali Mu'thi, *At Tarikh As Siyasi wa Al Askari*, hlm 158.

Adapun seruan keempat:

Tidaklah sama orang yang memakmurkan masjid-masjid
Ia tekun di dalamnya sambil berdiri dan duduk
Dari orang yang tampak condong dari debu[192]

d. Perhatian terhadap pengalaman dan spesialisasi

Imam Ahmad meriwayatkan dari Thalaq bin Ali Al-Yamami Al-Hanafi, seraya berkata, "Aku membangun masjid bersama Rasulullah ﷺ, seraya bersabda, "*Dekatkanlah tanah ke Al-Yamami karena sesungguhnya ia orang yang paling baik sentuhannya.*"[193] Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Thalaq, seraya berkata, "Aku mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan para sahabatnya yang sedang membangun masjid. Tampaknya beliau tidak kagum dengan pekerjaan mereka. Lantas aku mengambil sekop lalu aku mencampur tanah sehingga seakan-akan beliau terpesona lalu bersabda, *"Biarkan Al-Hanafi bersama tanah karena sesungguhnya ia orang yang paling teliti dengan tanah."* Ibnu Hibban meriwayatkan dari Thalaq, seraya berkata, "Aku berkata; Wahai Rasulullah, haruskah aku memindahkan (tanah) sebagaimana mereka memindahkannya?" Beliau bersabda, "*Tidak, tetapi campurkan tanah untuk mereka. Sebab, engkau lebih mengetahuinya.*"[194] Nabi Muhammad ﷺ memperhatikan pendatang ke Madinah ini. Padahal ia bukan termasuk generasi muslim pertama. Beliau memfungsikan pengalamannya dalam mencampur tanah dan dalam kekuatan kerja. Ini merupakan pelajaran bagi kaum muslimin dalam memuji kecakapan dan memanfaatkannya. Juga merupakan petunjuk Nabi yang mulia mengenai cara berinteraksi dengan kompetensi itu. Sungguh, kita sangat memerlukan pemahaman mendalam tentang hal ini.[195]

e. Slogan Negara Islam

Sesungguhnya adzan shalat merupakan syiar negara Islam internasional *"Allahu Akbar, Allahu Akbar."* Sesungguhnya ini berarti bahwa Allah lebih besar dari para tirani dan lebih super dari para pembuat rintangan. Dialah Yang Menguasai urusan-Nya. "*Asyhadu alla Ilaha Illallah*" yakni, tidak

192 *Fath Al-Bari* 7/314), Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 2/142.
193 *Musnad Ahmad, Majma' Az-Zawaid* 2/8.
194 *Shahih Ibni Hibban*, nomor 1122.
195 *At Tarbiyyah Al Qiyadiyyah* 2/252.

ada kepenguasaan, kepemimpinan, dan kekuasaan melainkan milik Allah Tuhan semesta alam. "Sesungguhnya hukum hanya milik Allah," makna tidak ada Tuhan selain Allah adalah tidak ada penguasa, pemberi perintah, dan pembuat syariat selain Allah. *"Asyhadu Anna Muhammadan Rasulullah,"* Allah ﷻ menyerahkan kepemimpinan kepadanya. Tidak ada seorang pun yang merampas kepemimpinan dari beliau. Beliau terus memegang kepemimpinan ini sampai Allah menyempurnakan agama-Nya dengan menurunkan Al-Qur'an kepadanya dan dengan As-Sunnah yang diilhamkan kepadanya.[196] Maksudnya pengakuan terhadap risalah Allah dengan kerasulan dan kepemimpinan agama, dunia, mendengar dan patuh kepadanya.[197]

"Hayya ala Ash-Shalah...Hayya ala Al-Falah" wahai manusia, bersegeralah untuk bergabung di bawah bendera negara yang sudah berlaku dan menjadikan tujuannya memperkokoh hubungan antara seorang muslim dengan khaliqnya dan membuat korelasi antara orang-orang mukmin berdasarkan nilai-nilai yang luhur. *"Qad Qamat Ash-Shalah"* shalat dipilih di antara seluruh ibadah karena merupakan tiang agama seluruhnya juga karena di dalamnya mengandung syiar seperti ruku', sujud, dan berdiri yang menjadi indikasi ibadah paling besar dengan maknanya yang luas yang bermakna ketundukan, kehinaan, dan penyerahan. Indikasi tersebut merupakan ketundukan yang tidak ada ketundukan setelahnya. Karena itu, setiap ketaatan untuk Allah dalam bentuk ketundukan dan kehinaan adalah ibadah. Itu merupakan ketaatan hamba kepada tuannya. Ia berdiri di hadapan-Nya dan menyerahkan dirinya kepada-Nya sebagai bentuk ketaatan dan kehinaan.

Allah ﷻ berfirman,

قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَمَّا جَآءَنِيَ ٱلْبَيِّنَٰتُ مِن رَّبِّي وَأُمِرْتُ أَنْ أُسْلِمَ لِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٦٦﴾ ﴿غافر: ٦٦﴾

"Katakanlah (Muhammad), "Sungguh, aku dilarang menyembah sembahan yang kamu sembah selain Allah, setelah datang kepadaku keterangan-

196 Muhammad Qal'aji, *Qira'ah Siyasiyyah li As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm 114.
197 *Daulah Ar Rasul min At Takwin*, hlm 438.

keterangan dari Tuhanku; dan aku diperintahkan agar berserah diri kepada Tuhan seluruh alam." **(Ghafir: 66)**

Hubungan antara syiar negara resmi dengan kepenguasaan Allah dan supremasi syariat adalah runtuhnya para tirani; konstitusinya, sistemnya, dan syariatnya dengan *"Hayya ala Al-Falah.....Qad Qamat Ash-Shalah"* menunjukkan bahwa tidak ada pendirian shalat dan tidak ada pendirian baginya sebagaimana seharusnya kecuali dalam naungan negara yang berdiri di atasnya dan berdiri dengannya dan untuknya. Dulu kaum muslimin melaksanakan shalat secara sembunyi-sembunyi di lembah-lembah Makkah sebelum berdirinya negara mereka. Adapun ketika negara itu sudah berdiri di bawah pedang-pedang Anshar, maka kumandangkan adzan dan iqamat dengan keras, ruku'lah dan sujudlah untuk Tuhan alam semesta.

Sesungguhnya realitas historis merupakan sebaik-baik saksi bahwa Allah tidak disembah dengan sebenar-benarnya kecuali di bawah naungan negara kuat yang melindungi rakyatnya dari musuh-musuh agama. Selanjutnya kata-kata adzan berulang-ulang, *"Allahu Akbar...Allahu Akbar"* untuk menegaskan makna-makna sebelumnya.[198]

Keamanan Sosial di Negara Modern yang Memiliki Referensi Keislaman

Negara memperhatikan masjid-masjid dan berbuat untuk mengembangkannya melalui pendirian kementrian wakaf dan bimbingan yang otonom yang mampu berkontribusi secara nyata dan aktif dan pengembangan masyarakat sesuai dengan pemahaman islami yang mengetahui realitas, mengawasi ufuk masa depan, dan memanfaatkan lembaga-lembaga wakaf untuk melayani masyarakat sipil demi mencapai realisasi keamanan sosial. Berikut berbagai tujuan paling penting yang berusaha untuk diwujudkan oleh negara modern melalui kementrian wakaf dan urusan Islam:

- Merealisasikan keselarasan dan keharmonisan bersama lembaga-lembaga masyarakat sipil, universitas-universitas, pusat-pusat kajian sebagai dukungan untuk hubungan saling melengkapi antara keduanya.
- Menambah kesadaran para qadhi dan pekerja di bidang wakaf dan

198 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah*, hlm 1/430.

membangun departemen wakaf dan bimbingan yang mampu menunaikan perannya sesuai dengan pengertian wakaf menurut sipil.

- Meningkatkan level perhatian dalam mempelajari Al-Qur`an Al-Karim secara bacaan, hafalan, tafsir, tartil, dan tajwid, dan mengembangkan kecakapan orang-orang yang mengajarkan hafalan Al-Qur`an sehingga dengan perannya bisa melahirkan generasi para penghafal Al-Qur`an Al-Karim yang cakap. Dengan demikian, disertai perhatian terhadap para pakar maka dapat membantu dalam mempersiapkan masjid-masjid dan pusat-pusat hafalan dengan persiapan peradaban yang berkontribusi dalam merealisasikan tujuan.
- Menyebarkan akidah, prinsip-prinsip, akhlak, pengetahuan agama berdasarkan kebutuhan, perjalanan hidup Rasulullah ﷺ, dan sejarah Islam melalui berbagai penataran dan seminar, media masa, dan aktivasi peran masjid hingga sampai ke setiap warga negara laki-laki dan perempuan.
- Memperluas program-progam pengembangan masyarakat yang memiliki hubungan dengan amal wanita (kemanusiaan) dan seruan untuk berinteraksi positif bersama peradaban kontemporer dengan tetap memelihara tanda-tanda identitas keislaman, mengaktifkan kontribusi dengan lembaga-lembaga sosial dan aktivitas pusat-pusatnya di samping masjid di mana spirit masjid menyebar ke sekitarnya.
- Menegaskan persatuan nasional dan mencampakkan perbedaan, fanatisme, berlebih-lebihan, dan mengikat bangsa ini dengan umatnya, cita-citanya, dan ambisinya.
- Mengembangkan aktivitas haji dan umrah dengan tujuan meningkatkan pelayanan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan para pelaku aktivitas dan program-progam masjid.
- Menjadikan masjid sebagai pusat cahaya agama, peradaban, pendidikan, kebudayaan, dan sosial, dan mempersiapkan penerbitan ensiklopedi Islam dengan metode modern yang dapat membantu mendalami agama dan mendistribusikannya ke masjid-masjid, klub-klub, dan warga negara.
- Mengaktifkan peran riset dan kajian syariat dalam merespons berbagai kebutuhan masyarakat.

- Mengembangkan otomatisasi data hukum syar'i dalam berbagai problematika umum dan khusus, memperhatikan manuskrip-manuskrip Islam, dan menjaganya dengan metode modern yang dapat menjamin pemanfaatannya secara baik.
- Berusaha mewujudkan berbagai perpustakaan di setiap masjid dan lainnya secara umum yang memperkokoh peran aktif perpustakaan dalam menyebarkan kebudayaan, ilmu, pengetahuan, fikih, dan memperkuat hubungan antara berbagai perpustakaan dan pusat-pusat riset yang memiliki korelasi secara internal dan eksternal.
- Menyebarkan kesadaran islami yang benar di antara warga negara dan membangun manhaj moderat, bijaksana, dan seimbang dalam menyeru manusia kepada agama Allah.
- Berkomunikasi dengan semua lapisan masyarakat dan berbagai institusi masyarakat sipil yang memberikan perhatian terhadap urusan Islam secara internal dan eksternal dan yang bekerja di lapangan pengembangan masyarakat.

2. Persaudaraan Antara Muhajirin Dan Anshar

Di antara pilar prioritas yang menjadi sandaran Rasulullah ﷺ dalam program reformasi, pengorganisasian umat, negara, kekuasaan, dan kontinuitas dalam dakwah kepada tauhid, serta manhaj Al-Qur`an adalah membangun masjid dan menetapkan persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Ini merupakan langkah yang tidak lebih urgen dari langkah pertama dalam mendirikan masjid agar masyarakat muslim menjadi kohesif, bersatu, dan tanda-tanda pembentukannya yang baru menjadi jelas.[199]

Prinsip persaudaraan umum antara kaum muslimin terjadi sejak permulaan dakwah di era Makkah, dan Nabi Muhammad ﷺ melarang segala yang bisa menimbulkan permusuhan di antara kaum muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا وَلَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ .

199 DR. Majdulawi, *Al Idarah Al Islamiyyah*, hlm 52.

"Janganlah kalian saling membenci, saling dengki, dan saling membelakangi. Tetapi, jadilah hamba Allah yang bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari."[200]

Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Seorang muslim adalah saudara bagi orang muslim yang lain. Ia tidak boleh menzhaliminya dan membiarkan orang lain menyakitinya. Barangsiapa memenuhi kebutuhan saudaranya, niscaya Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa melapangkan kesedihan orang muslim, niscaya Allah akan melapangkan baginya kesedihan pada hari kiamat. Barangsiapa menutupi kesalahan seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi kesalahannya pada hari kiamat."*[201]

Al-Qur`an Al-Karim telah menegaskan persaudaraan umum di antara putra-putra umat dalam firman Allah ﷻ, *"Dan berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk."* **(Ali Imran: 103)**

Allah ﷻ juga berfirman,

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

﴿ الأنفال: ٦٣ ﴾

"Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang berada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah lah yang menyatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Anfal: 63)**

200 HR. Al-Bukhari, nomor 6065.

201 HR. Al Bukhari, nomor 2442), Muslim, nomor 2580.

Sistem persaudaraan telah berkontribusi dalam mengikat umat satu dengan lainnya. Rasulullah ﷺ menegakkan hubungan ini di atas fondasi persaudaraan yang sempurna di antara mereka. Persaudaraan inilah yang membuat fanatisme mencair di dalamnya sehingga tidak ada fanatisme dalam Islam, perbedaan-perbedaan keturunan, warna, dan tanah air gugur di dalamnya sehingga tidak ada seorang pun yang mundur atau maju kecuali dengan kepribadian dan ketakwaannya. Rasulullah ﷺ menjadikan persaudaraan ini akad yang dilaksanakan, bukan omong kosong, dan perbuatan yang berkaitan dengan darah dan harta, bukan hanya ucapan selamat yang diucapkan lisan tanpa ada dampaknya.[202]

Perasaan mendahulukan orang lain, menghibur, dan keramah-tamahan bercampur-baur dalam persaudaraan ini dan memenuhi masyarakat baru dengan contoh-contoh yang indah.[203]

Sesungguhnya politik persaudaraan di antara Muhajirin dan Anshar merupakan semacam prioritas politik yang diikuti Rasulullah ﷺ dalam mengakarkan cinta dan mengokohkannya dalam perasaan kaum Muhajirin dan Anshar yang seluruhnya tidak tidur malam dalam memelihara cinta ini dan persaudaraan itu. Bahkan mereka saling berlomba-lomba dalam merealisasikan item-itemnya.[204]

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."* **(Al-Hasyr: 9)**

Di antara kaum Muhajirin dan Anshar yang saling bersaudara yaitu Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ dan Kharijah bin Zuhair, Umar bin Al-Khathab dan Utban bin Malik, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah dan Sa'ad bin Muadz, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Ar-Rabi', Az-Zubair bin Al-Awwam dan Salamah bin Salamah

202 Al-Ghazali, *Fiqh As-Sirah*, hlm 193, 194.
203 Ibid.
204 Abdul Mun'im As Sayyid, *Fushul fi As Sirah*, hlm 200.

bin Waqasy, Thalhah bin Ubaidillah dan Ka'ab bin Malik, Said bin Zaid dan Ubay bin Ka'ab, Mush'ab bin Umair dan Abu Ayub, Abbad bin Basyar dan Ammar bin Yasir, Hudzaifah bin Al-Yaman dan Abu Dzar Al-Ghifari, Al-Mundzir bin Amru dan Hathib bin Abi Balta'ah, Uwaim bin Saidah dan Salman Al-Farisi, Abud Darda dan Bilal sang muadzin Rasulullah ﷺ dan Abu Ruwaihah Abdullah bin Abdurrahman Al-Khats'ami.[205] Berbagai pelajaran, manfaat, dan cermin paling penting dari persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar:

a. Ikatan Akidah adalah Fondasi Hubungan

Sesungguhnya masyarakat sipil yang didirikan oleh Islam adalah masyarakat akidah yang berhubungan dengan Islam dan tidak mengenal loyalitas selain untuk Allah, Rasul-Nya ﷺ dan orang-orang mukmin. Ini adalah jenis jalinan paling tinggi dan luhur karena berkaitan dengan kesatuan akidah, pikiran, dan ruh.[206]

Pada sahabat sudah faham bahwa loyalitas mereka hanya untuk kepemimpinan mereka, keikhlasan mereka hanya untuk akidahnya, dan jihad mereka hanya untuk meninggikan kalimat Allah sehingga mereka semua merealisasikannya dalam diri mereka dan menerapkannya dalam kehidupannya. Mereka memurnikan loyalitasnya dan menjadikannya hanya untuk Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin. Sejarah mereka menjadi sarat dengan sikap-sikap elok yang menunjukkan pemahaman mereka yang mendalam terhadap makna loyalitas yang mereka serahkan kepada khaliknya, agamanya, akidahnya, dan saudara-saudaranya.[207]

Sesungguhnya persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar didahului oleh akidah lalu bertemu di atasnya dan beriman kepadanya.

Akidah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dari sisi Allah ﷻ adalah tulang punggung persaudaraan yang terjadi. Sebab, akidah tersebut meletakkan manusia seluruhnya dalam barisan penghambaan yang tulus untuk Allah tanpa ada pertimbangan untuk pembeda apa pun kecuali pembeda ketakwaan dan amal saleh karena tidak mungkin bisa diharapkan persaudaraan, kerja

205 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/109-111.
206 Al-Umari, *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah* 1/252.
207 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/442.

sama, dan mendahulukan orang lain dapat menyelimuti antara manusia yang dicerai-beraikan oleh beragam akidah dan bermacam-macam pemikiran sehingga masing-masing menjadi raja untuk egoismenya, keakuannya, dan hawa nafsunya.[208]

b. Cinta kepada Allah Merupakan Fondasi Kontruksi Masyarakat Madani (Sipil)

Sesungguhnya persaudaraan di atas cinta kepada Allah adalah pilar paling kuat dalam membangun umat muslim karena bangunannya tidak akan lemah dan rapuh.[209] Untuk itu, Nabi Muhammad ﷺ berkeinginan keras untuk memperdalam makna cinta kepada Allah dalam masyarakat muslim yang baru. Rasulullah ﷺ,

إِنَّ اللهَ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَيْنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلاَلِي الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي .

"Sesungguhnya Allah berfirman pada hari kiamat; Di manakah orang-orang yang saling mencintai dengan kemuliaan-Ku? Hari ini Aku akan menaungi mereka dengan naungan-Ku pada hari tidak ada naungan selain naungan-Ku."[210]

Arahan-arahan Nabi Muhammad ﷺ mengarahkan para sahabat kepada makna cinta, solidaritas, dan menghormati orang muslim satu dengan lainnya. Karena itu, orang kaya tidak sombong kepada orang fakir, penguasa kepada rakyat, dan orang kuat kepada orang lemah. Cinta ini memiliki pengaruh di masyarakat madani (sipil) yang baru. Dari Anas bin Malik ra, dia berkata; Abu Thalhah adalah orang Anshar yang paling banyak memiliki kebun kurma dan hartanya yang paling disukai adalah Bairuha yang menghadap ke masjid. Rasulullah ﷺ sudah biasa memasukinya dan minum airnya yang segar. Saat turun ayat; *Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.* **(Ali Imran: 92)**, Abu

208 Al-Buthi, *Fiqh As-Sirah*, hlm 156.
209 *Muhammad Rasulullah* ﷺ 3/128.
210 HR. Muslim, nomor 2566.

Thalhah berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Allah berfirman, *Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa pun yang kamu infakkan, sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.* **(Ali Imran: 92)** Dan sesungguhnya hartaku yang paling aku sukai adalah Bairuha. Aku shadaqahkan kebun itu untuk Allah dan aku berharap kebaikannya dan menjadi tabungan di sisi Allah. Karena itu, wahai Rasulullah, letakanlah kebun itu sebagaimana Allah telah memperlihatkannya kepadamu." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Itu adalah harta menguntungkan dan aku sudah mendengar apa yang engkau katakan, dan menurut pendapatku engkau harus menjadikannya di antara kerabat."* Abu Thalhah berkata, "Aku akan melakukannya, wahai Rasulullah." Lantas Abu Thalhah membagi-bagikannya pada kerabat-kerabatnya dan putra-putra pamannya.[211]

Inilah Abdurrahman bin Auf ﷺ bercerita kepada kita mengenai makna yang luhur ini; Saat kami datang ke Madinah, Rasulullah ﷺ mempersaudarakanku dengan Sa'ad bin Ar-Rabi'. Sa'ad bin Ar-Rabi' berkata, "Sesungguhnya aku adalah orang Anshar yang paling banyak hartanya. Karena itu, aku akan membagikan untukmu separo hartaku dan lihat manakah istriku yang engkau sukai, aku akan menceraikannya untukmu dan jika ia sudah selesai masa iddah maka engkau boleh menikahinya." Abdurrahman berkata, "Aku tidak membutuhkan itu, tetapi apakah ada pasar untuk perdagangan?" Sa'ad bin Ar-Rabi' menjawab, "Ada, pasar Qainuqa."[212]

Abdurrahman pun pergi ke pasar pada pagi hari dengan membawa keju dan minyak samin. Selanjutnya, ia selalu pergi ke pasar itu untuk berdagang. Tak lama kemudian Abdurrahman datang di mana ada bekas parfum pada dirinya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, *"Apakah engkau sudah menikah?"* Ia menjawab, "Ya." Beliau bersabda, *"Dengan siapa?"* Ia menjawab, "Seorang wanita Anshar." Beliau bersabda, *"Berapa maskawin yang engkau berikan?"* Ia menjawab, "Sebiji emas ala kadarnya." Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya, *"Adakan walimah pesta meskipun dengan seekor kambing."*[213]

Kita perhatikan bahwa kemurahan hati Sa'ad bin Ar-Rabi' dibalas dengan

211 HR. Al-Bukhari, nomor 1461; Muslim, nomor 998.

212 Qainuqa adalah suku Yahudi di mana nama pasar disandangkan kepada mereka.

213 HR. Al Bukhari, nomor 2048.

kehormatan diri dan kemurahan jiwa dari Abdurrahman bin Auf ﷺ. Perilaku Abdurrahman bin Auf ini bukan hanya khusus padanya, tetapi sebagian besar kaum Muhajirin diam sebentar di rumah saudara-saudara mereka orang Anshar, setelah itu mereka segera bekerja dan mencari penghidupan serta membeli harta untuk mereka sendiri dan menanggung nafkah mereka sendiri. Di antara mereka; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan lain-lain.

c. Nasehat di Antara Orang-orang yang Bersaudara di Jalan Allah

Persaudaraan ini memiliki pengaruh dalam hal saling menasehati di antara kaum muslimin. Nabi Muhammad ﷺ mempersaudarakan antara Salman dengan Abud Darda. Lantas Salman mengunjungi Abud Darda dan melihat Ummud Darda mengenakan pakaian yang lusuh. Ia pun berkata kepadanya, "Bagaimana keadaanmu?" Ia menjawab, "Abud Darda saudaramu sudah tidak membutuhkan lagi kepada dunia." Tak lama kemudian Abud Darda datang, lalu ia membuatkan makanan untuknya. Ternyata ia berkata, "Makanlah, sesungguhnya aku sedang berpuasa." Salman berkata, "Aku tidak akan makan sampai engkau makan." Salman meneruskan, "Lantas Abud Darda makan. Saat malam tiba, Abud Darda bangun." Salman berkata, "Tidurlah." Abud Darda pun tidur lalu bangun lagi." Salman berkata, "Tidurlah." Saat akhir malam tiba, Salman berkata, "Sekarang, bangunlah." Lantas keduanya mendirikan shalat. Salman berkata, "Sesungguhnya Tuhanmu mempunyai hak atas dirimu, badanmu mempunyai hak atas dirimu, dan keluargamu memiliki hak atas dirimu. Karena itu, berikanlah hak kepada setiap pemiliknya." Esoknya, Abud Darda mendatangi Nabi Muhammad ﷺ lalu menceritakan peristiwa tersebut kepada beliau. Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya, *"Salman benar!"*[214]

d. Nilai-nilai Kemanusiaan dan Prinsip-prinsip Ideal

Melalui ikatan-ikatan kokoh yang menyatukan antara kaum Muhajirin dan Anshar, maka dilabuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan sosial, dan prinsip-prinsip ideal yang tidak ada ikatan dengan masyarakat kesukuan, tetapi itu adalah keadaan masyarakat kota yang utama. Nilai yang paling pertama adalah nilai kerja yang mulia sebagai media untuk mendapatkan rezeki. Pada awalnya orang-orang Muhajirin menerima kemurahan hati menyambut tamu

214 Ibid, nomor 1968.

yang diperlihatkan oleh saudara-saudara mereka orang-orang Anshar. Hanya saja setelah itu mereka menolak kecuali mencari sumber-sumber rezeki untuk mereka dan tidak menggantungkan diri kepada ikatan persaudaraan yang membuat orang-orang Anshar bahagia. Di antara mereka ada yang sibuk dalam perdagangan, ada yang bekerja di pertanian dengan menikmati kepayahan kerja daripada menjadi beban bagi saudara-saudara mereka. Itulah kemuliaan iman yang pemiliknya tidak rela menjadi beban bagi siapa pun, bahkan dituntut darinya untuk memberi lebih banyak daripada mengambil. Tangan yang di atas lebih baik dan lebih dicintai Allah dari tangan di bawah. Para sahabat yang mulia telah memahami dari ajaran-ajaran Islam bahwa kerja itu ibadah dan merupakan kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh sistem-sistem modern yang hanya membatasi manfaatnya dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia yang bersifat materil dan moril. Di bawah sinar pemahaman islami ini, kita bisa mengatakan, "Sesungguhnya persaudaraan dan kerja menjadi batu fondasi dalam pembangunan masyarakat tempat berhijrah dan selanjutnya dalam mendirikan peradaban islam yang fondasinya dibangun di Madinah setelah mendirikan negara pertama dalam Islam dengan kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ setelah itu menjadi dewasa hingga menjadi pohon yang berlindung di bawahnya alam seluruhnya.[215]

3. Konstitusi Negara Madinah

Nabi Muhammad ﷺ telah mengatur antara penduduk Madinah. Dan, mengenai hal itu beliau menulis dokumen yang disebutkan oleh sumber-sumber sejarah. Dokumen atau lembaran ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai komitmen semua pihak di dalam Madinah, menetapkan hak-hak dan kewajiban. Di dalam sumber-sumber lama dinamakan *Al-Kitab* atau *Ash-Shahifah* (lembaran). Sedangkan kajian-kajian modern menamakannya konstitusi (undang-undang). DR. Akram Dhiya Al-Umari dalam bukunya *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah* mengadakan penelitian mengenai jalur-jalur turunnya perjanjian. Ia berkata, "Semua jalur itu naik ke tingkat hadits-hadits shahih[216] dan menjelaskan bahwa metode perjanjian (traktat) berasal dari sumbernya. Semua teksnya terdiri dari berbagai kata dan ungkapan

215 *Al-Hijrah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 411.
216 Al Umari, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/275.

yang akrab pada masa Rasulullah ﷺ, setelah itu kurang digunakan sehingga tertutup pada orang-orang yang mendalami kajian pada masa itu. Di dalam traktat ini tidak ada nash-nash pujian atau celaan kepada individu atau kelompok atau mengkhususkan pujian atau celaan kepada seseorang. Karena itu, dapat dikatakan bahwa traktat ini asli dan bukan palsu.[217]

Selanjutnya keserupaan antara gaya traktat dan gaya surat Nabi Muhammad ﷺ memberikan penguatan lainnya.

a. Surat Perjanjian Rasulullah ﷺ di antara Kaum Muhajirin dan Anshar

Teks traktat:[218]

- Surat ini dari Muhammad sang Nabi, Rasulullah antara orang-orang mukmin dan muslim dari Quraisy dengan penduduk Yatsrib dan yang mengikutinya, bergabung dengan mereka, dan berjuang bersama mereka.
- Sesungguhnya mereka itu umat yang satu di hadapan manusia.
- Kaum Muhajirin dari Quraisy dalam kondisi seperti semula; saling bersekutu di antara mereka dan menebus tawanan mereka dengan cara yang benar dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Bani Auf dalam kondisi seperti semula; saling bersekutu dalam diyat pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Bani Harits "Bani Khazraj" dalam kondisi mereka semula; saling bersekutu dalam diyat pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Bani Saidah dalam kondisi mereka semula; saling bersekutu dalam diyat pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Bani Jusyam dalam kondisi mereka semula; saling bersekutu dalam diyat pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Bani Najjar dalam kondisi mereka semula; saling bersekutu dalam diyat

217 Saleh Al-Ali, *Tanzhimat Ar-Rasul Al-Idariyah*, hlm 4-5.

218 Muhammad Hamidullah, *Majmu'ah Al Watsa'iq As Siyasiyyah*, hlm 41-47.

pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.

- Bani Amr bin Auf dalam kondisi mereka semula; saling bersekutu dalam diyat pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Bani Nabib dalam kondisi mereka semula; saling bersekutu dalam diyat pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Bani Aus dalam kondisi mereka semula; saling bersekutu dalam diyat pertama mereka dan setiap kelompok menebus tawanannya dengan cara yang makruf dan adil di antara orang-orang mukmin.
- Sesungguhnya orang-orang mukmin tidak boleh dibiarkan dalam kondisi dibebani hutang dan banyak keluarga di tengah-tengah mereka. Hendaknya mereka diberi dengan cara yang makruf dari tebusan atau diyat, dan seorang mukmin tidak boleh bersekutu dengan budak mukmin lainnya.
- Sesungguhnya orang-orang mukmin yang meyakini bahwa tangan-tangan mereka melawan setiap orang yang zhalim di antara mereka atau mencari kezhaliman yang besar atau dosa atau permusuhan atau kerusakan di antara manusia, dan sesungguhnya tangan mereka melawan semuanya meskipun anak salah seorang dari mereka.
- Seorang mukmin tidak boleh membunuh orang mukmin dalam urusan orang kafir dan tidak boleh menolong orang kafir melawan orang mukmin.
- Sesungguhnya tanggungan Allah satu, tidak boleh orang yang kuat memaksa orang yang lemah. Sesungguhnya orang-orang mukmin masing-masing menjadi penolong mukmin lainnya, bukan selain mereka.
- Sesungguhnya orang Yahudi yang mengikuti kita, maka dia mesti ditolong dan perlakukan dengan baik. Tidak boleh dizhalimi dan dimusuhi.
- Sesungguhnya perdamaian orang-orang mukmin itu satu. Tidak boleh berdamai dengan orang mukmin tanpa menyertakan mukmin yang lain dalam berperang di jalan Allah kecuali secara sama dan adil di antara mereka.

- Sesungguhnya setiap tentara yang berperang bersama kami, masing-masing mendapatkan hak yang sama.
- Sesungguhnya orang-orang mukmin disamakan sebagian mereka terhadap sebagian yang lain dengan darah yang mereka dapatkan di jalan Allah.
- Sesungguhnya orang-orang mukmin yang yakin ada dalam petunjuk yang paling baik dan lurus, tidak boleh dipaksa oleh orang musyrik dalam harta dan nyawanya. Begitu juga dengan sesama mukmin.
- Barangsiapa membunuh seorang mukmin tanpa ada sebab yang membolehkannya untuk dibunuh, maka orang tersebut harus diqishas, kecuali jika wali korban pembunuhan ridha dengan tebusan. Dan sesungguhnya orang-orang mukmin seluruhnya berkewajiban untuk menegakkan hukuman atas orang tersebut.
- Sesungguhnya tidak halal bagi orang mukmin yang menetapkan apa yang ada dalam lembaran, beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menolong orang yang membantu orang jahat dari lawannya atau melindunginya. Dan sesungguhnya orang yang menolongnya atau melindunginya, maka baginya laknat Allah dan murka-Nya pada hari kiamat, dan ia tidak mendapat keringanan.
- Sesungguhnya apa pun perselisihan yang terjadi, maka tempat kembalinya kepada Allah dan Muhammad ﷺ.
- Sesungguhnya orang-orang Yahudi memberikan nafkah bersama orang-orang mukmin selama mereka diperangi.
- Sesungguhnya Yahudi Bani Auf adalah satu umat bersama orang-orang mukmin. Bagi mereka agamanya dan bagi orang-orang muslim agama mereka, budak sahayanya, dan jiwa-jiwanya kecuali orang yang menzhalimi dirinya dan berdosa, maka ia tidak dibinasakan kecuali dirinya dan keluarganya.
- Sesungguhnya untuk Yahudi Bani Najjar hak dan kewajibannya sebagaimana yang dimiliki Bani Auf.
- Sesungguhnya untuk Yahudi Bani Harits hak dan kewajibannya sebagaimana yang dimiliki Yahudi Bani Auf.

- Sesungguhnya untuk Yahudi Bani Jusyam hak dan kewajibannya sebagaimana yang dimiliki Yahudi Bani Auf.
- Sesungguhnya untuk Yahudi Bani Aus hak dan kewajibannya sebagaimana yang dimiliki Yahudi Bani Auf.
- Sesungguhnya untuk Yahudi Bani Tsa'labah hak dan kewajibannya sebagaimana yang dimiliki Yahudi Bani Auf kecuali orang yang zhalim dan berdosa. Sesungguhnya ia tidak dibinasakan kecuali dirinya dan keluarganya.
- Sesungguhnya Jafnah adalah klan Tsa'labah seperti diri mereka.
- Sesungguhnya untuk Bani Asy-Syathibah hak dan kewajibannya seperti milik Bani Auf. Dan sesungguhnya perbuatan baik itu berbeda dengan perbuatan dosa.
- Sesungguhnya hamba sahaya (*Mawali*) Tsa'labah seperti diri mereka.
- Sesungguhnya keluarga Yahudi laksana diri mereka sendiri. Orang kepercayaan yaitu orang yang khusus dengannya dan keluarganya.
- Sesungguhnya tidak boleh ada seorang pun yang keluar dari mereka kecuali seizin Muhammad ﷺ.
- Sesungguhnya orang Yahud wajib memberikan nafkahnya dan orang-orang muslim wajib memberikan nafkahnya. Sesungguhnya di antara mereka ada pertolongan terhadap orang yang memerangi peserta lembaran traktat ini. Sesungguhnya di antara mereka ada nasehat, dan kebaikan itu berbeda dengan dosa.
- Sesungguhnya seseorang tidak berdosa dengan sekutunya dan sesungguhnya pertolongan itu untuk orang teraniaya.
- Sesungguhnya Yahudi bersama orang-orang mukmin memberikan nafkah selama mereka diperangi.
- Sesungguhnya bagian dalam Yatsrib haram bagi peserta lembaran traktat ini.
- Sesungguhnya tetangga itu laksana jiwa yang tidak membahayakan dan tidak berdosa.
- Sesungguhnya kehormatan tidak dijaga kecuali dengan izin pemiliknya.

- Sesungguhnya insiden atau pertikaian yang terjadi antara peserta lembaran traktat ini yang dikhawatirkan kerusakannya, maka sesungguhnya tempat kembalinya kepada Allah ﷻ dan kepada Muhammad Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya Allah dan golongan-Nya orang-orang mukmin ridha terhadap lembaran traktat ini.
- Sesungguhnya orang Quraisy dan orang yang menolongnya tidak boleh dilindungi, dan sesungguhnya pertolongan di antara mereka terhadap orang yang menyerang Yatsrib.
- Jika mereka diseru kepada perdamaian, mereka berdamai dan bersahabat. Sesungguhnya mereka berdamai dengannya dan bersahabat. Dan sesungguhnya mereka apabila diseru kepada seperti itu maka mereka menjadi kewajiban orang-orang mukmin, kecuali orang yang memerangi agama dan setiap manusia memiliki bagiannya dari samping mereka yang sebelumnya.
- Sesungguhnya Yahudi Aus –loyalis dan diri mereka– memiliki kewajiban sebagaimana para peserta lembaran traktat ini disertai dengan kebaikan yang murni dari peserta lembaran traktat ini. Sesungguhnya kebaikan itu di depan dosa; seseorang tidak mendapatkan sesuatu kecuali atas dirinya, dan sesungguhnya Allah dan golongan-Nya orang-orang mukmin ridha terhadap lembaran traktat ini.
- Sesungguhnya surat ini tidak menjadi penghalang bagi orang lalim atau pendosa. Sesungguhnya orang yang keluar dalam keadaan aman dan orang yang duduk dalam keadaan aman di Madinah kecuali orang yang lalim dan berbuat dosa. Sesungguhnya Allah dan Muhammad Rasulullah ﷺ melindungi orang yang berbuat baik dan bertakwa.[219]

Jelas sekali dari lembaran traktat penuh berkah ini yang hampir mencapai lima puluh teks, bahwa traktat ini membangun sejumlah prinsip politik umum yang keseluruhannya memformulasikan undang-undang politik Madinah yang menetapkan hak-hak dan kewajiban anggota masyarakat politik baru; muslim dan nonmuslim, dan membentuk konstruksi politik untuk sistem yang baru tumbuh dari satu sisi dan untuk umat Islam setelah itu dari sisi lainnya.

219 *Majmu'ah Al Watsa'iq As Siyasiyyah*, hlm 41–47.

Sejumlah peneliti sudah mengkaji berbagai prinsip-prinsip politik ini dan kita bisa mengglobalkan yang paling urgen yaitu:

b. Penetapan Pengertian Umat

Konstitusi Madinah mengandung berbagai prinsip secara umum di mana undang-undang negara-negara modern secara perlahan-lahan menetapkannya di dalamnya. Prinsip paling depan yaitu penetapan pengertian umat. Di dalam lembaran traktat tersebut, umat mencakup kaum muslimin seluruhnya; Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka termasuk orang yang bergabung dengan mereka dan berjihad bersamanya. Itu adalah umat yang satu di antara manusia.[220] Ini sesuatu yang sangat baru dalam sejarah kehidupan politik di jazirah Arab karena Rasulullah ﷺ memindahkan kaumnya dari slogan sektarian dan ketundukkan kepadanya kepada slogan umat yang mencakup setiap orang yang memeluk agama baru. Lembaran traktat berkata mengenai mereka, "Sesungguhnya mereka itu umat yang satu."

Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً وَأَنَا۠ رَبُّكُمْ فَٱعْبُدُونِ ﴿٩٢﴾

﴿ الأنبياء: ٩٢ ﴾

"Sungguh, (agama tauhid) inilah agama kamu, agama yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka sembahlah Aku." **(Al-Anbiyaa`: 92)**

Allah ﷻ menjelaskan moderasi umat ini dalam firman-Nya, *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) 'umat pertengahan' agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* **(Al-Baqarah: 143)**

Allah ﷻ menjalaskan bahwa umat Islam adalah umat positif. Umat yang tidak berdiri sebagai penonton melihat berbagai problematika masanya. Bahkan memerintahkan kepada yang makruf dan melarang yang mungkar, menyeru kepada perangai-perangai baik dan memperingatkan terhadap berbagai keburukan.[221]

220 DR. Ali Mu'thi, *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Askari*, hlm 168.
221 Abdunnashir Al Athar, *Dustur Al Ummah*, hlm 8.

Allah ﷻ menyatakan, *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik."* (**Ali Imran: 110**)

Sebagaimana pengertian umat ini terbuka dan tidak tertutup terhadap satu kelompok dari kelompok lainnya, umat ini pun membentang sehingga mencakup umat manusia seluruhnya jika ia merespons agama Allah ﷻ yang diridhai untuk makhluk-Nya dan Bani Adam di mana saja mereka berada.[222]

c. Definisi Kewarganegaraan

Lembaran traktat menganggap orang-orang Yahudi bagian dari warga negara Islam yang hidup di seluruh pelosoknya sebagai warga negara. Dan, mereka itu satu umat bersama orang-orang mukmin selama mereka melaksanakan berbagai kewajiban yang ditetapkan untuk mereka. Dengan demikian, perbedaan agama bukan –sesuai aturan-aturan traktat– sebab terhalang dari prinsip kewarganegaraan.[223]

d. Wilayah Negara

Di dalam lembaran traktat disebutkan bahwa bagian dalam Yatsrib diharamkan bagi peserta traktat. Pokok pengharaman yaitu tidak boleh memotong pohonnya dan tidak boleh membunuh burungnya. Jika ini hukum dalam pohon dan burung, bagaimana menurutmu dalam harta dan jiwa?[224] Lembaran traktat ini menetapkan tanda-tanda negara sebagai umat yang satu, dan wilayahnya adalah Madinah serta kekuasaan penguasa kembali kepadanya dan menetapkan hukum sesuai dengan apa yang diturunkan Allah.

Sesungguhnya Madinah merupakan permulaan wilayah negara Islam, *starting point*, dan pusat wilayah di mana berbagai wilayah meluas dari sana. Nabi Muhammad ﷺ mengirimkan para sahabatnya untuk menancapkan bendera-bendera di atas perbatasan tanah haram Madinah dari semua arah

222 *Daulah Ar-Rasul min At-Takwin ila At-Tamkin*, hlm 421.
223 Zhafir Al-Qasimi, *Nizham Al-Hukm* 1/37.
224 Ibid 1/38.

dan perbatasan Madinah antara dua batu hitamnya sebelah timur dan barat, dan antara gunung Tsur di utara dan gunung Ier di selatan.[225]

Selanjutnya teritorial meluas dengan meluasnya penaklukan dan masuknya berbagai bangsa yang ditaklukan ke dalam Islam sehingga wilayahnya meluas dari barat dan selatan Eropa, berbagai wilayah luas di barat Asia dan selatannya sampai ke sebagian besar penduduk China dan Rusia setelah timur, dan seluruh wilayah utara dan tengah Afrika.[226]

Sesungguhnya teritorial negara terbuka dan tidak terbatas oleh batasan-batasan geografis atau politik. Wilayah ini dimulai dari ibukota negara "Madinah" dan meluas sampai mencakup bumi seluruhnya.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱسْتَعِينُوا۟ بِٱللَّهِ وَٱصْبِرُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱلْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦ ۖ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٨﴾

﴿الأعراف: ١٢٨﴾

"Musa berkata kepada kaumnya; Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah, diwariskan-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-A'raf: 128)**

e. Kebebasan dan Hak-hak Manusia

Sesungguhnya lembaran traktat ini menunjukkan dengan jelas dan terang akan kejeniusan Rasulullah ﷺ dalam memformulasikan materi-materinya dan membatasi hubungan berbagai pihak satu dengan lainnya. Materi-materinya saling berkaitan dan komprehensif serta layak untuk menangani situasi di Madinah saat itu. Di dalamnya terkandung kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip yang merealisasikan keadilan mutlak dan persamaan yang sempurna di antara manusia. Semua manusia dengan keragaman warna, bahasa, dan agama

225 HR. Al-Bukhari, nomor 6755.

226 *Daulah Ar Rasul min At Takwin ila A Tamkin*, hlm 411.

menikmati bermacam-macam hak dan kebebasan.[227] DR. Muhammad Salim Al-Awwa berkata, "Berbagai prinsip yang dikandung konstitusi ini –secara keseluruhan– masih tetap dijalankan. Sebagian besar prinsip-prinsip itu akan tetap berlaku di berbagai sistem pemerintahan yang dikenal sampai hari ini.... Manusia sampai kepadanya setelah beberapa abad dari penetapannya di traktat politik pertama yang ditetapkan oleh Rasulullah ﷺ."[228]

Lembaran traktat mendeklarasikan bahwa berbagai kebebasan terpelihara seperti kebebasan akidah dan ibadah, hak keamanan dan sebagainya. Kebebasan beragama dijamin; bagi kaum muslimin agama mereka dan bagi Yahudi juga. Allah ﷻ berfirman, *"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."* **(Al-Baqarah: 256)**

Lembaran traktat memberikan peringatan dengan menurunkan ancaman dan membinasakan orang yang menyalahi prinsip ini atau memecah kaidah ini. Traktat ini menetapkan untuk merealisasikan keadilan di antara manusia dan mewujudkan prinsip-prinsip persamaan. Sesungguhnya negara Islam mempunyai kewajiban untuk menegakkan keadilan di antara manusia, memperluas wahana dan memudahkan berbagai jalan di hadapan semua manusia –yang meminta haknya– sampai kepada haknya dengan cara yang sangat mudah dan cepat tanpa dibebani dengan kepayahan atau harta untuk itu.[229] Negara juga berkewajiban untuk mencegah segala media yang akan merintangi pemilik hak untuk sampai kepada haknya.

Islam telah mewajibkan kepada para penguasa agar menegakkan keadilan di antara manusia tanpa memandang kepada bahasa mereka atau tanah airnya atau status sosialnya. Islam memberikan keadilan di antara dua orang yang berselisih dan menetapkan keputusan dengan kebenaran serta tidak penting apakah orang yang dihukum ini rekan-rekan mereka atau musuh, kaya atau miskin, pekerja atau pengusaha.

---

227 Ibid, hlm 420.

228 Abu Faris, *An-Nizham As-Siyasi fi Al-Islam*, hlm 65.

229 Abu Faris, *An Nizham As Siyasi fi Al Islam*, hlm 58.

Al-Ustadz Abul A'la Al-Maududi ﷺ memberikan komentar terhadap firman Allah ﷻ, *"Karena itu, serulah (mereka beriman) dan tetaplah (beriman dan berdakwah) sebagaimana diperintahkan kepadamu (Muhammad) dan janganlah mengikuti keinginan mereka dan katakanlah; Aku beriman kepada Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan untuk berlaku adil di antara kamu. Allah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami perbuatan kami dan bagi kamu perbuatan kamu. Tidak (perlu) ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah (kita) kembali."* **(Asy-Syura: 15)**

Maksudnya, aku diperintahkan untuk berlaku adil tanpa ada permusuhan. Bukan menjadi urusanku untuk fanatik kepada seseorang atau melawan seseorang, dan hubunganku dengan manusia seluruhnya sama. Ini adalah hubungan keadilan. Aku penolong orang yang kebenaran berada di sampingnya, dan musuh orang yang melawan kebenaran. Di dalam agamaku tidak ada hak-hak istimewa untuk siapa pun bagaimana pun keadaannya. Tidak ada hak-hak untuk kerabatku dan bagi orang asing hak-hak lainnya. Orang-orang besar tidak memiliki keistimewaan di sisiku yang tidak dicapai oleh orang-orang kecil, marjinal, dan hina. Di sisiku sama. Hak adalah hak untuk semua. Dosa dan kejahatan adalah untuk semua. Keharaman adalah haram untuk semua. Kehalalan adalah halal untuk semua. Kewajiban adalah wajib untuk semua sampai diriku sendiri, aku tidak memiliki pengecualian dari supremasi konstitusi ilahi.[230]

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya atau pun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan."* **(An-Nisaa`: 135)**

Ini merupakan teks Al-Qur`an yang jelas dalam membebani masyarakat kepemimpinan muslim untuk merealisasikan keadilan dalam bentuk sangat

230 *Al Hukumah Al Islamiyyah*, hlm 202.

sempurna dan kondisi sangat lengkap. Keadilan kepada diri sendiri dan kerabat dekat seperti keadilan kepada selain diri sendiri dan orang-orang yang paling jauh. Di dalam firman Allah ﷻ, *"Jadilah kamu,"* adalah perintah untuk masyarakat muslim di seluruh individunya dan kelompoknya di bumi Allah mana saja mereka berada dan di mana saja tanah air mereka yang dekat atau jauh. Ini merupakan perintah menjadi di mana materinya mengisyaratkan keharusan dan komitmen, kesiapsediaan dan kebangkitan untuk menegakkan manhaj keadilan dalam kehidupan. Dalam firman Allah ﷻ, *"penegak keadilan,"* dengan bentuk *mubalaghah* (bombastis) merupakan isyarat terhadap kewajiban yang harus dilakukan masyarakat muslim untuk bangkit dan menegakkan rambu-rambu keadilan dengan kekuatan materil dan moril yang telah dianugerahkan kepadanya, dengan menyingsingkan baju untuk mencurahkan usaha dan bangkit bekerja dalam rangka mengokohkan pilar-pilar keadilan sosial.

Dengan demikian, Al-Qur`an Al-Karim tidak merelakan masyarakat muslim karena kekuatan kekayaannya membawanya untuk tidak menegakkan keadilan dan zhalim kepada orang fakir. Juga tidak merelakan masyarakat muslim karena kasih sayang kepada orang fakir membawanya untuk berat sebelah kepada kezhaliman orang kaya demi orang fakir. Al-Qur`an juga tidak merelakan masyarakat muslim untuk condong bersama hawa nafsu dan tunduk kepada emosi sehingga ia berpaling dari keadilan dan menyimpang dari kebenaran serta menghindar darinya. Saudara ayat ini datang dengan keteraturan uslubnya dan lafalnya untuk menyempurnakan bentuk penegakan keadilan dengan sisi paling sempurna dan untuk menetapkan bahwa neraca keadilan harus setara antara orang yang dicintai dengan orang yang dibenci, orang dekat dengan orang jauh, dan teman dengan musuh.

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِۖ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ
لِلتَّقْوَىٰۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾ ﴿المائدة: ٨﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." **(Al-Maa`idah: 8)**

Bentuk pesan eksistensi di sini "*jadilah kamu*" yang menjadikan keadilan sebagai karakter individu masyarakat muslim yang dibebankan kepadanya kepemimpinan umat manusia –ini adalah bentuknya di sana– karena keadilan merupakan amanat masyarakat muslim yang agung ini yang mereka pikul agar mereka menunaikannya kepada manusia dalam kehidupan mereka.[231]

Walaupun hal di atas memiliki perbedaan di dalam dua ayat ini dengan perbedaan penghimpunan yang berserakan di berbagai tempat keadilan dengan pertimbangan sebagai salah satu sumber risalah yang abadi dan penutup yang meliputi kehidupan dalam seluruh aspeknya. Di dalam ayat pertama perintah diarahkan untuk masyarakat muslim dengan sifat-sifatnya yang paling mulia. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman!"* jadilah kalian penegak keadilan meskipun hal itu menimbulkan keengganan yang melawan cinta, kasih sayang, dan kekerabatan. Di dalam ayat kedua, perintah diarahkan untuk masyarakat yang tandanya cemerlang sampai menjadi penegak keadilan meskipun hal itu dapat menimbulkan keengganan seluruh perasaan amarah dan permusuhan.[232] Titik pertemuan kedua ayat mulia ini ada pada mengarahkan masyarakat muslim dengan arahan yang ketat bukan lambat sampai menjadi pembangkit dengan keadilan dan penegak keadilan di antara manusia. Ia memiliki kepemimpinan bagi umat manusia dan mengikhlaskan *tawajjuh* (menghadapkan diri) kepada Allah ﷻ dalam keikhlasan penghambaan bagi-Nya semata. Kecintaan bagaimanapun besarnya tidak boleh membawanya atau kebencian meskipun dahsyat tidak boleh membuatnya berpaling dari penegakkan keadilan demi mencapai hak, memberikan keadilan bagi orang teraniaya, dan menolong orang lemah.[233]

231 Muhammad *Rasulullah* 3/142, 143, 144.
232 Ibid 3/144, 145.
233 Ibid 3/145.

Sedangkan mengenai persamaan, teks-teks yang jelas sudah ada dalam lembaran traktat mengenai hal itu, di antaranya bahwa tanggungan itu satu dan sesungguhnya kaum muslimin melindungi orang-orang yang berada di bawah mereka dan sesungguhnya orang-orang mukmin menjadi penolong mukmin lainnya melawan manusia. Makna paragraf terakhir, "Sesungguhnya mereka itu saling menolong saat senang dan susah." (paragraf 15). Paragraf 19 mencakup bahwa orang-orang mukmin saling menanggung atas darah yang mereka dapatkan di jalan Allah. As-Suhaili –pensyarah sirah– mengatakan dalam bukunya, *Ar-Raudh Al-Unuf,* makna perkataan *yabi'u* berasal dari kata *Al-Bawa'* yaitu persamaan (*Al-Musawah*).[234]

Prinsip persamaan merupakan salah satu prinsip umum yang telah ditetapkan oleh Islam dan termasuk prinsip yang berkontribusi dalam membangun masyarakat muslim. Islam telah menetapkan prinsip ini dan telah mendahului berbagai konstitusi dan undang-undang modern. Ayat Al-Qur`an Al-Karim yang turun untuk menegaskan prinsip persamaan adalah firman Allah ﷻ, *"Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti."* **(Al-Hujurat: 13)**

Rasulullah ﷺ,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبَلَّغْتُ .

"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan sesungguhnya bapak kalian satu. Ketahuilah, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas orang non-Arab, bagi orang non-Arab atas orang Arab, bagi orang merah atas orang hitam, dan bagi orang hitam atas orang merah, kecuali dengan takwa. Bukankah aku sudah menyampaikan?"[235]

234 Al-Qasimi, *Nizham Al-Hukmi* 1/38.

235 *Musnad Ahmad* 5/411.

Prinsip ini adalah prinsip paling penting yang dulu telah menarik banyak bangsa kepada Islam. Prinsip ini juga merupakan salah satu sumber kekuatan kaum muslimin generasi pertama.[236]

Persamaan di sini bukan maksudnya persamaan umum di antara manusia seluruhnya dalam berbagai kehidupan secara total sebagaimana yang didengung-dengungkan oleh orang-orang yang tertipu yang memandang bahwa itu adalah keadilan.[237] Sebab, adanya perbedaan dalam bakat dan kemampuan, dan keragaman dalam tingkatan merupakan salah satu tujuan penciptaan.[238] Yang dimaksud dengan persamaan sebagaimana yang diseru oleh syariat Islam ialah persamaan yang terikat dengan berbagai situasi yang di dalamnya ada kesamaan, bukan bersifat mutlak dalam seluruh situasi.[239] Persamaan berlaku pada perlakuan terhadap manusia di hadapan konstitusi, pengadilan, dan hukum Islam secara keseluruhan serta hak-hak umum tanpa ada perbedaan disebabkan asal atau jenis atau warna atau kekayaan atau pangkat atau lain sebagainya.[240]

Di dalam pandangan Islam, semua manusia itu sama; penguasa dan rakyat, lelaki dan perempuan, Arab dan non-Arab, putih dan hitam. Islam telah menghapus berbagai perbedaan di antara manusia disebabkan jenis dan warna atau keturunan atau kasta. Para penguasa dan rakyat dalam pandangan Islam adalah sama. Karena itu, negara Islam pertama berusaha menerapkan prinsip ini di antara manusia dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Sesungguhnya prinsip persamaan adalah hal yang bersifat ibadah, mendapatkan pahala dari sang pencipta makhluk ﷻ.
- Menggugurkan berbagai pertimbangan kasta, tradisi, kesukuan, ras, primordialisme, kebangsaan, dan kedaerahan dan berbagai slogan yang menghapus prinsip persamaan kemanusiaan, serta menempatkan kriteria ketuhanan sebagai pengganti dari saling melebihkan, yaitu kriteria ketakwaan.
- Urgensi memperhatikan prinsip kesamaan kesempatan untuk semua sehingga seseorang tidak diperhatikan hanya karena pangkatnya atau

236 Abdul Hamid Mutawalli, *Mabadi' Nizham Al-Hukmi fi Al-Islam*, hlm 385.
237 Al-Maidani, *Al-Akhlaq Al-Islamiyyah wa Ususuha*, hlm 1/624.
238 Majid Al-Kailani, *Falsafah At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, hlm 178.
239 Muhammad Nuruddin, *Mabadi' 'Ilmi Al-Idarah*, hlm 116.
240 DR. Ali Ash Shallabi, *Fiqh An Nashr wa At Tamkin*, hlm 463.

kekuasaannya atau kemuliaannya atau keturunannya. Sesungguhnya kesempatan itu untuk semua orang dan seluruhnya sesuai dengan kemampuannya, kecakapannya, bakatnya, energinya, dan prestasinya.

Sesungguhnya penerapan prinsip persamaan di antara rakyat negara Islam dapat memperkokoh barisannya, menyatukan kalimatnya, dan menghasilkan masyarakat yang erat lagi saling mengasihi dan hidup untuk akidah, manhaj, dan prinsip.[241]

Traktat tersebut sudah mencakup berbagai hal paling sempurna yang dibutuhkan negara berupa elemen-elemen konstitusi dan manajerial, dan hubungan individu dengan negara. Al-Qur`an terus-menerus turun di Madinah selama sepuluh tahun. Selama itu, Al-Qur`an Al-Karim menggariskan manhaj kehidupan, melabuhkan prinsip-prinsip hukum, pokok-pokok politik, urusan-urusan masyarakat, hukum halal dan haram, fondasi-fondasi pengadilan, kaidah-kaidah keadilan, dan undang-undang negara Islam di dalam dan luar. Sunnah yang mulia mendukung itu, membangunnya dan merincinya dalam penerangan dan pencerahan. Traktat tersebut telah menetapkan garis-garis luas dalam urutan undang-undang dan dianggap memiliki nilai berbagai perjanjian yang menetapkan hubungan kaum muslimin dengan orang-orang asing yang kafir yang hidup bersama mereka dalam berbagai banyak hal berupa toleransi, keadilan, dan persamaan (egaliter), khususnya bila kita perhatikan bahwa traktat itu adalah traktat Islam pertama yang dicatat dan dilaksanakan di berbagai kaum yang dulunya mereka itu –sebelumnya dan sebelum Islam– adalah tawanan fanatisme kesukuan. Mereka tidak merasakan keberadaannya kecuali dari balik kemenangan dan dominasi, serta dengan tenggelam dalam hak-hak dan berbagai hal yang berkaitan dengan orang lain.[242]

f. Referensi Tertinggi Milik Allah dan Rasul-Nya ﷺ

Traktat tersebut menjadikan keputusan dalam segala hal di Madinah kembali kepada Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Lembaran tersebut menetapkan satu referensi dalam perselisihan pada klausul 23, disebutkan di dalamnya, "Perselisihan apa pun yang terjadi, maka sesungguhnya tempat kembalinya

241 Ibid, hlm 466.

242 DR. Muhammad Fauzi, *Shuwar wa 'Ibar min Al Jihad An Nabawi*, hlm 29–30.

kepada Allah dan Muhammad ﷺ." Intisari klausul tersebut jelas sekali, yaitu penegasan supremasi tertinggi agama yang menguasai Madinah dan menetapkan keputusan dalam persengketaan demi mencegah terjadinya berbagai kekacauan di dalam sebagai akibat beragamnya kekuasaan. Pada waktu yang bersamaan merupakan penegasan substantif dengan kepemimpinan Rasul terhadap negara.[243]

Traktat tersebut sudah menetapkan tiga kekuasaan: legislatif, yudikatif, dan eksekutif. Rasulullah ﷺ berusaha keras untuk melaksanakan segala perintah Allah melalui negara barunya karena realisasi kekuasaan untuk Allah terhadap umat hanya berupa penyembahan secara murni untuk-Nya. Sebab, dengan demikian tauhid akan terwujud dan agama akan berdiri tegak. Allah ﷻ berfirman,

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ ۖ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾ ﴿يوسف: ٤٠﴾

"Keputusan itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." **(Yusuf: 40)**

Maksudnya, hukum yang benar dalam rububiyah, akidah, ibadah, dan muamalat hanyalah milik Allah semata. Dia mewahyukannya kepada rasul yang dipilih-Nya. Manusia tidak bisa memberikan ketetapan dalam hal itu dengan pendapatnya dan hawa nafsunya, juga tidak bisa dengan akal dan konklusi, ijtihad, dan *istihsannya*. Kaidah ini adalah dasar agama Allah ﷻ kepada lisan seluruh rasul-Nya, tanpa ada perbedaan dengan perbedaan masa dan tempat.[244]

Al-Qur`an Al-Karim turun demi merealisasikan penghambaan dan kekuasaan (*Al-Hakimiyah*) untuk Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman, *"Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa (kebenaran). Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama*

243 Sayyid Abdul Aziz, *At-Tarikh As-Siyasi wa Al-Hadhari*, hlm 102.
244 Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al Manar* 12/308.

yang murni (dari syirik). Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata); Kami tidak menyembah mereka melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.' Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar." **(Az-Zumar: 2-3)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur`an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) orang yang berkhianat."* **(An-Nisaa`: 105)**

Sebagaimana realisasi penghambaan merupakan tujuan dari diturunkannya Al-Kitab, demikian juga penerapan kekuasaan (*Al-Hakimiyah*) adalah tujuan dari penurunannya. Sebagaimana ibadah tidak bisa terjadi kecuali dari wahyu yang diturunkan, demikian juga tidak boleh menetapkan hukum kecuali dengan syariat yang diturunkan atau dengan sesuau yang memiliki asal dalam syariat yang diturunkan.[245]

Sesungguhnya implementasi kekuasaan (*Al-Hakimiyah*) merupakan pengokohan untuk ibadah dan pelaksanaan tujuan yang menjadi maksud dari diciptakannya manusia dan jin. Allah ﷻ berfirman, *"Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."* **(Adz-Dzariyat: 56)**

Orang-orang Yahudi mengakui di dalam lembaran traktat ini terdapat kekuasaan pengadilan tertinggi yang menjadi rujukan penduduk Madinah –termasuk di dalamnya orang-orang Yahudi– sesuai dengan poin nomor 43. Hanya saja mereka tidak diharuskan untuk selalu kembali ke hukum Islam, tetapi cukup ketika terjadi insiden atau konflik antara mereka dengan kaum muslimin. Adapun dalam berbagai problematik khusus mereka dan hukum perdata, maka mereka berhukum kepada Taurat dan para rabbi mereka menetapkan hukum di antara mereka. Akan tetapi, jika mereka mau, mereka bisa meminta ketetapan hukum kepada Nabi Muhammad ﷺ. Al-Qur`an Al-Karim telah memberikan pilihan kepada Nabi Muhammad ﷺ antara menerima penetapan hukum di

245 Abdul Aziz Musthafa, *Al Hukm wa At Tahakum fi Khithab Al Wahyi* 1/433.

antara mereka atau mengembalikan mereka kepada para rabbinya. Allah ﷻ berfirman,

سَمَّٰعُونَ لِلْكَذِبِ أَكَّٰلُونَ لِلسُّحْتِ ۚ فَإِن جَآءُوكَ فَٱحْكُم
بَيْنَهُمْ أَوْ أَعْرِضْ عَنْهُمْ ۖ وَإِن تُعْرِضْ عَنْهُمْ فَلَن يَضُرُّوكَ شَيْـًٔا ۖ
وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

﴿المائدة: ٤٢﴾ (٤٢)

"Mereka sangat suka mendengar berita bohong, banyak memakan (makanan) yang haram. Jika mereka (orang Yahudi) datang kepadamu (Muhammad untuk meminta putusan), maka berilah putusan di antara mereka atau berpalinglah dari mereka. Dan jika engkau berpaling dari mereka, maka mereka tidak akan membahayakanmu. Tetapi jika engkau memutuskan (perkara mereka), maka putuskanlah dengan adil. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang adil." **(Al-Maai`dah: 42)**

Di antara permasalahan yang diinginkan oleh orang-orang Yahudi untuk ditetapkan hukumnya oleh Rasulullah ﷺ, yaitu perselisihan antara Bani Nadhir dengan Bani Quraizhah mengenai *diyat* (ganti rugi) korban pembunuhan di antara keduanya. Bani Nadhir lebih mulia dari Bani Quraizhah, karena itu mereka meminta *diyat* yang berlipat ganda atas korban pembunuhannya. Saat Islam muncul di Madinah, Bani Quraizhah menolak untuk membayar *diyat* berlipat ganda dan meminta adanya persamaan dalam *diyat,*[246] maka turunlah, *"Kami telah menetapkan bagi mereka di dalamnya (Taurat) bahwa nyawa (dibalas) dengan nyawa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka-luka (pun) ada qishasnya (balasan yang sama). Barangsiapa melepaskan (hak qishas)nya, maka itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang zhalim."* **(Al-Maa`idah: 45)**.

Dengan adanya lembaran traktat yang menetapkan materi 43 bahwa apabila terjadi insiden atau konflik antara peserta traktat ini yang dikhawatirkan

246 *As Sirah An Nabawiyyah Ash Shahihah* 1/291.

menimbulkan kerusakan, maka kembalinya kepada Allah dan kepada Muhammad ﷺ supremasi hukum pusat tertinggi yang menjadi tempat kembali semuanya serta menjadikannya kembali kepada Allah dan Rasulullah ﷺ. Kekuasaan hukum itu memiliki kekuatan eksekutif karena perintah-perintah Allah wajib ditaati dan harus dilaksanakan, sebagaimana perintah-perintah Rasulullah ﷺ seperti dari Allah, dan ketaatannya wajib.[247]

Dengan demikian, Rasulullah ﷺ menjadi kepala negara, dan pada waktu yang sama sebagai pimpinan kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Rasulullah ﷺ memegang tiga kekuasaan itu dalam posisinya sebagai Rasul yang memerintah dan kepala negara. Beliau memegang tampuk kepemimpinan negara sesuai dengan teks-teks lembaran traktat dan dengan kesepakatan berbagai kelompok yang ada di Madinah yang dicakup oleh nash-nash lembaran teks traktat.[248]

Hak-hak dan kebebasan umum dalam negara modern memiliki referensi Islam:

Negara bisa mengembangkan undang-undangnya yang dapat memenuhi berbagai hajat kebutuhan bangsa berupa memelihara berbagai kebebasan umum, menjaga traktat-traktat, perjanjian-perjanjian internasional mengenai hak-hak dan kebebasan, hukum-hukum syariat Islam, nilai-nilai, kebiasaan, dan tradisi-tradisi asli. Sesungguhnya menopang dan menjaga semua itu adalah kepentingan pokok untuk melaksanakan dan mendukung serta memelihara musyawarah, dan dari hak-hak serta kebebasan umum yang harus ditetapkan oleh undang-undang negara modern.

- Setiap warga negara memiliki hak untuk melaksanakan kehidupan politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, dan agama. Kebebasan individu dan kepemilikan khusus terpelihara, kehidupan khususnya terhormat dan aman, haknya untuk berlindung kepada pengadilan biasa terjamin. Ia boleh menjelaskan berbagai pengaduannya dengan berbagai cara selama dalam batas undang-undang tanpa ada ikatan atau syarat dan perampasan atau nasionalisasi atau kewajiban pajak kecuali dengan undang-undang.
- Pengajaran merupakan hak setiap warga negara. Negara berkewajiban

247 *Daulah Ar-Rasul min At-Takwin ila At-Tamkin*, hlm 418.
248 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/461.

untuk menanggung pendidikan secara gratis di berbagai tingkatannya di lembaga-lembaga pendidikan negeri. Negara juga berkewajiban untuk memberantas buta huruf sebagaimana memelihara dan mendukung lembaga-lembaga ilmiah dan riset, dan menjaga hak kepemilikan pikiran (hak cipta) dan riset ilmiah.

- Kebebasan bertanggung jawab untuk surat kabar, percetakan, penerbitan, informasi dengan segala medianya. Karena itu, tidak ada pengawasan dan pengikatan. Hak untuk memperoleh informasi terjamin. Demikian juga hak berpendapat, berpikir, ekspresi, pertemuan, demo, perkumpulan, dan mogok mendapatkan jaminan.
- Pemeliharaan kesehatan dan jaminan sosial bagi seluruh warga negara. Kehormatan tubuhnya terjaga karena itu, bagaimana pun situasinya tidak boleh menyiksanya atau menghinanya atau merendahkannya atau memarjinalkannya atau melanggarnya materil dan moril.
- Institusi masyarakat sipil merupakan salah satu pilar penting dalam pilar-pilar aktivitas politik, sosial, dan ekonomi. Karena itu, negara harus berbuat untuk kemerdekaan pendiriannya, bergabung dengannya, menopangnya, kebebasannya, dan mengaturnya dengan pertimbangannya sebagai penolong dalam partisipasi politik, hal ini baik berbagai persatuan atau asosiasi atau lembaga atau klub atau liga.
- Korban perang atau disebabkan perang, istri-istrinya dan anak keturunan para pahlawan memiliki prioritas utama dalam kesempatan kerja, dan para penyandang difabel memiliki bagian tertentu dalam alokasi negara.

Negara modern percaya bahwa politik bukan tujuan itu sendiri, tetapi merupakan frame dan alat yang melalui itu kehendak individu bangsa berinteraksi untuk mewujudkan ambisi mereka dalam kebebasan, pembangunan, keadilan, dan musyawarah. Warga negara adalah pelaku sebenarnya dan objek dari politik negara, dan negara dalam politiknya bertolak dari prinsip-prinsip dan fondasi-fondasi berikut ini:

- Menegaskan prinsip kepemimpinan konstitusional.
- Sesungguhnya kekuasaan milik bangsa semata. Bangsa adalah sumber kekuasaan dan percaya kepada prinsip pemisahan antara tiga kekuasaan: yudikatif, eksekutif, dan legislatif. Selain itu juga menimbangnya dan

bekerja sama dengannya, percaya bahwa musyawarah yang sebenarnya tidak timbul kecuali dengan mengaktifkan prinsip ini dan menyeru kepada pentingnya mewujudkan hal itu melalui pengawasan terhadap konstitusi. Selanjutnya juga memastikan komitmen kekuasaan legislatif dengan apa-apa yang tertuang dalam undang-undang dan batas berupa kekuasaan legislatif menyerahkan kemaslahatannya kepada kekuasaan eksekutif. Khususnya yang berkaitan dengan hak-hak dan berbagai kebebasan, dan urgensi menundukkan pekerjaan-pekerjaan kekuasaan eksekutif untuk pengawasan parlemen dan yudikatif.

- Negara modern adalah negara untuk seluruh warga negaranya dan menghormati semua manusia yang hidup di atas tanahnya.
- Negara juga mempercayai multipolitik, pemikiran, dan hak dalam perputaran kekuasaan secara damai melalui berbagai pemilihan yang bersih dan bebas di mana seluruh warga negara ikut berpartisipasi di dalam dan luar secara sama.
- Negara percaya bahwa proses politik musyawarah dasarnya dalam undang-undang dan berusaha untuk mengembangkan segala aturan agar musyawarah menjadi spirit undang-undang.
- Negara menyerukan kebebasan untuk membentuk partai politik hanya saja pendiriannya harus sesuai dengan kebutuhan dan berada di bawah pengawasan pengadilan biasa semata. Partai harus terbuka untuk keanggotaan semua warga negara tanpa ada perbedaan disebabkan jenis atau warna atau agama atau pihak atau kesukuan. Partai tersebut harus memegang teguh kaidah-kaidah kerja musyawarah dalam kerangka undang-undang sipil.
- Negara percaya bahwa warga negara memiliki kesamaan dalam hak dan kewajiban, setara dalam kesempatan, dan dalam hak memegang jabatan-jabatan publik.
- Mendukung perluasan pengertian memegang jabatan publik dengan pemilihan dan khususnya jabatan-jabatan yang memiliki hubungan langsung dengan bangsa, seperti dekan-dekan fakultas, walikota, dan direktur-direktur keamanan.

- Mendukung penguatan pengertian disentralisasi manajemen dan urgensi adanya generasi pembuat keputusan di berbagai dewan lokal di berbagai bidang; keamanan, pembangunan, dan investasi.
- Mendukung prinsip perwakilan yang proporsional dalam pemilihan-pemilihan umum lokal di mana hal itu menjamin prinsip mengutarakan pendapat sebenarnya, realistis, dan aktif dari sejumlah besar aliran-aliran politik, pemikiran, dan sosial sebagaimana menjamin pengungkapan yang lebih ideal mengenai hak-hak minoritas dan perempuan, memperhatikan sensus penduduk dan perbedaan kawasan dan menghormati perbedaan asal, ras, dan identitas.
- Berusaha mewujudkan kekuasaan lokal berdasarkan musyawarah yang sebenarnya dibangun di atas pemilihan dewan lokal dan yang ada dalam kekuasaannya dan memberi berbagai kewenangan nyata kepada daerah-daerah dalam menentukan, melaksanakan, dan mengurus sumber pendapatan harta kekayaan lokal. Daerah-daerah itu memiliki tanggung jawab di hadapan para pemilihnya (konstituen) bukan di hadapan pemerintah. Anggota dewan lokal ini memiliki hak untuk menarik kepecayaannya dari para pemimpinnya.
- Negara percaya bahwa berbagai pertimbangan kekuasaan penuh harus menjadi kriteria penentu dalam pekerjaan berbagai jabatan pemerintahan dan nonpemerintahan secara sama.
- Berbagai pertimbangan itu harus dibangun di atas fondasi-fondasi kecakapan, dedikasi, dan kepercayaan yang benar terhadap ungkapan tentang kepentingan tanah air dan itu dengan mengenyampingkan berbagai pertimbangan individu atau hawa nafsu personal.
- Dari sana tidak ada sisi untuk mendistribusikan jabatan-jabatan negara atas dasar kesukuan atau keturunan atau kawasan atau kelompok atau keluarga atau madzhab atau atas dasar latar belakang yang dikhususkan atau untuk meminta keridhaan satu partai atau pemikiran atau aliran itu sendiri.
- Adapun peran baik bagi tentara adalah menjaga wilayah negara dan membelanya, dan ia tidak diterima untuk intervensi ke dalam sendi-sendi pekerjaan sipil dengan berbagai bentuknya; politik atau sosial atau ekonomi.

- Memberikan penghargaan yang tinggi kepada tugas kepolisian dalam menjaga keamanan dan memelihara kebebasan dan hak-hak manusia melalui pembangunan sistem kepolisian dengan dasarnya kompetensi, keunggulan, dan memisahkannya dari tendensi politik dan kepartaian.
- Menolak keras segala undang-undang dan aturan-aturan yang bersifat dispensasi atau khusus.
- Melepaskan kebebasan aktivitas mahasiswa dan aktivitas universitas.
- Menyediakan berbagai jaminan pemilihan yang bebas dan bersih melalui pembentukan komite yudikatif permanen yang menyendiri dengan keinginan total proses pemilihan.
- Menyediakan jaminan yang cukup untuk melaksanakan pemilihan yang bebas dan bersih untuk asosiasi profesi dan pekerja.
- Memerangi korupsi dengan berbagai bentuknya dan di seluruh lapisan.

4. Sunnah Membela Diri Dan Gerakan Ekspedisi

Di antara sunnah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ adalah sunnah pembelaan. Hal ini tampak jelas di era Madinah bersama gerakan ekspedisi, delegasi, dan berbagai peperangan yang diikuti Nabi Muhammad ﷺ melawan kaum musyrikin. Sunnah ini berkaitan erat dengan pengokohan agama ini. Allah ﷻ sudah mengisyaratkan hal ini dalam kitab-Nya yang Mulia dan penetapannya di dalam firman-Nya,

وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّفَسَدَتِ ٱلْأَرْضُ
وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٥١﴾ ﴿البقرة: ٢٥١﴾

"Dan kalau Allah tidak melindungi sebagian manusia dengan sebagian yang lain, niscaya rusaklah bumi ini. Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam." **(Al-Baqarah: 251)**

Allah ﷻ berfirman, *"(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata; Tuhan kami ialah Allah. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya*

banyak disebut nama Allah. Dan, Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." **(Al-Hajj: 40).**

Kita perhatikan di dalam ayat surat Al-Baqarah ini bahwa ayat tersebut datang setelah penyebutan salah satu contoh konflik antara kebenaran dan kebatilan yang direpresentasikan di sini pada Thalut bersama bala tentaranya yang beriman dengan Jalut bersama para pengikutnya. Allah ﷻ memberikan catatan akhir ayat tersebut dengan firman-Nya, *"Tetapi Allah mempunyai karunia (yang dilimpahkan-Nya) atas seluruh alam."* **(Al-Baqarah: 251)**

Ini menunjukkan bahwa menolak kerusakan dengan jalan seperti ini adalah kenikmatan yang meliputi manusia seluruhnya.[249]

Ayat dalam surat Al-Haj datang setelah deklarasi dari Allah ﷻ bahwa Dia akan membela para wali-Nya yang beriman dan setelah memberi izin kepada mereka untuk memerangi musuhnya. Ayat ini ditutup dengan penetapan kaidah pokok, *"Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Mahakuat, Mahaperkasa."* **(Al-Hajj: 40).** Para sahabat memahami sunnah ini dan mengetahui bahwa membinasakan kebatilan dan menghancurkannya adalah sebuah keharusan dari umat yang memiliki kepemimpinan dan manhaj, dan kekuatan yang menyangkal kebatilan dan menyulitkannya. Mereka meyakini bahwa kebenaran membutuhkan berbagai tekad yang dapat menegakkannya dan tangan-tangan yang dapat melaksanakannya serta hati yang sayang kepadanya dan otot-otot yang saling berkaitan.

Nabi Muhammad ﷺ telah mengajarkan kepada mereka bagaimana berinteraksi dengan sunnah ini sehingga mereka pun merespons perintah Allah ﷻ di sisi-Nya, Allah memerintahkan mereka untuk berjihad di jalan-Nya. Allah ﷻ telah mensyariatkan jihad untuk umat ini dan menjadikannya kewajiban yang terus berlangsung sampai hari kiamat yang tidak bisa dibatalkan oleh kelaliman orang lalim dan keadilan orang adil. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad, melainkan Allah menghinakan mereka dan menjadikan musuh menguasai mereka. Allah ﷻ menjadikan jihad beberapa fase agar lebih akrab kepada jiwa, selaras dengan tabiat manusia, lebih sesuai dengan perjalanan dakwah dan cara perencanaannya.

249 Al Fakhurrazi, *Mafatih Al Ghaib,* (3514.

Pensyariatan perang terdiri dari beberapa fase:

Fase pertama: Larangan. Hal ini terjadi ketika kaum muslimin berada di Makkah. Mereka menuntut kepada Nabi Muhammad ﷺ agar memberikan izin kepada mereka dalam berperang. Lantas Nabi Muhammad ﷺ menjawab mereka,

"Bersabarlah, sesungguhnya aku belum diperintahkan untuk berperang."

Fase kedua: Pemberian izin tanpa mewajibkan. Allah ﷻ berfirman, *"Diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi karena sesungguhnya mereka dizhalimi. Dan sungguh, Allah Mahakuasa menolong mereka itu."* **(Al-Hajj: 39)**

Fase ketiga: Kewajiban perang terhadap orang-orang yang memerangi orang-orang muslim. Allah ﷻ berfirman,

وَقَٰتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ٱلَّذِينَ يُقَٰتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُعْتَدِينَ ﴿١٩٠﴾ ﴿البقرة: ١٩٠﴾

"Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, tetapi jangan melampaui batas. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." **(Al-Baqarah: 190)**

Fase keempat: Kewajiban perang bagi kaum muslimin melawan seluruh orang kafir. Allah ﷻ berfirman, *"Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya. Dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa."* **(At-Taubah: 36)**

Sesungguhnya gradualitas dalam hukum perang memang dituntut oleh kondisi negara Islam yang sedang tumbuh dan situasi pasukan Islam yang sedang dalam pembentukan dari segi jumlah, persenjataan, latihan, dan seterusnya. Merupakan suatu keharusan berlalunya waktu sebagai rintangan bagi musuh-musuh dakwah Islam dari kalangan kafir Quraisy yang telah menyakiti kaum muslimin dan memaksa mereka untuk keluar dari negaranya. Adanya rintangan terhadap musuh dakwah pada fase ini sesungguhnya dalam rangka pilihan, bukan dalam rangka pemaksaan. Hal ini terus berlangsung hingga tiang negara Islam tegak dan kekuatannya menjadi keras di mana mampu berdiri tegar di hadapan kekuatan kekafiran di jazirah Arab. Sehingga, jika orang-orang

Quraisy melakukan provokasinya melawan orang-orang muslim sebagaimana yang terjadi setelah itu, maka pada saat itulah datang kewajiban jihad dalam kondisi di mana situasi negara Islam dan pasukan Islam sudah siap siaga untuk menghadapi seluruh kemungkinan.

Ini berkaitan dengan perang di mana kaum muslimin melakukan rintangan terhadap orang-orang kafir Quraisy. Nash datang membawa izin, yakni pembolehan bukan kewajiban. Sedangkan dalam kondisi seandainya kaum muslimin –saat mereka berada di negaranya, Madinah– mendapatkan serangan musuh, maka di sini perang menjadi satu kewajiban, tidak ada pilihan di dalamnya dan bukan hanya hal yang diizinkan saja. Hal ini sesuai dengan baiat perang, baiat kedua yang mengharuskan orang-orang Anshar untuk memerangi manusia merah dan hitam dalam rangka membela dakwah Islam, Rasulullah ﷺ, dan para pengikutnya.[250]

Seiring dengan turunnya izin berperang, Rasulullah ﷺ segera melatih para sahabatnya dengan berbagai seni perang dan pertempuran. Beliau ikut berpartisipasi bersama mereka dalam latihan-latihan, manuver-manuver, dan peperangan, dan menganggap bahwa terjun di medan perang menjadi sarana mendekatkan diri yang paling agung kepada Allah dan ibadah paling suci yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Nabi Muhammad ﷺ benar-benar telah mempraktikkan ayat yang mulia ini,

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾ ﴿الأنفال: ٦٠﴾

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan segala kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; tetapi Allah mengetahuinya. Apa

250 Muhammad Haikal, *Al Qital wa Al Jihad* 1/463, 464.

saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dizhalimi (dirugikan)." **(Al-Anfal: 60)**

Manhaj Nabi Muhammad ﷺ dalam membentuk mujahid muslim bersandar kepada dua jalan yang seimbang: arahan moril dan latihan praktik.

Arahan Moril

Nabi Muhammad ﷺ berusaha mengangkat moril para pejuang dengan memberikan harapan meyakinkan dengan kemenangan atau surga. Sejak saat itu dan setelahnya, harapan tersebut telah mendorong pejuang muslim di medan perang dan memotivasinya untuk mengorbankan kekuatan psikis, fisik, dan taktis demi memperoleh kemenangan dalam pertempuran atau mati di bawah bayangan pedang.[251]

Di antara sabda Nabi Muhammad ﷺ mengenai anjuran para sahabatnya mengenai jihad,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْلَا أَنَّ رِجَالًا مِنْ الْمُؤْمِنِين لَا تَطِيبُ أَنْفُسُهُمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي وَلَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُهُمْ عَلَيْهِ مَا تَخَلَّفْتُ عَنْ سَرِيَّةٍ تَغْزُو فِي سَبِيلِ اللهِ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي أُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللهِ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ ثُمَّ أُحْيَا ثُمَّ أُقْتَلُ .

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalau bukan karena sekelompok orang dari kaum mukminin yang tidak nyaman jika berpisah denganku di mana aku tidak mendapatkan apa yang bisa membawa mereka, niscaya aku tidak akan meninggalkan ekspedisi perang yang berangkat di jalan Allah. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh aku ingin sekali terbunuh di jalan Allah lalu hidup, kemudian terbunuh lalu hidup lagi, lalu terbunuh kemudian hidup kembali, lalu terbunuh lagi."[252]

Dan sabda Nabi Muhammad ﷺ, *"Tidak ada seorang pun yang masuk surga ingin kembali lagi ke dunia dan baginya apa yang ada di bumi selain syahid;*

251 *Dirasat fi As-Sirah*, hlm 161.

252 HR. Al Bukhari, nomor 2797.

ia berharap kembali lagi ke bumi lalu terbunuh sepuluh kali, karena melihat kemuliaannya."[253]

Latihan Praktik

Nabi Muhammad ﷺ berusaha menyandarkan segala energi umat yang mampu untuk berkorban dan memberi kepada para lelaki, perempuan, anak-anak, pemuda, dan orang tua, dan mengasah kemampuan atas segala kepiawaian dalam pertempuran berupa menusuk dengan tombak, menebas dengan pedang, dan melempar dengan anak panah, dan bermanuver di atas kuda. Nabi Muhammad ﷺ juga mencampurkan dua garis pendidikan militer yang *balance*; pengarahan dengan latihan dan harapan kemenangan atau surga, mempersembahkan usaha di berbagai medan perang, dan menganjurkan kaum muslimin untuk memprofesionalkan seni memanah yang telah dipelajari. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang sudah belajar memanah lalu meninggalkannya, maka ia bukan bagian dari kami atau dia telah durhaka."* Ini merupakan dakwah kepada umat secara keseluruhan hingga orang-orang yang sudah sampai usia renta untuk latihan mengarahkan ke sasaran dan kecakapan tangan serta semangat bergerak.

Sesungguhnya Islam memberikan perhatian terhadap energi umat seluruhnya dan mengarahkannya kepada tempat tinggi dan semangat luhur.

Nabi Muhammad ﷺ memperhatikan musuh sesuai dari segala sisi dan kondisi, dan menganjurkan segala sarana yang mampu dimiliki kaum muslimin. Disebutkan dalam hadits shahih dari Nabi Muhammad ﷺ bahwasanya beliau bersabda, *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan segala kekuatan yang kamu miliki; Ketahuilah sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Sesungguhnya kekuatan itu adalah memanah. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah."*[254]

Karena itu, para sahabat mengikhlaskan jihad mereka untuk Allah ﷻ karena tamak kepada pahala dan takut kepada siksa-Nya sehingga ucapan mereka untuk Allah dan mereka membelanjakan hartanya demi mencari keridhaan Allah. Mereka mempersembahkan jiwa mereka demi membela

253 HR. Al-Bukhari, nomor 2817.

254 HR. Muslim, nomor 1917.

agama Allah dan demi meninggikan kalimat Allah ﷻ. Jihad yang dilakukan para sahabat di jalan Allah ﷻ memiliki dampak besar dalam menyucikan jiwa mereka yang terwujud jelas dalam berbagai aspek berikut: membebaskan diri dari cinta dunia dan tergantung kepadanya, membersihkan jiwa dan melatih kesabaran dan pengorbanan serta kemuliaan jiwa. Adapun tujuan jihad, yaitu melindungi kebebasan akidah, menjaga syiar dan ibadah, mencegah kerusakan dari bumi, ujian, pendidikan, dan perbaikan, menakut-nakuti musuh, menghinakan, dan merendahkan mereka, melemahkan tipu daya mereka, menguak orang-orang munafik, dan menahan permusuhan orang-orang kafir.

Ekspedisi dan Delegasi Perang Paling Penting yang Mendahului Perang Badar Kubra

Orang-orang Quraisy mulai mendeklarasikan kondisi perang dengan negara Islam di Madinah. Pada saat itu pula turun izin berperang dari Allah ﷻ. Secara alami, negara Islam berinteraksi dengan orang-orang Quraisy sesuai dengan yang dituntut dalam situasi perang ini. Aktivitas Rasulullah ﷺ diarahkan demi mengokohkan kedudukan negara ini dan membalas orang Quraisy dalam deklarasinya situasi perang terhadap Madinah. Karena itu, aktivitas Nabi Muhammad ﷺ diarahkan ke pengiriman ekspedisi perang dan keluar menuju berbagai peperangan.[255] Berbagai ekspedisi dan perang tersebut mendului perang Badar kubra, di antaranya yang paling penting: perang Al-Abwa, ekspedisi Ubaidah bin Al-Harits, ekspedisi Hamzah bin Abdil Muthallib, perang Buwath,[256] perang Al-Asyirah,[257] dan ekspedisi Sa'ad bin Abi Waqash.

Sebelum memulai gerakan ekspedisi dan peperangan, Nabi Muhammad ﷺ terlebih dahulu melakukan prosedur sensus penduduk pada tahun pertama hijrah dan setelah mempersaudarakan secara langsung. Sensus itu hanya untuk kaum muslimin saja atau sesuai dengan keputusan perintah Rasulullah ﷺ saat beliau bersabda, *"Tolong tuliskan untukku orang-orang yang sudah masuk Islam."* Ternyata, jumlah para pejuang kaum muslimin 1500 orang.[258] Usai pelaksanaan sensus ini, kaum muslimin melemparkan pertanyaan takjub dan aneh, "Apakah

255 Muhammad Khair Haikal, *Al-Jihad wa Al-Qital* 1/476.

256 Salah satu gunung di pegunungan Juhainah di arah Radhwa dekat Yanbu'.

257 Sebuah tempat antara Makkah dan Madinah.

258 Humaidillah, *Al Watsa`iq As Siyasiyyah,* hlm 65.

kita takut padahal jumlah kita 1500?" Sebab, sebelum itu kaum muslimin apabila tidur mereka membawa senjata karena khawatir terhadap diri mereka dan Rasulullah ﷺ melarang mereka keluar pada malam hari sendirian untuk menjaga mereka dari pengkhianatan.[259] Langsung setelah sensus ini, ekspedisi dan peperangan dimulai. Prosedur sensus ini termasuk ke dalam prosedur pengorganisasian dalam mengembangkan negara yang baru tumbuh.[260]

Penjagaan Para Sahabat Sendiri Untuk Nabi Muhammad ﷺ

Para sahabat ﷺ mengawal Nabi Muhammad ﷺ dengan pengawalan pribadi. Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها berkata, "Suatu malam Nabi Muhammad ﷺ tidak bisa tidur, seraya bersabda, *"Andaikan malam ini ada orang saleh dari umatku yang mengawalku." Tiba-tiba kami mendengar suara senjata. Beliau bersabda. "Siapa ini?"* Seseorang menjawab, "Sa'ad, wahai Rasulullah, aku datang untuk mengawalmu." Nabi Muhammad ﷺ pun tidur hingga kami mendengar suara dengkurnya.[261] Peristiwa ini sebelum terjadi perang Badar Kubra.[262] Dalam hadits Aisyah رضي الله عنها merupakan legitimasi dari musuh dan ketegasan meninggalkan peremehan di tempat kebutuhan menuju kehati-hatian, dan manusia wajib menjaga penguasa mereka karena khawatir pembunuhan. Di dalam hadits ini terdapat pujian bagi orang yang berderma dengan kebaikan dan menyebutnya. Nabi Muhammad ﷺ bermaksud demikian diiringi dengan kekuatan tawakalnya agar hal ini menjadi contoh.[263]

Teks Dokumen Perjanjian Bersama Bani Dhamrah dan Komentar Terhadapnya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang-. Surat ini dari Muhammad Rasulullah untuk Dhamrah bin Bakar bin Abdi Manat bin Kinanah, bahwasanya mereka aman pada harta dan jiwa mereka. Sesungguhnya mereka berhak mendapatkan pertolongan melawan orang yang menyerang mereka, kecuali jika mereka memerangi agama Allah, selama lautan masih membasahi bulu domba.[264] Sesungguhnya Nabi ketika beliau menyeru mereka,

259 *Ar-Raudh Al-Unuf,* hlm 5/43.
260 Abdurrahman Asy-Syuja', *Dirasat fi 'Ahdi An-Nubuwwah,* hlm 163.
261 HR. Al-Bukhari, nomor 2885.
262 *Tafsir Al-Qurthubi* 6/330.
263 DR. Umar Al-Humaidi, *Wilayah Asy-Syurthah fi Al-Islam,* hlm 63.
264 Ungkapan yang bermakna dukungan dan keberlanjutan.

maka mereka wajib merespons hal itu sebagai tanggung jawab Allah dan tanggung jawab Rasul-Nya. Dan, mereka mendapatkan pertolongan terhadap orang yang berbuat kebajikan dan bertakwa dari mereka.[265]

Nabi Muhammad ﷺ memanfaatkan kesempatan emas dalam perang Al-Abwa lalu mengadakan persekutuan militer bersama kepala suku Dhamrah mengingat lokasi negaranya memiliki nilai militer yang tidak bisa dihargakan dengan nilai dalam pertikaian antara negara Islam yang sedang berkembang dengan Quraisy. Karena itu, Rasulullah ﷺ berusaha untuk menjamin penyimpangan mereka saat terjadi bentrokan bersenjata antara Madinah dengan penduduk Makkah. *Planning* Rasulullah hingga peristiwa Badar, yaitu merongrong berbagai kafilah Quraisy dengan cara mengirimkan sekelompok kecil kaum Muhajirin, khususnya karena para kafilah tersebut tidak disertai tentara yang melindunginya. Hal ini sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang-orang Quraisy sampai saat[266] itu dekat dengan Bani Dhamrah dan para sekutunya dari Madinah yang merupakan pasar mereka dan sumber rezeki mereka telah menempatkan mereka dalam posisi yang tidak mempersilakan mereka dengan berbagai jalan selain gencatan senjata dengan negara Islam yang sedang tumbuh. Inilah persekutuan non-agresi sesuai dengan terminologi modern.[267]

Gencatan senjata/perdamaian ini menunjukkan bahwa tuntutan-tuntutan politik syar'i terkadang mendorong kaum muslimin untuk melakukan persekutuan militer atau ekonomi atau bisnis dengan blok apa pun yang sedang berkuasa. Dan, sesungguhnya persekutuan politik itu sesuatu yang memiliki dasar dalam syariat dan kepentingan yang bertujuan menghilangkan bahaya yang diraih atau yang akan datang.[268] Aliansi politik ini berdasarkan kaidah menghilangkan bahaya dan kebaikan bersama. Hendaknya dasar aliansi ini memiliki tujuan sesuai syariat yang diketahui dan kaum muslimin memiliki keputusan dan pendapat dalam aliansi ini. Adapun jika mereka hanya menjadi pengikut dan penyelamat (pelaksana) maka hal ini tidak selaras dengan dasar syariat dan pemimpin umat berkewajiban untuk menguasai petunjuk Nabi

265 Muhammad Humaidillah, *Al-Watsaiq As-Siyasiyyah*, hlm 220), nomor 158.
266 DR. Aun Asy-Syarif, *Nasy'at Ad-Daulah Al-Islamiyyah*, hlm 43.
267 Khalid Al-Fahdawi, *Al-Fiqh As-Siyasi*, hlm 118.
268 Khalid Al Fahdawi, *Al Fiqh As Siyasi*, hlm 124.

Muhammad ﷺ dalam gerakan politiknya serta memahami kaidah syariat yang mengatakan, *"Tidak ada bahaya dan membahayakan."*[269]

Kaidah "Tidak ada bahaya dan membahayakan" adalah bagian dari rukun syariat dan dibuktikan dengan berbagai nash Al-Kitab dan As-Sunnah. Bahaya ini mencakup bahaya yang dilarang berupa bahaya umum atau khusus. Dan, itu mencakup juga menolaknya sebelum terjadi dengan cara preventif yang memungkinkan serta mencegahnya setelah terjadi dengan pengaturan yang memungkinkan yang dapat melenyapkan dampaknya dan menghalangi pengulangannya. Kaidah ini juga menunjukkan kewajiban untuk memilih yang paling ringan dari dua keburukan untuk mencegah keburukan yang lebih besar. Karena, dalam hal tersebut adalah untuk meminimalisasi bahaya saat tidak bisa dicegah sama sekali.[270]

Perjanjian damai ini menjelaskan dibolehkannya negara Islam untuk mengadakan perjanjian defensif dengan negara-negara lain jika hal itu mendatangkan kebaikan bagi kaum muslimin dan tidak mendatangkan bahaya apa pun dari perjanjian seperti ini. Dalam situasi seperti ini, negara Islam harus menolong negara sekutu jika membutuhkan pertolongan melawan orang-orang kafir yang melakukan tindakan penindasan. Sebagaimana negara Islam boleh meminta bantuan senjata dan tentara kepada negara sekutu untuk berperang di bawah panji negara Islam melawan musuh orang-orang kafir.[271]

Nabi Muhammad ﷺ telah mensyariatkan kepada Bani Dhamrah untuk tidak memerangi agama Allah hingga mereka mendapatkan pertolongan melawan orang yang menganiaya mereka atau berusaha menganiaya. Syarat ini dapat menjauhkan berbagai rintangan yang bisa menghalangi jalan dakwah karena perjanjian ini telah mengharuskan Bani Dhamrah untuk tidak memerangi agama Allah atau menghalangi jalannya.[272] Perjanjian ini dianggap merupakan keuntungan politik dan militer bagi kaum muslimin yang tidak bisa diremehkan.[273]

---

269 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/508.

270 Mushthafa Az-Zarqa, *Al-Madkhal Al-Fiqhi*, hlm (972.

271 *Al-Jihad wa Al-Qital fi As-Siyasah Asy-Syar'iyyah* 1/478.

272 *Daulah Ar-Rasul min At-Takwin ila At-Tamkin*, hlm 530.

273 DR. Abdul Ghaffar Aziz, *Ad Da'wah Al Islamiyyah*, hlm 296.

Tujuan-tujuan Ekspedisi

Saat kita mempelajari gerakan ekspedisi dan peperangan yang dipimpin oleh Rasulullah ﷺ dengan cermat, mendalam, dan analitis, kita bisa mendapatkan berbagai tujuan dan mengetahui beberapa yang mengisyarakatkan berbagai pelajaran, cermin, dan manfaat. Jika kita merenungkan gerakan ekspedisi yang dijalankan sebelum perang Badar, kita akan menemukan bahwa seluruh individunya dari kalangan Muhajirin dan tidak ada seorang pun dari kalangan Anshar. Ibnu Sa'ad ﷺ berkata, "Disepakati bahwa para peserta ekspedisi seluruhnya dari kalangan Muhajirin. Rasulullah ﷺ tidak mengirimkan seorang Anshar pun dalam ekspedisi sampai beliau bersama mereka melakukan perang Badar. Ini suatu hal yang dipelajari dengan memiliki beberapa tujuan, di antaranya: menghidupkan permasalahan kaum Muhajirin dalam diri mereka untuk pertama kali, menghidupkannya dalam tataran eksternal, mengacaukan ekonomi Quraisy, mengembargo Quraisy dan merebut beberapa hak yang dirampas, melemahkan Quraisy secara militer, melatih para sahabat untuk menjadi profesional dalam seni perang, memonitor berbagai pergerakan Quraisy, meneror musuh secara eksternal di Madinah dan sekitarnya, dan menguji kekuatan musuh.[274]

Berbagai ekspedisi telah berhasil merealisasikan tujuan-tujuannya di antaranya yang paling penting:

- Memperlebar wibawa negara di dalam dan luar.
- Mendapatkan berbagai kabilah dan menyusutkan perang orang-orang Arab badui.
- Korelasi berbagai ekspedisi ini dengan gerakan penaklukan.

Gerakan ekspedisi dan misi terus berlangsung serupa dengan latihan-latihan militer dan mobilisasi dan berbagai manuver hidup untuk tentara Islam. Aktivitas yang bertubi-tubi dalam bentuk berbagai kewajiban yang bergantian pada tentara Islam pertama merupakan petunjuk pasti bahwa negara Islam di Madinah – dengan kepemimpinan Nabi Muhammad ﷺ sang panglima – laksana sarang lebah yang tidak pernah diam dan bosan. Seorang peneliti akan menyaksikan dalam gerakan ekspedisi dan misi dan berbagai pertempuran besar

274 Abu Faris, *Ghazwah Badr Al Kubra*, hlm 14 24.

pada masa Nabi Muhammad ﷺ adanya keinginan kuat pada sahabat untuk berpartisipasi sebagai panglima dan prajurit. Rasulullah ﷺ menghitung para sahabat untuk mengokohkan pilar-pilar negara dan mempersiapkan berbagai penaklukan yang dinanti-nanti yang senantiasa disampaikan sebagai kabar gembira oleh Nabi Muhammad ﷺ kepada para sahabatnya setiap saat di waktu perang, damai, takut, dan aman.

Berbagai ekspedisi dan misi yang diawasi langsung oleh Al-Habib Mushthafa ﷺ serupa dengan latihan yang aktif dan energik. Bahkan bisa dianggap sebagai penataran dasar untuk para panglima perang yang akan menaklukkan timur dan barat nanti.

Sesungguhnya kehidupan para sahabat ﷺ selama dua puluh empat jam sehari merupakan latihan kontinyu. Program harian yang teratur ini dimulai dini hari dari shalat shubuh yang ditunaikan secara berjama'ah bersama panglima tertinggi mereka, Nabi Muhammad ﷺ yang senantiasa menganjurkan mereka untuk melaksanakan shalat berjama'ah pada waktunya sembari menjelaskan kepada mereka dan umatnya bahwa shalat berjama'ah merupakan kunci ajaib untuk hari yang sarat dengan vitalitas dan dinamis. Selanjutnya masing-masing bertolak ke pekerjaannya yang diselingi dengan waktu-waktu shalat yang tersisa sehingga ketika mereka sudah menunaikan shalat terakhir, shalat Isya, mereka pun tidur. Setelah mengambil bagian besar tidur di awal malam hingga sepertiga akhir dari malam, sebagian besar mereka bangun untuk menegakkan shalat tahajud yang memenuhi hati mereka dengan ruhani dan memberikan tambahan semangat bagi mereka untuk melaksanakannya pada saat tubuh sedang nyaman.

Hal ini di samping persiapan yang terus-menerus dan keterjagaan yang sempurna untuk berbagai tuntutan negara Islam. Mereka melakukan berbagai aktivitas latihan terfokus yang berbentuk menunggang kuda, bermain pedang, dan memanah. Nabi Muhammad ﷺ sendiri menganjurkan mereka untuk melakukan hal itu, bahkan beliau ikut serta bersama mereka dalam latihan tersebut untuk memberikan contoh dari dirinya. Beliau banyak memfokuskan pada mempelajari memanah dengan menjelaskan bahwa memanah adalah sebaik-baik kekuatan yang dipersiapkan dan kesiap-siagaan untuk melawan orang kafir.

Rasulullah ﷺ memotivasi para sahabat untuk industri perang yang

direpresentasikan pada waktu itu dengan pembuatan anak panah. Beliau mengabarkan kepada mereka, bahwa pahala memanah yang mengantarkan ke surga itu untuk pembuatnya, orang yang membantu menyiapkan anak panah, dan orang yang melontarkannya. Uqbah meriwayatkan sabda Rasulullah ﷺ kepada kita,

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يُدْخِلُ بِالسَّهْمِ الْوَاحِدِ ثَلَاثَةَ نَفَرٍ الْجَنَّةَ صَانِعَهُ يَحْتَسِبُ فِي صَنْعَتِهِ الْخَيْرَ وَالرَّامِيَ بِهِ وَمُنْبِلَهُ وَارْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا لَيْسَ مِنَ اللَّهْوِ إِلَّا ثَلَاثٌ تَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمُلَاعَبَتُهُ أَهْلَهُ وَرَمْيُهُ بِقَوْسِهِ وَنَبْلِهِ وَمَنْ تَرَكَ الرَّمْيَ بَعْدَ مَا عَلِمَهُ رَغْبَةً عَنْهُ فَإِنَّهَا نِعْمَةٌ تَرَكَهَا أَوْ قَالَ كَفَرَهَا .

"Sesungguhnya Allah memasukkan tiga orang ke surga dengan satu anak panah; pembuat panah yang mengharapkan kebaikan dengan pekerjaannya itu, orang yang menyodorkan anak panah kepada pemanah, dan pemanah. Lemparkanlah anak panah dan menunggganglah. Kalian memanah lebih aku cintai daripada menunggang kuda. Tidak termasuk sia-sia tiga hal ini: seorang lelaki yang melatih kudanya, senda gurau suami kepada keluarganya, dan melempar dengan anak panah dari busurnya. Barangsiapa telah diajari memanah lalu meninggalkannya, maka itu adalah kenikmatan yang telah diingkarinya."[275]

Sesungguhnya berbagai kepentingan dan tujuan yang berusaha direalisasikan oleh berbagai ekspedisi dan misi beragam itu berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan situasi dan kondisi yang meliputinya. Beberapa ekspedisi pertama sebagian besar berupa patroli riset dan eksplorasi serta menyelidiki gerak gerik musuh. Selanjutnya meningkat ke ekspedisi-ekspedisi perlawanan untuk menimpakan ketakutan dan kecemasan pada kafilah-kafilah Quraisy sebelum perang Badar yang menentukan. Setelah kekuatan kaum muslimin kuat, tugas sebagian ekspedisi dan misi tercurah kepada penyaringan

275 *Sunan Abu Dawud*, nomor 2513.

individu-individu dari musuh-musuh negara Islam yang berusaha mendapatkan pencapaian dari perjalanannya seperti Ka'ab bin Al-Asyraf, Al-Ashma binti Marwan, dan Abu Afak. Pembunuhan Ka'ab menjadi pukulan bagi orang-orang Yahudi, dan pembunuhan Al-Ashma dan Abu Afak menjadi pukulan bagi orang-orang musyrikin dan munafikin di Madinah.[276]

Ketika berbagai hal berubah bukan untuk kebaikan kaum muslimin pasca Uhud, orang-orang Arab badui tamak terhadap harta Madinah dan merendahkan kaum muslimin sampai pada tingkat mereka mengkhianati beberapa misi pengajaran –sebagaimana dalam peristiwa Ar-Raji' dan sumur Ma'unah– selaras dengan itu, Rasulullah ﷺ mengubah strategi militernya sehingga ekspedisi tersebut beralih dari Quraisy ke orang-orang Arab badui untuk mendidik mereka dengan cara yang keras, cepat, dan tiba-tiba. Hal paling membedakan berbagai ekspedisi berupa serangan rintangan untuk orang-orang Arab badui sebelum mereka berkumpul dan bersatu untuk menyerang kepada kaum muslimin.

Berbagai ekspedisi dan misi kenabian terus melaksanakan perannya dan menunaikan tugasnya yang khusus untuk berkhidmat kepada tujuan-tujuan dakwah. Aktivitas berupa patroli perang ke ekspedisi penyelidikan dan patroli lainnya sebagai kamuflase terus dilakukan, sehingga ketika urusan kaum muslimin menjadi solid pasca penaklukan Makkah, Nabi Muhammad ﷺ pun memberikan perhatian terhadap penghilangan segala hal yang berhubungan erat dengan traktat. Karena itu, beliau mengirimkan berbagai ekspedisi dan misi dari Makkah untuk merobohkan sisa-sisa simbol kemusyrikan dan paganisme. Lantas ekspedisi bertolak untuk menghancurkan Uzza, Manat, Lata, Suwa' Dzil Khalifah, dan berbagai berhala lainnya, serta taghut-taghut berhala.[277] Setelah itu, dakwah Islam bergerak di seluruh penjuru jazirah dan manusia masuk ke dalam agama Allah dengan berduyun-duyun kemudian bala tentara khulafaur-rasyidin pasca wafatnya Nabi Muhammad ﷺ bergerak untuk menyebarkan agama Allah di bumi dan menghapus segala rintangan dan kekuatan yang dapat menjadi batu sandungan di hadapan dakwah.

Hasil cepat dari gerakan penaklukan Islam ini membuat tercengang

276 *Fath Al-Bari*, nomor 4355.

277 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/518.

seluruh analis dalam beragam agama, pemikiran, dan kecenderungan. Namun, ketercengangan para analis adil ini akan sirna ketika mereka membaca berbagai instruksi dan pesan Nabi untuk para panglima perang dan para prajurit ekspedisi dan misi yang menjadi benih gerakan penaklukan Islam yang menjadi berulang-ulang di lisan para khalifah dan para panglima pasukan penakluk serta setelah itu tampak dalam pekerjaan-pekerjaan mereka.[278]

Dari Anas ﷺ, dia berkata, "Saat Rasulullah ﷺ akan mengirimkan pasukan, beliau bersabda,

انْطَلِقُوا بِاسْمِ اللهِ، لَا تَقْتُلُوا شَيْخًا فَانِيًا وَلَا طِفْلًا وَلَا صَغِيرًا وَلَا امْرَأَةً، وَلَا تَغُلُّوا وَضُمُّوا غَنَائِمَكُمْ، وَأَصْلِحُوا وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ .

"Berangkatlah dengan nama Allah. Janganlah kalian membunuh orang tua renta, anak kecil, dan perempuan. Janganlah kalian melampaui batas dan menghimpun harta rampasan kalian. Lakukanlah perbaikan dan berbuatlah kebaikan, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan."[279]

Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, "Jika Rasulullah ﷺ mengirimkan seorang sahabatnya dalam sebuah urusan, beliau bersabda,

بَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا .

"Berilah kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari. Mudahkanlah dan janganlah mempersulit."[280]

5. Rasa Aman

Al-Qur`an Al-Karim mengisyaratkan urgensi aspek ini dalam beragam ayat, di antaranya:

278 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/518.
279 *Sunan Abi Dawud*, nomor 2614.
280 HR. Muslim, nomor 1732.

a. Firman Allah ﷻ,

وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نَّيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُم بِهِۦ عَمَلٌ صَٰلِحٌ ﴿١٢٠﴾

﴿التوبة: ١٢٠﴾

"Dan tidaklah mereka mendapatkan suatu bencana dari musuh, melainkan akan dituliskan bagi mereka sebagai suatu amal kebajikan." **(At-Taubah: 120)**.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa setiap aksi dari musuh akan mendapatkan balasan,[281] dan sesungguhnya menyelidiki berita-berita musuh, serta mengetahui tempat kelemahan mereka; tempat alat-alatnya dan fasilitasnya yang dikategorikan pencapaian karena mengantarkan kepada perencanaan yang baik yang mengarah kepada kemenangan.

b. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai anak-anakku! Pergilah kamu, carilah (berita) tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir."* **(Yusuf: 87)**.

Segi pengambilan dalil: Ya'qub ﷺ meminta kepada para putranya agar mencari berita dan menyelidiki perihal Yusuf dan saudaranya. Ini mengandung penetapan dari seorang Nabiyullah dalam menghimpun berbagai informasi dari orang lain dan pengumpulan informasi dikategorikan elemen pokok dalam ilmu inteljen. Prinsip penghimpunan informasi ini dipertegas dengan ayat, *"dan jangan kamu berputus asa."*[282]

c. Allah ﷻ berfirman, *"Maka tidak lama kemudian (datanglah Hudhud), lalu ia berkata; Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba membawa suatu berita yang meyakinkan."* **(An-Naml: 22)**.

Sesungguhnya ayat ini menyebutkan salah satu prinsip intelejen, yaitu prinsip pengumpulan informasi di mana kondisi saat informasi tersebut dihimpun merupakan situasi perang dengan dalil firman Allah ﷻ, *"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu*

281 *Fi Zhilal Al-Qur'an* 4/11.

282 Abdullah Ali, *Al Istikhbarat Al Askariyah fi Al Islam*, hlm 105.

mereka berbaris dengan rapi." **(An-Naml: 17).** Dari ayat tersebut kita perhatikan penerapan elemen intelejen, yaitu:

- Penetapan prinsip memperoleh berbagai informasi ketika Sulaiman menetapkan Hudhud lalu mengirimkannya kembali, *"Dia (Sulaiman) berkata; Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta."* **(An-Naml: 27).**

Selanjutnya Allah berfirman, *"Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."* **(An-Naml: 28)**.

- Pemaparan informasi secara kolektif. Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar. Aku (burung hudhud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk."* **(An-Naml: 23-24).**

  Pembagian informasi yang dipaparkan dan penetapan sejauh mana validitasnya, Allah ﷻ berfirman, *"Dia (Sulaiman) berkata; Akan kami lihat, apakah kamu benar, atau termasuk yang berdusta."* **(An-Naml: 27).**

- Analisa, pengkajian informasi, dan penarikan kesimpulan hasil.
- Memberikan bantuan kepada para penanggung jawab dan penelaahan panglima perang terhadap berbagai informasi. Hudhud sebagai satu prajurit Sulaiman memandang bahwa di antara kewajibannya adalah membawa informasi yang diperolehnya kepada penanggung jawabnya, yaitu Sulaiman ﷺ,[283] *"Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan."* **(An-Naml: 22).**
- Sekonyong-konyong dan tiba-tiba dalam menghimpun informasi dan menyampaikannya serta berbagai pelajaran dan cermin lainnya.

d. Allah ﷻ berfirman, *"Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia, dan burung, lalu mereka berbaris dengan rapi. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut; Wahai*

283 *Al Istikhbarat Al Askariyyah*, hlm 108.

semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." **(An-Naml: 17-18).**

Di dalam ayat ini kita perhatikan bahwa informasi yang didapat tidak terbatas pada manusia, terkadang bisa diambil manfaatnya oleh hewan dan burung, ketika seekor semut berkata dengan bahasa jenisnya sesuai dengan informasi yang sampai kepadanya; Masuklah ke tempat tinggal kalian demi memelihara kehidupan kalian, karena Sulaiman dan bala tentaranya mungkin saja menginjak kalian dengan kaki-kakinya di atas kalian sehingga hancur tanpa disengaja. Semut tersebut menjelaskan sebab mengarahkan peringatan ini kepada komunitas semutnya berkat informasi terlebih dahulu yang diperolehnya.[284]

e. Allah ﷻ berfirman, *"Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa; Ikutilah dia (Musa). Maka, kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya. Dan Kami cegah dia (Musa) menyusu kepada perempuan-perempuan yang mau menyusui(nya) sebelum itu. Maka berkatalah dia (saudaranya Musa); Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?"* **(Al-Qashash: 11-12).**

Di dalam berbagai ayat di atas kita perhatikan hal-hal berikut:

- Ibu Musa menggunakan prinsip menghimpun informasi dan memperolehnya dalam rangka menjaga anaknya, *"Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)."* Mengikuti, artinya menelusuri jejaknya dan mengumpulkan informasi-informasi.
- Memilih elemen terpercaya dan berkemauan keras dalam menghimpun informasi agar valid, kredibel, dan terpercaya terhadap itu dan berkemauan keras untuk memperoleh berbagai informasi tersebut, *"Dan dia (ibunya Musa) berkata kepada saudara perempuan Musa, "Ikutilah dia (Musa)."* Ibu Musa tidak memilih selain saudari Musa karena seorang saudari dianggap termasuk orang yang berkemauan keras dan terpercaya untuk kebaikan tersebut. Ia sendiri antusias mengumpulkan informasi dan memperoleh

284 *Fi Zhilal Al Qur'an* 4/141.

berita. Yang penting di sini, elemen yang dikirim dalam proses spionase hendaknya antusias dan berminat keras terhadap urusan di mana ia diutus dalam hal tersebut.

- Mengikuti dan menyusuri jejak tanpa isyarat atau menarik perhatian, *"ikutilah dia,"* dari kata mengikuti, kita bisa memahami perhatian dan tidak memberikan isyarat dengan pandangan. Dalilnya, bahwa saudari perempuan Musa mengawasinya tanpa dirasakan oleh orang-orang.
- Kecermatan dalam memeriksa dan kekuatan firasat saat menghimpun informasi, *"Maka, kelihatan olehnya (Musa) dari jauh, sedang mereka tidak menyadarinya.* **(Al-Qashash: 11).**
- Saudari Musa menggunakan salah satu bentuk spionase modern, yaitu sabotase pemikiran. Saat ia melihat kepada para wanita yang tidak mampu menyusui Musa, *"Maka berkatalah dia (saudaranya Musa); Maukah aku tunjukkan kepadamu keluarga yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik padanya?"* **(Al-Qashash: 12).** Saudari Musa bermaksud menjauhkan Musa dari para wanita yang menyusuinya agar ia bisa diserahkan kembali ke ibunya tanpa dirasakan oleh orang lain bahwa ia bagian darinya.
- Usaha merealisasikan tujuan saat menghimpun informasi. Saudari Musa tidak cukup dengan mengetahui tempat Musa dan mengabarkannya kepada ibuya, namun ia mencari tahu dan sampai ke tempat Musa serta berusaha untuk mengembalikannya kepada ibunya dan ia berhasil dalam tugasnya ini.[285]

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Bersiap siagalah kamu."* **(An-Nisaa`: 71).**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul serta berhati-hatilah."* **(Al-Maa`idah: 92).**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata mereka. Orang-orang kafir ingin agar kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu sekaligus."* **(An-Nisaa`: 102).**

Di antara indikasi persiapan keamanan dan intelejen dalam membangun

285 *Al Istikhbarat Al Askariyyah fi Al Islam*, hlm 111-112.

negara Madinah, yaitu kewaspadaan dan keterjagaan, karena hal ini dapat membendung serangan mendadak musuh dan implementasi ayat-ayat Al-Qur`an tersebut. Sebagaimana usaha untuk mencapai berbagai informasi dari musuh internal dan eksternal sehingga perencanaan berdiri di atas fondasi kekuatan dan indikasi-indikasinya, di mana Islam memerintahkan untuk mempersiapkannya merupakan sebab-sebab pemeliharaan negara, masyarakat, dan para warga negara.

Sesungguhnya sebab paling penting dalam menjaga dan membangun negara adalah adanya perasaan aman pada warga negara sejak mata mereka terbuka dalam kehidupan. Dan, negara dibangun dengan mendirikan lembaga-lembaga keamanan di atas fondasi kokoh berupa pengetahuan, ilmu, kesiagaan, dan keterjagaan.

Rambu-rambu Nabi dalam Pembinaan Keamanan

Sesungguhnya *Sirah Nabawiyyah* (Biografi Nabi Muhammad ﷺ telah meninggalkan untuk kita rambu-rambu penting dan garis-garis luas dalam aspek ini, kita temukan rambu-rambu pada fase Makkah berupa rahasia dan sembunyi-sembunyi. Karena itu kita temukan:

a) Rasulullah ﷺ memilih rumah Al-Arqam bin Al-Arqam sebagai lokasi rahasia untuk dakwah dan beliau mendidik para pengikutnya dengan iman kepada enam rukunnya dan akhlak sebagai persiapan untuk fase berikutnya. Berikut sebab-sebab pemilihan rumah Al-Arqam:
   - Al-Arqam belum dikenal keislamannya. Karena itu tidak akan terdetik dalam hati seorang pun adanya pertemuan Nabi Muhammad ﷺ di rumahnya.
   - Sesungguhnya Al-Arqam bin Abi Al-Arqam ﷺ berasal dari Bani Makhzum. Kabilah Bani Makhzum adalah suku yang membawa panji persaingan dan perang melawan Bani Hasyim. Seandainya Al-Arqam dikenal keislamannya, tentu tidak akan terlintas dalam hati adanya pertemuan di rumahnya karena hal ini berarti berlangsung di jantung barisan musuh.
   - Sesungguhnya Al-Arqam bin Al-Arqam masih muda saat masuk Islam. Usianya baru enam belas tahun. Saat Quraisy berpikir untuk

menyelidiki pertemuan Islam, tentu tidak akan terlintas dalam hatinya untuk mencari di rumah-rumah para sahabat-sahabat Nabi Muhammad ﷺ yang masih belia, tetapi Quraisy mengarahkan pandangannya kepada rumah para sahabat besar atau rumah beliau. Dalam hati mereka terlintas bahwa tempat pertemuan biasanya di salah satu rumah Bani Hasyim atau di rumah Abu Bakar ﷺ atau lainnya. Untuk itu, kita temukan bahwa pemilihan rumah yang dilakukan beliau sungguh sangat bijak dari aspek keamanan. Kita tidak pernah mendengar bahwa suatu hari orang-orang Quraisy menyerang pusat ini dan menguak tempat pertemuan.[286] Kita perhatikan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memperhatikan pembangunan sistem keamanan untuk dakwahnya dan menanam para pengikutnya di tengah-tengah kabilah demi usaha mengokohkan dakwah Islam. Saat Amr bin Ambasah masuk Islam, Nabi Muhammad ﷺ menyuruhnya untuk merahasiakan keislamannya dan bergabung dengan keluarganya. Jika kita lihat dalam kisah Abu Dzar, Anda akan lihat aspek-aspek keamanan menonjol pada biografi yang harum.

b) Di dalam baiat Aqabah kedua kita perhatikan bahwa kaum muslimin telah mengatur pertemuan ini dengan pengaturan yang tinggi. Mereka mengambil segala kewaspadaan keamanan dari segi waktu dan tempat dan mereka mengadakan perjanjian dengan kokoh. Mereka berhasil mewujudkan apa yang diinginkan, sedangkan kaum musyrikin lalai dari apa yang terjadi. Di dalam hijrah Nabi Muhammad ﷺ terdapat puncak tertinggi dalam aspek pengaturan keamanan dan rencana intelejen. Setelah Nabi Muhammad ﷺ pindah ke Madinah, kita dapatkan beliau memberikan perhatian terhadap pengumpulan informasi dari musuh-musuhnya dan membina para sahabatnya dengan pembinaan keamanan yang sangat unik.

c) Dikisahkan dari Rasulullah ﷺ bahwa pada tahun kedua hijriyah, beliau mengutus Abdullah bin Jahsy ﷺ bersama dua belas kaum Muhajirin dan membekalinya dengan surat yang disegel. Beliau memerintahkannya untuk tidak melihat isi surat itu sampai ia berjalan dua hari dan tiba di lokasi tertentu yang telah ditetapkannya. Saat ia tiba di lokasi itu dan telah datang

286 Munir Ghadban, *Al Manhaj Al Haraki li As Sirah An Nabawiyyah* 1/48.

waktu untuk membuka surat, ia pun membukanya. Ternyata di dalamnya disebutkan, jika engkau sudah melihat suratku ini, teruskanlah perjalanan dengan nama Allah dan keberkahan-Nya; janganlah engkau memaksa siapa pun sahabatmu untuk pergi bersamamu. Teruskan perjalanan bersama orang yang mengikutimu sampai engkau tiba di perkebunan kurma lalu monitor kafilah Quraisy dan beritahu kami mengenai beritanya.[287]

Di dalam tugas ini kita lihat beberapa hal urgen:

- Sesungguhnya ekspedisi ini adalah ekspedisi penyelidikan yang tujuannya mengawasi musuh dan meneliti beritanya, seperti berbagai ekspedisi eksplorasi yang diletakkan oleh pasukan di depannya atau sampingnya atau seperti pertahanan bagian depan di arah peperangan. Tugas ekspedisi ini ialah kontrol dan penyelidikan saja tanpa mengadakan rintangan kepada musuh dengan provokasi atau bersinggungan atau pertempuran. Ini dinamakan intelejen ofensif yang tujuannya menghimpun informasi tentang musuh saja untuk kebaikan negara Islam.
- Rasulullah ﷺ memerintahkan agar ekspedisi ini rahasia dan tertulis (tersembunyi) sampai kepada orang yang membawanya sekalipun dan akan melaksanakannya dengan mengambil kewaspadaan yang seharusnya dan khawatir bocornya informasi sekecil apa pun, dan merupakan pendidikan bagi para sahabatnya bahwa informasi itu sesuai kebutuhan.[288]

d) Dalam perang Badar, Nabi Muhammad ﷺ telah memberikan kepada kita berbagai pelajaran, cermin, dan hikmah untuk menghimpun informasi tentang musuh dan memfungsikannya untuk merebut kemenangan dari musuh dengan mengawasi langsung sistem intelejen dan berpartisipasi langsung dengan dirinya atau orang lain dalam mengumpulkan informasi dari kaum musyrikin Makkah. Kita bisa meringkas berbagai metode penyelidikan yang dilakukan Rasulullah ﷺ untuk memperoleh informasi dari orang-orang musyrik Makkah:

- Rasulullah ﷺ mengirimkan Busaisah bin Amr dan Adi bin Abi Az-

287 *Sunan Al-Baihaqi* 12/8.

288 *Al Istikhbarat Al Askariyyah fi Al Islam*, hlm 114.

Zaghba hingga keduanya mendatangi beliau dengan membawa berita kafilah Abu Sufyan. Keduanya kembali dan mengabarkan kepada beliau mengenai waktu kedatangan kafilah.[289]

- Rasulullah ﷺ disertai Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ melakukan penelitian tempat keberadaan orang-orang Quraisy. Beliau berhasil memperoleh apa yang diinginkan saat bertemu dengan seorang kakek dari Arab dan bertanya kepadanya mengenai tempat keberadaan Quraisy.
- Interogasi dua tawanan yang berhasil ditangkap para sahabat dan beliau mengambil manfaat dari intisari dua tawanan ini beberapa hal penting sekali. di antaranya, tentang jumlah personal pasukan musyrikin, lokasi Quraisy, dan kepemimpinan bala tentara Quraisy berikut para pembesar Makkah di dalamnya.[290] Nabi Muhammad ﷺ menyembunyikan berita orang-orang muslim kepada kaum musyrikin dan beliau merahasiakan hal itu dengan sebaik-baiknya. Ini menjadi sifat yang menonjol dalam setiap peperangannya. Dari Ka'ab bin Malik ؓ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ setiap kali ingin melakukan pertempuran, beliau menyembunyikannya dengan yang lainnya."[291] Dalam perang Badar, Rasulullah ﷺ mempraktikkan tindakan keamanan ini untuk memberikan petunjuk kepada generasi di setiap masa akan urgensinya dan ini tampak jelas sekali dalam hal-hal berikut:
- Rasulullah ﷺ bertanya kepada seorang kakek yang ditemuinya di Badar mengenai Muhammad beserta pasukannya dan Quraisy beserta bala tentaranya.
- Rasulullah ﷺ mengatakan sesuatu di luar yang dimaksud dalam menjawab pertanyaan syaikh Arab, "Dari mana kalian berdua?" dengan sabdanya, "*Kami dari air,*" inilah jawaban yang dituntut oleh posisi saat itu. Dengan jawaban itu Rasulullah ﷺ bermaksud menyembunyikan kabar pasukan muslimin.

289 HR. Muslim, nomor 1501.
290 Brigjen Muhammad Faraj, *Al-'Abqariyyah Al-'Askariyyah*, hlm 57-58.
291 HR. Muslim, *Kitab Al Jihad*, nomor 1767.

Kepergian Rasulullah ﷺ langsung setelah menjawab pertanyaan tadi merupakan bentuk menyembunyikan juga. Ini merupakan bukti hikmah yang diambil manfaat oleh Rasulullah ﷺ. Seandainya beliau menjawab pertanyaan kakek ini lalu diam di sisinya, tentu ini menjadi sebab kakek tersebut akan meminta penjelasan maksud dari sabda beliau, *"dari air."*[292]

- Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memotong bel dari unta pada perang Badar. Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk memotong bel dari leher unta pada perang Badar.
- Rasulullah ﷺ merahasiakan arah yang akan dituju saat hendak pergi ke Badar, seraya bersabda, *"Sesungguhnya kita sedang melakukan pencarian. Barangsiapa kendaraannya siap, hendaknya ia menunggunginya bersama kami."*[293] Imam An-Nawawi رحمه الله menjadikan hadits ini sebagai dalil dibolehkannya *tauriyah* (mengatakan sesuatu yang berbeda dengan yang dimaksud) dalam perang dan seorang panglima tidak boleh menjelaskan arah yang dimaksudnya agar berita itu tidak merebak sehingga musuh menjadi waspada.[294]

Rasulullah ﷺ memberikan perhatian terhadap pergerakan musuh. Untuk itu, gerakan menerobos kabilah-kabilah yang memusuhi sangat luas sekali. Karena itu, musuh-musuh beliau berulang kali mencarinya, namun rencana permusuhan mereka gagal. Ketika Quraisy hendak menganiaya Rasulullah ﷺ pasca perang Badar, maka kantor intelejen Makkah yang berada di bawah kepemimpinan di Madinah mengirimkan informasi terlebih dahulu kepada kepemimpinannya.

Rasulullah ﷺ berusaha keras untuk menyelidiki kabar Quraisy dan beliau meminta bantuan pamannya, Al-Abbas. Ibnu Abdil Bar berkata, "Al-Abbas menuliskan berita orang-orang musyrikin di Makkah kepada Rasulullah ﷺ. Kaum muslimin sendiri berusaha menguatkan Al-Abbas di Makkah, sedangkan ia sendiri ingin mendatangi Rasulullah ﷺ. Lantas beliau menulis surat kepadanya bahwa kedudukanmu di Makkah itu baik."[295]

---

292 Ibnu Hisyam, *As-Sirah* 1/616.
293 HR. Muslim (3/510), nomor 1901.
294 *Syarh An-Nawawi li Shahih Muslim* 13/45.
295 *Al Isti'ab* 2/812.

Aparat intelejen di Makkah sedemikan cermat dan berhasil merealisasikan berbagai keberhasilan yang penting. Al-Abbas bin Abdil Muththalib memimpin aparat ini dengan segala kelayakan dan semangat. Informasi-informasinya cermat dan penjelasan-penjelasannya akurat. Di antara informasi yang suratnya sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Sesungguhnya orang-orang Quraisy telah bersepakat untuk menyerangmu. Apa yang harus aku lakukan jika mereka telah mengelilingimu supaya aku kerjakan. Mereka bergerak ke arahmu dengan jumlah tiga ribu unta berikut senjatanya."[296]

Isi penting surat ini:

- Berbagai informasi penegas mengenai pergerakan kekuatan kaum musyrikin menuju Madinah. Untuk itu, Nabi Muhammad ﷺ bersiap siaga dan segera mengambil persenjataan untuk menghadapi pasukan yang banyak ini.
- Bobot pasukan dan kemampuan perangnya. Ini membantu dalam menetapkan perencanaan untuk menghadapi kekuatan yang bergerak.

Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya mencukupkan diri dengan berbagai informasi dari Makkah, tetapi beliau berusaha agar informasi mengenai musuh ini terus baru seiring dengan perkembangan zaman. Di dalam hal ini merupakan petunjuk bagi kepemimpinan kaum muslimin mengenai urgensi menyelidiki berita yang melahirkan darinya penetapan perencanaan dan strategi yang bermanfaat. Saat pasukan kaum musyrikin sampai ke tempat yang bernama Al-Aradh,[297] Rasulullah ﷺ mengutus Al-Hubab bin Al-Mundzir. Lalu, Al-Hubab masuk di antara pasukan Makkah dan mengkalkulasi jumlah dan peralatannya, kemudian kembali dan mengabarkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Saat bala tentara sampai ke Dzil Hulaifah, Rasulullah ﷺ mengirimkan dua mata-matanya yaitu dua putra Fadhalah. Keduanya mencegat Quraisy di Al-Aqiq lalu berjalan bersama mereka sampai singgah di Al-Witha`. Selanjutnya keduanya pulang ke Madinah dan menyampaikan kabar mengenai hal tersebut kepada Rasulullah ﷺ.[298]

Rasulullah ﷺ berkeinginan keras untuk membatasi informasi tersebut

296 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 1/204.
297 Yaitu Al-Jaraf, sebuah tempat di Madinah.
298 Al Waqidi, *Al Maghazi* 1/206 208.

hanya pada tataran kepemimpinan, khawatir berita itu mempengaruhi moralitas kaum muslimin sebelum mempersiapkan peralatan dalam rencana dan keteraturan. Untuk itu, saat Ubay membacakan surat kepada Rasulullah ﷺ, beliau memintanya untuk merahasiakan isi surat itu. Ketika beliau masuk ke rumah Sa'ad bin Ar-Rabi', beliau bertanya, *"Ada siapa di rumah?"* Sa'ad menjawab, "Tidak ada siapa-siapa, silakan katakan keperluan engkau." Lantas Rasulullah ﷺ mengabarkan kepadanya perihal surat Al-Abbas bin Abdil Muthallib lalu beliau pergi dan meminta Sa'ad untuk merahasiakan berita tersebut.[299]

Ini merupakan pengajaran bagi kepemimpinan negara mengenai urgensi menyembunyikan rahasia dan hal-hal yang terkait dengannya, bahkan sekalipun kepada orang yang paling dekat kepada mereka seperti istri, anak-anak, dan orang-orang yang berada di bawah kekuasaan mereka. Jika terpaksa harus menyebarkan sebagian berita itu, selayaknya hanya diberikan kepada orang yang bisa menjaga rahasia, sehingga hal tersebut tidak menimbulkan bahaya bagi kaum muslimin.

Setelah diselenggarakan dewan musyawarah dan rencana yang sesuai telah ditetapkan, lantas Rasulullah ﷺ memilih waktu yang sesuai untuk bergerak dan jalan yang cocok dengan rencananya. Beliau bergerak setelah tengah malam saat suasana tenang dan gerakan sedikit. Pada waktu seperti ini biasanya musuh sedang tidur lelap karena letih dan capeknya perjalanan telah membuat mereka sangat kepayahan.

Sebagaimana diketahui bahwa orang yang tidur setelah letih, niscaya tidurnya lelap sehingga tidak akan merasakan suara-suara dan gerakan berat. Al-Waqidi ﷺ berkata, "Rasulullah ﷺ tidur hingga malam pekat. Saat waktu sahur tiba, beliau bersabda, *"Di manakah para penunjuk jalan?"*[300] Selanjutnya Rasulullah ﷺ memilih jalan yang cocok yang akan ditempuhnya sampai tiba ke tanah pertempuran dan beliau menyebutkan sifat yang harus ada di jalan tersebut, yaitu rahasia, sehingga musuh tidak bisa melihat pasukan kaum muslimin. Rasulullah ﷺ bersabda kepada para sahabatnya, "*Adakah di antara kaum yang bisa membawa kami pergi dari jalan yang tidak melewati mereka.*" Lantas Abu Khaitsamah ﷺ memperlihatkan kesiapannya dengan mengatakan,

299 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 1/204-205.
300 Al Waqidi, *Al Maghazi* 1/204 205.

"Aku wahai Rasulullah." Lalu, ia menembus antara dua kebun Bani Al-Haritsah.[301] Tidak ada keraguan bahwa lewatnya Rasulullah ﷺ di antara pohon-pohon dan kebun menunjukkan keinginan keras beliau untuk mengambil kewaspadaan keamanan yang sesuai saat dalam perjalanan karena jalan umum dapat membuat musuh bisa menguak jumlah kekuatan kaum muslimin. Dan, inilah hal yang diwaspadai.

Rasulullah ﷺ mengajarkan rahasia kepada umat dari segi tempat dan segi waktu agar musuh tidak mengetahui kekuatan mereka sehingga mereka dapat menetapkan rencana-rencana yang sesuai untuk menghadapinya. Dengan demikian, pengorganisasian kepemimpinan dan kesiapsiagaanmusuh bisa menjadi sia-sia.[302]

e) Dalam perang Khandaq, peran aparat keamanan tampak menonjol. Aparat keamanan mengikuti terus berbagai berita pasukan koalisi dan memonitor pergerakan musuh dan membekali kepemimpinan dengan segala informasi. Selanjutnya cabang aparat keamanan Makkah melakukan pengiriman berbagai informasi cermat yang membantu kepemimpinan dalam menggariskan rencana sebelum musuh tiba di Madinah. Beliau juga mengirimkan pasukan pengintai yang mengawasi segala hal dari dekat dan mengirimkan berbagai informasi yang lembut. Penggalian parit merupakan hal sekonyong-konyong yang mencengangkan bagi musuh Islam dan menggugurkan rencana mereka yang telah ditetapkan. Di antara faktor terealisasinya serangan mendadak ini ialah profesionalitas tinggi perihal rahasia rencana dan cepat dalam implementasinya. Strategi baru dalam perang ini memiliki dampak dalam melemahkan pasukan koalisi dan mencerai-beraikan kekuatan mereka. Rasulullah ﷺ mempraktikkan senjata keragu-raguan dan propaganda untuk mencabik-cabik kepercayaan dan solidaritas antara pasukan koalisi setelah Allah ﷻ menggiring Nuaim bin Mas'ud Al-Ghathfani kepada Rasulullah ﷺ untuk mendeklarasikan keislamannya. Ia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Quraisy belum mengetahui keislamanku, untuk itu perintahkan aku sesukamu." Rasulullah ﷺ bersabda

301 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 3/65.

302 *Al Qiyadah Al Askariyyah fi Ahdi Ar Rasul*, hlm 468.

kepadanya, *"Sesungguhnya orang yang sepertimu di tengah-tengah kami hanyalah engkau seorang. Jika engkau mampu, buatlah tipu daya untuk kami. Karena sesungguhnya perang itu adalah tipu daya."*[303]

Selanjutnya Nuaim bin Mas'ud menanamkan keraguan di antara pihak yang bersekutu berdasarkan perintah Rasulullah ﷺ sehingga membuat orang-orang Yahudi terbujuk untuk meminta jaminan dari Quraisy agar tidak meninggalkan mereka dan pergi meninggalkan pengepungan. Ia berkata kepada orang-orang Quraisy, "Sesungguhnya orang-orang Yahudi meminta jaminan dari Quraisy untuk diserahkan kepada kaum muslimin sebagai penghargaan atas kembalinya mereka berdamai dengannya." Kisah Nuaim bin Mas'ud sangat populer dalam buku-buku sirah meskipun dari aspek hadits tidak ada penetapan. Hanya saja kisah tersebut tidak berseberangan dengan kaidah-kaidah politik syar'i karena perang itu tipu daya.[304] Propaganda Nuaim bin Mas'ud sangat berhasil sehingga bisa menanamkan spirit keragu-raguan dan tidak percaya di kalangan para panglima pasukan koalisi sehingga menyebabkan pecahnya kekuatan dan runtuhnya tekad mereka. Sebab-sebab keberhasilan tugas Nuaim karena dibangun di atas fondasi-fondasi berikut ini:

- Ia menyembunyikan keislamannya dari semua pihak sehingga semua pihak mempercayai semua nasehat yang diberikannya.
- Ia mengingatkan Bani Quraizhah dengan akhir Bani Qainuqa' dan Bani An-Nadhir dan memberitahukan masa depan yang mereka tunggu-tunggu jika mereka terus-menerus memerangi Rasulullah ﷺ. Ini menjadi sebab perubahan pemikiran mereka dan terbaliknya rencana permusuhan mereka.
- Sesungguhnya ia berhasil menyembunyikan setiap pihak agar masing-masing pihak menyembunyikan apa yang dikatakan kepadanya. Terus-menerus menyembunyikan ini adalah kesuksesan dalam tugasnya. Seandainya hal ini terbongkar di setiap pihak, niscaya tugasnya akan gagal. Usaha Nuaim untuk menggagalkan Bani Quraizhah berhasil merealisasikan dua hal penting untuk bala tentara Nabi Muhammad ﷺ:
    - Orang-orang muslim pasca mundurnya Bani Quraizhah dari

303 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* 4/13.

304 *As Sirah An Nabawiyyah Ash Shahihah* 2/530.

persekutuan bersama pasukan, maka kaum muslimin menjadi aman karena orang-orang Yahudi mendiami Madinah. Sekiranya mereka tetap berada dalam persekutuan, tentu orang-orang muslim tidak akan aman dari tusukan tombak musuh kepada mereka dari belakang, padahal saat itu mereka sibuk menghadapi musuh dari depan.

- Sesungguhnya orang-orang muslim merasa tenang karena Bani Quraizhah akan terus-menerus memberi bantuan perbekalan yang dituntut oleh situasi. Hal ini disebabkan begitu dahsyatnya kebutuhan mereka kepadanya dan lalainya mereka dari menyediakannya karena sibuk melawan musuh.[305] Rasulullah ﷺ memberikan tugas kepada Az-Zubair untuk menelusuri kondisi Bani Quraizhah, mengumpulkan informasi mengenai niat dan sejauh mana komitmen mereka terhadap perjanjian, dan memonitor pergerakan meragukan dari mereka.[306]

Meskipun Rasulullah ﷺ mengambil seluruh sebab, hanya saja beliau banyak menundukkan diri, berdoa, dan memohon pertolongan kepada Allah, khususnya dalam berbagai peperangannya. Saat kesedihan begitu dahsyat menimpa kaum muslimin lebih banyak dari sebelumnya sehingga hati sampai ke kerongkongan dan mereka digoncangkan dengan goncangan yang sangat keras. Lantas orang-orang muslim mendatangi Nabi Muhammad ﷺ, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami mengatakan sesuatu? Sungguh, hati sudah sampai kerongkongan. Beliau bersabda, "*Ya, ya Allah tutuplah aurat kami dan berikan rasa aman pada ketakutan kami.*"[307]

- Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ya Allah, yang menurunkan Al-Kitab dan menghisab dengan cepat, kalahkanlah pasukan koalisi, kalahkanlah mereka dan goncangkanlah mereka.*"[308]
- Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Dia menguatkan tentara-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengalahkan pasukan koalisi sendirian, maka tidak ada sesuatu setelah-Nya.*"[309]

---

305 *Al-Qiyadah Al-'Askariyyah fi 'Ahdi Ar-Rasul*, hlm 477.
306 *Al-Istikhbarat Al-'Askariyah fi Al-Islam*, hlm 118.
307 *Musnad Ahmad* 8/18.
308 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Maghazi* 5/59, nomor 4115.
309 HR. Al Bukhari, nomor 4115.

Selanjutnya, Allah ﷻ mengabulkan doa Nabi-Nya ﷺ sehingga datanglah kabar gembira dengan kelapangan. Allah telah memalingkan mereka dengan daya dan kekuatan-Nya; menggoncangkan tubuh-tubuh mereka, menurunkan kecemasan dalam hati mereka, mencerai-beraikan persatuan mereka dengan perselisihan lalu mengirimkan angin yang sangat dingin kepada mereka, menurunkan kecemasan dalam hati mereka dan menurunkan tentara dari sisi-Nya. Sementara itu, Rasulullah ﷺ mengikuti hal ini dan suka untuk mengetahui apa yang terjadi dari dekat. Beliau bersabda, *"Adakah seseorang yang bisa membawakan berita tentang Quraisy? Niscaya Allah menjadikannya bersamaku pada hari kiamat."*[310] Rasulullah ﷺ menggunakan metode bujukan dan mengulangnya tiga kali. Saat metode ini tidak berguna, beliau menggunakan metode yang tegas dan pasti dalam urusan ini. Beliau pun menentukan seseorang, *"Berdirilah hai Hudzaifah, dan bawalah untuk kami berita tentang Quraisy dan jangan membuat mereka terkejut sehingga menyerangku."*

Hadits ini mengandung makna edukasi, yaitu bahwa kepemimpinan yang sukses adalah yang mengarahkan tentaranya ke tujuan-tujuannya melalui cara persuasif dan motivatif, dan tidak harus dengan cara instruktif dan tegas kecuali saat diperlukan. Hudzaifah ﷺ berkata, "Selanjutnya aku pergi seakan-akan aku berjalan di kamar mandi. Ternyata Abu Sufyan sedang memanaskan punggungnya dengan api. Aku letakan anak panah di dalam busur dan hendak memanahnya. Lantas aku ingat sabda Rasulullah ﷺ, *"Janganlah engkau mengagetkan mereka sehingga menyerangku."* Padahal, kalau aku memanahnya, niscaya ia akan terkena. Selanjutnya aku pulang seakan-akan berjalan di kamar mandi. Aku mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan aku didera rasa dingin saat aku pulang, tapi aku kuatkan tekad untuk segera memberitahu Rasulullah ﷺ. Maka, beliau menyuruhku untuk memakai selimut yang biasa beliau gunakan untuk shalat. Tak lama kemudian aku tidur hingga waktu pagi. Saat aku berada di pagi hari, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bangunlah, hai Nauman (orang yang tidur)."*[311]

Dari sikap ini, kita dapat menyimpulkan berbagai pelajaran penting, di antaranya:

- Pilihan Rasulullah ﷺ terhadap Hudzaifah ﷺ untuk melaksanakan tugas

310 HR. Muslim 3/1414, nomor 1788.

311 HR. Muslim, *Kitab Al Jihad wa As Siyar*, nomor 1788.

memata-matai pasukan koalisi menunjukkan bahwa beliau mengenali potensi orang-orang, dan sesungguhnya potensi Hudzaifah adalah potensi yang berharga.[312] Ia sosok pemberani dan tidak ada yang bisa melakukan perbuatan ini kecuali orang yang memiliki keberanian yang jarang. Pekerjaan ini membebani kehidupannya, seandainya musuh berhasil menguaknya, niscaya risikonya kematian yang pedih. Meskipun demikian, Hudzaifah dengan berani segera mengeksekusi perintah ini.

- Kejelasan titah militer yang diarahkan oleh Rasulullah ﷺ kepada Hudzaifah.
- Kedisiplinan militer yang dimiliki Hudzaifah dalam melaksanakan perintah dan keberhasilannya dalam peran yang telah diperintahkan kepadanya serta pelaksanaan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Ia kembali dan mempersembahkan informasi meyakinkan yang benar untuk Rasulullah ﷺ.

f) Saat Nabi Muhammad ﷺ memutuskan untuk menaklukkan Makkah, beliau berkeinginan keras melancarkan serangan mendadak kepada Quraisy. Namun beliau menyembunyikan hal ini hingga berita ini tidak sampai kepada Quraisy. Lalu, persenjataan disiapkan untuk memerangi Quraisy serta menahannya sebelum memulai melaksanakan tujuannya serta segera mengambil sebab berikut untuk merealisasikan prinsip serangan mendadak.

- Rasulullah ﷺ merahasiakan urusannya sampai kepada orang yang paling dekat kepada beliau:

  Ibnu Ishaq رحمه الله berkata; Sesungguhnya Abu Bakar masuk menemui Aisyah yang sedang mengayak gandum, seraya berkata, "Apa ini? Apakah Rasulullah ﷺ memerintahkan kalian untuk melakukan persiapan?" Aisyah menjawab, "Ya." Abu Bakar bertanya lagi, "Ke mana?" Aisyah menjawab, "Beliau tidak menyebutkan nama apa pun kepada kami. Beliau hanya memerintahkan kami untuk melakukan persiapan."[313]

- Rasulullah ﷺ mengirimkan ekspedisi di bawah komando Qatadah ke perut lembah Idham:

312 DR. Muhammad Abu Faris, *As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm 306.
313 *Al Bidayah wa An Nihayah* 4/282.

Nabi Muhammad ﷺ sebelum penaklukan Makkah mengirimkan ekspedisi yang terdiri dari delapan orang. Hal ini bertujuan untuk menjuntaikan tabir atas niatnya yang sebenarnya. Mengenai hal ini, Ibnu Sa'ad berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ berkehendak untuk memerangi penduduk Makkah, beliau mengirimkan Abu Qatadah bin Rib'i bersama delapan orang dalam ekspedisi ke lembah Idham agar orang yang berprasangka mengira bahwa Rasulullah ﷺ ke arah itu dan ekspedisi itu membawa kabar... Mereka pun pergi namun tidak menemukan sekelompok orang, lalu bergerak hingga berakhir di Dzi Khasyab[314] Lantas mereka mendapatkan info bahwa Rasulullah ﷺ sudah mengarah ke Makkah lalu mereka mengambil arah Beibin hingga bertemu dengan Nabi Muhammad ﷺ di As-Suqya.[315]

- Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengirimkan mata-mata untuk mencegah sampainya informasi kepada para musuh:

Rasululah ﷺ mengirimkan mata-matanya di dalam dan di luar Madinah sehingga berita beliau tidak berpindah ke Quraisy dan beliau mengambil para pengawas.

Sementara itu Umar bin Al-Khathab ﷺ berkeliling ke para pengawas sambil berdiri di tengah-tengah mereka dan berkata, "Janganlah kalian biarkan seorang pun melewati kalian sedangkan kalian mengenalnya, melainkan kalian harus menolaknya kecuali orang yang menempuh perjalanan ke Makkah, karena sesungguhnya ia berjaga-jaga dan bertanya tentangnya atau arah Makkah.

- Doa Rasulullah ﷺ agar mata-mata dan berita diambil dari orang-orang Quraisy:

Saat Rasulullah ﷺ memberitahu orang-orang bahwa ia sedang berjalan ke Makkah dan memerintahkan untuk sungguh-sungguh dan siap sedia, seraya berdoa, "*Ya Allah, ambillah mata-mata dan berita dari Quraisy sampai kami menyerangnya di negaranya.*"[316]

Inilah keadaan Nabi Muhammad ﷺ dalam berbagai urusannya. Beliau mengambil semua sebab kemanusiaan dan tidak lupa menundukkan diri dan berdoa kepada Tuhan manusia agar beliau memperoleh taufik dan jalan lurus.

---

314 Sebuah tempat satu perjalanan dari Madinah ke Syam.

315 Sebuah lokasi yang terletak di Wadil Qura.

316 *Al Bidayah wa An Nihayah* 4/282.

– Kegagalan usaha spionase Hathib untuk kepentingan Quraisy:

Saat Nabi Muhammad ﷺ melengkapi persiapan untuk melakukan perjalanan penaklukan Makkah, Hathib bin Abi Balta'ah menulis surat kepada penduduk Makkah yang di dalamnya berisi berita pergerakan Nabi Muhammad ﷺ kepada mereka. Namun, Allah ﷻ memperlihatkan surat tersebut kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ melalui wahyu. Lantas beliau segera menggagalkan usaha ini saat masih di tempat tidurnya. Beliau mengutus Ali dan Al-Miqdad, di mana mereka berhasil meringkus seorang wanita di Raudhah Khakh di jarak dua belas mil dari kota Madinah dan mereka mengancamnya akan menggeledahnya kalau ia tidak menyerahkan suratnya. Wanita itu pun menyerahkan surat yang dibawanya. Lalu, beliau memanggil Hathib ﷺ untuk memastikan.

Hathib berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, janganlah engkau tergesa-gesa bertindak kepadaku. Karena sesungguhnya aku ini dulunya orang yang dekat dengan Quraisy." Ia berkata, "Dulu aku sekutu dan aku bukan bagian darinya. Di antara kaum Muhajirin yang ada bersamamu, mereka memiliki kekerabatan yang bisa melindungi. Dan, aku tidak melakukannya karena ingin keluar dari agamaku dan tidak juga ridha dengan kekafiran setelah Islam."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Hathib ikut dalam perang Badar. Dan, bisa saja kamu tidak tahu barangkali Allah telah melihat orang yang ikut dalam perang Badar, lalu Dia berfirman; Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian."*[317]

Selanjutnya Allah ﷻ menurunkan firman-Nya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم
بِٱلْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا۟ بِمَا جَآءَكُم مِّنَ ٱلْحَقِّ يُخْرِجُونَ ٱلرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن
تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ رَبِّكُمْ إِن كُنتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَٰدًا فِى سَبِيلِى وَٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِى
تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ وَأَنَا۠ أَعْلَمُ بِمَآ أَخْفَيْتُمْ وَمَآ أَعْلَنتُمْ وَمَن يَفْعَلْهُ
مِنكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَآءَ ٱلسَّبِيلِ ﴿١﴾ ﴿الممتحنة: ١﴾

317 HR. Al Bukhari, *Kitab Al Maghazi* 5/105, nomor 4274.

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita) Muhammad kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu melakukannya, maka sesungguhnya dia telah tersesat dari jalan yang lurus." **(Al-Mumtahanah: 1).**

Melalui kisah di atas, kita mendapatkan bahwa Nabi Muhammad ﷺ memiliki pemahaman dalam memperlakukan para sahabatnya. Beliau keinginan keras memenuhi mereka dan menghilangkan berbagai kekeliruan dari orang-orang dahulu yang mempunyai perilaku baik. Nabi Muhammad ﷺ menjadikan masa silam Hathib ؓ yang mulia menjadi sebab pemberian ampunan untuknya.

Melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia dan praktik Nabi dalam bab ini tampak adanya kebutuhan bangsa-bangsa Islam dan negara muslim untuk mewujudkan sistem keamanan dan intelejen yang berkembang yang melindungi Islam dan kaum muslimin dari musuh-musuhnya dan berusaha melindungi barisan muslim di dalam dalam kepemimpinan dari informasi yang diberikan oleh aparat keamanannya yang beriman. Sistem ini harus dibangun di atas kaidah yang bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim, Sunnah Nabi, dan akhlak tokoh-tokohnya merupakan puncak tinggi yang merepresentasikan sifat-sifat petugas keamanan orang-orang muslim.

Sesungguhnya perhatian kaum muslimin terhadap hal ini menjauhkan mereka dari serangan musuh yang mendadak. Sun Tzaro telah menulis sebagai isyarat urgensinya hal ini,

"Jika engkau sudah mengetahui dirimu, maka di sana tidak ada sesuatu pun yang membawamu untuk takut kepada hasil seratus pertempuran. Jika engkau mengetahui dirimu namun tidak mengenal musuh, dan engkau sendiri belum

pernah mengenal musuh, maka engkau akan menghadapi kekalahan dalam setiap pertempuran."[318]

Sesungguhnya pembangunan sistem keamanan dan kantor-kantor intelejen yang mempersembahkan laporan-laporan kepada kepemimpinan untuk menetapkan perencanaan yang sesuai setelahnya bukanlah hal baru. Tetapi, ia ada dalam sejarah manusia, demikian juga dalam sejarah Islam.

Sesungguhnya, sebab-sebab keberlangsungan negara dan keberhasilannya ada dalam memberikan hak perhatian dan peningkatan terhadap hal ini serta meningkatkannya selaras dengan situasi zaman di mana kita hidup.

6. Perencanaan dan Manajemen

Sesungguhnya perencanaan yang sehat dan manajemen yang sukses termasuk sebab-sebab yang menjadi fondasi dibangunnya negara. Beberapa peneliti memberikan arti untuk perencanaan, yaitu jembatan: jembatan masa sekarang dan masa depan.[319]

Sesungguhnya pengertian perencanaan dalam pengertian Al-Qur`an adalah persiapan pada hari ini untuk menghadapi apa yang akan dihadapi manusia, dalam kerjanya atau kehidupannya di masa yang akan datang. Berdasarkan hal itu, Allah ﷻ berfirman, amin

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ ﴿٧٧﴾ ﴿القصص: ٧٧﴾

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia." **(Al-Qashash:** 77).

Sesungguhnya ini merupakan pengarahan rabbani untuk perencanaan di dunia demi menghadapi perjalanan akhirat.

Allah ﷻ berfirman,

318 *Al-Istikhbarat Al-Askariyyah fi Al-Islam*, hlm 311.

319 DR. Abdul Fattah Diyab, *At Takhthith wa Al Idarah*, hlm 97.

وَأَعِدُّوا لَهُم مَّا اسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ الْخَيْلِ ﴿٦٠﴾

﴿الأنفال: ٦٠﴾

"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda." **(Al-Anfal: 60).**

Ayat ini merupakan seruan untuk manajemen Islam agar bekerja, merencanakan, dan siap sedia dengan kekuatan untuk menghadapi urusan masa depan yang terkadang muncul dari negara Islam dan umatnya. Kekuatan di sini dipahami dengan pemahaman modern, terkadang bisa dipahami dengan kekuatan fisik dengan cara membangun sosok-sosok yang kuat perkasa dalam iman dan tubuhnya, dan kekuatan senjata dengan segala ragamnya serta sesuai dengan beragam senjata yang dikeluarkan oleh pabrik-pabrik hingga kekuatan dan energi atom dengan cara membangun pabrik-pabrik nuklir yang islami dan melindunginya dari serangan musuh. Semua ini untuk menakut-nakuti musuh Allah, musuh kemanusiaan, dan menjaga negara Islam dari musuh-musuh. Sebagaimana dalam ayat, *"Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka"* mengandung pemahaman rencana jangka panjang yang harus diambil oleh negara Islam dan manajemennya yang bijaksana sehingga bisa melindungi senjata dan kekuatan Islam.[320]

Nabi Muhammad ﷺ dalam hidupnya memberikan perhatian dalam pembentukan negara dengan perencanaan dan manajemen di dalam setiap fase kehidupannya dan mengambil pokok-pokok perencanaan dan manajemen dari Al-Qur`an Al-Karim.

Contoh urgensi perencanaan dalam Al-Qur`an Al-Karim:

a. Kisah Yusuf عليه السلام

Allah memberikan satu perumpamaan di dalam Al-Qur`an Al-Karim untuk perencanaan yang baik yang berdiri di atas dasar logika, di mana dengan itu mampu menghindari kelaparan yang mengancam manusia seluruhnya dengan kebinasaan. Ini disebabkan perencanaan yang baik yang dilakukan Yusuf

320 *At Takhthith wa Ar Raqabah Asas An Najah*, hlm 97.

ﷺ sebagai seorang penjaga kas negara. Itu terjadi ketika ia menginterpretasikan mimpi yang datang melalui lisan raja Mesir dalam firman Allah ﷻ, *"Dan raja berkata (kepada para pemuka kaumnya); Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus, dan tujuh tangkai (gandum) yang hijau."* Yusuf ﷺ pun mengambil alih tafsir mimpi itu. Dia berkata, *"Hendaknya kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut) sebagaimana biasa, kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya kecuali sedikit untuk kamu makan."* **(Yusuf: 47)**.

Sesungguhnya Yusuf ﷺ menafsirkan mimpi dan menambahkannya dengan mengajukan rencana praktis yang mencakup seluruh negeri dan bangsa Mesir semuanya. Yakni, rencananya bersandar pada pengoperasian yang sempurna untuk umat dan program yang lengkap. Selanjutnya pengoperasian yang sempurna untuk energi setiap individu umat. Inilah yang diinginkan Yusuf ﷺ yang diekspresikan dengan ucapan, *"agar kamu bercocok tanam."* Rencana yang diajukan Yusuf ﷺ untuk raja ialah melipatgandakan produksi dan meminimalisasi konsumsi karena krisis dan situasi darurat membutuhkan kepada perilaku darurat, dan perilaku manusia dalam krisis berbeda dengan perilaku mereka dalam situasi biasa (normal) –santai dan menganggur– sesungguhnya umat ini ada dalam kondisi kekacauan berbahaya yang membutuhkan penanganan dan dokter ahli berpengalaman.[321]

Yusuf ﷺ membagi rencananya ke dalam tiga fase:

"Agar kamu bercocok tanam tujuh tahun (berturut-turut)." **(Yusuf: 47)**.

"Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit." **(Yusuf: 48)**.

"Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup)." **(Yusuf: 49)**.

Tanda-tanda rencana ini tampak pada hal-hal berikut ini:

- Ciri yang berkuasa pada fase pertama, yaitu produksi dan penyimpanan disertai dengan konsumsi secara terbatas. Karena itu, Yusuf ﷺ menetapkan rancangan produksi dengan pertanian dan menetapkan kontinuitas produksi pertanian tujuh tahun. Dalam rentang waktu itu, kerja terus-

321 DR. Ahmad Naufal, Surat Yusuf, Dirasah Tahliliyah, hlm 408.

menerus tanpa terputus. Seiring dengan usaha keras dalam produksi yang terus-menerus, di sana juga ada pembatasan yang jelas untuk konsumsi yang tampak dalam firman Allah ﷻ, *"kecuali sedikit untuk kamu makan."* **(Yusuf: 47)**. Yusuf ﷺ memerintahkan untuk menjaga tangkai hasil bumi yang disimpan secara sempurna sebagaimana keadaannya, *"kemudian apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan di tangkainya."* **(Yusuf: 47)**.

- Jika tujuh tahun produksi sudah selesai berikut usaha terus-menerus di dalamnya dan konsumsi yang terbatas, maka sesuai rencana akan menghadapi tantangan besar, yaitu menyediakan makanan pokok selama tujuh tahun musim kering. Dengan ungkapan lain, setelah produksi dan usaha terus-menerus di fase pertama maka akan datang lagi beban pada fase kedua, yaitu beban yang membutuhkan kepada pengaturan cermat di mana makanan harus sampai ke seluruh mulut.
- Seiring dengan beban dan pengaturan cermat maka tahun-tahun kering ini seharusnya tidak menjadikan habisnya semua simpanan. Yusuf ﷺ jelas sekali dalam ucapannya, *"kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan."* **(Yusuf: 48)**.

Bagian yang disimpan ini adalah ragi/enzim di mana umat bisa menghadapi berbagai tuntutan benih baru setelah tahun-tahun kekeringan, yakni mengembalikan investasi makanan simpanan.

Yusuf ﷺ menimbang antara tiga aspek. Pertama, produksi. Kedua, konsumsi. Dan tiga, simpanan serta mengembalikan investasi simpanan.

Di antara karakter perkembangan adalah adanya perbedaan rincian gambaran. Tetapi, dasarnya akan tetap mendalam di dalam agama kita dan tradisi kita. Adapun ciri-ciri perencanaan dan manajemen ini muncul dalam kata-kata Yusuf ﷺ, di mana perencanaan dianggap salah satu fungsi pokok manajemen yang tidak mungkin bisa efektif sendirian. Sebagaimana perencanaan itu sendiri pada hakekatnya bersandar pada dua pilar dan lima elemen. Adapun dua pilar, yaitu prediksi dan tujuan (goal). Sedangkan elemen-elemennya, yaitu politik, media, alat, sumber daya materi dan sumber daya insani, prosedur, program waktu, dan estimasi perencanaan anggaran.[322]

322 DR. Ahmad Naufal, *Surah Yusuf: Dirasah Tahliliyyah*, hlm 415-416.

Sesungguhnya buku-buku ilmu manajemen dan perencanaan modern mengatakan, "Sesungguhnya tidak ada manajemen efektif kecuali dengan pengaturan dan sesuai dengan perencanaan baik yang antisipatif. Dan, inilah pilihan terbaik yang dilakukan oleh Yusuf ﷺ. Ia datang ke penguasa pada saat datang dengan membawa program reformasi politik, ekonomi, sosial, kebudayaan, pendidikan, informasi, dan pertanian. Semua itu sudah ia siapkan dengan persiapan cermat dalam benaknya.

- Dua Pilar Perencanaan: Prediksi dan Tujuan

Adapun prediksi, ia adalah mengawasi masa depan dan mengintip yang akan datang. Ini adalah pilihan terbaik yang diambil Yusuf sesuai dengan apa yang diberitahukan Allah ﷻ kepadanya kemudian mendapatkannya juga. Yusuf telah menetapkan tujuan-tujuan dalam melipatgandakan produksi dan pembagian konsumsi secara adil atau memberikan arahan dalam hal ini. Lalu, penyimpanan makanan dan ini membutuhkan rencana terperinci karena tujuan umum yang besar bukanlah sesuatu jika tidak disertai dengan rencana yang terperinci. Di sinilah datangnya peran politik dan media, alat-alat, sumber daya materi dan insani, prosedur, dan jadwal waktu, serta estimasi anggaran.

Inilah yang dilakukan oleh Yusuf ﷺ di bawah sinar ilmu manajemen modern. Meskipun, Al-Qur`an Al-Karim membatasi ucapan Yusuf ﷺ dalam kalimat komprehensif dan ringkas, dan tidak mengisyaratkan kepada pembangunan manusia. Tetapi, itu tercakup dalam bagian di dalam rencana, karena Al-Qur`an mengajarkan kepada kita bahwa manusia itu sebenarnya jiwanya, substansinya, dan isinya. Dan, sesungguhnya perubahan eksternal tanpa perubahan internal tidak akan mengubah sesuatu yang kecil.

Yusuf ﷺ telah menetapkan elemen manusia dalam rencananya dengan sepengetahuannya bahwa suatu rencana tidak bisa sukses tanpa ada manusia di belakangnya yang mengeksekusinya. Sedangkan manhajnya dalam berinteraksi bersama manusia, tampak seruannya kepada tauhid untuk dua narapidana. Dengan demikian, manhajnya dalam peningkatan manusia yang merupakan perangkat peradaban, penggerak kemajuan, eksekutor program, dan pelaksana proyek berupa seruannya kepada tauhid dan mengajarinya hakekat iman kepada Allah dan alam semesta serta kehidupan ini.

Sesungguhnya manfaat perubahan eksternal akan hilang jika di sana tidak

ada manusia terpercaya kepada prestasi perubahan eksternal dan membawa nilai-nilai internal yang menjamin kontinuitas perubahan eksternal; validitasnya, kebenarannya, dan amanahnya. Sesungguhnya perubahan harus dilaksanakan manusia dalam kandungan psikologisnya sehingga ia mengembangkan dan menumbuhkan dirinya ke arah yang lebih utama. Lalu, kandungan psikologisnya mewujudkan perubahan eksternal dan mengubahnya kepada pelaksanaan, implementasi, dan realisasi, karena keadaan manusia dan situasi sosial berupa kerusakan atau kebaikan tidak akan ada perubahan kecuali jika substansi manusia berubah berikut hak atau kebatilan yang ada padanya. Inilah logika Al-Qur'an dan kehidupan agar bisa melabuhkan sistem, maka harus tersedia sumber daya manusianya terlebih dulu.

Jika kita kembangkan sistem dan pengertiannya di hadapan manusia dan pikirannya, maka dengan segera kerusakan akan meresap dari manusia ke dalam sistem lalu merobohkannya lebih banyak dari meresapnya perbaikan dari sistem kepada manusia kemudian mereformasinya. Sebab, egoisme dan cinta kepada diri sendiri serta ketamakan lebih kuat dari teks-teks undang-undang dan sistem selama diri tidak dibina dengan pendidikan internal yang dalam dan akhlak mulia yang dibangun di atas ma'rifatullah, cinta dan takut kepada-Nya.[323]

Sesungguhnya ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia mengisyaratkan kepada aspek-aspek lain yang memiliki keterkaitan langsung dengan keberhasilan rencana. Aspek paling penting adalah dua aspek yang digabungkan oleh satu elemen, yaitu unsur manusia dan korelasinya dengan keberhasilan rencana.

- Kesiapan Yusuf ﷺ untuk mengawasi langsung implementasi rencana ini. Rencana ini ada setelah Yusuf menghancurkan gelapnya keraguan dan kebimbangan tuduhan dari dirinya. Dengan demikian, terjadilah saling melengkapi yang kuat antara rencana dan para perencana, antara hitungan angka dengan hitungan akhlak, dan antara dasar-dasar materi dengan nilai-nilai sosial di masyarakat, serta antara agama dan kehidupan.[324]
- Aspek kedua tampak pada pemilihan para pembantu yang membantunya dalam pekerjaannya. Bantuan yang benar ada dari para pembantu Yusuf ﷺ dalam mengeksekusi segala perintahnya dengan teliti dan tenang.[325]

323 *Surah Yusuf: Dirasah Tahliliyyah*, hlm 418.
324 *Surah Yusuf: Dirasah Tahliliyyah*, hlm 240.
325 *Fiqh At Tamkin*, hlm 281.

Ayat-ayat Al-Qur`an itu juga mengisyaratkan kepada informasi meyakinkan yang menjadi dasar bagi Yusuf untuk membangun rencananya.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ ﴿٤٨﴾ ﴿يوسف: ٤٨﴾

"Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit, yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya (tahun sulit), kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." **(Yusuf: 48)**.

Sesungguhnya di antara ciri-ciri rencana politik dan ekonomi yang berhasil, yaitu yang dibangun di atas informasi meyakinkan, benar, dan nyata. Bukan di atas khayalan perasaan yang menyimpang, yang tidak berkaitan dengan realitas. Dari sini, Yusuf ﷺ membeberkan kepada bangsa (Mesir) mengenai berbagai kesulitan yang menantinya. Namun itu bukan keterus-terangan yang membuat frustasi atau berhenti dari kerja, tetapi keterus-terangan yang mendorong untuk bekerja dan menambah semangat serta melipatgandakan usaha dan energi. Sesungguhnya, tahun yang datang setelah kemakmuran akan menjadi tidak berguna, tidak memberi, tetapi mengambil dan memakan, sehingga ini mengharuskan adanya keinginan kuat dan kewaspadaan.[326]

Di dalam firman Allah ﷻ, *"Kemudian setelah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit"* **(Yusuf: 48)**, tidak ada tanaman. Tahun-tahun tersebut memakan apa yang kalian berikan. Seakan-akan tahun-tahun itulah yang memakan segala yang dipersembahkan kepadanya karena kerakusan dan kelaparan, *"kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan."* **(Yusuf: 48)**, yakni, kecuali sedikit dari apa-apa yang kamu simpan dan jaga dari menelannya. Selanjutnya tahun-tahun sulit, kering, dan tandus ini berakhir yang mendatangi apa-apa yang telah kalian simpan dan tabungkan di tahun-tahun kesuburan. Tahun-tahun tersebut berakhir dan disusul dengan tahun kemakmuran di mana manusia ditolong dengan tanaman dan air sehingga

326 *Surah Yusuf: Dirasah Tahliliyah*, hlm 427.

anggur-anggur mereka tumbuh dan mereka memerasnya menjadi arak, tanaman wijen, dan kubis lalu mereka memerasnya menjadi minyak. Di sini kita perhatikan bahwa tahun makmur ini tidak diserupakan dengan simbol dalam mimpi raja. Dengan demikian, ini adalah ilmu laduni yang diajarkan Allah kepada Yusuf ﷺ. Lantas Yusuf ﷺ memberikan kabar gembira kepada tukang menuangkan air agar mengabarkannya kepada raja dan orang-orang dengan sebuah solusi yg membebaskan dari kekeringan dan kelaparan dengan tahun yang makmur dan nyaman.[327]

Kita amati dalam ayat-ayat Al-Qur`an yang mulia yang membicarakan rencana Yusuf ﷺ terdapat elemen harapan dan optimis. Ini adalah hal yang urgen dalam rencana yang sukses.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ يَأْتِي مِنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ عَامٌ فِيهِ يُغَاثُ ٱلنَّاسُ وَفِيهِ يَعْصِرُونَ ﴿٤٩﴾

﴿يوسف: ٤٩﴾

"Setelah itu akan datang tahun, di mana manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur)." **(Yusuf: 49)**.

Sesungguhnya setelah kesulitan yang diisyaratkan oleh Yusuf terdapat kelapangan, kemakmuran, dan segalanya dengan izin Allah ﷻ akan kembali seperti sediakala. Hanya saja permulaan kembali akan menjadi tahun penuh berkah tanpa pemberian yang dibatasi, melimpah, dan banyak, seakan-akan kebaikan di dalamnya melimpah tanpa usaha. Ini adalah kemenangan *"di mana manusia diberi hujan (dengan cukup)"* yakni, meminta turun hujan atau meminta bantuan hujan, dan semua itu saling berdekatan, *"dan pada masa itu mereka memeras anggur"* merupakan isyarat lain kepada kelimpahan kebaikan. Manusia tidak akan berlindung kepada memeras buah kecuali setelah melimpah dari kebutuhan konsumsi pokok, yaitu makan. Karena itu, di setiap rencana harus ada harapan dan optimisme. Kalau tidak, jika tidak ada harapan, maka apa yang memotivasi untuk bekerja. Yusuf ﷺ telah menggerakkan motivasi bekerja pada mereka dengan mengingatkan mereka

327 *Fi Zhilal Al Qur'an* 4/1994.

akan dahsyatnya tahun-tahun paceklik lalu menggerakkannya untuk kedua kalinya dengan membuka jendela harapan.[328]

Sesungguhnya Yusuf ﷺ dulunya adalah orang yang teraniaya dan tertindas di penjara raja. Padahal, ia memiliki informasi dan berbagai rencana yang menjadikannya berada di tempat kekuatan saat negosiasi. Hanya saja ia tidak mensyaratkan sesuatu apa pun untuk dirinya. Justru ia mendermakan jiwanya yang suci dengan kelebihan kebaikan, pemberian, nasehat, dan petunjuk tanpa imbalan dari manusia. Akhlak mulia dan sifat baik ini menjadikan Allah memuliakan orang yang ingin dijadikan-Nya teladan dalam agamanya dan ciri dalam dakwahnya. Sebagaimana kita lihat juga bahwa Yusuf ﷺ menguasai fikih perbedaan, di mana raja dan bangsanya jauh dari manhaj Allah, tenggelam dalam manhaj jahiliyah. Meskipun demikian, Yusuf bertemu dengan mereka dalam kebaikan yang tulus dan usaha untuk menyelamatkan negara dan manusia dari ujian kelaparan dan paceklik. Keluasan pemahaman dan penguasaan yang dalam dibutuhkan oleh orang yang akan menghadapi dakwah kepada manusia dan mendorong mereka menuju pengokohan agama Allah di bumi.

Sungguh, pengaturan dan perencanaan Yusuf ﷺ membuahkan terjaganya bangsa dari kebinasaan dan kelaparan serta keluar dari kesulitan dan kembali kepada kemakmuran. Di dalam kisah-kisah Al-Qur`an ini mengandung berbagai isyarat kepada realita perencanaan agar kita menyadari bahwa Islam tidak tegak di atas prediksi dan ketergantungan, tetapi Islam memberikan perhatian terhadap metode paling teliti dan dalam pada berbagai aspek ekonomi atau politik atau lainnya. Karena itu, kisah seperti ini memiliki dampak besar dalam membangun negara Islam di atas fondasi perencanaan, manajemen, dan menatap masa depan.

b. Biografi Pemimpin Manusia, Muhammad ﷺ

Sesungguhnya biografi Rasulullah ﷺ merupakan ciri menonjol di semua aspek kehidupan dan dari biografinya yang semerbak kita melihat aspek perencanaan dan kekokohan manajemen serta ketelitian pengaturan di setiap fase dakwahnya. Sebagai contoh, jika kita melihat kepada hijrah Nabi, kita akan mendapatkan bahwa Rasulullah ﷺ telah meletakkan satu *planning* yang memuat

328 *Surah Yusuf: Dirasah Tahliliyyah*, hlm 428.

berbagai elemen berikut: penetapan tujuan, pengaturan sarana, rancangan metode pelaksanaan, dan upaya memprediksi masa depan. Karena itu, kita melihat hal berikut:

- Penetapan Tujuan

Nabi Muhammad ﷺ telah menetapkan tujuannya dalam hijrah, yaitu ia dan para sahabatnya meninggalkan Makkah ke Madinah dalam keadaan aman lalu menyebarkan dakwah Islam di lingkungan baru dan menegakkan negara yang melaksanakan misinya dalam kehidupan.

Sesungguhnya perencanaan Rasulullah ﷺ untuk hijrah nabawiyah yang penuh berkah merupakan bukti jelas bahwa perencanaan itu sesuatu yang urgen untuk melaksanakan apa pun aktivitas manusia bagaimanapun jenisnya, baik pelaku aktivitas ini individu ataupun kelompok, dan bertujuan untuk satu urusan muslim atau urusan perang. Visi Rasulullah ﷺ dalam perencanaan begitu jelas dalam pembangunan masjid, undang-undang Madinah, gerakan ekspedisi, peperangannya yang penuh berkah, dan komunikasinya dengan suku-suku, negara-negara, para pemimpin, dan raja-raja. Nabi Muhammad ﷺ menggunakan perencanaan dalam setiap fase dakwahnya; sembunyi-sembunyi dan terang-terangan dan penegakan negara karena percaya bahwa perencanaan adalah salah satu fondasi keberhasilan suatu pekerjaan dan sesuatu yang harus ditempuh untuk sampai kepada tujuan. Perencanaan juga merupakan satu pilar pokok yang menjadikan agama ini berdiri di atasnya. Karena itu, Islam menyeru kita untuk mengambil perencanaan dan menjadikannya sistem dan kehidupan orang-orang muslim karena merupakan sesuatu yang urgen dan tidak boleh tidak.[329] Ini selaras dengan pemahaman yang benar mengenai tawakal kepada Allah dan beriman kepada takdir.

Sesungguhnya negara peradaban Islam (Negara Islam Madinah) sedang menuju realisasi prestasi paling mulia dan besar di dunia kita, yaitu mengokohkan agama Allah di bumi, menghilangkan kezhaliman, menegakkan keadilan, mendukung prinsip-prinsip kemanusiaan, seperti egaliter, kebebasan, kemuliaan manusiawi, hak-hak manusia, dan lain sebagainya.

Di Madinah telah berdiri negara yang menyediakan segala elemen-elemen

329 *Al Hijrah fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 360.

negara dan Nabi Muhammad ﷺ sebagai pendiri negara ini dan penguasa di dalamnya. Beliau menjadi rujukan segala urusan. Saat urusan negara semakin meluas, maka Rasulullah ﷺ menentukan para pekerja yang cakap. Beliau mengangkat para pekerja berdasarkan kapabilitas, kebaikan, dan amanah. Beliau juga menjelaskan kepada orang-orang muslim urgensi kekuasaan, bahwa itu adalah amanah. Dan, barangsiapa tidak menunaikan kewajibannya dalam kekuasaan dan mengambil sesuai dengan haknya, maka baginya kehinaan dan penyesalan pada hari kiamat. Beliau juga mengaudit para pekerja sebagaimana mengaudit Ibnu Al-Lutbiyah dan mengingkari ucapannya, *"Ini milik kalian dan ini dihadiahkan untukku."*[330] Beliau menjelaskan, bahwa hadiah untuk para pekerja adalah pengkhianatan.

Rasulullah ﷺ membayar gaji kepada setiap pekerja, sebagaimana menyalurkannya untuk Attab bin Asid,[331] amir Makkah, sebesar satu dirham setiap hari. Beliau menjelaskan bahwa hak pekerja ialah memiliki rumah jika ia belum memiliki rumah dan mempunyai seorang istri jika belum mempunyainya, dan binatang tunggangan jika belum memilikinya, seraya bersabda, *"Barangsiapa menjabat kekuasaan kami dan belum memiliki rumah, hendaknya ia memilikinya. Atau, ia belum memiliki istri, hendaknya ia memilikinya. Atau, belum memiliki binatang tunggangan, hendaknya ia memilikinya."*[332]

Rasulullah ﷺ juga berpesan kepada para pekerjanya sebagaimana berwasiat kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan Muadz bin Jabal untuk memberikan kemudahan dan kabar gembira, seraya bersabda, *"Permudahlah dan jangan mempersulit. Berilah kabar gembira dan jangan membuat lari."*[333]

Rasulullah ﷺ banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya sehingga Abu Hurairah berkata, "Aku belum pernah melihat orang yang paling banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya selain Rasulullah ﷺ." Beliau memiliki orang-orang dekat sebagaimana hal ini ditetapkan dalam *Shahih Al-Bukhari*.

Zaid bin Tsabit sudah biasa menerjemahkan untuk Rasulullah ﷺ. Zaid bin Tsabit berkata; Rasulullah ﷺ menyuruhku untuk mempelajari kitab Yahudi,

---

330 HR. Al-Bukhari, *Kitab Al-Aiman wa An-Nudzur*, nomor 6636.

331 Disebutkan dalam *Mirqat Al-Mafatih*, bahwa cara membacanya adalah dengan fat-hah 'ain, fat-hah tasydid ya', fat-hah hamzah, dan kasrah sin, yakni Attab bin Asid. (Edt.)

332 Al-Khathabi, *Ma'alim As-Sunan* 4/201, HR. Ahmad dan Abu Dawud.

333 HR. Al Bukhari dan Muslim, Muhammad Al Amin, *Ar Raqabah Al Idariyyah*, hlm 80.

seraya bersabda, *"Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mempercayai orang Yahudi mengenai kitabnya."* Zaid bin Tsabit meneruskan; Setelah setengah bulan berlalu, aku pun sudah mempelajarinya untuk beliau. Ia meneruskan, Setelah aku mempelajarinya, setiap kali Rasulullah ﷺ menulis surat kepada orang Yahudi, aku pun menuliskannya kepada mereka. Jika orang-orang Yahudi mengirimkan surat kepada beliau, aku pun membacakan surat mereka untuk beliau.[334]

Ada para penyair yang membela Rasulullah ﷺ dan dakwah, di antaranya Hassan bin Tsabit, Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Malik. Ada juga para orator seperti Tsabit bin Qais. Sebagaimana ada para panglima pasukan dan masjid menjadi sentral kehidupan politik dan sosial. Nabi Muhammad ﷺ mengangkat penggantinya di Madinah setiap kali meninggalkannya untuk perang atau selainnya. Beliau mengenali para sahabatnya dengan pengenalan yang cermat dan mengetahui keistimewaan masing-masing. Beliau menempatkan orang yang tepat di tempat yang pas. Mengenai hal ini, saya akan bacakan hadits Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ, *"Abu Bakar adalah umatku yang paling penyayang kepada umatku. Umar adalah umatku yang paling keras dalam masalah agama Allah. Utsman adalah umatku yang paling pemalu. Ali adalah umatku yang paling cerdas dalam memutuskan perkara. Muadz adalah umatku yang paling mengetahui halal dan haram. Zaid bin Tsabit adalah umatku yang paling tahu masalah fardhu. Ubay bin Ka'ab adalah umatku yang paling pandai dalam membaca. Setiap kaum ada orang kepercayaan, dan orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al-Jarrah."*[335]

Nabi Muhammad ﷺ menentukan orang-orang yang kapabel meskipun keislamannya terlambat. Sebagaimana beliau mengangkat Khalid bin Al-Walid setelah keislamannya. Beliau tidak mengangkat orang yang tidak memiliki kemampuan dalam memenej urusan meskipun masuk Islam lebih dulu dan memiliki keutamaan. Karena itu, beliau bersabda kepada Abu Dzar, *"Hai Abu Dzar, sesungguhnya aku melihatmu orang lemah dan sesungguhnya aku mencintaimu sebagaimana aku mencintai diriku sendiri. Janganlah engkau memerintah dua orang dan janganlah mengurus harta anak yatim."*[336] Beliau tidak

334 Muhammad Al-Amin Al-Mauritani, hlm 80.

335 *Sunan At-Tirmidzi*, nomor 3793, 3794.

336 HR. Muslim, *Ar Raqabah Al Idariyyah*, hlm 82.

mengangkat orang yang meminta kekuasaan dan orang yang mengiginkannya. Beliau memberikan nasehat kepada Abdurrahman bin Samurah, seraya bersabda, *"Janganlah engkau meminta kekuasaan."*[337] Nabi Muhammad ﷺ menyelenggarakan sensus. Hudzaifah ra berkata; Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Tuliskan untukku orang yang telah masuk Islam."* Lantas kami menuliskan untuknya seribu lima ratus orang. Kami menyaksikan cobaan yang menimpa kami sampai-sampai ada seseorang yang melaksanakan shalat sendirian dalam keadaan takut.[338]

Ibnu Hajar berkata, "Dalam hadits di atas disyariatkan menuliskan catatan para tentara. Dan, hal itu ditentukan ketika membutuhkan untuk membedakan antara orang yang pantas berperang dan yang tidak layak.[339]

Nabi Muhammad ﷺ menetapkan seorang gubernur yang melaksanakan semua tugas yudikatif dan eksekutif. Saat itu tidak ada kekhawatiran akan dominasi gubernur dan eksploitasi kekuasaannya. Para gubernur mengimami shalat manusia dan menarik zakat. Mereka mengambil zakat dari orang-orang kaya dan mendistribusikannya kepada orang-orang miskin. Sedangkan sumber kekayaan pada era Nabi Muhammad ﷺ terbatas pada zakat, harta rampasan perang, harta rampasan nonperang, dan upeti. Harta tersebut disalurkan pada saluran-saluran yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya ﷺ. Saat itu Rasulullah ﷺ tidak memiliki Baitul Mal (kas negara), tetapi harta rampasan perang didistribusikan saat itu juga.

Waktu itu, para penulis wahyu mencapai dua puluh sembilan orang.[340]

Arahan-arahan manajemen yang dikonklusi dari sunnah Nabi Muhammad:

- Sesungguhnya pemberian tugas sesuai kemampuan dan hadits-hadits mengenai hal ini sudah banyak dikenal, seperti hadits *Ash-Shahihain,* "Apa saja yang aku perintahkan, maka laksanakanlah sesuai kemampuan kalian." Hadits, *"Laksanakanlah amalan yang mampu kalian lakukan."* HR. Al-Bukhari. Juga firman Allah ﷻ, *"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."* **(Al-Baqarah: 286).**

337 HR. Muslim, *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm 82.
338 Al-Bukhari, *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm 82.
339 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm 83.
340 DR. Akram Al Umari, *As Sirah An Nabawiyyah Ash Shahihah* 2/598.

- Hendaknya pesan yang disampaikan mesti sesuai dengan pemahaman orang yang diajak bicara. Abdullah bin Mas'ud berkata, "Tidaklah engkau berbicara kepada satu kaum dengan sesuatu yang tidak dicapai oleh akal mereka, melainkan akan menjadi fitnah bagi sebagiannya."
- Memilih kondisi yang sesuai dengan arahan.
- Mendahulukan yang lebih penting dari yang penting.
- Mempermudah dan memberi kabar gembira. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Permudahlah dan janganlah mempersulit. Berilah kabar gembira dan janganlah membuat mereka lari."*[341] Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ diberi dua pilihan, melainkan beliau mengambil yang paling mudah selama bukan hal dosa."[342]
- Evaluasi diri, karena seseorang itu bertanggung jawab atas evaluasi dirinya dan segala perilakunya, *"Orang cerdas adalah orang yang menundukkan dirinya dan bekerja untuk setelah kematian. Sedangkan orang lemah adalah orang yang mengikuti hawa nafsunya dan berangan-angan kepada Allah dengan berbagai angan-angan."*[343]

Sunnah Nabi menunjukkan, bahwa di sana ada beberapa perangai yang dianggap keberadaannya menjadi dasar kelayakan seorang calon penguasa:

- Adanya kemampuan manajerial.
- Berpegang teguh kepada batasan-batasan syariat dan menjauhi hal yang bertentangan dengan agama.
- Mengabdikan diri pada pekerjaannya dan mencurahkan untuknya, termasuk tidak menghalangi orang yang mau bertemu.
- Menikmati kepercayaan dan kerelaan dari orang-orang yang dipimpinnya dan rakyatnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

خِيَارُ أَئِمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ .

341 Al-Bukhari, *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm 84.
342 Al-Bukhari, *Kitab Al-Ilmi, Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm 84.
343 Al Hakim, *Al Mustadrak* 1/125, shahih menurut syarat Al Bukhari.

"Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian. Juga, mereka mendoakan kalian dan kalian pun mendoakan mereka."[344]

- Berhias dengan kebeningan tanggung jawab, kebersihan tangan, dan suci dari memanfaatkan jabatan untuk merampas, baik dengan suap atau mengeksploitasi kewibawaan untuk mendapatkan harta dan memperkaya diri.

Sedangkan tuanya usia tidak menjadi syarat. Nabi Muhammad ﷺ pernah mengangkat Usamah bin Zaid yang belum berusia dua puluh tahun, mengangkat Attab bin Asid sebagai gubernur Makkah dalam usia menginjak dua puluh tahun, mengangkat Ali ﷺ sebagai qadhi di Yaman dalam usia di bawah tiga puluh tahun, mengangkat Utsman bin Abil Ash sebagai gubernur 'Ihaif setelah keislaman kabilah Tsaqif di mana ia orang paling muda usianya, karena ia sangat gemar memperdalam agama.[345]

7. Ekonomi

Hijrah kaum muslimin ke Madinah menyebabkan bertambahnya beban ekonomi yang diletakKan di pundak negara yang baru tumbuh ini. Karena itu, dengan segera panglima tertinggi, Nabi Muhammad ﷺ memecahkan krisis ini dengan beragam cara dan aneka metode sehingga ada sistem persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, pembangunan *Ash-Shuffah* yang menjadi bagian dari Masjid Nabawi untuk menampung sebanyak-banyaknya kaum Muhajirin yang miskin. Beliau juga memberikan perhatian terhadap studi kondisi ekonomi di Madinah sehingga beliau melihat bahwa kekuatan ekonomi di tangan Yahudi; mereka memiliki pasar perdagangan dan harta di Madinah, mereka mengontrol dan memonopoli harga dan barang-barang, dan mengeksploitasi kebutuhan manusia. Karena itu, seyogyanya dibangun pasar untuk kaum muslimin agar bisa bersaing dengan orang Yahudi dalam sumber-sumber harta dan perekonomian di Madinah. Juga agar di pasar itu bisa tampak moral Islam dan akhlaknya yang luhur di dunia perdagangan. Selanjutnya

---

344 *Ar Raqabah Al Idariyyah*, hlm 84.
Penulis tidak mentakhrij. Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Muslim dari Auf Malik Al-Asyja'i *Radhiyallahu Anhu*. (**Edt.**)

345 *Ar Riqabah Al Idariyyah*, hlm 85.

Rasulullah ﷺ menetapkan sebuah tempat untuk pasar di sebelah barat Masjid Nabawi. Beliau menggaris tempat itu dengan kakinya dan bersabda,

هَذَا سُوقُكُمْ فَلاَ يُنْتَقَصَنَّ وَلاَ يُضْرَبَنَّ عَلَيْهِ خَرَاجٌ .

"Ini pasar kalian. Jangan sekali-kali dilanggar (aturannya) dan penjualnya jangan dipungut pajak."[346]

Pada masa Nabi Muhammad ﷺ, pasar telah berdiri luas dan beruntung mendapatkan perhatian Nabi Muhammad ﷺ serta pengayomannya. Beliau memeliharanya dengan mengawasinya dan memantaunya, menetapkan berbagai patokan, menggariskan berbagai akhlak, dan membersihkannya dari perdagangan jahiliyah yang mencakup penipuan dan menjual sesuatu yang tidak ada barangnya, kecurangan, dan mengurangi timbangan. Selain itu, Nabi Muhamad ﷺ juga memperhatikan kebebasannya dan memberikan kesempatan yang sama di dalamnya untuk jual beli di antara semuanya secara sama.[347]

Rasulullah ﷺ telah menancapkan banyak norma dan beragam kehormatan untuk pasar Madinah agar terjaga dan tidak ternodai, terpelihara dan tidak terkoyak serta terhina. Juga agar menjadi percontohan bagi pasar-pasar umat sepanjang masa, sejauh era, dan perubahan zaman. Dari biografinya kita bisa menyimpulkan sejumlah norma yang diperintahkannya atau dilarangnya saat masuk ke pasar dan mengontrolnya serta mengawasi proses transaksi di dalamnya. Setiap kali Rasulullah ﷺ melihat kemungkaran, maka beliau mengubahnya dan menghilangkannya. Adapun hal-hal baik yang beliau lihat, maka beliau menetapkannya, mendorong, dan menyuruh agar dipegang teguh. Semua itu diambil dari berbagai arahan dan petunjuk Tuhannya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tidaklah dia bicara dari hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."* **(An-Najm: 3-4).**

Beberapa Adab di Pasar

- Disunnahkan bagi orang yang masuk ke pasar untuk mengingat Allah ﷻ terlebih dahulu, memuji-Nya, dan menyanjung-Nya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dari Nabi Muhammad ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

346 *Sunan Ibni Majah*, nomor 2233.

347 Ahmad Darwisy, *Ahkam As Suq fi Al Islam*, hlm 35 dan 36.

مَنْ دَخَلَ السُّوقَ فَقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ كَتَبَ اللهُ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ حَسَنَةٍ وَمَحَا عَنْهُ أَلْفَ أَلْفِ سَيِّئَةٍ وَرَفَعَ لَهُ أَلْفَ أَلْفِ دَرَجَةٍ وَبَنَى لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ .

"Barangsiapa masuk ke pasar lalu mengucapkan; 'Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Esa tidak ada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya kerajaan dan bagi-Nya pujian. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Sedangkan Dia sendiri hidup tidak mati. Di tangan-Nya kebaikan dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu,' Allah pasti akan mencatat seribu kebaikan untuknya, menghapus seribu keburukan darinya, mengangkatnya seribu deraja, dan membangun sebuah rumah untuknya di surga."[348]

- Dimakruhkan bagi orang yang masuk pasar untuk mengangkat suaranya dengan perkelahian dan keributan. Dijelaskan mengenai sifat Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau bukan orang yang berbicara kasar, keras, dan suka berteriak-teriak di pasar, serta membalas keburukan dengan keburukan, tetapi beliau suka memberi maaf dan mengampuni.[349] Berteriak keras sendirian dicela, apalagi jika berteriak di pasar yang menjadi tempat berkumpulnya bermacam manusia?
- Hendaknya menjaga kebersihan pasar, menghindari tindakan mencemarinya dengan kotoran dan sampah agar tidak menyakitkan orang-orang muslim dalam perjalanan mereka, juga dengan bau busuk. Rasulullah ﷺ menganjurkan kebersihan dan melarang mengabaikannya, khususnya di jalan-jalan manusia dan pasar-pasarnya karena hal itu menimbulkan bahaya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hindarilah dua orang yang dilaknat."* Para sahabat bertanya, "Apakah yang dimaksud dengan dua orang yang dilaknat?" Beliau menjawab, *"Yaitu orang yang buang air di jalan manusia atau di tempat berteduh mereka."*[350]

348 *Sunan At-Tirmidzi*, nomor 3428.
349 HR. Al-Bukhari, nomor 2125.
350 HR. Muslim, nomor 268.

- Hati-hati dalam membawa senjata bagi orang yang masuk pasar di mana ia membawa senjata. Ditetapkan dari Nabi Muhammad ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, *"Apabila seorang dari kalian melewati masjid kita atau di pasar kita sambil membawa anak panah, hendaknya ia menahan mata panahnya,"* atau beliau bersabda, *"Hendaknya ia memegang dengan telapak tangannya agar tidak mengenai seorang muslim dengan sesuatu darinya."*[351] Dari sini dianalogikan kepada segala senjata karena mengandung bahaya yang jelas meski dengan sentuhan ringan.[352]
- Perintah untuk memenuhi transaksi dan janji serta seluruh kewajiban, dan peringatan dari melanggarnya atau mengkhianatinya. Allah ﷻ berfirman, *"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah diikrarkan, sedang kamu telah menjadikan Allah sebagai saksimu (terhadap sumpah itu). Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu perbuat."* **(An-Nahl: 91)**.
- Kemudahan, gampang, dan toleransi dalam jual beli, dan berbagai jenis perdagangan lainnya. Rasulullah ﷺ bersabda,

رَحِمَ اللهُ رَجُلاً سَمْحًا إِذَا بَاعَ وَإِذَا اشْتَرَى وَإِذَا اقْتَضَى .

"Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual, memudahkan ketika membeli, dan memudahkan ketika menagih utang."[353]

- Jujur, terus-terang, dan tidak menyembunyikan aib merupakan adab paling penting yang harus berlaku pada manusia dalam muamalat mereka. Rasulullah ﷺ memuji pedagang yang jujur dalam transaksi bisnisnya dan terpercaya dalam mengambil dan memberi. Beliau menjelaskan bahwa orang tersebut pada hari kiamat nanti akan dikumpulkan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada, dan mereka adalah sebaik-baik teman. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Pedagang jujur dan terpercaya akan bersama para nabi, orang-orang yang jujur, dan para syuhada."*[354] Dalam satu redaksi, *"Pada hari kiamat."*[355]

351 HR. Al-Bukhari, nomor 7075.
352 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/5353.
353 HR. Al-Bukhari, nomor 2076.
354 *Sunan At-Tirmidzi*, nomor 1208.
355 *Sunan Ibni Majah*, nomor 2138.

- Kewajiban untuk menjauhi sumpah-sumpah bohong. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Sumpah dapat menghabiskan barang dan melenyapkan keuntungan."*[356] Nabi Muhammad ﷺ bersabda,

إِيَّاكُمْ وَكَثْرَةَ الْحَلِفِ فِي الْبَيْعِ فَإِنَّهُ يُنَفِّقُ ثُمَّ يَمْحَقُ .

"Jauhilah oleh kalian banyak bersumpah dalam jual beli. Karena sesungguhnya ia dapat membuat laris (tetapi) kemudian menghilangkan keuntungan."[357]

Orang yang bersumpah dapat membuat barang dagangannya laris dan menghabiskannya. Hanya saja kelarisan ini dan pembelanjaan tersebut merupakan tempat untuk mengurangi keberkahan dan tempat berkurangnya harta dengan cara Allah menguasakan berbagai segi yang membuat harta binasa, baik dengan pencurian atau kebakaran atau tenggelam atau diambil tanpa ijin atau dirampas atau berbagai insiden yang membuatnya mengeluarkan biaya, seperti untuk penyakit dan lainnya.

Inilah beberapa adab dan arahan Nabi yang berkaitan dengan adab berinteraksi di pasar Islam yang memiliki dampak dalam memakmurkan pasar-pasar kaum muslimin dan melemahkan pasar-pasar Yahudi. Dengan demikian, kaum muslimin mampu menguasai perekonomian di Madinah dan mengontrolnya. Akhirnya, kaum muslimin pun mampu menundukkan orang-orang Yahudi dalam spesialisasi mereka yang sudah dikenal dalam dunia perdagangan.[358]

Seiring dengan perluasan negara Islam dan turunnya syariat (aturan-aturan), ajaran-ajaran dan adab terus berkembang sehingga perdagangan menjadi ilmu, fikih, dan prinsip. Untuk itu, Umar bin Al-Khathab berkata, "Tidak boleh ada yang berjualan di pasar kami kecuali orang yang sudah memiliki pemahaman mendalam dalam agama."[359]

Sesungguhnya pasar-pasar dalam Islam memiliki kedudukan tinggi dan tingkatan luhur karena melihat kepentingannya dalam urusan finansial dan perekonomian dalam kehidupan manusia. Pasar juga menjadi lokasi

356 IIR. Al-Bukhari, nomor 2087.
357 HR. Muslim, nomor 1607.
358 Abu Faris, *Fi Zhilal As-Sirah An-Nabawiyyah*, hlm 70.
359 *Ahkam As Suq fi Al Islam*, hlm 53.

interaksi dan saling tukar di antara mereka. Dan, melalui itulah setiap individu memperoleh berbagai hal untuk kehidupannya, kebutuhan pokoknya, dan berbagai keperluannya yang bersifat khusus dan umum. Untuk itu, pasar-pasar dalam Islam beruntung karena memperoleh arahan-arahan.[360]

Al-Qur`an Al-Karim sudah membicarakan tentang bencana perekonomian dan sosial yang berbahaya yang berdampak terhadap agama manusia dan dunianya, yaitu mengurangi timbangan dan takaran. Tindakan ini bertentangan dan berlawanan dengan jalan yang telah diturunkan Allah dari sisi-Nya agar manusia berinteraksi sesuai dengan keharusannya. Jalan tersebut ialah keadilan dalam segala sesuatu. Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ وَٱلْمِيزَانَ ۗ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ قَرِيبٌ ﴿١٧﴾ ﴿الشورى: ١٧﴾

"Allah yang menurunkan Kitab (Al-Qur`an) dengan (membawa) kebenaran dan neraca (keadilan). Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu sudah dekat?" **(Asy-Syura: 17)**

Neraca atau timbangan adalah keadilan.[361] Timbangan dan takaran merupakan alat-alat untuk menegakkan keadilan. Karena itu, Allah memerintahkan untuk menepatinya dan melarang untuk melanggarnya.

- Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, sampai dia mencapai (usia) dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya. Apabila kamu berbicara, bicaralah sejujurnya, sekalipun dia kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu ingat."* **(Al-An'am: 152)**
- Allah ﷻ berfirman, *"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan timbangan yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* **(Al-Israa' : 35)**

360 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/531.

361 Ibnul Jauzi, *Zad Al Masir* 7/77.

Allah mengancam dengan kecelakaan bagi orang-orang yang mengurangi timbangan. Allah ﷻ berfirman, *"Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang)! (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan, dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan, pada suatu hari yang besar?"* **(Al-Muthaffifin: 1-5)**

Dari kisah Syuaib ini, para sahabat ﷺ belajar bahwa pengurangan timbangan dan takaran dapat memacetkan manhaj Allah, bertentangan dengan perintah-perintah rabbani, rentan terperosok ke dalam murka Yang Maha Perkasa dan adzab-Nya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya perbuatan ini mempunyai bahaya terhadap dunia manusia karena dapat mendatangkan kesusahan setelah kemakmuran, mahalnya harga-harga sebagai ganti murah, dan menyeret kepada bahaya kehidupan manusia. Untuk itu, negara Islam di Madinah memeranginya.[362]

Sesungguhnya pengurangan timbangan dan takaran menjadi sebab yang menyeret kepada kehancuran kaum Syuaib. Allah ﷻ berfirman, *"Seolah-olah mereka belum pernah tinggal di tempat itu. Ingatlah, binasalah penduduk Madyan sebagaimana kaum Tsamud (juga) telah binasa."* **(Hud: 95)**

Kisah Syuaib bersama kaumnya merupakan bagian dari manhaj nabawi dalam pendidikan Nabi Muhammad ﷺ untuk para sahabatnya. Karena itu, mereka memahami bahwa menyimpang dari manhaj rabbani artinya kehancuran dan kebinasaan, dan komprehensitas agama ini masuk dalam segala aspek kehidupan.

Sesungguhnya manhaj rabbani telah menangani permasalahan ekonomi melalui jalur kisah-kisah Al-Qur`an agar manusia mendapatkan nasehat dan mengambil pelajaran dari kaum yang sudah berlalu. Manhaj ini juga tidak meninggalkan aspek syariat ibadah yang memiliki pengaruh dalam konstruksi pengorganisasian edukatif. Allah ﷻ mengayomi umat ini dan memindahkan langkah-langkahnya agar ia layak untuk memikul amanat dan menyampaikan risalah. Dan di dalam negara ini, tidak ada perbedaan antara hal-hal kecil

362 Said Muhammad, *Asbab Halak Al Umam As Sabiqah*, hlm 446.

dan hal-hal besar. Semuanya bekerja untuk meningkatkan bangunannya dan berdirinya yang menjulang menghadapi berbagai badai yang memungkinkan untuk menghadapinya. Di antara syiar-syiar ibadah yang ditetapkan pada dua tahun pertama dari hijrah berupa zakat dan zakat fitrah serta puasa. Kita perhatikan sunnah *tadarruj* (gradual) dalam membangun masyarakat muslim dan memperhatikan realitas manusia dan membawa mereka pindah menuju yang lebih utama tanpa kekerasan atau ketergesa-gesaan, tetapi semuanya pada waktunya.[363]

a. Pensyariatan Kewajiban Puasa

Di bulan Sya'ban tahun kedua hijrah, Allah ﷻ mewajibkan puasa dan menjadikannya salah satu rukun Islam, sebagaimana diwajibkan kepada umat sebelumnya. Ini merupakan penegasan urgensi ibadah agung ini dan kedudukannya. Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ﴿١٨٣﴾ ﴿البقرة: ١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa." **(Al-Baqarah: 183)**

Allah ﷻ memuji bulan puasa dan mengkhususkannya dari seluruh bulan dengan menurunkan Al-Qur`an yang agung. Allah ﷻ berfirman, *"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur`an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur."* **(Al-Baqarah: 185)**

363 Asy Syuja', *Dirasat fi 'Ashri An Nubuwwah*, hlm 166 168.

Ayat yang mulia yang pertama menjelaskan buah agung yang diperoleh orang-orang yang berpuasa dengan ikhlas, yaitu tercapainya derajat ketakwaan, "agar kamu bertakwa." Dengan demikian, puasa bagi umat muslim merupakan madrasah unik dan penataran (upgrade) untuk meningkatkan kesucian jiwa agar terlepas dari penyakit-penyakitnya dan berhias dengan hal-hal utama serta naik ke tingkatan ketakwaan dan kebajikan.[364]

Mengingat pentingnya puasa dalam mendidik masyarakat muslim, Nabi Muhammad ﷺ memberikan bujukan mengenai hari-hari puasa dan anjuran untuk berpuasa pada hari-hari itu, dan membujuk dengan pahala dan balasan dari Allah ﷻ. Dengan demikian, pintu-pintu madrasah puasa senantiasa terbuka sepanjang tahun agar orang muslim segera melaksanakannya setiap kali hatinya merasa keras, membutuhkan hiburan untuk dirinya, dan senang terhadap tambahan pahala dan karunia di sisi Allah ﷻ. Di dalam hadits disebutkan dari Abu Said Al-Khudri ﷺ bahwasanya ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللهِ بَعَّدَ اللهُ وَجْهَهُ عَنْ النَّارِ سَبْعِين خَرِيفًا.

"Barangsiapa berpuasa satu hari di jalan Allah, niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka selama tujuh puluh tahun."[365]

b. Pensyariatan Zakat Fitrah

Di bulan Ramadhan pada tahun yang sama, Allah ﷻ mensyariatkan zakat fitrah kepada setiap orang muslim yang merdeka atau budak sahaya, laki-laki atau perempuan, anak kecil atau dewasa. Hikmah kewajiban zakat dan keharusan bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya begitu jelas dan terang. Abdullah bin Abbas ﷺ berkata,

فَرَضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَكَاةَ الْفِطْرِ طُهْرَةً لِلصَّائِمِ مِنْ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ وَطُعْمَةً لِلْمَسَاكِينِ مَنْ أَدَّاهَا قَبْلَ الصَّلَاةِ فَهِيَ زَكَاةٌ

364 Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/106.
365 HR. Al Bukhari, nomor 2840.

مَقْبُولَةٌ وَمَنْ أَدَّاهَا بَعْدَ الصَّلَاةِ فَهِيَ صَدَقَةٌ مِنْ الصَّدَقَاتِ .

"Rasulullah ﷺ mewajibkan zakat fitrah sebagai penyucian bagi orang puasa dari kata-kata yang tidak berguna dan jorok, dan makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa menunaikannya sebelum shalat, maka zakatnya diterima. Dan barangsiapa membayarnya setelah shalat, maka itu termasuk sedekah biasa."[366]

Di dalam hadits tersebut terdapat penetapan bahwa hikmah puasa terdiri dari dua hal:[367]

- Berkaitan dengan puasa di bulan Ramadhan. Sesungguhnya jiwa itu secara fitrah diciptakan melakukan kesalahan dan kekhilafan serta terperosok ke dalam ucapan sia-sia yang tidak ada gunanya atau mengandung perkataan batil yang berbahaya, serta lainnya yang biasanya manusia tidak bisa selamat darinya. Karena itulah zakat fitrah datang di akhir bulan sebagai penyucian bagi orang yang berpuasa karena puasanya bercampur dengan hal-hal di atas.
- Memberikan kecukupan kepada orang yang membutuhkan pada hari raya yang diakhiri dengan berbuka setelah Ramadhan. Pada hari itu masyarakat muslim bergembira seluruhnya. Karena itu, kegembiraan ini harus merata kepada semuanya. Untuk itulah disyariatkan zakat untuk menghalangi dari meminta-minta yang menghinakan dan mengemis kepada manusia. Karena itu, zakat fitrah dikhususkan untuk orang-orang fakir dan miskin, dan tidak diberikan kepada selain mereka. Hal ini sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas ﷺ di atas, "*Sebagai makanan bagi orang-orang miskin.*" Karena itu kita melihat Rasulullah ﷺ tidak menetapkan zakat fitrah itu sesuatu yang banyak sehingga banyak orang yang tidak mampu menunaikannya, tetapi beliau menjadikan kewajiban itu sesuatu yang

366 Penulis tidak mentakhrij haditsnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1371), Ibnu Majah (1817), Al-Hakim (1488), dan Ad-Daraquthni (2090); dari Ibnu Abbas.

Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih menurut syarat Al-Bukhari." Al-Albani menghasankan hadits ini dalam *Shahih Sunan Abi Dawud* (1609), *Shahih Sunan Ibni Majah* (1827), dan *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir* (5883). **(Edt.)**

367 *Manhaj Al Islam fi Tarkibat An Nafsi* 1/268, 268.

sedikit yang dapat memudahkan manusia untuk melaksanakannya dan tidak memberatkan mereka dengan makanan pokok yang biasa di suatu negara sehingga banyak kaum muslimin bisa melaksanakannya. Dengan demikian tercapailah kecukupan bagi orang-orang membutuhkan tersebut. Sungguh agung agama ini.[368] Zakat ini memiliki hukum dan rincian yang bisa dicari di buku-buku fikih.[369]

c. Shalat Hari Raya

Pada tahun itu juga Nabi Muhammad ﷺ melaksanakan shalat hari raya dan itu merupakan shalat yang pertama kali ditunaikannya. Beliau keluar bersama orang-orang menuju tempat shalat sambil bertahlil, bertakbir, dan mengagungkan Allah, sebagai bentuk ucapan terima kasih atas kenikmatan yang terus-menerus yang diberikan kepada mereka.

Sesungguhnya hari raya merupakan salah satu musim kebaikan, saling mengasihi, dan saling mencintai. Di antara kebiasaan Rasulullah ﷺ, bahwasanya apabila beliau melaksanakan shalat hari raya, beliau berdzikir, memberi peringatan, membujuk, dan mewanti-wanti, sehingga para lelaki dan perempuan, anak-anak, dan orang dewasa berlomba-lomba di arena pengorbanan dan pemberian.[370]

d. Pensyariatan Zakat

Pada tahun kedua Hijriyah, Allah mensyariatkan zakat yang merupakan salah satu rukun Islam. Hal ini terjadi setelah bulan Ramadhan karena pensyariatan zakat secara umum terjadi setelah zakat fitrah. Sedangkan zakat fitrah secara pasti ditetapkan setelah penetapan puasa Ramadhan. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh hadits yang diriwayatkan para imam; Ahmad, Ibnu Khuzaimah, An-Nasa`i, Ibnu Majah, dan Al-Hakim, dari hadits Qais bin Sa'ad bin Ubadah رضي الله عنه, yang mengatakan; Rasulullah ﷺ memerintahkan kita membayar zakat fitrah sebelum diturunkannya kewajiban zakat. Setelah itu turun perintah zakat, maka beliau tidak memerintahkan kepada kami dan tidak melarang, sedangkan kami melakukannya."[371]

368 Sulaiman Al-Hushain, *Al-Mal fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 334.
369 Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/108.
370 Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/108.
371 Al Albani, *Shahih Sunan An Nasa'i*, nomor 2506.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Isnadnya shahih."[372] Mayoritas ulama salaf dan khalaf berpendapat bahwa pensyariatan zakat terjadi di Madinah pada tahun kedua.

Di era Makkah, zakat terbebas dari ikatan dan batasan-batasan dan disandarkan kepada iman seseorang, kedermawanannya, dan perasaannya terhadap kewajiban persaudaraan kepada sesama muslim saudaranya. Untuk itu terkadang cukup dengan harta sedikit, dan kadang juga membutuhkan pengorbanan banyak harta atau lebih banyak.[373]

Ayat-ayat periode Makkah memperhatikan aspek pendidikan dan pengarahan, dan memerintahkan untuk memelihara orang-orang fakir dan miskin dengan beragam metode. Di antaranya, bahwa memberi makan orang miskin termasuk tuntutan keimanan. Di dalam surat Al-Muddatstsir –termasuk surat yang pertama kali turun– Al-Qur`an membeberkan salah satu adegan akhirat, yaitu adegan orang-orang mukmin golongan kanan. Di surga-surga, mereka saling menanyakan tentang keadaan orang-orang kafir yang berdosa, ketika api neraka ditimpakan di atas mereka, lalu mereka menanyakan adzab yang telah menimpa mereka. Di antara sebab-sebab dan penyebabnya, yaitu meremehkan hak orang miskin, membiarkan mereka meregang kelaparan, kedinginan yang menyerang karena kekurangan pakaian. Tetapi, orang-orang kaya itu berpaling dari mereka.[374]

Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾ إِلَّا أَصْحَابَ الْيَمِينِ ﴿٣٩﴾ فِي جَنَّاتٍ يَتَسَاءَلُونَ
﴿٤٠﴾ عَنِ الْمُجْرِمِينَ ﴿٤١﴾ مَا سَلَكَكُمْ فِي سَقَرَ ﴿٤٢﴾ قَالُوا لَمْ نَكُ مِنَ الْمُصَلِّينَ
﴿٤٣﴾ وَلَمْ نَكُ نُطْعِمُ الْمِسْكِينَ ﴿٤٤﴾ وَكُنَّا نَخُوضُ مَعَ الْخَائِضِينَ ﴿٤٥﴾ وَكُنَّا
نُكَذِّبُ بِيَوْمِ الدِّينِ ﴿٤٦﴾ ﴿المدثر: ٣٨ - ٤٦﴾

372 *Fath Al-Bari* 3/207.
373 DR. Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Az-Zakat* 1/77.
374 Ibid, 1/70.

"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dikerjakannya, (38) kecuali golongan kanan, (39) berada di dalam surga, mereka saling menanyakan, (40) tentang (keadaan) orang-orang yang berdosa, (41) "Apa yang menyebabkan kamu masuk ke dalam (neraka) Saqar?" (42) Mereka menjawab, "Dahulu kami tidak termasuk orang-orang yang melaksanakan shalat, (43) dan kami (juga) tidak memberi makan orang miskin, (44) bahkan kami biasa berbincang (untuk tujuan yang batil), bersama orang-orang yang membicarakannya, (45) dan kami mendustakan dari pembalasan. (46)" **(Al-Muddatstsir: 38-46)**

Perhatian Al-Qur`an yang diturunkan di Makkah tidak berhenti pada menyeru untuk menyayangi orang miskin, membujuk untuk memberinya makan, memeliharanya, menakut-nakuti dari meremehkannya, dan kasar kepadanya, tetapi melampaui itu. Al-Qur`an menjadikan di leher setiap mukmin hak untuk orang-orang miskin agar menganjurkan orang lain memberi makan dan memeliharanya, dan menjadikan tidak melakukan anjuran tersebut sebagai teman kekufuran kepada Allah Yang Mahaagung dan penyebab murka-Nya dan adzab-Nya di akhirat.

- Allah ﷻ berfirman mengenai keadaan golongan kiri, *"(Allah berfirman), "Tangkaplah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya." (30) Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. (31) Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. (32)"* **(Al-Haaqqah: 30-32)**

Ayat ini mengguncangkan hati dan memberi peringatan dengan adzab. Hal inilah yang membuat seperti Abud Darda berkata kepada istrinya, "Wahai Ummud Darda, sesungguhnya Allah memiliki rantai di mana wadah-wadah masih direbus dengannya sejak Allah menciptakan Jahanam sampai hari rantai itu dilemparkan ke leher-leher manusia. Sungguh, Allah telah menyelamatkan kita dari tengahnya dengan iman kita kepada Allah Yang Maha Agung. Karena itu, anjurkanlah untuk memberi makan orang miskin, hai Ummud Darda."[375]

Adapun Al-Qur`an yang diturunkan di Madinah, diturunkan setelah kaum muslimin memiliki komunitas yang memiliki tanah, bentuk, dan kekuasaan.

375 *Fiqh Az Zakah* 1/70.

Karena itu, kewajiban-kewajiban Islam menjadi bentuk baru yang sesuai dengan fase ini; bentuk pembaruan dan pengkhususan, setelah bebas dan generalisasi, bentuk undang-undang yang mengikat setelah sebelumnya berupa pesan-pesan arahan semata. Selain itu, dalam pelaksanaannya bersandar pada kekuatan dan kekuasaan disertai penyandaran kepada nurani dan iman. Orientasi Madinah ini muncul dalam zakat, lalu Allah (pembuat syariat) menetapkan harta yang harus dizakati, syarat kewajibannya, batasan-batasan yang wajib, pihak-pihak yang menerimanya, dan aparat yang bertugas mengaturnya serta memenejnya.[376] Nabi Muhammad ﷺ menegaskan di Madinah tentang kewajiban zakat, menerangkan kedudukannya dalam agama Allah dan sesungguhnya zakat itu salah satu rukun pokok agama ini, dan menyuruh untuk melaksanakannya, serta memperingatkan dengan keras orang yang menahannya dengan berbagai hadits dan beragam metode.

Rasulullah ﷺ menerangkan dalam beberapa haditsnya bahwa rukun Islam itu ada lima; beliau memulainya dari dua kalimat syahadat, yang kedua shalat, dan ketiganya zakat. Dengan demikian, zakat dalam As-Sunnah –sebagaimana dalam Al-Qur`an– merupakan pilar ketiga rukun Islam di mana bangunannya tidak akan tegak tanpanya, dan tidak akan terpusat kecuali di atasnya.[377] Ketika kaum muslimin menerapkan rukun ini sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ dan sebagaimana disyariatkan Rasul-Nya ﷺ, maka berbagai tujuan besar dapat terwujud di masyarakat, dan muncullah dampaknya dalam kehidupan individu dan masyarakat.[378]

- Di antara dampak zakat terhadap individu

– Melindungi diri dari kekikiran

Allah ﷻ berfirman,

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ

376 Ibid, 1/78.

377 Ibid, 1/88.

378 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 1/541.

ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ ﴿الحشر: ٩﴾

"Dan orang-orang (Anshar) yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin). Mereka mencintai orang yang berhijrah ke tempat mereka. Dan mereka tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." **(Al-Hasyr: 9)**

- Menumbuhkan dan menambah harta

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah; Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambaNya. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik."* **(Saba` : 39)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti adzab-Ku sangat berat."* **(Ibrahim: 7)**

Allah ﷻ berfirman, *"Allah memusnahkan riba dan menyuburkan shadaqah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa."* **(Al-Baqarah: 276)**

Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا وَيَقُولُ الْآخَرُ اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا .

"Tidaklah seorang hamba bangun pada pagi hari melainkan ada dua malaikat turun lalu salah satunya berkata; Ya Allah, berilah pengganti bagi orang yang berinfak. Malaikat yang lain berkata, "Ya Allah, berilah kebinasaan bagi orang yang menahan infak."[379]

Demikianlah, tercapai penyucian jiwa muslim dari penyakit kikir, bakhil,

379 HR. Al Bukhari, nomor 1442.

dan bersegera untuk infak dengan meyakini karunia Allah dan janji-Nya yang tidak akan mengkhianati dengan rezeki yang luas.[380]

- Meraih rasa aman di dunia dan akhirat

Allah ﷻ berfirman, *"Orang-orang yang menginfakkan hartanya malam dan siang hari (secara) sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."* **(Al-Baqarah: 274)**

Mereka berada dalam keamanan dan kebahagiaan serta ketenangan hati, karena mereka telah menunaikan apa yang telah diperintahkan Allah ﷻ kepadanya dan menghentikan diri dari apa yang dilarang Allah bagi mereka.

- Di antara dampak zakat terhadap masyarakat

Memperoleh cinta di antara orang-orang kaya dan fakir, tersebarnya rasa aman dan ketenteraman di tengah-tengahnya, serta perasaan individu di antara mereka, bahwasanya mereka itu laksana satu tubuh. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam saling mencintai di antara mereka, saling menyayangi dan saling mengasihi di antara mereka, laksana satu tubuh. Jika ada satu anggota tubuh yang mengeluh, maka seluruh anggota tubuh merasakan tidak bisa tidur dan demam."*[381]

Dampak lainnya, yaitu menjaga keseimbangan sosial.[382]

Saat zakat dikumpulkan dari setiap orang yang wajib membayarnya dan dibelanjakan di jalan yang disyariatkan pada awal Islam, maka negara Islam hidup makmur dan sejahtera, menikmati hal-hal yang baik, saling bersatu, bersaudara, dan saling mencintai. Para perawi bercerita bahwa pada era Umar bin Abdil Aziz ﷺ manusia sangat makmur, dan tidak membutuhkan bantuan. Sehingga ketika waktu itu mereka mencari orang yang berhak mendapatkan shadaqah, mereka tidak menemukannya. Akhirnya, di antara mereka ada membeli budak sahaya dengan shadaqah itu lalu memerdekakannya karena Allah. Demikianlah Islam pada masa-masa pertamanya membawa hidup kaum muslimin dan penghidupan mereka ke batas yang belum pernah dicapai oleh

380 *Manhaj Al-Islam fi Tazkiyatinnafsi* 1/248.
381 HR. Muslim, nomor 2586.
382 *Al Mal fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 240.

umat apa pun kecuali sedikit pada dewasa ini. Ini semua berkat pensyariatan zakat.[383]

Pertumbuhan Perekonomian di Negara Islam Madinah

Negara memberikan perhatian terhadap kesiapan finansial dan kekuatan ekonomi, dan menjadikannya untuk melayani warga Negara, nilai-nilainya, dan prinsip-prinsipnya, serta bekerja untuk mengembangkan lapangan industri, pertanian, real estate, ekspor, impor, perdagangan, dan sebagainya.

Negara juga berkeinginan keras untuk menumbuhkan ekonomi Islam yang memberikan pengaruh terhadap masyarakat manusia, di antaranya yang paling penting:

a. Menyelamatkan umat manusia dari keburukan sistem konvensional sehingga para cendekiawan Barat mengakui hal tersebut. Jack Ostre berkata, "Sesungguhnya metode pertumbuhan tidak hanya terbatas pada dua madzhab yang sudah dikenal, tetapi di sana ada madzhab ekonomi ketiga yang baik, yaitu madzhab Islam.[384]

   Dengan demikian, kaum muslimin terbebas dari ikut-ikutan secara ekonomi dan memunculkan sistem ini kepada dunia. Dari sinilah datangnya urgensi me*launching* sistem ekonomi dalam Islam dan menjelaskan hukum syariat untuk menangani semua problematika kehidupan.

b. Eksploitasi sumber daya manusia dan alam secara ekonomis yang menjadikan warga Negara makmur sehingga dapat membantu mereka mendirikan industri-industri berat, kesegaran perdagangan, dan sarana-sarana kekuatan materil dan moril yang dapat mewujudkan kekuatan dan kesenangan bagi negara dan bangsanya. Semua itu sesuai dengan program pengembangan yang komprehensif dan negara tidak hanya menjadi sekadar pasar finansial dan barang untuk Timur atau Barat.

c. Keberadaan ekonomi Islami di Negara Islam Madinah menimbulkan persatuan politik di antara berbagai bangsa Islam, di mana ekonomi memperhatikan hukum-hukum syariat, sebagaimana persatuan ekonomi

383 Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/115.

384 Jack Ostre, *Al Islam wa At Tanmiyyah Al Iqtishadiyyah*, terj. Nabil Ath Thawil.

menyebabkan persatuan politik. Inilah yang hendak dikejar oleh negara-negara non Islam, seperti negara-negara pasar bersama Eropa (MEE).

d. Terwujudnya kekuatan perekonomian dan politik menimbulkan kekuatan Negara Islam Madinah dan melaksanakan risalahnya dalam hidupnya, dan berkontribusi dalam memajukan bangsanya dan umatnya, serta menjadikannya sebaik-baik umat dan pemikiran, peradaban, dan materi paling kuat di dunia.

e. –Jika pemikiran dibangun– khususnya konsep ekonomi Islam di atas fondasi akidah yang baik dan dasar-dasar yang benar, maka jalan menuju penemuan-penemuan dan inovasi-inovasi modern akan menjadi terbuka dan berbagai pemahaman akan bisa difungsikan ke dalam realita yang hidup dan praktis dalam pertempuran kehidupan. Dengan demikian kita menjadi tinggi dengan kekuatan kebenaran dan selamatnya pemikiran atas pemikiran-pemikiran yang masuk ke dalam umat Islam.

Sesungguhnya akidah Islam datang hanya untuk menunjukkan manusia kepada kehidupan bahagia di dunia dan akhirat,[385] yang di antaranya termasuk aspek materi ekonomi.

Islam memberikan perhatian terhadap sumber-sumber finansial dan menjelaskan berbagai cara memperolehnya sesuai syariat seperti jual-beli, warisan, wasiat, hibah, dan sebagainya. Islam juga menerangkan cara-cara memperoleh harta yang melanggar syariat, seperti riba, gharar, menipu, monopoli, dan sebagainya. Pada era Nabi Muhammad ﷺ dan para khalifah setelahnya, sumber-sumber finansial Negara Islam berasal dari zakat, harta rampasan perang, harta rampasan nonperang, pajak, dan perdagangan. Sesungguhnya Negara Islam Madinah yang berusaha menguatkan berbagai aspek ekonomi dan finansialnya, dan memfungsikannya dalam dakwah kepada Allah ﷻ telah mengambil satu sebab penting berupa kekuatan dan keteguhan, yaitu:

- **Swasembada**

Sesungguhnya Negara Islam Madinah berusaha untuk swasembada bagi warga negaranya. Artinya, negara harus memiliki pengalaman, media, dan

385 Mahmud Al Khathib, *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*, hlm 75.

perangkat yang menjadikannya mampu memproduksi apa yang memenuhi materil dan moril, dan menutupi lubang-lubang peradaban dan militer melalui jalan yang dinamakan oleh para ahli fikih sebagai fardhu kifayah. Hal ini mencakup segala ilmu atau amal atau industri atau keterampilan yang membuat urusan manusia tegak dalam agama atau dunia mereka. Dengan demikian, kewajiban mereka saat itu mempelajarinya dan mengajarkannya serta menguasainya secara professional sehingga kaum muslimin tidak menjadi beban bagi orang lain dan tidak dikontrol oleh umat selain mereka. Tanpa kecukupan dan swasembada ini maka kemuliaan tidak akan terwujud bagi mereka sebagaimana yang ditetapkan Allah untuk mereka dalam kitab-Nya, *"Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, Rasul-Nya, dan milik orang-orang mukmin."* **(Al-Munafiqun: 8)**

Tanpa swasembada, maka tidak akan terwujud bagi mereka kemerdekaan dan supremasi sebenarnya, dan inilah yang disebutkan oleh Al-Qur`an, *"Allah tidak akan memberi jalan kepada orang kafir untuk mengalahkan orang-orang beriman."* **(An-Nisaa` : 141)**

Tanpa swasembada, maka tidak akan terwujud kedudukan guru dan kesaksian atas umat-umat sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* **(Al-Baqarah: 143)**

Dengan demikian, tidak ada kemuliaan pada umat yang senjatanya merupakan hasil produksi orang lain; menjualnya sesukanya, kapan saja, dengan syarat-syarat sesukanya, dan menahan tangannya darinya kapan saja dan bagaimana saja.

Tidak ada supremasi sebenarnya bagi umat yang bersandar kepada para intelejen asing dalam urusan paling privasi, urusannya yang paling lembut, dan rahasia paling penting. Tidak ada kemuliaan bagi umat yang tidak memiliki pertanian makanan pokoknya di tanahnya, tidak menemukan obat untuk para penderita sakitnya, dan tidak mampu bangkit untuk membuat industri berat, kecuali dengan mengimpor alat dan pengalaman dari selainnya.

Tujuan-tujuan Ekonomi di Negara Islam Madinah

Di antara tujuan Negara Islam modern ialah membawa bangsanya

menempuh jalan swasembada dan membebaskan diri dari ikut-ikutan negara lain. Negara yang berpegang teguh dan berusaha untuk mencapai hal-hal yang membantu swasembada menjadi negara modern sehingga ekonominya berdiri di atas kaki sendiri, di mana ia mampu mengambil manfaat dan bekerja sama dengan ekonomi dunia. Negara yang ekonominya beragam, kompetitif, dan menjamin dapat memenuhi berbagai kebutuhan warga negara saat sekarang dan yang akan dating. Serta menjadi negara yang menjamin kesempatan paling utama untuk masyarakat kepada level kehidupan yang tinggi.

- Peran negara terbatas hanya pada hal-hal berikut: pengawasan, motivasi, pengorganisasian, menjamin pemeliharaan usaha yang disyariatkan, memberantas korupsi, penipuan, permainan, dan monopoli.
- Pembangunan ekonomi pengetahuan berdasarkan kajian, pengembangan, inovasi, dan keunggulan dalam pionir pekerjaan, dan pengajaran dengan level tinggi dengan tujuan penumbuhan perekonomian dan pengembangan masyarakat, infrastruktur materi dan pengetahuan yang berkembang.
- Memperluas industri dan pelayanan yang memiliki keunggulan kompetitif yang diambil dari industri minyak bumi atau lainnya berdasarkan perhitungan yang ada pada negara.
- Eksploitasi yang bertanggung jawab dan ideal untuk minyak tanah – bagi negara-negara penghasil minyak tanah–, gas, dan menciptakan keseimbangan antara cadangan dengan produksi, dan antara distribusi ekonomi dengan tingkat penyerapan.
- Pengembangan infrastruktur yang cukup dan kuat yang mampu menopang pertumbuhan ekonomi yang diharapkan.
- Pengembangan kekuatan kerja yang memiliki keunggulan dengan kecakapan unggul dan produksi yang tinggi.
- Penguatan pasar-pasar finansial berupa pembiayaan proyek-proyek dan berbagai sektor ekonomi dan mendirikan berbagai institusi yang mampu memberikan pelayanan bagi para warga negara dengan kecakapan dan tunduk kepada kriteria-kriteria transparansi, dapat dipertanggungjawabkan, serta akuntabel.
- Penegasan terhadap pentingnya pembangunan perangkat-perangkat

khusus untuk melakukan sensus penduduk, yang memegang kekuasaan untuk melakukan monitoring yang cermat terhadap kelahiran, pembangunan peta untuk menjamin kota-kota dan wilayah-wilayah perkotaan dan wilayah-wilayah yang jauh secara sama, sensus yang cermat terhadap penduduk, bangunan-bangunan, dan sarana prasarana, di mana itu bertujuan untuk menggunakan pengetahuan tersebut dalam menetapkan rencana pengembangan negara dalam bentuk seimbang dan adil yang mencakup distribusi kekayaan secara adil di dalam negara.

a. Urgensi perencanaan

Hendaknya ada perencanaan yang berdasarkan sensus akurat, angka-angka yang benar, dan pengetahuan yang cukup untuk kebutuhan yang dicari, tingkatan-tingkatannya, sejauh mana urgensinya, fasilitas-fasilitas yang ada, sejauh mana pengembangannya, sarana-sarana yang mudah untuk memenuhi berbagai kebutuhan, dan melihat kepada berbagai potensi yang ada.

b. Mempersiapkan tenaga manusia dan distribusi yang baik

Hal ini diwujudkan dengan cara meningkatkan kecakapan SDM yang beragam di segala bidang yang dibutuhkan. Dan, sesungguhnya perkembangan sistem manajerial dan finansial hendaknya menumbuhkan tenaga-tenaga yang cakap, baik dalam mobilisasinya maupun distribusinya ke berbagai spesialisasi dengan adil berdasarkan petunjuk firman Allah ﷻ,

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا۟ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا۟ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُوا۟ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓا۟
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾ ﴿التوبة: ١٢٢﴾

"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya?" **(At-Taubah: 122)**

Selanjutnya, menempatkan setiap orang di tempat yang sesuai untuknya, dan berhati-hati menyerahkan urusan kepada bukan ahlinya. Kata Nabi ﷺ, *"Apabila suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah saatnya."*[386]

Dari sana, Negara Islam Madinah memberikan perhatian terhadap kekayaan manusia dan menjaganya serta bekerja untuk menumbuhkannya secara fisik, rasio, spiritual, amal, dan profesi.

c. Cakap dalam mengeksploitasi sumber-sumber yang tersedia

Negara Islam Madinah tidak menyia-nyiakan sesuatu pun dan memelihara berbagai sumber daya yang tersedia serta menganggapnya sebuah amanat yang harus dijaga dan kenikmatan yang wajib disyukuri kepada Allah ﷻ dengan menggunakannya sebaik-baiknya.

Alangkah baiknya di sini kita mengisyaratkan kepada firman Allah ﷻ mengenai wasiat tentang harta anak yatim, *"Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa."* **(Al-Israa` : 34)**

Bentuk ungkapan seperti ini berulang kali disebutkan dalam Al-Qur`an Al-Karim. Al-Qur`an Al-Karim tidak cukup dari kita hanya mendekati harta anak yatim dengan cara yang baik semata, tetapi dengan cara yang lebih baik. Jika di sana ada dua cara untuk mengembangkan dan memelihara harta anak yatim: pertama, baik sekali, dan lainnya sangat baik dan bagus, maka kewajiban kita menggunakan cara yang paling baik dan bagus. Bahkan kita tidak boleh kecuali dengan cara yang paling baik sebagaimana pengertian ungkapan dengan larangan dan gaya bahasa pendek (*al-qashr*).

Secara keseluruhan, harta bangsa seperti harta anak yatim dan institusi-institusi yang mengurusnya menyerupai wali anak yatim. Untuk itu, kita wajib menjaganya dan mengembangkannya dengan cara yang paling baik.

d. Koordinasi antara cabang-cabang produksi

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Jika kalian berjual beli dengan al-'inah,*[387] *rela*

386 *Misykat Al-Mashabih*, nomor 5438.

387 *Al-'inah* adalah menjual barang dengan harga tertentu untuk suatu waktu tertentu lalu membelinya kembali darinya pada saat itu dengan harga lebih sedikit.

dengan tanaman, berjual beli dengan al-'inah, mengambil ekor sapi, dan meninggalkan jihad di jalan Allah, niscaya Allah akan menimpakan kehinaan kepada kalian. Dia tidak akan mencabutnya dari kalian sampai kalian kembali ke agama kalian."[388]

Di dalam hadits ini terdapat isyarat bahwa kepuasan dengan pertanian semata dan apa yang mengiringinya berupa condong kepada kehidupan khusus yang diungkapkan dengan mengikuti ekor sapi dan meninggalkan jihad di jalan Allah dengan apa yang dituntutnya berupa mempersiapkan kekuatan, akan menyerempetkan umat kepada bahaya kehinaan dan kolonialisasi. Dan ini dengan terpaksa membutuhkan kepada jenis industri yang harus tersedia di tengah-tengah umat ini. Sebab, suatu kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan itu, maka hal itu menjadi wajib. Allah ﷻ sudah menurunkan dalam Kitab-Nya surat Al-Hadid sebagai bentuk peringatan darinya mengenai urgensi barang tambang penting ini. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami menciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak manfaat bagi manusia,"* **(Al-Hadid: 25)**. Di dalam firman Allah ﷻ, *"yang mempunyai kekuatan hebat,"* merupakan isyarat kepada industri peralatan perang. Dan di dalam firman Allah ﷻ, *"dan banyak manfaat bagi manusia,"* merupakan isyarat kepada industri sipil. Dengan demikian, industri tersebut sempurna di masa damai dan perang.

e. Aktivasi kekayaan moneter

Dengan cara mata uang dikeluarkan dari tempayan harta terpendam ke lapangan gerak dan kerja, karena mata uang itu tidak diciptakan untuk ditahan dan disimpan. Tetapi, harta diciptakan untuk digilirkan dan berpindah dari satu tangan ke tangan lainnya, baik sebagai harta untuk jual beli atau upah kerja atau barang yang dimanfaatkan atau modal untuk perusahaan atau kerja sama. Mata uang merupakan sarana berbagai tujuan, bukan tujuan itu sendiri.

Inilah beberapa garis besar untuk mencapai kecukupan diri sendiri (swasembada), membebaskan umat dari penghambaan ekonomi kepada yang lainnya, dan mendekatkannya menuju pengokohan agamanya. Selain itu, kita juga memperingatkan urgensi distribusi zakat, menjaga harta wakaf, dan menyimpannya di tempatnya yang benar karena di dalamnya ada

388 *Shahih Al Jami' Ash Shaghir*, hlm 433.

kekayaan melimpah. Dengan demikian perlu membebaskan wakaf, karena di negara-negara berbangsa muslim, wakaf ini mencapai miliaran dan belum diinvestasikan sebagaimana keharusannya agar bangsa-bangsa maju dan negara-negaranya kuat.

8. Media informasi

Al-Qur`an Al-Karim menunjukkan umat agar mengambil sebab-sebab informatif dalam menyeru manusia dan menempuh jalan yang unggul dalam menyampaikan hakekat kepada manusia. Sebagai contoh, kita lihat Al-Qur`an Al-Karim menjadikan berbagai peristiwa sebagai pintu gerbang ke hati dan akal manusia untuk menunjukkan dan mengarahkan mereka kepada kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat.

Kita temukan Al-Qur`an Al-Karim dalam banyak kesempatan turun setelah suatu peristiwa atau pertanyaan dengan memperhatikan waktu yang sesuai. Tidaklah Al-Qur`an turun pertama kali lalu sebab-sebabnya tegak pada kenyataannya, meskipun tidak untuk suatu peristiwa tertentu. Orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai fenomena aneh yang belum pernah mereka temukan sebelumnya dalam kitab-kitab samawi sebelumnya yang diturunkan sekaligus.

Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata; Orang-orang Yahudi berkata, "Wahai Abul Qasim, seandainya Al-Qur`an diturunkan sekaligus sebagaimana Taurat diturunkan kepada Musa, lantas turunlah firman Allah ﷻ sebagai jawaban atas permintaan mereka.[389] *"Dan orang-orang kafir berkata; Mengapa Al-Qur`an itu tidak diturunkan kepadanya sekaligus? Demikianlah, agar Kami memperteguh hatimu (Muhammad) dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (berangsur-angsur, perlahan, dan benar). Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik."* **(Al-Furqan: 32-33)**

Sesungguhnya turunnya Al-Qur`an secara berangsur-angsur sesuai peristiwa dan kejadian memiliki beberapa tujuan informatif agung yang tidak mungkin bisa diteliti dalam waktu pendek, kecuali dengan metode mukjizat seperti ini. Di antara tujuan informatif tersebut, yaitu:

---

389 As Suyuthi, *Al Itqan fi Ulum Al Qur'an* 1/42.

a. Membantu Rasulullah ﷺ dalam memecahkan berbagai problematika sosial yang terus-menerus baru:

Di antaranya, bahwa Abdullah bin Rawahah mempersunting seorang budak sahaya wanita yang telah dimerdekakannya setelah ia memukulnya. Budak wanita tersebut seorang wanita beriman. Tentu saja beberapa orang muslim mencelanya dan berkata, "Abdullah bin Rawahah telah menikahi seorang budak sahaya perempuan." Padahal mereka hendak menikahkannya kepada orang-orang musyrik dan mereka pun menikahinya karena hasrat terhadap kehormatan orang-orang musyrikin tersebut.[390] Lantas turunlah firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayatNya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran."* **(Al-Baqarah: 221)**

Tradisi yang berlaku pada masa jahiliyah sampai kemunculan Islam ialah berbangga-bangga di antara manusia dengan keturunan dan kehormatan saja. Tentu saja, peristiwa ini dan keanehan serta desas-desus yang menyertainya membukakan kesempatan untuk menginformasikan kepada manusia mengenai parameter-parameter Islam yang sebenarnya tentang keunggulan di antara manusia, yaitu takwa kepada Allah ﷻ, beriman kepada-Nya, dan kepada Rasul-Nya ﷺ. Kandungan ukuran ini mengangkat keadaan orang mukmin dan menginformasikan kemuliaannya atas orang kafir, meskipun orang mukmin ini budak sahaya laki-laki ataupun perempuan. Juga jelas sekali bahwa di dalamnya mengandung penghinaan terhadap keadaan orang kafir dan informasi mengenai kerendahannya meskipun orang itu termasuk manusia paling mulia dalam kehormatan dan keturunannya. Turunnya ayat di atas pasca peristiwa itu mempersiapkan jiwa dan membangkitkan perhatiannya terhadap informasi untuk kedua belah pihak mengenai hal tersebut.[391]

390 *Tafsir Ath-Thabari* 2/223.

391 Muhammad Ash Shallabi, *Al Uslub Al I'lami fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 17.

b. Membantu Rasulullah ﷺ dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diarahkan kepadanya dari orang-orang mukmin ataupun orang-orang kafir. Ketika orang-orang musyrikin mengirimkan utusan kepada Yahudi Madinah untuk bertanya kepada mereka mengenai Rasulullah ﷺ, orang-orang Yahudi berkata, "Tanyakan kepadanya tiga hal; jika ia tidak menjawabnya atau menjawab seluruhnya, maka ia bukan seorang nabi. Jika ia menjawab dua saja tanpa ketiga, maka ia seorang nabi. Tiga hal tersebut yaitu:

   - Para pemuda yang meninggal dunia pada periode pertama, bagaimana keadaan mereka?
   - Seseorang yang sampai ke timur dan barat bumi, bagaimana kabarnya?
   - Bagaimana tentang ruh?

Lantas orang-orang Quraisy bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai hal-hal tersebut. Beliau berjanji kepada mereka untuk memberikan jawaban pada hari berikutnya tanpa mengatakan "insya Allah." Mujahid berkata, "Sesungguhnya wahyu terlambat padanya selama dua belas malam.[392] Pendapat lain mengatakan selain itu sehingga banyak isu-isu di antara manusia." Seorang Quraisy berkata, "Muhammad berjanji kepada kita besok hari, padahal kita sudah berada di pagi hari, namun ia tidak memberitahukan apa pun kepada kami." Tentu saja Rasulullah ﷺ sangat sedih disebabkan hal itu sampai jiwa-jiwa manusia siap, saraf-saraf mereka tegang, dan pandangan mereka berpaling untuk melihat hasil peristiwa besar ini yang dikategorikan sebagai dalil dan bukti paling penting mengenai kebenaran Rasulullah ﷺ dan bahwasanya ia utusan Allah. Lantas wahyu turun dari Allah yang menjelaskan perihal para pemuda, *"Apakah engkau mengira bahwa orang yang mendiami gua, dan (yang mempunyai) Ar-Raqim itu, termasuk tanda-tanda (kebesaran) Kami yang menakjubkan?"* **(Al-Kahfi: 9)**

Lalu turun wahyu mengenai orang yang sampai di timur dan barat, *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Zulkarnain. Katakanlah; Akan kubacakan kepadamu kisahnya."* **(Al-Kahfi: 83)**. Selanjutnya turun wahyu

392 *Tafsir Al Baghawi, footnote Al Khazin* 4/181.

tentang ruh, *"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah; Ruh itu termasuk urusan Tuhanku."* **(Al-Israa` : 85)**

Rasulullah ﷺ menjawab dua pertanyaan dan tidak menjawab pertanyaan ketiga sehingga hal ini menjadikan orang-orang Quraisy dan orang-orang yang meyakini kebenaran klaim Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau seorang utusan dan beliau orang jujur serta terpercaya sebagaimana yang sudah mereka kenal. Demikianlah Al-Qur`an menjawab setiap pertanyaan yang diarahkan kepada Rasulullah ﷺ, baik pertanyaan itu dari orang-orang mukmin atau orang-orang kafir, atau untuk tujuan penegasan dan penguatan, atau minta petunjuk dan pengetahuan.[393] Al-Qur`an Al-Karim menunjukkan kepada undang-undang informasi dalam Al-Qur`an pada firman Allah ﷻ, *"Demi masa. (1) Sungguh, manusia berada dalam kerugian, (2) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran."* **(Al-Ashr: 1-3)**

Para spesialis informasi mengambil konklusi dari surat ini berupa undang-undang informasi yang terdiri dari:

- Ilmu dan iman.
- Amal saleh. Dan,
- Menyampaikan risalah.

Mereka juga mengambil konklusi kaidah-kaidah metode informasi dalam Al-Qur`an dari firman Allah ﷻ, *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar. Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan."* **(An-Nahl: 125-127)**

393 *Al Uslub Al I'lami lil Qur'an Al Karim*, hlm 18.

Ayat di atas telah meletakkan berbagai kaidah dan fondasi yang jelas untuk metode informasi, baik oral maupun praktik yang harus dipegang teguh oleh kaum muslimin saat melaksanakan penyampaian risalah Islam kepada manusia, jika mereka ingin merealisasikan berbagai tujuan dan targetnya.[394] Di antara kaidah-kaidah yang paling penting, yaitu:

- Hikmah (bijaksana)

Yaitu cerdas dalam memilih metode informasi yang sesuai dengan lawan bicara, variasi sesuai kondisi dan waktu, dan berangsur-angsur dalam menyampaikan pesan informasi sehingga tidak menyulitkan lawan bicara untuk menguasainya.

- Nasehat yang baik

Yaitu berbagai arahan yang diberikan oleh pembawa pesan pada manusia melalui perintah-perintah dan larangan-larangan yang disertai dengan bujukan dan intimidasi dengan tujuan menasehati mereka dan mengarahkannya dengan bersandar pada membangkitkan perasaan mereka dan berusaha menunjukkan emosi mereka menuju apa yang membuat mereka tenang secara psikis dan dekat kepadanya.[395]

- Debat dengan baik

Jika penyeru memandang bahwa apa yang dilakukannya benar atau menyeru kepada kebatilan, maka ia berdebat dengan lemah-lembut tanpa kelaliman dan menjelek-jelekkannya sehingga merasa tenteram kepada pembawa misi dan merasa bahwa tujuannya adalah mencapai kebenaran bukan yang lainnya.

- Jihad

Allah ﷻ berfirman, *"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu."* **(An-Nahl: 126)**. Karena itu harus ada pembelaan terhadap akidah ini, kebebasannya, dan kebebasan orang-orang yang menyampaikannya agar tidak menjadi hina di dalam jiwa manusia. Sebab, dakwah yang dihinakan tidak akan dipeluk oleh siapa pun.[396]

---

394 *Al-Uslub Al-I'lami lil Qur'an Al-Karim*, hlm 18-21.

395 Abdul Ghaffar Aziz, *Mudzakkirat fi Ad-Da'wah Al-Islamiyyah*, hlm 5.

396 *Fi Zhilal Al Qur'an* 4/2202.

- Teladan yang baik

"Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang yang sabar." **(An-Nahl: 126)**. Terkadang memberi maaf saat mampu (membalas) lebih dalam dampaknya dan lebih banyak manfaatnya daripadada dendam. Sedangkan memukul tangan orang zhalim dengan tangan besi menjadi sebuah keniscayaan karena tindakan tersebut mengandung penahanan bahaya dan informasi bagi orang setelahnya serta siapa saja yang jiwanya terpikat untuk berbuat bahaya terhadap dakwah dan pelakunya bahwa inilah perjalanan akhir yang dinantinya. Perlu disebutkan bahwa kedua kaidah ini, yaitu jihad dan teladan yang baik merepresentasikan metode informasi praktis dalam Islam.[397] Setelah Al-Qur`an Al-Karim menunjukkan kita kepada kaidah-kaidah pokok yang berhasil yang ditempuhnya dalam menyebarkan dakwah ini, Al-Qur`an memberikan isyarat jelas mengenai berbagai metode informasi kontra setan yang akan diterima Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin untuk membinasakan misi dan pencapaiannya, lalu menganjurkan mereka kepada kesabaran dalam konflik informasi yang pahit antara hak dan kebatilan, dan kesudahan yang baik itu akan menjadi milik Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin. Sedangkan kehinaan dan kegagalan milik para musuh agama ini.

Allah ﷻ berfirman, *"Dan bersabarlah (Muhammad) dan kesabaranmu itu semata-mata dengan pertolongan Allah dan janganlah engkau bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan jangan (pula) bersempit dada terhadap tipu daya yang mereka rencanakan. Sungguh, Allah berserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan."* **(An-Nahl: 127-128)**

Yang jelas, sesungguhnya Al-Qur`an Al-Karim telah menempuh undang-undang ini bersama Rasulullah ﷺ. Maka, ayat Al-Qur`an Al-Karim yang turun adalah informasi Rasulullah ﷺ mengenai hakekat kaidah gambaran keimanan yang luas.[398]

- Allah ﷻ berfirman, *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."* **(Al-Alaq: 1-5)**.

397 *Al-Uslub Al-I'lami fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 35.
398 *Al Uslub Al I'lami fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 35.

Allah-lah yang menciptakan dan Dialah yang mengajarkan; dari-Nya permulaan dan penciptaan, dan dari-Nya pengajaran dan pengetahuan. Manusia belajar apa yang dipelajarinya dan mengajarkan apa yang diajarkannya. Sumber semua ini adalah Allah yang telah menciptakan dan yang mengajarkan.[399]

Inilah permulaan bersama Rasulullah ﷺ. Maka, ayat yang pertama kali turun dari Al-Qur`an Al-Karim tujuannya adalah informasi tentang Rasulullah ﷺ mengenai kaidah gambaran keimanan dan iman kepadanya. Setelah mengetahui kaidah ini dan beriman kepadanya, Allah ﷻ memerintahkannya untuk ibadah yang utama dan memaksa kepada Rasulullah ﷺ.[400] Di antara ibadah yang paling penting, yaitu membaca Al-Qur`an dan shalat malam. Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang yang berselimut (Muhammad)! Bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil, (yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu. Dan, bacalah Al-Qur`an itu dengan perlahan-lahan."* **(Al-Muzzammil: 1-4)**

Saat Rasulullah ﷺ mengetahui hakekat gambaran keimanan, maka di sisinya ada kesiapan diri untuk mengirimkan risalah ini kepada manusia. Saat itulah Allah ﷻ memerintahkannya untuk mendeklarasikan dakwah ini dan menjelaskannya.[401]

Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang yang berkemul (berselimut)! Bangunlah, lalu berilah peringatan! (2) Dan agungkanlah Tuhanmu."* **(Al-Muddatstsir: 1-3)**

Selain itu, Al-Qur`an Al-Karim juga kaya dengan berbagai gaya informatif baik oral ataupun praktik. Gaya informasi oral contohnya gaya destruksi dan konstruksi, oposisi, kabar gembira dengan masa depan lebih utama, debat, intimidasi, dan distorsi gambaran. Sedangkan contoh gaya informasi praktik yaitu teladan yang baik, memberi maaf saat mampu membalas, dan teguh dalam kebenaran. Rasulullah ﷺ telah mempraktikkan manhaj Al-Qur`an informatif dan melakukan beberapa perbuatan agung yang telah berhasil merealisasikan berbagai tujuan informatif luhur dan berperan serta dalam menyebarkan agama ini serta mengokohkannya dalam hati hamba dan negara. Contohnya:

---

399 *Fi Zhilal Al-Qur'an* 6/3938.

400 *Tafsir As-Sa'di* 7/508.

401 *Al Uslub Al I'lami fi Al Qur'an*, hlm 36 60.

- Hijrah

Orang-orang Makkah menindas Rasulullah ﷺ sehingga hal ini sampai pada tahap berpikir untuk melepaskan diri dari penindasan itu – sebagaimana sudah kita lalui -. Allah ﷻ berfiman, *"Dan (ingatlah), ketika orang-orang kafir (Quraisy) memikirkan tipu daya terhadapmu (Muhammad) untuk menangkap dan memenjarakanmu atau membunuhmu, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah menggagalkan tipu daya itu, Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya."* **(Al-Anfal: 30)**

Allah ﷻ memerintahkan untuk berhijrah ke Madinah. Allah berfirman, *"Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya; Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita."* **(At-Taubah: 40)**

Selanjutnya Rasulullah ﷺ pergi bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq menuju ke arah Madinah untuk menunaikan perintah Allah ﷻ. Kepergian Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Madinah bukan karena takut dan melarikan diri dari orang-orang musyrik, tetapi sebagai pengajaran bagi umat akan pentingnya waspada dalam berbagai krisis dan untuk mengetahui pergerakan orang-orang Quraisy, mengetahui maksud-maksud mereka, dan menyingkap maksud yang akan mereka lakukan kepada beliau.

Tindakan yang dilakukan Rasulullah ﷺ ini merupakan gaya informasi paling luhur dalam Islam dan memiliki akses informatif di dalam dan luar Makkah. Penduduk Makkah merasakan bahwa orang-orang mukmin meninggalkan keluarga, tanah air, dan harta mereka karena kepercayaan mereka terhadap kebenaran hak yang mereka pegang. Juga hijrah ini membuat adanya kekosongan besar di Makkah sehingga kekosongan ini memalingkan penduduk Makkah kepada adanya perubahan yang terjadi di masyarakat mereka, yang paling penting yaitu munculnya agama ini.

Dari sinilah hijrah merupakan gaya informasi unik yang sedikit sekali contohnya dalam sejarah.[402]

---

402 Ash Shallabi, *Fiqh An Nashr wa At Tamkin*, hlm 300.

- Pembangunan Masjid

Allah ﷻ berfirman, *"Janganlah engkau melaksanakan shalat dalam masjid itu selama-lamanya. Sungguh, masjid yang didirikan atas dasar takwa, sejak hari pertama adalah lebih pantas engkau melaksanakan shalat di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang membersihkan diri."* **(At-Taubah: 108)**

Ayat ini, baik ia turun di Quba atau di Masjid Nabawi yang mulia, namun yang perlu diperhatikan bahwa pekerjaan pertama yang dilakukan Rasulullah ﷺ saat tiba di Madinah yaitu membangun masjid. Tujuan satu-satunya pendirian masjid ini bukan hanya shalat, tetapi menjadi pusat Islam (*Islamic Center*) umum di mana kaum muslimin berkumpul dari seluruh kabilah untuk mempelajari agama mereka.[403]

Dalam pembangunan masjid ini terdapat informasi bagi seluruh kaum muslimin yang ada di Madinah dan lainnya bahwa agama ini adalah agama Allah, dan agama ini membinasakan fanatisme bagaimanapun keadaannya dan apa pun dasarnya. Dan sesungguhnya ukuran keunggulan di dalamnya adalah takwa kepada Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa."* **(Al-Hujurat: 13)**. Seandainya beliau mendirikan masjid di rumah salah satu dari dua kabilah yang ada di Madinah, tentu dalam hati mereka ada suatu perasaan tersinggung dan menganggapnya mengutamakan kepadanya. Tentunya, perbuatan yang dilakukan Rasulullah ﷺ ini mengandung hikmah yang jelas.

Sebenarnya, setiap tempat di muka bumi bisa merealisasikan apa yang diwujudkan masjid berupa menyatukan kalimat dan menghancurkan fanatisme, jika ada orang yang pandai dalam memanfaatkannya dari aspek informasi.[404]

- Baiat Ridwan

Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu (Muhammad) di bawah pohon. Dia mengetahui apa yang ada dalam hati mereka, lalu Dia memberikan ketenangan atas mereka dan memberi balasan dengan kemenangan yang dekat."* **(Al-Fath: 18)**

403 *Al-Uslub Al-I'lami fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 62.
404 *Al Uslub Al I'lami fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 62.

Rasulullah ﷺ bersama beberapa sahabatnya yang berjumlah 1500 orang pergi dari Madinah menuju Baitullah Al-Haram untuk berziarah. Peristiwa ini terjadi setahun setelah perang Ahzab. Tatkala mereka mendekati Makkah, mereka mendapatkan orang-orang Quraisy sudah siap siaga untuk memerangi mereka. Lantas beliau mengutus Utsman bin Affan ﷺ untuk mengusulkan perdamaian di antara kedua belah pihak. Saat itu beredar isu bahwa Utsman telah dibunuh,[405] maka Rasulullah ﷺ pun berlindung kepada gaya informatif yang membuat orang-orang Quraisy merasakan kekuatan kaum muslimin dan kesiapannya untuk memerangi dan mengalahkan mereka. Rasulullah ﷺ mengumpulkan para sahabatnya dan menyeru mereka untuk berbaiat. Lantas mereka membaiat beliau di bawah sebuah pohon untuk memerangi kaum musyrikin dan tidak akan kabur sampai tewas. Saat orang-orang Quraisy mengetahui baiat tersebut dan orang-orang muslim bertekad untuk masuk ke dalam pertempuran bersama mereka, ketakutan pun masuk ke dalam hati dan mereka memaksa untuk melakukan negosiasi damai yang merupakan tujuan pokok Rasulullah ﷺ dalam menggunakan gaya tersebut. Ternyata orang-orang Quraisy menolak negosiasi damai ini. Akhirnya, diselenggarakanlah gencatan senjata Hudaibiyah bersama mereka sebagaimana yang disebutkan oleh Allah ﷻ bahwa itu adalah kemenangan yang dianugerahkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ sebagaimana dalam firman-Nya, *"Sungguh, Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata."* **(Al-Fath: 1)**

- Missi Kenabian

Allah ﷻ berfirman, *"Mahasuci Allah yang telah menurunkan furqan (Al-Qur`an) kepada hamba-Nya (Muhammad) agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia)."* **(Al-Furqan: 1)**

Di dalam ayat ini terdapat tujuan yang merupakan tujuan dari diturunkannya Al-Qur`an kepada Rasulullah ﷺ, yaitu memberi peringatan kepada seluruh alam dan menakut-nakuti mereka dengan kekuatan-Nya dan siksa-Nya, dan menjelaskan keridhaan Allah dari kemurkaan-Nya. Dalam hal ini terdapat tanda yang jelas bahwa risalah ini mendunia dan tujuannya yaitu memindahkan umat manusia seluruhnya dari satu fase ke fase lain dan dari

405 *Al Uslub Al I'lami fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 61.

satu jalan ke jalan lain melalui pembeda yang telah diturunkan Allah kepada hamba-Nya, agar menjadi peringatan bagi seluruh alam.[406]

Mengingat dakwah ini mendunia, maka informasinya pun harus demikian. Karena itu, Rasulullah ﷺ dibebani untuk menyampaikan risalah ini kepada semua manusia dengan beragam gaya informasi.

Untuk itu kita lihat Rasulullah ﷺ saat mendapatkan kesempatan pertama pasca perdamaian Hudaibiyyah, maka beliau mengirimkan delegasi agama ke berbagai kabilah Arab yang berada di sekitar dan kepada umat-umat di luar jazirah Arab untuk memberikan kabar gembira dengan adanya risalah ini, juga merealisasikan perintah Allah ﷻ untuk menyebarkan risalah ini secara umum.

Jenis gaya informasi ini telah mewujudkan beberapa tujuan, di antaranya yang paling penting:

- Pemberitahuan kepada orang Arab, non-Arab dan lainnya bahwa Islam bukan khusus untuk orang Arab semata, tetapi umum untuk semua manusia.
- Penerimaan dakwah ini dan penyambutan dari beberapa amir dan raja yang dikirimkan delegasi sebagaimana yang dilakukan Al-Muqauqis dan An-Najasyi. Meskipun sebagian menolaknya dan membalasnya dengan keburukan kepada pelaku dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Kisra.

Jenis gaya ini pada masa kita sekarang digunakan untuk mempererat hubungan politik, ekonomi, dan sosial di antara negara melalui kedutaan besar dan misi diplomatik.[407]

Melalui berbagai rambu Al-Qur'an dan praktik Nabi yang mulia, kita yakin bahwa perhatian terhadap informasi dan pemanfaatannya dalam melayani tujuan-tujuan negara Islam merupakan media penting dan harus ada dalam gerakan kehidupan.

Pada zaman modern ini, informasi memiliki peran penting dan mendapatkan perhatian besar dari semua negara sehingga dibangun sebuah fakultas khusus, yaitu fakultas komunikasi dan informasi. Juga dibentuk kementerian khusus, yaitu kementerian informasi yang mengawasi semua media

406 *Fi Zhilal Al-Qur'an* 5/2548.
407 *Al Uslub Al I'lami fi Al Qur'an Al Karim*, hlm 65.

informasi di suatu negara dan menteri yang diangkat merupakan menteri yang paling cakap dan paling lurus loyalitasnya untuk rezim yang sedang berkuasa di negara tersebut. Hal ini karena urgensinya yang penting dan kepentingannya pada masa ini di mana telah merebak dan majunya ilmu-ilmu modern, beragam penemuan, dan aneka teori. Dengan demikian, informasi memiliki pengaruh terhadap individu, keluarga, masyarakat, negara dan masyarakat dunia seluruhnya. Urgensi informasi tampak jelas sebagai berikut:

- Membekali manusia dengan pengetahuan, data-data, dan macam-macam pengetahuan lainnya, serta peristiwa dan berita terkini untuk memuaskan keinginan keras terhadap pengetahuan. Juga untuk meluruskan berbagai hal yang berada di sekitarnya dalam masyarakat dengan pelurusan yang adil serta memahami tabiat lingkungan tempat mereka hidup dan mampu beradaptasi dengannya dan merespons individu-individunya.
- Menyebarkan kesadaran dan hakekat konstan, mendidik akal, menerangi otak, memerangi khurafat, dongeng-dongeng dan bid'ah berbahaya sehingga gaya kehidupan berganti dan pemikiran berubah menuju yang lebih utama dan baik dengan menampakkan aspek-aspek positif dari kehidupan dengan pemaparan informatif yang selaras, memaparkan informasi, pemikiran modern dan kontemporer yang mengarah kepada kebangkitan umat dan menambah kesadaran dan wawasan pengetahuannya.
- Mendorong roda pertumbuhan ekonomi, sosial, dan politik, dan menimbulkan perubahan di dalamnya menuju yang lebih utama dengan perencanaan informatif yang sehat di mana mampu mentransfer teknik modern ke sejauh mana penyiaran dan propaganda, menyertai informasi ini, dan mengikuti perkembangan kemajuan ekonomi, sosial, politik, dan menjelaskan hakekat dan tujuan-tujuannya.
- Memelihara kepribadian masyarakat dengan segala ideologinya, norma-normanya, warisannya, dan sejarahnya, dan memperdalam semua ini dengan media informasi yang beragam sehingga masyarakat tetap teguh dengan kepribadiannya yang terkenal secara terus-menerus.
- Merealisasikan hubungan lengkap antara penguasa dan rakyat di mana terjadi keselarasan dan kesesuaian kaidah luas dari masyarakat bersama

puncak yang mendorong masyarakat kepada kemajuan yang cepat dan perbuatan konstruktif.

- Menggulingkan berbagai pemerintahan untuk menimbulkan kekacauan (*chaos*): terkadang informasi melakukan tindakan tersebut sebagai hasil konflik pemikiran atau konflik sosial atau konflik politik sehingga disebarkanlah berita-berita dan hakekat yang membangkitkan manusia sehingga menciptakan kekacauan di masyarakat. Hasilnya, terjadilah perubahan kementerian atau penggulingan pemerintahan atau penetapan kesudahan negara atau memunculkan kedengkian dan ketidaksukaan terhadap lapisan tertentu atau masyarakat tertentu.[408]

9. Bangunan Edukatif dan Ilmiah

Ayat-ayat pertama Al-Qur`an yang turun di fase Madinah adalah pendahuluan surat Al-Baqarah yang membicarakan sifat-sifat orang beriman, orang kafir, dan orang munafik. Selanjutnya isyarat untuk Ahli Kitab – Yahudi dan Nashrani – konsentrasinya pada penjelasan mengenai hakekat Yahudi karena mereka adalah orang-orang yang menghalangi dakwah Islam sejak hari pertama memasuki Madinah. Surat Al-Baqarah ini mengandung aspek panjang, di antaranya menjelaskan sifat orang Yahudi dan tabiatnya.[409] Yang perlu diperhatikan bahwa surat Al-Baqarah – surat yang pertama kali turun pada fase Madinah – mengarahkan dakwah untuk manusia seluruhnya agar masuk ke dalam agama Allah dan menghadap kepada-Nya dengan ibadah. Allah ﷻ berfirman, *"Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. (Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui."* **(Al-Baqarah: 21-22)**

Ayat-ayat Al-Qur`an di fase Madinah mengingatkan kaum muslimin agar tidak memiliki sifat-sifat orang munafik dan menjelaskan bahaya mereka

408 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin*, hlm 294.
409 *Fi Zhilal Al Qur'an* 1/27.

terhadap masyarakat yang masih muda dan negara baru. Gerakan nifak melawan negara Islam baru muncul pada era Madinah, karena kaum muslimin di Makkah belum memiliki power dan wibawa dalam situasi yang menuntut adanya kelompok manusia yang mengintimidasi mereka dan mengharapkan kebaikannya sehingga mengambil muka mereka dan menjilat kepada mereka secara lahiriah, berkonspirasi terhadap mereka, menipu daya mereka, dan membuat makar secara sembunyi-sembunyi, sebagaimana keadaan orang-orang munafik secara umum. Ayat-ayat tersebut memuat berbagai sifat, kabar, sikap orang-orang munafik, khususnya yang panjang dan pertengahan, dan ini berarti bahwa gerakan ini terus berlangsung kira-kira sepanjang fase, meskipun mulai melemah setelah pertengahan fase pertama.[410]

Al-Qur`an fase Madinah terus-menerus membicarakan keagungan Allah, hakekat alam semesta, pemikatan dengan surga, dan ancaman dari neraka, menetapkan berbagai hukum untuk mendidik umat dan menopang elemen-elemen negara. Sementara itu, perjalanan ilmiah umat tumbuh seiring dengan pertumbuhan fase dakwah, pembangunan masyarakat, dan pendirian negara. Al-Qur`an telah menyanjung ilmu dan orang-orang yang belajar. Juga berbagai hadits meriwayatkan penghargaan Rasulullah ﷺ terhadap ilmu, dan kitab-kitab hadits memuat berbagai bab ilmu.

Sungguh, umat telah meyakini bahwa ilmu merupakan elemen paling penting dalam kebangkitan bangsa, pembangunan negara, kesuksesan peradaban, dan pendidikan manusia. Sungguh mustahil Allah ﷻ akan mengokohkan bangsa yang bodoh lagi terbelakang dari penunggang ilmu. Orang yang meneliti Al-Qur`an Al-Karim akan terlihat untuknya secara jelas bahwa ia sarat dengan berbagai ayat yang mengangkat keadaan ilmu dan menyuruh untuk mencarinya dan meraihnya. Allah menjadikan ilmu dalam Al-Qur`an Al-Karim sebagai lawan kekufuran[411] yang berupa kebodohan dan kesesatan. Allah ﷻ berfirman, "*(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah; Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang*

410 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 1/520.

411 *At Tamkin lil Ummah Al Islamiyyah*, hlm 62.

yang tidak mengetahui? Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." **(Az-Zumar: 9)**

Satu-satunya hal yang diperintahkan oleh Allah ﷻ kepada Rasul-Nya ﷺ untuk mencari tambahan adalah ilmu. Allah ﷻ berfirman; *"Dan katakanlah; Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku."* **(Thaha: 114)**, sebagaimana karakteristik pertama yang diunggulkan oleh Allah ﷻ kepada Adam عليه السلام adalah ilmu. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman; Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"* **(Al-Baqarah: 31)**

Nabi Muhammad ﷺ dalam manhaj pendidikannya terus-menerus mengajari para sahabatnya, mengingatkan mereka dengan Allah ﷻ, menyuruh mereka untuk berakhlak mulia, dan menjelaskan detil-detil syariat dan hukum-hukumnya kepada mereka. Arahan Nabi ﷺ kepada para sahabatnya terkadang individual dan kadang juga kelompok. Al-Habib Mushthafa ﷺ meninggalkan untuk kita kekayaan melimpah dalam berbagai media edukatif dalam pengajaran dan menyampaikan pelajaran. Beliau memperhatikan media-media edukatif yang membantu untuk menghafal dan mendapatkan ilmu dengan sebaik-baiknya, dan mengarah kepada menetapnya pembicaraan dalam jiwa dan hati para sahabat yang mulia رضي الله عنهم. Berikut beberapa media dan prinsip agung yang bermanfaat[412] pada fase Makkah dan Madinah:

a. Berbagai Media dan Prinsip Edukasi Paling Penting

– Mengulang-ulang pembicaraan

Ini membuat pembicaraan mudah dihafal, sangat membantu untuk memahaminya, sangat mendorong untuk menguasainya dan menyadari maknanya. Karena itu, Nabi Muhammad ﷺ berusaha keras untuk mengulang-ulang pembicaraannya dalam banyak kesempatan. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa jika beliau berbicara dengan satu kata, beliau mengulanginya tiga kali sehingga dapat dipahami. Jika beliau mendatangi satu kaum lalu mengucapkan salam kepada mereka, beliau mengucapkan salam tiga kali.[413]

412 DR. Abdurrahman Al-Barr, *Manahij wa Adab Ash-Shahabah*, hlm 60.

413 HR. Al Bukhari, nomor 95.

- Perlahan-lahan dalam bicara dan ada jeda di antara kata

Nabi Muhammad ﷺ berbicara perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa. Bahkan beliau membuat jeda antara satu kata dengan lainnya sehingga memudahkan untuk menghafalnya dan tidak terjadi penyimpangan dan perubahan saat menukil. Perhatian Nabi Muhammad ﷺ terhadap hal itu sampai pada tingkat beliau mempermudah kepada pendengar untuk menghitung kata-katanya kalau berkehendak.[414] Urwah bin Zubair رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tidakkah engkau kagum dengan Abu Fulan "Abu Hurairah"? Ia datang dan duduk di samping kamarku sambil meriwayatkan hadits dari Rasulullah ﷺ; ia memperdengarkan hal itu kepadaku. Saat itu aku sedang mendirikan shalat sunnah, lantas ia berdiri sebelum aku menyelesaikan shalat sunnahku. Andaikan aku mendapatkan Abu Hurairah, niscaya aku akan mengulang-ulang hadits tersebut kepadanya. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak berbicara cepat sebagaimana kalian bicara cepat."[415]

- Sedang dan tidak menimbulkan kebosanan

Rasulullah ﷺ sederhana dalam pengajarannya, kadar materi yang disampaikannya, jenisnya, dan waktunya sehingga para sahabat tidak bosan dan mereka semangat untuk menghafalnya, mudah bagi mereka untuk meyerapnya dan memahaminya. Dari Ibnu Mas'ud رضي الله عنه berkata, "Nabi Muhammad ﷺ memperhatikan pemberian nasehat kepada kita dalam beberapa hari dan tidak menyukai adanya kebosanan pada kita."[416]

- Pemberian contoh

Contoh memiliki pengaruh hebat dalam menyampaikan makna kepada akal dan hati, yaitu memberikan sesuatu yang abstrak dalam bentuk konkrit lalu menghubungkannya dengan realita dan mendekatkannya ke benak. Lebih-lebih lagi contoh dengan beragam bentuknya merupakan retorika yang menggenggam segenap hati dan menarik akal, khususnya akal para orator. Untuk itu, Al-Qur`an banyak memberikan contoh dan menyebutkan hikmahnya dalam berbagai ayat. Allah ﷻ berfirman, *"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk*

414 HR. Al-Bukhari, nomor 3567.
415 HR. Al-Bukhari, nomor 3568.
416 HR. Al Bukhari, nomor 68.

manusia; dan tidak ada yang akan memahaminya kecuali mereka yang berilmu." **(Al-Ankabut: 43)**

Allah ﷻ berfirman, *"Sekiranya Kami turunkan Al-Qur`an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah-belah disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia agar mereka berpikir."* **(Al-Hasyr: 21)**

Dan berbagai ayat lainnya. Di atas manhaj mulia inilah Rasulullah ﷺ berjalan sehingga beliau banyak memberikan contoh. Abdullah bin Umar ﷺ berkata, "Aku hafal seribu contoh dari Rasulullah ﷺ."[417]

Sudah banyak buku-buku tentang contoh dalam hadits Nabi yang disusun.

- Melemparkan berbagai pertanyaan

Sesungguhnya melontarkan pertanyaan merupakan salah satu media pendidikan penting dalam mengikat komunikasi kuat antara penanya dan yang ditanya, membuka benak orang yang ditanya, memfokuskan perhatiannya terhadap jawaban, dan mewujudkan situasi semangat otak yang sempurna. Untuk itu, Nabi Muhammad ﷺ menggunakan pertanyaan dalam beragam bentuk untuk mengajari para sahabat yang memiliki dampak besar dalam pemahaman mereka yang baik dan hafalan yang sempurna. Kadang-kadang Nabi Muhammad ﷺ mengarahkan pertanyaan sekadar untuk membangkitkan, memotivasi, dan menarik perhatian. Saat itu pertanyaan biasanya dalam bentuk peringatan "maukah!" Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ seraya bersabda, *"Maukah aku tunjukkan kepada kalian hal yang dapat menghapus kesalahan-kesalahan dan mengangkat derajat?"* Para sahabat menjawab, "Tentu saja, wahai Rasulullah." Beliau bersabda, *"Menyempurnakan wudhu saat tidak disukai, memperbanyak langkah ke masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Itulah ribath."*[418]

Terkadang, Nabi Muhammad ﷺ menanyakan kepada mereka apa yang diketahuinya, bahwasanya mereka tidak memiliki pengetahuan tentang itu, dan bahwasanya ilmunya ada pada Allah dan Rasul-Nya. Tujuannya untuk membangkitkan perhatian mereka terhadap objek dan memalingkan pandangan

417 *Manahij wa Adab Ash-Shahabah*, hlm 65.
418 HR. Muslim, nomor 251.

mereka kepadanya.[419] Dari Abu Hurairah ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apakah kalian tahu, siapakah orang bangkrut?"* Para sahabat menjawab, "Orang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak memiliki dirham dan barang." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya orang bangkrut dari umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa, dan zakat. Ia datang dengan itu dengan mencela ini, menuduh ini, makan harta ini, menumpahkan darah ini, dan memukul ini. Lalu diberikan kebaikannya kepada ini, dan kebaikannya kepada ini. Jika kebaikannya sudah habis sebelum membayar, lalu kesalahan mereka diambil dan dicampakkan kepadanya kemudian dilemparkan ke dalam neraka."*[420]

Kadang juga beliau bertanya sehingga para sahabat menjawabnya dengan baik. Lalu beliau memujinya dan menyanjungnya sebagai bentuk motivasi untuknya dan dorongan bagi orang lain, sebagaimana dilakukan bersama Ubay bin Ka'ab ﷺ. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai Abul Mundzir, tahukah kamu ayat Kitabullah yang kamu hafal yang paling agung bagimu."* Ubay bin Ka'ab menjawab, "Aku menjawab, Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui." Beliau berkata, *"Wahai Abu Al-Mundzir, tahukah kamu ayat Kitabullah yang kamu hafal yang paling agung bagimu."* Ubay bin Ka'ab berkata, "Aku menjawab; *Allah, tidak ada tuhan selain Dia Yang Mahahidup, yang terus-menerus mengurus (makhluk)-Nya,"* **(Al-Baqarah: 255)**. Ubay bin Ka'ab berkata, "Lantas Rasulullah ﷺ menepuk dadaku dan bersabda; *"Demi Allah, ilmu menyenangkanmu, hai Abul Mundzir."*[421]

Pembenaran dan motivasi ini membangkitkan rasa lega dan percaya diri pada pelajar, dan menyerunya untuk mencari dan menghafal ilmu yang banyak dan pencapaiannya.[422]

- Melontarkan makna-makna Arab yang membangkitkan perhatian dan menyeru kepada penafsiran dan pertanyaan.

Hal paling lembut dan indah dari ini sebagaimana diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ melintasi pasar, masuk dari

419 *Manahij wa Adab Ash-Shahabah*, hlm 67.
420 HR. Muslim, nomor 2581.
421 HR. Muslim, nomor 810.
422 *Manahij wa Adab Ash Shahabah*, hlm 68.

sebagian tempat tingginya, sementara itu orang-orang berada di sampingnya. Lantas beliau melewati seekor anak kambing bertelinga kecil yang sudah mati. Beliau memungutnya dan mengambil telinganya lalu bersabda, *"Manakah yang disukai, kambing ini dengan satu dirham?"* Para sahabat menjawab, "Kami tidak suka kambing itu milik kami, apa yang bisa kamu lakukan dengannya?" Beliau bersabda, *"Apakah kalian mau kambing ini menjadi milik kalian?"* Para sahabat menjawab, "Demi Allah, andaikan kambing itu masih hidup, ia memiliki cacat karena telinganya kecil, bagaimana kalau sudah mati?" Beliau bersabda, *"Demi Allah, dunia di sisi Allah lebih hina dari anak kambing ini atas kalian."*[423]

- Penggunaan media peraga

Nabi Muhammad ﷺ menggunakan sesuatu yang sekarang ini dinamakan media peraga untuk menetapkan dan memperkuat makna dalam jiwa dan akal para pendengar, mengaktifkan semua organ terhadap objek, memfokuskan perhatian mereka terhadapnya, yang membantu untuk kesempurnaan kesadarannya dan hafalannya yang baik dengan segala hal yang melingkupinya. Di antara media tersebut yaitu:

- Ekspresi dengan motorik tangan seperti Rasulullah ﷺ merapatkan antara jari-jemarinya. Beliau menjelaskan tabiat hubungan antara orang mukmin dengan saudaranya. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ dari Nabi Muhammad ﷺ seraya bersabda, *"Seorang mukmin dengan mukmin yang lain itu laksana bangunan yang saling meneguhkan satu dengan lainnya."* Dan, beliau merapatkan antara jari-jemarinya."[424]
- Ekspresi dengan gambar: Rasulullah ﷺ membuat garis di tanah dengan garis-garis penjelas yang menarik pandangan para sahabat, selanjutnya beliau menjelaskan item-item garis tersebut dan menerangkan maksudnya. Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dia berkata; Rasulullah ﷺ membuat garis dengan tangannya lalu bersabda, *"Ini jalan Allah yang lurus."* Lalu beliau membuat garis di samping kanan dan di samping kiri garis pertama kemudian bersabda, *"Ini berbagai jalan."* Beliau bersabda menambahkan – secara terpisah -, *"Di setiap jalan ada setan yang menyeru kepadanya,"* selanjutnya beliau membaca, *"Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus.*

423 HR. Muslim, nomor 7344.

424 HR. Al Bukhari, nomor 2446.

Maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa." **(Al-An'am: 153)**.[425]

- Ekspresi dengan mengangkat dan menampakkan sesuatu di tempat pembicaraan. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ saat berbicara tentang hukum memakai sutra dan emas. Dari Ali bin Abi Thalib ؓ, dia berkata; Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ mengambil sutra dan meletakkannya di sebelah kanannya. Beliau juga mengambil emas dan menaruhnya di samping kirinya lalu bersabda, *"Sesungguhnya dua barang ini haram untuk laki-laki umatku."*[426] Beliau menambahkan, *"Dan halal bagi wanita umatku."* Nabi Muhammad ﷺ menggabungkan antara sabdanya dengan mengangkat emas dan sutra sambil memperlihatkannya sehingga beliau menggabungkan antara audio dan visual sehingga menjadi lebih jelas dan membantu untuk menghafal.
- Pengajaran praktik dengan melakukan sesuatu di hadapan manusia. Hal ini dilakukan saat Nabi Muhammad ﷺ naik ke mimbar lalu melaksanakan shalat di mana semua manusia melihatnya. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ؓ, dia berkata; Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berdiri di atas mimbar. Beliau menghadap ke arah kiblat dan bertakbir lalu manusia berdiri di belakangnya. Beliau membaca dan ruku', orang-orang pun ruku' di belakangnya. Selanjutnya beliau mengangkat kepalanya lalu mundur ke belakang. Beliau sujud di atas tanah kemudian kembali ke mimbar, membaca Al-Qur`an lalu ruku', mengangkat kepalanya, kemudian mundur ke belakang hingga sujud di tanah. Setelah selesai, beliau menghadap kepada manusia sambil bersabda, *"Wahai manusia! Sesungguhnya aku lakukan ini agar kalian menjadi makmumku dan mempelajari shalatku."*[427]

– Menggunakan ungkapan yang lembut dan halus

Sesungguhnya pesan yang lembut dan ungkapan yang halus dapat menjinakkan hati dan menariknya ke dalam kebenaran, dan mendorong para pendengar kepada kesadaran dan hafalan. Nabi Muhammad ﷺ memulai

425 *Musnad Ahmad* 1/435.
426 *Sunan Abi Dawud*, nomor 4057.
427 HR. Al Bukhari, nomor 377.

perkataannya dan arahannya dengan ungkapan lembut dan halus, khususnya jika dalam rangka mengajari mereka dengan sesuatu yang malu untuk disebutkan. Hal ini sebagaimana dilakukan oleh Rasulullah ﷺ saat mengajari mereka adab duduk ketika buang air besar. Untuk itu, beliau terlebih dahulu menjelaskan bahwa beliau seperti orangtua untuk orang-orang mukmin yang mengajari mereka karena rasa sayangnya kepada mereka. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku ini bagi kalian kedudukannya seperti orangtua; aku mengajari kalian, jika seorang di antara kalian buang air besar, hendaknya ia tidak menghadap ke kiblat dan tidak membelakanginya, dan tidak bersuci dengan tangan kanan."*[428]

Pengajar pertama, Nabi Muhammad ﷺ telah memperhatikan sejumlah prinsip pendidikan yang mulia yang sangat tinggi dalam keluruhan akhlak dan kesempurnaan akal. Hal ini dalam komentarnya atas apa yang timbul dari sebagian sahabatnya sehingga arahan menjadi menetap dalam hatinya dan tetap terbayang di hadapan pandangan mereka, karena berkaitan dengan makna pendidikan yang mulia dan beberapa prinsip agung yang digunakan Nabi Muhammad ﷺ.

- Memberikan motivasi dan pujian kepada orang yang berbuat baik

Untuk menambah semangat dan perhatian terhadap ilmu dan amal seperti yang dilakukan Nabi Muhammad ﷺ bersama Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ saat memuji bacaannya dan keindahan suaranya dengan Al-Qur`an Al-Karim. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ bahwa Nabi Muhammad ﷺ bersabda kepadanya, *"Seandainya engkau melihatku saat aku menyimak bacaanmu tadi malam. Sungguh, engkau telah diberi salah satu seruling keluarga Dawud."*[429]

- Sayang kepada pelaku kesalahan dan tidak mengecamnya

Nabi Muhammad ﷺ menghargai kondisi manusia, memperhatikan keadaan mereka, memaafkan mereka atas ketidaktahuannya, berlemah-lembut dalam memperbaiki kesalahannya, dan ramah dalam mengajarkan kebenaran kepada mereka. Tidak ada keraguan bahwa hal itu dapat mengisi hati orang yang dinasehati dengan cinta terhadap risalah dan pelakunya, dan berusaha untuk menjaga realitas, arahan, dan penyampaiannya. Sebagaimana menjadikan

428 *Sunan Abi Dawud*, nomor 8.

429 HR. Al Bukhari, nomor 5048.

hati para hadirin yang tidak jelas dengan perilaku dan arahan lembut yang siap sedia untuk menjaga realitas dengan berbagai hal yang menyelimutinya seluruhnya.[430] Di antaranya sebagaimana yang diriwayatkan Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami ﷺ, dia berkata; Saat kami shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba seseorang bersin, lalu aku berujar, "Semoga Allah merahmatimu." Sesaat kemudian orang-orang memandangku. Aku berkata, "Semoga seorang ibu kehilangan anaknya, kenapa kalian memandangku?" Lantas mereka memukulkan tangannya ke paha-paha mereka. Saat aku melihat mereka mendiamkanku dan aku pun diam. Usai Nabi melaksanakan shalat, demi bapak dan ibuku, aku belum pernah melihat seorang pengajar sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya darinya. Demi Allah, dia tidak menghardikku.[431] Tidak memukulku dan tidak mencercaku. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya shalat ini tidak pantas ada ucapan manusia di dalamnya. Sesungguhnya shalat itu adalah tasbih, takbir, dan bacaan Al-Qur`an."*[432]

Lihatlah – semoga Allah merahmatimu – kepada kelembutan yang dahsyat dalam pengajaran dan lihatlah kepada dampak kelembutan ini dalam jiwa Muawiyah bin Al-Hakam As-Sulami ﷺ dan terpengaruhnya oleh keindahan pengajaran Rasulullah ﷺ.

– Tidak terus-terang, dan cukup dengan sindiran terhadap apa yang dicela

Karena hal ini dapat menjaga perasaan orang yang bersalah dan menegaskan keumuman arahan. Di antaranya sebagaimana yang terjadi pada Abdullah bin Al-Lutbiyyah ﷺ saat Nabi Muhammad ﷺ mengangkatnya sebagai pekerja penarik shadaqah Bani Sulaim. Saat petugas penghitung pajak mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan berkata, "Ini harta kalian dan ini hadiah." Rasulullah ﷺ bersabda, *"Mengapa engkau tidak duduk di rumah bapak dan ibumu sehingga hadiah datang kepadamu, jika engkau benar?"* Selanjutnya beliau berpidato kepada kami. Beliau memuji Allah dan menyanjungnya lalu bersabda, *"Amma Ba'du. Sesungguhnya aku mengangkat seseorang untuk melaksanakan pekerjaan yang telah dikuasakan Allah kepadaku, lalu ia datang dan berkata; Ini harta kalian dan ini hadiah yang diberikan untukku. Mengapa ia tidak duduk*

430 *Manahij wa Adab Ash-Shahabah fi At-Ta'lim wa At-Ta'allum*, hlm 74.
431 HR. Muslim, nomor 537.
432 HR. Muslim, nomor 537.

saja di rumah bapak dan ibunya sehingga hadiah datang kepadanya? Demi Allah, tidaklah seseorang dari kalian mengambil sesuatu tanpa hak melainkan dia akan berjumpa dengan Allah dengan membawanya pada hari kiamat. Aku adalah orang yang paling tahu seseorang di antara kalian berjumpa dengan Allah sambil membawa unta yang bersuara atau sapi yang melenguh atau kambing yang mengembik." Selanjutnya beliau mengangkat tangannya hingga terlihat putih ketiaknya. Beliau bersabda, "*Ya Allah, apakah aku sudah menyampaikan.*" Mataku melihat dan telingaku mendengar.[433]

- Kemarahan dan kecaman ketika hal itu ada motif penting

Hal ini seperti terjadi kesalahan syar'i dari orang-orang yang memiliki pertimbangan khusus atau kekeliruannya itu melampaui batas-batas individu dan bagian sehingga menjadi cerminan permulaan fitnah atau penyimpangan dari manhaj. Hanya saja kemarahan ini harus kemarahan yang terarah tanpa dikurangi atau berlebih-lebihan, tetapi harus sesuai kebutuhan. Di antaranya kemarahan Rasulullah ﷺ saat kedatangan Umar dengan membawa satu naskah Taurat agar dibacakan kepada Rasulullah ﷺ. Dari Jabir bin Abdillah ؓ bahwa Umar bin Al-Khathab ؓ mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa satu naskah 'Taurat lalu berkata, "Wahai Rasulullah, ini satu naskah 'Taurat." Umar bin Al-Khathab diam lalu membaca naskah itu sementara itu wajah Rasulullah ﷺ berubah. Abu Bakar ؓ berkata, "Seorang ibu telah ditinggalkan mati anaknya! Tidakkah engkau melihat wajah Rasulullah ﷺ?" Lantas Umar menatap wajah Rasulullah ﷺ dan berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari murka Allah dan kemarahan Rasul-Nya. Kami ridha Allah sebagai Tuhan, Islam sebagai agama, dan Muhammad sebagai Nabi-Nya!" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, seandainya Musa muncul lalu kalian mengikutinya dan meninggalkanku, niscaya kalian akan tersesat dari jalan yang lurus. Andaikan Musa masih hidup dan mendapatiku, niscaya dia akan mengikutiku.*"[434]

Rasulullah ﷺ juga pernah marah karena sebagian sahabatnya memperpanjang shalat, padahal mereka itu para imam setelah Rasulullah ﷺ. Beliau melarang hal demikian karena mengandung kesulitan dan kepayahan. Juga

433 HR. Al-Bukhari, nomor 6978.

434 *Musnad Ahmad* 3/338.

karena menyebabkan fitnah bagi sebagian orang lemah, orang yang punya udzur, dan orang sibuk. Dari Abu Mas'ud Al-Anshari ﷺ, seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, aku hampir tidak mendapatkan shalat sebagaimana yang diperpanjang untuk kita oleh si fulan." Aku belum pernah melihat Nabi Muhammad ﷺ memberi nasehat dengan sangat marah seperti hari itu. Beliau bersabda, "*Wahai manusia! Sesungguhnya kalian membuat orang berlarian. Barangsiapa mengimami shalat manusia, hendaknya ia meringankannya. Karena di antara mereka ada orang sakit, orang lemah, dan orang yang ada keperluan.*"[435]

Hal lainnya kemarahan Rasulullah terhadap perselisihan dan pertikaian para sahabat mengenai takdir. Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash ﷺ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menemui para sahabatnya yang sedang berselisih mengenai takdir. Seakan-akan ada biji buah delima pecah di muka beliau karena marah, seraya bersabda, "*Apakah kalian diperintahkan untuk ini? Atau apakah kalian diciptakan untuk ini? Kalian membenturkan Al-Qur`an satu dengan lainnya? Inilah yang menyebabkan binasanya umat-umat sebelum kalian.*"[436]

Hal lainnya kemarahan Rasulullah ﷺ saat para sahabat menyalahi perintahnya dan mereka terus-menerus berlebih-lebihan dalam urusan agama dan mempersulit atas diri mereka karena sebagian mereka mengira bahwa itu lebih utama dari apa yang diperintahkan kepadanya dan lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dari Aisyah ﷺ, dia berkata; Apabila Rasulullah ﷺ memerintahkan para sahabat, beliau memerintahkan perbuatan yang mereka sanggupi. Para sahabat berkata, "Sesungguhnya kami tidak seperti keadaanmu. Sesungguhnya Allah telah mengampuni dosamu yang telah berlalu dan yang akan datang." Ternyata beliau marah hingga kemarahannya itu diketahui di wajahnya. Lantas beliau bersabda, "*Sesungguhnya aku orang yang paling bertakwa dan paling tahu dari kalian kepada tentang Allah.*"[437]

Kemarahan Nabi Muhammad ﷺ dalam berbagai situasi seperti itu merupakan tindakan pengarahan dan pengajaran serta ajakan kepada para sahabat agar terjaga, dan peringatan bagi mereka dari tenggelam dalam berbagai kesalahan ini. Keadaan seorang pemberi nasehat memang harus dalam bentuk

435 HR. Al-Bukhari, nomor 90.
436 *Sunan Ibni Majah*, nomor 85.
437 HR. Al Bukhari, nomor 20.

pemarah karena kedudukannya mengharuskan untuk memikul kegelisahan karena ia dalam bentuk pemberi peringatan. Demikian juga seorang pengajar apabila mengingkari orang yang belajar kepadanya dari keburukan pemahaman dan lainnya karena hal itu terkadang lebih cepat diterima. Hanya saja itu tidak menjadi keharusan untuk setiap orang, tetapi berbeda sesuai dengan perbedaan keadaan para pelajar.[438]

- Menggunakan beberapa insiden untuk menjelaskan dan mengajarkan makna-makna yang sesuai

Nabi Muhammad ﷺ sering mengalami berbagai peristiwa tertentu, lalu beliau memanfaatkan penyerupaan yang dilihat untuk makna tertentu yang ingin diajarkannya kepada para sahabat, dan hal serupa dengan peristiwa itu untuk arahan yang sesuai yang ingin disebarkannya bagi para sahabatnya. Saat itu terjadilah makna seperti ini dan arahan tersebut lebih jelas dalam jiwa para sahabat ﷺ. Di antaranya sebagaimana yang diriwayatkan oleh Umar bin Al-Khathab ﷺ, dia berkata; Para tawanan didatangkan kepada Nabi Muhammad ﷺ. Ternyata di antara tawanan itu ada seorang perempuan yang sudah siap untuk menyusui dan mencari anak yang akan disusui karena teteknya sudah penuh. Ketika ia mendapatkan seorang anak tawanan, ia mengambilnya lalu mendekapnya dan menyusuinya. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Apakah kalian mengira perempuan ini akan mencampakkan anaknya ke dalam neraka?"* Kami menjawab, "Tidak. Perempuan ini mampu untuk tidak melemparkannya ke dalam neraka." Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Allah lebih penyayang kepada hamba-Nya dari perempuan ini kepada anaknya."*[439]

Rasulullah ﷺ memanfaatkan kesempatan yang berlangsung di hadapannya bersama para sahabatnya dengan yang disaksikannya berupa kasih sayang seorang ibu yang kehilangan anak susuannya ketika ia menemukannya. Ia menyerupakan dan menyamakan hal tersebut dengan rahmat Allah ﷻ agar manusia mengetahui rahmat Tuhan manusia kepada hamba-Nya.[440]

b. Akhlak para sahabat ﷺ saat mendengar Nabi Muhammad ﷺ

Para sahabat ﷺ berusaha keras untuk memegang teguh berbagai adab dan

438 *Fath Al-Bari* 1/187.

439 HR. Al-Bukhari, nomor 5998.

440 Abdul Fattah Abu Ghudah, *Ar Rasul Al Mu'allim* ﷺ, hlm 160.

prinsip penting yang memiliki dampak besar dalam hafalan bagus dan kontrol yang sempurna serta kemampuan mereka untuk menyampaikan dakwah Allah kepada manusia. Berikut beberapa adab dan akhlak:

- Mendengar dengan sempurna dan menyimak dengan baik

Rasulullah ﷺ sangat mulia di dalam jiwa para sahabat dan agung untuk bermain-main jika beliau berbicara atau berpaling darinya saat berkata atau mengangkat suaranya di hadapan beliau. Mereka memberikan pendengarannya kepada beliau dan menyaksikan akal serta hatinya dan mendorong ingatan mereka. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ dalam hadits mengenai *sirah* Rasulullah ﷺ mengenai teman-teman duduknya, ia berkata, ".....Jika Rasulullah ﷺ berbicara, orang-orang yang duduk bersama beliau menundukkan kepalanya seakan-akan di atasnya ada burung. Jika beliau diam, baru mereka berbicara."[441] Syaikh Abdul Fattah Abu Ghudah ﷺ berkata, "Asal arti kata tersebut bahwa seekor gagak hinggap di atas kepala unta lalu memungut kutu. Unta tersebut tidak bergerak agar gagak tidak lari darinya sehingga kutu tetap di kepalanya dan menyakitinya. Ada yang berpendapat seakan-akan di atas kepalanya ada burung."[442]

Apa pun sumber perumpamaan tersebut, ini menunjukkan diam yang sempurna dan menyimak secara lengkap karena wibawa Rasulullah ﷺ, mengagungkannya, dan memuliakan sabdanya."[443]

- Meninggalkan perselisihan dan tidak menginterupsi pembicara hingga tuntas

Ini bagian dari kesempurnaan adab yang menimbulkan kelegaan kepada seluruh orang yang duduk dan perhatian satu terhadap lainnya serta membantu memudahkan pemahaman dan pembelajaran. Di dalam hadits Ali bin Abi Thalib ﷺ mengenai biografi Rasulullah ﷺ bersama teman-teman duduknya, dia berkata; Mereka tidak berselisih pembicaraan mengenai beliau. Jika ada orang sedang berbicara di sisi beliau, maka yang lainnya diam menyimaknya hingga orang itu selesai berbicara seperti pembicaraan orang pertama di antara mereka. Artinya, jika ada orang yang mulai berbicara di antara mereka, mereka pun diam menyimak hingga orang itu selesai lebih dahulu dari pembicaraannya

441 At-Tirmidzi, *Asy-Syama'il*, nomor 352.
442 *Ar-Rasul Al-Mu'allim wa Asalibuhu fi At-Ta'lim*, hlm 30.
443 *Manahij wa Adab Ash Shahabah*, hlm 77.

dan mereka tidak memotong perkataannya atau berselisih dengannya. Dengan demikian, majlis tetap dalam kehormatan dan kewibawaan tanpa terjadi campur-baur suara dan terjadinya gangguan sedikit pun.[444]

- Rasulullah ﷺ mengulang-ulang pembicaraan yang sulit bagi mereka hingga menjadi jelas

Meskipun begitu sempurna kewibawaan terhadap Rasulullah ﷺ dan begitu hebat penghormatan para sahabat kepada beliau, namun mereka tidak ragu-ragu untuk meminta beliau mengulang pembicaraan agar jelas apa yang sulit mereka pahami sehingga setelah itu mudah untuk dihafal. Tidak ada keraguan lagi bahwa pengulangan ini membantu untuk menyempurnakan pemahaman dan menghadirkan kesadaran. Di antaranya hadits Hafshah رضي الله عنها, dia berkata; Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku berharap tidak ada seorang pun yang masuk neraka dengan izin Allah orang yang ikut perang Badar dan Hudaibiyah."* Aku bertanya; wahai Rasulullah, bukankah Allah sudah berfirman, *"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan."* **(Maryam: 71)**. Beliau bersabda, *"Tidakkah engkau mendengar Allah berfirman, "Kemudian, Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (neraka) dalam keadaan berlutut."* **(Maryam: 72)**[445]

Hal lainnya hadits Jabir bin Abdillah dari Abdullah bin Unais رضي الله عنه, di mana Jabir mendatanginya, Unais berkata; Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Allah menghimpun manusia,"* atau beliau bersabda, *"Manusia dalam keadaan telanjang dan belum dikhitan dengan tidak tertutup apa pun."* Unais berkata; Kami bertanya, "Apa yang dimaksud dengan *Buhman*?" Beliau bersabda, *"Mereka tidak mengenakan sesuatu lalu mereka diseru dengan suara yang dapat didengar orang yang jauh sebagaimana orang dekat; Aku Raja, Aku Penguasa. Tidak selayaknya ahli surga masuk surga dan tidak seharusnya ahli neraka masuk neraka saat masih memiliki kezhaliman hingga aku mengambil qishas dari orang yang dizhaliminya sampai tempelengan."* Unais berkata; Kami bertanya, "Bagaimana ini, kita mendatangi Allah dalam keadaan telanjang belum dikhitan tanpa tertutup apa pun?" Rasulullah ﷺ bersabda, *"Dengan kebaikan dan keburukan."*

444 *Manahij wa Adab Ash-Shahabah*, hlm 87.
445 Al Bukhari, *Al Adab Al Mufrad*, nomor 970.

Abdullah bin Unais berkata; Selanjutnya Rasulullah ﷺ membaca, *"Pada hari ini setiap jiwa diberi balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya."* **(Ghafir: 17)**[446]

Demikianlah para sahabat meminta pemahaman apa yang tersembunyi dari mereka dan mereka meminta penjelasan apa yang sulit mereka pahami. Diskusi dan pengulangan ini memiliki dampak besar dalam pemahaman, kesadaran, dan hafalan.[447]

- Mempelajari hadits

Para sahabat apabila mendengar sesuatu dari Nabi Muhammad ﷺ dan memperoleh ilmu darinya, mereka pun duduk dan mempelajarinya di antara mereka dan mengulang-ulang di lisan mereka untuk menguatkan hafalannya dan mengokohkan penguasaannya, dan akurasinya, serta pengamalannya. Dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata; Kami sedang berada bersama Nabi Muhammad ﷺ lalu kami mendengar hadits darinya. Jika kami berdiri, kami saling mengingatkan antara kami hingga kami menghafalnya.[448]

Prinsip *mudzakarah* tetap berlangsung di kalangan para sahabat sampai Rasulullah ﷺ wafat. Dari Abu Nadhrah Al-Mundzir bin Malik bin Qith'ah[449] ؓ, dia berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ apabila berkumpul, mereka mendiskusikan ilmu dan membacakan suratnya."[450]

- Pertanyaan untuk tujuan ilmu dan amal

Pertanyaan para sahabat dengan tujuan ilmu dan amal, bukan kesia-siaan dan main-main. Pertanyaan mereka disertai dengan tujuan ini karena mereka tahu ketidaksukaan Nabi Muhammad ﷺ terhadap permasalahan-permasalahan kesia-siaan yang tidak dibutuhkan. Mereka juga mendengar peringatan Nabi Muhammad ﷺ mengenai banyaknya pertanyaan. Dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi ؓ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menyukai banyak bertanya dan mencelanya."[451]

---

446 Al-Bukhari, *Al-Adab Al-Mufrad*, nomor 970.
447 *Manahij wa Adab Ash-Shahabah*, hlm 80.
448 Al-Khathib, *Al-Jami'* 1/363-364.
449 Bisa dibaca Qith'ah, bisa juga dibaca Qutha'ah. (Edt.)
450 HR. Al-Khathib (2/86), nomor 1228.
451 HR. Abu Khaitsamah dengan isnad shahih, *Kitab Al 'Ilm*, nomor 77.

An-Nawawi berkata, "Maksudnya, tidak menyukai berbagai pertanyaan yang tidak perlu, apalagi pertanyaan yang membuka aib seorang muslim atau menyebarkan kekejian atau keburukan terhadap muslim atau muslimah. Para ulama mengatakan, adapun pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan dalam urusan agama dan sudah terjadi, maka tidak ada kemakruhan di dalamnya."[452]

- Meninggalkan kekerasan dan tidak menanyakan tentang *mutasyabih*

Para sahabat ﷺ berpegang teguh terhadap adab ini. Mereka tidak membebani diri dengan bertanya apa yang pembuat syari'at (Allah) diam terhadapnya sehingga pertanyaan mengenai hal itu tidak menyebabkan diwajibkannya sesuatu yang belum diwajibkan pembuat syariat atau diharamkannya apa yang belum diharamkan-Nya. Dengan demikian, pertanyaan ini menyebabkan pengekangan terhadap kaum muslimin sebagaimana Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu, (justru) menyusahkan kamu. Jika kamu menanyakannya ketika Al-Qur'an sedang diturunkan, (niscaya) akan diterangkan kepadamu. Allah telah memaafkan (kamu) tentang hal itu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya sebelum kamu telah ada segolongan manusia yang menanyakan hal-hal serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka menjadi kafir."* **(Al-Maa`idah: 101-102)**

Rasulullah ﷺ memperingatkan hal serupa ini. Dari Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kejahatan paling besar kaum muslimin yaitu orang yang bertanya tentang sesuatu yang belum diharamkan, lalu diharamkan karena pertanyaannya."*[453]

- Memanfaatkan kesendirian Rasulullah ﷺ dan memperhatikan waktu bertanya

Para sahabat ﷺ sudah biasa memperhatikan waktu yang cocok untuk bertanya. Di antaranya dengan memanfaatkan waktu kesendirian Rasulullah ﷺ sehingga pertanyaan itu tidak memberatkan atau memayahkan atau lain sebagainya. Dari Abu Musa Al-Asy'ari ﷺ, dia berkata; Apabila Rasulullah ﷺ selesai shalat ashar, kami pun berpaling kepadanya; di antara kami ada yang

452 *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* 3/741.

453 HR. Al Bukhari, nomor 7289), Muslim, nomor 2358.

bertanya tentang Al-Qur'an, ada yang bertanya mengenai faraidh, dan ada yang bertanya tentang mimpi.[454]

- Memperhatikan keadaan Rasulullah ﷺ dan tidak memaksa bertanya kepadanya

Khususnya ketika mereka sudah dilarang bertanya. Untuk itu, mereka mendorong orang Arab badui untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ dan mencari kesempatan baik serta menunggu kedatangan orang-orang berakal agar bertanya kepada Rasulullah ﷺ, sedangkan mereka mendengarkannya. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata; Kami dilarang untuk bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang sesuatu. Lantas kami tertarik dengan kedatangan seorang penduduk gurun pasir yang berakal lalu bertanya kepada beliau, sedangkan kami mendengarnya. Seorang penduduk padang pasir datang lalu berkata, "Wahai Muhammad, utusanmu telah mendatangi kami. Ia mengklaim kepada kami bahwa engkau mengaku sesungguhnya Allah telah mengutusmu." Beliau bersabda, *"Dia benar."*[455]

Demikianlah konstruksi edukasi terus berlangsung di masyarakat baru melalui berbagai sikap praktis yang jelas seiring dengan penanaman kewajiban belajar dan mengajar di antara individu masyarakat muslim. Berbagai arahan ini berkontribusi dalam mempersiapkan individu muslim, umat muslim, dan negara Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah ﷺ. Ini adalah bagian dari keseluruhan, sedikit dari kelimpahan, peringatan dan pengingat akan urgensi kontinuitas kontruksi edukasi dan ilmiah di berbagai bangsa hingga setelah berdirinya negara dan tabiat Islam. Kontruksi edukasi ini mengambil manfaat dari segala hal baru yang berguna dan selaras dengan perkembangan gerakan kehidupan di segala aspeknya.

Pengajaran di Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam

Hendaknya negara modern membangun rencana strategis dan nasionalis yang mencakup seluruh aspek yang memiliki korelasi dengan kegiatan pengajaran dan pendidikan, dan berbuat untuk mengimplementasikannya melalui manhaj ilmiah yang komprehensif untuk kebangkitan ilmiah di segala

454 *Majma' Az-Zawaid* 1/158.
455 Ibid.

fase pengajaran dan latihan, penguatan kualitas dan kompetensi, dan persamaan melalui berbagai institusi yang menikmati independensi dan memiliki kelebihan dengan keragaman, opsi, dan tunduk terhadap permintaan.

- Hendaknya pengajaran dasar bersifat umum dan memberikan prioritas untuk wilayah-wilayah dan komunitas-komunitas yang bernasib buruk.
- Hendaknya pengajaran tingkat tinggi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat dalam segala bidang.
- Mengembangkan orientasi ilmiah pada anak-anak seperti inovasi, jiwa kritik, objektif, dan memberikan kemampuan dan kecakapan yang sesuai dengan pertumbuhan pemikiran dan fisik, dan berhubungan langsung dengan lingkungan mereka.
- Mengembalikan keseimbangan untuk wilayah-wilayah terpencil dan terbelakang serta jauh dari pusat kota, yaitu dengan cara mendukungnya melalui pembangunan sekolah-sekolah dan universitas, membantunya dengan berbagai kader manusia yang terampil dan kompeten untuk membangkitkan pengajaran bagi putra-putranya.
- Membangun politik yang jelas, yang menjamin perhatian terhadap elemen manusia dalam proses pembelajaran di negara dengan cara yang baik dalam memilih, melatih, dan menatar para pengajar dan guru besar universitas serta para pegiat di lapangan pengajaran, dan memperhatikan kesehatan dan materi mereka. Hal ini dilakukan dalam upaya menciptakan generasi baru pemimpin pengajaran yang percaya kepada kebebasan, keadilan, dan persamaan.
- Menggabungkan teknik informasi dan komunikasi dalam proses pengajaran, manajemen, dan pengembangan.
- Kontinuitas dan peningkatan kesadaran akan manfaat belajar dan pengajaran teknis serta latihan profesi.
- Pusat (data base) data komprehensif untuk pengajaran dan pelatihan, dan panduan evaluasi dan pengaruh-pengaruh terarah (pengarahan).
- Mendukung siswa untuk mencurahkan segenap tenaga dan kemampuan, dan memperbaiki kecakapan dalam berbagai bahasa, ilmu (*science*), dan matematika di semua jenjang pengajaran.

- Menyediakan berbagai pilihan pembelajaran yang cocok untuk siswa penyandang kebutuhan khusus (difabilitas).
- Menguatkan peran serta masyarakat dan menambah kontribusi semua sektor masyarakat dalam pengajaran umum.
- Menyediakan beragam alternatif program pembelajaran dasar bagi orang-orang dewasa.
- Mempersiapkan warga negara untuk bekerja di sektor ekonomi pengetahuan (*knowledge economy*).
- Kerangka sistematis yang maju untuk keserasian antara pengajaran teknik dengan latihan keterampilan pada sektor pengajaran dan pelatihan, dan berbagai kebutuhan pasar kerja.
- Menambah anggaran untuk pengajaran dan riset ilmiah.
- Penetapan jadwal upah/gaji seluruh karyawan di sektor pengajaran umum dan finansial disertai pemberian anggaran tambahan untuk para karyawan yang berada di wilayah-wilayah terpencil, dan menambah penyandaran kepada para kader nasional untuk bekerja di lapangan pengajaran.
- Negara menjamin pengajaran secara gratis di seluruh jenjang pendidikan dan mewajibkan pengajaran sampai minimal jenjang *i'dadi* (persiapan masuk PT/martikulasi).
- Mendukung dan memelihara pusat-pusat ilmiah dan riset khusus, dan menambah alokasi dana dari negara dan menjaga independensinya.
- Menetapkan mekanisme dan manhaj yang menjamin komunikasi antara warga negara yang menetap di luar negeri dari kalangan ulama dan akademis dalam berbagai bidang, memanfaatkan kebaikan mereka (pengalaman), dan memindahkan orang yang sukses dari berbagai pengalaman internasional di mana mereka bekerja ke dalam tanah air dengan tujuan memanfaatkan apa yang bisa diterapkan darinya.
- Membangun sistem pengajaran yang menumbuhkan akidah tauhid, prinsip-prinsip kebebasan, keadilan, persamaan, dan menyebarkan budaya menerima orang lain, menyeru kepada dialog, percaya terhadap kerja kelompok, spirit tim, inisiatif, positif, dan melestarikan nilai-nilai, akhlak, tradisi yang baik dan konstan.

- Mengikuti segala hal baru dalam sistem pengajaran yang berguna dan menyediakannya dengan apa yang dapat mengangkat ke standar pengajaran internasional yang unggul, dan menjamin ikatan antara nilai-nilai pengajaran, kebutuhan-kebutuhan sekarang dan masa depan untuk bursa (pasar) kerja.
- Menetapkan manhaj komprehensif dalam pengajaran para perempuan dalam berbagai lapisan usia lanjut, karena hal ini tidak mustahil dapat berkontribusi dalam mempersiapkan para ibu yang pembelajar dan sadar yang bekerja untuk memperbaiki kondisi keluarga sebagai elemen efektif dalam pembentukan sosial dan memperhatikan pengawalan wanita untuk pengajaran dan pendidikan seperti laki-laki.

10. Undang-undang dan Kekuasaan Kehakiman (Yudikatif)

Negara Rasulullah ﷺ dikuasai undang-undang dan konstitusi (syariat) yang bersumber dari Kitabullah dan ajaran-ajaran Rasulullah ﷺ, dan tabiat undang-undang Islam bahwa tidak ada satu cabang kehidupan pun melainkan ada aturan dalam syariat yang membantu kita dan menjamin untuk kita di dalamnya ada hidayah dan arahan, dan mengikuti perubahan, kemajuan, dan pertumbuhan sampai akhir zaman. Undang-undang yang bersumber dari syariat ini memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan sipil yang terus naik di setiap masa dan di segala kota.

Di antara undang-undang qath'i yang tidak menerima perubahan yaitu:

- Berbagai hukum yang jelas dan qath'i serta konstan yang dipaparkan dalam Al-Qur`an dan hadits, seperti keharaman arak, riba, judi, mencuri, zina, menuduh, dan bagian-bagian warisan harta yang ditinggalkan mayit.
- Kaidah-kaidah umum yang diuraikan dalam Al-Qur`an dan hadits yang konstan seperti keharaman setiap yang memabukkan, keharaman segala jual beli di mana tidak sempurna di dalamnya saling memberi manfaat antara kedua belah pihak dengan cara saling ridha dari keduanya, dan kepemimpinan laki-laki atas perempuan.
- Hukum-hukum yang ditetapkan dalam Al-Qur`an dan Sunnah agar kita mendapatkan kebebasan kita dan tidak melampaui batasnya, seperti batasan empat wanita untuk poligami, batasan tiga kali dalam thalaq, dan batasan sepertiga harta untuk wasiat.

Bagian qath'i yang tidak bisa diubah ini merupakan satu bagian dari undang-undang Islam. Pada hakekatnya, inilah yang menetapkan batasan-batasan peradaban Islam dan potretnya yang unggul dan khas. Karena itu, tidak mungkin sebuah peradaban di dunia menjadi terpandang yang mampu bertahan dan menjaga identitasnya, elemen-elemennya, dan independensinya tanpa di dalamnya ada unsur yang tidak menerima pergeseran dan perubahan. Setiap peradaban yang tidak memiliki unsur seperti itu dan segala sesuatu yang di dalamnya dapat menerima perombakan, perubahan, dan pergantian, maka pada dasarnya itu bukan peradaban independen, tetapi hanya materi cair yang setiap waktu bisa dicurahkan ke setiap cetakan dan dibentuk dengan bentuknya.[456]

Dengan izin Allah ﷻ, saya mempunyai penelitian masa depan yang luas mengenai negara konstitusi dalam Islam sesuai dengan proyek pemikiran progresif yang berbicara mengenai undang-undang, kewarganegaraan, persamaan, kebebasan, dan hak-hak manusia serta lainnya.

Sesungguhnya tujuan pensyariatan Islam ialah membahagiakan manusia, memperbaikinya, dan memudahkan urusannya dalam menghilangkan kesusahan mereka.

- Allah ﷻ berfirman, *"Allah hendak menerangkan (syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukkan jalan-jalan (kehidupan) orang yang sebelum kamu (para nabi dan orang-orang saleh) dan Dia menerima tobatmu, Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedangkan orang-orang yang mengikuti keinginannya menghendaki agar kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah."* **(An-Nisaa`: 26-28)**

Dengan demikian, mereformasi dunia manusia merupakan fondasi, dan menerapkan hukum *hudud*, qishas, dan lainnya, dan melakukan prosedur preventif merupakan penjagaan terhadap reformasi itu sehingga tidak mengeruhkan kebeningannya dengan fitnah penyerang yang bermusuhan atau syahwat pezina atau pencuri atau atheis yang terlepas dari agama. Sesungguhnya di antara tujuan yurisprudensi (tasyri') dan undang-undang ialah menurunkan manhaj Islam di dunia manusia yang berkisar seputar tiga kepentingan:

456 Abul A'la Al Maududi, *Nazhariyatul Islam wa Hadyuhu*, hlm 148.

- Mencegah kerusakan yang dikenal di kalangan ahli ushul dengan *adh-dharuriyat* (primer).
- Mendatangkan manfaat yang dikenal di kalangan ahli ushul fikih dengan *al-hajiyat* (kebutuhan-kebutuhan/sekunder).
- Melaksanakan akhlak mulia dan kebiasaan-kebiasaan baik.

Hal tersebut dikenal di kalangan ahli ushul fikih dengan *tahsinat* dan *tatmimat* (pelengkap/tersier).[457] Dengan menegakkan yurisprudensi rabbani dan undang-undang yang bersumber dari syariat Islam, niscaya berbagai kemaslahatan itu akan terwujud dan selanjutnya keadaan manusia menjadi baik dan lurus di atas manhaj Allah. Selanjutnya hal itu juga menjadi kebaikan untuk akhirat manusia.

Secara global kita dapat menyelidiki dengan seksama tujuan-tujuan syariat dalam hukum Islam dengan memperhatikan yurisprudensinya yang bertujuan dan undang-undangnya yang berguna untuk merealisasikan tujuan-tujuan yang luhur.

a. Mencegah Kerusakan

Yang diungkapkan dengan istilah *adh-dharuriyat*. Maksudnya mencegah kerusakan dari enam hal:

- Agama

Hukum-hukum Islam datang secara pasti untuk mencegah kerusakan apa pun yang terkadang menimpa agama. Karena itu, Islam mensyariatkan jihad untuk menolak fitnah dan meninggikan kalimatullah. Allah ﷻ berfirman, *"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata."* **(Al-Baqarah: 193)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata."* **(Al-Anfal: 39)**

Pertama, memerangi orang yang memulai kezhaliman kepada kaum muslimin. Kedua, memerangi setiap fitnah dan kekafiran orang kafir. Perang di sini adalah memerangi kekafiran yang dianggap sebagai ancaman terbesar bagi agama.[458]

---

457 Asy-Syathibi, *Al-Muwafaqat* 2/8-16.

458 *Al Hukmu wa At Tahakum fi Khithab Al Wahyi.*

Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ meriwayatkan dari Rasulullah ﷺ, sabda beliau, *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan tidak ada tuhan selain Allah. Barangsiapa telah mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah, maka hartanya dan jiwanya telah terlindungi dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungannya pada Allah."* Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku pasti akan memerangi orang yang memisahkan antara shalat dengan zakat. Karena sesungguhnya zakat itu hak harta. Demi Allah, andaikan mereka tidak membayar kepadaku zakat umum (*'iqal*) yang mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku akan memerangi mereka karena tidak menunaikannya."[459] Ini merupakan perang demi menyebarkan dakwah untuk agama. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barangsiapa mengganti agamanya, perangilah ia!"*[460] Perang ini demi memelihara agama dari kesia-siaan orang-orang murtad.

- Jiwa

Syariat datang membawa hukum qishas untuk menjaga jiwa dan mencegah berbagai kerusakan yang timbul dari merebaknya pembunuhan dan pertumpahan darah yang diharamkan. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ, *"Hai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu (melaksanakan) qishas berkenaan dengan orang yang dibunuh."* **(Al-Baqarah: 178)**

- Allah ﷻ berfirman, *"Dan dalam qishas itu ada (jaminan) kehidupan bagimu, hai orang-orang yang berakal, agar kamu bertakwa."* **(Al-Baqarah: 179)**
- Allah ﷻ berfirman, *"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sungguh Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah walinya itu melampaui batas dalam pembunuhan."* **(Al-Israa': 33)**

- Akal

Hukum syariat datang membawa penjagaan untuk akal yang menjadikan manusia unggul dan terhormat dengannya, dan mengharamkan arak yang dapat menghilangkan akal dan melenyapkannya. Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk*

459 HR. Muslim, *Kitab Al-Iman*, nomor 32.
460 HR. Al Bukhari, *Al Fath* 6/137.

perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung. Dengan minuman keras dan judi itu, setan hanyalah bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu dan menghalang-halangi kamu dari mengingat Allah dan melaksanakan shalat. Maka, tidakkah kamu mau berhenti?" **(Al-Maa`idah: 90-91)**

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Setiap yang memabukkan itu arak dan setiap arak itu haram."*[461]

Disyariatkan untuk menegakkan hukuman terhadap orang mabuk dan diharamkan narkoba serta *al-muqattirat*[462] yang mempengaruhi keselamatan akal.[463]

- Keturunan

Syariat datang untuk mencegah segala kerusakan yang menimpa keturunan, di samping mengharamkan zina dan memberlakukan hukuman terhadap para pezina yang diketahui dari firman Allah ﷻ, *"Dan janganlah kamu mendekati zina, karena sesungguhnya ia adalah perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk."* **(Al-Israa`: 32)**

Firman Allah ﷻ, *"Pezina perempuan dan pezina laki-laki, deralah masing-masing dari keduanya seratus kali,"* **(An-Nur: 2)**, juga hukuman rajam kepada pezina yang sudah menikah (*muhshan*). Di samping itu, syariat mewajibkan iddah kepada perempuan saat berpisah dengan suaminya karena perceraian atau kematian agar air mani seorang lelaki tidak bercampur dengan mani lelaki lainnya di dalam rahim. Allah ﷻ berfirman, *"Dan para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali quru`."* **(Al-Baqarah: 228)**

Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang mati di antara kamu serta meninggalkan istri-istri, hendaklah mereka (istri-istri) menunggu empat bulan sepuluh hari."* **(Al-Baqarah: 234)**

Demikian juga syariat melarang pernikahan wanita hamil sampai ia melahirkan sehingga seseorang tidak menyiram air mani orang lain. Allah ﷻ

461 IIR. Al-Bukhari, nomor 5585.

462 *Al-muqattirat*, yaitu barang apa pun yang kalau dikonsumsi bisa menyebabkan mabuk atau melayang atau membuat dada menjadi sesak. (**Edt.**)

463 *Al Hukmu wa At Tahakum fi Khithab Al Wahyi* 1/467.

berfirman, *"Sedangkan perempuan-perempuan yang hamil, waktu iddah mereka itu sampai mereka melahirkan kandungannya."* **(Ath-Thalaq: 4)**

Pelaksanaan semua hukum ini kembali kepada qadhi muslim di dalam negara Islam, ditambah lagi tanggung jawab manusia untuk menanggungnya dalam masyarakat muslim.

- Kehormatan

Sesungguhnya syariat Islam menjamin semua sarana pelindung kehormatan. Syariat melarang seorang muslim untuk berbicara mengenai hak saudaranya dalam hal apa pun yang menyakitinya. Dan, Islam mewajibkan hukuman tuduhan sebanyak delapan puluh cambukan atas orang yang menuduh. Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang menuduh perempuan-perempuan yang baik (berzina) namun mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka delapan puluh kali."* **(An-Nur: 4)**

Syariat juga melarang ghibah. *"Dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain."* **(Al-Hujurat: 12)**

Syariat pun melarang mencela dan saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. *"Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk."* **(Al-Hujurat: 11)**

Syariat juga mengharamkan laknat, celaan, dan segala yang menyakitkan kaum mukminin secara umum. Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, tanpa ada kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata."* **(Al-Ahzab: 58)**

- Harta

Syariat Islam datang untuk menjaga harta manusia yang merupakan pilar kehidupan mereka. Islam telah melarang segala sarana untuk mengambil harta orang lain tanpa hak syar'i. Allah ﷻ berfirman, *"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil."* **(Al-Baqarah: 188)**

Islam mengharamkan pencurian dan mewajibkan hukuman bagi siapa yang terbukti melakukan kejahatan ini. Allah ﷻ berfirman, *"Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."* **(Al-Maa`idah: 38)**

Demikian juga Islam mengharamkan riba yang mengancam kemaslahatan individu dan perekonomian negara. Allah ﷻ berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda."* **(Ali Imran: 130)**

Demikian juga Islam mengharamkan penipuan, monopoli, perampasan, pengambilan, berkhianat dan berbagai bentuk kezhaliman lainnya terhadap harta. Semua itu dikategorikan memakan harta manusia dengan cara batil yang dilarang. Dengan banyaknya penjagaan terhadap keenam elemen tersebut, maka manhaj yurisprudensi Islam bertujuan mereformasi kehidupan manusia dengan mencegah kerusakan darinya. Islam telah mendahulukan pencegahan berbagai kerusakan dari pengambilan berbagai kemaslahatan meskipun pencegahan itu sendiri adalah kemaslahatan paling besar. Sebab, dengan pencegahan maka kejahatan dapat dicegah terlebih dahulu, selanjutnya diambil kebaikan. Dengan demikian, ini perbaikan dengan mengambil dan itu perbaikan dengan mewajibkan. Itulah yang dimaksud dengan ucapan kami bahwa sesungguhnya dakwah kepada Allah merupakan bagian dari tujuan pengokohan, yaitu dengan menurunkan manhaj Islam reformis di dunia manusia yang perannya berkisar pada tiga kemaslahatan: pencegahan berbagai kerusakan, penarikan berbagai kemaslahatan, dan pelaksanaan akhlak mulia.

- Mengambil kemaslahatan yang dikenal dengan *al-hajiyat*

Sesungguhnya mengambil kemaslahatan merupakan lahan yang sangat luas membentang. Syariat telah membuka pintu-pintu yang halal di kedua daun pintunya dalam segala aspek kehidupan, dan menjadikan halal ini sebagai gaya kehidupan. Negara memeliharanya dan menghilangkan berbagai rintangan di jalannya. Dengan demikian, segala usaha mencari penghidupan, produksi, industri, seni, dan kebudayaan yang tidak masuk ke dalam keharaman, maka itu bagian dari hak-hak manusia. Tidak ada seorang pun yang boleh menghalanginya dari mereka atau mengharamkan mereka darinya. Allah ﷻ berfirman, *"Bukanlah suatu dosa bagimu mencari karunia dari Tuhanmu."* **(Al-Baqarah: 198)**

Syariat yang suci datang dengan membolehkan saling tukar kemaslahatan di antara individu masyarakat sesuai dengan arah yang disyariatkan untuk mendatangkan segala kemaslahatannya dari orang lain, seperti jual beli,

penyewaan, persekutuan dalam pertanian (*musaqat*), *mudharabah*, dan berbagai hal semacam itu.

- Menghidupkan akhlak mulia dan kebiasaan-kebiasaan baik di antara manusia

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ yang mulia bersabda, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."*[464] Sesungguhnya negara Islam berkewajiban untuk menyediakan iklim yang dapat tumbuh di dalamnya akhlak mulia dan amal bagus berupa kesucian, kehormatan diri, dan kebersihan yang dijaga oleh syariat amar makruf dan nahi mungkar, dijaga oleh syariat pengawasan dan dakwah kepada Allah agar menjadi fondasi dalam muamalat antara orang kecil dengan orang besar, orang kaya dengan orang miskin, tuan dengan budak, dan pemimpin dengan rakyat.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersama para sahabatnya yang mulia telah melaksanakan amar makruf dan nahi mungkar, menerapkan hukum-hukum, seruan kepada akhlak mulia, dan mengajar umat dengan urusan agamanya yang menimbulkan berbagai manfaat dan kemaslahatan umum untuk umat, individu, penguasa, dan rakyat. Di antara manfaatnya, yaitu:

- Menegakkan *millah* dan syariat, menjaga akidah dan agama agar kalimatullah menjadi yang tertinggi. Allah ﷻ berfirman, *"Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah."* **(Al-Hajj: 40)**

Sesungguhnya manusia harus mendapatkan perintah, larangan, dan dakwah. Barangsiapa tidak memerintahkan kepada kebaikan dan menyeru kepadanya, niscaya ia akan memerintahkan kepada keburukan.[465]

- Menghapus hukuman umum

Allah ﷻ berfirman, *"Dan musibah apa pun yang menimpa kamu adalah karena perbuatan tanganmu sendiri."* **(Asy-Syura: 30)**. Allah juga berfirman untuk menjawab sebab musibah yang menimpa orang-orang mukmin dalam

464 *Musnad Ahmad* 2/381.

465 Khalid As Sabt, *Al Amru bi Al Ma'ruf wa An Nahyu 'an Al Munkar*, hlm 72.

perang Uhud, *"Katakanlah; Itu adalah dari (kesalahan) dirimu sendiri."* **(Ali Imran: 165)**

Kekafiran, kemaksiatan, dan berbagai ragamnya merupakan sebab berbagai musibah dan kebinasaan. Allah ﷻ berfirman, *"Maka mengapa tidak ada di antara umat-umat sebelum kamu orang yang mempunyai keutamaan yang melarang (berbuat) kerusakan di bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang yang telah Kami selamatkan. Dan orang-orang yang zhalim hanya mementingkan kenikmatan dan kemewahan. Dan mereka adalah orang-orang yang berdosa."* **(Hud: 116)**

Ini merupakan isyarat yang menguak salah satu sunnatullah di berbagai umat. Sesungguhnya umat yang didera kezhaliman dan kerusakan lalu ada orang yang bangkit untuk mencegahnya, maka itulah umat selamat yang tidak akan ditimpakan adzab dan kebinasaan oleh Allah. Sedangkan umat yang di tengah-tengahnya terjadi kezhaliman orang zhalim dan kerusakan para perusak lalu tidak ada seorang pun yang bangkit mencegah kelaliman dan kehancuran atau di tengah-tengahnya ada orang yang mengingkari hal itu, tetapi tidak sampai mempengaruhi realitas yang rusak, maka itu merupakan umat yang diancam dengan kebinasaan dan kehancuran sebagaimana sunnatullah ﷻ pada makhluk-Nya. Dengan ini, Anda tahu bahwa para penyeru reformasi yang bangkit melawan angkara murka, kelaliman, dan kehancuran adalah katup pengaman untuk umat dan bangsa. Di sini tampak jelas nilai perjuangan para pejuang kebaikan dan reformasi yang berdiri tegak di hadapan kezhaliman dan kehancuran. Sesungguhnya mereka itu tidak hanya menunaikan kewajibannya untuk tuhannya dan agamanya semata, tetapi mereka itu berusaha membentengi umat mereka dari murka Allah dan kelayakan mendapatkan siksaan dan kesia-siaan.[466]

- Menurunkan rahmat dari Allah ﷻ, karena ketaatan dan hal yang makruf menjadi sebab kenikmatan. Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu,"* **(Ibrahim: 7)**. Melaksanakan amar makruf nahi mungkar merupakan satu macam ubudiyah.

466 Ibid.

- Mengeraskan punggung orang mukmin, menguatkannya, mengangkat ketetapan hatinya, dan menundukkan orang munafik. Sesungguhnya orang mukmin menjadi kuat dan mulia ketika kebajikan dan kebaikan tersebar, Allah diesakan dan tidak disekutukan, dan kemungkaran lenyap setelah itu. Sedangkan orang munafik mundur ke belakang dan itu menjadi sebab kegundahannya, kegelisahannya, dan kesedihannya karena ia tidak suka hal ini muncul dan merebak di tengah-tengah manusia.[467]

Ats-Tsauri berkata, "Jika engkau menyuruh kepada yang makruf, maka engkau telah mengeraskan punggung orang mukmin. Dan, jika engkau mencegah dari yang mungkar, maka engkau telah menundukkan orang munafik."[468]

- Merealisasikan gambaran kebaikan di dalam umat ini. Allah ﷻ berfirman, *"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah."* **(Ali Imran: 110)**. Umar ﷺ mengatakan mengenai tafsir ayat ini, "Barangsiapa senang menjadi bagian dari umat ini, hendaknya ia menunaikan syarat di dalamnya."[469]
- Menghindari sifat-sifat orang munafik. Sesungguhnya sifat khusus orang mukmin ialah melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Allah ﷻ berfirman, *"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, serta melaksanakan shalat."* **(At-Taubah: 71)**[470]

- Elastisitas Undang-undang

Seiring dengan yurisprudensi *qath'i* (mutlak) yang tidak menerima perubahan dan amandemen dalam hal yang berkaitan dengan menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, harta, dan berbagai hal konstan lainnya, maka di sana ada dimensi lain dalam undang-undang negara yang menerima perubahan dan peningkatan dalam segala kondisi zaman yang terus maju dan mencakup berbagai macam.

467 Khalid As-Sabt, *Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-Nahy 'an Al-Munkar*, hlm 77.
468 *Fiqh An-Nashr wa At-Tamkin*, hlm 488.
469 Ibid.
470 Ibid.

- Mengekspresikan hukum atau mentakwilkannya atau menginterpretasikannya. Ini adalah upaya untuk memahami lafal-lafal yang dibawa hukum syariat dan menetapkan maknanya serta tujuannya. Hal ini merupakan bab yang luas sekali dalam fikih Islam. Orang-orang yang memiliki akal yang tajam, hati yang sadar, dan mata yang cerdik, ketika merenungkan Al-Kitab dan As-Sunnah, niscaya mereka akan mendapatkan di hadapannya area yang luas untuk berbagai perubahan hingga dalam hukum-hukumnya yang qath'i dan jelas. Masing-masing membenarkan – sesuai dengan pemahamannya dan ketajaman hatinya – sebagai ungkapan dari berbagai perubahan ini terhadap lainnya dengan membutuhkan dalil-dalil dan undang-undang. Perselisihan dalam mengekspresikan hukum-hukum ini sudah ada di kalangan para ahli fikih dan ilmu pada umat ini sejak awal dan harus juga tetap terbuka di masa depan.
- Qiyas, yaitu menerapkan hukum yang ditetapkan oleh pembuat syariat dalam satu masalah atas masalah lainnya yang menyerupainya, yakni dengan menganalogikannya kepadanya.
- Ijtihad, yaitu memahami kaidah-kaidah syariat dan dasar-dasarnya yang umum, dan menerapkannya dalam berbagai problematika baru yang tidak ada tandingannya dan keserupaannya dalam syariat.
- Istihsan, yaitu menetapkan norma-norma dan undang-undang baru di wilayah pembahasan yang tidak terbatas sesuai dengan berbagai kebutuhan di mana sangat sesuai dengan spirit sistem Islam yang komprehensif.

Jika kalian semua merenungkan berbagai hal yang di dalamnya ada fasilitas, maka ini petunjuk bahwa undang-undang islami tidak membatasi wilayahnya sewaktu-waktu dalam memenuhi kebutuhan peradaban manusia yang terus bertambah dan baru, dan memenuhi berbagai tuntutan keadaannya yang berkembang.[471]

Sesungguhnya suatu kelaziman untuk menafsirkan dan menjelaskan hukum-hukum, hendaknya seseorang memiliki kapabilitas dalam bahasa syariat dan rahasianya, mengetahui berbagai kondisi di mana hukum itu diwajibkan,

471 *Nazhariyatu Al Islam wa Hadyuh*, hlm 150.

cakap dalam ilmu Al-Qur`an, dan mengetahui gaya bahasanya yang spesifik dalam *al-bayan,* dan hendaknya ia memiliki pandangan luas dalam dalam berbagai perbendaharaan hadits. Di antara keharusan qiyas, hendaknya seseorang memiliki sensitifitas undang-undang yang lembut yang mampu dimilikinya ketika mengqiyaskan satu masalah atas masalah lainnya. Hendaknya ia memahami segi-segi keserupaan antara keduanya dengan pemahaman yang sempurna. Kalau tidak, ia hampir tidak akan selamat dari kesalahan dalam menerapkan hukum salah satunya atas hukum lainnya. Suatu kelaziman dari ijtihad, hendaknya seseorang memiliki pandangan hati tajam dalam hukum-hukum syariat dan pemahaman baik terhadap urusan kehidupan dari segi Islam yang murni.

Hal yang wajib dalam istihsan, hendaknya seseorang memiliki pengetahuan sempurna mengenai tabiat Islam dan spirit sistemnya sehingga ia tidak mengusulkan di wilayah pembahasan kecuali dengan undang-undang dan norma-norma yang benar-benar baik untuk selaras dengan kelompok sistem ini. Di atas berbagai kecakapan pemikiran dan pendidikan, hendaknya setiap orang yang memegang urusan agung ini memiliki hal lain yang mustahil tanpanya undang-undang Islam mendapatkan peningkatan dan kemajuan di atas garis-garis yang benar, yaitu hendaknya berada di sisi agung berupa ketetapan hati untuk mengikuti Islam dan bertanggung jawab di hadapan Allah *Tabaraka wa Ta'ala.* Ini merupakan hal yang tidak layak untuk dijabat oleh orang-orang yang lalai dari Allah dan akhirat, dengan pandangannya mereka tidak berhasrat kecuali kepada berbagai tujuan dan manfaat dunia yang telah meninggalkan keagungan dan keindahan Islam dan memasukkan di dalam hati mereka cinta peradaban selain peradabannya. Bagaimana pun keadaannya, Islam tidak akan dianugerahi suatu perkembangan dan kemajuan di tangan orang-orang seperti itu, bahkan hampir tidak diharapkan dari mereka kecuali memperburuk wajahnya dan mengubah kalimatnya.[472]

Jalan untuk memasukkan negara baru kepada referensi Islam, yaitu dengan cara dewan pendiri atau parlemen di negara itu mendeklarasikan:

- Bahwa syariat Islam sumber semua undang-undang di negara.

472 Ibid.

- Sesungguhnya setiap undang-undang negara yang berlaku dihapus dan dibatalkan jika bertentangan dengan syariat Islam. Dan di masa yang akan datang di negara itu tidak akan diterapkan undang-undang yang kontra dengan syariat.

Di antara langkah-langkah urgen yang dilakukan Rasulullah ﷺ setelah menjelaskan rujukan tertinggi negara, bahwa sesungguhnya kendali negara berada di tangan-tangan orang yang mengetahui Islam dan menginginkannya dari lubuk hati mereka. Untuk itulah, mereka masuk ke dalam berbagai aspek kehidupan dengan segala media yang dimiliki.

Jika kita ingin kehidupan kita berjalan di atas undang-undang rabbani dan tunduk kepadanya, hendaknya kendali urusan negara ini berpindah dengan jalan pemilihan parlemen dan kepemimpinan (suksesi) ke tangan orang-orang yang mengetahui Islam, beriman kepadanya, mendekatkan diri kepada Allah dengannya, melakukan desain manhaj reformasi di berbagai aspek kehidupan sosial dengan reformasi komprehensif. Untuk tujuan ini, mereka meminta bantuan berbagai sebab dan sarana yang dimiliki negara sehingga kita bisa mengubah sistem pengajaran, mengorbankan kekuatan media massa, propaganda, penerbitan, pidato, dan antariksa dalam reformasi pemikiran, peningkatan akal, situasi, manhaj sosial dan peradaban seluruhnya, membersihkan kepentingan-kepentingan pemerintah, sektor kepolisian, penjara, kehakiman, tentara, dan institusi-institusi negara dari korupsi dan suap, dan bekerja untuk pembangunan yang benar dan lurus sesuai dengan fikih bangunan negara modern yang sukses dengan kriteria-kriteria rabbani. Tidak ada keraguan bahwa sarana-sarana negara dan aparat pemerintah serta manajemennya jatuh ke tangan-tangan yang terpercaya, memiliki pengalaman, kapabilitas, power, dan amanah, niscaya mampu membangun negara modern dan memajukan bangsa dengan sistem undang-undang secara teratur dan seimbang dalam dua dekade. Agar undang-undang yang bersumber dari Al-Qur`an dan As-Sunnah ini bisa dilaksanakan di tengah-tengah manusia, maka tampak sekali peran kehakiman di situ.

Kekuasaan yudisial menurut pakar undang-undang adalah kekuasaan yang diberi amanat untuk menginterpretasikan undang-undang dan menerapkannya

dalam berbagai peristiwa tertentu, dan para anggotanya adalah para qadhi dalam berbagai tingkatannya.[473]

Yang dimaksud kekuasaan yudisial dalam Islam ialah pihak yang memiliki kekuasaan menerbitkan hukum-hukum syariat dan menyebarkan dalam berbagai permasalahan yang kontroversial di bawah sinar Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ, kesepakatan para ulama kaum muslimin, dan qiyas yang shahih.[474]

Kekuasaan yudisial sudah ada di negara Islam di seluruh masanya. Di era kenabian, kekuasaan ini berada di tangan Nabi Muhammad ﷺ. Beliau qadhi petama dalam Islam dan keputusannya bersifat wajib. Jika beliau menetapkan hukum suatu peristiwa, maka keputusan itu memiliki dua sifat: sifat pembuat syariat, di mana beliau menjelaskan kaidah-kaidah yurisprudensi yang wajib dilaksanakan dalam sebuah kasus. Selanjutnya beliau juga memiliki sifat seorang qadhi yang menetapkan keputusan dalam berbagai perselisihan dan menetapkan keputusan dalam berbagai pertikaian.[475]

Berikut contoh keputusan Rasulullah:

Dari Abu Hurairah dan Zaid bin Khalid Al-Juhani ﷺ, bahwasanya keduanya berkata; Sesungguhnya ada seorang Arab badui mendatangi Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, aku memohon kepadamu dengan nama Allah agar menetapkan keputusan untukku dengan Kitabullah." Lantas pihak lainnya yang lebih paham darinya berkata, "Ya. Tetapkanlah keputusan di antara kami berdasarkan Kitabullah dan izinkanlah aku." Rasulullah ﷺ bersabda, "Bicaralah!" Orang itu pun berkata, "Sesungguhnya anakku menjadi pekerja upahan pada orang ini, lalu ia berzina dengan istrinya dan aku memberitahunya bahwa anakku wajib dirajam. Lantas aku menebus anakku dengan seratus domba dan seorang pelayan wanita. Aku sudah bertanya kepada ahli ilmu, mereka memberitahuku bahwa anakku harus dirajam seratus kali dan diasingkan satu tahun, dan istri orang ini harus dirajam."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, aku pasti akan menetapkan keputusan di antara kalian berdua dengan Kitabullah. Pelayan dan domba dikembalikan dan anakmu harus dicambuk seratus kali dan*

473 Athiyyah Adlan, *Al-Ahkam Asy-Syar'iyyah li An-Nawazil As-Siyasiyyah*, hlm 136.
474 Ibid.
475 An Najjar, *As Siyasah Ad Dusturiyyah li Ad Daulah Al Islamiyyah*, hlm 441.

diasingkan satu tahun. Hai Unais, temuilah wanita itu. Jika ia mengaku, maka rajamlah!" Abu Hurairah berkata, "Lantas Unais pergi menemui wanita itu. Ternyata ia mengaku, lantas Rasulullah ﷺ memerintahkannya untuk dirajam."[476]

Rasulullah ﷺ sudah menetapkan berbagai keputusan yang berkaitan dengan jiwa, kehormatan, harta, dan akal sesuai dengan undang-undang rabbani. Beliau menjelaskan kepada manusia bahwa dia menetapkan keputusan di antara manusia selaras dengan ijtihadnya dan kebenaran yang tampak padanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya aku ini manusia dan sesungguhnya kalian berbantahan kepadaku dan mungkin saja sebagian kalian lebih fasih dengan alasannya dari yang lainnya sehingga aku menetapkan keputusan sebagaimana yang aku dengar. Siapa saja yang aku tetapkan suatu keputusan untuknya, maka janganlah ia mengambilnya karena sesungguhnya aku memotong satu potongan neraka untuknya."*[477] Dari hadits ini dapat diambil manfaat bahwa Nabi Muhammad ﷺ menetapkan keputusan berdasarkan ijtihad yang belum diturunkan sesuatu pun atasnya,[478] karena kedudukannya sebagai qadhi. Hal ini sebagaimana ditunjukkan bahwa beliau menuturkan masalah itu dalam posisi mengemukakan argumentasi terhadap lawan, dan sabdanya, *"Kalian berbantahan lalu aku menetapkan."*[479]

Saat Rasulullah ﷺ mengutus Muadz ke Yaman, beliau bersabda, *"Dengan apa yang kau memutuskan ketika mendapat permasalahan?"* Muadz menjawab, "Aku memutuskan sesuai dengan apa yang ada dalam Kitabullah." Beliau bersabda, *"Jika tidak ada dalam Kitabullah?"* Muadz menjawab, "Dengan sunnah Rasulullah ﷺ." Beliau bersabda, *"Jika tidak ada dalam sunnah Rasulullah ﷺ dan tidak ada dalam Kitabullah?"* Muadz menjawab, "Aku berijtihad dengan pendapatku dan tidak akan menyimpang." Lantas Rasulullah ﷺ menepuk dada Muadz sambil bersabda, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada utusan Rasulullah karena dia membuat ridha Rasulullah ﷺ."*[480]

Sabda Rasulullah ﷺ, *"Jika seorang hakim berijtihad dan benar ijtihadnya,*

476 Muttafaq Alaih: *Al-Bukhari*, nomor 2537.

477 HR. Al-Bukhari, nomor 6748.

478 DR. Mahmud Barakat, *As-Sulthah At-Taqdiriyah li Al-Qadhi*, hlm 86.

479 Ibid.

480 *Sunan Abi Dawud*, nomor 3592.

maka baginya dua pahala. Jika keliru, maka baginya satu pahala."[481] Hadits ini jelas sekali menyeru hakim untuk berijtihad dan baginya pahala meskipun ia keliru.[482] Maksud keliru di sini bukan berarti ia keliru dalam kewajiban yang diembannya, namun ia keliru dalam memahami nash dan tidak tepat setelah mencurahkan upaya besar dan usaha yang hanya dilakukan oleh seorang alim ahli ijtihad.[483]

Barangsiapa merenungkan berbagai problematika yang diputuskan Rasulullah ﷺ, jelas baginya bahwa problematika itu berjalan di atas fondasi-fondasi dan sistem yurisprudensi yang sangat adil, lurus, dan maju. Di antaranya:

- Sesungguhnya keputusan hukum itu dengan Kitabullah dan syariat-Nya. Apa yang terjadi yang berseberangan dengan syariat, maka ditolak.
- Sesungguhnya keterangan ada pada pendakwa dan sumpah pada terdakwa.
- Sesungguhnya jika pendakwa tidak memiliki bukti, maka tidak ada kewajiban bagi terdakwa selain sumpah, bagaimana pun keadaan akhlak terdakwa.
- Sesungguhnya seorang hakim menetapkan hukum berdasarkan bukti-bukti materil yang tersedia, meskipun bertentangan dengan dugaannya atau ilmu spesialisasinya.
- Sesungguhnya seorang qadhi tidak menetapkan hukum kecuali setelah melakukan penyimakan dari kedua belah pihak.
- Jika suatu perkara belum sampai kepada qadhi atau imam, maka boleh meninggalkannya dan menggugurkannya. Sedangkan jika sudah sampai kepada qadhi atau imam, maka tidak boleh menggugurkannya dan tidak ada pengampunan di dalamnya.

Keputusan hukuman pada masa Nabi Muhammad ﷺ berlangsung di atas fondasi-fondasi yurisprudensi dan sistem syariat yang menjadikannya keputusan paling baik yang dikenal umat manusia.[484]

Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya suku Quraisy pernah diresahkan dengan kasus seorang perempuan bani Makhzum yang mencuri. Mereka berkata, "Siapakah

481 IIR. Al-Bukhari, nomor 6918.
482 *As-Sulthah At-Taqdiriyyah*, hlm 88.
483 Ibid.
484 *Al Ahkam Asy Syar'iyyah li An Nawazil As Siyasiyyah*, hlm 138.

yang akan berbicara kepada Rasulullah ﷺ mengenai wanita itu." Mereka berkata, "Tidak ada yang berani melakukannya selain Usamah bin Zaid, jantung hati Rasulullah ﷺ." Lantas Usamah menyampaikan kepada beliau. Maka, Rasulullah ﷺ pun berkata kepada Usamah, *"Apakah engkau meminta syafaat dalam hukum Allah?"* Lalu, beliau berdiri dan berkhutbah. Beliau bersabda, *"Sesungguhnya yang telah membinasakan umat sebelum kalian adalah, bahwasanya mereka itu jika ada orang mulia yang mencuri, mereka membiarkannya. Tetapi jika ada orang lemah yang mencuri, mereka pun menegakkan hukuman padanya. Demi Allah, andaikan Fatimah binti Muhammad mencuri, niscaya aku akan memotong tangannya."*[485]

Sistem peradilan pada masa Rasulullah ﷺ jelas memenuhi tujuan, merealisasikan berbagai kebutuhan manusia, dan layak untuk menjadi fondasi sistem peradilan model pertama untuk sistem paling cermat dan maju.[486]

Tatkala Rasulullah ﷺ meninggal dunia, tanggung jawab peradilan berpindah setelahnya kepada para khalifah dan sahabat *Ridhwanullah Alaihim*. Pada masa Rasulullah ﷺ, kekuasaan yudikatif dan kekuasaan eksekutif bersatu. Beliau adalah orang yang memegang kendali dua hal ini, demikian juga para gubernurnya di berbagai kota seperti Ali di Yaman dan Attab di Makkah. Demikian juga di era Abu Bakar dan permulaan kekhilafahan Umar. Selanjutnya setelah berbagai tanggung jawab meluas pada masa Umar, peradilan dipisahkan dari kekuasaan eksekutif. Umar mengirimkan dua orang; satu sebagai gubernur dan satu lagi sebagai qadhi ke berbagai kota.[487]

Pada masa Umar, prinsip pemisahan peradilan dari kekuasaan lainnya sangat jelas dalam kehidupan manusia. Kebebasan kekuasaan peradilan tidak menjadi penghalang bagi Umar ﷺ untuk memisahkan berbagai problematika. Bahkan mungkin saja ia membiarkan beberapa gubernurnya menerapkan peradilan bersama kekuasaan eksekutif dan berkorespondensi dengan mereka dalam urusan-urusan yudikatif.[488] Al-Faruq meletakkan undang-undang yang lurus dalam sistem peradilan dan berperkara. Dan, telah banyak para pakar fikih Islam memperhatikan penjelasan dan komentar terhadap undang-undang

485 Muttafaq Alaih. IIR. Al-Bukhari, nomor 3241.
486 *Al-Ahkam Asy-Syar'iyyah li An-Nawazil As-Siyasiyyah*, hlm 143.
487 Ash-Shallabi, *Umar bin Al-Khathab*, hlm 271.
488 Ash Shallabi, *Umar bin Al Khathab*, hlm 271.

ini. Kita dapatkan undang-undang Umar mengenai peradilan dalam suratnya kepada Abu Musa Al-Asy'ari. Berikut teks surat:

> Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Umar bin Al-Khathab, Amirul Mukminin kepada Abdullah bin Qais, selamat untukmu.
>
> Amma Ba'du. Sesungguhnya peradilan itu kewajiban yang kokoh dan sunnah yang diikuti. Pahamilah jika dikemukakan kepadamu, karena sesungguhnya tidak ada gunanya membicarakan kebenaran yang tidak ada pelaksanaannya. Sayangilah manusia di majlismu, di hadapanmu, dan peradilanmu sehingga orang mulia tidak tamak dalam kezhalimanmu dan orang lemah tidak putus asa terhadap keadilanmu. Keterangan itu kewajiban pendakwa dan sumpah kewajiban orang yang mengingkari. Perdamaian itu boleh di antara orang-orang muslim kecuali perdamaian yang menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal. Barangsiapa mengklaim kebenaran yang hilang atau keterangan, maka berilah dia jangka waktu. Jika ia bisa memberi keterangan, berilah haknya. Tetapi jika ia tidak bisa, maka mintalah kepadanya agar masalah itu menjadi milik lawannya, karena itu lebih sampai kepada alasan dan lebih terang bagi orang buta.
>
> Janganlah sampai keputusan yang engkau tetapkan hari ini menghalangimu untuk memeriksa kembali pendapatmu dalam masalah itu sehingga engkau mendapat petunjuk karena kelurusanmu untuk memeriksa kebenaran dalam hal itu. Sesungguhnya kebenaran itu bersifat lama tanpa bisa dibatalkan sesuatu. Memeriksa kembali kebenaran lebih baik daripada terus-menerus dalam kebatilan. Orang-orang muslim itu adil satu dengan lainnya kecuali yang dijadikan objek percobaan untuk kesaksian palsu atau yang dicambuk dalam hukuman atau yang dituduh dalam loyalitas atau kekerabatan. Sesungguhnya Allah menguasai rahasia-rahasia hamba dan menutupi hukuman-hukuman atas mereka kecuali dengan keterangan dan sumpah-sumpah. Selanjutlah, pahamilah apa yang dikemukakan kepadamu yang tidak terdapat dalam Al-Qur`an dan tidak ada dalam sunnah, qiyaskanlah berbagai hal dan ketahuilah hal-hal yang serupa. Selanjutnya segeralah melakukan apa yang menurutmu

paling dicintai Allah dan paling menyerupai kebenaran. Jauhilah marah, gelisah, cemas, melukai manusia, dan bertindak buruk dalam permusuhan. Sesungguhnya menetapkan keputusan di tempat-tempat kebenaran hal yang dapat menyebabkan Allah memberi pahala kepadanya dan memperbaiki sebutannya. Barangsiapa niatnya tulus dalam kebenaran, meskipun terhadap dirinya, niscaya Allah mencukupkan apa yang ada antara dia dengan manusia. Barangsiapa berhias dengan apa yang bukan pada dirinya, niscaya Allah akan memperburuknya. Sesungguhnya Allah hanya menerima yang murni dari hamba-Nya. Bagaimana sangkaanmu pada rezeki yang cepat dan perbendaharaan rahmat di sisi Allah? Wassalamu'alaika warahmatullah.[489]

Ibnul Qayyim berkata, "Inilah kitab mulia yang diterima oleh para ulama dan mereka membangun dasar-dasar hukum di atasnya."[490]

Surat ini menghimpun berbagai adab qadhi dan dasar-dasar mahkamah. Para ulama sudah sibuk menjelaskannya dan mengomentarinya selama berabad-abad lamanya dan ini masih tetap menjadi objek kekaguman dan keagungan bagi setiap yang menelitinya. Seandainya Umar tidak memiliki jejak selainnya, niscaya dengan surat ini akan dianggap pemikir besar dan pembuat syariat. Seandainya surat ini ditulis oleh kepala negara dewasa ini di mana undang-undang pokok mahkamah tersebar di dalamnya dan pengkajian terhadapnya menjadi ketetapan di berbagai sekolah, tentu akan besar. Bagaimana tidak, sedangkan surat ini sudah ditulis kurang lebih empat belas abad tanpa mengutip dari buku dan tidak mengambil dari seorang pun, tetapi ia menuliskannya dari benaknya sebagai salah satu dari ribuan buah untuk tanaman berbarakah yang telah ditanamkan di dalam hatinya oleh Muhammad ﷺ saat ia menemuinya di rumah Al-Arqam, seraya berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya Muhammad utusan Allah."[491]

Bagi pengkaji, melalui surat-surat Umar bin Al-Khathab ﷺ dan kehidupannya pada masa kekhilafahannya bisa mengeluarkan apa-apa yang berkaitan dengan institusi yudikatif dalam rezeki dan pemecatan, macam-

489 Ibnul Qayyim, *I'lam Al-Muwaqqi'in* 1/85.
490 Ibid. 1/86.
491 Ali Thanthawi, *Akhbar Umar*, hlm 174.

macam qadhi dan sifat-sifatnya, kewajiban-kewajiban mereka, sumber-sumber hukum mereka, ketundukkan khalifah sendiri terhadap peradilan, dan berbagai masalah lainnya yang berkaitan dengan institusi.[492]

Peradilan di Negara Islam yang Memiliki Referensi Islami

Hendaknya negara modern meningkatkan institusi yudikatif sehingga keadilan dapat terrealisir, kezhaliman dapat dihilangkan dari warga negara, dan hendaknya negara modern berusaha untuk mendirikan struktur yudikatif independen yang menjadi seperti klep keamanan bagi masyarakat di seluruh institusinya dan individunya, menjamin esensi stabilitasnya, memelihara hak-hak individunya, dan membentuk pilar-pilar, dan tiang-tiang sistem musyawarah untuk negara bersama dua kekuasaan: eksekutif dan legislatif, dan mampu merealisasikan keadilan yang terlaksana bagi seluruhnya tanpa perbedaan atau diskriminasi. Dan itu meminta nasehat dengan standar-standar internasional dan hukum-hukum syariat Islam, dan hendaknya ia berusaha untuk:

- Mengadakan berbagai jalan yang menjamin pemilihan secara baik terhadap orang-orang yang ditugaskan di permulaan tangga peradilan. Dan, itu berdasarkan fondasi-fondasi dan kriteria-kriteria profesional serta perilaku yang ketat disertai komitmen dengan prosedur-prosedur transparansi, dan kesamaan kesempatan.
- Mengokohkan peradilan untuk menunaikan perannya dalam pengawasan terhadap tugas-tugas kedua kekuasaan: legislatif dan eksekutif.
- Tidak ada intervensi dalam tugas-tugas peradilan dari pihak manapun, komitmen dengan peradilan alami, dan menolak semua jenis peradilan militer atau peradilan eksepsi.
- Menetapkan anggaran khusus untuk sarana peradilan yang digabungkan dengan anggaran umum negara yang menjamin independensinya secara finansial dan manajemen yang secara pasti merefleksikan independensi profesinya.
- Memperbaiki jadwal upah para qadhi dan seluruh karyawan dengan pelayanan adil. Inilah hal yang menjamin kehormatan mereka, membantu

492 Ash Shallabi, *Umar bin Al Khathab*, hlm 273.

mereka untuk menunaikan tugas-tugasnya dengan pemeliharaan, ketulusan, dan objektivitas.

- Urgensi mengikutsertakan anggota-anggota lembaga yudikatif baru langsung setelah penetapan mereka di pusat-pusat studi yudikatif yang terpercaya, baik di dalam atau pun luar wilayah untuk menatar mereka secara ilmiah dan amal. Hal ini tidak hanya terbatas pada para qadhi atau anggota perwakilan, namun melintas kepada para pakar dan pembantu qadhi.
- Menancapkan prinsip pemeliharaan qadhi dengan cara pemeriksaan, pembinaan, pemecatan, promosi, dan rotasi, dan berusaha agar pihak yang bertanggung jawab terhadapnya adalah pemeriksaan berbagai tugas qadhi selain yang bertugas membina mereka sehingga yang terakhir itu tidak berkumpul dengan dua sifat perkara dan hukuman secara bersama-sama yang dapat meremukkan lengan keberpihakan dan keadilan.
- Menjadikan kepatuhan penjara kepada kementerian keadilan atau pengawasan peradilan bukan untuk kekuasaan eksekutif yang dapat menjamin tidak digunakannya politik hukuman sebagai media intimidasi dan penghinaan.
- Urgensi memperhatikan para pegawai, pekerja profesional, dan asisten sarjana hukum, serta seluruh karyawan di bidang undang-undang.
- Menjaga hak para qadhi dalam membentuk klub, ikatan-ikatan, dan asosiasi-asosiasi yang mengekpresikan mereka dan memelihara kepentingannya.
- Mendukung jalan kerja sama antara institusi peradilan dan berbagai institusi masyarakat sipil.
- Urgensi penegasan terhadap peran mahkamah agung dan memungsikan peran kontrolnya terhadap tugas-tugas kekuasaan legislatif dan eksekutif yang menjamin keserasian tugas-tugas tersebut dengan undang-undang.
- Menghancurkan problem lambatnya pelaksanaan hukum melalui pembangunan sistem qadhi eksekutor dan mempercayakan segala permasalahan dan rintangan pelaksanaannya disertai pemberian kewenangan-kewenangan yang diperlukan untuk menundukkan segala rintangan yang menghalangi jalannya.

- Memberikan kekuasaan luas kepada lembaga yuridis untuk memilih para qadhi berdasarkan standar-standar objektif, adil, seimbang, atas dasar kecakapan, ketulusan, persiapan, dan menghindari hawa nafsu politik atau kesukuan atau teritorial atau lainnya.
- Urgensi keharusan bagi setiap orang yang masuk jalan peradilan untuk menyerahkan keputusan jaminan finansial miliknya dan keluarganya, yaitu ketika pengangkatannya dan ketika meninggalkan pekerjaannya karena satu sebab, dan itu menjadi penopang kaidah transparansi, keadilan, dan perhitungan.

11. Kekuasaan Legislatif

Kekuasaan legislatif di era kenabian hanya terbatas di tangan Rasulullah ﷺ semata tanpa disertai seorang pun dari umatnya selama urusannya berkaitan dengan syariat, hukum, dan berbagai masalah halal dan haram. Sebab, Rasulullah ﷺ menerima wahyu dari Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, menyampaikannya, menginformasikannya, dan menerapkan hukum-hukumnya. Seiring dengan keadaan kekuasaan legislatif pada masa Nabi Muhammad ﷺ berkonsentrasi dari dua segi struktural dan objektif di tangannya saja, hanya saja dalam hal-hal yang tidak berhubungan dengan syariat, halal, dan haram, maka beliau bermusyawarah dengan sekelompok para sahabatnya yang memiliki pandangan.[493]

a. Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, kekuasaan legislatif berpindah kepada para sahabat mujtahidin, dan kekuasaan mereka dalam syariat berkaitan dengan dua hal: pertama, memahami teks dan menjelaskan hukum yang menunjukkan kepadanya. Kedua, mengqiyaskan hukum yang tidak ada teksnya atas hukum yang memiliki teksnya melalui ijtihad dan menggali sebab. Karena itu, kekuasaan legislatif pada era sahabat adalah kekuasaan legislatif yang meletakkan undang-undang di berbagai umat lain. Sebab, yang kedua sangat bebas dalam menetapkan undang-undang atau menafsirkannya atau menghapusnya atau mengamandemennya.[494]

   Adapun poin pertama diikat oleh nash-nash syariat, kaidah-kaidah, dan

493 *Al-Ahkam Asy-Syar'iyyah li An-Nawazil As-Siyasiyyah*, hlm 130.
494 Ibrahim An Najjar, *As Siyasah Ad Dusturiyah li Ad Daulah*, hlm 428.

tujuan-tujuan syariat, dan wilayah kerjanya berada di bawah kekuasaan syariat. Seiring dengan spesialisasi mereka dalam syariat, mereka memberi isyarat kepada khalifah sebagaimana semua pejabat tinggi *Ahlul halli wal aqdi* memberi isyarat kepadaya. Tentunya hal ini dalam hal-hal yang tidak masuk ke dalam wilayah halal dan haram dari urusan-urusan pendapat, perang, tipu daya, dan berbagai masalah yang berkaitan dengan pengaturan urusan publik.

Khalifah juga turut serta bersama kekuasaan legislatif dalam mengeluarkan konklusi hukum karena dirinya termasuk kalangan mujtahidin. Terkadang khalifah juga melaksanakan hasil ijtihadnya sendiri, selama tidak muncul pendapat kelompok mujtahidin yang menghalangi antara dirinya dengan pelaksanaan ijtihad tersebut. Jika khalifah berhak untuk berijtihad dengan pendapatnya mengenai berbagai masalah yang diajukan, sesungguhnya ia berijtihad dalam kapasitasnya sebagai bagian dari mujtahidin, bukan sifatnya sebagai kepala kekuasaan eksekutif. Demikian juga seorang qadhi yang memenuhi sifat-sifat ijtihad, jika ia menetapkan hukum berdasar pendapatnya, maka ia berijtihad dalam kapasitasnya sebagai bagian dari mujtahidin bukan sifatnya sebagai bagian dari anggota kekuasaan yudikatif.[495]

Abu Ubaidah meriwayatkan dalam *Kitab Al-Qadha'* dari Maimun bin Mihran, dia berkata, "Abu Bakar Ash-Shiddiq apabila dikemukakan kepadanya sebuah hukum, ia meneliti Kitabullah ﷻ. Jika di dalamnya mendapatkan apa yang bisa dipakai untuk menetapkan hukum, ia pun menetapkannya dengan hukum tersebut. Jika ia tidak menemukan di dalam Kitabullah, ia melihat kepada sunnah Rasulullah ﷺ. Jika ia menemukan dalam sunnah Rasulullah ﷺ itu sesuatu yang dapat menetapkan hukum, beliau pun menetapkan hukum tersebut. Jika hal tersebut membuatnya lelah, ia pun bertanya kepada orang-orang; Apakah kalian tahu Rasulullah ﷺ menetapkan sebuah hukum dalam masalah ini? Terkadang ada kaum yang berdiri lalu mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ telah menetapkan keputusan dalam hal tersebut begini atau begini. Jika khalifah tidak mendapatkan sunnah yang digariskan Rasulullah ﷺ, beliau mengumpulkan para tokoh dan berkonsultasi dengan mereka. Jika pendapatnya mengenai keputusan terhadap sesuatu sudah diaklamasi, maka khalifah melaksanakannya. Demikian juga Umar melaksanakan hal tersebut.

---

495 *Sunan Ad Darimi*, nomor 161.

Khalifah kembali kepada para mujtahid untuk bertanya kepada mereka tentang ilmu yang mereka ketahui dari Rasulullah ﷺ dalam satu masalah yang diajukan, lalu konsultasinya dengan para tokoh dalam hal-hal yang tidak ada nashnya dianggap sebagai respons terhadap kekuasaan khusus. Sedangkan ijtihad dan keputusan hukumnya dengan hal-hal yang tampak dari Kitabullah maka tidak dianggap melanggar kekuasaan legislatif dan tidak melampauinya. Sebab, ia juga bagian dari para mujtahid. Juga karena hukum syariat jika muncul dalam Al-Kitab atau As-Sunnah, maka kekuasaan menjadi miliknya. Karena itu, semuanya –baik kekuasaan legislatif atau eksekutif– harus tunduk kepada kekuasaan khalifah. Sebab, para pemegang kekuasaan legislatif tidak akan diam apabila khalifah berseberangan –dari arah pandangan mereka– dengan undang-undang umat "Al-Kitab dan As-Sunnah." Untuk itu, ketika Umar berpandangan mengenai tanah Irak dan ia berkeinginan agar tanah rampasan itu tidak dibagi-bagikan kepada para pejuang serta membiarkannya sebagai harta rampasan nonperang bagi kaum muslimin, tentu saja para sahabat menghadangnya dan menolaknya. Para mujtahid umat mendebatnya; memohon agar khalifah meneliti kembali, dan Umar pun meminta agar mereka meneliti kembali. Mereka mendebat khalifah dan ia pun mendebat mereka kembali sehingga mayoritas puas dengan pendapatnya dan ia pun menetapkan keputusan itu.[496]

Konsultasi yang dilakukan para khalifah dan ahli fatwa satu dengan lainnya menjadikan kelompok mereka yang terbatas menyerupai dewan perwakilan yang kurang sistem, hanya saja mereka diganti dengan apa yang terjadi para mereka berupa pengubahan permasalahan dan pengkajiannya dari berbagai aspeknya.[497]

b. Pasca era sahabat datanglah masa tabi'in yang menampakkan benih-benih madzhab fikih yang dianggap sebagai institusi-institusi legislatif yang berdiri di atas dua sumber: pertama, supremasi syariat. Kedua, kekuasaan legislatif berada di tangan para mujtahid umat sehingga muncullah aliran rasional di Irak. Batu fondasi aliran ini telah diletakkan oleh sahabat agung Abdullah bin Mas'ud. Lawannya ialah aliran hadits (*atsar*). Batu-bata pertama aliran ini telah diletakkan oleh para ulama sahabat di Madinah seperti Abdullah bin Umar, Zaid bin Tsabit, Aisyah dan lainnya. Masa

496 Manna' Al-Qaththan, *Tarikh At-Tasyri' Al-Islami*, hlm 140.

497 *As Siyasah Ad Dusturiyyah li Ad Daulah Al Islamiyyah*, hlm 430.

tabi'in menyaksikan popularitas luas bagi para mujtahid besar di antaranya tujuh ahli fikih di Madinah, yaitu Said bin Al-Musayyib, Urwah bin Az-Zubair, Al-Qasim bin Muhammad, Kharijah bin Zaid, Abu Bakar bin Abdirrahman bin Al-Harits bin Hisyam, Sulaiman Yasar, dan Ubaidillah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud. Malik menganggap bahwa mereka telah disepakati.

Selanjutnya muncul madzhab-madzhab fikih besar yang menyaksikan lompatan besar dalam ijtihad fikih yang berdiri di atas dasar-dasar dan pilar-pilar ilmiah yang maju. Di antara madzhab yang terkenal ini ialah empat madzhab fikih: madzhab Abu Hanifah, madzhab Malik, madzhab Asy-Syafi'i, dan madzhab Ahmad bin Hambal. Madzhab-madzhab ini merupakan institusi legislatif terbesar yang merefleksikan kekuasaan legislatif di beberapa era setelah masa Khulafaur-rasyidin.

Pintu ijtihad tetap terbuka dan madzhab-madzhab ini tetap menjadi referensi legislatif bagi umat Islam, baik penguasa maupun rakyat dalam segala sektor hingga pada beberapa era terakhir datang para ulama yang menutup pintu ijtihad sehingga berdampak terhadap timbulnya berbagai masalah dan aksiden dalam kehidupan umat di mana warisan berbagai madzhab tersebut belum mampu menanganinya. Di antara keadaan kritis ini ketidakmampuan syariat Islam mengikuti zaman, merealisasikan kepentingan-kepentingan manusia, dan berlindungnya beberapa pemerintahan Islam untuk mengamalkan undang-undang umat non-Islam,[498] serta terjebaknya semua umat Islam dalam cakar-cakar imperialisme pada dua abad silam. Selanjutnya datang kolonialisme barat dengan membawa pemikiran sekuler dan teori supremasi barat, dan menyerang umat dengan undang-undang tidak syar'i sehingga kekuasaan legislatif dalam umat tersebut sangat jauh dari syariat Islam. Hal itu dibantu lagi dengan penerimaan umat terhadap imperialisme pada masa itu sebagai hasil kebodohan, kefakiran, penyakit, jauh dari spirit Islam dan tujuan-tujuannya yang luhur, dan tertutupnya pintu ijtihad, di mana para ulama mujtahid berusaha untuk memenuhi kebutuhan umat terhadap segala masalah yang menimpanya. Hal inilah yang mendorong para reformis (pembaru) seperti Muhammad bin Ali As-Sanusi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, dan lain-lainnya

498 Abdul Wahhab Khalaf, *As Siyasah Asy Syar'iyyah*, hlm 51.

untuk membuka ijtihad. Teriakan jujur ini mendapat respons para ulama dan guru besar berbagai universitas dan para syaikh besar. Lalu, mereka bangkit mengemban kewajiban agung ini. Untuk itu sekali lagi gerakan ijtihad dan pembaruan mulai, dan bangsa-bangsa Islam menjadi layak untuk kembali ke dalam supremasi syariat melalui jalan menjadikan kekuasaan legislatif di tangan para mujtahid putra-putra bangsa-bangsa ini.[499]

c. Umat sudah mengadakan berbagai institusi besar untuk melakukan ijtihad kolektif yang dilaksanakan oleh para mujtahid besar dari kalangan sahabat, hanya saja dengan mekanisme modern. Institusi-institusi ini direpresentasikan dalam berbagai lembaga fikih besar seperti *Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah* (Lembaga Riset Islam) di Kairo, *Majma' Al-Fiqhi Al-Islami* (Lembaga Fikih Islam) yang memancar dari *Munazhamah Al-Mu'tamar Al-Islami* (Organisasi Konferensi Islam) di Jeddah, *Majma' Rabithah Al-Alam Al-Islami* (Lembaga Organisasi Dunia Islam) di Makkah Al-Mukarramah, dan berbagai lembaga lainnya yang datang kemudian dan mengikuti tipenya. Itu semua di samping berbagai proyek ijtihad kolektif lainnya, seperti proyek ensiklopedi fikih besar (*Al-Masyari' Al-Mausu'at Al-Fiqhiyyah Al-Kubra*), seperti proyek ensiklopedi fikih Kuwait (*Masyru' Al-Mausu'ah Al-Fiqhiyyah Al-Kuwaitiyyah*). Juga sebagaimana para ulama kontemporer telah mendiskusikan kemungkinan diversifikasi (pembagian) ijtihad. Artinya, di setiap cabang syariat ada para spesialis dan pakar yang memiliki perangkat ijtihad dalam cabang itu, meskipun belum memenuhi perangkat-perangkat ijtihad mutlak. Hal ini untuk memperluas wilayah ijtihad dan memudahkan urusannya. Usaha penuh berkah ini juga dianggap sebagai tanah subur untuk pertumbuhan dan pemilihan kekuasaan legislatif yang mencerminkan di dalamnya kebenaran supremasi syariat dan kekuasaan umat.

d. Adapun mengenai bagaimana pemilihan dan cara pembentukan, ini merupakan bagian dari mekanisme yang berbeda antara satu untuk dengan lainnya. Jika kita melihat kekuasaan legislatif di era Khulafaur-rasyidin dan setelahnya, kita akan menemukan bahwa mereka mendapatkan kekuasaan ini bukan dari penetapan khalifah. Juga bukan pemilihan umat terhadap

499 Lihat, *Al Ahkam Asy Syar'iyyah li An Nawazil As Siyasiyyah*, dengan perubahan, hlm 135.

mereka. Akan tetapi mereka mendapatkan kekuasaan tersebut dengan keistimewaan pribadi yang mereka unggul dengannya. Dengan demikian, pembentukan datang dengan cara alami dan otomatis yang sederhana, seperti sederhananya kehidupan saat itu.[500]

Adapun dalam realitas kontemporer, mungkin saja ketika berdirinya negara Islam, maka kekuasaan legislatif dibentuk dari kalangan mujtahid dalam ilmu syariat dengan cara mengikuti mekanisme kontemporer di mana implementasinya tidak kontradiksi dengan kaidah-kaidah dan dasar-dasar syariat.[501]

e. Kekuasaan legislatif dalam definisi undang-undang dan pengertian Islam:

- Kekuasaan legislatif dalam definisi undang-undang ialah kekuasaan yang khusus melaksanakan undang-undang dan bersama itu melakukan pengawasan terhadap tugas-tugas kekuasaan eksekutif.[502]
- Kekuasaan legislatif adalah kekuasaan yang bertanggung jawab –di samping pengawasannya terhadap pemerintah– untuk menetapkan undang-undang yang mengharuskan tanpa ada seorang pun yang bisa melanggarnya.[503]
- Kekuasaan legislatif dalam pemahaman Islam ialah kekuasan yang terdiri dari ulama syariah mujtahid pilihan, yang diberi beban untuk mengambil intisari hukum syariat dari sumber-sumbernya, memperkenalkannya, menempatkannya pada negara di posisi pelaksanaan, yang diberi kuasa untuk mengawasi berbagai kekuasaan lainnya yang berkaitan dengan implementasi syariat dan penerapan hukum-hukumnya, dan yang dikuasakan kepadanya bersama ahli syura dan seluruh *ahlul halli wal aqdi* (pemegang otoritas) pengawasan terhadap pemerintah dan mengauditnya.[504]

Dari berbagai definisi ini jelas bahwa:

- Sesungguhnya kekuasaan legislatif dalam Islam dan dalam negara Islam

500 *Al-Ahkam Asy-Syar'iyyah li An-Nawazil As-Siyasiyyah*, dengan perubahan, hlm 136.
501 Ibid.
502 *As-Siyasah Ad-Dusturiyah li Ad-Daulah Al-Islamiyyah*, hlm 398.
503 Op.cit, hlm 127.
504 *Al Ahkam Asy Syar'iyyah li An Nawazil As Siyasiyyah*, hlm 128.

tidak keluar dari wilayah para ulama ahli ijtihad, dan mereka itulah ulama syariat yang sudah terhimpun syarat-syarat ijtihad.

- Kekuasaan ini adalah yang bertanggung jawab secara syariat dan yang dikhususkan secara konstitusional untuk melaksanakan proses perundang-undangan dan tugas perundang-undangan tanpa melampaui dua hal; adapun yang berkenaan dengan sesuatu yang mempunyai nash, maka tugas mereka ialah memahami nash dan menjelaskan hukum yang ditunjukkannya. Sedangkan yang berkaitan dengan hal yang tidak ada nashnya, maka tugas mereka mengqiyaskannya kepada hal yang memiliki nash dan mengambil kesimpulan hukumnya dengan perantaraan ijtihad[505] dengan memperhatikan kaidah-kaidah dan tujuan-tujuan syariat.

Dengan demikian, kekuasaan legislatif ketika melaksanakan perundang-undangan, maka sesungguhnya ia tidak membangun hukum-hukum dan tidak pula memulainya. Tetapi, ia mengambil dan menyimpulkan serta mengeluarkan hukum-hukum itu dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, bukan dari selain keduanya. Dengan demikian, sistem Islam telah meletakkan batas penentu antara dua hal yang tidak boleh bercampur. Keduanya yaitu supremasi dan kekuasaan. Supremasi milik Allah dan kekuasaan milik umat. Supremasi untuk syariat Allah dan kekuasaan milik para mujahid dari umat yang melakukan konklusi hukum, mengumumkannya, dan mengharuskan untuk menerapkannya. Inilah kekuasaan mereka yang tidak melampaui supremasi syariat.

- Sesungguhnya tugas kekuasaan legislatif tidak berhenti pada batas perundang-undangan, tetapi melampaui kepada pengawasan dan terjun langsung untuk menjamin komitmen dengan perundang-undangan ini dari arah kedua kekuasaan: eksekutif dan yudikatif, khususnya kekuasaan eksekutif. Kekuasaan legislatif juga ikut terlibat bersama beberapa kekuasaan lainnya dan audit terhadap pemerintah, menunjukkan konsultasi untuk hakim dan para asistennya dalam setiap problem urusan-urusan publik yang menimpa umat.
- Sesungguhnya para ulama syariah ahli ijtihad pilihan yang merepresentasikan kekuasaan legislatif merupakan bagian dari *ahlul halli wal aqdi*. Karena, *ahlul halli wal aqdi* di dalam umat tidak terbatas pada ulama syariat

505 Ibid.

ahli ijtihad. Lebih-lebih terbatas pada pilihan mereka untuk perundang-undangan, karena wilayah mereka meluas sehingga mencakup orang lain berupa para ulama, qadhi, para gubernur, pakar, orang-orang saleh, dan tokoh-tokoh adil yang memikul duka agama ini dan membawa tanggung jawab umat ini. Dan, mereka semua dianggap tokoh-tokoh umat, para komandannya, dan para penguasa di dalamnya.[506]

12. Kekuasaan Eksekutif

Kekuasaan eksekutif merupakan institusi terbesar yang berkuasa pada umat Islam. Sebenarnya, institusi ini terdiri dari dua lembaga yang tidak terpisah: pertama, lembaga kekhilafahan. Kedua, sistem administratif/managemen. Yang kedua, bergabung di bawah panji yang pertama dan masuk di bawah kekuasaannya, bahkan bersumber darinya. Yang dimaksud dengan kekuasaan eksekutif dalam negara Islam, yaitu para pegawai yang diberi kuasa untuk melaksanakan berbagai perintah syariat Islam. Yang paling terdepan yaitu kepala negara, baik dinamakan khalifah atau imam atau amirul mukminin atau sultan atau raja atau dinamakan dengan nama lain seperti nama yang dinamakan setelah itu. Sedangkan dari anggota kekuasaan eksekutif yaitu para menteri, para gubernur wilayah, para komandan pasukan, pekerja, akuntan (bendahara), petugas kepolisian, dan semua pegawai di lingkungan negara Islam.[507]

Sesungguhnya pengangkatan khalifah atau kepala negara dalam sistem Islam dengan cara umat melakukan pemilihan dan baiat bagi orang yang diridhai dan dipandang lebih utama, lebih layak untuk memimpinnya, dan menangani urusannya. Rasulullah ﷺ sudah membiarkan umatnya untuk memilih sesuka hatinya sebagaimana yang terjadi dalam pemilihan Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Para imam tersebut memiliki berbagai syarat, sifat, hak, dan kewajiban yang dicari dari tempatnya dalam kitab-kitab *furu'*. Dengan izin Allah, pembicaraan mengenai hal ini akan dikemukakan secara rinci dalam satu buku terpisah mengenai kekuasaan eksekutif.

13. Negosiasi Politik

Pada hari senin, tanggal 1 Dzulqa'dah tahun 6 H,[508] Rasulullah ﷺ

506 Ibid, hlm 130.
507 Ibid, hlm 145.
508 Ibid, hlm 151.

bersama para sahabatnya keluar dari Madinah menuju ke arah Makkah untuk menunaikan umrah.[509]

Berita kepergian Rasulullah ﷺ menyebar di kalangan kabilah-kabilah Arab. Penyebaran berita ini memiliki dampak dalam opini publik, khususnya setelah Rasulullah ﷺ menegaskan bahwa beliau tidak berkeinginan untuk perang, tetapi beliau hendak berumrah dan mengagungkan syiar-syiar Allah. Pekerjaan mulia ini berhasil merealisasikan keuntungan informasi yang sangat tinggi levelnya. Tujuan Nabi Muhammad ﷺ terang-terangan, yaitu mengunjungi Baitullah Al-Haram untuk menunaikan umrah. Lantas beliau dan para sahabatnya melepaskan diri dari pakaian yang dijahit dan mereka mengenakan pakaian ihram, lalu berihram untuk umrah dari Dzulhijjah setelah menyembelih kurban.[510]

Rasulullah ﷺ sangat berhati-hati dan waspada. Beliau mengutus Bisyir bin Sufyan Al-Khuza'i sebagai mata-matanya,[511] dan mengirimkan di depannya pasukan perintis yang terdiri dari dua puluh orang dengan tujuan sebagai persiapan untuk berbagai keadaan darurat yang bisa menyerangnya secara sekonyong-konyong. Pasukan ini juga memiliki tugas mengungkap informasi musuh.[512]

Setiba di Usfan, Rasulullah ﷺ bertemu dengan Bisyir bin Sufyan Al-Khuza'i, seraya berkata, "Wahai Rasulullah, orang-orang Quraisy sudah mendengar perjalananmu. Mereka bersama para istri dan anak-anak dengan mengenakan kulit harimau. Mereka berjanji kepada Allah agar engkau tidak memasuki Makkah untuk menyerang mereka dengan cara kekerasan selama-lamanya. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Celakalah orang-orang Quraisy, perang telah memakan mereka, apa salahnya jika mereka membiarkan antara kami dengan semua manusia? Jika mereka berhasil menyerangku, itulah yang mereka inginkan. Jika Allah memberikan kemenangan kepadaku melawan mereka, niscaya mereka akan masuk Islam dalam keadaan banyak. Jika mereka tidak melakukannya, padahal mereka memiliki kekuatan, lantas apa yang disangka oleh orang Quraisy?*

509 *Al-Majma An-Nawawi* 7/78.
510 *Nadhrah An-Na'im* 1/334.
511 Al-Hakami, *Marwiyat Ghazwah Al-Hudaibiyyah*, hlm 58, 58.
512 Muhammad Basymil, *Shulhu Al Hudaibiyyah*, hlm 308.

Demi Allah, aku terus-menerus berjihad demi Allah yang telah mengutusku atau kematian menyendiri."[513]

a. Mediasi Antara Rasulullah ﷺ dan Quraisy

Rasulullah ﷺ mencurahkan segenap usahanya untuk memberi pemahaman kepada orang-orang Quraisy, bahwasanya beliau tidak mau berperang melawan mereka, tetapi beliau hendak mengunjungi Baitul Haram dan mengagungkannya yang merupakan hak orang-orang muslim, sebagaimana hak bagi yang lainnya. Setelah orang-orang Quraisy memastikan hal itu, mereka pun mengirimkan orang yang akan menjadi mediator dan mengenali kekuatan kaum muslimin, sejauh mana tekad mereka untuk berperang ketika mereka berlindung kepadanya, dan ingin sekali untuk merintangi kaum muslimin dari Baitullah dengan berbagai cara damai dari arah ketiga.[514]

- Rombongan dari Khuza'ah dipimpin oleh Budail bin Warqa

Budail bin Warqa datang bersama beberapa orang dari suku Khuza'ah. Khuza'ah adalah penduduk Tihamah yang merupakan suku yang dekat dan suka berbagi rahasia dengan Rasulullah ﷺ. Mereka menjelaskan bahwa orang-orang Quraisy bertekad untuk menghalangi kaum muslimin masuk Makkah. Lantas Rasulullah ﷺ menjelaskan kepada mereka sebab-sebab kedatangannya. Beliau menuturkan kepada mereka mengenai bahaya yang akan menimpa Quraisy jika mereka terus-menerus berperang dan beliau menyarankan agar ada gencatan senjata antara mereka sampai waktu yang telah ditentukan hingga urusannya menjadi jelas. Jika mereka menolak, maka tidak ada jalan selain perang walaupun hal itu menjadi kehancuran. Selanjutnya orang-orang Khuza'ah menyampaikan informasi ini kepada Quraisy, seraya berkata kepada mereka, "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya kalian tergesa-gesa terhadap Muhammad. Sesungguhnya Muhammad datang bukan untuk perang. Ia datang hanya untuk mengunjungi Baitullah." Lantas mereka menuduh orang-orang Quraisy dan menyerunya dengan hal-hal yang tidak disukai. Orang-orang Quraisy berkata, "Jika itu terjadi dan Muhammad datang untuk itu, maka demi Allah, mereka tidak akan masuk menemui kami dengan kekerasan untuk selama-lamanya dan orang-orang Arab tidak akan membicarakan hal itu."[515]

---

513 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/281.

514 Mahdi Rizqullah, *As-Sirah An-Nabawiyyah fi Dhau'i Al-Mashadir Al-Ashliyyah*, hlm 485.

515 Ibnu Hisyam, *As Sirah An Nabawiyyah* 3/340.

Tampak kejeniusan politik Nabi Muhammad ﷺ dalam menawarkan gencatan senjata dan perdamaian dengan orang-orang musyrik Makkah, karena dalam hal itu terdapat banyak manfaat, yaitu:

- Gencatan senjata ini menjamin netralitas Quraisy dan menjauhkannya dari pertikaian apa pun yang terjadi di jazirah Arab, baik pertikaian ini bersama kabilah-kabilah Arab lainnya, atau bersama orang Yahudi; musuh lalim dan pengkhianat yang mengintai kekalahan kaum muslimin.
- Rasulullah ﷺ bersikeras untuk membiarkan pintu komunikasi tetap terbuka antara beliau dengan Quraisy untuk mendengar dari mereka dan mereka mendengar dari beliau melalui para utusan dan delegasi. Hal ini dapat mendekatkan kepada jiwa, mendinginkan atmosfir perang, dan melemahkan semangat mereka untuk perang.
- Rasulullah ﷺ berkeinginan agar suku Khuza'ah di bawah komando Budail dan rombongan yang bersamanya mengetahui bahwa sekutu mereka kuat. Dengan demikian, bertambahlah kepercayaan mereka kepada beliau, persekutuan mereka bersama beliau dan Bani Hasyim sebelum Islam tetap ada dan belum dibatalkan, dan hal ini ditegaskan dalam perjanjian Hudaibiyah.
- Sesungguhnya orang-orang yang berpikir dengan akal mereka ketika mendengar sabda Rasulullah ﷺ bahwa beliau datang untuk mengagungkan Baitullah, dan orang-orang musyrikin menolaknya, sedangkan beliau terus bersikeras untuk mengagungkannya, maka orang-orang tersebut akan berdiri di samping beliau dan bersimpati kepadanya sehingga posisi beliau kuat dan posisi informasi dan agama Quraisy menjadi lemah di dalam jiwa orang-orang.
- Sesungguhnya orang-orang musyrik Makkah belum merasa tenteram dengan ucapan Budail yang disampaikan kepada mereka. Hal ini dikarenakan mereka tahu bahwa Khuza'ah adalah orang-orang dekat yang selalu berbagi rahasia dengan Rasulullah ﷺ. Orang-orang musyrik merasakan kecintaan Khuza'ah kepada Rasulullah ﷺ dan kaum muslimin.[516]
- Dari berbagai aspek Rasulullah ﷺ untuk Budail bin Warqa dapat diambil

516 Abu Faris, *Shulhu Al Hudaibiyyah*, hlm 67.

baiknya keramahan untuk mencapai ketaatan, meskipun tidak wajib selama itu tidak dilarang secara syariat. Sebab, Nabi Muhammad ﷺ menjawab orang-orang musyrik saat mereka meminta kepadanya dan tidak tampak dari mereka kebencian dan ketidaksukaan dalam jiwa terhadap mereka sebagai bentuk keramahan dari Rasulullah ﷺ, yang diharapkan sampai kepada ketaatan di mana beliau keluar demi itu.[517]

b. Mediasi Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi

Orang Quraisy tidak begitu saja menerima apa yang disampaikan Budail bin Warqa Al-Khuza'i dari Rasulullah ﷺ bahwasanya beliau datang untuk mengunjungi Baitullah dan bukan untuk perang. Lantas Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi mengusulkan kepada mereka untuk berjumpa dengan Rasulullah ﷺ dan mendengar dari beliau langsung, di mana mereka bisa pulang dengan membawa berita meyakinkan.[518]

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Bukhari dalam *Shahih*nya; Bahwasanya Urwah bin Mas'ud berdiri lalu berkata, "Hai kaum Quraisy, bukankah kalian orang tua?" Mereka menjawab, "Tentu saja." Urwah bertanya, "Bukankah aku ini seorang anak?" Mereka menjawab, "Ya." Urwah bertanya, "Apakah kalian menuduhku berbohong?" Mereka menjawab, "Tidak!" Urwah bertanya, "Bukankah kalian tahu bahwa aku meninggalkan penduduk Ukazh,[519] saat mereka menghalangiku. Dan, aku pun mendatangi kalian bersama istriku, anakku, dan orang yang patuh padaku?" Mereka menjawab, "Tentu saja!" Urwah berkata, "Sesungguhnya Muhammad telah menawarkan rencana lurus, karena itu terimalah dan biarkan aku mendatanginya." Quraisy berkata, "Datangilah." Urwah pun mendatangi Nabi Muhammad ﷺ dan berbicara dengan beliau. Lantas beliau bersabda sebagaimana sabdanya kepada Budail. Saat itulah Urwah berkata, "Hai Muhammad, bagaimana pendapatmu jika aku dalami urusan kaummu, apakah engkau pernah mendengar orang Arab yang mencelakai keluarganya sebelum ini? Jika ada yang lain, sesungguhnya demi Allah, aku tidak melihat wajah-wajah mereka dan sesungguhnya aku melihat gabungan berbagai kabilah yang pantas untuk melarikan diri dan meninggalkanmu." Abu

517 Ibid, hlm 68.
518 Ibid.
519 Ukazh: nama salah satu pasar Arab di zaman jahiliyah.

Bakar menyela, "Hisaplah kemaluan Lata, apakah kami melarikan diri dari beliau dan meninggalkannya?" Urwah bertanya, "Siapa ini?" Orang-orang menjawab, "Abu Bakar." Urwah berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, andaikan bukan karena ada jasamu padaku yang belum aku balas kepadamu, niscaya aku akan menanggapi ucapanmu!"

Urwah bin Mas'ud berusaha untuk melancarkan perang terhadap kaum muslimin sehingga bisa mengalahkan mereka secara moral. Ia menggunakan elemen isu dan hal tersebut tampak ketika dia memberikan isyarat dengan kekuatan militer Quraisy dengan bersandar kepada berlebih-lebihan dalam menggambarkan situasi bahwa kondisinya akan kembali menjadi keuntungan Quraisy tanpa mustahil. Urwah berusaha melemahkan kepercayaan antara panglima dan pasukannya, saat ia berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Sesungguhnya demi Allah, aku tidak melihat wajah-wajah mereka dan sesungguhnya aku melihat gabungan berbagai kabilah yang pantas untuk melarikan diri dan meninggalkanmu."

Urwah melakukan tindakan tersebut demi mempengaruhi psikologis kaum muslimin dan berkhidmat kepada tujuan-tujuan militer dan informasi Quraisy. Ia juga berusaha untuk menciptakan krisis militer besar antara Nabi Muhammad ﷺ dengan para tentaranya demi mempengaruhi moralitas mereka dan merontokkan tekad mereka. Inilah gaya perang psikis (*psy war*) paling kuat yang digunakan untuk melawan kaum muslimin saat negosiasi tersebut. Urwah berusaha membangkitkan ketakutan dengan cara menakut-nakuti kaum muslimin dengan kekuatan Quraisy yang tidak bisa ditaklukkan dan menggambarkan peperangan bahwa pertempuran itu bukan keberuntungan mereka. Dalam negosiasi tersebut, Urwah bin Mas'ud telah menerapkan berbagai elemen yang rontok di hadapan iman yang kuat, konfigurasi yang cermat, dan barisan Islam yang kokoh.[520]

Urwah mengalami kegagalan dalam negosiasinya dan pulang dengan mewanti-mewanti Quraisy masuk ke dalam bentrokan bersenjata bersama Nabi Muhammad ﷺ. Ia berkata kepada mereka, "Wahai kaum Quraisy! Sesungguhnya aku sudah diutus kepada para raja; Kisra, Heraklius, dan Najasyi. Sesungguhnya demi Allah, aku belum pernah melihat sama sekali seorang raja yang sangat

520 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 2/287.

dipatuhi oleh orang-orang di sekelilingnya daripada Muhammad dan para sahabatnya. Mereka tidak berani memandang tajam kepadanya dan tidak berani mengangkat kepala di dekatnya. Dia cukup memberi isyarat kepada suatu hal lalu dikerjakan. Dia tidak hidup berfoya-foya dan tidak merasa sempit untuk memegang telapak tangan mereka dan mengusap kulitnya. Tidaklah dia berwudhu melainkan para sahabatnya berdesak-desakan siapa yang beruntung mendapatkan air wudhu tersebut.

Aku sudah menaksir kaum muslimin dan ketahuilah sesungguhnya jika kalian menginginkan pedang, niscaya mereka mengorbankannya untuk kalian. Aku sudah melihat satu kaum yang tidak mempedulikan apa yang dilakukan terhadap mereka jika sahabatnya dihalangi. Aku lihat para wanita bersamanya. Sesungguhnya mereka tidak akan pernah menyerahkannya apa pun keadaannya. Larilah dari pendapat kalian! Perlambatlah ia wahai kaum! Terimalah tawarannya, sesungguhnya aku pemberi nasehat kepada kalian, meskipun aku takut kalian tidak dapat mengalahkannya. Seorang lelaki yang mendatangi Baitullah untuk mengagungkannya bersama binatang kurban yang disembelihnya lalu pergi." Orang-orang Quraisy berkata, "Janganlah engkau berkata seperti itu, wahai Abu Ya'fur.[521] Seandainya yang berbicara seperti ini selainmu, niscaya kami sudah mencelanya. Tetapi kita akan menolaknya dari Baitullah pada tahun ini dan ia boleh kembali tahun depan."[522]

Perang psikis dan pengaruhnya telah berpindah dalam barisan kaum muslimin agar berfungsi di dalam front Quraisy dan dalam diri mereka. Penggambaran Urwah terhadap apa yang dilihatnya memang benar, di mana ia menjelaskan kepada orang-orang Quraisy tentang kondisi kaum muslimin di Hudaibiyah berupa ketaatan mereka kepada Nabinya yang mulia dan kecintaan mereka kepadanya serta dedikasinya yang total untuk membelanya, dan moralitas tinggi sekali yang mereka nikmati, persiapan militer dan psikologis yang melebihi penggambaran. Hal ini kedudukannya seperti peringatan riil bagi Quraisy agar tidak tergesa-gesa dan masuk ke dalam pertempuran melawan Nabi Muhammad ﷺ, di mana mungkin saja hasil pertempuran ini untuk kemenangan kaum muslimin. Inilah hal yang telah digugurkan dari tangan-tangan para

521 Nama panggilan (*kunyah*) Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi.
522 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 2/288.

pemimpinnya, dan orang-orang Quraisy selamanya tidak memperkirakan hal ini dalam evaluasinya terhadap berbagai urusan.

Setiap kata yang dilontarkan pemimpin Tsaqif mengena laksana petir di atas pendengaran jiwa para panglima Quraisy. Nabi Muhammad ﷺ mendapatkan taufik dari Allah ﷻ. Untuk itu, kita mendapatkan dampaknya pada Urwah bin Mas'ud yang membuat perpecahan merayap di pangkalan Quraisy dan front Quraisy mulai gugur di hadapan kekuatan kebenaran yang tegar. Demikian juga runtuhlah hujjah orang Quraisy dalam mengumpulkan orang-orang Arab melawan Nabi Muhammad ﷺ.

Berkat hikmah dan kecerdasan, Nabi Muhammad ﷺ berhasil mendapatkan kesuksesan besar dengan menggunakan metode informasi dan beragam diplomasi untuk meraih tujuan yang dimaksud, yaitu mengobrak-abrik pertahanan internal Quraisy, menjatuhkan kekalahan dalam diri mereka, dan menjauhkan para sekutunya dari mereka. Hasil ini benar-benar dianggap kemenangan telak yang telah diwujudkan oleh Rasulullah ﷺ di atas berbagai front politik, informasi, dan militer.[523]

c. Mediasi Al-Hulais bin Alqamah

Selanjutnya orang-orang Quraisy mengirimkan Al-Hulais bin Alqamah Al-Kinani, pemimpin orang-orang Habasyah. Saat Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau bersabda, "Sesungguhnya orang ini dari kaum yang bertuhan. Untuk itu, kirimkanlah binatang kurban di depannya hingga ia melihatnya dan beliau menyuruh untuk mengangkat suara dalam talbiyah." Tatkala Al-Hulais melihat binatang kurban mengalir ke arahnya seluas lembah dalam keadaan memakai kalung leher, ia pun kembali kepada orang Quraisy tanpa sampai kepada Rasulullah ﷺ, karena mengagungkan apa yang dilihatnya.[524] Lembah tersebut kering tanpa ada air dan tumbuhan, dan binatang kurban makan bulunya karena terlalu lama ditahan di tempatnya. Al-Hulais melihat kaum muslimin datang sambil mengangkat suara talbiyah dengan mengenakan pakaian ihram. Mereka lusuh karena terlalu lama mengenakan pakaian ihram. Karena itulah, Al-Hulais mengingkari dengan keras perilaku orang-orang Quraisy. Akhirnya pemimpin

523 Ibid.
524 Ibid.

Bani Kinanah ini kembali ke tempat asal datangnya tanpa membuka percakapan apa pun bersama Nabi Muhammad ﷺ atau bernegosiasi dengannya sebagaimana yang sudah ditetapkan sebelumnya. Ia menganggap tindakan Quraisy sebagai permusuhan terhadap para penziarah Baitullah Al-Haram dan tidak boleh ada seorang pun yang mendukungnya atau menolongnya terhadap hal itu.[525]

Al-Hulais kembali dengan berdalih kepada orang-orang Quraisy yang mendeklarasikan kemarahannya atas keterus-terangan Al-Hulais. Orang-orang Quraisy berusaha menutupi sikap ini yang dapat mengancam perpecahan berbahaya di front militer Quraisy, menghilangkan persekutuan yang telah disepakati antara Quraisy dan orang-orang Habasyah. Mereka berkata kepada pemimpin orang-orang Habasyah, "Sesungguhnya semua yang engkau lihat merupakan tipu daya Muhammad dan para sahabatnya. Karena itu, rahasiakanlah dari kami hingga kami mengambil untuk diri kami apa yang kami ridhai."[526]

Nabi Muhammad ﷺ sudah menguasai kepribadian dan psikis Al-Hulais dan hal ini tampak pada sabdanya, "*Orang ini bagian dari kaum yang bertuhan.*" Secara jelas dari pengetahuan ini, bahwa Nabi Muhammad ﷺ sudah sangat mengenal orang ini dan berdasarkan ketetapan pengetahuan tersebut beliau mengkaji kepribadiannya dengan kajian objektif yaitu dengan adanya kecintaan sangat untuk mengagungkan tempat-tempat terhormat dan suci serta berbuat untuk memanfaatkan secara sempurna aspek ini dalam mendapatkan pengetahuan. Berdasarkan hal ini, Nabi Muhammad ﷺ telah menetapkan rencana kokoh yang sesuai, yang memutuskan untuk menetapkan hakekat secara sempurna di hadapan orang ini dan menampakkan sikap kaum muslimin atau minimal berdiri netral dalam pertikaian ini.[527]

d. Mediasi Mikraz bin Hafsh

Mikraz bin Hafsh merupakan salah satu duta besar Quraisy pada hari Hudaibiyah. Al-Bukhari meriwayatkan mengenai hal ini, disebutkan; ... ... Lantas seorang dari mereka berdiri, namanya Mikraz bin Hafsh. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, "*Inilah Mikraz, seorang lelaki pendosa.*" Mikraz bin Hafsh berbicara

525 Ibid.
526 Ibid.
527 Ibid., 2/290.

kepada Nabi Muhammad ﷺ. Saat ia berbicara kepada beliau, tiba-tiba Suhail bin Amr datang. Muammar berkata, "Ayub mengabarkan kepadaku dari Ikrimah bahwa ketika Suhail bin Amr datang, Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Dia telah memudahkan urusan kalian."*[528]

e. Negosiasi Suhail bin Amr kepada Rasulullah ﷺ

Tatkala perihal baiat Ridhwan sampai ke telinga Quraisy dan para pemimpinnya mengetahui rencana Rasulullah ﷺ untuk perang, mereka pun mengutus Suhail bin Amr bersama beberapa orang mereka untuk bernegosiasi dengan Nabi Muhammad ﷺ.[529] Ketika Rasulullah ﷺ melihat Suhail, beliau bersabda, *"Orang-orang Quraisy menginginkan perdamaian saat mengutus orang ini."*[530]

Suhail bin Amr adalah salah seorang pemimpin Quraisy yang menonjol yang dikenal dengan pengalaman politiknya dan kecerdikannya. Ia sosok orator pandai, akalnya matang, tenang, dan berpemikiran tajam.

Dengan segera kedua kelompok yang bernegosiasi ini membahas item-item perdamaian, yaitu setelah kembalinya Utsman bin Affan ﷺ. Kedua kelompok ini sudah memperlihatkan berbagai poin yang harus terkandung dalam perjanjian perdamaian. Dalam berbagai pembahasan, keduanya sudah menunjukkan beragam problematika yang membentuk pembangkit perselisihan di antara keduanya. Secara prinsip, kedua pihak ini sudah menyepakati beberapa poin dan berselisih dalam beberapa poin lainnya. Pembahasan, perdebatan, dan tarik ulur seputar materi perjanjian berlangsung lama. Setelah berbagai pengulangan dan negosiasi, maka segi-segi pandangan berdekatan di antara dua kelompok: saat akan menetapkan bentuk final perjanjian dan penulisannya agar menjadi jendela aktivasi secara resmi, timbullah perselisihan di antara kedua delegasi atas beberapa poin sehingga hampir saja menjadi sandungan bagi perjalanan kesepakatan ini. Saat Nabi Muhammad ﷺ mulai mendiktekan bentuk perjanjian yang telah disepakati, beliau memerintahkan penulis, yaitu Ali bin Abi Thalib untuk memulai perjanjian dengan kalimat, *"Dengan nama Allah Yang Maha*

528 Ibid.
529 Ibid., 2/298.
530 Ibid., 2/298.

Pengasih lagi Maha Penyayang." Di sini, pemimpin delegasi Quraisy, Suhail bin Amr, menentang dengan mengatakan, "Aku tidak mengenal Yang Maha Pengasih, tulis, "Dengan nama-Mu ya Allah." Tentu saja para sahabat ribut atas penolakan ini dengan mengatakan, "Dia Yang Maha Pengasih, dan kita tidak akan menulis kecuali dengan Yang Maha Pengasih." Hanya saja Nabi Muhammad ﷺ dengan politik bijak, elastis, dan santun bersabda kepada penulis, *"Tulislah dengan nama-Mu ya Allah."*[531] Beliau terus mendiktekan bentuk perjanjian ini dan memerintahkan juru tulis untuk menulis, *"Ini adalah apa yang diistilahkan oleh Rasulullah."* Sesaat sebelum kalimat tersebut selesai, pemimpin delegasi Quraisy menentang kata 'Rasulullah' dengan berkata, "Seandainya aku tahu engkau utusan Allah, tentu aku tidak akan menentangmu dan aku sudah mengikutimu. Apakah engkau tidak suka namamu dan nama bapakmu, Muhammad bin Abdillah? Tulislah namamu dan nama bapakmu!"[532]

Tentu saja kaum muslimin menentang hal ini, namun Rasulullah ﷺ dengan kebijaksanaannya, toleransinya, dan pandangannya yang jauh berhasil meniadakan perselisihan ini dan memerintahkan juru tulis untuk membuang kata 'Rasulullah' dari dokumentasi. Para sahabat hanya diam dan tenang.

Sesungguhnya Nabi Muhammad ﷺ menyetujui orang-orang musyrik untuk tidak menulis 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang,' dan menulis 'Dengan nama-Mu ya Allah' sebagai gantinya. Demikian juga beliau menyetujui penulisan Muhammad bin Abdillah dan meninggalkan penulisan Rasulullah ﷺ. Demikian juga beliau menyepakati untuk mengembalikan orang yang datang kepada orang-orang muslim tanpa orang yang pergi dari kalangan muslim kepada mereka. Berbagai hal ini disetujui oleh Nabi Muhammad ﷺ demi kemaslahatan penting yang dihasilkan dari perdamaian ini, di mana di dalam hal-hal itu tidak ada kerusakan. Adapun *bismillah* dan *bismika Allahuma* memiliki satu makna. Demikian juga ucapan 'Muhammad bin Abdillah' itu juga adalah Rasulullah ﷺ. Dan, meninggalkan penyifatan Nabi Muhammad ﷺ dari sebutan risalah (Rasulullah), tidak menafikan beliau sebagai Rasulullah. Karena itu, tidak ada bahaya dan kerusakan atas apa yang mereka minta. Kerusakan

531 Al-Waqidi, *Al-Maghazi* 2/610.
532 Ibid.

hanya akan muncul seandainya mereka memohon agar membebaskan apa yang tidak halal bagi mereka berupa mengagungkan tuhan-tuhan mereka dan lain sebagainya.

Sedangkan syarat mengembalikan orang Quraisy yang datang kepada kaum muslimin dan tidak mengembalikan orang yang pergi kepada mereka, Nabi ﷺ telah menjelaskan apa alasannya. Hikmah dalam hal ini terdapat dalam sabda beliau, *"Barangsiapa di antara kita mendatangi mereka, niscaya Allah akan menjauhkannya. Dan barangsiapa dari mereka yang datang kepada kita, maka Allah akan menjadikan baginya kegembiraan dan jalan keluar."*

Perjanjian ini pun selesai disepakati. Di dalamnya terdapat sepuluh item yang bentuknya seperti ini:

- Dengan nama-Mu ya Allah.
- Inilah perdamaian antara Muhammad bin Abdillah dengan Suhail bin Amr.
- Bahwasanya para sahabat Muhammad yang datang ke Makkah untuk ibadah haji atau umrah atau mencari karunia Allah, maka ia aman atas darahnya. Barangsiapa orang Quraisy datang ke Madinah dengan melintasi Mesir dan Syam untuk mencari keridhaan Allah, maka ia aman atas darah dan hartanya.
- Bahwasanya orang Quraisy yang datang kepada Muhammad tanpa izin walinya, hendaknya ia dikembalikan kepada mereka. Barangsiapa para sahabat Muhammad datang menemui Quraisy, mereka tidak mengembalikannya kepada Muhammad.
- Sesungguhnya di antara kita ada perjanjian yang harus dihormati, dan sesungguhnya keduanya diberi rasa aman satu dengan lainnya.
- Sesungguhnya barangsiapa ingin masuk ke dalam kesepakatan Muhammad dan perjanjiannya, hendaknya ia memasukinya. Barangsiapa ingin masuk ke dalam kesepakatan Quraisy dan perjanjiannya, maka ia masuk di dalamnya.

  Tiba-tiba kabilah Khuza'ah menginterupsi. Mereka berkata, "Kami berada dalam kesepakatan dan perjanjian dengan Muhammad." Lalu, Bani Bakar juga menginterupsi. Mereka berkata, "Kami berada dalam kesepakatan dan perjanjian Quraisy."

- Hendaknya engkau meninggalkan kami tahun ini dan jangan masuk menemui kami di Makkah. Sesungguhnya pada tahun mendatang kami akan menemuimu dan engkau memasuki Makkah bersama para sahabatmu kemudian menetap di sana selama tiga hari. Engkau membawa senjata pengendara, pedang di dalam geriba, dan tidak memasukinya tanpa yang lainnya.
- Sesungguhnya hewan kurban ini dan apa yang kami bawa maka janganlah engkau mendahulukannya dari kami.
- Perdamaian ini disaksikan oleh beberapa orang muslim dan beberapa orang musyrik. Dari kalangan kaum muslimin, yaitu; Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khathab, Abdurrahman bin Auf, Abdullah bin Suhail bin Amr, Sa'ad bin Abi Waqash, Muhammad bin Maslamah, dan Ali bin Abi Thalib, penulis perjanjian ini.

  Dari pihak kaum musyrikin, yaitu Mikraz bin Hafsh dan Suhail bin Amr.[533]

  Perjanjian ini dianggap sebagai fondasi untuk perjanjian Islam dan menjadi contoh-contoh unik berbagai perjanjian internasional yang telah didahului dengan berbagai negosiasi yang mengandung syarat-syarat. Perjanjian ini juga mencerminkan akhlak Nabi Muhammad ﷺ yang mengalah agar pihak lain ridha, dan tatacara pembentukan serta komitmen. Perjanjian ini telah didahului oleh berbagai negosiasi dari pihak orang-orang musyrik dan kaum muslimin, dan kegagalan sebagian muslim dalam mencapai kesepakatan. Beragam musyawarah terjadi dari kedua belah pihak sebelum sampai kepada kesepakatan hingga kedua kelompok ini sampai kepada kesepakatan melalui jalur perwakilan kaum musyrik, Suhail bin Amr dan Rasulullah ﷺ di tengah-tengah kaum muslimin.[534]

Perjanjian ini diselenggarakan pada saat kaum muslimin dalam posisi kuat, bukan lemah. Dengan kemampuan kaum muslimin, mereka mampu untuk tidak menerima syarat-syaratnya yang membuat geram banyak sahabat. Hanya saja, bagaimana mungkin mereka akan keluar dari ketaatan kepada Rasulullah ﷺ yang tidak berbicara dengan hawa nafsu. Utusan Quraisy sangat keras terhadap Rasulullah ﷺ dalam negosiasinya. Ia adalah seseorang unik di antara pasukan

533 DR. Muhammad Ad-Dik, *Al-Mu'ahadat Ba'dhaha* , hlm 270-271.
534 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah*, hlm 2/302.

kaum muslimin. Namun demikian ia tidak mendapatkan tindakan menyakitkan dan kaum muslimin tidak berusaha membunuhnya karena seorang utusan tidak bisa dibunuh. Rasulullah ﷺ meridhainya dan menampung keinginannya dengan kehalusan dan kelembutan hingga sampai ke tujuan yang diinginkan Islam, yaitu menahan pertumpahan darah, menghalalkan kedamaian, dan harapan agar kaum mengerti kebenaran, meneliti sikap, dan mendengar kalamullah.[535]

Saat kita merenungkan teks perjanjian yang sudah selesai di Hudaibiyyah, kita dapat mengambil beberapa hal, yaitu:

- Sesungguhnya pendahuluan berbagai perjanjian Islam dimulai dengan bismillah atau bismika Allahuma. Undang-undang internasional dalam pembentukan beragam perjanjian mengatakan, "Tulisan perjanjian dimulai dengan pendahuluan yang telah disepakati kedua belah pihak."

Hal yang harus kita perhatikan bahwa berbagai perjanjian dalam Islam bersandar kepada Allah ﷻ, yang dimulai dengan nama Allah ﷻ, karena Dia Maha Melihat dan Maha Memperhitungkan segala yang ada dalam niat dan hati. Nama Allah itu sendiri sakral dalam setiap hati orang yang beriman kepada-Nya, bahkan orang-orang yang akidahnya rusak, sesungguhnya mereka tidak mengingkari Allah, hanya saja mereka merusak gambarannya tentang Allah. Sudah menjadi kebiasaan sebagian orang yang menarik hati masyarakat awam dengan berbagai slogan palsu untuk mengatakan sebagai ganti nama Allah atas nama bangsa atau atas nama umat, dengan pertimbangan sakralitas apa yang mereka mulai sebagaimana klaim mereka. Hanya saja, orang yang beriman kepada Allah tidak akan berpaling dari Allah dalam keyakinannya. Untuk itu, perjanjian dimulai dengan kata 'dengan nama-Mu ya Allah.'

- Di dalam perjanjian disebutkan kedua belah pihak yang bersepakat setelah pendahuluan, sebagaimana dinamakan oleh undang-undang internasional. Inilah yang diharuskan oleh undang-undang internasional secara umum bahwa setelah pendahuluan disebutkan nama-nama perwakilan atau negara-negara yang menjadi pihak-pihak dalam kesepakatan perjanjian.
- Motif perjanjian: dalam pendahuluan perjanjian disebutkan perdamaian demi menghentikan pertempuran dari manusia selama sepuluh tahun

535 DR. Muhammad Ad-Dik, *Al-Mu'ahadat fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah wa Al-Qanun Ad-Dauli*, hlm 268, 268.

agar orang-orang merasa aman selama itu dan masing-masing menahan diri dari yang lainnya. Inilah yang diharuskan dalam undang-undang internasional secara umum seperti itu.

- Masuk ke dalam esensi dan syarat perjanjian, di mana dalam perjanjian ini Rasulullah ﷺ menyebutkan berbagai syarat yang sudah disepakati kedua belah pihak. Inilah hal yang diharuskan undang-undang internasional secara umum.
- Di dalam perjanjian perdamaian Hudaibiyah dibolehkan imam 'kepala negara Islam' untuk memulai meminta perdamaian kepada musuh jika ia melihat kemaslahatan bagi kaum muslimin di dalamnya, dan itu tidak menjadikan sebab agar permulaan permintaan dari mereka.[536]
- Sesungguhnya berdamai dengan orang-orang musyrik dengan kelaliman yang ada pada mereka terhadap orang muslim merupakan sesuatu yang boleh bagi kepentingan yang lebih besar dan mencegah sesuatu yang buruk darinya. Ini adalah mencegah bahaya yang lebih tinggi dari dua bahaya dengan menanggung bahaya yang lebih rendah.[537]
- Sesungguhnya Allah menamakan perdamaian Hudaibiyah dengan pembukaan, sebab, secara bahasa yaitu membuka sesuatu yang terkunci. Sedangkan perdamaian yang terjadi bersama orang-orang musyrik di Hudaibiyah adalah tertutup dan terkunci lalu Allah membukanya. Perdamaian juga membuka hati yang tertutup terhadap pihak lain.
- Mungkin saja bentuk luar dari berbagai syarat dalam perjanjian Hudaibiyah mengandung kelaliman bagi kaum muslimin, padahal perjanjian itu di dalamnya mengandung kemuliaan, pembukaan, dan kemenangan, di mana Rasulullah ﷺ melihat di balik perjanjian berupa kemenangan besar di balik tirai yang lembut. Beliau memberikan segala syarat yang diminta oleh orang-orang musyrik di mana sebagian besar para sahabat tidak mampu memikulnya dengan kepala mereka. Sementara Rasulullah ﷺ mengetahui hal yang disukai di dalam hal yang tidak disukai ini.[538]
- Sesungguhnya perjanjian ini bisa terbuka bagi siapa saja pihak-pihak

536 Ibnul Qayyim, *Zad Al-Ma'ad* 3/306.

537 Ibid.

538 *Al Mu'ahadat fi Asy Syari'ah Al Islamiyyah*, hlm 272.

yang ingin masuk ke dalamnya atau negara-negara lainnya, dan inilah yang diharuskan dalam undang-undang internasional. Undang-undang internasional membolehkan perjanjian ini terbuka bagi pihak-pihak lain yang ingin masuk ke dalamnya. Khuza'ah dan Kinanah masuk ke dalam perjanjian yang telah mengakhiri kondisi perang yang terjadi antara dua kabilah ini yang telah berlangsung beberapa tahun.

- Sesungguhnya perjanjian ini harus ada tanda tangan berbagai pihak dan kesaksian di atasnya. Tanda tangan Rasulullah ﷺ dan kesaksian para sahabat sesungguhnya serupa dengan tanda tangan dalam perjanjian itu dan legalitas atasnya sebagaimana yang terdapat dalam undang-undang internasional secara umum.
- Sesungguhnya dalam perjanjian dibolehkan yang menjadi mediator ini adalah pihak yang netral atau pihak yang mendekatkan antara berbagai sudut pandangan seperti mediasi pemimpin Habasyah, Al-Hulais bin Alqamah, sekutu terbesar Quraisy, di mana orang-orang Quraisy memintanya untuk menjadi mediator antara mereka dengan kaum muslimin. Al-Hulais adalah orang berakal unggul dan memiliki pandangan cerdik dan pemimpin yang dipatuhi. Rasulullah ﷺ mengenalnya dan mengetahui dalam dirinya ada ibadah yang sangat dan pengagungan terhadap tanah haram. Saat orang Quraisy memilihnya, mereka menginginkan karena posisinya yang unggul di kalangan orang Arab, dan ketika menikmati penghargaan dari Nabi Muhammad ﷺ memiliki pengaruh terhadap Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.[539] Inilah yang ditetapkan undang-undang internasional di mana perjanjian terkadang dilaksanakan melalui mediasi negara lain yang bukan pihak yang terlibat dalam pertikaian atau salah seorang utusan yang tidak memiliki hubungan dengan mereka atau negara mereka dengan pertikaian yang terjadi antara kedua belah pihak yang bersepakat.
- Sesungguhnya perjanjian dianggap berlaku sekadar kesepakatan terhadap perjanjian dan syarat-syaratnya hingga meskipun belum ditulis dan belum ditandatangani kedua belah pihak. Hal ini sebagaimana terjadi pada Abu Jandal bin Suhail bin Amr yang ditolak oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan

539 Basymil, *Shulhu Al Hudaibiyah*, hlm 199 200.

penerimaan beliau terhadap item kelima dari perjanjian yang mengatakan, "Bahwasanya siapa saja orang Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa seizin walinya, hendaknya mereka dikembalikan." Karena itu, sejak Rasulullah ﷺ mendeklarasikan komitmennya terhadap syarat ini, beliau pun melaksanakannya, padahal perjanjian itu belum ditulis dan ditandatangani oleh kedua belah pihak.

- Sesungguhnya perjanjian ini ditulis dua naskah; masing-masing pihak mengambil satu naskah sesuai dengan naskah asli perjanjian, di mana setelah selesai prosedur perdamaian final di Hudaibiyah, maka masing-masing pihak mengambil dokumentasi naskah historis dan delegasi Quraisy bertolak pulang kembali ke Makkah.[540]

- Sikap Abu Jandal dan Kesetiaan Terhadap Perjanjian

Sesungguhnya pelajaran paling luhur dari perdamaian Hudaibiyah, yaitu pelajaran kesetiaan terhadap janji dan penghormatan terhadap apa yang telah ditetapkan kehormatan kata setia dengan berbagai komitmen yang ditetapkan oleh seorang muslim terhadap dirinya. Rasulullah ﷺ telah memberikan contoh paling tinggi dalam sejarah lama dan modern untuk menghormati kata yang belum ditulis dan demikian juga menghormati kata yang tertulis. Keseriusan dalam janji-janjinya merupakan satu segi bagi keterus-terangan dan realitas. Kebenciannya terhadap rekayasa, penyimpangan, dan tipu daya. Hal itu terjadi ketika beliau berembuk dengan Suhail bin Amr di Hudaibiyah di mana ia didatangi Ibnu Suhail dalam keadaan dibelenggu. Ia melarikan diri dari kaum musyrikin Makkah. Sebelumnya, bapaknya berunding dengan Rasulullah ﷺ dan anak ini termasuk orang yang beriman kepada Islam. Ia datang meminta kegembiraan kepada kaum muslimin. Ia terkunci di tangan orang-orang musyrikin. Saat Suhail melihat anaknya, ia berdiri ke arahnya lalu memegang kerah bajunya sambil berkata, "Sungguh, problema antara aku denganmu sudah selesai. Yakni, kami sudah selesai diskusi sebelum orang ini datang kepadamu. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Engkau benar."*

Abu Jandal berkata, "Wahai kaum muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada kaum musyrikin yang akan mengujiku dalam agamaku?" Ternyata hal

540 *Al Mu'ahadat fi Asy Syari'ah Al Islamiyyah*, hlm 273.

itu tidak ada gunanya sedikit pun baginya. Rasulullah ﷺ mengembalikannya. Beliau bersabda kepada Abu Jandal, "*Sesungguhnya kami sudah menandatangani perjanjian damai antara kami dengan kaum musyrikin. Kami memberi mereka berdasarkan perjanjian itu dan mereka juga memberikan janji kepada kami, serta kami tidak akan berkhianat kepada mereka.*" Hanya saja, Nabi Muhammad ﷺ saat menghadapi tragedi yang menghalangi klausul-klausul perjanjian damai antara beliau dengan kaum musyrikin, beliau mendapatkan jalan keluar darinya untuk Abu Jandal yang sudah muslim. Beliau menenteramkan Abu Jandal dan memberikan kabar gembira kepadanya dengan dekatnya kelapangan untuknya dan untuk orang-orang muslim sepertinya. Beliau bersabda kepadanya dengan maksud menghiburnya, "*Hai Abu Jandal, bersabarlah dan berharaplah pahala. Sesungguhnya Allah yang menjadikan kelapangan dan jalan keluar untukmu dan kaum tertindas yang bersamamu.*"[541]

Di dalam sabda nabawi yang cerah dan agung ini terdapat petunjuk di atas petunjuk mengenai kadar keinginan keras Rasulullah ﷺ dan komitmennya dengan keutamaan menepati janji apa pun hasil dan akibat yang tampak pada manusia.[542]

Pelajaran Abu Jandal merupakan ujian keras dan menakutkan untuk menepati janji. Dalam hal itu, Rasulullah ﷺ membukukan kesuksesan besar dalam menahan emosinya dan membendung perasaan-perasaannya. Mereka sabar terhadap pemandangan saudara mereka Abu Jandal dan terpengaruh dengan adegan tersebut ketika bapaknya menarik kerah bajunya, padahal darah mengalir darinya sehingga menambah rasa sakit mereka. Bahkan hal ini membuat sebagian besar mereka menangis dengan pahit karena sayang mereka kepada saudaranya seakidah, saat itu mereka melihat bapaknya yang musyrik menariknya dengan kekasaran paganisme yang keras agar ia kembali lagi ke penjaranya yang menakutkan di Makkah. Hanya saja Abu Jandal bersabar dan mengharap pahala atas musibahnya di jalan agamanya dan akidahnya. Pada dirinya terwujud firman Allah ﷻ, "*Barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya. Dan barangsiapa bertawakal kepada*

541 Ibid.

542 Shadiq Arjun, *Muhammad Rasulullah* 4/275.

Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu." **(Ath-Thalaq: 2-3)**

Setelah kurang dari setahun berlalu hingga ia bersama saudara-saudaranya kaum muslimin yang tertindas di Makkah berhasil melepaskan diri dari penjara-penjara Makkah dan mereka menjadi kekuatan yang membuat kaum kafir Makkah menakutinya setelah mereka bergabung kepada Abu Bashir, serta menguasai berbagai jalan kafilah kaum musyrikin yang datang dari Syam.[543]

- Menghormati oposisi suci

Pasca kesepakatan perjanjian Hudaibiyah dan sebelum pencatatan klausul-klausulnya, muncullah penentangan keras dan kuat dari kalangan kaum muslimin terhadap kesepakatan ini, khususnya mengenai dua klausul yang mengharuskan Nabi Muhammad ﷺ sesuai keharusannya untuk mengembalikan kaum muslimin yang mengungsi dan tidak ada keharusan untuk mengembalikan kaum muslimin yang murtad. Juga klausul yang menetapkan bahwa kaum muslimin harus kembali dari Hudaibiyah ke Madinah pada tahun itu tanpa masuk ke Makkah. Orang yang paling menentang kesepakatan ini dan mengkritiknya ialah Umar bin Al-Khathab, Usaid bin Hudhair (pemimpin suku Aus), dan Sa'ad bin Ubadah (pemimpin suku Khazraj).

Para sejarawan menuturkan bahwa Umar bin Al-Khathab mendatangi Rasulullah ﷺ sambil berterus-terang menentang beliau dalam kesepakatan ini. Ia bertanya kepada beliau, "Bukankah engkau utusan Allah?"

Beliau menjawab, "*Tentu saja.*"

Umar bertanya, "Bukankah kita ini kaum muslimin?"

Nabi, "*Tentu saja.*"

Umar, "Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?"

Nabi, "*Tentu saja.*"

Umar, "Lantas, kenapa kita harus memberikan kehinaan dalam agama kita?"

Nabi, "*Sesungguhnya aku utusan Allah dan aku tidak mendurhakai-Nya.*"[544]

---

543 Basymil, *Sulhu Al-Hudaibiyyah*, hlm 322 – 325.

544 Shalih Asy Syami, *Min Ma'in As Sirah*, hlm 333.

Dalam satu riwayat, *"Aku hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak akan pernah menyalahi perintah-Nya dan Dia tidak akan menyia-nyiakanku."*[545]

Umar, "Bukankah engkau pernah bercerita kepada kami bahwa kita akan mendatangi Baitullah lalu kita tawaf di sana?"

Nabi, *"Tentu saja. Apakah aku mengabarkan kepadamu bahwa kita akan mendatanginya tahun ini?"*

Umar, "Tidak."

Beliau, *"Sesungguhnya engkau mendatanginya dan thawaf di sana."*

Umar berkata; Lantas aku mendatangi Abu Bakar kemudian bertanya kepadanya, "Wahai Abu Bakar, bukankah dia utusan Allah?" Abu Bakar menjawab, "Tentu saja." Aku berkata, "Bukankah kita ini orang-orang muslim?" Abu Bakar menjawab, "Tentu saja." Aku bertanya, "Bukankah mereka itu orang-orang musyrik?" Abu Bakar menjawab, "Tentu saja!" Aku bertanya, "Lantas, kenapa kita memberikan kehinaan dalam agama kita?" Abu Bakar menjawab – menasehati Al-Faruq agar meninggalkan perdebatan dan penentangan–, "Peganglah perintahnya, datangilah dan saksikanlah bahwa beliau Rasulullah dan ikutilah apa yang diperintahkannya. Dia tidak akan menyalahi perintah Allah dan Allah tidak akan menyia-nyiakannya."[546]

Setelah peristiwa menyakitkan dan membekas tersebut, para sahabat kembali memperbarui penentangan dan perdamaian. Satu kelompok mereka pergi menemui Rasulullah ﷺ di antaranya Umar bin Al-Khathab untuk mosi kepada beliau dan mendeklarasikan penentangan mereka. Hanya saja, Nabi Muhammad ﷺ dengan kesabaran, kebijaksanaan, kelemah-lembutan, dan kekuatan argumentasi yang dianugerahkan Allah kepadanya, beliau mampu membujuk para oposan untuk menerima arah perdamaian dan sesungguhnya perdamaian itu untuk kepentingan kaum muslimin dan kemenangan bagi mereka, serta sesungguhnya Allah akan menjadikan kelapangan dan jalan keluar bagi orang-orang tertindas seperti Abu Jandal. Ternyata, apa yang diberitakan Rasulullah ﷺ terwujud.

Dengan ini, jelas bahwa Rasulullah ﷺ telah menetapkan kaidah

545 *Tarikh Ath-Thabari* 2/634.

546 Ibnu Hisyam, *As Sirah An Nabawiyyah* 3/346.

menghormati oposisi suci di mana beliau menentukan hal itu dengan sabda dan perbuatannya. Beliau – hanya Allah Yang lebih tahu– sesungguhnya menghendaki dengan perbuatan ini membimbing para pemimpin setelahnya untuk menghormati oposisi suci yang bersumber dari para pengikutnya, yaitu dengan memotivasi para pengikut untuk mengajukan pendapat sehat yang berkhidmat untuk kemaslahatan umum.[547]

Petunjuk kenabian yang mulia ini menjelaskan bahwa kebebasan berpendapat dijamin dalam masyarakat Islam dan sesungguhnya seseorang dalam masyarakat muslim memiliki kebebasan untuk mengekspresikan pendapat meskipun pendapat itu berupa kritikan terhadap seorang penguasa atau seorang khalifah. Merupakan hak seorang muslim untuk menjelaskan orientasi pandangannya dalam iklim aman dan tenteram tanpa ada teror atau dominasi yang mencekik kebebasan kata dan pemikiran.

Dari penentangan Umar terhadap Rasulullah ﷺ, kita memahami bahwa protes kepada kepala negara dalam satu pandangan dan sikap bukan sebuah kejahatan yang harus mendapatkan hukuman dan pelakunya wajib dilenyapkan dalam kegelapan penjara.[548]

- Hasil Perdamaian Hudaibiyah

Para sahabat yang mulia meyakini bahwa sesungguhnya dakwah sudah masuk ke dalam fase baru, permulaan terkini, cakrawala lebih luas, dan ekspansi yang lebih lebar. Sesungguhnya di antara tabiat agama ini ialah tumbuh dan segar dalam iklim damai dan aman lebih dari waktu perang dan seiring dengan hari-hari mereka mendapat berbagai hasil perdamaian Hudaibiyah, di antaranya yang paling penting:

- Di dalam perjanjian ini orang-orang Quraisy mengakui eksistensi negara muslim. Perjanjian itu selalu terjadi di antara dua yang bertentangan dan pengakuan ini memiliki dampak dalam jiwa-jiwa kabilah yang terpengaruh dengan sikap penolakan Quraisy di mana mereka melihat bahwa negara Islam adalah imam dan teladan.
- Rasa takut telah merasuk ke dalam hati orang-orang musyrik dan munafik,

547 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/306.
548 Abu Faris, *Ghazwah Al Hudaibiyyah*, hlm 134 135.

dan banyak di antara mereka yang meyakini kemenangan Islam. Beberapa indikasi ini sudah tampak dengan adanya inisiatif banyak pembesar Quraisy masuk Islam seperti Khalid bin Al-Walid dan Amr bin Al-Ash, sebagaimana tampak orang-orang Arab yang berdampingan dengan Madinah bersegera meminta maaf atas keterlambatannya.

- Gencatan senjata memberikan kesempatan untuk penyebaran Islam dan memperkenalkan manusia kepadanya sehingga hal ini menyebabkan banyak kabilah yang masuk ke dalamnya. Imam Az-Zuhri berkata, "Tidak ada penaklukan dalam Islam sebelum itu yang lebih besar darinya. Sesungguhnya pertempuran terjadi ketika manusia bertemu. Saat gencatan senjata terjadi, perang dihentikan, manusia merasa aman satu dengan lainnya, dan mereka bertemu lalu saling bernegosiasi dalam pembicaraan dan pertentangan. Tidak ada seorang pun yang berbicara mengenai Islam yang mengerti sesuatu melainkan masuk di dalamnya. Di dua tahun tersebut telah masuk ke dalam Islam seperti yang terjadi pada Islam sebelumnya.[549]

Ibnu Hisyam memberikan komentar terhadap hal itu dengan perkataannya, "Bukti terhadap pendapat Az-Zuhri bahwa Rasulullah ﷺ keluar menuju Hudaibiyah bersama seribu empat ratus ada dalam pendapat Jabir bin Abdillah. Selanjutnya pada tahun penaklukan, yaitu dua tahun setelah itu beliau keluar bersama sepuluh ribu orang."[550]

- Orang-orang muslim merasa aman di samping orang-orang Quraisy lalu mereka mengalihkan perhatiannya kepada orang-orang Yahudi dan berbagai kabilah lain yang menolong mereka. Perang Khaibar sendiri terjadi pasca perdamaian Hudaibiyah.
- Negosiasi perdamaian menjadikan para sekutu Quraisy memahami sikap kaum muslimin dan mereka cenderung kepadanya. Inilah Al-Hulais bin Alqamah saat melihat kaum muslimin bertalbiyah, ia kembali kepada para sahabatnya sambil berkata, "Sungguh aku sudah melihat apa yang sudah aku katakan dan rasakan. Aku berpendapat mereka tidak boleh dihalangi untuk mendatangi Baitullah."

549 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 3/351.
550 Ibid., hlm 351–352.

- Perdamaian Hudaibiyah memungkinkan Nabi Muhammad ﷺ untuk mempersiapkan perang Mu`tah. Ini merupakan langkah baru untuk memindahkan dakwah Islam dengan gaya lain ke luar jazirah Arab.
- Perdamaian Hudaibiyah membantu Nabi Muhammad ﷺ untuk mengirimkan berbagai surat kepada raja-raja Persia, Romawi, dan Mesir, untuk menyeru mereka ke dalam Islam.
- Perdamaian Hudaibiyah menjadi sebab dan pendahuluan untuk penaklukan Makkah. Ibnul Qayyim berkata, "Gencatan senjata menjadi pendahuluan di hadapan penaklukan terbesar di mana Allah memuliakan Rasul-Nya dan tentara-Nya, dan manusia masuk di dalam agama Allah dengan berbondong-bondong. Gencatan senjata ini menjadi pintu bagi penaklukan, dan kunci serta pemberitahuan di hadapan penaklukan. Ini merupakan sunatullah ﷻ dalam berbagai urusan besar yang mengharuskan kadar dan syariat yang harus didahului di hadapannya berbagai pendahuluan, pendahuluan yang memberitahukannya, dan menunjukkannya.[551]

14. Hubungan Eksternal

Ekspansi Islam melebar ke berbagai pelosok jazirah Arab. Bahkan, sampai melampaui batas ke belakang batas jazirah Arab. Sejak Rasulullah ﷺ melangsungkan perdamaian Hudaibiyah bersama Quraisy dan berikutnya berupa penaklukan Yahudi sebelah utara Hijaz di Khaibar, Wadil Qura, Taima, Fadak sampai kepemimpinan Islam, maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ senantiasa berusaha untuk menyebarkan Islam ke luar perbatasan Hijaz. Demikian juga di luar perbatasan jazirah Arab. Mengenai hal ini, Rasulullah ﷺ telah mengekspresikannya dengan ucapan dan perbuatan melalui pengiriman sejumlah utusan dan delegasi kepada para penguasa di seluruh penjuru jazirah Arab dan kepada para raja dunia saat itu di luar jazirah Arab. Manhaj nabawi dalam menyeru para pemimpin dan raja mengisyaratkan kepada hal yang harus ada pada media dakwah. Di samping menyeru para pemimpin dan bangsa-bangsa, Rasulullah ﷺ memilih metode baru dalam dakwah, yaitu berkorespondensi dengan para raja dan kepala suku. Metode pengiriman

551 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* 2/348.

berbagai surat kepada para raja dan pemimpin memiliki dampak jelas terhadap masuknya sebagian mereka kepada Islam dan penampakan kecintaan dari sebagian yang lain. Selain itu, surat-surat tersebut menyingkapkan sikap beberapa raja dan pemimpin terhadap dakwah islamiyah dan negaranya di Madinah. Dengan demikian, surat-surat ini berhasil merealisasikan hasil yang banyak. Dan dengan adanya berbagai reaksi terhadap surat-surat itu, negara Islam mampu menetapkan manhaj politik dan militer yang jelas dan unggul. Berikut surat-surat yang paling penting:

a. Terdapat riwayat shahih yang memuat nash surat Nabi Muhammad ﷺ yang dikirimkan bersama Dihyah Al-Kalbi kepada Heraklius, pembesar Romawi.[552] Peristiwa ini terjadi selama gencatan senjata Hudaibiyah sebagai berikut:

   Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad bin Abdillah dan Rasul-Nya kepada Heraklius, pembesar Romawi. Salam kepada orang yang mengikuti petunjuk. *Amma Ba'du.* Aku menyerumu dengan propaganda Islam. Masuklah Islam, niscaya engkau selamat. Allah akan memberimu pahala dua kali. Jika engkau berpaling, maka dosa bangsa Aris ada padamu. *"Katakanlah (Muhammad); 'Hai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka); Saksikanlah, bahwa kami adalah kaum muslimin."* **(Ali Imran: 64).**[553]

Heraklius menerima surat Nabi Muhammad ﷺ dan mencermati perkara ini sebagaimana dalam percakapan panjang yang terkenal antara Abu Sufyan dengan Heraklius yang diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* saat ia bertanya kepada Abu Sufyan mengenai keadaan Nabi Muhammad ﷺ. Selanjutnya Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan, "Jika apa yang kau katakan benar, niscaya ia akan menguasai tempat kedua kakiku ini. Aku sudah tahu bahwa ia akan keluar, namun aku tidak mengiranya dari kalangan kalian. Seandainya

552 *Nadhratu An-Na'im* 1/344.

553 HR. Al Bukhari, nomor 4553.

aku tahu, niscaya aku menyerahkan diri kepadanya agar bersusah payah untuk menemuinya. Seandainya aku berada di sisinya, niscaya aku cuci kedua kakinya.[554]

b. Nabi Muhammad ﷺ mengirim surat kepada Kisra, raja imperium Persia bersama Abdullah bin Hudzafah As-Sahmi. Beliau menyuruhnya untuk menyerahkan surat itu kepada pembesar Bahrain.[555] Selanjutnya pembesar Bahrain memberikannya kepada Kisra. Saat selesai membaca surat itu, Kisra pun menyobeknya. Lantas Rasulullah ﷺ mendoakan keburukan untuknya agar mereka dihancurkan sehancur-hancurnya.[556]

Teks surat tersebut sebagaimana dikemukakan Ath-Thabari sebagai berikut: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, pembesar Persia. Salam untuk orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan sesungguhnya aku utusan Allah kepada manusia seluruhnya untuk memberi peringatan kepada orang yang hidup. Masuklah Islam, niscaya engkau selamat. Jika engkau menolak, maka dosa Majusi ada padamu.[557]

c. Adapun surat Nabi Muhammad ﷺ kepada Najasyi, raja Habasyah, beliau mengirimkannya bersama Amr bin Umayyah Adh-Dhamri. Di dalam kitab itu disebutkan:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah kepada Najasyi, raja Habasyah. Masuklah engkau ke dalam Islam karena sesungguhnya aku memuji-Mu, Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang Berkuasa, Suci, Damai, Mukmin, Menguasai, dan aku bersaksi bahwa Isa bin Maryam itu ruh Allah dan firman-Nya yang diberikan kepada Maryam yang perawan, baik, dan terjaga. Karena itulah ia pun mengandung. Allah telah menciptakan kandungan itu dari ruh-Nya, meniupnya sebagaimana Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya. Sesungguhnya aku menyerumu kepada Allah Yang Esa

554 HR. Al-Bukhari, nomor 4553.
555 *Syarh Al-Mawahib Al-Laduniyyah* 3/341.
556 Al-Baihaqi, *Dala'il An-Nubuwwah* 4/387.
557 *Tarikh Ath Thabari* 2/654 655.

tidak ada sekutu bagi-Nya, setia dalam menaati-Nya, mengikutiku, dan beriman kepada yang datang kepadaku karena sesungguhnya aku utusan Allah. Sesungguhnya aku menyerumu dan bala tentaramu kepada Allah ﷻ. Sungguh, aku sudah menyampaikan dan memberi nasehat. Karena itu, terimalah nasehatku dan keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk."[558]

d. Sedangkan surat Nabi Muhammad ﷺ kepada Muqauqis, penguasa Mesir,[559] demikian juga respons Muqauqis kepada Nabi[560] tidak ada keterangan dari berbagai jalur shahih. Namun, hal itu tidak menafikan pengiriman surat kepadanya. Hal itu juga tidak berarti meragukan keabsahan teks dari aspek historis. Mungkin saja surat itu valid dari segi bentuk dan konten, hanya saja tidak bisa dijadikan argumentasi dalam politik syariat.[561] Muhammad bin Sa'ad dalam *Thabaqat*nya mengemukakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ mengirim surat kepada Muqauqis, Juraij bin Mina, raja Iskandariah dan pembesar Mesir bersama Hathib bin Abi Balta'ah Al-Lakhmi. Muqauqis berbicara dengan kata-kata yang baik dan tidak berlebih-lebihan dalam masalah ini. Hanya saja ia tidak masuk Islam. Ia mempersembahkan berbagai hadiah kepada Nabi Muhammad ﷺ, di antaranya Mariah Al-Qibthiyah. Saat jawaban Muqauqis sampai kepada Nabi Muhammad ﷺ, seraya bersabda, *"Orang buruk ini tidak meninggalkan kerajaannya. Padahal kerajaannya tidak abadi."*[562]

e. Rasulullah ﷺ mengutus Syuja' bin Wahab, saudara Bani Asad bin Khuzaimah membawa surat kepada Al-Mundzir bin Al-Harits bin Abi Syamar Al-Ghassani, penguasa Damaskus, saat beliau dan kaum muslimin kembali dari Hudaibiyah. Surat tersebut memuat sabdanya, "Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Sesungguhnya aku menyerumu agar beriman kepada Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, niscaya kerajaanmu akan langgeng."[563]

---

558 Az-Zaila'i, *Nashbu Ar-Rayah* 4/421.
559 *Nadhratu An-Na'im* 1/346.
560 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* 2/350.
561 *As-Sirah An-Nabawiyyah Ash-Shahihah* 2/458.
562 *Ath-Thabaqat Al-Kubra* 1/260-261.
563 Az Zaila'i, *Nashbu Ar Rayah* 4/424.

f. Rasulullah ﷺ mengutus Sulaith bin Amr Al-Amiri membawa surat kepada Haudzah bin Ali Al-Hanafi[564] saat kedatangannya dari Hudaibiyah. Haudzah Al-Hanafi memberi syarat kepada Nabi Muhammad ﷺ setelah membaca surat beliau kepadanya, yaitu agar Nabi menjadikan sebagian urusan untuknya. Namun, Nabi Muhammad ﷺ tidak menerima syarat itu.[565]

g. Setelah kembali dari Hudaibiyah, Rasulullah ﷺ mengirim Abul Ala' Al-Hadhrami[566] dengan membawa surat kepada Al-Mundzir bin Sawi Al-Abdi, penguasa Bahrain. Sumber-sumber historis mengutip bahwa Al-Mundzir merespons surat Nabi Muhammad ﷺ lalu masuk Islam diikuti oleh semua orang Arab di Bahrain. Sedangkan penduduk Bahrain dari kalangan Yahudi dan Majusi, mereka melakukan perdamaian dengan Al-Mundzir untuk membayar *jizyah* (upeti) satu dinar dari setiap orang baligh.[567] Abu Ubaidah Al-Qasim bin Salam mengutip teks surat Nabi Muhammad ﷺ kepada Al-Mundzir bin Sawi dengan riwayat Urwah bin Az-Zubair. Berikut teksnya:

"Keselamatan untukmu. Sesungguhnya aku memuji kepada-Mu Allah, yang tidak ada Tuhan selain-Nya. *Amma Ba'du.* Sesungguhnya orang yang shalat seperti shalat kami, menghadap ke arah kiblat kami, dan makan sembelihan kami, itulah muslim yang mendapatkan jaminan Allah dan Rasulullah. Orang Majusi yang mencintai hal itu, maka ia aman dan orang yang menolak maka harus membayar *jizyah.*"[568]

Pada Dzulqa'dah tahun 8 H, Nabi Muhammad ﷺ mengutus Amr bin Al-Ash dengan membawa surat kepada Jaifar dan sejumlah putra Al-Julundi Al-Azdayain di Oman.[569]

Di dalam surat itu disebutkan, "Dari Muhammad, Nabi dan utusan Allah kepada hamba Allah bangsa Azdayain, raja-raja Oman dan singa Oman, dan golongan mereka yang berada di Bahrain. Sesungguhnya mereka itu jika beriman,

564 Penguasa Yamamah. Ia meninggal dunia beberapa saat setelah penaklukan Makkah.
565 Az-Zaila'i, *Nashbu Ar-Rayah* 4/425.
566 Al-Qalqasyandi, *Shubhu Al-A'sya* 6/368.
567 *Nashbu Ar-Rayah* 4/420.
568 Abu Ubaid, *Al-Amwal,* nomor 50, hlm 30.
569 *Subhu Al A'sya* 6/376.

menegakkan shalat, menunaikan zakat, menaati Allah dan Rasul-Nya, memberi hak Nabi Muhammad ﷺ, beribadah seperti ibadah orang-orang mukmin, maka mereka aman dan bagi mereka apa yang ketika mereka masuk Islam, hanya saja rumah api (*Baitunnar*) pengecualian milik Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya sepersepuluh kurma menjadi shadaqah, dan separo sepersepuluh biji-bijian, dan bagi kaum muslimin pertolongan dan nasehat mereka. Mereka juga memiliki kewajiban yang sama terhadap kaum muslimin dan bagi mereka alat-alat penumbuk di mana mereka menumbuk dengannya sesukanya."[570]

Setelah itu sejumlah sumber menuturkan banyak riwayat mengenai surat-surat lainnya yang tidak terbukti dari aspek hadits.[571]

- Spesifikasi Petugas Diplomasi Islam

Jenderal Mahmud Syit Khaththab mengumpulkan berbagai surat dan membahas para delegasi dalam kitabnya yang unik *Sufara' An-Nabi* ﷺ (Para duta besar Nabi Muhammad ﷺ). Melalui surat-surat itu, ia mengambil konklusi syarat-syarat dan spesifikasi petugas diplomasi Islam. Syarat dan spesifikasi paling penting, yaitu:

– Islam dan menyeru kepadanya

Allah ﷻ berfirman, *"Katakanlah (Muhammad); Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan yakin, Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik."* **(Yusuf: 108).** Jika semua kaum muslimin merupakan para penyeru kepada Allah ﷻ, maka para utusan Nabi Muhammad ﷺ kepada para raja dan pemimpin pada masanya adalah para da'i pilihan.[572]

– Fasih dan jelas

Fasih dan berlimpahan kata, serta cermat dalam menyampaikan makna kepada para pendengar merupakan syarat pokok pada petugas yang mendapatkan tugas diplomasi. Musa meminta dukungan berupa kefasihan dari Harun, saudaranya, *"Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku, (yaitu) Harun, saudaraku. Teguhkanlah kekuatanku dengan (adanya) dia."* **(Thaha: 29-31)**

570 Abu Ubaid dalam kitab *Al-Amwal*, hlm 30-31, nomor 52.

571 *Nadhratu An-Na'im* 1/348.

572 Mahmud Syit, *Sufara Ar Rasul* ﷺ 2/258.

Rasulullah ﷺ memilih semua duta besar dan delegasinya dari kalangan Arab yang tumbuh di jazirah Arab bersama orang-orang badui. Terkadang mereka adalah orang-orang bersih yang tidak keruh dengan bercampur bersama orang non-Arab. Mereka memiliki kadar kefasihan dan artikulasi yang bagus.

- Akhlak baik

Akhlak para duta besar Nabi adalah akhlak Islam yang telah dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur`an Al-Karim dan dirinci oleh Rasulullah ﷺ dalam sunnahnya. Dan, akhlak paling penting pada duta besar yaitu jujur dan rendah hati.[573]

- Ilmu

Kita tidak akan menambah penjelasan tentang kedudukan ilmu di sini. Sebab, pembicaraan mengenai masalah ini panjang. Hanya saja, di sini kita akan mempertegas bahwa ilmu mengenai sesuatu adalah media transformasi pemikiran dan prinsip. Karena itu, ketika kita melihat kepada Ja'far bin Abi Thalib ؓ saat berdialog dengan Najasyi lalu membacakan kepadanya surat *Kaf Ha Ya Ain Shad,* kita meyakini kecermatan pilihan Nabi, kemurnian pesan global, dan ketelitian dalam memilih kata-kata dan ungkapan-ungkapan.[574]

- Sabar

Allah ﷻ berfirman, *"Maka bersabarlah engkau (Muhammad) sebagaimana kesabaran rasul-rasul yang memiliki keteguhan hati, dan janganlah engkau meminta agar adzab disegerakan untuk mereka. Pada hari mereka melihat adzab yang dijanjikan, mereka merasa seolah-olah tinggal (di dunia) hanya sesaat saja pada siang hari. Tugasmu hanya menyampaikan. Maka tidak ada yang dibinasakan, kecuali kaum yang fasik (tidak taat kepada Allah)."* **(Al-Ahqaf: 35)**

Sejatinya, kebenaran itu merupakan senjata seorang da'i dan bekal orang yang meneruskan perjalanan. Jika Anda membuka-buka biografi Rasulullah ﷺ dan riwayat hidup para sahabat agung, pasti Anda menemukannya sarat dengan kesabaran dalam dakwah, dan peristiwa Thaif menjadi saksi hal itu.

- Keberanian

Sejarah Islam telah membicarakan keberanian para duta besar dan orang-

573 Ibid., 2/278.

574 Khalid Al Fahdawi, *Al Fiqh As Siyasi li Al Watsa`iq An Nabawiyyah*, hlm 114.

orang yang diutus Rasulullah ﷺ kepada para raja, dan bahwasanya mereka tidak takut pada celaan orang yang mencela.

- Bijaksana

Para duta besar Rasulullah ﷺ memiliki sikap bijaksana. Inilah Amr bin Al-Ash yang tepat dalam ucapan dan perbuatannya. Amr ditanya, "Apa orang berakal itu?" Ia menjawab, "Ketepatan dalam sangkaan dan mengetahui apa yang akan terjadi berdasarkan hal yang sudah terjadi. Bukanlah orang berakal itu orang yang mengetahui kebaikan dari keburukan. Sesungguhnya orang berakal itu adalah orang yang mengetahui kebaikan dari dua keburukan."[575]

- Keluasan trik

Hendaknya seorang duta besar mengetahui berbagai dimensi manuver politik, berhati-hati dan merahasiakan diri, dan luas triknya yang pertama dan sebelum segala sesuatu harus berkonsentrasi pada kecerdasan sebagai tanda paling penting bagi duta besar. Para duta besar Rasulullah ﷺ memiliki sifat cerdas, cerdik, antisipatif terhadap berbagai peristiwa, dan perhitungan terhadap segala hal yang akan terjadi. Ini merupakan elemen-elemen luasnya trik.

- Penampilan

Para duta besar Nabi Muhammad ﷺ memiliki keunggungan dengan penampilan baik disertai kebeningan pengalaman. Nabi Muhammad ﷺ memiliki keinginan kuat untuk memilih pada duta besarnya dari kalangan para sahabatnya yang memiliki sifat-sifat penampilan indah, di samping tanda-tanda akal dan psikologis yang sudah disebutkan sebelumnya.[576]

Inilah berbagai sifat penting yang disarikan oleh Jenderal Mahmud Syit Khaththab melalui studinya yang berharga terhadap para duta besar Nabi Muhammad ﷺ di mana seorang duta besar muslim harus berhias dengannya, dan negara Islam harus memiliki standar dalam memilih orang yang akan dicalonkan untuk jabatan urgen ini.

- Berbagai Pelajaran, Ibrah, dan Manfaat

Dalam berbagai surat Rasulullah ﷺ kepada para raja terdapat perbedaan-perbedaan lembut yang berdasarkan kebijaksanaan dakwah. Dalam surat-surat

575 *Al-Fiqhu As-Siyasi li Al-Watsaiq An-Nabawiyyah* 2/301.

576 Hasan Fath Al Bab, *Muqawwimat As Sufara` fi Al Islam*, hlm 60.

itu diperhatikan keunggulan para raja dalam akidah yang mereka peluk dan latar belakang keunggulan mereka. Karena itu, mengingat Heraklius dan Muqauqis memeluk ketuhanan Al-Masih, baik secara total ataupun parsial, dan ia dianggap anak Allah, maka surat yang diberikan kepada keduanya di dalamnya terdapat kata Abdullah (hamba Allah) bersama nama Nabi Muhammad ﷺ, pemilik kedua surat tersebut. Kedua surat itu memulai dengan menyebutkan nama yaitu sabda beliau, "Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraklius, pembesar Romawi," dan sabdanya, "Dari Muhammad bin Abdillah dan Rasul-Nya kepada Muqauqis, pembesar Mesir." Ini berbeda dengan suratnya yang dikirimkan kepada Kisra Abarwiz. Beliau hanya cukup dengan sabdanya, "Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra, pembesar Persia." Di dalam kedua surat itu juga dimuat ayat, "*Katakanlah (Muhammad); 'Hai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah.' Jika mereka berpaling, maka katakanlah (kepada mereka); Saksikanlah, bahwa kami adalah kaum muslimin.*" (**Ali Imran: 64**). Ayat itu tidak disebutkan dalam surat kepada Kisra Abarwiz karena ayat itu menyeru Ahli Kitab yang memeluk ketuhanan Al-Masih dan mereka menjadikan para pendeta dan rahibnya sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan Al-Masih bin Maryam. Heraklius, imperium negara Romawi, dan Al-Muqauqis penguasa Mesir; keduanya panglima, politikus, pemimpin dua agama besar bagi dunia kristen bersama sedikit perbedaan dalam keyakinan kepada Al-Masih. Apakah Al-Masih memiliki satu atau dua tabiat?[577]

Mengingat Kisra Abarwiz dan kaumnya menyembah matahari dan api; mereka mempercayai keberadaan dua tuhan; pertama, yang mewakili kebaikan, yaitu Yazdan. Kedua, yang mewakili keburukan, yaitu Amru Ihraman. Mereka jauh dari pengertian kenabian dan gambaran yang benar mengenai risalah langit, maka dalam surat yang diarahkan kepada imperium Iran dengan ungkapan[578], "Dan sesungguhnya aku utusan Allah kepada manusia seluruhnya untuk memberi peringatan kepada yang masih hidup."

577 An-Nadwi, *Madza Khasira Al-Alam bi Inhithat Al-Muslimina*, hlm 38.

578 An Nadwi, *As Sirah An Nabawiyyah*, hlm 290.

Penerimaan para raja terhadap surat-surat itu beragam. Heraklius, Najasyi dan Al-Muqauqis sopan dan ramah dalam jawaban mereka. Najasyi dan Al-Muqauqis menghormati utusan Rasulullah ﷺ. Al-Muqauqis bahkan mengirimkan berbagai hadiah, di antaranya dua orang budak perempuan; salah satunya Mariah, ibunda Ibrahim (putra Rasulullah). Sedangkan Kisra Abarwiz, saat dibacakan surat kepadanya, ia menyobeknya dan berkata, "Bagaimana mungkin ia menulis surat ini kepadaku, padahal ia budakku?" Peristiwa ini sampai ke telinga Rasulullah ﷺ, lantas beliau bersabda, "*Semoga Allah menyobek-nyobek kerajaannya.*"[579]

Kisra memerintahkan Badzan –gubernur Kisra Abarwiz di Yaman– agar mendatangkan Rasulullah. Lantas Badzan mengutus Babwaih dan berkata kepadanya, "Sesungguhnya raja diraja telah menulis surat kepada raja Badzan memerintahkannya agar mengutus kepadamu orang yang akan membawamu. Raja Badzan mengutusku kepadamu agar engkau pergi bersamaku." Rasulullah ﷺ pun mengabarkan kepadanya bahwa Allah telah menjadikan Kisra dikuasai anaknya dan dibunuhnya."[580]

Apa yang diberitakan Rasulullah ﷺ telah terbukti secara cermat. Singgasana Kisra telah dikuasai anaknya, Qubadz yang bergelar Syarwaih. Kisra tewas dibunuh dalam keadaan hina dina atas perintah Syarwaih tahun 628 M.

Pasca kematian Kisra Abarwiz, kerajaannya menjadi tercabik-cabik dan menjadi permainan di tangan-tangan para putra keluarga penguasa. Syarwaih hanya bisa hidup enam bulan. Dalam rentang waktu empat tahun, singgasananya telah diduduki oleh sepuluh raja dan ikatan kerajaan menjadi guncang sampai akhirnya orang-orang sepakat mengangkat Yazdajird. Dialah akhir raja-raja Bani Sasan dan dialah yang menghadapi pasukan Islam yang menyebabkan runtuhnya Daulah Sasaniah yang sudah berkuasa dan berkembang selama lebih dari empat abad. Negara ini mengalami kehancuran total dan itu terjadi pada tahun 637 M. Demikianlah, prediksi kenabian ini terbukti selama delapan tahun.[581]

- Gambaran Umum Surat-Surat Rasulullah ﷺ

  Seorang peneliti memperhatikan bahwa gambaran umum surat-surat

579 *Tarikh Ath-Thabari* 3/90-91.
580 Ibid.
581 An Nadwi, *As Sirah An Nabawiyyah*, hlm 300.

Rasulullah ﷺ kepada para raja dan emir hampir satu. Kita bisa mengambil intisari hal-hal sebagai berikut dari surat-surat itu:

- Kita perhatikan bahwa semua surat yang dikirim Rasulullah ﷺ kepada para raja dan pemimpin dimulai dengan bismillah. Bismillah merupakan salah satu ayat Kitabullah *Tabaraka wa Ta'ala*. Mengawali sebuah surat dengan ayat ini merupakan hal yang sangat penting, seperti disunnahkannya memulai surat dengan *Bismillahirrahmanirrahim* meneladani Rasul kita, Muhammad ﷺ. Beliau sangat rajin menulis basmalah dalam suratnya. Juga dalam hal ini mengandung pembolehan menulis ayat Al-Qur`an Al-Karim dalam surat meskipun surat itu dialamatkan kepada orang-orang kafir. Di dalam hal ini juga mengandung pembolehan orang kafir membaca satu ayat atau lebih banyak lagi dari Al-Qur`an Al-Karim, karena orang kafir yang dikirimi surat dan memuat bismillah dan lainnya tidak memelihara diri dari jinabat dan najis, sehingga ia membaca surat yang mencakup berbagai ayat Al-Qur`an Al-Karim dalam kondisi junub.
- Dari berbagai surat yang dikirim Rasulullah ﷺ kepada para raja dan gubernur dapat diambil konklusi sebagai berikut:

- Disyariatkan mengirimkan duta besar kaum muslimin kepada para pemimpin orang kafir. Sebab, setiap surat yang ditulis oleh Rasulullah ﷺ, maka beliau menugaskan seorang muslim untuk membawa surat itu kepada yang dikirimi.
- Disyariatkan menulis surat kepada orang-orang kafir dalam urusan agama dan dunia.
- Hendaknya di dalam surat ditulis nama pengirim, penerima, dan objek surat. Ini sama dalam setiap surat dan merupakan abstraksi dalam menyeru mereka kepada Islam.
- Tidak memulai pengucapan salam kepada orang kafir, yaitu *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Hal ini karena Nabi Muhammad ﷺ tidak memuat salam dalam surat-suratnya kepada para raja kafir, tetapi memulai surat-suratnya dengan ucapan, "Keselamatan bagi orang yang mengikuti petunjuk." Yakni, beriman dengan Islam. Dari sini diambil kesimpulan tidak boleh menyeru orang kafir dengan ucapan selamat Islam.

- Membuat cincin stempel: Rasulullah ﷺ menyetempel surat-suratnya yang sudah ditulis dengan cincin stempel. Di dalam cincin itu ditulis tiga kata: Muhammad Rasulullah (Rasul Allah).[582]

Dari Anas ﷺ, dia berkata; Saat Nabi Muhammad ﷺ hendak menulis surat ke Romawi, seseorang berkata kepada beliau, "Sesungguhnya orang-orang Romawi tidak membaca surat kecuali yang distempel." Lantas beliau membuat cincin dari perak. Seakan-akan aku melihat putihnya cincin itu di tangannya dan di dalamnya diukir kata Muhammad Rasulullah."[583]

- Menghormati para tokoh

Saat Badzan bin Sasan masuk Islam dan sudah menjadi gubernur Yaman, Rasulullah ﷺ tidak memecatnya, tetapi menetapkannya sebagai guburnur Yaman setelah keislamannya saat beliau melihat bahwa ia seorang administrator sukses dan penguasa yang cocok. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menghargai kapabilitas orang-orang dan menempatkan seseorang yang sesuai di tempat yang tepat. Perlu diingat bahwa Rasulullah ﷺ telah mengangkat anaknya, yaitu putra Badzan selama satu bulan sebagai gubernur Yaman pasca kematian bapaknya."[584]

- Pembolehan mengambil jizyah dari orang Majusi: Hukum ini disarikan dari surat Nabi Muhammad ﷺ yang dikirimkan kepada Al-Mundzir bin Sawi untuk menetapkan posisi orang Yahudi dan Majusi. Di dalam surat itu disebutkan, "Barangsiapa tetap memeluk agama Yahudi atau Majusi, maka ia harus membayar jizyah."[585]

Ibnul Qayyim dan sejumlah ulama lain berpendapat bolehnya mengambil jizyah dari setiap orang yang memberikannya, baik Ahli Kitab ataupun bukan, seperti para penyembah berhala dari kalangan Arab dan lainnya. Di dalam *Zad Al-Ma'ad* disebutkan, "Satu kelompok dari umat mengatakan jika mereka membayar jizyah, maka jizyah itu diterima dari mereka; Ahlu kitab berdasarkan Al-Qur`an dan Majusi berdasarkan Sunnah, sedangkan selainnya digabungkan dengan mereka. Sebab, orang Majusi adalah pemeluk kemusyrikan tanpa memiliki kitab. Dengan demikian, mengambil jizyah dari mereka merupakan

582 IIR. Al-Bukhari, nomor 65; dan Muslim, nomor 2092.
583 HR. Al-Bukhari, nomor 2938.
584 Abu Faris, *Ghazwah Al-Hudaibiyyah*, hlm 239, 240.
585 Ibid., hlm 240.

dalil pengambilannya dari semua orang musyrik. Sedangkan Nabi Muhammad ﷺ tidak mengambil jizyah dari para penyembah berhala dari kalangan Arab karena mereka sudah masuk Islam sebelum turunnya ayat jizyah. Ayat jizyah itu sendiri diturunkan setelah perang Tabuk.[586]

- Bolehnya menerima hadiah dari orang kafir

Al-Muqauqis, pembesar Kofti, penguasa Mesir –yang kafir – telah mengirim hadiah bersama utusan Rasulullah ﷺ, Hathib bin Abi Balta'ah. Hadiah tersebut terdiri dari dua orang budak perempuan dan pakaian untuk Rasulullah ﷺ, serta bighal yang dikendarainya. Beliau menerima hadiah tersebut dan salah seorang budak perempuan, yaitu Mariyah Al-Qibthiyah.[587]

- **Hasil pengiriman surat-surat kepada para raja dan emir**

Rasulullah ﷺ telah memperlihatkan pengetahuan melebihi gambaran dalam politik luar negerinya dan menjadi contoh bagi para khalifah setelahnya. Sebagaimana juga beliau telah memperlihatkan kekuatan dan keberanian yang unggul. Seandainya selain Rasulullah ﷺ, tentu akan khawatir dampak dari hal tersebut. Apalagi sebagian surat itu dikirimkan kepada para raja kuat di ujung negaranya seperti Heraklius, Kisra, dan Al-Muqauqis. Hanya saja, keinginan kuat dan tekad Rasulullah untuk menyampaikan dakwah kepada Allah dan keimanannya yang mutlak dengan pertolongan Allah ﷻ telah mendorongnya untuk meneruskan apa yang telah dilakukannya. Politik ini telah berhasil merealisasikan hal-hal berikut:

- Dengan politik ini Rasulullah berhasil menancapkan metode baru dalam interaksi internasional yang belum pernah dikenal umat manusia sebelumnya.
- Negara Islam menjadi memiliki kedudukan dan kekuatan dan menetapkan eksistensinya dalam peta negara pada masa itu.
- Rasulullah berhasil mengungkap niat para raja dan emir, politik mereka terhadap beliau, dan keputusan mereka terhadap dakwahnya.
- Korespondensi kepada para raja di luar Jazirah Arab merupakan ekspresi nyata dari universalitas dakwah Islam. Universalitas ini dijelaskan oleh

586 *Zad Al-Ma'ad* 5/91.

587 Abu Faris, *Ghazwah Al Hudaibiyyah*, hlm 243.

berbagai ayat yang diturunkan pada fase Makkah, seperti firman Allah ﷻ, "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*" **(Al-Anbiyaa': 107).**

Demikianlah, sesungguhnya surat-surat Rasulullah ﷺ kepada para emir Arab dan raja yang bertetangga dengan negara beliau, dianggap sebagai titik perubahan dalam politik eksternal negara Rasulullah, sehingga keadaannya menjadi besar dan memiliki posisi religius dan politik di antara negara-negara. Ini terjadi sebelum penaklukan Makkah, sebagaimana politik ini juga telah membentangkan penyatuan Rasulullah ﷺ bagi semua pelosok negara Arab pada tahun delegasi.[588]

– Di antara duta besar Rasulullah, Ja'far bin Abi Thalib ؓ:

Dari Ummu Salamah binti Abi Umayyah bin Al-Mughirah, istri Nabi Muhammad ﷺ, seraya berkata, "Saat kami singgah di Habasyah, kami hidup berdampingan dengan sebaik-baik tetangga, yakni An-Najasyi. Ia memberi keamanan kepada agama kami dan kami menyembah Allah ﷻ. Kami tidak disakiti dan tidak mendengar sesuatu yang tidak kami sukai. Ketika hal itu sampai kepada orang-orang Quraisy, mereka pun melakukan konspirasi dengan mengutus dua orang perkasa kepada An-Najasyi mengenai kami."

Orang-orang Quraisy mempersembahkan berbagai hadiah untuk An-Najasyi dengan barang-barang pilihan dari Makkah. Hadiah paling mengagumkan yang diberikan berupa kulit. Mereka pun mengumpulkan banyak kulit dan memberikan hadiah kepada setiap *Bithriq/Petrik* (komandan pasukan Romawi yang terdiri dari 10.000 prajurit). Selanjutnya mereka mengirimkan berbagai hadiah itu melalui Abdullah bin Abi Rabi'ah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi dan Amr bin Al-Ash bin Wail As-Sahmi dan memerintahkan kepada keduanya dengan urusan orang-orang Quraisy. Mereka berkata kepada keduanya, "Serahkan hadiah kepada setiap *Bithriq* sebelum An-Najasyi berbicara dengan mereka lalu berikan hadiah-hadiah ini kepada An-Najasyi dan mohon kepadanya agar menyerahkan orang-orang mukmin kepada kalian berdua sebelum ia berbicara dengan mereka." Ummu Salamah berkata, "Kedua orang itu mendatangi An-Najasyi saat kami di sisinya bersama sebaik-baik tempat tinggal

588 Ash Shallabi, *As Sirah An Nabawiyyah* (2/358).

dan sebaik-baik tetangga. Tidak tertinggal satu *Bithriq* pun melainkan keduanya menyerahkan hadiahnya sebelum An-Najasyi berbicara dengan mereka.

Selanjutnya keduanya berkata kepada setiap *Bithriq*, "Sesungguhnya telah datang ke negeri raja orang-orang bodoh dari kalangan kami. Mereka meninggalkan agama kaumnya dan tidak masuk ke dalam agama kalian. Mereka membawa agama baru yang tidak kami kenal dan demikian juga kalian. Kami diutus oleh para pembesar kaum mereka seperti para bapak dan paman mereka agar kalian menolak mereka. Jika kami berbicara kepada raja mengenai mereka, maka isyaratkanlah kepadanya agar menyerahkan mereka kepada kami dan janganlah ia berbicara dengan mereka. Sesungguhnya kaum mereka lebih tinggi pandangannya dan lebih mengetahui aib yang dilakukan mereka. Para *Bithriq* berkata kepada keduanya, "Ya." Setelah itu keduanya menyerahkan berbagai hadiah kepada An-Najasyi dan ia menerimanya lalu keduanya berkata kepadanya. Keduanya berkata kepada An-Najasyi, "Sesungguhnya telah datang ke negerimu orang-orang bodoh dari kalangan kami. Mereka meninggalkan agama kaumnya dan tidak masuk ke dalam agamamu. Mereka membawa agama baru yang tidak kami kenal dan Anda juga tidak mengenalnya. Kami diutus oleh para pembesar kaum mereka seperti para bapak, paman, dan keluarga mereka agar Anda mengembalikan mereka. Mereka lebih tinggi pandangannya dan lebih mengetahui aib dan celaan yang mereka lakukan."

Ummu Salamah berkata, "Tidak ada yang membuat marah Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Al-Ash selain An-Najasyi ingin mendengar perkataan mereka. Lantas para *Bithriq* di sekeliling raja berkata, "Wahai paduka raja, keduanya benar. Kaumnya lebih tinggi pandangannya dan lebih mengetahui aib yang telah mereka lakukan. Karena itu, serahkanlah mereka kepada keduanya agar mengembalikan mereka ke negeri dan kaumnya."

Ummu Salamah meneruskan, "Seketika An-Najasyi marah lalu berkata, "Tidak, demi Allah. Aku tidak akan menyerahkan mereka kepada keduanya. Tidak ada satu kaum pun yang berdampingan denganku, singgah di negeriku, dan memilihku dari selainku sampai aku menyeru mereka, lalu menanyakan kepada mereka apa yang dikatakan kedua orang ini mengenai mereka? Jika mereka sebagaimana yang dikatakan, maka aku akan menyerahkan mereka kepada keduanya dan mengembalikannya kepada kaumnya. Jika mereka tidak

seperti itu, aku akan membela mereka dari keduanya dan melindungi mereka dengan sebaik-baiknya selama mereka hidup berdampingan denganku."[589]

- Dialog antara Ja'far dengan An-Najasyi:

Selanjutnya An-Najasyi mengirimkan utusan kepada para sahabat Rasulullah ﷺ dan mengundang mereka. Saat utusan An-Najasyi datang dan berkumpul, lalu setiap orang berkata kepada yang lainnya, "Apa yang akan kalian katakan kepada raja, kenapa kalian mendatangiku?" Mereka menjawab, "Kami katakan, demi Allah, kami tidak mengetahuinya dan Nabi kami tidak memerintahkan apa pun mengenai hal ini." Setibanya di An-Najasyi yang sudah mengundang para uskupnya dan mereka sudah membentangkan Injil-injilnya di sekeliling raja, An-Najasyi bertanya kepada kaum muslimin, "Apa agama yang menjadikan kalian berpisah dengan kaum kalian dan tidak masuk ke dalam agamaku dan agama umat lainnya?" Ummu Salamah berkata, "Orang yang diajak bicara oleh An-Najasyi adalah Ja'far bin Abi Thalib ﷺ. Ia menjawab, "Wahai paduka raja, dulu kami kaum jahiliyah; kami menyembah berhala, memakan bangkai, melakukan perbuatan-perbuatan keji, memutuskan silatuhraim, bertindak buruk kepada tetangga, dan orang kuat di antara kami menindas orang lemah. Kami dalam kondisi demikian sampai Allah ﷻ mengutus seorang Nabi kepada kami, yang kami ketahui garis keturunannya, kejujurannya, amanahnya, dan kehormatan dirinya. Dia menyeru kami kepada Allah agar kami mengesakan-Nya, menyembah-Nya, meninggalkan apa yang dulu kami dan bapak-bapak kami sembah selain-Nya berupa batu dan berhala-berhala. Dia juga memerintahkan kami untuk berbicara jujur, menunaikan amanah, menyambung silaturahim, berbuat baik dengan tetangga, menahan diri dari yang haram dan darah (pembunuhan), melarang kami dari perbuatan-perbuatan keji, ucapan dusta, memakan harta anak yatim, dan menuduh (berzina) wanita yang memelihara kehormatan dirinya. Dia juga memerintahkan kami agar menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dan memerintahkan kami untuk shalat, zakat, dan puasa."

Ummu Salamah berkata, "Ja'far bin Abi Thalib menyebutkan berbagai hal tentang Islam kepada An-Najasyi lalu kami membenarkannya, beriman kepadanya, dan mengikuti apa yang dibawanya. Lalu kami menyembah Allah

589 *Musnad Ahmad,* (5/290), isnad shahih, no (22498).

semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dia mengharamkan apa yang diharamkan kepada kami dan menghalalkan apa yang halal bagi kami. Selanjutnya kaum kami memusuhi kami, menyiksa kami, menimbulkan fitnah dalam agama kami agar mengembalikan kami kepada penyembahan berhala dari keluar dari penyembahan kepada Allah, menghalalkan hal-hal buruk yang dulu kami halalkan. Saat mereka menindas kami, menzalimi kami, menimbulkan kesulitan kepada kami, menghalangi kami dengan agama kami, kami pun keluar menuju negerimu. Kami memilihmu dari selainmu, kami suka berdampingan denganmu, dan kami berharap tidak dizalimi di sisimu, wahai paduka raja."[590]

Ummu Salamah berkata, "An-Najasyi berkata kepada Ja'far bin Abi Thalib, "Apakah kamu memiliki sesuatu yang dibawa Nabimu dari Allah?" Ja'far menjawab, "Ya." An-Najasyi berkata, "Bacakanlah kepadaku!" Lantas Ja'far membacakan ayat pertama surat *Kaf Ha Ya Ain Shad.* Ummu Salamah berkata, "Seketika An-Najasyi menangis hingga air mata membasahi janggutnya. Demikian pula para uskup menangis hingga air mata mereka membasahi lembaran-lembaran Injil saat mendengar apa yang dibacakan Ja'far kepada mereka." Lantas An-Najasyi berkata, "Demi Allah, sesungguhnya ini sebagaimana yang dibawa Musa keluar dari satu cahaya. Pergilah kalian berdua! Demi Allah, aku tidak akan menyerahkan mereka kepada kalian berdua untuk selama-lamanya dan mereka tidak akan kembali kepada kaumnya sehingga tidak mendapatkan tipu daya."

Ummu Salamah berkata, "Setelah keduanya, Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Abi Rabi'ah keluar dari hadapan An-Najasyi, Amr bin Al-Ash berkata, 'Demi Allah, besok aku akan mendatangi lagi raja dengan membawa sesuatu yang dapat mencabut pohon kehidupan mereka.' Ummu Salamah berkata, "Abdullah bin Rabi'ah – ia adalah salah seorang paling bertakwa di kalangan kami - berkata, 'Jangan kau lakukan itu! Sesungguhnya mereka memiliki tali kekerabatan meskipun mereka berseberangan dengan kita.'"

Amr bin Al-Ash berkata, "Demi Allah, aku akan memberitahu An-Najasyi bahwa orang-orang muslim mengaku bahwa Isa bin Maryam seorang hamba." Ummu Salamah berkata, "Keesokan harinya, ia pergi menemui An-Najasyi dan berkata kepadanya, "Wahai paduka raja, mereka mengucapkan perkataan

590 *Musnad Al Imam Ahmad* (1/202, 203).

besar mengenai Isa bin Maryam. Karena itu, kirimlah utusan kepada mereka lalu tanyakan pendapat mereka mengenai Isa." Ummu Salamah berkata, "Lantas An-Najasyi mengirimkan utusan kepada mereka untuk menanyakan tentang Isa bin Maryam." Ummu Salamah meneruskan, "Mengenai hal ini sama sekali belum ada ayat yang turun kepada kami." Selanjutnya kaum muslimin berkumpul dan sebagian berkata kepada yang lainnya, "Apa pendapat kalian mengenai Isa jika An-Najasyi bertanya kepada kalian mengenainya?" Mereka menjawab,"Kami katakan –demi Allah– sebagaimana Allah berfirman tentangnya seperti yang dibawa oleh Nabi kita mengenai hal itu pasti terjadi." Saat mereka bertemu An-Najasyi, ia bertanya kepada mereka, "Bagaimana pendapat kalian mengenai Isa bin Maryam?" Ja'far bin Abi Thalib menjawab, "Kami berpedapat sebagaimana yang dibawa Nabi kami, bahwa Isa bin Maryam adalah hamba Allah, utusan-Nya, ruh-Nya, dan kalimat-Nya, yang diberikan kepada Maryam sang perawan dan tidak berhubungan dengan laki-laki."

Ummu Salamah berkata, "Seketika An-Najasyi memukulkan tangannya ke bumi lalu mengambil ranting dan berkata, "Isa tidak memusuhi ranting ini dengan apa yang kau katakan." Saat An-Najasyi mengatakan demikian, para *Bithriq*-nya berkata geram di sekelilingnya. An-Najasyi berkata, "Meskipun kalian berkata geram." Demi Allah, pergilah, sesungguhnya kalian aman di tanahku. Barangsiapa mencela kalian, ia akan didenda. Selanjutnya orang yang mencela kalian, maka ia akan didenda. Aku tidak ingin memiliki satu gunung emas sementara aku menyakiti salah seorang dari kalian. *Ad-Dabar* dalam bahasa Habasyah artinya gunung. Kembalikan hadiahnya kepada keduanya. Kita tidak membutuhkan hadiah itu. Demi Allah, Allah tidak mengambil suap dariku ketika Dia mengembalikan kerajaanku sehingga aku mengambil suap dalam hal ini, dan apa yang manusia taat kepadaku lalu aku menaati mereka dalam masalah ini."

Ummu Salamah meneruskan, "Keduanya keluar meninggalkan An-Najasyi dalam keadaan buruk dan ditolak tujuan kedatangannya. Kami pun menetap bersama An-Najasyi dengan sebaik-baik tempat tinggal, bersama sebaik-baik tetangga."[591]

An-Najasyi masuk Islam dan membenarkan kenabian Muhammad ﷺ,

591 *Musnad Ahmad* (1/202 203).

meskipun ia telah menyembunyikan imannya dari kaumnya karena tahu bahwa mereka tegar dalam kebatilan, bersikeras dalam kesesatan, dan apatis terhadap ideologi yang menyimpang –walaupun berbenturan dengan akal dan naql.

Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ menyebarkan berita kematian pada hari meninggalnya An-Najasyi dan beliau pergi bersama para sahabat ke tempat shalat. Beliau berbaris bersama mereka dan bertakbir empat kali.[592]

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ, seraya berkata, "Nabi Muhammad ﷺ bersabda ketika An-Najasyi meninggal dunia, "*Hari ini telah meninggal dunia seorang lelaki saleh. Karena itu berdirilah dan laksanakan shalat kepada saudara kalian, Ashamah.*"[593] Menurut mayoritas ulama, wafatnya An-Najasyi *Rahimahullah* pada tahun kesembilan. Pendapat lain mengatakan tahun kedelapan sebelum penaklukan Makkah."[594]

- Berbagai pelajaran, cermin, dan manfaat:

– Tujuan hijrah ke Habasyah beragam. Karena itu, Nabi Muhammad ﷺ berusaha untuk memilih berbagai karakter tertentu untuk merealisasikan berbagai tujuan tersebut, seperti menjelaskan hakekat Islam, sikap Quraisy terhadap Islam, memuaskan opini publik dengan keadilan problematika umat muslim sebagaimana dilakukan negara-negara modern berupa pergerakan politik, menjelaskan berbagai problemnya, mendapatkan opini publik,[595] dan membuka tanah baru untuk dakwah. Karena itu, pada permulaannya, para pembesar sahabat berhijrah ke sana lalu disusul oleh mayoritas para sahabat dan urusannya didelegasikan kepada Ja'far ﷺ.[596]

– Kesadaran kenabian berada di level anak muda. Karena itu, Ja'far bin Abi Thalib ditetapkan sebagai pemimpin kaum muslimin dalam hijrah, dan ia pun dipilih dari kalangan kaum muslimin yang hijrah agar berbicara atas nama mereka di hadapan raja dan supaya mampu menghadapi kelicikan orang Arab, Amr bin Al-Ash. Kepribadian Ja'far memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya maju untuk menutup lobang besar ini, di antaranya karena Ja'far bin Abi Thalib adalah orang paling dekat dengan

592 *Al-Hijrah fi Al-Qur'an Al-Karim*, hlm 309.
593 HR. Al-Bukhari, no (3877).
594 *Usud Al-Ghabah*, (1/99). *Al-Ishabah* (1/109).
595 Taufiq Muhammad Sab'u, *Adhwa' ala Al-Hijrah*, hlm 427.
596 Munir Al Ghadhban, *At Tarbiyyah Al Qiyadiyyah* (1/427).

Rasulullah ﷺ. Ia hidup bersama beliau dalam satu rumah, ia manusia paling tahu tentang panglima dakwah dan pemimpin umat di antara orang-orang Muhajirin yang hijrah ke Habasyah.

Posisi di hadapan An-Najasyi membutuhkan *balaghah* (gaya bahasa) dan kefasihan berbicara. Sementara itu Bani Hasyim adalah klan Quraisy yang memiliki puncak garis keturunan dan keutamaan, dan Ja'far berada paling tinggi dari Bani Hasyim. Allah ﷻ pun telah memilih Hasyim dari Kinanah dan memilih Nabi-Nya dari Hasyim. Dengan demikian, Ja'far manusia paling fasih lisannya dan paling pertengahan garis keturunannya. Ia juga anak paman Rasulullah ﷺ. Hal inilah yang menjadikan An-Najasyi lebih tenang dan percaya dengan apa yang dipaparkan oleh anak paman Rasulullah tersebut.[597]

Akhlak Ja'far merupakan salinan dari lentera kenabian dan bentuk fisiknya menitis dari tulang rusuk Bani Hasyim. Karena itu, Rasulullah ﷺ berkata kepada Ja'far, "*Kamu menyerupaiku dalam bentuk dan akhlak.*"[598] Dengan demikian, duta besar ini di hadapan An-Najasyi menjadi teladan bagi para duta besar kaum muslimin sepanjang zaman dan setiap masa. Ia memiliki sifat para duta besar kaum muslimin, seperti; Islam, loyalitas terhadap Islam, fasih, berilmu, berakhlak baik, sabar, berani, bijaksana, banyak keahliannya, dan menarik penampilannya.[599]

- Jawaban Ja'far terhadap pertanyaan-pertanyaan An-Najasyi mengandung ketinggian kecerdasan politik, informasi, seruan, dan ideologi. Ia telah melakukan hal-hal berikut:
  - Menyebutkan berbagai aib jahiliyah dan memaparkannya dalam bentuk yang membuat miris para pendengar. Hal ini bertujuan untuk merusak gambaran orang-orang Quraisy di hadapan raja. Ia mengonsentrasikan pada sifat-sifat buruk yang hanya bisa dicabut oleh kenabian.
  - Menampilkan sosok kepribadian Rasulullah ﷺ di dalam masyarakat yang berubah dan penuh dengan keburukan. Ia menceritakan bagaimana Nabi jauh dari seluruh kekurangan itu dan dikenal dengan garis keturunannya, kejujurannya, amanahnya, dan menjaga kehormatannya sehingga ia layak menerima kerasulan.

---

597 *At-Tarbiyyah Al-Qiyadiyyah* (1/335).

598 HR. Al-Bukhari, no (2699).

599 Mahmud Syits, *Sufará An Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* (2/252317).

- Ja'far memperlihatkan keindahan-keindahan Islam dan akhlaknya yang selaras dengan moral seruan para Nabi, seperti membuang penyembahan berhala, bicara jujur, menunaikan amanah, silaturahim, baik terhadap tetangga, mencegah dari yang haram dan pertumpahan darah, menegakkan shalat, dan menunaikan zakat. Mengingat An-Najasyi dan para *Bithriq* begitu mendalam tentang ajaran Nashrani, maka mereka mengetahui bahwa risalah para Nabi di mana mereka diutus adalah berasal dari Musa dan Isa *Alaihimassalam.*
- Mencela perbuatan Quraisy terhadap kaum muslimin, karena kaum muslimin menolak penyembahan berhala, beriman kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, dan berakhlak dengan akhlaknya.
- Memberikan pujian baik kepada An-Najasyi karena memang ia pantas untuk itu, disebabkan tidak ada seorang pun yang dizalimi di sisinya dan dia menegakkan keadilan pada kaumnya.
- Ja'far menjelaskan bahwa orang-orang mukmin memilih An-Najasyi sebagai goa (tempat berlindung) daripada manusia lainnya untuk melarikan diri dari kezaliman orang-orang yang ingin menyiksanya. Berbagai langkah jelas dan terang ini mampu mengusir gaya bahasa dan kefasihan Amr ibn Al-Ash, menguasai akal dan nalar An-Najasyi. Juga menguasai akal dan nalar para *Bithriq* dan pendeta yang hadir.

Saat An-Najasyi meminta beberapa wahyu yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, maka datanglah awal surat Maryam yang sangat kokoh, indah, dan berpengaruh hingga An-Najasyi dan para uskupnya menangis dan air mata membasahi janggut serta injil-injil mereka. Pemilihan surat Maryam oleh Ja'far menampakkan dengan jelas kebijaksanaan dan kecerdasan delegasi Muhajirin. Sebab, surat Maryam ini berbicara tentang Maryam dan Isa *Alaihimassalam.*[600]

Sesungguhnya kejeniusan Ja'far ﷺ dalam kepandaian memilih topik, waktu yang tepat, dan hati terbuka, serta muatan emosional, menyebabkan keuntungan raja ke sisinya.[601]

Jawaban Ja'far mengenai persoalan Isa ﷺ merupakan bukti kebijaksanaan

600 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/292).
601 *At Tarbiyyah Al Qiyadiyyah* (1/337).

dan kecerdasan yang langka. Ia menjawab bahwa umat Islam tidak menuhankan Isa bin Maryam. Mereka juga tidak membicarakan secara mendalam kehormatan Maryam *Alaihassalam* sebagaimana dilakukan para pendusta. Tetapi Isa bin Maryam adalah kalimatullah dan ruh-Nya, yang dihembuskan kepada Maryam yang ahli ibadah, perawan, dan suci.

Sementara itu, An-Najasyi tidak memiliki tambahan dari apa yang dikatakan Ja'far, tidak juga seukuran ranting kayu itu.[602] Orang-orang mukmin tidak menyembah An-Najasyi. Demi Allah, mereka tidak berpaling dari Allah sedikit pun dan tidak selayaknya sujud kecuali hanya kepada Allah. Tetapi mereka juga tidak meremehkan kerajaan, bahkan menghormatinya dan mengucapkan salam kepadanya sebagaimana mereka mengucapkan salam kepada Nabinya dan mengucapkan selamat sebagaimana penghuni surga mengucapkan selamat kepada diri mereka sendiri di surga.[603]

Urusan berakhir dengan deklarasi An-Najasyi atas kebenaran kaum muslimin dan meyakini bahwa mereka adalah orang-orang jujur. Ia juga bertekad untuk berkhidmat kepada Rasulullah ﷺ yang telah didatangi malaikat sebagaimana malaikat mendampingi Musa, mendekatkan diri kepada Allah dengan melindungi para sahabatnya, dan menegaskan kepada Amr bahwa perdagangan Quraisy, hartanya, dan kekuasaannya, tidak akan membahayakannya, meskipun hubungannya diputus dengannya.[604]

Di front ini Quraisy mengalami kekalahan secara politik, moril, dan informasi di hadapan perlawanan kaum muslimin yang mendapatkan taufik, dan langkah-langkah serta metode yang kokoh.[605]

Hubungan Luar Negeri pada Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam

Hendaknya negara Islam modern meminta petunjuk dengan petunjuk kenabian yang mulia dalam hubungan eksternalnya dan perkembangan misinya yang sesuai dengan zaman dan perubahan. Politiknya juga berdasarkan komitmen terhadap berbagai *tsawabit* dan keseimbangan, independensi,

602 *Ibid.* (1/342).
603 *Ibid.* (1/342).
604 Ash-Shallabi, *Ibid.* (1/293).
605 *Ibid.* (1/293).

efektifitas, menegaskan sikap positif, dan urgensi risalah insani yang berguna dalam segala tingkat; internasional dan regional. Juga menjadikan kepentingan nasional bagi negara sebagai perantara dan batu pondasi dalam politik eksternalnya, dan mempercayai perang sebagai pembelaan terhadap ideologi bangsa, Tanah Air, kemuliaannya, dan kemaslahatan rakyatnya. Apapun keadaannya, sesuai ukurannya sendiri, perang bukan merupakan tujuan. Karena itu perlu dilakukan hal-hal berikut:

- Percaya terhadap urgensi kerjasama antara negara dan bangsa. Ini dalam kerangka komitmen dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip legalitas internasional.
- Memegang teguh perjanjian dan traktat yang diratifikasi oleh negara bersama individu atau negara-negara atau organisasi atau kelompok-kelompok.
- Berpegang kepada pentingnya menyamakan semua perselisihan internasional dengan cara-cara damai dan melarang penggunaan kekuatan untuk memperoleh keselamatan tanah negara manapun atau kemerdekaan politiknya.
- Menghormati supremasi negara lain dan melarang intervensi dalam urusan-urusan internal mereka, serta menjaga hak mereka dalam menentukan perjalanan hidup bangsanya.
- Menyeru kepada perdamaian regional dan internasional sebagai tujuan strategis dan menganggap kerjasama antara negara-negara dalam berbagai bidang merupakan pilar dan obor agar dunia bertambah stabil, makmur, dan berkembang.
- Mendukung perjalanan kerja Arab dan Islam yang bersama-sama secara politik, ekonomi, dan keamanan demi memperkuat kerja Arab dan Islam serta kemanusiaan yang bersama-sama, dan mengagungkan ikatan-ikatan antara negara-negara, bangsa-bangsa, dan membela hak-haknya, dan menegaskan untuk menolong problem yang adil, dan yang paling utama adalah problem Palestina.
- Berpegang teguh kepada semua keputusan Liga Negara-negara Arab, Organisasi Konferensi Islam (OKI), dan Persatuan Afrika, dan semua komitmen yang bersumber menghormati seluruh kesepakatan, perjanjian,

protokoler, dan segala yang ada hukumnya, serta yang menjadikan negara bagian darinya.

- Menuntut untuk menetapkan sanksi bagi penodaan Israel, mewujudkan kesamaan perdamaian di Timur Tengah dengan berdirinya negara Palestina yang beribu kota Al-Quds.
- Menegaskan pentingnya usaha untuk mengembalikan hak-hak bangsa Palestina yang legal, percaya dengan hak bangsa Palestina dalam melawan penjajah, dan haknya dalam menentukan perjalanan hidupnya.
- Bergabung, berpartisipasi, dan mendukung segala upaya internasional yang berusaha untuk merealisasikan keamanan dan perdamaian negara-negara, dan bersama organsisasi internasional melawan kefakiran dan kelaparan, penyebaran senjata pemusnah massal, penyakit berbahaya, kerusakan lingkungan, dan pelanggaran hak asasi manusia.
- Menegaskan pentingnya menanamkan kaidah-kaidah partisipasi baru di antara negara-negara maju dan negara-negara berkembang; berpartisipasi dalam stabilitas dan pertumbuhan hubungan ekonomi antaran negara-negara ini, menetapkan pilar-pilar yang seimbang dan adil untuk perdagangan internasional, di mana semua pihak memikul tanggung jawabnya melalui dukungan dan membantuk struktur ekonomi bagi negara-negara berkembang. Juga konsekwensi negara-negara maju untuk perhatiannya dengan memberikan donasi finansial dan teknis bagi negara-negara itu, berusaha meringankan beban hutang, dan menghapusnya dari negara yang sangat miskin. Di samping itu, menghapuskan ikatan-ikatan beacukai atas datangnya barang yang datang dari negara-negara tersebut, memudahkan mendapatkan teknologi yang menjamin dengan mempersiapkannya untuk bergabung secara positif dalam sistem ekonomi internasional.
- Menjamin stabilitas pasar minyak dengan kadar yang membolehkan untuk menjaga ritme pengembangan ekonomi semua negara.
- Menyeru kepada kerjasama dengan semua lembaga-lembaga masyarakat sipil; dari sana berpartisipasi dan mendukung usahanya dalam menangani berbagai bencana dan cobaan umum seperti kelaparan dan gempa bumi, berusaha ke arah musyawarah, memelihara hak-hak manusia,

menanamkan nilai-nilai dialog, menerima orang lain atas pilar-pilar dan dasar-dasar kesamaan dan saling menghormati.

- Mendukung partisipasi efektif dan kontribusi dalam pendanaan dan mendukung usaha-usaha PBB dalam memelihara perdamaian dan keamanan negara-negara di seluruh pelosok bumi.

1. Politik Memanfaatkan Musuh

Di antara fikih Rasulullah ﷺ dalam membangun negara adalah kemampuan dalam berinteraksi dengan jiwa dan memanfaatkan musuh. Contohnya:

a. Abu Sufyan bin Harb, Pemimpin Quraisy

Abu Sufyan sedang mencari-cari berita saat mendengar kedatangan Rasulullah untuk menaklukan Makkah. Ia datang kepada beliau ditemani pamannya Al-Abbas ﷺ. Maka beliau tidak sibuk membuat perhitungan kepada Abu Sufyan dan tidak berlebih-lebihan dalam memperkarakannya, yang saat itu laksana tawanan di dalam markas kaum muslimin. Beliau justru menghadapinya untuk berbicara kepadanya mengenai tujuan luhurnya, di mana Nabi Muhammad ﷺ hidup deminya, yaitu menyeru kepada Allah. Beliau mengarahkan sabdanya kepada Abu Sufyan, "*Celakalah kamu wahai Abu Sufyan, belumkah datang bagimu untuk mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah?*" Abu Sufyan menjawab, "Demi bapak dan ibuku, sungguh engkau santun, mulia, dan suka menyambung silaturahim. Demi Allah! Aku sudah mengira, seandainya ada tuhan bersama Allah, tentu ia tidak membutuhkannya." Beliau bersabda, "*Celakalah kamu wahai Abu Sufyan, belumkah datang bagimu untuk mengetahui bahwa sesungguhnya aku utusan Allah?*" Abu Sufyan menjawab, "Demi bapak dan ibuku, sungguh engkau santun, mulia, dan suka menyambung silaturahim. Demi Allah! Mengenai ini dalam hatiku ada sesuatu sampai sekarang."

Al-Abbas berkata kepada Abu Sufyan, "Celakalah kamu, masuklah Islam sebelum lehermu dipenggal!" Abu Sufyan berkata, "Kemudian ia bersyahadat dengan syahadat kebenaran lalu masuk Islam." Al-Abbas berkata, "Aku berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Sufyan seorang lelaki yang menyukai kebanggaan. Karena itu, jadikan sesuatu untuknya." Beliau bersabda, "*Ya.*

Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan, ia aman. Barangsiapa menutup pintunya, ia aman. Barangsiapa masuk masjid, ia aman."[606]

Metode Nabi Muhammad ini memiliki dampak pada Abu Sufyan yang berubah kepada loyalitas paripurna terhadap dakwah baru dan ia memiliki sikap-sikap besar dalam jihad bersama Rasulullah ﷺ dalam Perang Hunain. Metode Nabawi yang mulia ini juga menjadi faktor dalam penghilang kedengkian dari hati Abu Sufyan, pemimpin Quraisy; membuktikan baginya bahwa kedudukan yang dimilikinya pada kaumnya tidak akan berkurang sedikit pun dalam Islam. Jika ia tulus untuk itu dan berkorban deminya.[607] Beliau menjadikan rumah Abu Sufyan tempat khusus agar dia menjadi asistennya dalam meyakinkan penduduk Makkah akan perdamaian dan ketenangan. Beliau juga menggunakannya sebagai kunci keamanan sehingga terbuka di depannya jalan ke Makkah tanpa pertumpahan darah dan menebarkan dalam dirinya rasa bangga yang disukai Abu Sufyan sehingga keimanan kokoh di hatinya.[608]

Abu Sufyan masuk ke Makkah dengan cepat-cepat dan berteriak dengan suara tinggi, "Wahai orang-orang Quraisy, inilah Muhammad datang kepada kalian dengan kekuatan yang tidak bisa kalian lawan. Barangsiapa masuk rumah Abu Sufyan maka ia aman." Orang-orang Quraisy menjawab, "Semoga Allah membinasakanmu, apakah kami membutuhkan rumahmu?" Abu Sufyan berkata, "Barangsiapa mengunci pintunya, ia aman. Barangsiapa masuk masjid, ia aman." Orang-orang pun berpencar ke rumah masing-masing dan ke masjid.[609]

Kekuasan kaum muslimin masuk ke Makkah tanpa ada perlawanan berarti kecuali dari pihak Khalid bin Al-Walid yang menghadapi Ikrimah bin Abi Jahal bersama sekelompok orang yang takut balas dendam. Lantas Khalid mengalahkan mereka sehingga kabur ke luar Makkah. Setelah itu Ikrimah kembali untuk meminta keamanan dan ampunan dari beliau, dan berpartisipasi dalam jihad pada penaklukan Syam. Ia terbunuh sebagai syahid di Yarmuk.

b. Hari Kebaikan dan Kesetiaan Bersama Utsman bin Thalhah

Dulu sebelum masuk Islam, kunci Ka'bah di tangan Utsman bin Thalhah.

606 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/399).
607 Ash-Shallabi, *Al-Adalah wa Al-Mushalahah Al-Wathaniyyah*, hlm. 82.
608 Dr. Imaduddin Khalil, *Dirasat fi As-Sirah*, hlm. 245.
609 Ibnu Katsir, *Al Bidayah wa An Nihayah* (4/290).

Lantas Ali ﷺ ingin agar kunci dan tugas memberi air menjadi miliknya. Namun Rasulullah ﷺ menyerahkannya kepada Utsman setelah ia keluar dari Ka'bah. Beliau mengembalikan kunci itu sambil bersabda, "*Hari ini adalah hari kebaikan dan kesetiaan.*"[610]

Dulu, sebelum hijrah ke Madinah, Nabi Muhammad ﷺ pernah meminta kunci kepada Utsman bin Thalhah. Utsman bin Thalhah berbicara kasar kepada beliau dan mencacinya, namun beliau sabar dan bersabda, "*Wahai Utsman, barangkali suatu hari kamu pernah melihat kunci di tanganku, di mana aku menyimpannya sesukaku*" Utsman menjawab, "Saat itu orang-orang Quraisy binasa dan dihinakan." Nabi bersabda, "*Justru pada saat itu dimakmurkan dan dimuliakan.*" Tentu saja kata-kata itu mengenai Utsman bin Thalhah dan ia mengira bahwa urusannya akan menjadi sebagaimana yang beliau sabdakan.[611]

Rasulullah ﷺ menyerahkan kunci-kunci Ka'bah kepadanya dengan bersabda, "*Inilah kuncimu, wahai Utsman. Sekarang adalah hari kebajikan dan kesetiaan.*[612] *Ambillah dalam keadaan langgeng dan lama. Tidak ada yang merebutnya kecuali orang zalim.*"[613] Demikianlah, Rasulullah tidak ingin memonopoli kunci Ka'bah, bahkan tidak mau menyimpannya di salah seorang Bani Hasyim karena hal itu pertama-tama akan menimbulkan dendam karena ada indikasi dominasi dan melebarkan kekuasaan. Inilah makna penaklukan terbesar dalam syariat Rasulullah, yaitu kebajikan dan kesetiaan, bahkan kepada orang-orang yang berkhianat, berkonspirasi, dan menyombongkan diri.

Bagaimanapun besarnya perselisihan di antara putra-putra satu Tanah Air, dan bagaimanapun keburukan-keburukan dan kezaliman terus-menerus, maka maaf, lapang dada, dan ampunan adalah lebih utama bagi orang-orang yang berselisih, lebih utama bagi Tanah Air dan generasi mendatang. Secara tabiat, inilah yang ditorehkan bagi kita oleh sejarah Penaklukkan Makkah (Fathu Makkah).

Sesungguhnya meneladani Rasulullah ﷺ merupakan kemuliaan bagi kita sebelum menjadi solusi sukses bagi berbagai problem dan perselisihan kita.[614]

---

610 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/413).
611 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/407).
612 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/82).
613 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/407).
614 Ash Shallabi, *Al Adalah wa Al Mushalahah Al Wathaniyyah*, hlm. 87.

c. Deklarasi Pengampunan Umum

Penduduk Makkah mendapatkan pengampunan umum, meskipun beragam penyiksaan telah mereka timpakan kepada Rasulullah ﷺ dan dakwahnya, meskipun pasukan Islam mampu untuk membinasakan mereka. Deklarasi pengampunan terhadap mereka datang pada saat mereka berkumpul di dekat Ka'bah untuk menunggu keputusan Rasulullah terhadap mereka. Beliau bersabda, "*Apa dugaan kalian terhadap apa yang akan aku lakukan kepada kalian?*" Mereka menjawab, "Baik. saudara yang baik dan putra saudara yang baik." Beliau bersabda, "*Dia (Yusuf) berkata, "Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dan, Dia Maha Penyayang di antara para penyayang."* **(Yusuf: 92)**, *pergilah. Kalian semua bebas.*"[615]

Ampunan umum ini menyebabkan adanya penjagaan jiwa dari pembunuhan atau penawanan. Juga harta benda yang bergerak; tanah-tanah berada di pemiliknya, dan tidak ada penetapan pajak kepadanya.[616]

Di samping adanya pengampunan yang baik, ada juga di sana tekad kuat yang harus disifati oleh kepemimpinan yang bijak lagi lurus. Karena itu, keputusan pemaafan massal (amnesti massal) mengecualikan beberapa belas orang untuk dibunuh – meskipun mereka ditemukan menggantung di kain Ka'bah– karena kejahatan mereka yang besar pada hak Allah, Rasul-Nya, dan hak Islam. Juga karena beliau khawatir mereka menimbulkan fitnah di kalangan manusia[617] pasca penaklukan. Di antara mereka ada yang dibunuh. Ada yang datang dalam keadaan muslim dan bertaubat sehingga Rasulullah memaafkannya dan Islamnya menjadi baik.[618]

Rasulullah ﷺ memiliki kemampuan tinggi dalam berinteraksi dengan musuh, sehingga Hindun masuk Islam. Demikian juga Suhail bin Amr, Ikrimah bin Abi Jahal, Shafwan bin Umayyah, Fudhalah bin Umair, dan banyak yang lainnya.

615 Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra* (9/118).
616 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/408).
617 Abu Syuhbah, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/451).
618 *Ibid.* (2/451).

d. Penyair Quraisy, Abdullah bin Az-Zuba'ra

Saat penaklukan Makkah terjadi, Abdullah bin Az-Zuba'ra As-Sahmi melarikan diri ke Najran, lalu diikuti bait-bait syair Hissan. Ia musuh bebuyutan terhadap Islam sehingga terus-menerus mencibirnya dengan sifat pengecut dan kabur. Ia berkata kepada Abdullah bin Az-Zuba'ra,

Janganlah kamu kehilangan seseorang yang telah menempatimu kemarahannya
Najran dalam kehidupan orang yang sedikit lagi lalim.[619]

Yakni, semoga Allah membiarkan Muhammad untuk kita, orang besar ini yang telah menempatkanmu murkanya perkampungan Najran. Semoga Allah melanggengkan untukmu, Ibnu Az-Zuba'ra kehidupan hina yang membuat putus asa. Selanjutnya Hissan terus-menerus memohon turunnya murka Allah dan marah-Nya terhadap Ibnu Az-Zuba'ra dan keturunannya. Ia juga memohon kepada Allah agar membuatnya abadi dalam buruk dan pedihnya siksaan.[620] Bait-bait syair itu berterbangan dan sampai kepada Ibnu Az-Zuba'ra. Ia berdiri dan tidak duduk lalu mengubah urusannya.

Selanjutnya Allah berkehendak kebaikan untuknya, lalu bertekad untuk masuk ke dalam Islam. Lantas ia mengarah ke Makkah, menuju Rasulullah, dan mengumumkan keislamannya. Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya, "*Sesungguhnya Islam menghapus hal-hal sebelumnya.*"[621] Rasulullah mendekatkannya dan beramah-tamah dengannya lalu beliau memberinya pakaian. Para perawi sepakat bahwa Ibnu Az-Zuba'ra ﷺ setelah keislamannya mendendangkan syair besar dan baik, dimana ia meminta maaf kepada Rasulullah.[622]

Ibnu Katsir berkata, "Dulu Ibnu Az-Zuba'ra termasuk musuh terbesar Islam dan penyair yang menggunakan kekuatannya untuk mengejek kaum muslimin. Selanjutnya Allah menganugrahkan kepadanya taubat, kembali, dan balik kepada Islam, menolong dan mempertahankannya.[623]

Ia mendendangkan syair indah untuk memuji Nabi Muhammad ﷺ dan

---

619 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/424).
620 *Ibid.* (2/424).
621 *Al-Maghazi* (2/848).
622 *As-Sirah An-Nabawiyyah* (2/424).
623 *Al Bidayah wa An Nihayah* (4/308).

penyesalan dirinya atas penyerangannya terhadap Islam serta keterlambatannya masuk Islam.[624]

Setelah itu Ka'ab bin Zuhair masuk Islam. Kita dapat mengatakan bahwa para penyair penentang dakwah Islam telah selesai perannya. Dhirar bin Khaththab, Ibnu Az-Zuba'ra, Abu Sufyan bin Al-Harits bin Hisyam, dan Al-Abbas bin Mirdas telah masuk Islam, beralih ke barisan Islam, dan berlindung di bawah naungan panjinya berdasarkan kepuasan dan iman. Sebagian mereka tidak cukup menjadikan kata-katanya untuk membela Islam, tetapi pedangnya juga berada di samping kata-katanya.[625]

e. Interaksi Rasulullah bersama Hawazin dan Malik bin Auf, sang pemimpinnya

Pasca kekalahan mereka dalam Perang Hunain, delegasi Hunain mendatangi Rasulullah ﷺ di Al-Ji'ranah dalam keadaan sudah masuk Islam. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami memiliki keluarga dan saudara dan kami telah ditimpa bencana yang sudah engkau ketahui. Karena itu, berbuat baiklah kepada kami, niscaya Allah berbuat baik kepadamu." Seorang orator mereka, Zuhair bin Shurd Abu Shurd berdiri lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya di kandang-kandang (penjara) ini terdapat tawanan-tawanan yang merupakan bibi-bibimu dan para wanita yang menyusuimu, yang menjaminmu. Seandainya kami menyusui Ibnu Abi Syamr atau An-Nu'man bin Al-Mundzir, lalu kami ditangkap sebagaimana kami ditangkap olehmu, kami berharap keuntungan keduanya dan kasih sayangnya. Sedangkan engkau sendiri utusan Allah, sebaik-baik yang menjamin." Selanjutnya ia berdendang:

Wahai Rasulullah, anugrahkanlah kami kemurahan hati
Karena engkaulah seseorang yang kami harap dan tunggu[626]

Sampai kepada dendangnya,

Karuniakanlah kepada para wanita yang dulu engkau menyusu kepadanya
Ketika mulutmu penuh dengan air susunya yang murni
Karuniakanlah kepada para wanita yang dulu engkau menyusu

624 *Ibid.* (4/308).
625 *Min Ma'in As-Sirah,* hlm. 431, 432, dan 433.
626 *Al Bidayah wa An Nihayah* (4/352).

kepadanya
Ketika apa yang datang dan pergi menghiasimu

Inilah yang menyebabkan mereka semua dimerdekakan. Dengan demikian kembalilah keutamaan-keutamaan Rasulullah dulu, sekarang, khusus, dan umum.[627]

Setelah Rasulullah mendengar perkataan delegasi Hawazin, beliau bersabda kepada mereka, "*Istri-istri kalian dan anak-anak kalian lebih kalian cintai atau harta kalian?*" Mereka menjawab, "Wahai Rasulullah, engkau memberi pilihan kepada kami antara kemuliaan kami dan harta kami. Justru anak-anak dan istri-istri kami lebih kami cintai."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Adapun yang berkenaan dengan milikku dan milik Bani Abdil Muththalib, maka menjadi milik kalian. Jika aku mengimami manusia shalat maka berdirilah lalu katakan, 'Kami meminta syafaat dengan Rasulullah kepada kaum muslimin, dan dengan kaum muslimin kepada Rasulullah mengenai anak-anak dan istri-istri kami. Sesungguhnya saat itu aku akan memberi kalian dan meminta untuk kalian.*"

Saat Rasulullah mengimami shalat dzuhur, mereka pun berdiri dan mengatakan sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah kepada mereka. Beliau bersabda, "*Adapun yang berkenaan dengan milikku dan milik Abdul Muththalib, maka menjadi milik kalian.*"

Orang-orang Muhajirin berkata, "Apa yang menjadi milik kami menjadi milik Rasulullah." Orang-orang Anshar berkata, "Adapun milik kami menjadi milik Rasulullah."

Al-Aqra' bin Habis berkata, "Adapun aku dan Bani Tamim, tidak."

Uyainah berkata, "Adapun aku dan Bani Fuzarah, tidak."

Al-Abbas bin Mirdas As-Silmi berkata, "Sedangkan aku dengan Bani Sulaim, tidak."

Bani Sulaim berkata,"Justru apa yang dulu menjadi milik kami, sekarang menjadi milik Rasulullah ﷺ."

Abbas bin Mirdas berkata kepada Bani Sulaim,"Kalian telah menghina

627 *Ibid.* (4/363, 364).

kami?" Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa di antara kalian memegang haknya, maka baginya dari setiap orang enam kewajiban dari permulaan kita mendapatkan harta perang. Kemudian kembalikan kepada manusia, anak-anak, dan istri-istrinya.*"[628]

Dalam sebuah riwayat, "Lantas Rasulullah berpidato di tengah-tengah kaum mukminin, seraya bersabda, "*Sesungguhnya saudara kalian ini datang kepada kami dalam keadaan bertaubat. Dan, sesungguhnya aku ingin mengembalikan kepada mereka tawanannya. Barangsiapa di antara kalian ingin memberinya dengan sukarela, maka laksanakanlah.*" Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, kami memberi mereka dengan ridha." Rasulullah bersabda, "*Sesungguhnya kami tidak mengetahui siapa di antara kalian yang memberi izin dan tidak memberi izin dalam hal ini. Karena itu, kembalilah sampai para pengawas mengajukan urusan kalian.*" Selanjutnya orang-orang pulang dan para pengawas berbicara dengan mereka. Setelah itu mereka kembali kepada Rasulullah lalu mengabarkan bahwa mereka memberi dengan rela dan mengizinkan."[629]

Rasulullah ﷺ senang dengan keislaman suku Hawazin dan beliau bertanya kepada mereka mengenai pemimpinnya, Malik bin Auf An-Nashri. Mereka memberitahu bahwa ia sedang berada di Thaif bersama Tsaqif. Beliau berjanji kepada mereka akan mengembalikan keluarga dan hartanya, dan menghormatinya dengan memberi seratus unta jika ia datang kepada beliau dalam keadaan muslim. Malik datang dalam keadaan muslim lalu beliau memuliakannya dan mengangkatnya sebagai pemimpin kaumnya dan beberapa kabilah terdekat. Malik bin Auf terkesan dan bakatnya menjadi baik untuk memuji Nabi Muhammad ﷺ, seraya berdendang,

Aku tidak melihat dan mendengar orang sepertinya
Di tengah-tengah semua manusia orang seperti Muhammad
Memenuhi dan memberi banyak jika diminta
Kapan kamu mau, ia akan memberitahumu apa yang terjadi esok
Ketika pasukan memukul taring-taringnya
Dengan tombak dan memukul setiap pedang India

628 Al-Baihaqi dalam *Ad-Dalail*, (5/194-195).
629 HR. Al Bukhari, no (4318), (4319).

Ia laksana singa terhadap anak-anaknya
Di tengah-tengah debu pertempuran diam di tempat pengawasan.[630]

Politik Rasulullah ﷺ bersama lawannya sangat elastis sekali. Dengan politik bijak ini, beliau mampu menarik Hawazin dan para sekutunya ke dalam barisan Islam dan menjadikan kabilah kuat ini sebagai ujung tombak untuk memukul kekuatan paganisme di wilayah itu, dan mereka dipimpin oleh komandannya, Malik bin Auf yang membunuh Tsaqif di Thaif hingga mengekang mereka. Para pemimpin Tsaqif sudah berpikir untuk menyelamatkan diri dari persimpangan jalan ini setelah Islam mengepung Thaif dari setiap tempat, sehingga Tsaqif tidak bisa bergerak dan berbisnis.

Akhirnya, sebagian pemimpin Tsaqif condong kepada Islam seperti Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi yang segera menyusul Rasulullah ﷺ yang sedang berada di jalan menuju Madinah usai membagikan harta rampasan Perang Hunain dan berumrah dari Al-Ji'ranah. Ia bertemu dengan Rasulullah sebelum tiba di Madinah dan mengumumkan keislamannya serta kembali ke Thaif. Dulunya ia pemimpin Tsaqif yang sangat dicintai. Lantas ia menyeru mereka kepada Islam dan mengumandangkan adzan di atas rumahnya. Beberapa orang Tsaqif melemparnya dengan anak panah hingga mengenainya. Ia meminta kepada kaumnya agar dirinya dikubur bersama syuhada kaum muslimin yang gugur dalam mengepung Thaif.[631]

Sesungguhnya manusia sangat kagum akan pemahaman Nabi Muhammad ﷺ mengenai berinteraksi dengan jiwa-jiwa dan usahanya yang terus-menerus dalam membangun negara dan mengokohkan agama Allah ﷻ. Beliau sudah mampu menumbangkan simbol-simbol paganisme dan rumah-rumah ibadah kafir dari Makkah dan sekitarnya, menyusun aturan-aturan tanah yang digabungkan ke dalam negara Islam. Karena itu, beliau mengangkat Uttab bin Usaid sebagai gubernur Makkah dan mengangkat Muadz bin Jabal sebagai pembimbing, pengarah, guru, dan pendidik.[632] Beliau juga mengangkat Malik bin Auf sebagai panglima dan mujahid bagi Hawazin. Selanjutnya beliau berumrah dan kembali ke Madinah.

---

630 Ibnu Hisyam, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (4/144).
631 *Ibid.* (4/144).
632 *Ibid.* (4/192).

Ketiga: Tugas-tugas Negara dan Perhatian Terhadap Warga Negara

Tugas negara ialah melindungi warganya dan memberikan pelayanan, di antaranya yang paling penting adalah:

1. Menyediakan Tempat Tinggal

Sesungguhnya kebutuhan manusia terhadap tempat tinggal (papan) merupakan salah satu urusan primer dalam kehidupannya dan termasuk salah satu kenikmatan Allah ﷻ kepada manusia.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Allah menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim.*" **(An-Nahl: 80)**.

Yakni, sesungguhnya Allah ﷻ menjadikan rumah-rumah apapun jenisnya sebagai tempat tinggal di mana manusia kembali kepadanya dan di dalamnya merasa tenang serta dapat merasa aman terhadap aurat dan kehormatannya. Dengan demikian, jiwa-jiwa mereka menjadi damai. Untuk itu, syariat Islam telah menetapkan hak tempat tinggal bagi setiap individu di dalam negara lalu memberi mereka kebebasan membangun tempat tinggal, memilikinya, mendiaminya, dan berlindung di bawah atapnya. Bahkan negara mengharuskan tanggungjawab jaminan tempat tinggal bagi semua warganya yang membutuhkan.[633]

Dari Ibnu Umar ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Setiap kalian adalah pemimpin yang bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Seorang pemimpin manusia memimpin mereka dan ia bertanggung jawab atas mereka.*"[634]

Dari Abu Hurairah, dari Nabi Muhammad ﷺ bahwasannya beliau bersabda, "*Tidaklah setiap pemimpin keluarga melainkan didatangkan pada Hari Kiamat dalam keadaan terbelenggu tanpa bisa dibuka kecuali dengan keadilan.*"[635]

Di antara keadilan ialah menjamin kebutuhan setiap masyarakat yang lemah; antara lain kebutuhan akan tempat tinggal. Jika negara tidak mampu dengan berbagai pendapatannya untuk menanggung hak ini bagi orang-

633 Ash-Shallabi, *Al-Hurriyyat min Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 128.
634 HR. Al-Bukhari, no (2554).
635 *Musnad Ahmad* (2/431).

orang yang membutuhkan dari kalangan rakyatnya, maka tanggung jawab ini dibebankan kepada pundak para hartawan di masyarakat. Mereka berkewajiban untuk memenuhi berbagai kebutuhan orang-orang miskin dan membutuhkan berupa makanan dan minuman (pangan), pakaian (sandang), dan tempat tinggal (papan) yang memelihara mereka dari terik panas musim kemarau, menggigilnya musim dingin, dan mata orang-orang yang lewat.[636]

Dari Abu Said Al-Khudri bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memiliki kelebihan binatang tunggangan, hendaknya ia menyiapkannya untuk orang yang tidak memiliki tunggangan. Barangsiapa memiliki kelebihan bekal, hendaknya menyiapkannya bagi orang yang tidak memiliki bekal.*"[637] Tempat-tempat tinggal memiliki kehormatan, yaitu tidak masuk rumah kecuali atas seizin pemiliknya.

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Dan, jika kamu tidak menemui seorang pun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu, 'Kembalilah!' Maka, (hendaklah) kamu kembali. Itu lebih suci bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" **(An-Nur: 27-28)**.

Dengan ayat ini Allah ﷻ telah mewajibkan untuk minta izin sebelum masuk, dan hal itu diungkapkan bahwa itu adalah minta izin yang jelas, yang merupakan lawan merasa tidak senang. Sebab, orang yang mengetuk pintu orang lain tidak mengetahui apakah ia diizinkan atau tidak. Karena itu ia seperti orang yang tidak disenangi. Jika ia diizinkan maka ia merasa senang. Mengingat meminta izin adalah suatu keharusan.[638]

Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa Dia Maha Mengetahui perbuatan hamba-hamba-Nya, *"dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* **(An-Nur: 28)**. Artinya, jika undang-undang lalai karena kekurangan keterangan atau rekomendasi atau penguasa lupa mengenai topik ini, sesungguhnya ibadah seseorang terhadap Tuhannya dan perasaannya terhadap pengetahuan Allah

636 *Al-Hurriyyat min Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 180.
637 *Sunan Abi Dawud* (2/129), no (1663).
638 Muhammad Al Amin Asy Syanqithi, *Adhwa' Al Bayan* (6/113).

kepada segala perbuatannya; kecil dan besar, menjadikannya bertakwa kepada Allah dan ingat bahwa di sana ada kekuatan yang mengawasinya lebih besar dari keterangan undang-undang dan kekuasaan umum. Selanjutnya ia tidak melalaikan perintah-perintah Tuhannya dan bergerak secara langsung untuk menghormati kehormatan orang-orang miskin.[639]

Syariat mengharamkan memata-matai tempat-tempat tinggal orang, dan hak setiap orang untuk tidak dimata-matai di daun pintu rumahnya, dan tidak melihat kepadanya saat berada di rumah secara diam-diam. Dari sini Islam mengharamkan memata-matai rumah-rumah karena di dalamnya mengandung penodaan terhadap aurat dan membuka keburukan. Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*" **(Al-Hujurat: 12)**.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jauhilah buruk sangka, karena sesungguhnya buruk sangka itu sedusta-dusta perkataan. Janganlah kalian memata-matai, saling bersaing dalam penawaran, saling dengki, saling benci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian semua hamba-hamba Allah yang bersaudara.*"[640]

Keinginan kuat Islam untuk menghormati tempat tinggal sampai kepada memberi hak kepada pemilik rumah untuk mempertahankan kehormatannya secara syariat, meskipun hal itu menyebabkan pecaknya orang yang mencuri-curi pandangan. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jika ada seseorang melihatmu tanpa izin lalu kamu melemparnya dengan batu sehingga membuat matanya pecak (buta), maka tidak ada dosa padamu.*"[641]

Dari Anas bin Malik ﷺ bahwa seorang lelaki melihat ke satu kamar Rasulullah ﷺ, lantas beliau berdiri dan mengintai kelengahan orang itu untuk menombaknya."[642]

Demikianlah, memata-matai manusia, melihat aurat mereka, dan mendengarkan rahasia-rahasia mereka itu haram; baik dari seseorang karena

639 Dr. Adi Al-Kailani, *Mafahim Al-Haq wa Al-Hurriyyah*, hlm. 216, 217.
640 HR. Al-Bukhari, no (2066).
641 HR. Al-Bukhari, no (6902).
642 HR. Al Bukhari, no (6900).

terpaksa atau dari orang-orang yang bertanggung jawab, atau dari sekelompok manusia sebagai pelayanan bagi satu pihak.[643] Untuk itu, Umar bin Al-Khathab ﷺ menghapus hukuman pelanggar yang diketahui melalui memata-matai. Diriwayatkan bahwa Umar bin Al-Khathab melakukan ronda malam, lalu ia mendengar suara seorang lelaki sedang menyanyi. Lantas ia naik ke dinding dan berkata, "Wahai musuh Allah, apakah kamu kira Allah menutupimu saat kamu berbuat kemaksiatan?" dimana Umar melihat wadah arak di sisinya." Orang itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda jangan tergesa-gesa kepadaku. Aku telah melakukan kemaksiatan kepada Allah satu kali. Sedangkan Anda bermaksiat dalam tiga hal:

- Allah ﷻ berfirman, "*dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.*" **(Al-Hujurat: 12)**, dan Anda telah memata-matai.
- Allah ﷻ berfirman, "*Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya.*" **(Al-Baqarah: 189)**, sedangkan Anda naik ke atasku.
- Allah ﷻ berfirman, "*Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin*" **(An-Nur: 27)**, dan Anda telah masuk menemuiku tanpa izin." Umar bertanya, "Apakah kamu akan menjadi baik jika aku maafkan?" Orang itu menjawab, "Ya. Demi Allah, aku tidak akan mengulangi." Umar berkata, "Pergilah. Aku sudah memaafkanmu."[644]

Sesungguhnya Islam telah mensyariatkan legalitas media sebagaimana mensyariatkan pencapaian tujuan dan mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya kembali kepada kebenaran adalah keutamaan yang hampir tidak ada keutamaan yang menyamainya."[645]

- Tidak menguasai rumah-rumah orang lain atau merobohkannya dengan paksaan. Jika seseorang memiliki tempat tinggal, maka kepemilikan rumah itu terpelihara secara legal. Karena itu tidak dibolehkan siapa pun untuk menzalimi kepemilikan ini dengan menguasai atau ancaman untuk dihancurkan dengan perobohan dan lainnya, kecuali jika itu berasal dari penguasa dan dibutuhkan oleh kemaslahatan umum, misalnya perluasan

643 *Huquq Al-Insan wa Hurriyyatuhu Al-Asasiyyah*, hlm. 130.

644 *Al-Hurriyyat min Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 183.

645 *Al-Hurriyyat min Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 84; *Al-Hurriyyat Asy-Syakhshiyyah fi Mishra*, hlm. 390.

jalan atau pembangunan sarana umum seperti masjid, rumah sakit, taman, atau lainnya.

Seorang lelaki mendatangi Amirul Mukminin Umar bin Abdul Aziz lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku ini teraniaya dan tidak bisa untuk bicara." Amirul Mukminin berkata kepada orang itu, "Celakalah kamu, kamu harus talak! (berbicara)." Orang itu menjawab, "Ya." Amirul Mukminin berkata, "Bicaralah dan tidak ada cerai padamu." Orang itu berkata, "Ini," sambil memberi isyarat kepada pegawai Amirul Mukminin yang sedang berada bersama kaum." Orang itu berkata, "Orang ini telah mengambil kebunku atau rumahku." Amirul Mukminin berkata kepada pegawainya,"Kembalikan kepadanya." Selanjutnya ia berkata, "Seandainya bukan karena aku mengadakan hukuman baru dalam Islam yang belum pernah ada sebelumnya, niscaya aku akan memerintahkan untuk menyerang bekas sujud di keningmu. Dan, di antara kedua mata orang itu ada bekas sujud."[646]

- Menggunakan Tempat Tinggal Dengan Bentuk yang Sesuai

Setiap manusia sesuai fasilitasnya memiliki hak untuk memilih tempat tinggalnya dengan memperhatikan unsur-unsur ekonomi, kepribadian, dan tugas yang kembali kepadanya untuk menaksirnya. Ia juga memiliki hak untuk menggunakan tempat tinggalnya dalam bentuk sesuai yang ia lihat cocok, dengan syarat hal itu dilandasi hukum dengan kaidah-kaidah dan parameter-parameter syariah yang mengharuskan bahwa itu tidak berbahaya dan membahayakan. Jika ia seorang penyewa, hendaknya memelihara syarat-syarat akad. Jika ia seorang pemilik satu tingkat bangunan, hendaknya ia mengedepankan undang-undang yang mengatur kepemilikan bersama. Apapun keadaannya – pemilik atau penyewa - hendaknya manusia mengikat dengan sistem-sistem yang berkaitan dengan kesehatan umum dan ketenangan umum di mana tidak meresahkan tetangganya. Jika rumahnya tinggi, hendaknya ia tidak menyebabkan menyakiti para pemilik tempat tinggal dan kekayaan. Kalau tidak, maka ia melarang melakukan hak menaikkan jika pelaksanaannya kepada bahaya terhadap hak-hak orang lain dalam menjaga tempat-tempat tinggalnya dan rumahnya.[647]

---

646 *Al-Jami' li Sirah Umar bin Abdil Aziz* (1/216).

647 *Huquq Al Insan wa Hurriyyatuhu Al Asasiyyah*, hlm. 129.

Islam dengan tabiat dan ruhnya mengharuskan para penanggung jawab, penguasa, para pangeran, dan pemimpin negara untuk memecahkan krisis perumahan yang merebak di kalangan rakyat.

Kementerian Pertanahan dan Tujuan-tujuan Negara Islam Modern

Negara modern yang merujuk pada sistem Islam bekerja melalui kementerian perumahan untuk merealisasikan berbagai tujuan berikut ini:

- Pertimbangan perencanaan pembangunan sebagai bagian dari sistem ekonomi, sosial, dan lingkungan umum bagi negara.
- Mendesain ulang pembangunan kota-kota di dalam negara berbasiskan penelitian ilmiah yang menjamin terpeliharanya warisan (*heritage*), identitas, dan kepribadian Islam yang unggul.
- Mengembangkan legalitas yang berkaitan dengan pembangunan dan kontruksi agar dapat mengikuti perkembangan pembangunan yang diharapkan.
- Menambah budget sektor kontruksi dan pembangunan, serta memberi ganti kepada wilayah-wilayah yang belum mendapatkan perhatian sektor-sektor pembangunan di dalamnya melalui pembangunan komplek perumahan dan kota-kota baru.
- Menghancurkan keserampangan dalam pembangunan dan kontruksi serta memegang teguh rencana pembangunan komprehensif, dimana negara memegang teguh dan menjamin konsekwensi para warga terhadapnya.
- Mendukung dan memotivasi peran sektor khusus dalam peningkatan *real estate* dan perumahan.
- Membentangkan wilayah pembangunan, kontruksi, pembangunan, dan pendirian kota-kota ke wilayah-wilayah terpencil dan terhalang atas dasar persamaan dan memiliki perhatian seperti kota-kota utama.
- Menyediakan unit-unit perumahan yang layak dengan harga sesuai yang disubsidi negara.
- Menetapkan legalitas undang-undang yang teratur untuk proses pengembangan *real estate* dari semua aspeknya; pembangunan, gadaian *real estate*, kepemilikan, asuransi *real estate*, estimasi, survei, hitungan jaminan, sengketa *real estate*, marketing, penjualan berdasarkan kavling

(peta), dan segala hal yang berkaitan dengan urusan-urusan pengembangan *real estate.*

- Pendirian, pengembangan, dan modernisasi lembaga-lembaga keuangan *real estate*, dan mengefektifkan perannya dalam area pengembangan *real estate.*

2. Pekerjaan

Prinsip dasar Islam membolehkan manusia untuk memilih pekerjaan yang disukainya, seperti; tukang kayu, petani, penjahit, guru, dokter, pegawai negeri, pedagang, dan lain sebagainya. Prinsip kebebasan memilih pekerjaan ini, pada dasarnya bahwa manusia itu berbeda-beda dalam kemampuan, bakat, pengalaman, dan keragaman hobi dalam melaksanakan pekerjaan dan memilih profesi. Islam tidak mengikat manusia kecuali dengan disyariatkannya pekerjaan. Dengan adanya kaidah ini, tidak ada satu pun sistem yang menyalahinya atau mengingkarinya. Justru bahwa persamaan sempurna antara individu dalam pekerjaan dan tidak adanya perbedaan hampir ditemukan di masyarakat apa pun, bagaimanapun keadaannya.

Demikian juga pemilihan pekerjaan menjadi faktor penting dalam mendorong manusia untuk mencurahkan energi sebenarnya disertai profesionalitas dalam bekerja. Sesungguhnya masyarakat paling buruk adalah masyarakat yang menyandarkan pekerjaan-pekerjaan kepada orang yang tidak cakap dan kepada orang yang tidak memiliki kecenderungan kepadanya dan tidak memiliki bakat untuk menyelesaikannya dengan baik, dan setiap orang ditempatkan di posisi yang sesuai dengannya. Di dalam hadits disebutkan, "*Jika suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah waktu kehancurannya.*" Sesungguhnya masyarakat paling baik dan mampu untuk berproduksi secara banyak dan profesional adalah masyarakat dimana setiap orang dibagi-bagi kepada sesuatu yang sesuai dengan kemampuan, bakat, dan kecenderungannya.

Sesungguhnya variasi spesialisasi dan banyaknya perbedaan merupakan tanda masyarakat maju. Semakin maju satu masyarakat, maka perbedaan dan spesialisasi semakin banyak, dan ini menyebabkan kepada apa yang dinamakan oleh para pakar sosiologi dengan solidaritas organisatoris bagi masyarakat. Karena itu, setiap orang mempersembahkan pekerjaan dan produksi sesuai

kemampuannya selaras dengan kemampuan dan bakat yang dianugrahkan, dan diperhitungkan sesuai dasar ini. Al-Qur'an Al-Karim sudah mengisyaratkan jenis perbedaan ini di mana buahnya kembali kepada manusia seluruhnya.[648] Allah ﷻ berfirman, "*Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu.*" **(Al-An'am: 165).**

Dalam ayatnya yang lain, "*Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu,*" **(Al-Maa'idah: 48).**

Al-Qur'an begitu jelas dalam mengekspresikan undang-undang sosial ini, yaitu perbedaan manusia dalam bakat dan kemampuan mereka, dan selanjutnya dalam pekerjaan mereka dan berkenalan dengan mereka. Adanya perbedaan dalam bakat dan kemampuan inilah yang menjadikan setiap manusia membutuhkan kepada manusia lainnya, bagaimanapun pekerjaannya. Sebab, kebutuhan-kebutuhan manusia itu beragam dan bermacam-macam dan tidak mungkin bisa dipenuhi sendiri. Kebutuhan tersebut ada yang bersifat materi, ada yang bersifat psikis atau akal. Karena itu, setiap orang dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan orang lain hingga meskipun ia tidak merasakan hal itu. Al-Qur'an Al-Karim mengisyaratkan kepada hakekat ini.[649]

Allah ﷻ berfirman, "*dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Dan, rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan.*" **(Az-Zukhruf: 32).**

Yakni, sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dengan beragam kemampuan. Setiap orang mempersembahkan pekerjaan yang dibutuhkan oleh orang lain. Demikian orang lain pun sebaliknya. Artinya, setiap orang berkaitan dengan lainnya dieksploitasi dalam bentuk saling ganti dan tolong-menolong. Sebagai contoh, para profesional seperti tukang roti, tukang kayu, dan pandai besi mengeksploitasi guru untuk mengajari anak-anak mereka, dan guru mengeksploitasi mereka terhadap apa-apa yang dibutuhkan berupa roti atau pandai besi atau pertukangan.

---

648 Yusuf Al-Alim, *An-Nizham As-Siyasi wa Al-Iqtishadi*, hlm. 31.
649 *Ibid.*

Demikian juga dokter, insinyur, petani, tukang bangunan, pegawai, dan semua pekerja saling mengeksploitasi dalam hal-hal yang mereka lakukan dengan baik dan bagus, dan mempersembahkan pekerjaan dan pelayanan dengan saling mengganti dan membalas. Berdasarkan makna ini, para tokoh ahli tafsir menafsirkan ayat tersebut, seperti Az-Zamakhsyari, Ar-Razi, Ibnu Katsir, dan lainnya. Az-Zamakhsyari berkata, "Hendaknya manusia saling membantu satu dengan lainnya."[650]

Ibnu Katsir berkata, "Dikatakan bahwa artinya sebagian mengeksploitasi sebagian lain dalam pekerjaan sesuai kebutuhan makna ini."

Ar-Razi berkata, "Allah ﷻ menjadikan sebagian atas sebagian lainnya sebab dalam kehidupan di dunia."[651]

Sesungguhnya perbedaan di antara manusia merupakan sebab agar mereka saling tolong-menolong, supaya sebagian mereka melengkapi sebagian lainnya dan membagi-bagi beragam dan bermacam-macam pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat, serta saling tukar di antara mereka sehingga tercapailah manfaat bagi semuanya.[652]

Dari pengertian perbedaan dalam kemampuan dan bakat ini muncul pemikiran di mana para ulama kaum muslimin menyepakati, menjelaskan, dan memindahkannya. Yaitu, bahwa berbagai industri dan semua pekerjaan yang dibutuhkan masyarakat adalah *fardu kifayah*. Jika sebagian sudah menunaikannya, maka kewajiban gugur dari lainnya. Jika tidak ada seorang pun yang melaksanakannya, semuanya berdosa.

Al-Ghazali mengatakan dalam *Ihya Ulumuddin*, "Adapun *fardhu kifayah* adalah semua ilmu yang dibutuhkan untuk lurusnya urusan-urusan dunia seperti ilmu kedokteran, berhitung, dasar-dasar industri, dan politik."

Ibnu Taimiyyah berkata, "Tidak sedikit sahabat Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hambal, dan lainnya mengatakan bahwa industri-industri seperti pertanian, tenun, dan bangunan adalah *fardhu kifayah*, karena kemaslahatan manusia hanya sempurna dengannya.[653]

650 Ash-Shallabi, *Al-Hurriyyah min Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 157.
651 *An-Nizham As-Siyasi wa Al-Iqtishadi*, hlm. 32.
652 *An-Nizham As-Siyasi wa Al-Iqtishadi*, hlm. 32.
653 Ibnu Taimiyyah, *Al Hisbah, An Nizham As Siyasi wa Al Iqtishadi*, hlm. 32.

Sesungguhnya pemikiran orisinil Islam yang bersumber dari sumber-sumber dasarnya; Al-Kitab dan As-Sunnah memandang individu dalam *frame* masyarakat dan tidak melihat kepadanya terpisah dalam aspek ekonomi, sebagaimana dalam aspek-aspek lainnya. Islam tidak mengenal individu tanpa komunitas dan tidak mengenal masyarakat tanpa individu. Sebagaimana tidak mengenal masyarakat untuk kaum lelaki tanpa kaum wanita, juga tidak mengenal masyarakat untuk kaum wanita tanpa lelaki, dan tidak menganggap kepentingan masyarakat tanpa pertimbangan kemaslahatan agama, karena dunia itu ladang akhirat.

Sesungguhnya konsepsi Islam menganggap para pekerja dengan beragam jenisnya adalah sama dalam nilai kemanusiaan dan kemuliaan umat manusia, serta mereka saling unggul-mengungguli dengan manfaat yang mereka persembahkan untuk masyarakat.[654]

Sesungguhnya tanggung jawab pekerjaan saling membagi di antara tiga pihak, yaitu:

a. Para Pekerja

Adapun para pekerja, syariat telah menempatkan mereka dalam kedudukan yang tinggi, memberikan perhatian khusus, dan berinteraksi dengan mereka atas dasar kaidah-kaidah berikut ini:

- Penghormatan terhadap tangan yang bekerja dan pujian kepada pemiliknya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Tidaklah seseorang makan makanan yang lebih baik dari makan hasil kerja tangannya, dan sesungguhnya Nabiyullah Dawud* عليه السلام *makan dari hasil pekerjaan tangannya.*"[655]
- Penghargaan terhadap usaha para pekerja dan menganggapnya termasuk pekerjaan baik yang dicintai Allah sebagaimana dalam hadits, bahwa Rasulullah ﷺ menjabat tangan Sa'ad bin Mu'adz رضي الله عنه. Ternyata tangannya mengeras. Lantas beliau bertanya dan dijawab olehnya,"*Aku mengaduk dengan sekop untuk memberi nafkah kepada keluargaku.*" Beliau mengatakan, "*Dua telapak tangan yang dicintai Allah.*"[656]

654 Ash-Shallabi, *Al-Hurriyyat min Al-Qur'an Al-Karim*, hlm. 158.
655 HR. Al-Bukhari, no (2072).
656 As Sarkhasi, *Al Mabsuth* (30/33).

- Mengutamakan kerja bagaimanapun bentuknya daripada kehinaan meminta-minta, meskipun berupa mengumpulkan seikat kayu bakar dan menjualnya atau menyibukkan diri dengan profesi paling sederhana atau melakukan profesi apapun meskipun keuntungannya minim. Ini lebih utama daripada manusia tetap menjadi beban bagi orang lain, menunggu belas kasihan orang dengan sesuatu kepadanya. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Seseorang mencari kayu dan memikulnya di punggungnya lebih baik dari mengemis kepada seseorang lalu memberinya atau menahannya?*"[657]
- Memandang bahwa menyelesaikan pekerjaan dengan sempurna merupakan tuntutan cinta ilahi. Sabda Rasulullah ﷺ, "*Sesungguhnya Allah suka apabila seseorang dari kalian bekerja menyelesaikannya dengan baik (professional).*"[658]

Pertimbangan bahwa kepayahan dalam bekerja merupakan sebab ampunan ilahi berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa tidur dalam keadaan payah dari pekerjaan, maka ia tidur dalam keadaan diampuni.*"[659]

- Menahan orang-orang yang mampu bekerja dari jaminan sosial ketika mereka mengelak dari melakukan pekerjaan. Sebab, shadaqah tidak halal bagi orang kaya dan bagi orang yang mampu bekerja."[660]
- Pemberdayaan para pekerja dengan hak-hak mereka meskipun pekerjaan mereka dengan niat sukarela di jalan Allah. Dari Ibnu As-Saidi, seraya berkata, "Umar mengangkatku sebagai pekerja shadaqah. Setelah selesai bekerja, ia memerintahkan agar aku mendapat upah. Aku berkata, "Sesungguhnya aku bekerja untuk Allah." Umar berkata, "Ambil apa yang sudah aku berikan karena aku sudah bekerja pada masa Rasulullah ﷺ lalu beliau memberiku upah bekerja. Ini menunjukkan bahwa negara memiliki hak dalam mengawasi para pegawainya dan memperhitungkan setiap orang yang tidak mau melaksanakan kewajiban profesinya tanpa alasan, dan tidak menerima dari siapapun alasan bahwa ia sekadar sukarelawan dalam pekerjaan di jalan Allah. Dengan ini, maka luruslah pengaturan

657 Al-Bukhari, *Al-Jami' Ash-Shahih*, no (1968).
658 Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah*, no (1113).
659 Al-Albani, *Shahih wa Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*, no (11798).
660 *Shahih Ibni Hibban*, no (3290).

urusan umum dan kepentingan-kepentingan umum terpelihara dari pengabaian dan kesia-siaan.[661]

- Penuduhan kejahatan pencurian harta umum dari jalur pekerja dan warga negara di berbagai lembaga negara. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ, "*Barangsiapa kami angkat sebagai pekerja suatu pekerjaan lalu kami beri rezeki suatu rezeki, maka apa yang diambil setelah itu adalah harta haram.*"[662]
- Pekerja yang dianiaya memiliki hak untuk membela dan mengajukan kelalimannya dengan segala jalur yang dilegalkan. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Sesungguhnya perkataan bagi pemilik hak.*"[663]

b. Pengusaha

Adapun para pengusaha, syariat telah berinteraksi dengan mereka sesuai dengan kelompok kaidah dan menuntut mereka dengan sejumlah komitmen pengorganisasian dalam berinteraksi dengan mereka, dan yang paling penting:

- Memberitahu para pekerja mengenai besarnya upah mereka sebelum mulai bekerja. Hal ini berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa menyewa seorang buruh, hendaknya memberitahukan upahnya.*"[664]
- Memberi tugas kepada para pekerja dengan pekerjaan yang disanggupinya. Sebab, membebani tugas yang tidak mampu kerjakan dan segala yang tidak mampu dilaksanakan, maka tugas itu gugur.
- Menunaikan hak-hak pekerjaan pada waktu yang sesuai berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Berilah pekerja itu upahnya sebelum keringatnya kering.*"[665]
- Membuat perhitungan terhadap para penyewa yang menunda penunaian hak-hak para pekerja atau menahan untuk tidak menyerahkannya kepada selain mereka. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ dalam hadits qudsi, "*Tiga orang menjadi musuh-Ku pada Hari Kiamat; Seseorang yang bersumpah dengan nama-Ku lalu melanggar, seseorang yang menjual orang merdeka lalu makan hasil penjualannya, dan seseorang yang*

661 Abdunnur Baza, *Mashalih Al-Insan Muqarabah Maqashidiyyah*, hlm. 263.
662 *Sunan Abi Dawud*, no (2943).
663 Ibnu Abdil Bar, *At-Tamhid* (4/88), Kementerian Wakaf Maghrib.
664 Al-Marghinani, *Al-Hidayah fi Syarh Al-Bidayah* (3/231).
665 *Sunan Ibni Majah*, no 2443, (2/817).

menyewa buruh lalu ia memenuhi pekerjaannya dan ia tidak memberinya upah."[666]

c. Negara

Adapun negara, syariat telah mewajibkannya untuk memelihara kepentingan umum dan menuntutnya untuk melakukan hal-hal berikut ini:

- Menyediakan kesempatan kerja dan menempatkan setiap orang yang mampu sesuai dengan kapabilitasnya pada tugas-tugasnya. Sebab, hal ini termasuk *fardhu kifayah* yang umum dan wajib atas negara.
- Mengayomi orang-orang yang tidak mampu bekerja seperti orang yang tidak bekerja karena cacat atau sakit atau lemah fisik atau terlalu tua untuk bekerja, dan membiayai mereka dari harta umum.[667]
- Memotivasi para pekerja dan pegawai untuk bersungguh-sungguh dalam bekerja dengan berbagai dorongan yang membantu menyediakan suasana stabil secara psikis dan sosial. Yang paling utama ialah menikahkan para pegawai yang belum nikah, memberi bantuan para penolong dan pembantu, menyediakan rumah dinas bagi yang belum punya tempat tinggal dengan biaya dari harta masyarakat. Nabi Muhammad ﷺ bersabda, *"Barangsiapa memiliki pekerja dan ia belum memiliki istri, hendaknya ia mencarikan istri untuknya. Jika ia tidak mempunyai pelayan, hendaknya mencarikan pelayan untuknya. Barangsiapa belum memiliki tempat tinggal, hendaknya mencarikan tempat tinggal untuknya. Barangsiapa melakukan selain itu, berarti ia orang yang melampaui batas atau pencuri."*[668]

Semua ini menegaskan bahwa berbagai kepentingan sosial yang bersifat *fardhu kifayah* adalah kewajiban negara bukan karunia dan kebaikan darinya.[669]

Berbagai kaidah syariat dan nilai-nilai penghormatan ini memerlukan aktivasinya dalam realitas masyarakat kita antara para pencari kerja, pengusaha, dan negara. Di antara hal yang membantu aktivasi kaidah-kaidah dan dasar-dasar tersebut yaitu merekontruksi ulang nalar umum bangsa dalam rangka meyakinkannya mengenai pentingnya mendistribusikan pendapatan secara

666 Al-Bukhari, *Al-Jami' ash-Shahih*, no (2150).
667 Asy-Syarbini, *Mughni Al-Muhtaj*, no (1/404).
668 Al-Albani, *Shahih wa Dha'if Al-Jami' Ash-Shahih*, no (6486).
669 *Mashalih Al Insan Muqarabah Maqashidiyyah*, hlm. 265.

adil di antara manusia, membagi kesempatan kerja tanpa ada perbedaan antara golongan pengangguran, dan membantu para profesional untuk mewujudkan berbagai proyek kerja dimana mereka dapat memperoleh makanan pokok sehari-hari dan berperan serta dalam memajukan bangsa-bangsanya dan mengembangkan negaranya.[670]

Islam mengangkat nilai orang yang bekerja dan memerintahkan kepadanya untuk bekerja. Allah ﷻ berfirman, "*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan, hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*" **(Al-Mulk: 15).**

Islam memberikan manusia kebebasan bekerja dalam segala aspek kecuali dalam hal yang bertentangan dengan nash-nash syariat dan hukum-hukum Islam.

- Seperti berinteraksi dengan riba atau judi atau menjual arak atau prostitusi dan seterusnya, atau hal yang bertentangan dengan hak-hak dan kebebasan orang lain.[671]

Sesungguhnya Islam menganggap segala usaha yang berguna dan mewujudkan kemaslahatan bagi pelakunya atau manusia dan masyarakat adalah pekerjaan yang dituntut secara syariat. Dan, sesungguhnya segi-segi kerja dalam Islam tidak terbatas; mencakup segala usaha konstruktif dan mengkaver semua aktivitas dalam aspek perdagangan, pertanian, industri, profesi, dan melakukan segala profesi yang melayani umat manusia; kerajinan tangan, intelektual, pemikiran, dan sastra sehingga para *faqih* menganggap kepemimpinan negara dan khilafah serta kekuasaan adalah sebuah pekerjaan sebagaimana yang dijelaskan oleh Abu Bakar ﷺ dengan ucapannya, "Sesungguhnya aku bekerja untuk kaum muslimin." Ia menamakan para gubernur dengan kata *al-ummal* (para pekerja), dan berulang-ulang kata, "Ia mengutus *amil* (pekerja)nya dan mengirim *amil* (pekerja)nya untuk ini."

Islam telah memberikan hak kepada setiap individu untuk bekerja atau menahannya dalam memilih pekerjaan atau jenis pekerjaan, dan lainnya. Kebebasan ini ditetapkan secara syariat karena merupakan cabang dari

670 *Ibid.*

671 Ali Muhammad Ad Dabbas, *Huquq Al Insan*, hlm. 45.

kebebasan berpendapat dan berpikir, dan masuk ke dalam bagian berbagai kebebasan personal. Setiap orang boleh bekerja sesuai dengan kehendaknya dan mendapatkan – dari berbagai cara yang dilegalkan – apa yang dikehendakinya dan ia memiliki hak untuk memilih waktu kerja dan jam-jamnya, dan memilih waktu jika bekerja untuk dirinya sendiri. Jika ia bekerja untuk orang lain, maka faktor utamanya adalah dalam transaksi –secara umum– dan transaksi pekerjaan secara khusus dengan saling meridhai dan kesepakatan yang sudah selesai dalam mengikat masa dan tempat, menetapkan jam-jam kerja dan upahnya, dan tidak mengikat pekerjaan kecuali dengan ikatan-ikatan umum dalam halal dan haram, dan termasuk dalam hukum-hukum syariat, dan pekerjaan itu tidak membahayakan dan mendatangkan bahaya bagi orang lain berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ, "*Tidak ada bahaya dan membahayakan.*"[672]

Biasanya pemilihan kerja terjadi dari pelakunya sesuai dengan kapabilitas khusus dan bakat yang telah dianugrahkan kepadanya dan kecakapan yang dikuasainya, serta apa yang telah diberikan Allah ﷻ kepadanya berupa meninggalkan kebebasan memilih baginya sesuai dengan fitrah ini. Karena itu di dalam hadits disebutkan, "*Bekerjalah, karena sesuatu dimudahkan sesuai dengan apa yang telah diciptakan untuknya.*"[673]

Sebagaimana kebebasan bekerja diikuti hak berpindah dan perjalanan ke seluruh pelosok bumi untuk memilih kerja yang sesuai dan upah yang cocok. Sesungguhnya berpindah, bepergian, dan berkelana di bumi dianggap sebagai udzur bagi manusia untuk keringanan syariat, dan Al-Qur'an Al-Karim mendahulukan udzur kerja terhadap udzur mujahid. Allah ﷻ berfirman, "*Karena itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an; Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah; dan yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al-Qur'an,*" **(Al-Muzzammil: 20).**

- Sebagaimana kebebasan berkerja ini memiliki cabang hak pekerja dalam bergabung kepada pengaturan para pekerja yang mencakup individu-individu pekerjaannya atau profesinya untuk mengoordinasikan pekerjaan

672 Muhammad Az-Zuhaili, *Huquq Al-Insan fi Al-Islam*, hlm. 284.
673 HR. Ath Thabarani, *Al Fath Al Kabir* (1/202).

dan tuntutan terhadap berbagai hak, pengaturan upah dan waktu, dengan hal yang tidak membahayakan kepentingan umum.

Pekerjaan dan para pekerja di negara modern yang memiliki referensi Islam:

Negara modern memiliki banyak kewajiban terhadap pekerjaan dan para pekerja untuk mengaktifkan roda produksi, di antaranya:

- Merekontruksi ulang sistem pemberian upah sesuai dengan fase yang telah dilalui bangsa-bangsa.
- Setiap tahun pemerintah mengumumkan berbagai kesempatan kerja yang dimilikinya sesuai dengan jumlah pengangguran di dalam negeri, begitu juga rata-rata *income* warga negara sesuai dengan anggaran negara. Hanya saja, pengumuman ini harus dengan metode ilmiah, statistik, dan digital yang cermat.
- Mempersiapkan berkas legalitas yang mengatur hubungan antara pekerja dengan pengusaha, mengatur kerja di dua sektor; umum dan khusus, dan menjamin hak bagi para pekerja dalam mendirikan berbagai asosiasi dan organisasi.
- Modernisasi undang-undang pensiun dan tunjangan hidup yang dapat menghilangkan dampak negatif hukum-hukumnya terhadap kekuatan yang bekerja di negara.
- Negara membangun sistem penyaluran bantuan bagi pengangguran untuk setiap warga negara yang tidak mampu untuk mempekerjakannya, yaitu dengan menghimpun dana pemerintah secara khusus untuk mengentaskan pengangguran.
- Melawan berbagai upaya yang bertentangan dengan undang-undang dari para pengusaha terhadap para pekerja yang dipekerjakannya, khususnya penggunaan kekerasan, eksploitasi, pekerjaan kasar, dan melawan semua bentuk diskriminasi di berbagai lokasi kerja.
- Mengembangkan sentra-sentra perumahan khusus yang berbiaya rendah sehingga memenuhi atau mengungguli kriteria-kriteria negara yang berkaitan dengan perumahan para pekerja dari segi batas minimal luas khusus dan bersama-sama, dan sarana-sarana rekreasi, kebersihan, keselamatan, dan kesehatan.

- Memperbaiki output pengajaran yang menjamin peningkatan produktifitas pekerja di negara.
- Melatih para pekerja melakukan eksplorasi kerja melalui kerja terpimpin.
- Memberi kesempatan pelatihan dengan kualitas tinggi sesuai dengan kriteria internasional bagi semua spesialisasi produktifitas.
- Melakukan koordinasi antara pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap pengajaran, pelatihan, kerja, dan sensus.
- Mendukung perubahan kepada ekonomi pengetahuan sebagai upaya penambahan kemampuan bursa kerja.
- Menarik para pakar, para profesional, dan para spesialis yang jarang dari para imigran dan mempertahankan mereka dalam bursa kerja negara.
- Menetapkan sistem informasi komprehensif yang menjamin pengadaan database yang mencakup seluruh data, informasi, dan angka-angka yang berhubungan erat dengan pasar kerja dalam bentuk yang gampang, sederhana, dan memudahkan para pembuat kebijakan untuk membuat berbagai keputusan yang sesuai dengan kepentingan bursa kerja di negara.
- Memperbaiki pelayanan investasi di pasar dan penambahan pelayanan bimbingan yang berhubungan dengannya.

Dalam kondisi tidak adanya kemampuan warga negara untuk bekerja, maka negara berusaha menjamin kehidupan mulia dan menyediakan tunjangan yang sesuai dengan kehormatan manusia.

- Menjamin pengkaveran sistem jaminan dalam bentuk langsung setiap pegawai sektor manajemen negara, petugas pengadilan, korps diplomatik dan konsulat, dan para pegawai sektor umum dan khusus, dan para pegawai sektor-sektor yang diatur dengan undang-undang khusus.
- Menetapkan berbagai legalitas yang perlu untuk menjamin berbagai hak yang sama bagi semua warga negara, di antaranya yang berkaitan dengan perlindungan mereka dari hajat dan kebutuhan dari kelemahan saat tidak mampu atau pemenuhan atau kecelakaan kerja atau tidak adanya orang yang menanggung nafkah melalui sistem jaminan dan yang lainnya menyediakan perlindungan bagi para warga negara lainya melalui jalur undang-undang jaminan sosial.

3. Olahraga

Syariat Islam memiliki keunggulan dalam memperhatikan semua aspek kehidupan manusia, lalu berusaha memenuhinya dengan sesuatu yang bermanfaat dan berguna.

Dalam Islam, olahraga berkaitan erat dengan tujuan-tujuan luhur seperti mempersiapkan individu untuk berjihad di jalan Allah ﷻ, menguatkan tubuh agar bisa melaksanakan amal saleh dengan sungguh-sungguh dan semangat, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ, "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang mukmin lemah, dan dalam segala sesuatu ada kebaikan.*"[674] Kekuatan mencakup kekuatan tubuh bagi orang yang mampu bersama kekuatan iman. Contohnya bersenda-gurau dengan istri. Ditetapkan dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau beberapa kali berlomba lari bersama istrinya, Aisyah رضي الله عنها. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwasannya ia bersama Nabi Muhammad ﷺ dalam sebuah perjalanan. Ia berkata, "Aku berhasil lari mendahuluinya hingga saat tubuhku bertambah gemuk, aku berlomba lagi dengannya dan beliau mendahuluiku, seraya bersabda, "*Kemenangan ini untuk menyamakan kemenanganmu.*"[675]

Olahraga ini berkontribusi dalam menambah cinta dan kasih sayang antara suami istri yang dampak baiknya memantul pada ketenangan keluarga. Tujuan lainnya adalah, menambah cinta antara para saudara dan sahabat melalui permainan dan berbagai tujuan lainnya.[676]

Rasulullah ﷺ sendiri mempraktikkan beberapa permainan olahraga, apalagi yang berkaitan dengan menunggang kuda dan unta. Beliau memerintahkan agar latihan naik kuda dan memanah. Demikian juga para sahabatnya yang mulia telah menetapkan sejumlah permainan olahraga lainnya seperti renang dan lari.

Pada dasarnya olahraga itu boleh. Sekelompok ulama dulu dan sekarang berpendapat demikian, di antaranya Al-Izz bin Abdissalam. Hanya saja syaratnya tidak berlebih-lebihan. Jika tidak begitu, maka bertentangan dengan syariat Allah ﷻ disertai berlebih-lebihan dan meninggalkan sikap pertengahan serta keseimbangan.[677]

---

674 HR. Muslim (8/56).

675 *Sunan Abi Dawud*, (3/29), isnadnya shahih.

676 Dr. Muhammad Aqlah, *Al-Al'ab Ar-Riyadhiyyah*, hlm. 37.

677 *Qawa'id Al Ahkam fi Mashalih Al Anam* (2/205 209).

Demikian juga pendapat Imam Ibnu Quddamah dari Madzhab Hambali ketika mengatakan, "Asal semua permainan itu boleh jika tidak mengandung bahaya dan tidak melalaikan kewajiban."[678]

Ibnu Taimiyyah menyepakati hal ini dengan syarat permainan tersebut mengandung kemaslahatan dan tidak ada bahaya. Ia berkata, "Dibolehkan melakukan permainan yang mengandung kemaslahatan dan tidak berbahaya."[679]

Di antara pendapat ulama modern ialah Dr. Yusuf Al-Qaradhawi. Menurutnya, syarat permainan ini tidak disertai keharaman.[680] Demikian juga syaikh Muhammad Al-Utsaimin membolehkannya dengan syarat olahraga ini tidak melalaikan kewajiban atau disertai keharaman, dan tidak menyibukkan waktu seorang muslim. Jika terjadi demikian, maka olahraga menjadi haram atau makruh.[681] Para ulama yang membolehkan olahraga beralasan dengan berbagai dalil, yaitu:

- Bahwa asal segala sesuatu boleh (*Al-ashlu fii al-asyya' al-ibahah*). Ini diketahui dari pendapat orang-orang yang membolehkan permainan jika tidak mengandung keharaman atau menyebabkan kepada yang haram, maka asalnya adalah mubah.
- Keterangan yang ditetapkan dari Nabi Muhammad ﷺ bahwa beliau melakukan banyak permainan dan para sahabat mulia menetapkannya, dan berbagai permainan lainnya seperti gulat, lari, renang, dan sebagainya. Ini menjadi dalil dibolehkannya permainan dan senda-gurau yang tidak mengandung keharaman. Jika olahraga itu dilaksanakan dengan tujuan takwa, maka menjadi ibadah di mana pelakunya mendapat pahala. Jika tidak maka menjadi mubah.
- Di dalam hadits disebutkan bahwa Hanzhalah ﷺ bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ masuk dan berkata kepada Nabi Muhammad ﷺ, "Wahai Rasulullah, Hanzhalah khawatir telah menjadi munafik." Rasulullah bertanya, "*Kenapa?*" Aku –yakni Hanzhalah – berkata, "Wahai Rasulullah, saat kami ada di sisimu, engkau mengingatkan kami kepada neraka dan

678 Ibnu Quddamah, *Al-Mughni* (12/39).
679 *Al-Fatawa Al-Kubra* (5/415).
680 *Al-Al'ab Ar-Riyadhiyyah*, hlm. 61, *Al-Halal wa Al-Haram*, hlm. 278-281.
681 *Al Al'ab Ar Riyadhiyyah*, hlm. 62.

surga hingga seolah-olah kami melihatnya dengan mata kepala. Jika kami telah keluar dari sisimu, kami bercanda dengan para istri, anak dan harta kekayaan, dan kami melupakan banyak hal." Rasulullah bersabda, "*Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kalian terus-menerus dalam kondisi seperti ketika di sisiku dan terus zikir, niscaya para malaikat akan menjabat tangan kalian di kasur dan di jalan kalian. Hanya saja, wahai Hanzhalah, ada saat untuk ini dan ada saat untuk itu.*" Beliau mengulang-ulang kata tersebut tiga kali.[682]

Allah Pembuat syariat Yang Mahabijaksana telah memperhatikan dan mengakui kebutuhan jiwa kepada senda-gurau, rekreasi, dan permainan yang dikontrol oleh batas-batas syariat.[683]

Rasulullah tidak mengingkari Hanzhalah yang bermain bersama istri dan anaknya karena memang jiwa membutuhkan hal itu. Hanya saja, beliau mengarahkannya kepada keseimbangan antara kebutuhan-kebutuhannya dengan berbagai kewajiban syariat yang harus ditunaikannya. Beliau bersabda, "*Ada saat untuk ini dan ada saat untuk itu.*"

- Keterangan dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ia berkata, "Istirahatkanlah hati sewaktu-waktu, karena hati itu jenuh sebagaimana tubuh bosan."[684] Ini menunjukkan bahwa relaksasi jiwa adalah kebutuhan psikis yang dibolehkan, dan relaksasi yang mubah dibolehkan oleh syariat.

Hanya saja perlu diperhatikan bahwa pembolehan ini dikontrol oleh batasan-batasan kesederhanaan dan tidak berlebih-lebihan dalam senda-gurau dan permainan. Jika tidak, maka permainan itu menjadi makruh sebagaimana masuknya bahaya ke dalam permainan atau kerusakan berupa menyia-nyiakan kewajiban atau melalaikan dari hal yang lebih prioritas dari permainan berupa urusan-urusan agama atau dunia, maka permainan telah keluar dari wilayah pembolehan ke wilayah makruh atau haram.[685]

a. Manfaat Olahraga dari Aspek Jasmani

Olahraga memiliki beragam manfaat dalam membangun negara Islam modern, di antaranya:

682 *Al-Al'ab Ar-Riyadhiyyah*, hlm. 67.
683 Al-Qaradhawi, *Al-Halal wa Al-Haram*, hlm. 278-279.
684 *Op.Cit.*, hlm. 68.
685 *Ibid.*.

- Mempersiapkan fisik untuk perang, tugas-tugas militer, dan keamanan. Sesungguhnya tujuan luhur latihan permainan olahraga bagi kaum muslimin adalah demi mempersiapkan individu pejuang yang kuat secara fisik – disamping kekuatan iman – dan melaksanakan olahraga demi tujuan ini dikategorikan ketaatan yang dapat mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki,*" **(Al-Anfal: 60).**

Dengan demikian, seorang muslim dituntut agar mempersiapkan fisiknya di jalan Allah ﷻ dan untuk menunaikan tugas-tugas kehidupan dengan sebaik-baiknya. Jika persiapan kekuatan mencakup beragam hal, maka pencapaian kekuatan fisik dengan melakukan beberapa permainan olahraga masuk di dalam aspek ini. Beberapa ulama telah menegaskan aspek ini.[686]

- Menjaga ketangkasan tubuh dan mencegah lemak yang melebihi kebutuhan. Para ulama kaum muslimin telah mengisyarakatkan hal ini. Ibnul Qayyim berkata, "Gerak merupakan sebab paling kuat dalam mencairkan makanan berlebihan. Juga menghangatkan anggota tubuh dan mengalirkan keringat sehingga tidak menumpuk sepanjang waktu, dan membiasakan tubuh menjadi ringan dan semangat."[687]

Manfaat lain dari olahraga yaitu jauh dari kemalasan dan kelemahan. Karena itu beberapa permainan olahraga harus dilakukan secara kontinyu –seperti lari dan jalan kaki– untuk memelihara ketangkasan tubuh secara terus-menerus. Studi modern menegaskan bahwa, melakukan olahraga dapat menjaga kesehatan dan ketangkasan dan menghindarkan dari kelambatan, kemalasan, dan obesitas.[688]

- Berkontribusi dalam menjaga berbagai penyakit tubuh

Mengenai hal ini, Ibnul Qayyim memberikan isyarat dengan mengatakan,"Jika olahraga dilakukan secara seimbang pada waktunya, maka akan menjaga semua penyakit fisik dan terhindar dari berbagai penyakit temperamen. Sedangkan latihan-latihan lainnya benar."[689]

686 *Al-Al'ab Ar-Riyadhiyyah,* hlm. 48
687 *Ibid.*
688 *Ibid*
689 Ibnul Qayyim, *Ath Thibb An Nabawi,* hlm. 246 247.

Tidak sedikit penelitian-penelitian modern, karya-karya ilmiah, dan laporan-laporan kekinian yang mengindikasikan validitas manfaat ini melalui olahraga teratur dan teliti dalam menjaga berbagai penyakit seperti penyakit gula, *angina pectoris* (sakit dada yang mencekam), penggumpalan pada otak atau berbagai jenis kekacauan (penyakit) khusus di sirkulasi darah pada penyakit gula, dan berfungsi meminimalisir tingkat gula pada darah.[690]

Berbagai permainan olahraga juga berkontribusi –secara khusus jalan kaki– dalam mengatur detak jantung, memperbaiki nafas melalui paru-paru, mengurangi ketegangan psikis, tekanan nafas, dan kelelahan. Permainan olahraga juga berfungsi mencegah indikasi-indikasi negatif yang berkaitan dengan usia lanjut seperti *arteriosclerosis* (penebalan pembuluh nadi), pengapuran sendi, kenaikan tekanan darah, dan penyakit bagian bawah punggung dan leher.

Permainan olahraga yang dilakukan secara cermat berkontribusi dalam mengganti cacat atau kekurangan fisik pada individu-individu yang mengalami penyiksaan secara fisik sehingga hal itu menyebabkan kekurangan atau memperbaiki cacat yang ada pada mereka, dan memberikan pengaruh secara positif terhadap otak, apalagi pada ingatan melalui dibolehkannya lewatnya darah paling utama melalui jalan perbaikan kemampuan pemompaan jantung untuk darah, memindahkan oksigen, dan secara khusus pada orang-orang tua. Berbagai penelitian juga menetapkan bahwa lari, loncat, dan beberapa latihan olahraga, berperan besar dalam mencegah dari penyakit perapuhan dan penipisan tulang.

Olahraga seperti jalan kaki juga dapat membantu secara besar dalam mencegah kanker kolon.

Olahraga renang berguna untuk memperbaiki kehidupan para penderita *asma bronchitis*, meminimalisir jumlah pengobatan dan masuk rumah sakit. Beberapa jenis permainan olahraga yang teratur dapat meminimalisir ketegangan, kegelisahan yang menyebabkan pusing, dan selanjutnya mengurangi kambuhnya penyakit kepala sebelah (migrain).[691]

690 *Op.Cit.*, hlm. 49.
691 *Ibid.*, hlm. 50.

b. Urgensi Permainan Olahraga dari Aspek Psikis

Sesungguhnya melakukan berbagai permainan olahraga akan kembali kepada jiwa dengan beragam manfaat seperti:

- Mencegah rasa bosan dari jiwa

Orang-orang yang paling membutuhkan pembagian dan pengaturan waktu adalah orang-orang sibuk dari kalangan para penanggungjawab karena menumpuknya beban pada mereka sehingga merasa bahwa kewajiban lebih banyak dari waktu. Di antara pengaturan waktu ialah hendaknya ada porsi untuk istirahat dan bersenang-senang. Sebab, jiwa akan merasa bosan, sebagaimana tubuh merasa jenuh. Hati juga merasa jenuh, sebagaimana tubuh merasakan kebosanan.[692]

Hanzhalah ﷺ mengira dirinya sudah munafik karena ketika berada di sisi Rasulullah ﷺ, ia ada dalam ketenangan dan takwa kepada-Nya di saat mendengar urusan-urusan akhirat dari beliau. Namun ia berada dalam kondisi main dan istirahat ketika bersama istri dan keluarganya. Saat mendatangi Rasulullah, Hanzhalah berkata, "Hanzhalah telah menjadi munafik." Rasulullah bersabda, "*Tetapi wahai Hanzhalah, ada saat untuk beribadah dan ada saat untuk istirahat.*"[693]

Rasulullah ﷺ tahu bahwa jiwa membutuhkan kepada waktu-waktu bersungguh-sungguh untuk beribadah kepada Allah ﷻ dan mencari rezeki, dan membutuhkan waktu istirahat dan *refreshing* jiwa dengan hal-hal mubah seperti bercengkerama dengan istri. Beliau menyeru Hanzhalah agar memberi hak kepada jiwanya dari semua itu. Dengan demikian, Hanzhalah tahu bahwa dirinya tidak menjadi munafik, karena perbuatannya tersebut selaras dengan berbagai urusan-urusan mubah yang dibutuhkan oleh fitrah dan jiwa. Untuk itu, Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata, "Istirahatkanlah hati. Sebab, hati merasa bosan sebagaimana tubuh mengalami kebosanan."[694] Jika hati selalu sibuk dengan urusan-urusan serius maka hal itu tidak akan bisa dilaksanakannya, karena hati itu diciptakan untuk mencari istirahat dan main –di antaranya permainan dalam olahraga. Tentunya ini hal alami dan sesuai fitrah yang dibutuhkan, serta

692 Al-Qaradhawi, *Al-Halal wa Al-Haram*, hlm. 281.
693 HR. Muslim (8/94).
694 *Al Al'ab Ar Riyadhiyyah*, hlm. 51.

tidak ada yang menghalanginya untuk mencarinya jika tetap berpegang teguh kepada syariat dalam hal itu.[695]

Berbagai penelitian modern khusus mengisyaratkan manfaat ini, baik pada anak-anak, pemuda, atau orang tua, karena keperluannya dalam mengisi waktu dan kekosongan dengan hal-hal yang bermanfaat dan berguna untuk memperbaiki *mood*, menghilangkan kesedihan psikis dari melaksanakan olehraga dalam berbagai waktu.[696]

- Meringankan dahsyatnya syahwat seksual

Jika karena berbagai situasi tertentu manusia tidak mampu memenuhi keinginan menikah, maka hendaknya ia mencegahnya melakukan sesuatu yang haram. Ia harus meminta bantuan hal itu dengan kemauan, kesabaran, ketakwaan, puasa, demikian juga bagi seorang muslim. Tidak ada masalah jika melakukan berbagai permainan olahraga yang memberikan kontribusi dalam membatasi hasratnya untuk melaksanakan sesuatu yang dinamakan "kebiasaan rahasia" atau masturbasi, khususnya pada pemuda, yang berperan dalam mewujudkan ketenangan dan ketenteraman bagi jiwa pada beberapa waktu. Hanya saja, terkadang permainan-permainan olahraga memberikan kontribusi dalam menambah nafsu seksual dan mengobarkan motif zina dan kekejian, jika dilaksanakan di lingkungan yang rusak, dimana para lelaki dan wanita bercampur-baur, dan terbukanya aurat di antara mereka yang banyak terjadi di antara para olahragawan di masa kita.[697]

- Berkonrtibusi dalam mencegah berbagai penyakit psikis temperamamental

Berkenaan dengan hal ini, Ibnul Qayyim ﷺ mengatakan tentang olahraga, ".....menjamin semua penyakit materil dan kebanyakan penyakit temperamen, jika digunakan sekadar yang seimbang pada waktunya. Sedangkan tindakan lainnya adalah benar."

Ustadz Muhammad Quthub mengatakan dalam pembicaraanya mengenai berkuda, ".....Lebih dari itu, olahraga merupakan sarana untuk aktualisasi diri dengan cara yang bersih, sebagai pengganti seseorang berlindung kepada berbagai jalan abnormal yang menyimpang, seperti melakukan kejahatan

695 Mushthafa Ath-Thahhan, *Fi At-Tadrib At-Tarbawi*, hlm. 60, 108-109.
696 *Al-Al'ab Ar-Riyadhiyyah*, hlm. 52-53.
697 *Ibid.*, hlm. 15.

untuk mendapatkan perhatian orang atau kekaguman mereka. Tidak ada keraguan lagi bahwa olahraga dengan beragam jenisnya termasuk ke dalam wilayah ini.[698] Di antara berbagai penyakit psikis di mana berbagai permainan olahraga berperan dalam menjaganya yaitu ketegangan, insomnia, begadang, cepat marah, dan perasaan duka. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh berbagai penelitian modern.[699]

- Membina jiwa dan mendorongnya untuk menerima kebenaran

Jika manusia tidak bisa melatih dirinya dengan berbagai gerakan fisik melalui pelaksanaan beragam permainan olahraga, maka terkadang hal itu mendorongnya untuk melatih dan membina jiwanya dengan berpegang kepada akhlak mulia, perilaku baik, dan bergaul dengan orang lain. Inilah sebenarnya yang menjadi tujuan banyak pelaku permainan olahraga melalui praktik permainan tersebut. Dan, inilah yang ditegaskan oleh berbagai penelitian modern.[700]

Hal ini dilegalkan dalam Islam. Barangkali termasuk keajaiban peristiwa gulat antara Rasulullah ﷺ dengan Rukanah bin Abdi Yazid Al-Qursyi. Rukanah bertemu dengan Rasulullah -Ia seorang pegulat yang tidak pernah kalah– dan meminta kepadanya untuk bergulat memperebutkan seekor domba. Beliau berhasil menjatuhkannya. Lantas pergulatan diulangi kedua kalinya dan beliau berhasil mengalahkannya. Demikian juga pada kali ketiga. Itulah yang menyebabkan Rukanah ﷺ masuk Islam karena ia tahu bahwa Muhammad ﷺ telah diberi kekuatan oleh Allah sehingga gulat antara keduanya atau pergulatan terhadap kemusyrikan yang ada dalam jiwa Rukanah,[701] di antaranya, seandainya seorang manusia ingin menyeru saudaranya agar meninggalkan sesuatu yang haram melalui jalan melaksanakan permainan olahraga. Dalam hal ini, Dr. Abdul Karim Zaidan mengatakan dalam pembicaraannya tentang meminta bantuan hal yang mubah untuk mengubah kemungkaran....sebagaimana jika seseorang memiliki anak atau teman yang bermain judi lalu menggantinya dengan mengkhususkan hadiah untuknya agar berlomba dengan lainnya dalam hal yang mubah, seperti berlari, berkuda, atau memanah.[702]

---

698 Muhammad Quthub, *Al-Insan Baina Al-Madiyah wa Al-Islam*, hlm. 121.
699 *Al-Al'ab Ar-Riyadhiyyah*, hlm. 53.
700 *Ibid.*, hlm. 54.
701 *Al-Jami' Ash-Shahih Sunan At-Tirmidzi* (4/247).
702 Abdul Karim Zaidan, *Ushul Ad Da'wah*, hlm. 484.

c. Urgensi Permainan-Permainan Olahraga dari Aspek Sosial

Di antara manfaat untuk kehidupan sosial:

- Berperan dalam menjaga stabilitas keluarga dan sistem pendidikan di masyarakat

Jika seorang individu tumbuh dengan perkembangan sehat, maka sesungguhnya kondisi keluarga menjadi baik dan menjadi penolong bagi masyarakat dengan adanya generasi aktif yang bermanfaat. Di antara elemen pendidikan dan pembinaan yang dibutuhkan seorang individu dalam kehidupannya adalah masuknya unsur *refreshing* dan pendidikan fisik yang sebagian besarnya diperoleh dari melaksanakan berbagai permainan olahraga. Hal ini bisa dimulai dari usia kanak-kanak secara khusus, lalu pemuda, kemudian usia lanjut. Jika keluarga sudah melaksanakan hal itu, maka sekolah dan masjid hanya pelengkap peran tersebut. Urgensi aspek ini – apalagi dalam pendidikan anak kemudian pemuda- sudah dibicarakan oleh sejumlah besar para ulama.[703] Imam Abu Hamid Al-Ghazali berkata, "Pada siang hari anak kembali melakukan jalan kaki, gerak, dan olahraga."[704] Yakni, agar anak bisa tumbuh kembang dengan sehat.

Syaikh Sayyid Sabiq berkata, "Hendaknya anak didorong untuk suka melakukan berbagai permainan olahraga seperti; lompat, renang, dan memanah."[705] Jika berbagai permainan olahraga menyebabkan kepada kekuatan fisik bagi orang yang melakukannya, maka seorang individu akan lebih mampu untuk bekerja dan lebih aktif serta produktif. Semuanya dalam bidang-bidang yang telah ditetapkan untuknya. Ini kontradiksi dengan keadaan orang yang lemah, malas, dan loyo.[706]

- Berkontribusi dalam menjaga masyarakat dari berbagai problematika akhlak

Hal ini dilakukan dengan mengadakan berbagai sarana yang legal dan mubah untuk mengisi waktu kosong pada manusia, apalagi pada para pemuda. Di antaranya melakukan berbagai permainan olahraga yang bekerja dalam

703 Abdullah Abdurrahim, *Tarbiyah Ath-Thifl fi Al-Islam,* hlm. 46.
704 *Ihya Ulumiddin* (3/73).
705 As-Sayyid Sabiq, *Islamuna,* hlm. 238.
706 *Al Al'ab Ar Riyadhiyyah,* hlm. 56.

membatasi syahwat yang berhasrat untuk melakukan hubungan seksual antara lelaki dan perempuan serta para bujang pada sebagian besar mereka. Demikian juga mencegah pada pemuda dan lainnya untuk menghabiskan waktu kosong dalam hal-hal yang diharamkan seperti mengonsumsi narkoba, sibuk dengan merusak kehormatan manusia, menyakiti mereka,[707] pergi ke bioskop yang rusak dan merusak, terus-terusan dalam perkara batil di jalan-jalan, dan lain-lain.

Tidak ada keraguan lagi bahwa berbagai permainan olahraga bukan satu-satunya elemen atau pokok dalam merealisasikan hal tersebut. Hal yang fundamental adalah ketakwaan dan mengikuti syariat. Olahraga hanyalah faktor pembantu.

d. Urgensi Permainan-Permainan Olahraga dari Aspek Politik

Berbagai permainan olahraga memiliki urgensi dalam membangun individu dan para pejuang perkasa dalam pasukan negara-negara di dunia. Tidak ada keraguan lagi bahwa hal ini berkontribusi secara besar dan efektif dalam merealisasikan stabilitas politik bagi negara-negara dan bangsa semuanya. Di mana saja terdapat kekuatan fisik pada individu-individu masyarakat, khususnya tentara, maka hal itu menjadi sebab adanya kekuatan militer dan lalu politik.

Dalam hal ini, Al-Ustadz Mushthafa Ath-Thahhan berkata, "Setiap bangsa, jika manusianya runtuh, hancurlah bangunannya. Jika ingin bangkit, maka harus dikonsentrasikan pada manusianya, lalu menghidupkan aspek-aspek spiritual, kemanusiaan, akal, fisik, dan akhlak sehingga Anda akan melihat umat meninggi bersamanya dan kembali memberikan kontribusi.[708]

Para penguasa dan pemimpin sudah memahami hal ini. Mereka berusaha untuk mengejawantahkannya secara praktik dalam individu-individu masyarakat mereka dan di dalam tentara negara mereka di berbagai masa. Penguasa menginvestasikan sekolah-sekolah, universitas-universitas dan lain sebagainya dalam membangun generasi kuat yang berperan dalam mewujudkan stabilitas politik di negaranya. Dan, pembangunan generasi secara fisik dengan olahraga. Olahraga adalah media paling baik dan bagus dalam mewujudkan kekuatan tersebut.

---

707 *Ibid.*

708 *Fi At Tadrib At Tarbawi*, hlm. 49 74.

Barangkali permainan-permainan olahraga juga dikategorikan sebagai bidang untuk mengimplementasikan beberapa aspek kerjasama antara negara melalui pertemuan olahraga bersama di antara individunya, klub-klubnya, dan pemain pilihannya. Terkadang tidak adanya pelaksanaan pertemuan ini menunjukkan kondisi permusuhan antara negara-negara. Sebagaimana kondisi ketika beberapa negara dilarang untuk ikut-serta dalam kejuaraan-kejuaraan dunia seperti olimpiade, yang disebabkan pertikaian politik.[709]

e. Urgensi Permainan-Permainan Olahraga dari Aspek Ekonomi

Dalam berbagai situasi, individu yang kuat secara fisik menjadi lebih aktif dan secara ekonomi lebih produktif daripada individu yang lemah, malas, dan loyo. Hal ini akan membawa keuntungan atau tambahan pada produksi ekonomi jika orang yang kuat dan memiliki kapabilitas fisik memegang kerja dan produksi, di samping mengambil kekuatan ilmu dan spirit.[710]

Negara modern yang memiliki referensi Islam memberikan perhatian terhadap olahraga, mendukungnya, dan mengembangkannya seperti berikut ini:

- Membangun sistem olahraga dengan pengaturan dan legalitas secara profesional, ilmiah, dan berdasarkan riset.
- Meletakan strategi masa depan untuk olahraga.
- Olahraga dan kesehatan badan merupakan dua pilar untuk kebangkitan dan pengembangan serta pemeliharaan terhadap keamanan Tanah Air.
- Perhatian terhadap aktivitas olahraga dalam berbagai tingkat pendidikan.
- Menyebarkan kesadaran berolahraga, memerangi fanatisme, dan perhatian terhadap anak muda.
- Memotivasi para pelaku dalam bidang pengembangan olahraga bagi masyarakat dan warga negara untuk mendorong mereka menuju pelaksanaan olahraga bagi semuanya.
- Menetapkan berbagai *planning* dan program pendukung berbagai hubungan dan aspek-aspek kerjasama antara organisasi-organisasi pemuda dan olahraga di dalam dan lembaga-lembaga di luar, di negara-negara

709 *Al-Al'ab Ar-Riyadhiyyah*, hlm. 57.
710 *Al Al'ab Ar Riyadhiyyah*, hlm (58).

asing yang memperhatikan kegiatan-kegiatan para pemuda dalam berbagai bidang kerja olahraga.

- Memotivasi riset ilmiah yang berhubungan dengan kegiatan olahraga, kesehatan, ketangkasan tubuh, dan mempersiapkan orang-orang pilihan dari berbagai aspek; fisik, psikis, dan ketangkasan.
- Perencanaan yang baik dan terprogram yang lebih dahulu untuk berbagai proyek pemuda dan olahraga sesuai dengan berbagai strategi dan tujuan-tujuan umum dan tertentu.
- Memperbaiki manajemen olahraga dan menjamin baiknya pengaturan sarana-sarana olahraga dengan cara mengontrol seluruh kegiatan olahraga.
- Memberikan stimulus-stimulus moral dan materil kepada berbagai klub olahraga nasional.
- Melibatkan sektor khusus dalam mengatur proyek-proyek olahraga dan kepemudaaan yang memiliki keuntungan ekonomis.
- Memberikan perhatian terhadap wilayah-wilayah terpencil dan terisolir melalui pembangunan berbagai lapangan bermain, arena-arena olahraga, dan pusat-pusat kesehatan yang khusus dalam peningkatan keahlian, pelatihan, dan terapi bagi korban permainan.
- Menetapkan struktur organisasi yang mencakup berbagai manajemen untuk mengatur program-program olahraga bagi semuanya di tingkatan semua usia dan bagi kedua jenis; bagi orang-orang sehat dan sakit.
- Menyediakan sarana manusia terlatih dan materi yang direpresentasikan dalam berbagai alat, peralatan, dan lapangan yang membuka kesempatan untuk melakukan olahraga yang sehat di lingkungan yang aman.
- Memberi peluang bagi keikutsertaan sejumlah individu masyarakat dalam berbagai aktivitas olahraga bagi semuanya dengan menggunakan kegiatan-kegiatan beragam yang sesuai dengan kemampuan individu selaras dengan kemampuan fisik dan kesehatan.
- Memberikan perhatian terhadap kampanye olahraga dalam berbagai level, menetapkan berbagai kriteria yang mengontrol proses penyebaran, memberikan topik-topik dan kritik, dan mengarahkannya demi melayani kepentingan umum dan merealisasikan tujuan-tujuan kegiatan kepemudaan.

- Mendirikan arena-arena dan lapangan bermain sederhana di pemukiman-pemukiman penduduk, memanfaatkan sarana-sarana olahraga yang tersedia di lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah-sekolah setelah mempersiapkannya sebagai pusat-pusat penerimaan para pemuda dan mengarahkan mereka untuk melaksanakan berbagai kegiatan olahraga yang terarah.
- Mencegah segala yang mengarah kepada yang haram atau membantunya.

Kebudayaan dan Ilmu di Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam

Negara modern hendaknya memperhatikan ilmu, seni, dan kebudayaan, dan memandang bahwa:

- Tidak ada atap untuk kebebasan pendapat, pikiran, dan kreasi selain memelihara hukum-hukum syariat Islam, tradisi-tradisi, tanda-tanda, kekhususan-kekhususan, dan hal-hal konstan dalam masyarakat Islam, memelihara bahasa Arab, cetakan Islam bagi negara sebagai tujuan strategis. Juga memperhatikan kondisi-kondisi kehidupan, kesehatan, sosial, materil untuk figur-figur surat kabar, informasi, pemikiran, sastra, syair, dan semua cabang ilmu dan kreasi. Kemudian, tabiat negara modern adalah keterbukaan terhadap kebudayaan, seni, dan sastra negara-negara lain melalui pemeliharaan proyek penerjemahan nasional agar menjadi seperti jembatan penghubung bersama segenap kebudayaan dan peradaban dunia timur, barat, selatan, dan utara, menetapkan aturan-aturan tegas yang melarang keras peredaran sakralitas satu pendapat, satu orang, dan memerangi penindasan, perbedaan, rasialisme, perampasan pendapat, dan tidak menerima yang lain.

4. Wanita dan Keluarga

Di antara ajaran paling penting yang dibawa Al-Quran adalah memberikan keadilan kepada wanita dan memerdekakannya dari kezaliman dan kegelapan jahiliyah, dan dari kontrol laki-laki terhadap perjalanan hidupnya tanpa hak. Al-Qur'an menghormati wanita dan memberinya hak-haknya dalam kapasitasnya sebagai manusia, memuliakannya dalam kapasitasnya sebagai wanita, memuliakannya dalam kapasitasnya sebagai anak perempuan,

memuliakannya dalam kapasitasnya sebagai istri, menghormatinya sebagai ibu, dan menghormatinya dalam kapasitasnya sebagai anggota masyarakat.[711]

Islam datang pada saat sebagian manusia mangingkari kemanusiaan wanita, menganggapnya makhluk yang tercipta hanya untuk melayani laki-laki. Di antara jasa Islam yaitu memuliakan wanita, menegaskan kemanusiaannya, kelayakannya untuk menerima tugas, tanggung jawab, balasan, dan masuk surga. Islam juga menganggap wanita manusia terhormat dan memiliki segala hak-hak kemanusiaan sebagaimana laki-laki. Sebab, keduanya adalah cabang satu pohon, dua bersaudara yang dilahirkan satu bapak; Adam, dan satu ibu; Hawa. Keduanya memiliki kesetaraan dalam tugas dan tanggung jawab. Sama dalam balasan dan perjalanan hidup.[712]

Berkenaan dengan ini, Al-Qur'an Al-Karim menyatakan, "*Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.*" **(An-Nisaa': 1)**.

Jika manusia –seluruh manusia– terdiri dari laki-laki dan perempuan yang diciptakan Tuhan mereka dari satu jiwa dan dari jiwa ini diciptakan suami untuk melengkapi wanita dan dia menjadi sempurna sebagaimana Al-Qur'an berbicara dalam ayat lain, "*dan darinya Dia menciptakan pasangannya, agar dia merasa senang kepadanya.*" **(Al-A'raf: 189)**.

Allah menebarkan banyak laki-laki dan perempuan di dalam keluarga tersebut. Semuanya menyembah satu Tuhan, putra-putra satu bapak dan satu ibu. Persaudaraan telah menyatukan mereka. Untuk itu, ayat tersebut memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah dan menjaga hubungan erat di antara mereka, *Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan.*" **(An-Nisaa': 1)**.

Berdasarkan nash ini, laki-laki adalah saudara perempuan, wanita saudara

711 Dr. Yusuf Al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an Al-Azhim*, hlm. 89.
712 Ibid., hlm. 321.

kandung laki-laki. Dalam hal ini, Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya wanita itu saudara kandung laki-laki.*"[713]

a. **Kesetaraan wanita dengan laki-laki dalam tugas kewajiban, beragama, dan ibadah**. Al-Qur'an Al-Karim menyatakan, "*Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bershadaqah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.*" **(Al-Ahzab: 35)**.

b. **Dalam tugas-tugas pokok kewajiban agama dan sosial**. Al-Qur'an menyamakan antara dua jenis berdasarkan firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.*" **(At-Taubah: 71)**.

c. **Dalam kisah Adam ﷺ, tugas-tugas kewajiban ilahi diarahkan kepadanya dan kepada istrinya, Hawa**. Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami berfirman,'Wahai Adam! Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim!*" **(Al-Baqarah: 35)**. Hal baru dalam kisah ini sebagaimana dituturkan Al-Qur'an –ia menyandarkan penyesatan kepada setan bukan kepada Hawa, sebagaimana dilakukan Taurat yang diselewengkan, "*Lalu, setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga).*" **(Al-Baqarah: 36)**.

Hawa tidak makan sendirian dan bukan yang memulai, tetapi kesalahan

713 HR. Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi, *Shahih Al Jami' Ash Shaghir, no (2333).*

berasal dari keduanya secara bersama-sama sebagaimana penyesalan dan taubat dari keduanya. "*Keduanya berkata,'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.*" **(Al-A'raf: 23)**.

Bahkan dalam beberapa ayat, kesalahan disandangkan kepada Adam secara tersendiri dan pribadi. "*Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.*" **(Thaha: 115)**.

"*Kemudian setan membisikkan (pikiran jahat) kepadanya, dengan berkata,'Wahai Adam! Maukah aku tunjukkan kepadamu pohon keabadian (khuldi) dan kerajaan yang tidak akan binasa;dan telah durhakalah Adam kepada Tuhannya, dan sesatlah dia.*" **(Thaha: 120-121)**.

Sebagaimana taubat itu sendiri hanya disandangkan kepadanya juga. "*Kemudian Tuhannya memilih dia, maka dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.*" **(Thaha: 122)**. Ini menunjukkan bahwa Adam adalah penyebab kemaksiatan, sedangkan istrinya hanya mengikutinya. Apa pun keadaannya, sesungguhnya kesalahan Hawa hanya dipikul dirinya sendiri. Sedangkan anak-anaknya bebas dari dosanya dan tidak menanggung dosa orang lain. "*Itulah umat yang telah lalu. Baginya apa yang telah mereka usahakan dan bagimu apa yang telah kamu usahakan. Dan, kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang apa yang dahulu mereka kerjakan.*" **(Al-Baqarah: 134)**.

d. **Kesetaraan perempuan dengan laki-laki dalam balasan dari Allah, yaitu masuk surga.** Allah ﷻ berfirman, "*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.*" **(Ali Imran: 195)**. Al-Qur'an menetapkan dengan terus-terang bahwa amal-amal tidak akan hilang di sisi Allah, baik orang yang beramal itu laki-laki ataupun perempuan. Semua orang berasal dari tanah yang satu dan tabiat yang satu. Allah ﷻ berfirman, "*Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami*

beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(An-Nahl: 97)**.

e. **Dalam hak-hak harta untuk wanita.** Islam menghapus berbagai kebiasaan yang ada pada mayoritas umat –Arab dan non Arab– berupa larangan wanita mempunyai kepemilikan, warisan atau mengekangnya dalam menyalurkan apa yang dimilikinya, kesewenang-wenangan para suami terhadap harta para istri, lantas Islam menetapkan hak kepemilikan dengan ragamnya yang sesuai syariat. Islam mensyariatkan wasiat dan warisan bagi perempuan seperti laki-laki, memberinya hak jual-beli, sewa, pemberian, peminjaman, wakaf, shadaqah, jaminan, pemindahan hak milik, gadai, dan berbagai transaksi lainnnya serta amal-amal. Selanjutnya diikuti dengan hak mempertahankan hartanya, seperti mempertahankan dirinya dengan mengajukan perkara dan berbagai perbuatan yang disyariatkan lainnya.[714]

f. **Dalam kedudukan perempuan sebagai ibu.** Sejarah tidak mengenal agama dan sistem yang memuliakan wanita sebagai ibu, menempatkannya di posisi tertinggi, seperti Islam. Islam telah menegaskan wasiat untuknya dan menjadikannya kelanjutan untuk wasiatnya bertauhid kepada Allah dan menyembah-Nya, dan menjadikan berbakti kepada ibu sebagai satu dasar keutamaan. Sebagaimana Islam menjadikan hak ibu lebih kuat dari hak bapak karena dia telah menanggung kesusahan saat hamil, melahirkan, menyusui, dan mendidik. Inilah yang ditetapkan Al-Qur'an dan diulang-ulang dalam berbagai surat untuk menetapkannya dalam benak para anak dan jiwa mereka. Hal itu sebagaimana dalam firman Allah ﷻ, "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.*" **(Luqman: 14)**.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Masa mengandung sampai menyapihnya selama tiga puluh bulan.*" **(Al-Ahqaf: 15)**.

---

714 Al Qaradhawi, *Malamih Al Mujtama' Al Muslim*, hlm. 324.

Di antara arahan-arahan Al-Qur'an Al-Karim, Kitab ini meletakan di hadapan kaum mukminin dan mukminat berbagai contoh dan teladan baik ibu-ibu salehah yang memiliki dampak dan posisi dalam sejarah keimanan.

- Ibu Musa merespon wahyu Allah dan ilham-Nya. Ia melemparkan anaknya, sang buah hatinya ke laut dengan penuh ketenangan atas janji Tuhannya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami ilhamkan kepada ibunya Musa,'Susuilah dia (Musa), dan apabila engkau khawatir terhadapnya maka hanyutkanlah dia ke sungai (Nil). Dan, janganlah engkau takut dan jangan (pula) bersedih hati, sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan menjadikannya salah seorang Rasul.*" **(Al-Qashash: 7)**.
- Ibunda Maryam yang menazarkan bayi yang ada di dalam perutnya diwakafkan untuk Allah dalam keadaan bersih dari syirik atau penyembahan kepada selain-Nya. Ia memohon kepada Allah agar menerima nazarnya. Allah ﷻ berfirman, "*Maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.*" **(Ali Imran: 35)**.

Saat bayi yang dilahirkan berupa wanita tidak sebagaimana yang diharapkannya, ternyata hal itu tidak menghalanginya untuk memenuhi nazarnya dengan memohon kepada Allah agar menjaganya dari segala keburukan. Allah ﷻ berfirman, "*Dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.*" **(Ali Imran: 36)**.

Maryam putri Imran, ibunda Al-Masih Isa ﷺ dijadikan oleh Al-Qur'an sebagai tanda kesucian, ketaatan kepada Allah, dan pembenaran terhadap kalimat-Nya, "*Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-Kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang taat.*" **(At-Tahrim: 12)**.

g. **Wanita sebagai anak perempuan**. Orang-orang Arab pada masa jahiliyah merasa pesimis dengan kelahiran anak-anak perempuan dan merasa sempit dengannya sehingga seorang bapak mengatakan saat istrinya diberi kabar melahirkan anak perempuan, "Anak perempuan ini tidak seperti kenikmatan anak laki-laki. Pertolongannya adalah tangisan dan kebajikannya adalah pencurian." Maksudnya, anak wanita tidak

bisa menolong bapaknya dan keluarganya kecuali dengan teriakan dan tangisan, bukan dengan perang dan senjata, dan tidak berbakti kepada mereka kecuali dengan mengambil harta suaminya untuk keluarganya."

Tradisi yang turun-temurun di kalangan mereka, bahwa seorang bapak dibolehkan untuk membunuh anak perempuannya hidup-hidup karena khawatir kemiskinan yang akan menimpanya atau aib yang dibawa anak tersebut ketika sudah beranjak dewasa di tengah-tengah kaumnya. Mengenai hal ini Al-Qur'an berkata untuk menyangkal mereka dan menimbulkan ketakutannya, "*Dan apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup ditanya;Karena dosa apa dia dibunuh?*" **(At-Takwir: 8-9).**

Al-Qur'an menggambarkan keadaan para bapak saat kelahiran anak-anak perempuan. Allah ﷻ berfirman, "*Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.*" **(An-Nahl: 58-59)**.

Beberapa undang-undang dulu memberikan hak kepada seorang bapak untuk menjual anak perempuannya sesukanya. Sebagian lagi – seperti undang-undang Hammurabi – membolehkan sang bapak untuk menyerahkan anak perempuannya kepada orang lain untuk dibunuh.

Islam datang dan memandang anak perempuan seperti anak laki-laki – anugrah dan nikmat dari Allah– Dia menganugrahkannya kepada hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Allah ﷻ berfirman, "*Milik Allahlah kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki, atau Dia menganugrahkan jenis laki-laki dan perempuan, dan menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*" **(Asy-Syuraa': 49-50)**.

Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan dalam beberapa kisah bahwa anak-anak perempuan menjadi lebih dikenang dan lebih abadi dari kebanyakan anak-anak lelaki sebagaimana dalam kisah Maryam putri Imran yang telah dipilih Allah,

disucikan-Nya, dan diseleksi-Nya dari para wanita seluruh alam. Sang ibu saat mengandungnya berharap bayinya seorang laki-laki agar berkhidmat kepada tempat ibadah dan menjadi orang saleh.[715]

Allah ﷻ berfirman, "*(Ingatlah), ketika istri Imran berkata,'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdi (kepada-Mu), maka terimalah (nazar) itu dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.' Maka ketika melahirkannya, dia berkata, 'Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.' Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. 'Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk. Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik.*" (**Ali Imran: 35-37**).

Rasulullah ﷺ menjadikan surga sebagai balasan setiap ayah yang baik dalam menemani anak perempuannya, bersabar dalam mendidiknya, membinanya dengan baik, dan menjaga hak Allah pada mereka hingga mencapai usia baligh atau meninggal dunia. Beliau juga menjadikan kedudukan seorang ayah di sisi Rasulullah di tempat tempat kenikmatan yang abadi. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memiliki tiga orang anak perempuan lalu bersabar atas kesulitannya, kepayahannya, dan kesenangannya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga karena kasih sayangnya kepada mereka.*" Seorang lelaki bertanya, "Bagaimana kalau dua orang, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Meskipun dua orang.*" Seseorang bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau seorang?" Beliau menjawab, "*Meskipun seorang.*"[716] Kelahiran seorang anak perempuan bukan sesuatu yang sia-sia dan menakutkan dan menjadi nasib sial yang diramal. Namun merupakan kenikmatan yang disyukuri dan rahmat yang diharapkan dan dicari karena di belakangnya ada karunia Allah ﷻ dan pahala-Nya yang melimpah. Dengan ini Islam membatalkan tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup untuk selama-lamanya dan menjadikan bagi seorang anak perempuan tempat yang dalam di hati ayahnya.[717]

---

715 *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim*, hlm. 331.

716 *Ibid.*, hlm. 332-333.

717 HR. Al Hakim. Isnadnya shahih dan disepakati oleh Adz Dzahabi (4/176).

h. **Wanita sebagai istri.** sebagian agama dan aliran menganggap wanita adalah najis, hasil perbuatan setan yang harus dijauhi dan berlindung kepada kehidupan membujang dan menjadi pendeta. Sebagian lagi menganggap istri sekadar alat pemuas bagi laki-laki atau tukang masak makanannya atau pelayan bagi rumahnya. Lantas Islam datang mendeklarasikan pembatalan kependetaan dan melarang hidup membujang serta menganjurkan untuk menikah dan memandang istri sebagai satu tanda dari tanda-tanda Allah di alam semesta. Allah ﷻ berfirman, "*Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.*" **(Ar-Rum: 21)**.

Islam telah menetapkan bagi wanita hak-hak atas suaminya dan tidak menjadikannya hanya sekadar tinta di atas kertas, tetapi pertama-tama menjadikan suami lebih dari sekadar penjaga dan pengawas terhadapnya berupa keimanan seorang muslim dan ketakwaannya; kedua, dari nurani serta kesadaran masyarakat; ketiga, dari hukum syariat dan kewajibannya.

Hak yang pertama adalah maskawin yang telah diwajibkan oleh Allah bagi wanita atas lelaki sebagai tanda kecintaan dan keinginan kepadanya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan berikanlah maskawin (mahar) kepada perempuan (yang kamu nikahi) sebagai pemberian yang penuh kerelaan. Kemudian, jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari (maskawin) itu dengan senang hati, maka terimalah dan nikmatilah pemberian itu dengan senang hati.*" **(An-Nisaa': 4)**.

Adakah hal ini pada wanita-wanita yang kita temukan di peradaban lainnya? Wanita membayar sebagian hartanya untuk suaminya, padahal fitrah Allah menjadikan wanita sebagai yang dicari bukan yang mencari?

Hak kedua yaitu nafkah. Seorang suami diberi beban untuk menyediakan makanan, pakaian, tempat tinggal, pengobatan bagi istrinya dengan cara yang patut (*ma'ruf*). *Ma'ruf* adalah sesuatu yang sudah dikenal oleh orang beragama dan orang mulia dari manusia tanpa berlebih-lebihan dan tanpa kikir. Allah ﷻ berfirman, "*Hendaklah orang yang mempunyai keluasan memberi nafkah*

menurut kemampuannya, dan orang yang terbatas rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak membebani seseorang melainkan (sesuai) dengan apa yang diberikan Allah kepadanya." **(Ath-Thalaq: 7).**

Hak ketiga yaitu bergaul dengan cara yang patut (*ma'ruf*). Allah ﷻ berfirman, "*Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yag patut."* **(An-Nisaa': 19).**

Ini adalah hak komprehensif yang mencakup bergaul dengan baik dalam segala hubungan antara seseorang dengan istrinya berupa akhlak baik, sikap lembut, perkataan yang manis, wajah yang ceria, membaguskan dirinya dengan canda dan santai. Kebalikan dari hak-hak ini diwajibkan bagi seorang istri untuk patuh kepada suaminya – tentunya selain dalam kemaksiatan – dan menjaga hartanya. Ia tidak boleh membelanjakan harta suaminya kecuali seizinnya, dan menjaga rumahnya. Ia tidak boleh memasukkan seorang pun ke dalamnya kecuali dengan ridhanya meskipun orang itu keluarganya.

Berbagai kewajiban ini tidaklah banyak dan tidak zalim sebagai ganti dari hak-hak yang harus ditunaikan suami. Sebagaimana ditetapkan bahwa setiap hak dihadapkan dengan kewajiban. Di antara keadilan Islam tidak menjadikan kewajiban hanya untuk istri semata dan suami semata, tetapi Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut."* **(Al-Baqarah: 228).**

Istri memiliki hak sebagaimana kewajiban. Di antara pemandangan yang indah, bahwa Ibnu Abbas ﷺ berdiri di depan cermin memperbaiki penampilannya dan meluruskan hiasannya. Saat ia ditanya mengenai hal itu, ia menjawab, "Aku berhias untuk istriku sebagaimana ia berhias untukku." Selanjutnya ia membaca ayat yang mulia, "*Dan mereka (para perempuan) mempunyai hak seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang patut."* **(Al-Baqarah: 228).** Ini bersumber dari kedalaman pemahaman para sahabat terhadap Al-Qur'an Al-Karim.[718]

Islam tidak menyia-nyiakan kepribadian istri oleh suaminya dan tidak melarutkannya dalam kepribadian suaminya sebagaimana kondisi di berbagai

718 *Malamih Al Mujtama' Al Islami,* hlm. 334.

tradisi Barat yang menjadikan wanita mengikuti laki-laki sehingga kita tidak mengenal namanya, keturunannya, dan gelar keluarganya, tetapi ia istri si fulan.

Sedangkan Islam membiarkan bagi wanita kepribadiannya yang merdeka dan unggul. Untuk itu kita mengetahui para istri Rasulullah ﷺ dengan nama-nama dan keturunannya; Khadijah binti Khuwailid, Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, dan Shafiyyah binti Huyai. Istri yang disebut terakhir, bapaknya adalah orang Yahudi yang memerangi Rasulullah ﷺ. Kepribadian mereka yang berperadaban tidak berkurang dengan adanya pernikahan dan tidak hilang kelayakannya untuk transaksi, muamalah, dan semua bentuk perlakuan. Istri boleh menjual, membeli, menyewakan harta miliknya, mengupah, menghadiahkan sebagian hartanya, bershadaqah, mewakili, dan berperkara. Semua ini belum pernah diperoleh wanita Barat kecuali baru-baru ini dan di sebagian negara wanita masih dikungkung sampai pada batas yang dikehendaki pernikahan.[719]

i. **Memelihara feminitas wanita.** Islam memelihara feminitas wanita hingga tetap menjadi sumber kasih sayang, cinta, kelembutan, dan kecantikan. Untuk itu, Islam menghalalkan bagi wanita beberapa yang diharamkan bagi laki-laki sesuai dengan tuntutan tabiat wanita dan fungsinya, seperti berhias dengan emas dan mengenakan sutera murni. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya dua barang ini haram bagi laki-laki umatku dan halal bagi perempuan mereka.*"[720]

Sebagaimana Islam mengharamkan kepada wanita segala yang menghilangkan feminitas berupa menyerupai laki-laki, gerakan, perilaku, dan lainnya. Islam melarang wanita mengenakan pakaian laki-laki sebagaimana melarang laki-laki memakai baju wanita. Islam melaknat wanita-wanita yang menyerupai laki-laki seperti juga mengutuk laki-laki yang menyerupai wanita. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tiga orang yang tidak akan masuk surga dan Allah tidak akan melihat mereka; Orang yang mendurhakai kedua orang tuanya, wanita yang menyerupai laki-laki, dan dayuts (orang yang tidak memiliki rasa cemburu).*"[721]

Islam menjaga feminitas ini dan memelihara kelemahannya sehingga

719 *Ibid.*, hlm. 340.
720 *Sunan Ibni Majah*, no (3595).
721 *Musnad Ahmad*, no (1680).

menjadikannya selama-lamanya di bawah laki-laki dengan nafkah yang terjamin dan kebutuhan yang dipenuhi. Ia berada di genggaman bapaknya atau suaminya atau anak-anaknya atau saudara-saudaranya yang wajib menafkahinya sesuai dengan syariat Islam, sehingga kebutuhan tidak memaksanya untuk tenggelam dalam beratnya kehidupan, konflik, dan bergesekan bahu dengan laki-laki. Islam menjaga fisiknya dan malunya, berusaha keras memelihara *sumah* dan kemuliaannya, menjaga kehormatan dirinya dari bisikan-bisikan buruk dan lidah-lidah jahat, lebih-lebih lagi dari tangan-tangan buruk yang menjulur kepadanya.

Untuk itu, Islam mewajibkan kepada wanita:

- Menundukkan pandangannya dan menjaga kehormatannya serta kebersihannya. Allah ﷻ berfirman, "*Dan katakanlah kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya,*" **(An-Nur: 31).**
- Malu dan menutup diri dalam pakaian dan perhiasannya tanpa membahayakannya dan mengekangnya. Allah ﷻ, "*Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat. Dan, hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya,*" **(An-Nur: 31).**
- Tidak menampakkan perhiasannya yang tersembunyi, seperti rambut, leher, kerongkongan, dua lengan, dan dua betis kecuali untuk suami dan mahramnya, di mana sulit bagi dirinya untuk menutup diri dari mereka sebagaimana menutup dari orang-orang asing, "*Dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau para perempuan (sesama Islam) mereka, atau para pelayan laki-laki (tua) yang tidak mempunyai keinginan (terhadap perempuan), atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat perempuan.*" **(An-Nur: 31).**
- Menjaga kehormatan dalam berjalan dan berbicara, "*Dan janganlah mereka menghentakkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan.*" **(An-Nur: 31).**

- Allah ﷻ berfirman, "*Maka, janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik.*" **(Al-Ahzab: 32).**

Wanita tidak dilarang bicara dan suaranya bukan aurat. Justru ia diperintahkan untuk mengatakan perkataan yang makruf.[722]

- Hendaknya menghindari segala hal yang menimbulkan perhatian kepadanya dan menggodanya, seperti berhias dengan perhiasan jahiliyah pertama atau terakhir. Sebab, hal ini bukan akhlak wanita yang memelihara kehormatan diri. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja wanita yang memakai minyak wangi lalu keluar dari rumahnya agar orang-orang mencium wanginya, maka ia seorang pezina.*"[723]
- Hendaknya menahan diri dari menyendiri bersama siapa pun lelaki selain suami dan mahramnya untuk memelihara dirinya dan diri lelaki tersebut dari buruknya dosa dan untuk *sum'ah*-nya dari lidah dusta. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Janganlah seorang lelaki berduaan dengan perempuan kecuali bersama mahramnya.*"[724]
- Hendaknya tidak bercampur-baur dengan perkumpulan lelaki-lelaki asing kecuali untuk keperluan yang mendesak, kepentingan yang terpercaya, dan dengan sekadarnya, seperti shalat di masjid, mencari ilmu, tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, di mana wanita tidak boleh dilarang berpartisipasi dalam melayani masyarakat dan tidak melupakan batasan-batasan syariat dalam bertemu dengan lelaki.

Dari satu sisi, dengan hukum-hukum ini, Islam memelihara feminitas wanita dari taring-taring para pemburu, dan menjaga rasa malu dan kehormatan dirinya dengan jauh dari faktor-faktor penyimpangan dan penyesatan dari sisi kedua, dan menjaga kehormatannya dari lisan-lisan pendusta dan pembohong di sisi ketiga. Ia –dengan semua ini– menjaga dirinya dan ototnya dari ketegangan dan kecemasan, dari goncangan dan getaran-getaran akibat liarnya imajinasi, kelalaian hati, dan terbaginya perasaan antara berbagai hal yang merangsang dan mengobarkan syahwat. Ia juga –dengan hukum-hukum dan syariat ini– menjaga

722 *Malamih Al-Mujtama' Al-Muslim*, hlm. 366-367.
723 *Sunan At-Tirmidzi*, no (2786), hasan shahih.
724 HR. Al Bukhari, no (1088).

seorang lelaki dari faktor-faktor penyimpangan dan kecemasan, dan melindungi masyarakat seluruhnya dari faktor-faktor kehancuran dan perpecahan.[725]

Di antara tujuan yang ingin diraih Islam adalah membentuk keluarga saleh yang merupakan pilar masyarakat saleh.[726]

Tidak ada keraguan, bahwa pondasi pembentukan keluarga adalah pernikahan yang mengikat antara lelaki dan perempuan dengan ikatan syariat, dengan tali yang kokoh, penjelasan yang kuat, berdasarkan ketakwaan dan keridhaan dari Allah. Al-Qur'an menganggap perkawinan ini salah satu tanda Allah, seperti penciptaan langit dan bumi, dan penciptaan manusia dari tanah. Hal ini ada dalam firman Allah ﷻ, *"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir."* **(Ar-Rum: 21).**

Allah mengisyaratkan kepada tiga pilar yang berdiri dengannya kehidupan suami istri. Sebagaimana diisyaratkan oleh Al-Qur'an, yaitu merasa tenteram, rasa kasih, dan sayang. Yang dimaksud dengan merasa tenteram adalah tenteramnya jiwa dari goncangan dan luapannya karena berhasrat kepada lawan jenis dengan cara memuaskannya sesuai yang disyariatkan di bawah naungan keridhaan Allah. Islam hanya mengenal keluarga antara lelaki dan perempuan sejak keluarga manusia pertama dari Adam dan istrinya, *"Tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga,"* **(Al-Baqarah: 35).**

Islam tidak mengenal para permisifisme Barat dan lainnya yang dewasa ini menyeru kepada keluarga satu jenis; dimana seorang lelaki mengawini lelaki, dan perempuan dengan perempuan. Ini adalah hal yang bertentangan dengan fitrah, berlawanan dengan akhlak, dan berbenturan dengan syariat. Sedihnya, hal inilah yang diusahakan oleh konferensi kependudukan di Kairo tahun 1994 M dan konferensi wanita di Peking, Cina, agar diwajibkan kepada dunia."[727]

Dengan ini, Al-Qur'an Al-Karim melawan dua kencenderungan:

Pertama; Kecenderungan sebagaimana dalam kependetaan yang menafikan

725 Ash-Shallabi, *Al-Iman bi Al-Qur'an Al-Karim wa Al-Kutub As-Samawiyah,* hlm. 158.
726 *Kaifa Natalamal Ma'a Al-Qur'an Al-Azhim,* hlm. 86.
727 *Ibid.,* hlm. 86.

fitrah yang mengharamkan pernikahan dan memandang insting seksual seakan-akan kotoran dari perbuatan setan, lari dari naungan wanita walaupun seorang ibu atau saudari karena hal itu adalah perangkap setan.

Kedua; kecenderungan permisif yang membebaskan insting tanpa ada patokan dan pengikat, menyeru pengalaman menikmati seksual antara laki-laki dan perempuan tanpa ada ikatan dengan tanggung jawab syariat. Dari sana terbentuk kehidupan rumah tangga yang memiliki target. Dari sana tumbuh keluarga yang saling terikat berdiri di atas dasar keibuan yang sayang, kebapakan yang menjaga, anak-anak yang berbakti, persaudaraan yang saling mencintai dan di bawah naungannya terdidik perasaan cinta, kasih sayang, mendahulukan orang lain, dan kerja sama.[728]

Pembuat syariat (Allah *Ta'ala*) membuat beberapa tujuan dari pembentukan keluarga, di antaranya:

- **Memelihara Keturunan**

Untuk merealisasikan tujuan ini, Islam membatasi perkawinan legal terjadi antara laki-laki dengan perempuan dan mengharamkan segala bentuk pertemuan di luar perkawinan legal. Sebagaimana mengharamkan berbagai hubungan abnormal yang tidak menyebabkan mendatangkan keturunan. Perkawinan legal ini dalam rangka memakmurkan bumi dan meneruskan generasi. Allah ﷻ berfirman, "*Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya.*" **(Hud: 61)**.[729]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu.*" **(An-Nahl: 72)**.

Di antara doa hamba Allah Yang Maha Pemurah, "*Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.*" **(Al-Furqan: 74)**.

Al-Khalil Ibrahim ﷺ berkata, "*Ya Tuhanku, anugrahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh. Maka, Kami beri kabar gembira*

728 *Ibid.*, hlm. 87.

729 Al Lajnah Al Alamiyyah li Al Mar'ah wa ath Thifl, *Mitsaq Al Usrah fi Al Islam*, hlm. 132.

kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Ismail)." **(Ash-Shaffat: 100-101).**

Zakariya ﷺ berkata, "*Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabatku sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugrahilah aku seorang anak dari sisi-Mu, yang akan mewarisi aku dan mewarisi dari keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*" **(Maryam: 5-6).**

Lantas datanglah jawaban Allah, "*(Allah berfirman), 'Wahai Zakaria! Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki namanya Yahya, yang Kami belum pernah memberikan nama seperti itu sebelumnya.*" **(Maryam: 7).**

- **Merealisasikan ketenteraman, rasa kasih, dan sayang**

Berbagai hukum dan adab bergaul telah disyariatkan dengan menyuruh kepada kebaikan di antara suami istri sehingga hubungan antara suami istri hanya terbatas dalam bentuk fisik semata. Allah ﷻ berfirman, "*Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut.*" **(An-Nisaa': 19).** Yang dimaksud dengan patut dalam ayat ini adalah sesuatu yang ditetapkan oleh kebiasaan yang benar dan menjadi kebiasaan orang-orang yang adil dan istiqamah. Allah ﷻ berfirman, "*Dihalalkan bagimu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.*" **(Al-Baqarah: 187).**

Hubungan ini diekpresikan dengan pakaian karena perkataan tersebut menunjukkan hiasan, penutup, kelengketan, dan dan hangat. Allah ﷻ berfirman, "*Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), "Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain.*" **(Ali Imran: 195).**

Arti "*sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain,*" bahwa wanita berasal dari laki-laki, dan laki-laki berasal dari wanita sehingga tidak ada permusuhan dan kontradiksi, justru saling melengkapi, kerjasama, dan koordinasi.[730]

730 *Mitsaq Al Usrah fi Al Islam*, hlm. 135.

- **Menjaga Keturunan**

Untuk tujuan tersebut, Allah ﷻ menghapus sistem adopsi dan memerintahkan kita untuk mengembalikan garis keturunan anak adopsi kepada nasab yang sebenarnya. Allah ﷻ berfirman, "*Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya; dan Dia tidak menjadikan istri-istrimu yang kamu zihar itu sebagai ibumu, dan Dia tidak menjadikan anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataan di mulutmu saja. Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar). Panggillah mereka (anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka; itulah yang adil di sisi Allah, dan jika kamu tidak mengetahui bapak mereka, maka (panggillah mereka sebagai) saudara-saudaramu seagama dari maula-maulamu. Dan tidak ada dosa atasmu jika kamu khilaf tentang itu, tetapi (yang ada dosanya) apa yang disengaja oleh hatimu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" **(Al-Ahzab: 4,5).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Siapa saja lelaki yang memanggil kepada selain kedua orangtuanya atau mengangkat wali selain tuan-tuannya yang telah memerdekakannya, maka sesungguhnya baginya laknat Allah, malaikat, dan manusia seluruhnya sampai Hari Kiamat. Allah tidak menerima kewajiban dan taubat darinya.*"[731]

Demi menjaga garis keturunan, Islam juga mengharamkan zina dan mensyariatkan hukum-hukum khusus tentang *iddah*, tidak menutup-nutupi bayi dalam kandungan, menetapkan garis keturunan dan menyangkalnya. Ini merupakan hukum-hukum yang memiliki rincian pada tempatnya dalam referensi-referensi fikih.[732]

- **Ihshan (Menjaga kehormatan)**

Perkawinan legal menyediakan penjagaan bagi kehormatan diri, mewujudkan penjagaan kehormataan, menjaga kehormatan, mencegah jalan-jalan kerusakan seksual dengan menghancurkan kerusuhan permisifisme dan kerusakan. Islam telah mengkhususkan pemeliharaan terhadap fitrah manusia dan menerima mereka sesuai realita, berusaha membinanya dan meningkatkannya, bukan mengekang dan memadamkannya. Allah ﷻ

731 HR. Ahmad dan Ad-Darimi. Hadits shahih.

732 *Mitsaq Al Usrah fi Al Islam*, hlm. 137.

berfirman, "*Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan; berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.*" **(Ali Imran: 14)**.

Ini adalah syahwat yang disukai dan nikmat. Hanya saja harus diletakan pada tempatnya tanpa melampauinya dan melewati kepada yang lebih mulia dan tinggi dari kehidupan.[733]

Al-Qur'an Al-Karim tidak meletakan belenggu apapun terhadap saling menikmati antara seseorang dengan istrinya, "*istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai.*" **(Al-Baqarah: 223)**.

Selama menikmati ini di tempat bercocok tanam dan bukan di tempat penyakit dan masanya (saat haid). Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. (Katakanlah), 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan janganlah kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang yang menyucikan diri.*" **(Al-Baqarah: 222)**.

- **Menjaga Agama dan Keluarga**

Keluarga adalah inkubator individu-individu; bukan hanya dengan penjagaan tubuh mereka saja, tetapi yang paling penting adalah penanaman nilai-nilai agama dan akhlak dalam diri mereka. Tanggung jawab keluarga dalam bidang ini dimulai pra terbentuknya janin dengan cara yang baik dalam memilih setiap suami istri terhadap lainnya. Dalam pemilihan ini, kriteria pemilihan adalah agama dan akhlaknya.[734]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan, janganlah*

733 *Ibid.*
734 *Ibid.*, hlm. 138.

kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." **(Al-Baqarah: 221).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Apabila ada yang meminang kalian orang yang kalian ridhai agamanya*[735] *dan akhlaknya, maka nikahkanlah ia. Jika kalian tidak melakukannya, akan menjadi fitnah di bumi dan kerusakan yang luas.*"

Tanggung jawab keluarga terus berlanjut dalam mengajari akidah, ibadah, dan akhlak kepada individu-individu keluarga, melatih mereka untuk mempraktikkannya, dan mengontrolnya hingga anak-anak mencapai masa dewasa dan mandiri dalam tanggung jawab agama dari perilaku mereka.[736]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan, akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*" **(Thaha: 132).**

Allah *Jalla Sya'nuhu* berfirman mengenai Nabi Ismail ﷺ, "*Dan dia menyuruh keluarganya untuk (melaksanakan) shalat dan (menunaikan) zakat, dan dia seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.*" **(Maryam: 55).**

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka, dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*" **(At-Tahrim: 6).**

Berbagai ajaran Al-Qur'an dan petunjuk kenabian ini dijadikan pertimbangan oleh negara modern dalam jurisprudensi dan undang-undangnya yang berkaitan dengan hak-hak wanita dan keluarga. Para wanita adalah saudara laki-laki. Mereka memiliki semua hak dan memikul segala kewajiban secara sama rata dengan laki-laki dengan memelihara hukum-hukum syariat Islam dan

735 *Sunan at-Tirmidzi* dan *Ibnu Majah, Mitsaq Al-Usrah fi Al-Islam,* hlm. 154.
736 *Op.Cit.,* hlm. 138.

tradisi-tradisi keluarga. Keluarga adalah satu sel manusia di masyarakat; pilarnya agama dan akhlak serta cinta Tanah Air. Negara menjamin penjagaannya, pemeliharaannya, dan stabilitasnya, sebagaimana negara menjamin penjagaan dan pemeliharaan keibuan, kanak-kanak, dan anak muda.

Perempuan dalam Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam

Perempuan adalah *partner* dalam membangun dan mengembangkan negara. Dari situlah maka diwajibkan untuk berusaha mengokohkannya, menguatkan posisinya, mempersiapkannya secara ilmiah dan profesi, menggerakkan, dan memungsikan potensinya dalam membangun dan memajukan masyarakat. Hal itu dilakukan dengan memberinya kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan agar bisa memainkan perannya bersama laki-laki sebagai *partner* yang kredibel dan pantas untuk membangun keluarga, masyarakat, dan negara dengan pengaruhnya.

- Menetapkan sistem jurisprudensi yang menjamin untuk memerangi segala ragam perbedaan atau pemisahan atau kekerasan terhadap wanita.
- Berusaha menetapkan strategi nasional untuk memajukan realitas wanita, menjadikannya ahli, menyibukkannya, dan melatihnya dengan cara kerja sama dengan organisasi-organisasi internasional dan regional yang memiliki keterkaitan.
- Berusaha mengokohkan ikatan keluarga dan memokuskan kepada nilai-nilai dan pemahaman-pemahaman kemanusiaan.
- Memberikan dukungan psikis dan moril kepada para wanita yang mengalami kekerasan, wanita-wanita yang dicerai, janda-janda, wanita-wanita yang diterlantarkan, dan wanita-wanita narapidana.
- Merealisasikan hubungan dengan wanita untuk meneliti problematikanya dan mengevaluasi situasinya.
- Mengambil pengalaman pionir secara regional dan internasional yang selaras dengan masyarakat, dan mengusulkan politik dan solusi yang mendukung bagi kemajuan wanita.
- Mengikutsertakan organisasi masyarakat sipil dalam kebangkitan dengan perjalanan untuk kemajuan wanita.

- Implementasi politik, *planning*, dan agenda yang memiliki keterkaitan dengan peningkatan kondisi perempuan.
- Mengatur halaqah-halaqah pelatihan, mengadakan *workshop*, dan seminar untuk menangani berbagai problematika wanita dan keluarga.
- Membangun database, survei dan analisa informasi, riset, dan studi khusus dengan berbagai aktivitas dan program yang berkaitan dengan perempuan dan keluarga.

5. Masa Kanak-Kanak dan Pemuda

Anak-anak adalah salah satu buah perkawinan dan tujuan serta maksud paling penting dari pernikahan. Anak-anak adalah salah satu pilar keluarga. Melalui mereka tercapailah kelanggengan ras manusia, jenis manusia, dan mereka adalah kenikmatan hidup paling besar dan perhiasannya. Allah ﷻ berfirman, "*Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*" **(Al-Kahfi: 46).**

Anak dilahirkan dalam kondisi lemah dan tidak berdaya secara mutlak. Tidak ada daya dan kekuatan. Hanya saja hikmah Allah berkehendak manusia menjadi makhluk paling banyak membutuhkan kepada lainnya setelah kelahiran, dan dalam waktu sangat lama –di antara makhluk– memerlukan bersandar kepada selainnya, membutuhkan asuhan, perhatian, pengasuhan, dan lainnya. Untuk itu, syariat yang bijaksana menggantungkan tanggung jawab besar ini pertama kepada kedua orangtua, dan kedua kepada negara. Syariat juga menetapkan beragam hukum bagi anak-anak, menetapkan banyak hak bagi mereka. Hak-hak anak adalah kewajiban para bapak dan ibu. Untuk itu, syariat telah menetapkan manhaj dalam mendidik anak-anak dari beberapa unsur,[737] yang paling penting:

a. Memilih Istri dengan Baik

Pakar pendidikan mengatakan,"Seorang bapak berkewajiban memulai pendidikan anaknya sebelum kelahiran (pranatal). Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh Islam melalui pemilihan istri. Sebab, wanita yang sekarang

737 Muhammad Az Zuhaili, *Huquq Al Insan fi Al Islam*, hlm. 241.

dipinang, yang dituju oleh seorang pemuda, adalah istri di kemudian hari, ibu pada masa depan, dan pendidik anak-anak dan generasi. Ibu adalah sekolah pertama yang mengasuh anak untuk disusui dengan susu adab dan pendidikan bersama susu payudara dan makanan. Selanjutnya ia mengasuhnya sejak awal fase kehidupannya agar tertanam dalam akal dan hatinya berbagai benih pertama yang akan tumbuh saat besar, menjaga fitrahnya dari hal-hal yang merusaknya bersama sifat-sifat genetik yang diberikannya, tabiat yang tercipta dan bakat yang mengakar. Memilih istri dengan baik demi anak-anak sangat besar urgennya dari faktor-faktor lainnya yang mencari perempuan. Itulah yang ditunjukkan oleh Rasulullah ﷺ dengan sabdanya, "*Pilihlah untuk air mani kalian.*"[738] Demikian juga sabdanya, "*Pilihlah wanita yang beragama, niscaya kamu bahagia.*"[739]

Penyair Hafizh Ibrahim berdendang,

Ibu adalah sekolah.
Jika kau persiapkan
Engkau telah mempersiapkan bangsa yang mulia

Seorang ibu adalah pendidik anak-anak, perawat para putra, penjaga keturunan, dan yang diberi tanggung jawab mengawasi mereka. Sebab, ia akan menyusui anak dengan susu sebagaimana menyusuinya dengan akidah, akhlak, dan nilai-nilai. Ia akan mendidik orang-orang jenius dan para pembaru yang akan memegang kemudi kekuasaan dan bahtera reformasi, komando tentara, tokoh dakwah dan pemikiran. Sejauh keselarasan dalam memilih istri dengan baik, maka seorang ayah telah melabuhkan batu pondasi dari hukum-hukum khusus untuk wanita hamil dan menyusui untuk menjaga janin dan anak yang disusui. Sebagai contoh, syariat membolehkan bagi wanita hamil dan wanita yang menyusui untuk buka puasa di bulan ramadhan dan menjadikan menyusui hak anak karena air susu ibu memiliki keunggulan berupa manfaat-manfaat fisik dan psikis bagi anak dan menyusui itu suatu kewajiban ibu secara pengadilan dan agama, dan anak dipaksa untuk itu ketika dibutuhkan. Sebagaimana Allah mensyariatkan pengasuhan sebagai hak ibu dan anak secara bersama-sama. Usaha pertama ibu dalam pendidikan dan pilar pertamanya adalah mengarah

738 HR. Ibnu Majah dan Al-Hakim. Lihat, *Shahih Al-Bukhari*, no (2928).
739 *Shahih Al Bukhari* (5/1958).

ke rumah, khususnya kepada istri salehah dan ibu yang pendidik, beriman, dan sadar. Selamanya, di belakang orang besar ada perempuan besar atau bapak besar atau dua orang tua yang besar.[740]

b. Pengasuhan Anak

Pengasuhan anak dimulai dari hubungan intim bapak dengan ibu anak. Dari Ibnu Abbas ﷺ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Jika seseorang mendatangi istrinya dan mengucapkan, 'Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau anugerahkan kepada kami," lalu ditetapkan bagi keduanya seorang anak, maka setan tidak akan membahayakannya dengan kehendak Allah."[741]

Ketika kelahiran selesai, maka pendidikan dimulai dari saat pertama kehidupan anak. Inilah yang ditunjukkan oleh agama yang lurus dan satu-satunya dari berbagai manhaj pendidikan di dunia. Agama juga memberikan beban kepada kedua orangtua untuk menancapkan pilar-pilar pendidikan yang akan menyempurnakan pembangunan masa depan; yaitu adab-adab Islam, sunnah-sunnah Nabi, *manhaj Rabbani* (jalan ketuhanan). Adapun adab-adab paling penting yaitu:

Pertama, adzan dan iqamat di kedua telinga bayi agar hal pertama yang didengar bayi di alam ini adalah tauhid kepada Allah ﷻ yang telah menciptakannya, dan mewujudkannya dari *nutfah* lalu daging yang menggantung, lalu sekerat daging di tiga kegelapan untuk merealisasikan kekhilafahan di bumi dan dimulai dengan melaksanakan perjanjian yang telah diambil oleh Allah ﷻ dari Bani Adam dari keturunannya dan mempersaksikannya kepada diri mereka sendiri, "*Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab, 'Betul! (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.*' **(Al-A'raf: 172)**.

Kedua, memilih nama dengan baik. Ini adalah tanggung jawab kedua orangtua karena disebutkan dalam banyak hadits mulia. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Hak anak atas orang tuanya adalah memperbagus namanya, mengajarnya menulis, dan menikahkannya jika sudah baligh.*"[742]

---

740 Az-Zuhaili, *Huquq Al-Insan fi Al-Islam*, hlm. 242.

741 HR. Syaikhani. Muhammad Nur Suwaid, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifli*, hlm. 46.

742 HR. Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah*, dan Ad Dailami dalam *Musnad Al Firdaus*.

Rasulullah pernah mengubah nama-nama buruk pada masa jahiliyah kepada nama-nama bagus. Sesungguhnya memilih nama yang baik adalah tanda menonjol dalam pendidikan tidak langsung. Sebab, setiap orang memiliki bagian dari namanya. Jika baik, maka baik. Jika buruk, maka buruk. Di samping hal-hal psikis yang telah dijelaskan oleh para pakar pendidikan saat memanggil dengan nama baik atau buruk, dan itu berdampak terhadap psikis anak dan hubungannya dengan rekan-rekannya dan anggota masyarakatnya.

Ketiga, menghormati anak dengan aqiqah untuk mengumumkan kebahagiaan, kesenangan, dan kabar gembira dengan kedatangan jabang bayi. Aqiqah dilaksanakan dengan menyembelih seekor domba atau lebih atas nama bayi pada hari ketujuh dari kelahirannya untuk memberi makan keluarga, kerabat, dan tetangga dengan momen bahagia ini, dan mempersembahkan kesyukuran untuk Allah ﷻ atas karunia dan kenikmatan-Nya. Mayoritas ulama mengatakan, "Aqiqah adalah sunnah."

c. Merawat Anak Sejak Kecil

Merawat dengan memberikan yang terbaik pada makanannya, minumannya, tubuhnya, dan pakaiannya agar akalnya sehat, tubuhnya normal, dan inderanya sehat. Sesungguhnya kehidupan manusia itu satu kesatuan yang tidak terpisah. Kehidupan fisik anak di waktu kecil menjadi indikasi keadaannya setelah besar. Akal yang sehat terdapat dalam tubuh yang sehat. Islam menginginkan kita mendidik anak-anak kita dengan kekuatan dan semangat. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah. Dalam segala sesuatu ada kebaikan.*"[743]

Kekuatan ini tampak jelas dengan makna materil sebagaimana tampak juga dengan makna spiritual supaya makanan menjadi bersih dan bebas dari segala yang haram. Anak-anak tidak boleh diberi makanan kecuali dari yang halal, dan tidak memberi makan wanita hamil dan wanita yang menyusui serta ibu yang mengasuh kecuali dari yang halal. Sebab, susu atau makanan yang didapatkan dari yang haram itu tidak berkah. Bagaimana mungkin seorang ayah memberikan makanan haram kepada anaknya lalu berusaha agar mereka menjadi berada di atas manhaj Allah dan jembatan Rabb semesta

743 *Shahih Muslim* (16/215).

alam? Sesungguhnya yang rusak hanya akan menimbulkan kerusakan. Sesuatu yang haram hanya akan menghasilkan keburukan dan bahaya sebagaimana hal yang haram tidak akan menjadi sarana kepada tujuan-tujuan mulia, dan tujuan itu tidak bisa menghalalkan media/sarana. Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka lebih pantas baginya. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah itu baik. Tidak menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan orang-orang mukmin dengan apa yang diperintahkan kepada para rasul.*" Allah ﷻ, "*Allah berfirman, 'Wahai para Rasul! Makanlah dari (makanan) yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan,'* **(Al-Mukminun: 51).** Allah ﷻ berfirman, '*Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu,*' **(Al-Baqarah: 172)**. Selanjutnya beliau menyebutkan seorang lelaki yang melakukan perjalanan jauh dengan rambut kusut dan berdebu. Ia menengadahkan tangannya ke langit, "Ya Rabb, ya Rabb," sedangkan makanannya haram, minumannya haram, dan diberi makan dengan yang haram. Bagaimana mungkin doanya dikabulkan?"[744]

Banyak ayah yang mengira bahwa kewajiban mereka terhadap para putranya – terbatas pada memberikan makanan pokok, makanan, dan pakaian-, memberi rasa aman bagi mereka untuk hidup nyaman, dan kehidupan materi yang sensitif. Lantas sang ayah menghabiskan hari-hari dan tahun tenggelam dalam mencari rezeki, dan berkelana di bumi untuk dagang dan bekerja, berusaha ke kanan dan ke kiri, dan menghilang dari rumahnya dalam waktu lama dan meninggalkan anak-anaknya dan lalai dalam mendidik mereka. Ia mengira bahwa mereka masih kanak-kanak yang cukup dengan makanan, minuman, dan pakaian sehingga hasilnya adalah kehilangan dan penyesalan. Al-Qur'an Al-Karim menghubungkan antara usaha dan rezeki dan kewajiban pendidikan. Perhatian orang tua dalam beberapa waktu kepada pendidikan anak-anak tidak mempengaruhi dan menghambat sumber-sumber rezeki mereka. Allah ﷻ berfirman, "*Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.*" **(Thaha: 132).**[745]

744 *Shahih Muslim* (11/85).

745 Az Zuhaili, *Huquq Al Insan dalam Islam*, hlm. 244 245.

d. Pembangunan Akidah bagi Anak

Melalui interaksi Rasulullah ﷺ bersama anak-anak, kita menemukan berbagai hal fundamental dalam meneguhkan keimanan:

- Mengajarkan kalimat tauhid kepada anak.
- Menanamkan cinta Allah ﷻ.
- Menanamkan cinta Nabi Muhammad ﷺ.
- Mengajarkan Al-Qur'an Al-Karim kepada anak.
- Keteguhan anak dalam akidah dan bersahabat dengannya.

Penguatan dan peneguhan iman bukan dengan jalan mengajari pembuatan perdebatan dan perbincangan, tetapi membuat anak sibuk dengan membaca Al-Qur'an dan tafsirnya, membaca hadits dan maknanya, dan membuatnya sibuk dengan tugas-tugas ibadah sehingga akidahnya terus bertambah mengakar dengan mendengar dalil-dalil dan *hujjah* Al-Qur'an dan dengan berbagai bukti hadits yang sampai kepadanya berikut manfaatnya, serta dengan berbagai cahaya ibadah dan fungsinya yang memancar kepadanya.[746]

Hal ini disebabkan karena setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Bagaimana tidak, Allah ﷻ berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.' (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini."* **(Al-A'raf: 172).**

Jika kita perhatian lembaran-lembaran Al-Qur'an, kita temukan bahwa para Rasul dan Nabi memberikan perhatian besar terhadap keselamatan akidah putra-putra mereka. Di antaranya Allah ﷻ berfirman, "*Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub, 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.*" **(Al-Baqarah: 132).**

Inilah Luqman, yang mengasuh anaknya dan berwasiat kepadanya, "*(Luqman berkata), 'Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah*

746 *Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah li Ath Thifl*, hlm. 81.

akan memberinya (balasan). Sesungguhnya, Allah Mahalembut, Mahateliti." **(Luqman: 16)**.

Sesungguhnya di antara perhatian Nabi Muhammad ﷺ kepada anak-anak, yaitu senantiasa menyeru mereka kepada Islam hingga beliau membelah jalannya dalam membangun generasi termasuk Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه yang beriman kepada beliau dalam usia yang belum mencapai sepuluh tahun. Bahkan saat melakukan kunjungan dan menengok anak-anak yang sakit, beliau menyeru mereka kepada Islam di hadapan para bapak mereka.[747]

Rasulullah ﷺ selalu menanamkan dalam diri anak-anak umat Islam cinta kepada Allah ﷻ, memohon pertolongan kepada-Nya, meminta pengawasan-Nya, dan iman kepada qadha dan qadar.

Dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ia berkata, "Suatu hari aku berada di belakang Nabi Muhammad ﷺ, beliau bersabda, '*Wahai anak kecil, sesungguhnya aku akan mengajarimu beberapa hal; Jagalah Allah, niscaya Dia menjagamu. Jagalah Allah, niscaya kau temukan Dia di hadapanmu. Jika kamu ingin meminta, mintalah kepada Allah. Jika memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah, bahwa umat jika berkumpul untuk memberi manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan bisa memberi manfaat kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untuk-Mu. Jika mereka berkumpul untuk membahayakanmu dengan sesuatu, niscaya mereka tidak akan membahayakanmu kecuali dengan sesuatu yang telah ditetapkan untukmu. Pena-pena sudah diangkat dan lembaran-lembaran sudah kering.*"[748]

Dalam riwayat lain, "*Jagalah Allah, kamu akan temukan Dia di hadapanmu. Kenalilah Allah saat senang, niscaya Dia mengenalmu saat kesulitan. Ketahuilah, bahwa apa yang salah padamu tidak akan mengenaimu, dan apa yang menimpamu tidak akan keliru kepadamu. Ketahuilah, bahwa kemenangan itu bersama kesabaran, kelapangan bersama kesedihan, dan kesulitan bersama kemudahan.*[749]"

Jika anak hafal dan memahami hadits ini dengan baik, niscaya tidak akan ada sandungan di hadapannya dan tidak akan ada sesuatu yang merintanginya

747 *Ibid.*, hlm. 83.

748 HR. Ahmad, Al-Hakim, dan Ath-Thabarani, *Shahih Al-Jami'* (7957).

749 *Shahih Al Jami'* (87).

dalam perjalanan kehidupannya seluruhnya. Pendidikan mana –kuno ataupun modern– yang mampu meraih jiwa anak seperti yang dicapai oleh hadits ini. Sesungguhnya hadits ini mengandung energi yang mampu memecahkan berbagai problematika –anak-anak, pemuda, orang tua, dan tua renta– dengan karunia pengaruhnya dan spiritualitasnya. Juga memiliki kemampuan mendorong anak ke depan dengan karunia permohonan bantuan kepada Allah, rasa diawasi-Nya, dan keimanannya kepada qadha dan qadar.[750]

Karena itu, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- Hendaknya berusaha untuk menanamkan cinta kepada Rasulullah ﷺ dalam diri anak-anak dan pemuda, menorehkan gambar dan kepribadian beliau dalam benak dan akal mereka, mengokohkan cinta Rasulullah dalam hati mereka, dan kepribadian Rasulullah ﷺ menjadi teladan anak-anak, pemuda, dan kaum muslimin secara umum.
- Selayaknya wali anak laki-laki dan perempuan mulai mengajari keduanya Al-Qur'an sejak kecil dan itu agar mengarahkannya kepada keyakinan bahwa Allah ﷻ Tuhan mereka dan Al-Qur'an adalah kalam-Nya, ruh Al-Qur'an mengalir dalam hati mereka, cahayanya dalam pikiran, pengetahuan, dan organ mereka, dan agar keduanya mendapatkan akidah-akidah Al-Qur'an sejak kecil. Juga agar keduanya tumbuh dan menjadi pemuda yang mencintai Al-Qur'an, bertaut kepadanya, melaksanakan segala perintahnya, menahan diri dari larangannya, berperangai dengan akhlaknya, dan berjalan di atas manhajnya.[751] Ibnu Khaldun mengatakan, "Pengajaran Al-Qur'an oleh kedua orangtua merupakan salah satu syiar agama yang telah diambil oleh pemeluk Islam. Mereka berjalan di atasnya, di seluruh kotanya, karena iman dan akidah sudah tertanam dahulu ke dalam hati disebabkan ayat-ayat Al-Qur'an dan konten hadits, dan Al-Qur'an menjadi dasar pengajaran yang menjadi dasar tercapainya bakat-bakat."[752] Al-Qur'an Al-Karim memiliki efek besar terhadap jiwa manusia secara umum; menggoncangnya, menariknya, dan memetik senarnya. Setiap kali jiwa bertambah bening, bertambah pula efeknya, dan anak kecil

750 *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm. 87.
751 *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm. 104.
752 *Ibid.*, hlm. 105.

adalah manusia yang paling kuat kejernihannya, fitrahnya masih bening, sedangkan setan selalu berusaha menggelincirkannya.[753]

- Hendaknya anak-anak dan pemuda dididik untuk teguh dalam akidah dan berkorban deminya. Akidah akan bertambah naik dengan pengorbanan untuknya. Setiap kali wilayah pengorbanan meluas, maka menguat pula jiwa dalam ketegaran dan itu menunjukkan kepada kebenaran yang merupakan sumber istiqamah. Anak-anak dan pemuda sahabat tidak mengenal kemalasan dan kelambanan ke bumi. Mereka justru menggunakan berbagai cara agar Nabi Muhammad ﷺ tidak menganggapnya kecil lalu menolak mereka untuk berjihad. Kadang-kadang mereka menangis. Kadang juga bersembunyi. Selain itu mereka berdiri di atas ujung jari-jarinya. Semua itu agar mereka keluar menuju jihad di jalan Allah dan memperoleh mati syahid di jalan-Nya yang secara mutlak tidak tertandingi kesyahidan apa pun di dunia. Mereka membangun masa depan gemilang dan abadi selama-lamanya di surga seluas langit dan bumi.[754]

e. Pembangunan Ibadah

Masa kanak-kanak bukan fase pembebanan, namun fase persiapan, latihan, dan pembiasaan untuk mencapai fase pemberian tugas saat dewasa agar memudahkannya menunaikan tugas dan kewajiban, agar tercipta kondisi sangat siap untuk menyelami dalamnya kehidupan dengan penuh percaya diri dan lepas. Ibadah kepada Allah mengaktifkan tindakan mengagumkan dalam diri anak. Ia menjadikan anak merasakan hubungan dengan Allah *Jalla wa 'Ala,* menenangkan letupan psikisnya, mengekang emosional kemarahannya sehingga ia menjadi normal dan lurus. Sebab, ketebalan syahwat menjadi lemah saat itu di mana menjadikan spiritualnya lebih banyak merespon dengan munajat kepada Allah, kekhusyuan mengambil wilayah yang luas dalam fisiknya saat dia membaca ayat atau mendengarnya atau ketika ia berdiri dalam shalat atau sujud dalam shalat atau ia mendengar adzan buka puasa untuk mulai makan dan minum setelah berpuasa scharian. Di sana masih banyak rahasia ibadah yang tidak terhitung dan terbilang yang berpengaruh terhadap anak sehingga menambah kekuatan dan semangatnya.[755]

---

753 *Ibid.*, hlm. 108.
754 *Ibid.*, hlm. 114-119.
755 *Ibid.*, hlm. 123.

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Ajarkan shalat saat anak tujuh tahun dan pukullah ia ketika sepuluh tahun.*"

Rasulullah ﷺ sendiri terjun langsung dalam mengajarkan kepada anak apa yang mereka butuhkan dalam shalat. Dari Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengajariku beberapa kalimat yang aku ucapkan saat witir, '*Ya Allah, berilah aku petunjuk sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri petunjuk, dan sehatkanlah aku sebagaimana orang yang telah Engkau beri kesehatan. Berilah aku kekuasaan sebagaimana orang-orang yang telah Engkau beri kekuasaan, dan berilah berkah kepadaku di dalam apa yang telah Engkau berikan. Peliharalah aku dari kejahatan sesuatu yang telah Engkau jadikan, karena sesungguhnya Engkaulah yang memberi hukum dan tidaklah Engkau dihukum. Sesungguhnya tidaklah hina orang yang telah Engkau tolong, dan tidak akan mulia orang yang Engkau musuhi. Mahamulia Engkau, ya Tuhan kami dan Mahatinggi.*[756]

- Melatih anak shalat Jumat dapat meraih beberapa manfaat, di antaranya:
- Saat usia baligh, ia sudah terbiasa melakukannya.
- Terpengaruh dengan mendengar khutbah. Sebab, fitrahnya menjadi sensitif untuk mengambil hadits-hadits keimanan dan perjalanan hidup Rasulullah ﷺ. Juga merupakan latihan baginya untuk menyimak ilmu.
- Mengakrabkan komunitas-komunitas kaum muslimin dan merasakan dengan masuknya ke dalam masyarakat karena harus mengenal orang yang telah diperkenalkan oleh bapaknya.
- Menurut pendapat orang yang mengatakan bahwa saat dikabulkan pada hari Jumat adalah saat khutbah lalu ia termasuk orang yang hadir pada saat yang dikabulkan yang telah dibicarakan oleh Rasulullah.
- Menjadi nutrisi iman dan muatan spiritual untuk menegakkan shalat lima waktu dan ketaatan kepada Allah antara Jumat dengan Jumat.
- Dengan shalat Jumat ia dapat berkenalan dengan para ulama umat dan para dainya yang memiliki dampak besar ketika dewasa, lebih-lebih ketika kecil.
- Dengan shalat Jumat, tercapailah baginya pembangunan kepribadian

756 *Ibid.*, hlm. 125.

dengan seluruh elemennya; akidah, ibadah, sosial, emosional, ilmiah, fisik, dan kesehatan.[757]

f. Pembangunan Sosial

Anak dapat beradaptasi dengan lingkungan sosialnya baik dengan orang besar atau dengan rekan-rekan dan orang-orang yang sebaya dengannya agar menjadi tindakan positif dan jauh dari sifat menyendiri dan rasa malu yang tidak baik. Ia mengambil dan memberi dengan sopan dan beradab, menjual dan membeli, berinteraksi dan bergaul. Melalui perenungan terhadap hadits-hadits Nabawiyah, kita temukan di sana berbagai hal yang dikhususkan oleh Rasulullah ﷺ dalam membentuk anak kecil secara sosial, di antaranya:

- **Menemani anak ke pertemuan orang-orang dewasa**

Anak-anak sudah terbiasa menghadiri majelis-majelis Rasulullah. Bapak-bapak mereka membawanya ke tempat-tempat pertemuan yang baik dan suci tersebut. Dalam membawa anak ke pertemuan-pertemuan orang dewasa, tampak kekurangan dan kebutuhan mereka sehingga seorang pendidik saat itu bisa mengarahkannya menuju kesempurnaan dan memotivasinya untuk menjawab saat ia melontarkan pertanyaan, lalu berbicara setelah minta izin, dan itu dilakukan dengan segala kesopanan dan kewibawaan. Ia berbicara dengan mereka. Akalnya berkembang, jiwanya dibimbing, dan mengetahui pembicaraan-pembicaraan orang dewasa sedikit demi sedikit sehingga ia siap untuk masuk ke masyarakat. Demikianlah ia naik perlahan-lahan.[758]

- **Mengirimkan anak-anak untuk melaksanakan keperluan**

Ini adalah faktor umum dalam perkembangan anak secara sosial. Sebab, menunaikan kebutuhan-kebutuhan untuk rumah atau salah seorang dari orangtua, memiliki pengaruh efektif positif dalam kehidupan anak; efektif pada masa kanak-kanaknya karena ia mengenali hal-hal yang tidak dikenal dalam kehidupan. Dengan demikian, ia merasa senang dan bersemangat terhadap pengetahuan, percaya dalam menghadapi hal-hal dan efektif di masa depannya, ketika ia mendapatkan kecakapan dan pengalaman pada masa kecilnya yang memungkinkannya untuk mengontrol kehidupannya dengan langkah-langkah

757 *Ibid.*, hlm. 129.
758 *Ibid.*, hlm. 143.

tegap dan terfokus tanpa ada cacat atau goncang.[759] Anak-anak harus dilatih untuk melaksanakan kebutuhan kedua orangtua dan tuntutan-tuntutan rumah sehingga tumbuh pada mereka perasaan baru dapat mengenal berbagai kebutuhan kedua orangtua sebelum keduanya menjelaskan permintaannya.

- **Mengajarkan anak sunnah mengucapkan salam**

Salam adalah ucapan keselamatan dalam Islam, yang disampaikan antara kaum muslimin. Seorang anak menghadapi manusia dalam beragam levelnya. Karena itu, ia perlu untuk mengetahui kunci pembicaraan bersama mereka dan memperhatikan metode lembut dari Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya dalam menanamkan sunnah beliau dalam jiwa anak. Dari Anas ﷺ, ia melewati anak-anak lalu mengucapkan salam kepada mereka. Ia berkata, "Rasulullah melakukannya."[760] Rasulullah suka mengunjungi orang-orang Anshar dan mengucapkan salam kepada mereka, mengusap kepala mereka, dan mendoakan mereka dengan kebaikan.[761]

- **Menengok anak ketika sakit**

Menengok anak-anak ketika sakit merupakan hal yang dapat membantu pembangunan ikatan-ikatan sosial pada mereka. Ketika seorang anak melihat –pada saat ia dalam fase fitrah dan bening– bahwa orang-orang dewasa mendatangi mereka, maka ia akan terbiasa dengan kebiasaan baik ini. Sebagaimana hal ini juga dapat meringankan rasa sakit dan penyakitnya. Jika kunjungan ini ditopang dengan menyeru anak kepada Islam, meneguhkan imannya, taubat dan meminta ampunan kepada Allah, maka sesungguhnya menengok dapat mendatangkan buahnya yang sempurna dan pahalanya berlipat ganda. Inilah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Dari Anas ﷺ, ia berkata, "Dulu ada seorang pelayan Yahudi yang melayani Rasulullah, kemudian pelayan itu sakit, maka beliau pun menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan berkata, "*Masuklah ke dalam Islam!*" Anak tersebut memandang kepada bapaknya yang ada di sisinya. Bapaknya berkata, "Patuhilah Abul Qasim." Ia pun masuk Islam. Lantas Rasulullah keluar sambil bersabda, "*Segala puji bagi Allah*

759 *Ibid.*, hlm. 145.
760 *Ibid.*, hlm. 148.
761 *Shahih Al Jami'* (4947).

yang telah menyelamatkannya dari neraka."[762] Demikianlah kita mendapatkan Nabi Muhammad ﷺ memanfaatkan setiap kesempatan untuk menanamkan sesuatu dalam jiwa anak, dalam segala pertemuan beliau mengajarinya ilmu yang bermanfaat, dan dalam segala bumi yang mendatangkan kebaikan kepadanya.[763]

- **Memilihkan teman sebaya untuk anak**

Persahabatan dan pertemanan merupakan hukum sosial yang konstan di antara manusia. Di antara tabiat jiwa manusia ialah bergaul dengan manusia, saling berkenalan, dan membuat kelompok di antara mereka sehingga dekat dengan mereka dan hidup bersamanya dengan kehidupan persaudaraan dan cinta. Jika kedua orangtua baik dalam memilihkan teman yang saleh untuk anaknya, maka keduanya telah membuka pintu edukasi dalam memperbaiki anak tersebut dan mengembangkannya. Memilih teman yang saleh dapat membantu anak taat kepada Allah dan menambah perilaku sosial yang benar.

- **Membiasakan anak jual beli**

Sesungguhnya perhatian Rasulullah ﷺ terhadap pembentukan anak secara sosial dan ekonomi tampak dalam arahannya kepada segala aspek kehidupan dan interaksi anak dengan realita dan masyarakat baru di mana ia tumbuh. Proses jual beli dapat mendatangkan gerakan sosial yang kuat ketika anak berinteraksi dengan anak sepertinya dan terbiasa dengan bagaimana tumbuh di dalam kehidupan, memanfaatkan waktunya dalam sesuatu yang berguna. Juga dapat mendatangkan kepercayaan psikis sosial dan berubah menjadi manusia normal yang belajar kesungguhan dalam kehidupan sedikit demi sedikit jauh dari senda gurau, terbiasa mengambil dan memberi serta memahami kehidupan dengan pemahaman yang shahih dan jauh dari kegenitan yang berlebih-lebihan dan menjijikan yang dapat membunuh anak-anak di mana saja. Bahkan Rasulullah ﷺ mendoakan untuk anak ini supaya Allah memberkati pengalamannya dan perdagangannya. Abu Ya'la dan Ath-Thabarani meriwayatkan dari Amr bin Harits bahwa Rasulullah melewati Abdullah bin Ja'far yang sedang menjual penjualan anak-anak. Beliau berdoa, "*Ya Allah, berkahilah baginya dalam jual belinya.*" Atau berdoa, "*Dalam perdagangannya.*"[764] Anak mulia ini adalah putra

762 HR. Al-Bukhari, *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm. 149.
763 *Ibid.*, hlm. 149.
764 HR. Abu Ya'la dan Ath Thabarani, *Ibid.*, hlm. 150.

orang mulia, putra paman Rasulullah. Dia menjual, membeli, dan Rasulullah tidak malu dengan perbuatannya. Justru beliau mendoakan kebaikan untuknya. Duhai, andaikan kaumku mengetahui.[765]

- **Anak-anak menghadiri pesta yang sesuai syariat dan pesta pernikahan**

Ini adalah tempat berkumpul lainnya di mana anak-anak pergi ke sana lalu mengenali pesta yang mulia ini, dimana suatu hari nanti mereka akan menjadi anggota utama dalam pesta ini. Mereka menyaksikan orang-orang dewasa dan anak-anak kecil, mendengarkan bincang-bincang sayang dan kegembiraan yang indah sehingga jiwa mereka ceria, perasaan mereka bergerak, dan rasa sosial mereka terasah.

Inilah Rasulullah ﷺ menyaksikan anak-anak dalam sebuah pesta perkawinan. Beliau mengakui mereka dengan kedatangannya dan keberanian mereka untuk hadir. Beliau tidak menolak mereka dan menyeru para hadirin semuanya termasuk seruan kepada anak-anak tersebut.[766] Dari Abdul Aziz bin Shuhaib dari Anas ra bahwa Nabi Muhammad ﷺ melihat anak-anak datang – Abdul Aziz mengatakan dengan perkiraan bahwa ia berkata dari pesta perkawinan, lantas Rasulullah berdiri –sambil mengucapkan terima kasih dan bersabda, "*Ya Allah, kalian adalah manusia yang paling aku cintai. Ya Allah, kalian manusia yang paling aku cintai. Ya Allah, kalian adalah manusia yang paling aku cintai. Yaitu Anshar.*"[767] Dengan ini kita melihat perhatian Rasulullah ﷺ terhadap pembentukan anak secara sosial dan membawanya ke tempat-tempat pertemuan sosial dan ke majelis-majelis serta ke tempat-tempat bergembira. Tidak ada salahnya juga menemani anak ke tempat-tempat berdukacita.[768]

Sesungguhnya proses pembangunan sosial anak adalah pilar penting dalam membangun kepribadiannya, menempanya, membinanya, dan meluruskannya, dan hal itu mewujudkan kepercayaan psikis sosial pada anak.[769]

g. Pembangunan Akhlak

Sesungguhnya seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah yang murni

765 *Ibid.*, hlm. 150.
766 *Ibid.*, hlm. 151.
767 HR. Al-Bukhari, *Bab An-Nikah, Ibid*, hlm. 151.
768 *Ibid.*, hlm. 151.
769 *Ibid.*, hlm. 154.

dan tabiat sederhana. Jika jiwanya yang sederhana dihadapkan dengan satu akhlak, maka gambarnya akan terlukis di papannya. Selanjutnya gambar itu terus-menerus membentang sampai semua ujung jiwanya berkumpul dan menjadi corak yang mengakar di dalamnya, menjadi penghalang jiwanya dari emosi sebaliknya. Hal ini dipertegas, bahwa ketika kita melihat dalam diri orang-orang asing yang memiliki pembicaraan lembut, bertemu dengan baik, kecerdasannya terbina, dan tidak ragu-ragu dalam seruannya, maka dia termasuk orang yang ditumbuhkan oleh Allah di rumah-rumah yang utama dengan pertumbuhan yang baik.[770]

Sesungguhnya penanaman adab adalah hak anak atas ayahnya seperti kewajiban hak makan dan minum. Ibnu Majah meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "*Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaguslah adabnya.*"[771]

Syariat Islam menjelaskan urgensi kesopanan kepada kedua orangtua dan para ulama, adab menghormati dan mengagungkan orang besar, adab bersaudara dan adab bertetangga, minta izin, makan, minum, berpakaian, pentingnya sifat jujur, menjaga rahasia, dan keselamatan hati dari kedengkian. Rasulullah ﷺ berinteraksi dengan anak-anak; menyuruh dan melarang mereka, bercanda dan bergabung dengan mereka. Berdiri di belakang anak dan tersenyum kepadanya. Tidak marah di hadapan mereka dan tidak mencelanya. Beliau menanamkan akidah qadha dan qadar di jiwa mereka. Dari Anas bin Malik ﷺ, seraya berkata, "Aku melayani Nabi ﷺ selama dua puluh tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan '*ah*' sama sekali kepadaku dan tidak pernah mengatakan untuk sesuatu, "Kenapa kamu melakukan ini dan tidakkah kamu melakukan ini."

Dalam riwayat Muslim dikatakan bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik manusia dalam akhlaknya. Suatu hari beliau mengutusku untuk suatu keperluan. Aku berkata, "Demi Allah, aku tidak akan pergi. Sedangkan di jiwaku aku akan pergi sesuai dengan apa yang telah diperintahkan Nabi ﷺ kepadaku. Aku pun keluar dan melewati anak-anak yang sedang bermain di pasar. Tiba-tiba Rasulullah sudah ada di pundakku, di belakangku. Aku memandang beliau

770 Muhammad Al-Khudhar Husain, *As-Sa'adah Al-Uzhma*, hlm. 60.

771 HR. Ibnu Majah, *Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah li Ath Thifl*, hlm. 160.

yang sedang tertawa lalu bersabda, "*Anas, apakah kamu sudah pergi ke tempat yang aku perintahkan kepadamu?*" Anas berkata, 'Aku jawab, 'Ya, aku pergi, wahai Rasulullah." Anas berkata, 'Demi Allah, aku sudah melayaninya sembilan tahun. Aku tidak mengetahui apakah beliau mengatakan untuk sesuatu yang aku perbuat, '*Kenapa kamu lakukan begini dan begini,*" atau untuk sesuatu yang aku tinggalkan, "*Tidakkah kamu melakukan ini dan ini.*"[772]

Demikianlah. Jika ia menunjukkan, maka sesungguhnya menunjukkan kepada perhatian Rasulullah ﷺ terhadap pembangunan akhlak anak-anak secara praktik dengan teladan baik bagi mereka. Dengan demikian, mereka akan tumbuh dengan akhlak yang mengakar dan jiwa yang tegar di hadapan berbagai tantangan materil yang menanti mereka dalam realita masyarakat dan dalam kehidupan manusia, sehingga mereka tidak terpeleset di hadapan berbagai badai aliran yang menyimpang,[773] dan mereka berkontribusi dalam membangun negara modern yang memiliki referensi Islam.

h. Pembangunan Emosional Anak

Sesungguhnya pembangunan emosi pada anak memiliki urgensi khusus dalam pembangunan dan pembentukan psikis anak. Pembangunan ini di dalamnya orangtua memainkan peran paling besar karena keduanya adalah sumber fundamental untuk cahaya emosi yang dibangun di atasnya. Keduanya adalah pilar yang baik, dimana anak berlindung kepadanya agar menikmati kehangatan emosi, dan kenikmatan kebapakan dan keibuan. Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bagaimana emosi anak dibangun dan kita menunaikan hak untuknya agar ia menjadi manusia normal di masa depannya. Untuk itu Rasulullah telah mengajarkan kepada kita tentang memperlakukan anak-anak.

- **Ciuman, kasih, dan sayang kepada mereka**

Ciuman adalah cahaya memancar yang menerangi hati anak, melapangkan jiwanya, menambah interaksinya dengan orang-orang sekelilingnya, menenteramkan letupannya dan amarahnya. Selain itu, pertama dan terakhir, ciuman adalah sunnah yang tetap dari Al-Mushthafa ﷺ bersama anak-anak.

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Aisyah رضي الله عنها, seraya berkata,

772 HR. Ahmad, Al-Bukhari, dan Muslim, *ibid.*, hlm. 175.
773 *Ibid.*, hlm. 175.

"Sekelompok orang Arab badui mendatangi Rasulullah lalu bertanya, "Apakah kalian mencium anak-anak kalian?" Beliau menjawab, "*Ya.*" Mereka berkata, "Sedangkan kami, demi Allah, kami tidak pernah mencium." Rasulullah bersabda, "*Apakah aku mampu mencegah jika Allah mencabut kasih sayang dari hati kalian.*"[774]

Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, "Nabi saw mencium Al-Husain bin Ali ra. Al-Aqra' bin Habis berkata, "Sesungguhnya aku memiliki sepuluh anak, namun aku belum pernah mencium seorang pun dari mereka." Rasulullah saw bersabda, "*Barangsiapa tidak menyayangi, tidak akan disayangi.*"[775] Di antara gambaran kasih sayang Rasulullah kepada anak-anak sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Anas ra, "*Sesungguhnya aku hendak melaksanakan shalat dan ingin memanjangkannya. Tiba-tiba aku mendengar tangisan anak sehingga aku memendekkan shalatku karena mengetahui cinta ibu terhadap tangisan anaknya.*"[776]

Dari Abu Qatadah ra, ia berkata, "Rasulullah saw mengimami shalat orang-orang sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah. Jika sujud, beliau meletakannya dan jika berdiri, beliau membawanya."[777]

- **Bersenda gurau dan praktik bersama anak-anak**

Ath-Thabarani meriwayatkan dari Jabir ra, ia berkata, "Kami sedang bersama Rasulullah saw. Lantas kami diundang makan. Ternyata Al-Husain sedang bermain di jalan bersama anak-anak. Lantas Rasulullah berjalan cepat-cepat di depan orang-orang lalu membentangkan tangannya dan menggerakkannya kesana kemari kemudian beliau mengajaknya tertawa hingga mengambilnya. Lantas beliau meletakan salah satu tangannya di dagunya dan lainnya di kepalanya dan telinganya lalu memeluknya dan menciumnya. Selanjutnya beliau bersabda, "*Husain dariku dan aku darinya. Allah akan mencintai orang yang mencintai Al-Husain. Al-Husain adalah salah satu cucu.*"[778]

Umat mengambil akhlak ini dari Rasulullah saw hingga Umar ra memecat salah seorang pegawai dari kepemimpinan karena ia mendapatkan bukti jelas

774 *Musnad Ahmad* (6/70).

775 HR. Al-Bukhari, *Ibid.*, hlm. 180.

776 HR. Lima perawi kecuali Abu Dawud, *ibid.*, hlm. 180.

777 *Shahih Al-Jami'* (4797).

778 *Shahih Al Jami'* (3146), HR. Al Bukhari dalam *Al Adab*, At Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Al Hakim.

kekasaran hatinya terhadap anak-anaknya. Dari Muhammad bin Salam, seraya berkata, "Umar bin Al-Khathab mengangkat seseorang sebagai pegawainya. Lantas orang itu melihat Umar mencium anaknya. Orang itu berkata, "Tuan menciumnya padahal Tuan Amirul Mukminin. Seandainya aku, tentu aku tidak akan menciumnya." Umar berkata, "Apa dosaku jika dicabut dari hatimu kasih sayang. Sesungguhnya Allah tidak mencintai hamba-hamba-Nya kecuali yang penyayang." Lantas Umar memecat orang itu dari pekerjaannya dan berkata, "Kamu tidak menyayangi anakmu, bagaimana bisa kamu menyayangi manusia."[779]

- **Hadiah dan bingkisan untuk anak-Anak**

Hadiah memiliki efek baik dalam jiwa manusia secara umum dan dalam jiwa anak-anak dampaknya lebih banyak, serta akibatnya lebih besar. Rasulullah ﷺ telah menggariskan satu kaidah untuk mencintai antara manusia lalu beliau menasehati umat dengan sabdanya, "*Hendaknya kalian saling berbagi hadiah, niscaya kalian saling mencintai.*"[780] Ini adalah undang-undang umum dan Rasulullah menjelaskan untuk kita praktik pilar kuat ini dalam membangun emosi anak, menggerakkannya, mengarahkannya, dan membinanya.[781]

- **Mengusap kepala anak dan menyambutnya dengan baik**

Sesungguhnya Nabi ﷺ suka bermain dengan perasaan anak-anak dengan mengusap kepala-kepala mereka sehingga mereka merasakan kenikmatan kasih sayang, cinta, suka, dan simpati yang membuat anak merasakan keberadaannya, cinta orang-orang dewasa kepadanya, dan perhatian mereka kepadanya. Di dalam *Zawaid* Ibnu Hibban dari Anas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengunjungi orang-orang Anshar, mengucapkan salam kepada mereka, dan mengusap kepala mereka."[782]

Dari Abdullah bin Ja'far ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mengusap kepalaku." Ia meneruskan, "Aku duga beliau mengucapkan tiga kali ketika mengusap, seraya bersabda, "*Ya Allah, berilah Ja'far pengganti di anaknya.*"[783]

---

779 *Kanzul Ummah* (6/583), HR. Ad-Dainuri.

780 *Al-Maqashid Al-Hasanah* (352).

781 *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm. 184.

782 *Shahih Al-Jami'* (4947).

783 Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (1/372), *Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah li Ath Thifl*, hlm.185.

Dari Abdullah bin Ja'far ﷺ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ apabila pulang dari perjalanan, beliau suka menemui anak-anak keluarganya. Sesungguhnya beliau datang dari perjalanan dan aku orang yang pertama kali sampai kepadanya. Beliau membawaku di hadapannya lalu didatangkan seorang putra Fatimah, yaitu Al-Hasan atau Al-Husain ﷺ, lantas beliau memboncengnya di belakangnya kemudian kami bertiga masuk ke Madinah di atas kendaraan."[784]

- **Perhatian khusus terhadap anak perempuan dan anak yatim**

Di antara kaidah fundamental dalam mendidik anak perempuan:

- Larangan membenci anak perempuan

Al-Qur'an Al-Karim memperbaiki pandangan dan konsepsi tentang anak-anak perempuan yang masih tetap merebak di berbagai masyarakat jahiliyah. Selanjutnya mengarahkan akal untuk mengoreksi pandangan kepadanya dan mengubah konsepsi terhadapnya. Allah ﷻ berfirman, "*Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu.*" **(An-Nahl: 58-59).**

Selanjutnya menggoncangkan jiwa dan menanyakannya serta menanyakan nuraninya agar bisa terjaga dari kebodohannya.[785]

Adapun Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak suka tiga hal untuk kalian; Durhaka kepada ibu, mengubur anak hidup-hidup, dan menahan serta mengambil.*"[786] Di akhir kaidah ini, kami ingatkan firman Allah ﷻ, "*Milik Allahlah Kerajaan langit dan bumi; Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki, memberikan anak perempuan kepada siapa saja yang Dia kehendaki, dan memberikan anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.*" **(Asy-Syuraa': 49-50).**

Allah ﷻ berfirman mengenai hak wanita, "*Jika kamu tidak menyukai*

784 *Shahih Al-Jami'* (4765).

785 *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm.189.

786 *Majma' Az Zawaid*, karya Al Haitsami, (8/147). Para perawinya adalah perawi hadits shahih.

mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya." **(An-Nisaa':19).**

Demikianlah anak-anak perempuan. Mungkin saja seorang hamba memiliki kebaikan di dunia dan akhirat dalam diri mereka. Cukuplah kejelekan membenci mereka tidak menyukai apa yang diridhai Allah dan yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya. Dengan demikian, kebaikan ada dalam hal-hal yang dipilih oleh Allah untuk seorang hamba, bukan dalam hal yang dipilih oleh seorang hamba untuk dirinya.[787]

- Persamaan antara laki-laki dan perempuan dan tidak membeda-bedakan perlakuan di antara mereka

Rasulullah ﷺ menjadikan persamaan dalam perlakuan antara anak-anak menjadi sebab masuk surga. Hal itu dengan cara tidak mengutamakan anak laki-laki dari anak perempuan, tetapi mereka mendapatkan cinta yang sama, mendapatkan pemberian secara sama, menerima hadiah dan harta yang sama, dalam pengajaran sama, dan dalam perlakuan sama, bahkan sampai dalam mendapat kecupan sayang pun sama-sama. Abu Daud meriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memiliki anak perempuan kemudian tidak menguburnya hidup-hidup, tidak merendahkannya, dan tidak mengutamakan anak laki-laki atasnya, niscaya Allah memasukkan orang itu ke surga.*"[788]

Dari Anas ﷺ bahwa seorang laki-laki berada di sisi Nabi ﷺ, lantas anaknya datang dan ia menciumnya, mendudukkannya di atas pahanya. Selanjutnya anak perempuannya datang lalu ia mendudukkannya di hadapannya. Rasulullah bersabda, "*Tidakkah kamu menyamakan antara mereka.*"[789]

Beginilah kecermatan kenabian dalam berinteraksi dengan anak-anak laki-laki dan perempuan yang tidak dikenal oleh semua masyarakat manusia dan tidak diketahui Kitab-kitab samawi dalam pendidikan anak, dan tidak pernah terlintas dalam akal orang-orang yang menamakan diri mereka pakar psikologi pendidikan.[790]

---

787 *Op.Cit.*, hlm. 191.

788 *Sunan Abi Dawud, Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm. 191.

789 *Majma' Az-Zawaid* (8/156).

790 *Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah li Ath Thifl, ibid.*

- Balasan mendidik dan berbuat baik serta sabar terhadap anak-anak perempuan

Syariat Islam tidak menghadang jiwa manusia untuk membelokkannya, tetapi untuk membinanya. Dan, dalam mendidik anak-anak perempuan terdapat balasan besar. Dalam kesabaran terhadap mereka terdapat pahala yang agung. Itu untuk menenangkan kepedihan kedua orangtua, menyegarkan hati keduanya, dan memberitahukan keduanya mengenai urgensi amal keduanya dan perannya dalam perlindungan dan perhatian bagi mereka.[791]

Imam Ahmad meriwayatkan dari Uqbah bin Amir Al-Juhani, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa memiliki tiga orang anak perempuan lalu bersabar terhadap mereka, memberinya makan, memberinya minum, dan memberinya pakaian dari hasil usahanya, maka mereka akan menjadi penghalang baginya dari neraka pada Hari Kiamat.*"[792] Dengan demikian, anak perempuan adalah ibu masa depan dan lembaga pembinaan masyarakat di hari esok yang dekat, pencipta para pahlawan, dan pemberi pengaruh dalam gerakan sejarah yang dekat dan segera.[793]

- Pendidikan anak yatim laki-laki dan perempuan

Nabi ﷺ mendefinisikan fase anak yatim adalah sebelum usia baligh (mimpi basah). Jika anak sudah mimpi basah, saat itulah sifat keyatiman lenyap dari anak. Abu Hanifah meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari Anas ﷺ, ia berkata, "*Tidak ada keyatiman setelah baligh.*"[794] Dari Ali bin Abi Thalib, seraya berkata, "Aku hafal dari Nabi ﷺ, "*Tidak ada keyatiman setelah baligh.*"[795]

Pendidikan anak yatim dapat diringkas dalam berbagai kaidah, yang paling penting sebagai berikut:

- Pahala mengasuh dan mendidik anak yatim

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Aku dengan orang yang mengurus anak yatim di surga seperti ini.*" Beliau memberi isyarat dengan telunjuk dan jari tengah lalu merenggangkan antara keduanya.[796]

---

791 *Ibid.*, hlm.192.
792 HR. Ibnu Majah, *Shahih Al-Jami'* (6488).
793 *Op.Cit.*, hlm. 192.
794 Az-Zubaidi, *Uqud Al-Jawahir Al-Munifah* (2/94).
795 *Jami' Al-Ushul* (11/642) hasan dengan berbagai bukti penguatnya.
796 Shahih. HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At Tirmidzi.

- Memelihara harta anak yatim dan memperdagangkan hartanya

Dari Ibnu Abbas ﷺ, seraya berkata, "Ketika Allah menurunkan ayat, "*Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) sampai dia dewasa.*" **(Al-Israa': 34).**

Firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api di dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*" **(An-Nisaa': 10).**

Ia berkata, "Orang yang memiliki anak yatim, melepaskan diri lalu memisahkan makanan dan minuman anak yatim darinya kemudian ditahan hingga ia memakannya atau rusak. Tentu saja hal ini memberatkan mereka, lantas mereka menuturkan hal ini kepada Rasulullah ﷺ, Allah pun menurunkan, "*Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, 'Memperbaiki keadaan mereka adalah baik!' Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudara-saudaramu.*" **(Al-Baqarah: 220).** Selanjutnya mereka mencampurkan makanannya dengan makanan mereka dan minumannya dengan minuman mereka.[797]

Dari Malik bin Anas ﷺ bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Berdaganglah dengan harta anak yatim agar tidak dimakan shadaqah."[798]

Demikianlah kita temukan perhatian Rasulullah ﷺ kepada kedua orang lemah; anak perempuan dan anak yatim, lalu beliau mengarahkan umat untuk menambah perhatian kepada keduanya, berusaha untuk keduanya, dan berbuat baik kepada keduanya, dan sesungguhnya dia dihormati atau terhormat.[799]

- Pembangunan fisik

Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Ajarilah anak-anak kalian berenang, memanah, dan hendaknya mereka melompat ke atas kuda satu kali lompatan."[800]

Rasulullah ﷺ membariskan Abdullah dan Ubaidillah dan anak-anak Al-Abbas ﷺ lalu bersabda, "*Barangsiapa mampu mendahuluiku, baginya ini dan ini.*" Lantas mereka berlomba kepadanya lalu duduk di atas punggungnya dan dadanya lalu beliau mencium mereka dan mendekapnya.[801]

---

797 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (2/303).
798 Malik dalam *Al-Muwaththa', Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl,* hlm. 195.
799 *Ibid.,* hlm.196.
800 *Ibid.,* hlm. 211.
801 *Ibid.,* hlm. 212.

Rasulullah ﷺ menyaksikan gulat antara dua anak sebelum Perang Uhud ketika salah satunya menghalangi yang lainnya untuk beliauagar menerimanya bergabung dalam perang dan tidak menerima orang yang menentang. Di antara yang dikatakan, "Wahai Rasulullah, bagaimana engkau menerimanya, padahal jika aku berduel dengannya, niscaya aku mengalahkannya." Lantas keduanya bergulat di hadapan beliau dan berhasil mengalahkannya sebagaimana sabdanya lantas beliau menerima keduanya terlibat dalam pertempuran."

Permainan memiliki berbagai manfaat dan nilai

- Sesungguhnya permainan aktif penting bagi pertumbuhan otot-otot anak. Melalui permainan, anak mempelajari berbagai keterampilan eksplorasi dan menghimpun segala sesuatu.
- Sesungguhnya permainan membuka peluang di hadapan anak kecil agar dapat mempelajari banyak hal melalui beragam alat olahraga yang bermacam-macam seperti anak mengenal beberapa hal melalui alat-alat permainan yang beragam seperti anak-anak mengenal macam-macam bentuk, warna, ukuran, dan pakaian."
- Anak dipalingkan dari jalan bermain yang menggelisahkan yang timbul dari anak-anak yang datang dari rumah-rumah yang dipenuhi pembatasan-pembatasan, perintah-perintah, dan larangan-larangan. Mereka bermain lebih banyak dari anak-anak lainnya sebagaimana itu menjadi media paling baik untuk menyalurkan rasa permusuhan yang terkekang.
- Melalui bermain, anak dapat menemukan banyak hal dari dirinya seperti mengetahui kemampuannya dan kecakapannya melalui interaksinya dengan rekan-rekannya dan membandingkan dirinya dengan mereka. Sebagaimana dia belajar dari berbagai problemanya bagaimana cara dia mampu menghadapinya.
- Melalui bermain anak mampu mengekspresikan energi kreatifnya.
- Melalui bermain, anak belajar permulaan-permulaan pemahaman salah dan benar. Sebagaimana ia mempelajari secara prinsipil beberapa kriteria yang beragam seperti keadilan, kejujuran, amanat, dan mengontrol jiwa dan sportifitas.

- Melalui permainan, anak mempelajari bagaimana cara membangun hubungan sosial bersama orang lain dan mempelajari bagaimana berinteraksi dengan mereka dengan sukses. Sebagaimana ia belajar mengambil dan memberi melalui permainan kerjasama dan permainan bersama orang-orang besar.[802]

i. Pembangunan Ilmiah dan Pemikiran

Nabi ﷺ telah meletakan kaidah orisinil untuk memanfaatkan fase kanak-kanak dalam pengajaran dan mencari ilmu. Beliau menjadikan mencari ilmu kewajiban setiap muslim dan muslimah, baik kecil ataupun besar, laki-laki maupun perempuan, anak laki-laki maupun anak perempuan. Ini adalah ibadah paling utama dimana seorang hamba mendekati diri kepada Tuhannya. Untuk itu, fase kanak-kanak –dan pemuda– adalah masa paling subur dalam pembangunan ilmiah, pemikiran, dan semua ilmu yang bermanfaat yang dicari, dan tersisa belajar Al-Qur'an, Sunnah, akidah, bahasa, dan fikih, dan hal-hal seterusnya yang penting. Setelah anak menyelesaikan bahasa Arab dengan baik dan menghafal sedikit Al-Qur'an dan hadits, tidak ada salahnya jika ia menguasai dengan baik bahasa asing yang berkembang. Hal ini untuk membentuk generasi muslim yang mampu menyingkap rencana-rencana musuh, aman dari konspirasi mereka, dan mentransfer ilmu-ilmu materil *an sich* kepada kaum muslimin. Inilah yang telah dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ pada awal tiba di Madinah Al-Munawwarah dalam keadaan berhijrah dari Makkah.

Abu Ya'la dan Ibnu Asakir meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit ﷺ, seraya berkata, "Aku dihadapkan kepada Nabi ﷺ saat awal kedatangannya ke Madinah. Orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, ini anak dari Bani An-Najjar sudah bisa membaca tujuh belas surat yang diturunkan kepadamu." Lantas aku membacakan surat itu kepada Rasulullah sehingga beliau mengaguminya lalu bersabda, "*Wahai Zaid, belajarlah untukku Kitab Yahudi. Demi Allah, orang Yahudi tidak beriman kepada Kitabku.*" Aku pun mempelajarinya sehingga setengah bulan kemudian aku sudah mempelajari semuanya dan cakap atasnya. Aku menulis untuk Rasulullah jika beliau menulis dan membaca Kitab mereka jika mereka menulis kepadanya.[803]

---

802 *Ibid.*, hlm. 216.

803 *Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah* (187).

Dalam riwayat lain dari Zaid, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "Apakah kamu bagus dalam bahasa Suryani, karena sesungguhnya telah datang surat (dengan bahasa Suryani)." Aku jawab, "Tidak." Beliau bersabda, "Pelajarilah bahasa Suryani." Lantas aku pun mempelajarinya dalam waktu tujuh belas hari.[804]

j. Pembangunan Kesehatan bagi Anak

Di antara dasar-dasar kesehatan bagi anak adalah olahraga renang, memanah, mengendarai kuda, gulat, dan macam-macam olahraga berguna lainnya. Juga membiasakan anak melakukan sunnah memakai siwak, memakai pasta gigi, memperhatikan kebersihannya, memotong kuku, mengikuti sunnah Nabi dalam makan dan minum. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidak ada wadah paling buruk yang diisi anak Adam selain perutnya. Cukuplah bagi anak Adam itu beberapa suap yang dapat menegakkan tulang belakangnya. Jika memang harus; sepertiga untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya, dan sepertiga untuk nafasnya.*"[805]

Tidur di atas pinggang bagian kanan adalah pilar kesehatan Nabawi dalam kehidupan muslim. Hal ini memiliki manfaat kesehatan yang banyak. Rasulullah ﷺ menasehati para sahabatnya dengan hal itu, "*Jika kamu hendak mendatangi tempat tidurmu, berwudhulah seperti wudhumu untuk shalat, lalu tidurlah di atas pinggang sebelah kanan dan ucapkan, 'Ya Allah, aku serahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan urusanku kepada-Mu, meminta perlindungan punggungku kepada-Mu karena suka dan takut kepada-Mu. Tidak ada perlindungan dan keselamatan kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan, Nabi-Mu yang telah Engkau utus,' dan jadikanlah itu kata-kata akhir yang kau ucapkan.*"[806]

Tidur setelah isya, bangun tidur segera untuk melaksanakan shalat fajar, menjauhkan anak-anak dari penyakit-penyakit menular, dan memohon perlindungan anak dari pandangan mata yang dengki dan jin. Rasulullah ﷺ meminta perlindungan untuk Al-Hasan dan Al-Husain, "*Aku melindungi kalian berdua dengan kalimat Allah yang sempurna dari segala setan dan binatang*

804 *Sunan Abi Dawud, Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm. 232.
805 *Jami' Al-Ushul* (7/410), Al-Hakim, *Al-Mustadrak*, dan dishahihkan oleh Adz-Dzahabi.
806 Al Bukhari dan Muslim, *Manhaj At Tarbiyyah An Nabawiyyah li Ath Thifl*, hlm. 246.

beracun, dari setiap mata yang mencela," Beliau bersabda, *"Sesungguhnya bapak kalian berdua (Ibrahim) mendoakan Ismail dan Ishaq dengan doa itu."*[807]

Segera mengobati anak yang sakit, menengoknya, dan mengobatinya dengan doa dan ruqyah.[808] Ini semua termasuk petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dalam pembangunan kesehatan pada anak.

k. Pembinaan aspek seksual anak

Dorongan seksual telah diciptakan Allah ﷻ dalam jiwa manusia agar menjadi sebab keberlangsungan makhluk hidup seluruhnya, di antaranya manusia. Allah telah mengkhususkan waktu tertentu untuk meledakkan energi ini pada manusia sehingga menjadi mampu untuk berketurunan. Syariat yang lurus menamakan usia ini dengan usia *taklif* (pembebanan); yakni dengan masuknya anak ke usia ini, ia menjadi bertanggung jawab atas perilakunya dan dihisab segala perbuatannya.

Agar dorongan seksual dalam jiwa anak berjalan secara tenang tanpa ada kobaran eksternal yang mengarahkannya menuju penyimpangan dari perilaku yang lurus, maka Islam memelihara anak ini dan menuntutnya dengan berbagai perintah dan larangan. Itu semua agar dorongan seksual dapat terbina dan ia tetap seimbang lagi jelas tanpa ada penyimpangan, dan jernih tanpa ada kontaminasi.

Di antara kaidah-kaidah pengatur yang telah dikhususkan Rasulullah ﷺ dalam membina anak secara seksual dan membiarkan fitrahnya tetap bersih, suci, dan terjaga, tidak dikoyak oleh kejahiliyahan dengan rawanya yang tidak mengalir.[809]

- Anak minta izin untuk masuk

Allah ﷻ berfirman, *"Wahai orang-orang yang beriman! Hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu, meminta izin kepada kamu pada tiga kali (kesempatan), yaitu sebelum shalat shubuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari, dan setelah shalat isya. (Itulah) tiga aurat (waktu) bagi*

807 Al-Hakim, *AL-Mustadrak,* (3/167), shahih menurut syarat Asy-Syaikhani.
808 *Manhaj At-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl,* hlm. 248-256.
809 *Ibid.,* hlm. 259.

kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu; mereka keluar masuk melayani kamu, sebagian kamu atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat itu kepadamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Dan, apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana." **(An-Nur: 58-59).**

Di tiga waktu ini para pembantu harus minta izin dan anak-anak kecil yang sudah berakal dan belum mencapai usia baligh harus minta izin agar pandangan mereka tidak melihat aurat keluarganya. Ini adalah adab yang dilupakan banyak orang dalam kehidupan rumah tangga mereka. Mereka meremehkan dampak-dampak psikologis, saraf, dan akhlak. Mereka menyangka bahwa pada pelayan tidak akan melayangkan pandangan mereka kepada aurat tuan-tuannya, dan anak-anak kecil sebelum usia baligh tidak menyadari pandangan-pandangan ini. Sementara itu, para ahli psikologi sekarang –setelah kemajuan ilmu psikologi– menetapkan bahwa berbagai adegan yang pernah dilihat anak-anak di waktu kecil mereka itulah yang akan mempengaruhi kehidupan mereka seluruhnya. Terkadang mereka terkena penyakit-penyakit psikis dan saraf yang sulit sembuh dari mereka.[810]

- Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menjaga aurat

Anak membiasakan diri untuk menundukkan mata dari berbagai aurat seluruhnya; di rumah dan di luar rumah dan dididik agar merasakan pengawasan Allah kepadanya sebagaimana yang dilakukan oleh anak saleh, Abdullah At-Tustari yang memiliki wirid hati sebelum tidur, "Allah menyaksikanku, Allah melihatku, Allah bersamaku." Sesungguhnya hal itu mewariskan manisnya iman yang didapatkan anak di dalam dirinya. Dalam riwayat Ibnu Jarir di *Tahdzib Al-Atsar* bahwa Al-Abbas berkata kepada Nabi ﷺ, "Aku lihat engkau memalingkan wajah anak pamanmu." Rasulullah bersabda, "*Aku lihat gadis muda dan jejaka muda, aku takut setan masuk di antara mereka berdua.*"[811]

Syaikh Abdul Hamid Kisyk dalam sebuah ceramahnya menyebutkan ucapan seorang ilmuwan Jerman seputar urgensi menundukkan pandangan dan

810 *Fi Zhilal Al-Qur'an* (18/123).

811 *Shahih Ibni Khuzaimah* (4/461).

sesungguhnya itu terapi satu-satunya untuk seksual. Ucapan ilmuwan tersebut, "Aku sudah mempelajari ilmu seksual dan obat-obatan seksual, namun aku tidak menemukan obat paling berhasil dan mujarab dari firman dalam Kitab yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, "*Katakanlah kepada laki-laki yang beriman agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.*" **(An-Nur: 30)**.

Adapun menutup aurat, seorang anak hendaknya membiasakannya seiring dengan dimulainya suruhan untuk melaksanakan shalat, dimana pakaiannya harus menutupi auratnya agar shalatnya sah dan selamat sejak kecil. Selanjutnya tumbuh rasa cinta untuk menutup aurat, baik anak laki-laki ataupun anak perempuan. Anak laki-laki mengenakan pakaian yang menutup auratnya, demikian juga anak perempuan. Ditambah lagi ia membiasakan diri berhijab dimulai dari hijab shalat. Demikianlah seorang anak tumbuh lurus dan saleh. Jiwanya terbina, akhlaknya lurus, dan imannya kokoh.[812]

- Pemisahan tempat tidur antara anak-anak

Abu Dawud meriwayatkan dengan sanad hasan dari Nabi ﷺ, "*Suruhlah anak-anak kalian melaksanakan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka ketika berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka.*"[813]

Dengan demikian, pemisahan dimulai pada usia sepuluh tahun ketika insting sudah mulai tumbuh. Untuk itu, tidur dua orang anak tidak boleh di bawah satu selimut. Sebab, tidur di satu kasur di bawah satu selimut menyebabkan pada anak tumbuh insting seksual yang cepat secara berlebihan dan berkobar lalu ia tidak menemukan jalan untuk melaksanakannya kecuali dengan beberapa fenomena penyimpangan dan kelainan seksual. Tidak sedikit penyimpangan-penyimpangan seksual terjadi di bawah selimut tanpa dirasakan oleh kedua orangtua sehingga hal itu menjadi sebab kehancuran anak-anak merdeka dimana orangtua bersikap menggampangkan dalam keadaan mereka lalu meletakannya dalam hal-hal yang bertentangan dengan perintah-perintah Nabi ﷺ.[814]

812 *Manhaj A-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm. 263.

813 *Sunan Abi Dawud, Mustadrak Al-Hakim*, (1/201) Shahih menurut syarat Muslim dan ditetapkan oleh Adz-Dzahabi.

814 *Ibid.*, hlm. 264.

- Anak tidur di atas pinggang sebelah kanan dan menghindari tidur di atas perut

Mengikuti sunnah Rasulullah ﷺ dalam tidur di atas pinggang sebelah kanan dapat menjauhkan anak dari hal-hal yang dapat mengobarkan seksual saat tidur. Beliau menggambarkan tidur di atas perut sebagai tidurnya setan. Jika anak tidur di atas perutnya (tengkurap), hal itu dapat menimbulkan banyak menggaruk organ reproduksinya yang dapat membangkitkan syahwatnya pada saat itu. Jika kedua orangtua menemukan anaknya tidur dalam kondisi seperti itu, hendaknya mengubah keadaannya dan buat mereka menyukai tidur di atas pinggang sebelah kanan dan menghindari tidur di atas dada. Lebih-lebih lagi tidur di atas dada menimbulkan banyak penyakit seksual. Para dokter tanpa kecuali menasehat agar menghindari tidur di atas perut.[815]

Hendaknya orangtua dan para tokoh masyarakat menjauhkan anak-anak dari bercampur-baur dan hal-hal yang membangkitkan gairah seksual. Juga harus mengajari anak-anak kewajiban-kewajiban dan sunnah-sunnah mandi, menjelaskan surat An-Nur, dan menghafalkannya bagi anak yang sudah berakal. Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Seorang wanita muslimah tidak boleh masuk ke pemandian kecuali karena sakit. Ajarilah perempuan-perempuan kalian surat An-Nur.[816] Hendaknya terus-terang dalam urusan seksual dan berhati-hati dari kekejian. Anak mengetahui dan hafal surat An-Nur yang mencakup pembangunan akhlak dan pembinaan seksual bagi anak, dan mengingatkannya dari terperosok ke dalam kekejian. Setelah anak mempelajari kewajiban-kewajiban mandi dan menggugurkan *janabat*, ia diperingatkan dengan keras agar tidak terjatuh ke dalam kekejian. Dalam hadits berikut diriwayatkan, "Dari Abu Umamah, bahwa seorang pemuda Quraisy mendatangi Nabi ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, izinkan aku berzina." Seketika orang-orang mendekatinya dan menghardiknya. Mereka berkata, "Diam! Diam!" Nabi bersabda, "*Mendekatlah!*" Pemuda itu mendekati beliau. Beliau bersabda, "*Maukah hal itu menimpa ibumu?*" Ia menjawab, "Tidak. Semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda, "*Demikian juga manusia tidak menyukai hal itu menimpa ibu-ibu mereka.*" Beliau bersabda, "*Maukah hal itu menimpa*

815 *Ibid.*, hlm. 264.

816 *Mushannaf Abdirrazzaq* (1/295).

putri-putrimu?" Pemuda itu menjawab, "Tidak. Demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda, "*Demikian juga orang-orang tidak mau hal itu menimpa putri-putri mereka.*" Beliau bersabda, "*Maukah hal itu menimpa saudarimu?*" Ia menjawab, "Tidak. Demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda, "*Demikian juga orang-orang tidak mau hal itu menimpa saudari-saudari mereka.*" Beliau bersabda, "*Maukah hal itu terjadi pada saudari perempuan ibumu?*" Ia menjawab, "Tidak. Demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda, "*Demikian juga orang-orang tidak mau hal itu menimpa saudari perempuan ibunya.*" Beliau bersabda, "*Maukah hal itu menimpa saudari perempuan bapakmu?*" Ia menjawab, "Tidak. Demi Allah, wahai Rasulullah. Semoga Allah menjadikanku tebusanmu." Beliau bersabda, "*Demikian juga orang-orang tidak mau hal itu menimpa saudari perempuan bapak mereka.*" Umar bin Al-Khathab berkata, "Lantas beliau meletakan tangannya di pemuda itu lalu bersabda, "*Ya Allah, ampuni dosanya, sucikan hatinya, dan jagalah kemaluannya.*" Umar bin Al-Khathab berkata, "Sejak setelah itu, si pemuda tidak lagi melirik kepada apa pun."[817]

Juga mengenalkan hukuman zina dan penegakkan hukum. Selain itu harus ada motivasi untuk pernikahan dini dan memudahkannya bagi para pemuda. Meskipun memang ada pendapat mengatakan, dalam pernikahan dini ada keburukan-keburukan zaman modern. Hanya saja, kebaikan-kebaikannya unggul, khususnya jika disertai jaminan kehidupan materil, baik dari bantuan orangtua atau hasil usaha pemuda. Berbagai penyakit psikis, sosial, dan kejahatan yang menimpa umat adalah dampak alami dari penundaan perkawinan.[818]

Anak Kecil di Negara Modern yang Memiliki Referensi Islam

Negara modern meletakan ajaran-ajaran Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Nabi di hadapannya saat menetapkan rencana-rencana pengajaran, pendidikan, sosial, psikis, informasi, dan olahraga yang berkaitan dengan anak-anak dan pemuda. Selanjutnya ia terinspriasi oleh langkah-langkah Nabi ﷺ dalam aspek ini, dan menganggap:

817 HR. Ahmad dan Ath-Thabarani, *Manhaj A-Tarbiyyah An-Nabawiyyah li Ath-Thifl*, hlm (368).
818 *Ibid.*, hlm. 268.

- Pemuda adalah poros perubahan, kayu bakar peradaban, dan pilar kemajuan.
- Memotivasi pemuda untuk bergabung dengan lembaga-lembaga masyarakat sipil dan berusaha untuk melepaskan kebebasan bagi mereka dalam aspek kebebasan berpikir dan ekspresi, pembentukan klub-klub atau ikatan-ikatan atau menyeru penguasa umum atau demontrasi atau berkumpul atau menyelenggarakan muktamar atau seminar atau menyeru media informasi.
- Pembasmian secara tuntas terhadap semua jenis pekerjaan anak-anak dan segala macam kekerasan dan perlakuan menghinakan terhadap mereka.
- Anak memiliki hak untuk hidup mulia dan pemeliharaan kesehatan, keluarga, dan kehidupan sosial yang layak.
- Menetapkan undang-udang yang menjamin perhatian terhadap anak-anak yatim secara khusus atau putra para pahlawan (syuhada), dan korban revolusi yaitu dengan cara membangun panti-panti yatim, dan mengkhususkan anggaran independen bagi panti-panti yang digabungkan ke dalam anggaran umum negara.
- Berkontribusi dalam melaksanakan rencana strategis yang menopang kesehatan anak dan masyarakat bekerja sama dan berkoordinasi dengan semua kementerian, aparat-aparat, pihak-pihak, dan berbagai organisasi masyarakat sipil yang terkait.
- Menetapkan kurikulum bagi anak-anak dan pemuda untuk memahami agama mereka atas dasar moderat, seimbang, dan istiqamah.

6. Jompo

Allah ﷻ berfirman, "*Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) setelah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dan Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa.*" **(Ar-Rum: 54)**.

Allah ﷻ berfirman, "*Dialah yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes mani, lalu dari segumpal darah, kemudian kamu dilahirkan sebagai seorang anak, kemudian dibiarkan kamu sampai dewasa, lalu menjadi tua.*

Tetapi di antara kamu ada yang dimatikan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) agar kamu sampai pada kurun waktu yang ditentukan, agar kamu mengerti." **(Ghafir: 67)**.

Adapun masa tua itu sendiri, Al-Quran Al-Karim telah mengutarakan sekelumit sifatnya dalam ayat-ayat yang mulia:

- Allah ﷻ berfirman mengenai kisah Zakariya ﷺ yang menyebutkan kelemahan tulangnya dan rambutnya yang telah beruban di masa tuanya, *"Dia (Zakaria) berkata, 'Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepalaku telah dipenuhi uban.'"* **(Maryam: 4)**.
- Allah ﷻ berfirman mengenai kisah Ya'qub ﷺ yang mengkhawatirkan pada masa tuanya dituduh lemah akal, yaitu rasa takut, *"Sesungguhnya aku mencium bau Yusuf, sekiranya kamu tidak menuduhku lemah akal (tentu kamu membenarkan aku)."* **(Yusuf: 94)**. Lemah akal itu sendiri sudah diisyaratkan dalam Al-Qur'an Al-Karim dengan pertimbangan bahwa itu sesuatu yang akan datang pada masa tua. Allah ﷻ berfirman, *"Dan (ada pula) di antara kamu yang dikembalikan sampai usia sangat tua (pikun) sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang telah diketahuinya."* **(Al-Hajj: 5)**.
- Kelemahan secara umum dalam tubuh disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Dan barangsiapa Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada awal kejadian(nya)."* **(Yasin: 68)**.
- Ketidakmampuan bekerja memaksa Syuaib ﷺ untuk mewakilkan kepada kedua anak perempuannya dalam pemberian air. Al-Qur'an Al-Karim menuturkan ucapan kedua anak perempuannya, *"Kedua (perempuan) itu menjawab,'Kami tidak dapat memberi minum (ternak kami) sebelum penggembala-penggemala itu memulangkan (ternaknya), sedang ayah kami adalah orang tua yang telah lanjut usia."* **(Al-Qashash: 23)**.
- Ketidakmampuan menggauli istri sebagaimana dikisahkan Al-Qur'an Al-Karim melalui lisan istri Ibrahim ﷺ, *"Dia (istrinya) berkata,'Sungguh ajaib, mungkinkah aku akan melahirkan anak padahal aku sudah tua, dan suamiku ini sudah sangat tua? Ini benar-benar sesuatu yang ajaib.'"* **(Hud: 72)**.

Di samping mewujudkan kesadaran ini, sesungguhnya arahan kenabian mengandung ajakan untuk bekerja dengan hal yang sesuai dengan perkembangan kehidupan dengan cara bersegera mengerjakan pekerjaan-pekerjaan bermanfaat untuk memanfaatkan masa dimana manusia mencapai masa kuatnya untuk kemaslahatan masa lemah, ketidakmampuan, dan beruban. Rasulullah ﷺ bersabda, "*Susullah tujuh hal dengan pekerjaan-pekerjaan; tidakkah kalian melihat selain kefakiran yang dilupakan atau kekayaan yang lalim atau penyakit yang merusak atau masa tua yang lemah akal atau kematian yang mendadak atau kemunculan dajjal. Sesungguhnya dia seburuk-buruk yang ditunggu atau Kiamat. padahal Hari Kiamat itu sangat dahsyat dan pahit*"[819] Kelanggengan dan panjang umur bukan hal yang dicela, jika Allah memuliakan orang yang berumur panjang itu dengan kesehatan dan kemampuan untuk beramal saleh. Rasulullah bersabda, "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang panjang umurnya dan baik amalnya. Seburuk-buruk kalian adalah orang yang panjang umurnya dan buruk amalnya.*"[820] Di antara doa Nabi ﷺ, "*Ya Allah berilah kami kenikmatan dengan pendengaran kami, pandangan kami, dan kekuatan kami selama kami hidup.*"

Rasulullah berpesan kepada orang jompo untuk berdoa, "*Ya Allah, hidupkanlah aku jika hidup baik bagiku dan matikanlah aku jika kematian baik bagiku.*" [821]

a. Hak-hak orang-orang jompo atas anak-anaknya, keluarganya, dan para kenalannya. Demikian juga atas masyarakat yang direpresentasikan pada pemerintah dalam berbagai hal yang berhak didapatkan oleh orang-orang jompo, yang bukan kemampuan mereka dan kemampuan keluarganya untuk menyediakannya bagi mereka. Berikut beberapa hak tersebut:

- Hak-hak kesopansantunan berupa penghormatan, kebajikan, dan kasih berdasarkan firman Allah ﷻ mengenai kewajiban anak-anak, "*Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orangtuanya.*" **(Al-Ankabut: 8).**

  Allah ﷻ berfirman, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan*

819 *Sunan At-Tirmidzi,* hadits hasan.
820 HR. Ahmad dan At-Tirmidzi, hadits *hasan* shahih.
821 HR. Ashhabussunan.

menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik." **(Al-Israa': 23).**

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sungguh hina, sungguh hina, kemudian sungguh hina orang yang mendapati orangtuanya sudah tua renta; keduanya atau salah satunya, namun tidak menyebabkan dirinya masuk surga.*"[822] Adapun kerabat selain anak-anak, maka kebajikan mereka kepada orang-orang jompo dengan bersilaturahmi sesuai dengan sabda Rasulullah, "*Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaknya menyambung kekerabatan.*"[823]

Sedangkan selain mereka yang tidak ada keterkaitan dengan orang-orang jompo kecuali hubungan Islam dan kemanusiaan, maka mereka juga wajib mencurahkan cinta, penghormataan, dan pengagungan sesuai dengan sabda Nabi ﷺ, "*Sesungguhnya di antara mengagungkan Allah ﷻ ialah menghormati orang tua renta yang muslim.*"[824] Juga sabdanya, "*Bukan golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil itu dan tidak mengetahui kemuliaan orang-orang besar di antara kita.*"[825]

- Hak-hak sosial dalam kunjungan, keramahan, memenuhi kebutuhan mereka, dan mengontrol kondisi mereka, khususnya ketika ditimpa sakit atau ketidakmampuan untuk bergerak. Di antara tiga orang yang pintu gua ditutup lalu Allah membukakan untuk mereka karena amal-amal salehnya. Seorang lelaki begadang sepanjang malam untuk mempersembahkan minuman *al-Ghabuq* (susu malam hari) sebelum mempersilakan dirinya untuk mengambil sesuatu darinya.
- Hak-hak materil: Mengenai nafkah terhadap orang-orang jompo dari anak-anaknya secara fundamental dalam kesehatan, sakit, kesulitan sampai penghujung usia. Para ahli fikih telah menetapkan bahwa nafkah

822 Muslim. Yakni, semoga Allah menghinakan seseorang yang mendapati kedua orangtuanya lalu tidak berbuat baik kepada keduanya sehingga tidak masuk surga.

823 Al-Bukhari dan Muslim. *Ar-Rahim* adalah kekerabatan. Berhubungan dengannya adalah segala jenis kebajikan kepada para kerabat.

824 *Sunan Abi Dawud*, Izzuddin Ibrahim, *As-Sanawat Al-Mutaakhkhirat min Al-Umr*, hlm. 47.

825

yang menjadi kewajiban anak-anak terhadap orangtua mereka yang sudah tua renta melewati tingkatan keramahan, kebajikan, dan basa-basi agar masuk ke dalam wilayah hak-hak yang diwajibkan di mana orang yang melalaikannya akan berdosa. Kewajiban nafkah ini sudah ditetapkan dalam Al-Kitab, As-Sunnah, dan konsensus (ijma'). Dari Al-Kitab Al-Aziz yaitu firman Allah ﷻ, "*Dan berikanlah haknya kepada kerabat dekat,*" **(Al-Israa': 26).**

Ibnul Qayyim berkata, "Jika itu bukan hak nafkah, kita tidak tahu hak apa itu." Dari As-Sunnah yaitu sabda Nabi ﷺ, "*Mulailah dari orang yang kau tanggung; ibumu dan bapakmu, saudarimu dan saudaramu, lalu yang lebih rendah dan yang lebih rendah lagi adalah hak yang wajib dan kekerabatan yang disambungkan.*"[826] Para ulama kaum muslimin sudah sepakat dari masa para sahabat sampai zaman kita bahwa nafkah orang yang kesulitan menjadi kewajiban kerabat yang kaya, baik pokok atau cabang. Mengenai penetapan kewajiban ini tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih. Hal yang menjadi perselisihan hanya dalam menafsirkan kerabat dan cakupan individu di dalamnya secara luas dan sempit, dan mengenai bab nafkah kepada orang-orang tua renta dari warisan yang telah mereka terima. Sebab, seorang bapak mewarisi anaknya sebagaimana anak mewarisi bapaknya sebagaimana dijelaskan terperinci dalam buku-buku fikih.[827]

Jika harta anak-anak dan kerabat tidak bisa memenuhi hak orang-orang tua yang kesulitan, maka pemerintah harus memenuhi kebutuhan mereka dari Baitul Mal kaum muslimin, khususnya pada hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan primer seperti pangan, sandang, papan, dan pengobatan sebagai pengamalan dari sabda Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa meninggalkan harta atau hak, hendaknya ia mewariskannya. Barangsiapa meninggalkan kepayahan atau hutang, maka kepayahannya menjadi hutang padaku.*"[828] Dalam kaidah fikih, "Hakim menjadi wali bagi orang yang tidak memiliki wali."[829]

Dalam rangka menyediakan harta yang dibutuhkan untuk pemeliharaan materil bagi kaum jompo, negara harus memungsikan wakaf atau wasiat atau

826 *Sunan Abi Dawud, As-Sanawat Al-Mutaʼakhirah min Al-Umr,* hlm. 48.
827 *Ibid.,* hlm. 49.
828 Al-Bukhari dan Muslim.
829 *Op.Cit.,* hlm. 49.

zakat yang ada. Termasuk juga undang-undang perdata di negara-negara Islam harus meliputi petunjuk syariat dalam nafkah lalu menyebutkan hukum-hukum terperinci yang menegaskan peran negara dalam mengayomi hak-hak pemeliharaan kaum jompo.[830]

Negara Islam modern berusaha dalam:

- Penyiapan kemampuan para jompo yang memiliki kebutuhan khusus untuk menjaga minimal dari kemampuan fungsional sepanjang hidupnya dan bekerja untuk ikut serta bersama mereka di masyarakat dan menyediakan pemeliharaan yang sesuai untuk mereka.
- Memastikan sampainya pelayanan medis dan perawatan bagi kaum jompo.
- Memperbaiki kesehatan orang jompo dan memperkuat model hidupnya yang menimbulkan kenyamanan secara sosial dan psikis.
- Menjamin perbaikan yang kontinyu untuk kondisi makanan bagi orang jompo.

Menetapkan *planning* komprehensif bagi pemeliharaan kaum jompo di rumah mereka dengan cara kelompok yang komprehensif melakukan pengawasan terhadap kaum jompo di rumah-rumah mereka untuk melakukan pemantauan rutin dan membantu para petugas pelayanan dan pelatihan mereka untuk mengikuti jalur-jalur pelayanan kesehatan.

- Membangun dan memodernisasi pokok-pokok komprehensif untuk data-data khusus bagi para jompo di setiap provinsi dan kabupaten di satu negara.
- Membangun hubungan dalam tataran nasional dan regional antara berbagai organisasi, lembaga, dan individu aktifis dalam bidang pemeliharaan kaum jompo.
- Menyediakan informasi dan kecakapan yang cocok untuk kaum jompo, keluarga mereka, dan mesyarakat seluruhnya untuk memelihara diri mereka dan menjaga kesehatan dan perkembangannya.
- Menambah jumlah klinik yang memberikan pelayanan kesehatan bagi kaum jompo, khususnya di wilayah-wilayah terjauh dan terhalang.

830 *Ibid.*, hlm. 43–50.

- Berusaha meningkatkan persentase para jompo yang memeriksakan diri di berbagai klinik khusus.
- Mengaktifkan peran semua pihak yang berkepentingan, pemerintah maupun non pemerintah dalam bidang pemeliharaan kaum jompo.
- Menyediakan pelayanan kesehatan, sosial, dan psikis.
- Memperpanjang payung jaminan dan tunjangan hidup agar mencakup seluruh warga negara yang membutuhkan.
- Menjamin pendirian berbagai asosiasi yang mengekspresikan mereka dan berusaha mengaktifkan peran serta memanfaatkan pengalaman mereka.
- Membangun panti-panti jompo di wilayah-wilayah yang membutuhkan dan pemerintah menanggung semua biaya tempat tinggal mereka, pemeliharaan, pengobatan, dan kehidupan bagi orang yang jalan-jalannya sudah terputus.
- Menetapkan aturan-aturan yang menjamin bagusnya pemeliharaan dan perlakuan, dan memperkeras hukuman terhadap individu atau lembaga yang menodai hak-hak kaum jompo dan pemilik tunjangan hidup secara khusus.

7. Pemeliharaan Berbagai Kelompok Khusus

Sesungguhnya ajaran-ajaran Islam telah menimbulkan revolusi dalam berbagai pemahaman jahiliyah yang tidak menghormati kecuali orang-orang kuat. Selanjutnya memandang kepada orang-orang cacat (difabel) dengan pandangan pelecehan dan penghinaan sehingga berbagai kelompok tersebut hidup dengan termarjinalkan, tidak beruntung, dan sedih merasa sia-sia. Selanjutnya datanglah Islam dan mengembalikan prestise dan nilai kemanusiaannya, dan menggenggam tangannya agar bisa meneruskan jalan hidupnya dalam iklim yang dipenuhi cinta dan sayang. Allah ﷻ berfirman, *"Sungguh, telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman."* **(At-Taubah: 128)**.

Islam memandang berbagai kelompok khusus, para penyandang cacat,anak-anak pungut, kaum jompo, dan penderita sakit kronis dengan

pandangan penghargaan dan penghormatan yang memancar dari dasar, yaitu penghormatan manusia, "*Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam,*" **(Al-Israa': 70)**. Penghormatan ini mengharuskan tidak ada pengabaian terhadap satu pun lapisan masyarakat bagaimanapun keadaannya. Untuk itu kita lihat ajaran-ajaran Islam memberikan berbagai program kemanusiaan demi menolong komunitas-komunitas ini untuk mengembalikan orientasi mereka agar meneruskan perjalanannya dalam kehidupan, khususnya sebagian besar kelompok khusus ini memiliki potensi terpendam yang tidak boleh diremehkan dalam mendorong perjalanan peradaban Islam.

Sesungguhnya undang-undang peradaban Islam yang abadi "Al-Qur'an dan As-Sunnah" tidak membiarkan urusan komunitas-komunitas khusus untuk ijtihad individu, tetapi dengan jelas menetapkan pentingnya perhatian terhadap mereka secara agama dan kemanusiaan dan menganggap bahwa menghormati dan memperhatikan berbagai kelompok tersebut merupakan salah satu jalan yang mengarah kepada keridhaan Allah dan Rasul-Nya dan masuk surga. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits Nabi menetapkan kewajiban untuk memelihara berbagai komunitas ini dengan pemeliharaan komprehensif melalui bercampur dengan mereka dan memperlakukan mereka dengan dasar kesamaan bersama elemen-elemen masyarakat lainnya. Benar sekali apa yang dikemukakan oleh penulis terkenal Irlandia, Bernand Shaw, saat menegaskan kelayakan Islam untuk setiap masa dan tempat, dan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sangat kompleks dengan segala kemudahan dan kegampangan ketika mengatakan, "Aku yakin bahwa orang seperti Muhammad jika menerima kendali kekuasaan di dunia seluruhnya, niscaya kesuksesan akan tercapai dalam kekuasaannya dan akan menggiring kekuasaannya kepada kebaikan dan memecahkan berbagai permasalahan dalam bentuk yang dapat menjamin kedamaian dan kebahagiaan yang dituju untuk dunia."[831]

Sesungguhnya peradaban Barat modern tidak memberikan perhatian untuk memelihara lapisan sosial ini kecuali di era terakhir ini saja. Walaupun terbitnya berbagai undang-undang dan peraturan di beberapa negara maju untuk kebaikan kelompok-kelompok khusus, namun itu tetap saja masih di bawah level yang pernah dicapai peradaban Islam. Hal ini disebabkan karena

831 Dr. Salamah Al Hirfi, *Ri'ayah Al Fi'at Al Khashah*, hlm. 11.

peradaban Islam mengikat antara pemeliharaan dengan agama sehingga cinta kepada berbagai komunitas ini dan berkhidmat kepadanya bertolak dari motif iman sehingga membuat para penguasa dan rakyat berlomba-lomba dalam memberikan berbagai bantuan bagi kelompok-kelompok tersebut bukan karena kasihan dan balasan, tetapi karena kewajiban suci yang diwajibkan kepada orang muslim. Sementara itu kita dapatkan berbagai pelayanan ini di Barat kosong dan telanjang dari spiritual. Karena itu, kita temukan seorang anak merasa tidak berdosa saat membawa keduaorang tuanya ke salah satu panti jompo untuk melepaskan diri dari beban biaya dan pemeliharaannya. Ini jauh sekali berbeda dengan apa yang ada dalam ajaran-ajaran Islam yang menjadikan hal tersebut termasuk durhaka kepada kedua orangtua dan melepaskan diri dari pengasuhan keduanya adalah salah satu dosa besar.

Bahkan, pandangan kemanusiaan yang luhur terhadap kedua orangtua mengharamkan kepada anak untuk menyakiti perasaan keduanya meskipun dengan kata "ah". Allah *Jalla min Qail* berfirman, "*Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak,*" **(Al-Israa': 23-24).**[832]

Berikut pembicaraan mengenai beberapa kelompok tersebut:

a. Pengayoman Para Janda

Syariat Islam menjadikan bagian dari prioritasnya ialah memelihara kehormatan lapisan masyarakat ini, yaitu para janda. Selanjutnya menjamin perubahan pandangan masyarakat kepadanya, lebih-lebih lagi mengenai penyediaan kehidupan yang mulia baginya, menaunginya dengan kasih sayang dan cinta untuk meringankan musibahnya karena kehilangan suaminya. Bahkan lebih jauh dari itu, ketika Islam menjadikan pelayanan kepada lapisan masyarakat ini sebagai bentuk *taqarrub* yang agung setara dengan pahala pejuang di jalan Allah dan pahala orang yang tekun melaksanakan shalat malam dan puasa di siang hari. Dari Abu Hurairah ﷺ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Orang yang mengurus janda dan orang miskin laksana orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang puasa di siang hari dan shalat di malam hari.*"[833]

832 Dr. Salamah Al-Hirfi, *Riayah Al-Fiat Al-Khashah,* hlm. 11.
833 HR. Al Bukhari (5660).

Al-Mushthafa ﷺ tidak cukup hanya dengan arahan lisan saja, tetapi beliau pun menanggung beberapa anak dan janda kaum muslimin yang gugur sebagai syuhada di perang jihad. Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Musnad Al-Imam Ahmad* dijelaskan, pasca syahidnya Ja'far bin Abi Thalib ﷺ dalam Perang Mu'tah, istrinya, Asma binti Umais mendatangi Rasulullah dengan membawa kedua anaknya; Abdullah dan Muhammad bin Ja'far, lalu menuturkan kondisinya sebagai janda dan anak-anaknya yang menjadi yatim. Nabi ﷺ bersabda, "*Kamu khawatir mereka miskin, padahal akulah wali mereka di dunia dan akhirat.*"[834]

Bertolak dari arahan kenabian yang mulia ini, umat berusaha mewujudkan mekanisme untuk merealisasikan pengayoman terhadap para janda dalam realita yang dapat terasa melalui gerakan sosial institusional yang dibangun di atas prinsip solidaritas sosial untuk membantu lapisan kaum ini di masyarakat. Dulu, para penguasa negara Islam menjadi pemimpin para pelopor dalam terjun langsung di dalam kegiatan sosial yang luhur.

Inilah khalifah Umar bin Al-Khathab ﷺ sedang menetapkan rencana-rencana sebelum pembunuhannya untuk memberikan bantuan tetap bagi para janda. Hanya saja, kematiannya sebagai syahid telah menghalangi realisasi tujuan ini dalam kehidupannya. Dari Amr bin Maimun, seraya berkata, "Beberapa hari sebelum Umar bin Al-Khathab ﷺ meninggal, aku lihat ia mengatakan, "Seandainya Allah menyelamatkanku, aku tidak akan membiarkan para janda penduduk Irak membutuhkan kepada seorang pun setelahku untuk selama-lamanya."[835]

Umar bin Al-Khathab sudah mulai memberikan bantuan kepada para janda di Madinah Al-Munawwarah. Dari Zaid bin Aslam dari bapaknya, ia berkata, "Aku bersama Umar bin Al-Khathab pergi ke pasar. Lantas Umar bertemu dengan seorang wanita muda. Wanita itu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suamiku telah meninggal dunia dan meninggalkan anak-anak kecil. Demi Allah, mereka tidak bisa memasak betis (kambing), tidak memiliki tanaman, dan binatang ternak. Aku khawatir mereka dimangsa serigala dan aku adalah putri Khufaf bin Ima' Al-Ghifari. Bapakku ikut terjun dalam perang Hudaibiyah bersama Nabi ﷺ." Umar berhenti dan tidak melangsungkan perjalanan lalu

834 HR. Al-Bukhari (5660).
835 HR. Al Bukhari (3497).

berkata, "Selamat datang, wahai kerabat dekat." Lantas Umar pergi menuju unta kuat yang diikat di rumah. Ia memuat dua karung berisi makanan di atas unta itu. Di antara makanan tersebut ada uang belanja dan pakaian. Selanjutnya ia menyerahkan tali kekang unta itu kepada wanita tersebut sambil berkata, "Tuntunlah. Makanan ini tidak akan habis sampai Allah mendatangkan kebaikan kepada kalian." Seseorang berkata, "Wahai Amirul Mukminin, Anda memberinya terlalu banyak." Umar berkomentar, "Celakalah ibumu! Demi Allah, sesungguhnya aku melihat bapak wanita ini dan saudaranya mengepung benteng untuk beberapa waktu lalu berhasil menaklukannya."[836]

Sahabat agung, Zubair bin Al-Awwam ﷺ dikategorikan sebagai orang pertama yang memberikan wakaf untuk kepentingan para janda dan anak-anak perempuannya yang dicerai. Bentuk kalimat yang yang digunakannya dalam wakaf sebagian rumahnya sebagai berikut, "Anak-anak wanita yang dicerai hendaknya mendiami rumah ini tanpa mendapatkan bahaya atau ada yang membahayakan baginya."[837]

Panglima Al-Muzhaffar Shalahuddin Al-Ayubi mengetahui bahwa menyediakan keamanan sosial bagi lapisan masyarakat ini "para janda" termasuk faktor-faktor urgen untuk membentengi front internal. Selanjutnya mewujudkan kemenangan di front eksternal. Ketika seorang tentara mengetahui bahwa istri dan anak-anaknya setelah ditinggal mati syahid akan hidup mulia, ia pun bertambah semangat dalam jihadnya dan kecemasannya berkurang – di mana itu merupakan tabiat jiwa manusia– saat berangkat ke front pertempuran. Untuk itu, kita lihat Shalahuddin memberikan wakaf yang banyak untuk berkhidmat kepada para janda dan anak-anak yatim.[838] Di antaranya sebagai contoh, kampung Nastru antara Dimyath dan Iskandariyah yang memiliki nilai jaminan sebesar limapuluh ribu dinar.[839]

Kerja kelompok dalam peradaban Islam telah berkembang untuk berkhidmat kepada lapisan masyarakat ini sampai pada tarap pembangunan lembaga-lembaga sosial yang khusus mengurus para janda, wanita yang

836 *Fath Al-Bari* (7/510).

837 Al-Baihaqi, *As-Sunan Al-Kubra* (6/165).

838 *Ri'ayah Al-Fiat Al-Khashah*, hlm. 20.

839 *Al-Mar'ah wa Al-Mu'assasat Al-Ijtima'iyyah fi Al-Hadharah Al-Arabiyyah*, hlm. 77. Said Abdul Fattah Asyur, *Ri'ayah Al Fiat Al Khashah*, hlm. 20.

dicerai atau yang ditelantarkan para suaminya atau yang sudah berusia lanjut tanpa memiliki orang yang membiayai hidupnya. Pelopor dalam sentuhan kemanusiaan ini adalah Sayyidah Tidzkar Khatun, putri Azh-Zhahir Baybars yang pada tahun 684H/1258M mendirikan sebuah *ribath* (barak) Al-Baghdadiyyah untuk Syaikhah yang mulia Zainab binti Abi Al-Barakat, yang dikenal dengan nama Binti Al-Baghdadiyyah, dan menempatkan sekelompok wanita di dalamnya. Barak ini tetap tegak berdiri hingga masa sejarawan Al-Maqrizi tahun 766H-845H/1441M yang menjelaskan bahwa di *ribath* ini ada seorang syaikhah yang memberikan nasehat kepada para wanita dan mengajari mereka urusan agama.

Berikut ucapan Al-Maqrizi yang paling penting, "Kami mengetahui *ribath* ini, di dalamnya ditempatkan para wanita yang telah dicerai atau ditelantarkan para suaminya hingga mereka kawin lagi atau kembali kepada para suaminya sebagai penjagaan untuk mereka. Di dalamnya juga ada kontrol, penjagaan ketat dan ketekunan dalam tugas-tugas ibadah sampai para pelayan wanita yang miskin mendidik orang-orang yang keluar di jalan sesuai dengan yang dilihatnya.[840]

Tampak bahwa pemikiran mengenai pembangunan lembaga khusus untuk memelihara wanita dari kalangan khusus sesuai istilah sekarang sudah tersebar di berbagai pelosok negara Islam sepanjang sejarah Islam. Sebagai contoh, di sana ada *ribath* yang khusus untuk para wanita dan lanjut usia di Baghdad. Hal serupa juga ada di Mesir untuk para janda dan wanita lanjut usia, lebih-lebih lagi untuk para wanita yang diceraikan. Di Al-Qarafah Mesir ada beberapa rumah, salah satunya rumah untuk tempat tinggal wanita lanjut usia, para janda, dan para wanita yang terputus. Rumah-rumah itu mendapatkan gaji untuk disalurkan kepada para penghuninya. Para wanita tersebut memiliki majelis-majelis nasehat yang sangat terkenal.

Untuk *ribath* ini dipilih para tuan wanita yang berpendidikan untuk mendidik dan mengajari para wanita yang menghuninya. Di antaranya syaikhah Zainab binti Abbas Al-Baghdadiyah yang suka menghadiri majelis Ibnu Taimiyyah sehingga ia selalu mempersiapkan diri baginya karena selalu banyak pertanyaan-pertanyaannya.[841]

---

840 AL-Maqrizi, *AL-Khuthath* (2/428).

841 *Ri'ayah Fiah Al Khashah*, hlm. 22.

Disebutkan bahwa di kota Fez terdapat sebuah panti khusus untuk para wanita mulia yang miskin. Panti ini terdiri dari dua rumah yang pertama terletak di Al-Masyithin dekat halaman Ash-Shafarin. Rumah kedua berada di lembah Ar-Rasyasyah di pinggir Dar Adil.

Perhatian terhadap kelompok masyarakat ini terus berlangsung pada masa kelam yang dialami peradaban Islam. Inilah akhir khalifah Daulah Abbasiyah, Al-Mu'tashim yang tewas di tangan Tatar tahun 656H/1258M mewakafkan sebuah rumah untuk merawat para wanita jompo meskipun negara saat itu terancam bahaya-bahaya Tatar.[842]

Demikianlah, arahan-arahan kenabian mengkristal berkenaan dengan keadaan lapisan sosial ke dalam kerja komunal institusional.[843]

b. Menikahkan dan Mempersiapkan Anak-Anak Perempuan Miskin

Di antara karakter Islam dan ajaran-ajarannya yaitu perhatian terhadap aspek humanis dan penyediaan berbagai kebutuhan individu masyarakat, baik melalui perantaraan negara atau individu-individu yang mampu untuk melakukan pekerjaan kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah.

Untuk itu, kita menemukan negara Islam menerbitkan dekrit-dekrit yang mengharuskan negara memberikan biaya perkawinan orang-orang fakir. Barangkali berbagai perintah yang dikeluarkan oleh khalifah Umawiyyah yang zuhud, Umar bin Abdul Aziz, tahun 99-101/717-719 kepada gubernurnya di Irak, Abdul Hamid bin Abdirrahman mengenai hal ini menjadi sebaik-baik bukti dan saksi keinginan keras para penguasa muslimin untuk memelihara para pemuda fakir di negara Islam karena ketidakmampuan mereka untuk kawin dapat menimbulkan berbagai kerusakan sosial yang mengancam keamanan sosial pada umat.

Berikut arahannya kepada gubernurnya, "Perhatikan setiap bujang yang tidak memiliki harta, jika ia ingin kamu nikahkan, nikahkanlah dan berilah maskawin untuknya." Gubernur menulis surat kepadanya, "Sesungguhnya aku sudah menikahkan semua orang yang aku temukan."[844]

---

842 *Ibid.*, hlm. 23.

843 *Ibid.*, hlm. 23.

844 Ibnu Sa'ad, *Ath Thabaqat* (5/374).

Khalifah adil ini tidak cukup dengan itu, tetapi ia meminta agar setiap hari di Mesir diserukan, "Mana orang-orang miskin, mana orang-orang yang berhutang, mana orang-orang yang akan nikah?"[845]

Para ahli fikih sejak masa dulu sudah menetapkan bahwa kewajiban-kewajiban kemanusiaan pada umat ialah menjamin perkawinan orang-orang fakir di masyarakat.[846] Pengembara terkenal, Ibnu Bathuthah, bercerita kepada kita bahwa di kota Damaskus ada beragam wakaf khusus untuk mempersiapkan anak-anak perempuan dalam perkawinan mereka di mana keluarganya tidak memiliki kemampuan untuk mempersiapkannya.[847] Sebagaimana juga ditemukan berbagai wakaf di Palestina yang dikhususkan untuk menyediakan mas kawin bagi para pemudi yatim agar perkawinan mudah bagi mereka.[848]

Di banyak negara dunia Islam terdapat wakaf untuk peminjaman hiasan dan perhiasan di pesta pernikahan dan moment-momen berbahagia, dimana masyarakat umum dan orang-orang fakir memanfaatkan wakaf sosial ini. Mereka meminjam perhiasan yang harus ada demi perhiasan dalam berbagai kesempatan umum. Selanjutnya mereka mengembalikannya ke tempatnya setelah selesai.[849]

Sebagai contoh, di kota Tathwan, Maghrib, ada wakaf milik keluarga Bilhaj yang khusus untuk perhiasan dan pakaian mempelai.[850] Ratu muslimah India, Nurjihan membantu orang-orang membutuhkan dan menikahkan anak-anak yatim dan membayarkan maskawin untuk mereka. Ia juga adalah orang yang pertama kali mendirikan pasar amal dengan diberi nama "Pasar Kasih Sayang" di mana seperempat keuntungannya untuk melayani orang-orang fakir dan menikahkan anak-anak yatim. Ia berkumpul dengan para putri dan istri-istri pejabat di istananya lalu mereka pergi ke pasar dan membagi-bagikan pemasukannya kepada orang-orang fakir di kerajaan, yang sebagiannya disalurkan untuk menikahkan anak-anak yatim dan membantu orang-orang membutuhkan.

---

845 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (9/220).
846 *Ri'ayah Fiah Al-Khashah*, hlm. 28.
847 Ibnu Bathuthah, *Ar-Rihlah*, hlm. 55.
848 *Op.Cit.*, hlm. 28.
849 Syauqi Abu Khalil, *Al-Hadharah Al-Arabiyyah Al-Islamiyyah*, hlm. 636.
850 Abdul Aziz bin Abdillah, *Mu'thayat Al Hadharah Al Maghribiyyah* (2/33 34).

Ratu ini terus melakukan pelayanan agung ini hingga suaminya menghembuskan nafas terakhir tahun 1056H/1646M di mana ia menjauhi kekuasaan lalu beberapa saat itu meninggal dunia dan dikubur di samping suaminya di taman Sulaiman.[851] Putri Azizah binti Ahmad bin Muhammad bin Utsman, wafat tahun 1080H/1669M mencintai orang-orang lemah dan miskin. Ia mewakafkan wakaf-wakaf sosial yang banyak di Tunis, di antaranya ada yang dikhususkan untuk mempersiapkan para perawan yang merasa berat dengan kefakirannya dan menghalanginya melakukan pernikahan, sebagai bentuk penjagaan bagi mereka dari menghina-hina dan membuat mereka menyukai pernikahan.[852]

Demi membantu wanita untuk melaksanakan tugas keibuannya dengan sesempurna mungkin, terdapat berbagai wakaf untuk para wanita menyusui yang dinamakan wakaf-wakaf titik air susu. Dari sana dibagikan air susu kepada para wanita menyusui pada hari-hari tertentu dalam setiap pekan di samping air yang dicampur gula cair. Di antara kebaikan panglima Al-Muzhaffar Shalahuddin Al-Ayyubi di salah satu pintu benteng di Damaskus terdapat pancuran yang mengalir darinya susu, dan pancuran yang mengalir darinya air dengan gula cair. Para ibu menyusui datang ke tempat itu dua hari dalam setiap pekan untuk mengambil susu dan gula yang dibutuhkan bagi bayi-bayi dan anak-anak mereka.[853]

c. Pemeliharaan Anak-Anak Pungut

Para ahli fikih menetapkan bahwa memelihara anak-anak pungut adalah kewajiban suci atas umat ini. Jika umat tidak melakukannya maka jatuh dalam dosa. Untuk itu, mereka berkata, "Barangsiapa menemukan anak kecil yang terbuang, hendaknya orang yang berada di tempat itu merawatnya...tidak ada dosa yang lebih besar dari dosa orang yang menyia-nyiakan makhluk hidup, dan tidak ada dosa baginya hingga anak itu meninggal dunia dalam keadaan kelaparan atau kedinginan atau dimakan anjing, tanpa ada keraguan lagi orang itu telah membunuh jiwa secara sengaja.[854]

---

851 Abdul Badi' Shaqar, *Nisaa Fadhilat,* hlm. 117-118.

852 *Ri'ayah Fiat Al-Khashah,* hlm. 29.

853 Mushthafa As-Siba'i, *Min Rawa'ii Hadharatina,* hlm. 98-99.

854 Ibnu Hazm, *Al Muhalla* (5/273).

Jika penduduk kampung atau negeri menolak untuk membiayai anak pungut, maka pemimpin wajib membunuh mereka[855] karena mereka tidak patuh dalam melaksanakan kewajiban yang telah dibebankan oleh pembuat syariat (Allah). Kaidah mengatakan, "Sesungguhnya orang yang membunuh satu jiwa, seakan-akan membunuh manusia seluruhnya. Barangsiapa menghidupkannya, seolah-olah menghidupkan manusia semuanya." Allah ﷻ berfirman, "*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang bukan karena orang itu membunuh orang lain atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua orang.*" **(Al-Maa'idah: 32).**

Sesungguhnya menyepelekan kelompok sosial ini "Anak-anak pulung" berarti membuka pintu kerusakan yang besar terhadap masyarakat dan pelanggaran jelas terhadap ruh Islam yang datang sebagai rahmat bagi alam semesta. "*Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.*" **(Al-Anbiyaa': 107)**. Benar sekali sabda Nabi ﷺ, "*Barangsiapa tidak menyayangi tidak akan disayangi.*"[856]

Berdasarkan hal itu, para ahli fikih menetapkan kewajiban negara untuk membiayai anak pungut ini meskipun sulit bagi negara untuk itu. Satu kelompok kerjasama diberi beban dengan bantuan negara untuk mengawasi pembiayaan kepadanya.[857]

Umar bin Al-Khathab, khalifah yang lurus (13-23H/634-643M) adalah termasuk penguasa pertama negara Islam yang mengkhususkan harta dari Baitul Mal kaum muslimin untuk memelihara anak-anak pungut dan menyediakan iklim keluarga yang sesuai untuk mereka. Sahabat mulia, Sunain Abu Jamilah[858] meriwayatkan. Ia berkata, "Pada masa Umar ﷺ, aku memungut anak pungut, lantas pengawas menuturkan hal tersebut kepada Umar ﷺ. Selanjutnya ia mengirimkan utusan kepadaku dan mengundangku sedangkan pengawas ada di sisinya. Umar berkata, "Apa yang membuatmu melakukan ini?" Aku jawab, "Aku menemukan jiwa di tempat penghamburan lalu aku berkeinginan agar Allah

855 An-Nawawi, *Al-Majmu'* (15/291).

856 IIR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab* (2318).

857 *Ri'ayah Al-Fiat Al-Khashah*, hlm. 42.

858 Ia termasuk sahabat yang ikut menyaksikan haji wada' dan meriwayatkan dari Abu Bakar dan Umar. Imam Az Zuhri meriwayatkan hadits darinya.

memberiku pahala dalam hal ini." Umar berkata, "Dia merdeka. Perwaliannya milikmu dan tugas kami merawatnya."[859]

Dalam peristiwa lain, seorang anak pungut diajukan kepada Al-Faruq ﷺ saat kekhilafahannya. Lantas ia menyerahkannya kepada seorang wanita salehah agar menyusui dan mendidiknya dengan imbalan upah yang diberikan kepadanya dari Baitul Mal kaum muslimin. Pada waktu bersamaan, ia melakukan berbagai pencarian yang seharusnya hingga diketahui ibunya yang mengaku kepada khalifah bahwa anak itu buah perzinahan yang dipaksakan kepadanya sehingga menjadikannya membunuh pemuda yang telah menodainya. Dari sana, ia mencampakkan bayi tersebut di tengah jalan.[860]

Ketika kondisi anak-anak pungut bermacam-macam, Umar bin Al-Khathab ﷺ bermusyawarah dengan para sahabat mengenai biaya anak pungut. Mereka berkata, "Ia tidak memiliki harta, maka kewajiban Baitul Mal kaum muslimin memberinya biaya."[861]

Jika Umar bin Al-Khathab ﷺ diserahi anak pungut, maka ia menetapkan baginya seratus dirham dan menentukan bagi walinya rezeki yang sampai kepadanya setiap tahun. Dia juga menjadikan susuannya dan nafkahnya serta hal-hal yang diperlukannya dari Baitul Mal. Bahkan bantuan tersebut terus bertambah dari tahun ke tahun. Dia juga mewasiatkan kebaikan terhadap mereka.[862] Khalifah Ali bin Abi Thalib ﷺ mengikuti jalan ini.[863]

Syariat Islam telah menjaga hak-hak lapisan ini dalam kebebasan, kemuliaan, pengasuhan, pendidikan, dan hak nafkah. Bahkan sesungguhnya daulah Islam seperti Abbasiyyah, Ayubiyyah, Mamluk, dan Utsmaniyyah membeli anak-anak tersebut dari pasar-pasar budak di berbagai dunia lalu mendidiknya dengan pendidikan militer islami dan mengubah mereka menjadi para penjaga peradaban Islam setelah mereka menjadi tentara yang terlatih dengan mempercayai Islam sebagai agama, akidah, dan manhaj kehidupan.[864]

---

859 *Ri'ayah Al-Fiat Al-Khashah*, hlm. 49.
860 Ibnul Jauzi, *Tarikh Umar bin Al-Khathab*, hlm. 78-79.
861 An-Nawawi, *Al-Majmu'* (15/288).
862 Ali Thanthawi, *Akhbar Umar*, hlm. 124-125.
863 Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam, *Al-Amwal*, hlm. 339.
864 *Ri'ayah Al Fiat Al Khashah*, hlm. 50.

d. Memelihara Orang Berkebutuhan Khusus dan Penyakit Kronis

Kita melihat teguran Allah kepada Rasulullah ﷺ dalam berbagai ayat yang dibaca sampai Hari Kiamat. Celaan ini mengenai keadaan seorang lelaki fakir buta dari kalangan sahabat, Abdullah bin Ummi Maktum *Radhiyallahu Anhum*. Rasulullah berpaling darinya satu kali dan tidak menjawab pertanyaannya karena kesibukannya menyeru beberapa pembesar Makkah.[865]

Lantas turunlah firman Allah ﷻ, "*Dia (Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang buta telah datang kepadanya (Abdullah bin Ummi Maktum). Dan tahukah engkau (Muhammad) barangkali dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, yang memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (pembesar-pembesar Quraisy), maka engkau (Muhammad) memberi perhatian kepadanya, padahal tidak ada (cela) atasmu kalau dia tidak menyucikan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapat pengajaran), sedang dia takut (kepada Allah), engkau (Muhammad) malah mengabaikannya. Sekali-kali jangan (begitu)! Sungguh, (ajaran-ajaran Allah) itu suatu peringatan.*" **(Abasa: 1-11).**

Setelah mendapat teguran dari Tuhannya dalam surat Abasa, Al-Mushthafa ﷺ langsung mengarahkan pandangan umat Islam kepada urgensi memelihara lapisan masyarakat ini. Sebagai contoh, beliau mengamanatkan kepada Abdullah bin Ummi Maktum, dimana Allah menegur beliau mengenai dirinya, agar menjadi imam shalat kaum muslimin saat beliau tidak ada di Madinah Al-Munawwarah dalam beberapa pertempurannya.[866]

Ibnu Abbas mengimami kaum muslimin shalat saat matanya sudah tidak bisa melihat. Al-Bukhari dan An-Nasa'i juga meriwayatkan bahwa Utbah bin Malik mengimami kaumnya padahal dia buta.[867]

Selanjutnya, bentuk arahan Al-Mushthafa ﷺ untuk lapisan orang-orang buta dan umat ini menjadi beragam. Beliau senantiasa mengajukan untuk mengangkat moralnya dan menganjurkannya untuk bekerja melalui pemberian upah yang besar untuknya, jika sabar, mengharap pahala Allah,

865 Ash-Shallabi, *As-Sirah An-Nabawiyyah* (1/239).
866 Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (3/260).
867 *Nail Al Authar* (3/160).

dan melaksanakan perannya dalam kehidupan tanpa menjadikan cacat ini halangan dan rintangan dalam menunaikan perannya yang sesuai di masyarakat. Rasulullah memberikan kabar gembira dengan surga bagi orang yang kehilangan salah satu atau kedua matanya. Beliau bersabda, "*Sesungguhnya Allah berfirman, 'Jika Aku menguji hamba-Ku dengan dua benda yang dicintainya lalu sabar, niscaya Aku mengganti keduanya dengan surga.*"[868]

Sebagaimana kebiasaan para sahabat yang mulia, ketika mereka melihat perilaku Rasulullah ﷺ terhadap kelompok sosial ini, mereka pun segera berlomba-lomba mengulurkan bantuan kepadanya. Imam Al-Auza'i *Rahimahullah* meriwayatkan dari Khalifah Ar-Rasyid Umar bin Al-Khathab ﷺ bahwa ia keluar di kegelapan malam. Ternyata, sahabat Thalhah bin Ubaidillah ﷺ melihatnya. Umar pergi lalu masuk ke sebuah rumah selanjutnya masuk ke rumah lainnya. Keesokan harinya, Thalhah berangkat ke rumah tersebut, ternyata di sana ada orang tua buta yang sudah tidak berdaya. Ia bertanya kepada wanita tua itu, "Kenapa orang ini masuk menemuimu?" Wanita tua menjawab, "Ia selalu merawatku sejak begini dan begini. Dia mendatangiku dengan membawa apa-apa yang dapat memperbaiki keadaanku, mengeluarkan rasa sakit dariku." Thalhah berkata, "Ibumu telah kehilanganmu, wahai Thalhah! Apakah kamu menyelidiki kesalahan Umar?"[869] Umar sangat baik kepada orang-orang cacat, khususnya orang-orang tuna netra dan hal ini diikuti oleh para penguasa kaum muslimn dan para dermawan di umat ini.

Inilah khalifah Umawiyyah, Al-Walid bin Abdil Malik (86-96H/705-715M) menerbitkan dekrit peradaban yang maju, yang mengekspresikan penghormatannya terhadap kelompok-kelompok peyandang cacat. Ia mengumumkan bahwa pemeliharaan kelompok-kelompok khusus di masyarakat adalah kewajiban negara. Untuk itu, kita lihat ia memerintahkan untuk mengkhususkan seorang penunjuk jalan bagi setiap orang buta. Penunjuk jalan itu tidak tidur malam demi kenyamanannya, Lebih-lebih lagi mengenai gaji bulanan yang menutupi segala kebutuhannya.[870] Sebagaimana ditetapkan dari Khalifah Umar bin Abdil Aziz bahwa ia menulis surat ke berbagai kota Syam,

868 HR. Al-Bukhari (5221).
869 Ibnul Jauzi, *Shafwah Ash-Shafwah* (1/107).
870 Al Maqrizi, *Al Khuthath* (2/405).

"Ajukan semua orang tuna netra di kantor atau orang yang tidak bisa bekerja atau orang yang menderita kelumpuhan separoh badan (hemiplegia) atau orang yang menderita penyakit kronis yang terhalang untuk mendirikan shalat."

Lantas orang-orang pun mengajukan nama-namanya, lalu khalifah menginstruksikan agar setiap orang tuna netra mendapatkan penunjuk jalan, dan diinstruksikan agar setiap dua orang penderita penyakit kronis mendapatkan seorang pelayan."[871]

Pengembara muslim terkenal, Ibnu Bathuthah, menuturkan dalam perjalanannya bahwa ia menyaksikan di Baghdad sekelompok tuna netra diperintahkan agar masing-masing diberi pakaian dan pelayan yang menuntunnya, serta biaya yang disalurkan kepadanya.[872]

Barangkali berlomba-lombanya para dermawan, baik pemerintah maupun rakyat untuk memberikan wakaf bagi kebaikan kelompok-kelompok sosial tersebut menjadi sebaik-baik bukti kematangan *sense of social* umat Islam dan keluhuran peradabannya. Kita jarang melihat wilayah berpenghuni yang berada di bawah naungan peradaban Islam yang tidak ada wakaf bagi para penyandang cacat di dalamnya.[873]

Negara Islam mengkhususkan rumah sakit-rumah sakit untuk merawat orang-orang yang membutuhkan dan mengkhususkan kamar-kamar khusus di dalam rumah sakit-rumah sakit umum untuk pengobatan mereka berupa klinis dan psikis.[874] Sebagaimana para sejarawan menyebutkan, bahwa di dalam biaya-biaya yang dikeluarkan Khalifah Abbasiyah Al-Mu'tadhid Billah, ia mengkhususkan sejumlah harta untuk biaya rumah sakit Ash-Sha'idi yang dibangun oleh pangliam Sha'id bin Makhlad. Biaya itu untuk harga-harga obat, makanan, dan minuman demi melayani orang-orang yang lemah akalnya.[875]

Dalam wakaf salah satu rumah sakit yang dikhususkan untuk penyakit-penyakit akal dijelaskan, setiap orang gila dikhususkan untuknya dua pembantu yang melayaninya; ia membukakan pakaiannya setiap pagi dan memandikannya dengan air dingin lalu mengenakan kepadanya pakaian baru, melonggarkannya

871 Ibnul Jauzi, *Sirah Umar bin Abdil Aziz*, hlm. 154-155.
872 *Rihlah Ibni Bathuthah*, hlm. 107.
873 *Ri'ayat Al-Fiat Al-Khashah*, hlm. 61.
874 Al-Maqrizi, *Al-Khuthath wa Al-Atsar* (2/405).
875 Abdussatar Al Haiti, *Al Waqf wa Dauruhu fi At Tanmiyyah, Ri'ayat Al Fiat*, hlm. 70.

di udara terbuka, dan dalam kesempatan lain diperdengarkan kepadanya suara-suara indah.[876]

Rumah sakit-rumah sakit gratis sudah tersebar di berbagai kota Islam; di Baghdad, Kairo, Damaskus, Fez, dan lain-lain. Di era Al-Marini, Abu Yusuf Ya'qub Abdul Haq (656-685H/1258-1286M) memberikan perhatian terhadap orang-orang gila. Ia –sebagaimana yang dijelaskan dari Ibnu Abi Zara'– banyak kebaikan dan sayang kepada orang-orang lemah dan miskin. Ia membuat rumah sakit untuk orang sakit dan gila dan menyalurkan dana kepada mereka serta semua makanan dan minuman yang mereka butuhkan. Ia juga memerintahkan untuk mengontrol keadaan mereka pagi dan sore hari.[877]

Perhatian negara Islam yang berturut-turut terhadap orang-orang gila terus berlangsung hingga masa penghujung Daulah Utsmaniyah. Sebagai contoh kita lihat Rumah Sakit Sultan Utsmani, Sulaiman bin As-Sulthan Salim, sultan kesepuluh dari keluarga Utsmani (w. 22 Shafar 974H/1566M) di Kostantinopel. Rumah sakit itu diperuntukkan khusus bagi pengobatan orang-orang sakit dan membina orang-orang gila dengan beragam minuman, makanan, dan tempat tinggal.[878] Sebagai pengetahuan, di sebagian besar rumah sakit, ia mengkhususkan bagi setiap orang gila teman yang membawanya dengan lemah-lembut, menemaninya di antara bunga-bunga dan taman-taman hijau, dan memperdengarkan kepadanya bacaan menyejukkan dari ayat-ayat Adz-Dzikr Al-Hakim (Al-Qur'an).[879]

Berbagai sumber menegaskan bahwa kaum muslimin mengetahui bahwa *refreshing* dan hiburan memiliki dampak dalam memasukan kebahagiaan kepada orang-orang sakit dan penderita penyakit psikis. Sebagai contoh di beberapa rumah sakit ada kelompok musik yang mendendangkan lagu-lagu indah untuk menghibur orang-orang sakit yang tidak bisa tidur.[880]

Terkadang para penderita insomnia diisolasi di aula-aula tersendiri yang terpisah dari orang-orang sakit lainnya, dimana telinga mereka dapat mendengar suara-suara merdu, lebih-lebih lagi menghibur mereka dengan cerita-cerita

876 Muhammad Kurd Ali, *Khuthath Asy-Syam* (6/165-166).
877 Ibnu Abi Zara', *Raudh Al-Qirthas*, hlm. 298.
878 Mushthafa As-Siba'i, *Min Rawai'i Hadharatina*, hlm. 112.
879 Ibid., dan *Ri'ayah Fi'ah Al-Khashah*, hlm. 72.
880 *Op.Cit.* hlm. 112

yang disampaikan oleh tukang dongeng. Di samping itu, mereka juga dapar menyaksikan drama komedi. Juga para tukang adzan di masjid yang menempel dengan rumah sakit mengumandangkan azan di waktu sahur, dua jam sebelum waktu shalat fajar. Mereka melantunkan zikir-zikir dengan suara-suara merdu demi meringankan rasa sakit orang-orang sakit yang merasa gelisah karena tidak bisa tidur malam dan panjangnya waktu.[881]

Kaum muslimin memperhatikan dampak psikis dalam menangani orang-orang sakit, khususnya para penderita penyakit kejiwaan. Karena itu, kita temukan para dermawan bersegera memberikan wakaf-wakaf untuk berkhidmat kepada tujuan kemanusiaan yang luhur. Seorang dermawan di kota Tripoli, Libanon, memberikan wakaf di mana pendapatannya dikhususkan untuk menugaskan dua orang yang melintas di rumah sakit-rumah sakit setiap hari, lalu keduanya bercakap-cakap di samping orang-orang sakit dengan pembicaraan yang nyaring agar didengar oleh orang sakit dengan sesuatu yang menunjukkan baginya mengenai kondisinya yang baik, merah mukanya, dan kilatan kedua matanya.[882] Sebagaimana diketahui sekarang ini ditetapkan secara ilmiah bahwa ruh moral memiliki efek besar terhadap kondisi orang sakit. Orang sakit yang menikmati spirit moral tinggi akan sembuh lebih cepat dari orang sakit yang memiliki sifat spiritual yang lemah.[883]

Sedangkan para penderita penyakit kronis dan berbahaya yang tidak memiliki kerabat yang menangani urusan mereka, maka banyak wakaf di berbagai negara Islam untuk melayani lapisan sosial ini. Khalifah Umawiyah, Al-Walid bin Abdul Malik sebagai contoh telah mengkhususkan rumah sakit-rumah sakit penyakit kusta untuk mengurus mereka, membiayai mereka, dan mencegah mereka bersinggungan dengan manusia.[884]

Di Tunis, Abu Faris Abdul Aziz bin As-Sultan Abul Abbas Al-Hafshi (796H/1393M) mewakafkan rumah sakit (bymaristan) untuk orang-orang lemah, orang-orang asing, dan panderita cacat dari kalangan muslimin dan memberikan wakaf yang banyak untuk itu.[885]

---

881 *Ibid.*.
882 Ibid., hlm. 113.
883 *Ri'ayah Fiat Al-Khashah*, hlm. 73.
884 Ahmad Isa Beik, *Tarikh Al-Bimaristan*, hlm. 278.
885 *Ibid.*, hlm. 280.

Khalifah Umawiyah, Umar bin Abdul Aziz mengalokasikan dari Baitul Mal kaum muslimin untuk para penderita sakit kronis sebagaimana kewajiban orang sehat untuk mencukupi kebutuhannya. Ia memulai untuk salah seorang gubernurnya di Damaskus agar mereka tidak mendapatkan kewajiban yang sempurna sebagaimana kewajiban orang sehat. Gubernur tersebut mengatakan dalam surat balasannya kepada khalifah, "Penderita penyakit kronis harus diperlakukan dengan baik. Sedangkan kalau mengambil kewajiban orang sehat maka itu tidak." Umar bin Abdul Aziz membalas, "Jika suratku ini tiba, janganlah kamu memaksa manusia, mempersulit mereka, dan jangan menyusahkan mereka."[886]

Tindakan yang dilakukan oleh Umar bin Abdul Aziz ini disandarkan kepada apa yang telah terjadi di era Ali bin Abi Thalib ﷺ, yang menulis kepada pekerjanya yang ditentukan di Mesir, Al-Asytar An-Nakh'I, berupa wasiat agar ia memperhatikan penderita penyakit kronis dan orang-orang sakit. Ia berkata, "Takutlah kepada Allah mengenai golongan paling rendah, yaitu orang-orang yang tidak memiliki kekuatan untuk bekerja dari kalangan orang-orang miskin, orang-orang yang membutuhkan, orang-orang sengsara, dan penderita penyakit kronis. Sesungguhnya di golongan ini ada orang-orang yang putus asa dan orang-orang yang ditimpa musibah. Jagalah Allah dalam hal-hal yang telah dimintakan menjaganya olehmu berupa hak-Nya pada mereka. Jadikanlah untuk mereka bagian dari perbendaharaan raja dan bagian dari penghasilan bersih Islam di setiap negara. Sesungguhnya untuk orang yang paling jauh dari mereka sama seperti orang yang paling dekat. Semuanya sudah kamu jaga haknya. Janganlah kesombongan membuatmu melalaikan mereka, janganlah kamu palingkan pipimu dari mereka, kontrollah keadaan orang yang tidak sampai kepadamu berita mereka dari kalangan orang yang dipandang sepele dan dihina oleh orang-orang. Curahkan kepercayaanmu kepada mereka dari kalangan orang yang takut dan tawadhu. Sampaikan kepadamu urusan-urusan mereka selanjutnya mohonlah ampunan kepada Allah dalam urusan mereka pada hari dimana engkau berjumpa dengan-Nya. Sesungguhnya mereka itu dalam segi pengasuhan lebih membutuhkan kepada keadilan daripada yang lainnya, dan semuanya mintalah maaf kepada Allah dalam menunaikan hak-Nya.[887]

886 *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (5/380).

887 *Syarah Nahji Al Balaghah*, dikutip dari *Ri'ayah Al Fiat Al Khashah*, hlm. 75.

Uruslah keluarga yatim dan orang yang jompo yang tidak memiliki kemampuan untuk bekerja. Selanjutnya tanggunglah kebodohan dan kelemahan dari mereka. singkirkan kesempitan dan kesombongan, niscaya Allah membentangkan kepadamu naungan rahmat-Nya.[888] Sesungguhnya ajaran-ajaran Islam memberikan program-program komprehensif untuk memelihara kelompok-kelompok khusus. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi datang dengan jelas dan terang dalam mengharuskan umat untuk memelihara, membantu, dan menggabungkan mereka ke dalam masyarakat.

Orang-orang Berkebutuhan Khusus dalam Negara Modern Islam Modern

Negara modern memberikan perhatian kepada warga negaranya yang memiliki kebutuhan khusus dan menyediakan perawatan kesehatan, sosial, dan psikis bagi mereka dengan cara melakukan:

- Membangun strategi nasional dengan tujuan pengembangan politik dan pelayanan pemeliharaan dan pelatihan melalui kerja sama dengan organisasi-organisasi internasional dan lokal yang memiliki keterkaitan.
- Meningkatkan kesadaran umum bagi masyarakat terhadap individu-individu dan lembaga-lembaganya, menambah pemahaman seputar hak-hak, kewajiban-kewajiban, dan kecakapan individu penyandang kebutuhan khusus, dan berusaha menyediakan kesempatan yang cukup dan sesuai bagi mereka dengan tujuan untuk merealisasikan partisipasi yang sempurna mereka dalam segala aspek kehidupan.
- Menjamin pencapaian para penyandang berkebutuhan khusus terhadap alat-alat, pelayanan komunikasi, informasi, dan kesempatan belajar selaras dengan kemampuan, kebutuhan, dan keikutsertaan mereka dalam berbagai aktivitas olahraga dan rekreasi.
- Mendukung semua sektor yang memiliki hubungan dengan para penyandang kebutuhan khusus dengan berbagai fasilitas materil dan manusia yang harus untuk melaksanakan tugasnya.
- Meletakan format informatif yang menghimpun semua data dan informasi khusus mengenai jumlah para penyandang kebutuhan khusus di negara.

888 *Ibid.*

Demikian juga lembaga-lembaga internasional dalam bidang pencegahan dengan memperhatikan agar informasi-informasi itu detil, komprehensif, lengkap, dapat selalu diperiksa dan diperbarui dengan cara ilmiah dan metodologi yang komprehensif.

- Menetapkan regulasi-regulasi yang berkaitan dengan para penyandang kebutuhan khusus di mana mengandung mekanisme penerapan dan pelaksanaan yang efektif dan terjamin untuk menjaga hak-hak mereka dan mengembangkan petugas regulasi tersebut.
- Menyediakan lingkungan yang bebas dari rintangan dan halangan dalam bangunan-bangunan, jalan-jalan, sarana transportasi, dan tempat-tempat umum sebagai tuntutan kontruksi dalam desain dan *planning* dengan berusaha melakukan perbaikan, reparasi data dan media yang digunakan dari massa jika itu memungkinkan.
- Memakai program dan metode yang jelas dengan tujuan pencegahan dari kelemahan, pemeliharaan kesehatan, memperbaiki kondisi kesehatan, pelaksanaan prosedur preventif dari berbagai penyakit dan bencana yang menyebabkan ketidakmampuan. Hal itu dilakukan dengan cara pemeliharaan kesehatan pertama, preventif, dan pengajaran umum.
- Penataran, pelatihan dan pemberian pekerjaan bagi para penyandang kebutuhan khusus dengan tujuan merealisasikan kemerdekaan dengan standar setinggi mungkin bagi mereka dan keluarganya.
- Mendukung simpul-simpul kerjasama regional dan global melalui pendirian sistem, mekanisme ikatan jaringan efektif untuk kerjasama, saling tukar informasi, sumber, dan pengalaman seputar problematika ketidakmampuan dan para penyandang kebutuhan khusus di dua tataran; regional dan global.

8. Lingkungan

Islam berkehendak menjaga lingkungan dengan segala komponennya lewat membangun persepsi sempurna terhadap kehidupan, sistemnya, dan tuntutannya berupa kemajuan atau pengembangan sesuai dengan kaidah-kaidah permanen yang tidak berubah dan tidak berganti seiring dengan perubahan zaman dan tempat.

Inilah yang memberi prinsip-prinsip lingkungan islami sifat kelayakan yang dapat merealisasikan kebahagiaan dan kemakmuran di dunia dan akhirat bagi individu-individunya. Prinsip-prinsip lingkungan dalam Islam bukan hanya semacam khayalan dan mitos dari mitos-mitos Yunani dan Romawi, namun merupakan bagian dari fitrah yang telah diciptakan Allah kepada manusia dalam arahan yang benar kepada Maha Pencipta semua makhluk. Allah ﷻ berfirman, "*Maka, hadapkanlah wajahmu yang lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*" **(Ar-Rum: 30).**

Alam dengan kandungan sumber karunia Allah bagi hamba-Nya berupa air, tanah, matahari, dan udara, maka hak manusia di dalam masyarakat ini untuk menjaganya –jika memungkinkan– sumber-sumber daya alam yang telah dikirimkan Allah kepadanya. Hanya saja, peradaban modern meskipun dengan beragam pelayanannya dan prestasinya yang tidak bisa dipungkiri telah menarik bermacam-macam kebinasaan ke dalam tubuh manusia selain kerugian-kerugian pekerjaan yang sudah disebutkan sebelumnya, di antaranya pencemaran lingkungan.

Lingkungan ialah tempat tinggal. Segala yang mengelilingi individu atau masyarakat, dan yang mempengaruhi di dalam keduanya. Disebutkan ada lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan politik. Yang dimaksud lingkungan di sini ialah yang pertama –alam[889] yang merupakan poros pembicaraan kita. Sedangkan pencemaran ialah penodaan (*at-talathukh*). Pencemaran air atau udara dan sebagainya artinya dicampuri bahan-bahan asing yang berbahaya.[890]

Islam menyeru keselamatan lingkungan dan kerusakannya pada manusia. Nabi ﷺ menegaskan makna ini dengan seruannya untuk membersihkan lingkungan dari berbagai kerusakan yang mencemarinya, di antaranya:

a. Larangan kencing di air yang diam

Air merupakan kenikmatan dari Allah ﷻ yang diciptakan agar manusia

889 Abdullah Ibrahim, *Al-Masuliyyah Al-Jasadiyyah fi Al-Islam*, hlm. 374.
890 *Ibid.*

meminumnya, mencuci, dan memberi minum binatang ternak dan tanaman-tanaman mereka. Allah ﷻ berfirman, *"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?"* **(Al-Anbiyaa': 30).**

Nikmat ini –air– akan berubah menjadi bahaya murni jika tangan-tangan manusia menyalahgunakannya dengan pencemaran. Tidak sedikit penyakit timbul dari berbagai rawa yang airnya tercemar. Untuk itu, Nabi ﷺ melarang pencemaran air, apalagi air yang diam. Jabir bin Abdillah ؓ meriwayatkan bahwa Nabi melarang kencing di air yang diam.[891] Sebab, air yang mengalir itu akan berubah dan berganti sehingga tidak terjadi sebab bahaya di dalamnya – pencemaran– pada berbagai makhluk hidup. Ini berbeda dengan air yang diam.

b. Pembersihan masjid-masjid dan pemakaiannya

Ajaran-ajaran Islam menghimpun antara keinginan kepada kebersihan dengan kelembutan dan toleransi. Anas bin Malik ؓ meriwayatkan, seraya berkata, "Saat kami berada di masjid bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba datang orang Arab badwi lalu buang air kecil di masjid. Para sahabat Nabi berkata, "Berhentilah! Berhentilah!" Rasulullah bersabda, *"Jangan potong (hentikan) buang air kecilnya!"* Mereka pun membiarkannya hingga selesai kencing. Selanjutnya Rasulullah memanggilnya lalu bersabda, *"Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak layak untuk sesuatu seperti kencing dan kotoran. Sesungguhnya masjid-masjid itu untuk mengingat Allah Azza wa Jalla, shalat, dan membaca Al-Qur'an."*

Anas bin Malik meneruskan, "Selanjutnya beliau memerintahkan seseorang dan ia pun datang dengan membawa seember air lalu menyiram bekas kencing."[892] Jelas tanpa ada keraguan bahwa orang Arab badwui yang baru masuk Islam ini belum mempertimbangkan tentang lingkungan dan belum mengenal ajaran-ajaran Islam. Karena itu, ia kencing di tempat paling suci dan lingkungan paling mulia setelah Baitullah Al-Haram. Lantas Nabi ﷺ menjelaskan bahwa mesjid-mesjid tidak pantas untuk perbuatan tersebut tanpa mengusir dan menganggapnya lemah akal. Selain itu, karena hamparan Masjid Nabawi Asy-Syarif berupa kerikil, maka sudah cukup hanya dengan

891 HR. Muslim (281).
892 HR. Muslim (285).

menuangkan air ke air kencing tersebut. Sebagaimana Nabi melarang menodai masjid dengan ludah dan lainnya.

Dari Abu Dzar ﷺ, seraya berkata, "Nabi ﷺ bersabda, '*Amal-amalan umatku diperlihatkan kepadaku; yang baik dan buruk. Ternyata aku temukan dalam amal-amal baik mereka ada sesuatu yang menyakitkan yang disingkirkan dari jalan. Aku juga temukan amal-amal jelek mereka berupa dahak yang ada di masjid tanpa ditimbun.*"[893] Bahkan, beliau memerintahkan untuk membersihkan dan mengharumkan masjid. Sayyidah Aisyah ﷺ meriwayatkan, seraya berkata, "Rasulullah memerintahkan untuk membangun masjid-masjid di pemukiman dan supaya dibersihkan serta diberi wewangian."[894]

c. Kebersihan jalan-jalan dan sarana-sarana umum

Sesungguhnya tempat-tempat yang paling banyak didatangi manusia ialah jalan-jalan umum, sumber-sumber air, dan tempat-tempat duduk seperti naungan pohon dan sebagainya. Untuk itu, Islam memperingatkan tentang pencemarannya secara khusus karena dari satu sisi hal itu akan menyakiti manusia karena merupakan tempat yang dibutuhkan. Dari sisi lain karena tempat itu mendatangkan laknat bagi pelakunya. Dari Mu'adz bin Jabal ﷺ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Jauhilah tiga hal yang dilaknat; buang air besar di sumber-sumber air, di tengah jalan, dan di bawah naungan pohon.*"[895]

Tidak ada keraguan bahwa pencemaran tempat-tempat tersebut lebih banyak bahayanya dari yang lainnya karena manusia banyak di sana sehingga terjadi bahaya. Untuk itu, peringatannya bersifat mengusir dan menggambarkan perbuatannya bahwa hal itu adalah tempat mendatangkan dan tempat menjaga laknat manusia dan celaannya. Sebab, tabiat yang baik akan menjauhi hal itu, lebih-lebih lagi dari mencemarkan lingkungan. Barangkali hal itu dapat dianalogikan dengan orang yang merokok di ruangan umum, bus, dan tempat-tempat umum. Sebab, hal itu menimbulkan penderitaan dan bahaya di tempat-tempat yang dikunjungi orang-orang sehingga merusak lingkungan dan mendatangkan celaan bagi dirinya.[896]

---

893 IIR. Muslim (553).

894 *Sunan Abi Dawud* (455).

895 *Sunan Abi Dawud* (26).

896 *Al Masuliyyah Al Jasadiyyah fi Al Islam*, hlm. 377.

d. Tidak menghalangi hembusan angin untuk rumah tetangga

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa udara segar merupakan hak manusia untuk menghirup dan bagaimana pun keadaannya tidak boleh dihalangi. Beliau bersabda menyeru orang agar bertetangga dengan baik, "*Janganlah kamu menaungi dia dengan bangunan sehingga menghalangi angin darinya kecuali dengan izinnya.*"[897]

Hadits ini merupakan petunjuk bagi tetangga dan isyarat bahwa udara adalah bagian dari hak manusia yang tidak boleh dihalangi kecuali seizinnya, termasuk dalam hal itu cahaya matahari karena lebih banyak kepentingannya di beberapa negara, tempat, dan musim. Udara dan matahari merupakan salah satu elemen lingkungan alam yang tidak boleh dilalaikan. Jika menutupi angin dari tetangga ditolak, lebih utama lagi tidak meletakan sampah di depan rumahnya atau mengeraskan suara radio, tape, dan televisi sehingga menyakitinya dengan suara bisingnya. Juga tidak boleh membuka lubang asap kamar mandi dan dapur ke rumahnya. Semua itu masuk ke dalam sabda Rasulullah ﷺ, "*Tidak boleh ada bahaya dan yang membahayakan.*"[898]

Dari hal di atas jelas bagi kita kehendak Islam terhadap lingkungan. Sebab, kebersihan lingkungan dan kejernihannya merupakan kenyamanan bagi jiwa dan keselamatan bagi tubuh. Mengingat tumbuhan dan tanaman menambah lingkungan menjadi bersinar dan indah, maka Islam menganjurkannya. Dari Anas bin Malik ﷺ, seraya berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah seorang muslim menanam tanaman atau menanam tumbuhan lalu burung makan sebagiannya atau manusia atau binatang, maka hal itu menjadi shadaqah baginya.*"[899]

- Pencemaran modern terhadap lingkungan

Dulu, pencemaran lingkungan masih sederhana dan mudah. Sedangkan di zaman modern ini semakin meluas sebagai hasil revolusi industri sehingga sebagiannya datang mempengaruhi pendengaran seperti kebisingan atau mencemari udara seperti asap dan gas. Yang lainnya memperburuk tubuh seperti pencemaran (radiasi) cahaya. Ada juga yang menimbulkan bau tidak sedap dan

897 *Kanzul Ummal* (9/24932). *Al-Masuliyyah Al-Jasadiyah*, hlm. 377.
898 Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, As-Suyuthi, *Al-Asybah wa An-Nazhair*, kaidah keempat.
899 HR. Muslim (1553).

memindahkan virus-virus, yaitu pencemaran dengan sisa-sisa manusia seperti sampah dan sebagainya.

- Kebisingan dan dampaknya terhadap pendengaran

Ada kebisingan yang memperburuk lingkungan, mengeruhkan kebeningannya, dan memekakkan telinga, bahkan terkadang menjadikan telinga tuli, seperti suara desing kapal, suara-suara mobil, mesin-mesin pabrik, dengung kipas angin dan mesin AC, sirine radio dan televisi. Kebisingan yang selalu hiruk-pikuk menyebabkan kantung darah mengerut, kulit pucat, otot-otot mengerut, dan adrenalin mengalir deras di peredaran darah sehingga menimbulkan ketegangan saraf.

- Pencemaran dengan asap dan gas

Sesungguhnya asap pabrik, kereta api, gas hampa mobil, kebakaran hutan, dan penyusutan pohon-pohon hijau merupakan pukulan berbahaya bagi tubuh manusia ketika menimbulkan pencemaran udara yang sangat dibutuhkannya. Hanya saja, ia bisa membatasi pencemaran ini dengan melakukan upaya perluasan area hijau yaitu dengan menanam pohon.[900]

- Pencemaran radiasi

Sesungguhnya sampah-sampah merupakan bencana bagi manusia dan bahaya besar terhadap tubuh manusia. Ia akan memperburuknya jika tidak dimusnahkan. Jika disepelekan maka tidak akan bisa melepaskan diri darinya. karena itu, sampah harus disimpan di wadah yang tidak rapuh atau berkarat, dimana tidak ada makhluk hidup. Dengan demikian, tidak akan bisa disingkap oleh fenomena-fenomena geologi seperti gempa yang dapat mengembalikan keberadaannya.

- Pencemaran dengan sisa-sisa manusia

Sebagaimana diketahui, sampah memiliki dampak buruk terhadap lingkungan. Dari sampah tersebar bau busuk dan beragam virus yang memindahkan berbagai penyakit. Semua itu sampai kepada kulit manusia dari jalan udara dan lainnya. Bisa selamat dari pencemaran seperti ini dengan cara dibakar di tungku-tungku pabrik dengan demikian dari satu sisi selamat darinya dan dari sisi lain bisa dimanfaatkan sebagai energi.

---

900 *Al Masuliyyah Al Jasadiyyah fi Al Islam*, hlm. 383.

Sebagaimana saluran air –*Al-Bawali*'- menimbulkan bahaya yang tidak sedikit dari sampah, meskipun tidak begitu banyak. Ia akan menimbulkan kerusakan parah pada lingkungan jika tidak bagus dalam menutup dan menyalurkannya. Jika saluran air itu berkumpul di tempat landai, maka akan membentuk rawa virus yang memindahkan beragam penyakit. Jika salura air itu dicampurkan dengan air sungai atau laut maka akan menjadi pencemaran air juga. Sebaiknya, air itu digunakan untuk menyiram tanaman disertai dengan ekstra hati-hati dan di bawah pengawasan pakar pertanian dan kesehatan karena hasil dari pencemaran air itu berupa mata air yang diingatkan oleh Nabi ﷺ sebagaimana dijelaskan dalam hadits, "*Buang air besar di sumber air.*" Yang terbaik dari semua itu, hendaknya air ini diproses untuk mensterilkannya dari berbagai mikroba berbahaya yang memindahkan berbagai penyakit dan bahan-bahan beracun.[901]

Inilah beberapa pencemaran pokok terhadap lingkungan; kebisingan, asap, gas beracun, radiasi nuklir, sisa-sisa manusia, dan masih banyak lainnya. Kajian ini hanya terbatas pada beberapa macam itu saja karena lebih komprehensif dan sangat berbahaya terhadap tubuh manusia daripada yang lainnya. Ada pencemaran dengan sampah minyak bumi akibat pencucian dan pembersihan tanker-tanker minyak di laut.

Di sana ada pencemaran logam dan kimia yang muncul dari pembuangan residu pabrik kimiawi dan petrokimiawi dan pabrik-pabrik baja ke pantai-pantai yang dilemparkan ke air laut juga. Sebagaimana tidak boleh luput dari kita bahaya senjata modern yang mencemari udara yang buruk bagi tubuh. Ini juga terkadang mencekik, kadang juga dapat membunuh di mana bahayanya tidak berhenti pada batasan-batasan pasukan militer saja, tetapi melewati kepada masyarakat umum. Dampak keburukan nuklir masih tetap ada pada orang-orang Jepang akibat meletusnya bom atom tahun 1945M di Hiroshima. Senjata-senjata tersebut seperti:

- Senjata nuklir seperti bom nuklir, hidrogen, dan nitrogen.
- Senjata kimiawi seperti gas perang, bahan-bahan pembakar "Nablim" dan bahan-bahan asap.

---

901 *Ibid.*, hlm. 385.

- Senjata biologis, yaitu senjata yang digunakan dalam bentuk komposisi biologis cair atau kering berupa mikroba logam atau penggunaan serangga-serangga yang memindahkan penyakit sebagai media memindahkan mikroba.[902]

Lingkungan di Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam

Negara modern berusaha membangun masyarakat unggulan dengan kesadaran lingkungan dan mampu memelihara lingkungan dan keseimbangan alamnya untuk mewujudkan pembangunan yang komprehensif dan berkelanjutan bagi setiap generasi. Berikut beberapa tujuan negara dalam topik lingkungan:

- Memelihara lingkungan merupakan tanggung jawab bersama negara dan warga negara.
- Menetapkan sistem berbagai regulasi tegas yang menjamin pemeliharaan terhadap lingkungan dan menjamin keselarasan semua perusahaan dan aktivitas dengan standar-standar internasional dalam memelihara lingkungan.
- Menjamin perencanaan pembangunan yang menaungi seluruh aktivitas industri pokok yang membahayakan terhadap lingkungan ke luar wilayah segi pembangunan.
- Mengaktifkan peran negara dalam tataran pemeliharaan lingkungan dalam standar global. Hal itu melalui bergabung ke dalam berbagai kesepakatan dan perjanjian-perjanjian negara yang memiliki hubungan.
- Memotivasi yayasan-yayasan dan organisasi-organisasi swasta untuk bergabung dalam berbagai proyek yang memiliki hubungan dengan pemeliharaan lingkungan.
- Mendorong berbagai investasi di beragam sektor energi bersih yang terbarukan.
- Menetapkan sistem survei hubungan pencemaran yang muncul dari pembakaran gas dan semua sumber energi lainnya dan membatasi radiasi panas.

902 *Ibid.*, hlm. 386.

- Membangun database dan managemen-managemen khusus untuk meringankan dahsyatnya pencemaran yang tidak hiegenis yang pindah melalui udara.
- Menetapkan prinsip-prinsip arahan untuk memotivasi politik daur ulang sampah yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga perdagangan dan industri.
- Menambah wilayah-wilayah hijau dan pembangunan simpul-simpul hijau sekeliling kota berupa pohon-pohon yang berumur panjang.
- Persiapan, pengawasan, dan penerapan standar-standar dan tata tertib yang berhubungan dengan kualitas udara, pemeliharaan lingkungan laut, penggunaan air dan pembersihannya, pencegahan pencemaran tanah, penambahan lahan-lahan perbaikan dan pembatasan kebisingan.
- Memelihara kesehatan umum dari bahaya penggunaan sampah, bahan-bahan mudah menyala, berair, berbahaya, meledak, dan terkontaminasi.
- Kerjasama antara dua sektor; umum dan khusus untuk mencapai kerjasama dalam pemeliharaan lingkungan.
- Memberantas pencemaran dan mengarahkan penggunaan bahan-bahan alami dalam pertanian dan industri merupakan prioritas politik lingkungan untuk negara.
- Memberdayakan kantor-kantor dan lembaga-lembaga pemerintahan dalam mengelola lingkungan melalui pengembangan tata tertib dan sistem yang menjamin pengawasan berbagai kegiatan sektor khusus yang berbahaya terhadap lingkungan saat keberadaannya.
- Membuat draf undang-undang untuk lingkungan yang mengaturnya dan berusaha menjaganya di seluruh sektor yang bekerja di negara, khususnya sektor pembangunan, kontruksi, transportasi, komunikasi, penerbangan, kesehatan, politik, energi, minyak bumi, gas, industri, dan sebagainya.
- Mempersiapkan berbagai strategi untuk memelihara lingkungan dan media-media pemeliharaannya, pengawasan, dan penguraian; yakni berbagai aktivitas berbahaya bagi lingkungan dalam banyak bidang seperti udara, air, kebisingan, dan sampah-sampah.
- Membangun lembaga lingkungan yang efektif dan maju yang memperkuat sensitifitas umum terhadap urgensi keselamatan lingkungan dan

menggunakan teknik paling modern untuk menjaganya. Hanya saja, berbagai lembaga tersebut harus bekerja dalam mengatur program-program penyadaran lingkungan, menetapkan berbagai rancangan khusus untuk memelihara lingkungan, dan melaksanakan berbagai kajian yang berkaitan dengan itu.

- Mendukung usaha internasional untuk meminimalisir dampak berbahaya bagi perubahan iklim dan upaya untuk merendahkan radiasi panas.

9. Kesehatan

Manusia menjadi sehat jika berada dalam kondisi sesuai dengan apa yang diciptakan Allah ﷻ kepadanya dalam tubuhnya dan ruhnya. Jika ia keluar dari fitrah dimana Allah menciptakan hamba seperti itu, maka tubuhnya akan sakit dan ruhnya menderita, dan membutuhkan pengobatan hingga sembuh dengan kembalinya ke penciptaan normal, dan sebaik-baik yang dapat mengobati berbagai penyakit adalah Al-Qur'an Al-Karim. Nash-nash Al-Qur'an Al-Karim menunjukkan bahwa ia adalah penawar.

Allah ﷻ berfirman, "*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.*" **(Yunus: 57)**. Yakni, dari kesamaran dan keraguan; yaitu menghilangkan sesuatu yang di dalamnya ada kotoran.[903]

Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman, sedangkan bagi orang yang zalim (Al-Qur'an itu) hanya akan menambah kerugian.*" **(Al-Israa': 82)**. Allah ﷻ berfirman mengenai Kitab-Nya yang telah diturunkan kepada Muhammad, yaitu Al-Qur'an Al-Karim yang tidak didatangi kebatilan dari depan dan dari belakangnya. Turun dari Allah Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji. Sesungguhnya Al-Qur'an itu obat dan rahmat bagi orang-orang mukmin; yakni semua penyakit yang ada dalam hati lenyap berupa keraguan, nifak, syirik, penyimpangan, dan kecenderungan jelek. Al-Qur'an Al-Karim menyembuhkan semua itu.[904]

---

903 *Tafsir Ibni Katsir* (3/509).
904 *Ibid* (4/343).

Allah ﷻ berfirman, "*Dan sekiranya Al-Qur'an Kami jadikan sebagai bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab niscaya mereka mengatakan, 'Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?' Apakah patut (Al-Qur'an) dalam bahasa selain bahasa Arab sedang (rasul) orang Arab? Katakanlah, 'Al-Qur'an adalah petunjuk dan penyembuh bagi orang-orang yang beriman. Dan, orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, dan (Al-Qur'an) itu merupakan kegelapan bagi mereka. Mereka itu (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.*" **(Fushshilat: 44)**.

Al-Qur'an Al-Karim melakukan pengobatan berbagai penyakit jiwa dan hati sendirian tanpa yang lainnya, dan proses perbaikan jiwa manusia dinamakan oleh Al-Qur'an dengan '*tazkiyatunnufus*' (penyucian diri), dan proses perusakan jiwa manusia dinamakan '*Tadsiyyatunnafsi*' (pengotoran jiwa). Allah ﷻ bersumpah dengan tujuh sumpah di awal surat Asy-Syams, bahwa orang yang beruntung adalah orang yang menyucikan jiwanya, dan orang yang berkhianat dan rugi adalah orang yang mengotorinya. Allah ﷻ berfirman, "*Demi matahari dan sinarnya, demi bulan apabila mengiringinya, demi siang apabila menampakkannya, demi malam apabila menutupnya (gelap gulita), demi langit serta pembinaannya (yang menakjubkan), demi bumi serta penghamparannya, demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaan, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.*" **(Asy-Syams: 1-10).**

Allah berfirman di tempat lain, "*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan beriman),*" **(Al-A'la: 14)**. Allah berfirman kepada Musa saat ia dikirim kepada Fir'aun, "*Pergilah kamu kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas; maka katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut kepada-Nya?*" **(An-Nazi'at: 17-19).**

Mengingat Al-Qur'an itu kedokteran hati dan obatnya dan dengannya terwujud pembersihan jiwa dan ruh. Al-Qur'an seperti ruh untuk nyawa-nyawa kita dan cahaya bagi pandangan kita, "*Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya tidaklah kamu mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu,*

tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." **(Asy-Syuraa': 52).**

Allah ﷻ menggambarkan wahyu dengan dua gambaran; *Pertama*, wahyu adalah ruh. *Kedua*, wahyu adalah cahaya. Dengan adanya ruh maka ada kehidupan, dan dengan cahaya tersingkaplah kegelapan. Untuk itu, Allah menghidupkan dengan Al-Qur'an ini orang yang hatinya sudah mati dan pandangannya sudah buta dengan kekafiran dan kesesatan. *"Dan apakah orang yang sudah mati lalu Kami hidupkan dan Kami beri dia cahaya yang membuatnya dapat berjalan di tengah-tengah orang banyak, sama dengan orang yang berada dalam kegelapan, sehingga dia tidak dapat keluar dari sana?"* **(Al-An'am: 122).**

Penyakit hati dimana Al-Qur'an menurunkan penawar untuknya terbagi dua; *Pertama*, penyakit syubhat yang membuat manusia dalam kebingungan, kecemasan, dan kesia-siaan. *Kedua*, penyakit syahwat. Penyakit-penyakit syubhat disebutkan seperti dalam firman Allah ﷻ, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu."* **(Al-Baqarah: 10).**

Penyakit-penyakit syahwat disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Maka, janganlah kamu tunduk (melemah-lembutkan suara) dalam berbicara sehingga bangkit nafsu orang yang ada penyakit dalam hatinya."* **(Al-Ahzab: 32).**

Kedua jenis penyakit hati ini adalah pangkal kerusakan hamba dan kesengsaraannya dalam hidupnya dan Hari Akhir. Kesengsaraannya dalam mengetahui Tuhannya dan keistiqomahan dalam ketaatan-Nya, serta jauh dari apa yang dilarang-Nya dan berhati-hati darinya. Sesungguhnya mayoritas penyakit jiwa datang dari setan dan jiwa yang menyeru kepada kejelekan. Untuk mencapai tujuannya yaitu manusia, setan meminta bantuan terhadap jiwa yang menyuruh kepada kejelekan. Tidak ada jalan untuk menyelamatkan diri dari setan kecuali dengan berlindung kepada Allah. Dia telah mengajarkan kepada kita agar bersandar kepada-Nya selama-lamanya dan berlindung dari hasutan-hasutan setan.[905]

"Dan katakanlah, 'Ya Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan setan, dan aku berlindung (pula) kepada Engkau ya Tuhanku, agar mereka tidak mendekati aku." **(Al-Mukminun: 97-98).**

---

905 Umar Al-Asyqar, Muhammad Utsman Syabir, dan Dr. Arif Ali Arif, *Dirasat Fiqhiyyah fi Qadhaya Thibbiyyah* (1/13).

Allah ﷻ berfirman, "*Katakanlah, 'Aku berlindung kepada Tuhannya manusia. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi, yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.*" **(An-Nas: 1-6).**

a. Ulama yang berpendapat bahwa nash-nash bersifat umum untuk penyakit-penyakit hati dan badan

Mayoritas ulama Ahlus Sunnah berpendapat bahwa nash-nash yang menetapkan bahwa Al-Qur'an menjadi penawar adalah bersifat umum bagi penyakit hati dan tubuh. Mengenai hal ini, Al-Allamah Ibnul Qayyim *Rahimahullah* berkata, "Allah ﷻ berfirman, '*Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang yang beriman.*" **(Al-Israa': 82)**.

Yang benar, huruf *Mim* di sini untuk menjelaskan jenis bukan untuk menunjukkan sebagian. Allah ﷻ berfirman, "*Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada.*" **(Yunus: 57)**.

Al-Qur'an adalah penawar sempurna dari seluruh penyakit hati dan tubuh, dan penyakit-penyakit dunia dan akhirat. Tidak setiap orang diberi kemampuan dan taufik untuk meminta kesembuhan dengan Al-Qur'an. Jika penderita sakit berobat dengan Al-Qur'an secara baik dan menetapkan pada penyakitnya dengan jujur, iman, penerimaan yang sempurna, dan keyakinan yang pasti, serta memenuhi syarat-syaratnya, maka penyakit tidak akan melawannya untuk selama-lamanya. Bagaimana mungkin berbagai penyakit melawan kalam Tuhan Pemilik bumi dan langit yang jika diturunkan di gunung-gunung niscaya akan meluluhlantakkannya atau di atas bumi niscaya akan memotongnya. Tidaklah sebuah penyakit hati dan tubuh melainkan di dalam Al-Qur'an ada jalan petunjuk kepada obatnya, sebab-sebabnya, penjagaan darinya bagi orang yang dianugrahi pemahaman dalam Kitab-Nya."[906]

b. Dalil-dalil bahwa Al-Qur'an penawar bagi berbagai penyakit tubuh

Apa pun keadaannya, baik nash-nash Al-Qur'an yang menetapkan keadaan Al-Qur'an sebagai penawar khususnya penyakit-penyakit hati atau mencakup

906 *Zad Al Ma'ad* (3/178).

hati dan untuk penyakit-penyakit tubuh. Banyak sekali dalil-dalil bahwa Al-Qur'an penawar bagi berbagai penyakit fisik, di antara dalil itu:

- Ditetapkan bahwa Al-Qur'an menyucikan ruh, memberinya keberkahan, dan memperbaikinya. Jika ruh baik maka kondisi baiknya adalah kemanfaatan untuk badan. Ibnul Qayyim berkata, "Sudah diketahui bahwa ketika ruh kuat, jiwa dan alam kuat, maka keduanya saling bekerja sama dalam menghilangkan dan mengalahkan penyakit. Bagaimana mungkin ada pengingkaran terhadap orang yang kuat tabiatnya dan jiwanya, senang dengan kedekatannya kepada Penciptanya, akrab dengan-Nya, menghadap kepada-Nya, merasa nikmat dengan menyebut-Nya, beralihnya seluruh kekuatannya kepada-Nya, berkumpulnya kekuatan kepada-Nya, memohon kekuatan kepada-Nya, dan ketawakalan jiwa kepada-Nya agar semua itu menjadi obat paling besar baginya, dan kekuatan ini dapat menghilangkan rasa sakit secara total.[907]
- Penetapan pengobatan Rasulullah ﷺ dengan ruqyah dan bimbingan kepada para sahabatnya untuk berobat dengannnya. Ruqyah sebagaimana menurut pendapat Ibnul Atsir adalah kayu yang digunakan untuk berobat oleh penderita penyakit, seperti demam dan pingsan serta berbagai penyakit lainnya.[908]

Al-Qarafi berpendapat mengenai definisinya, "*Ar-Ruqa* adalah berbagai lafal khusus yang menimbulkan kesembuhan dari beragam penyakit, penderitaan, dan sebab-sebab yang membinasakan." Lafal *ruqa* tidak menunjukkan sesuatu yang menimbulkan bahaya. Sesuatu yang menimbulkan bahaya itu dinamakan sihir.[909]

Hadits yang menunjukkan disyariatkannya ruqyah memiliki jalur *mutawatir* secara makna. Meskipun lafal-lafal dan kejadian-kejadiannya berbeda, tetapi masing-masing menunjukkan disyariatkannya ruqyah.

Ada yang mengatakan, "Memang benar bahwa Rasulullah ﷺ mengobati penderita sakit dengan ruqyah dan memberikan petunjuk kepada para sahabatnya untuk berobat dengannya. Hanya saja ini dalam ruqyah selain dengan Al-Qur'an."

---

907 *Ibid* (3/66).
908 *An-Nihayah fi Al-Gharib Al-Hadits* (2/254).
909 *Al Furuq* (4/254).

Jawaban terhadap dua segi ini

- Jika ditetapkan bahwa ruqyah bersifat umum yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit, maka Kalamullah lebih utama untuk dibaca karena mengandung berbagai kekhususan yang tidak ada pada selainnya. Dalam hal ini Ibnul Qayyim mengatakan sebagaimana dikutip oleh Ibnu Hajar Al-Asqalani, "Jika ditetapkan bahwa dalam sebagian kalam ada kekhususan dan manfaat, bagaimana dugaan dengan Kalam Tuhan semesta alam."[910]

Membaca Al-Qur'an merupakan obat paling berguna bagi berbagai penyakit yang penyebabnya adalah jin atau ia memiliki keterlibatan dalam tertimpanya seperti bercampurbaurnya jin dengan manusia, sihir, pandangan mata, hasad, dan sebagainya.

- Dalam hadits dijelaskan, Rasulullah ﷺ meruqyah dengan Kitabullah. Sebagaimana keterangan shahih bahwa beliau mengakui orang yang meruqyah dengan Kitabullah. Dalam *Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim, Al-Muwatha'*, dan *As-Sunan* karya Abu Dawud dan At-Tirmidzi dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Rasulullah jika mengeluh, beliau membacakan kepada dirinya *Al-Mu'awwidzat* dan meniupnya.[911]

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Abu Said Al-Khudri bahwa Nabi ﷺ memohon perlindungan dengan mengucapkan, "*Aku memohon perlindungan kepada Allah dari jin dan dari mata manusia.*" Ketika *Al-Mu'awidzatain* turun, beliau mengambil keduanya dan meninggalkan selain keduanya.[912]

Keterangan shahih dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, dan *As-Sunan*, karya Abu Dawud dan At-Tirmidzi bahwa seorang sahabat Rasulullah ﷺ meruqyah seorang kepala kaum dari gigitan ular atau kalajengking dengan surat Al-Fatihah. Allah menyembuhkan kepala kaum tersebut dan sahabat itu mengambil upah dari ruqyahnya. Lantas para sahabat menceritakan hal itu kepada Nabi ﷺ, beliau mengakui ruqyahnya dan upah yang diterimanya dari ruqyah.[913]

Penulis *Jami' Al-Ushul* menuturkan hadits lain yang diriwayatkan

910 *Fath Al-Bari* (10/198).
911 *Jami' Al-Ushul* (7/562).
912 *Ibid* (7/563).
913 *Ibid* (7/566 568).

oleh Abu Dawud. Di dalam hadits itu disebutkan bahwa seorang sahabat meruqyah orang gila dalam belenggu dengan *fatihatul Kitab*, lalu Allah menyembuhkannya dan Rasulullah ﷺ mengakui ruqyahnya dan upah yang diterima dari ruqyahnya.[914]

- Di antara hal yang menunjukkan keshahihan berobat dengan ruqyah dan yang paling besar ialah ruqyah dengan Al-Qur'an. Ada keterangan yang menetapkan dan tidak menerima keraguan bahwa ruqyah memiliki dampak terhadap berbagai penyakit fisik. Ini merupakan hal yang dapat disaksikan di setiap masa dan kota. Ibnu Hazm berkata, "Kami sudah mencoba orang yang meruqyah bisul yang tajam dan kuat kemunculannya pada awal kemunculannya, lantas pada hari itu juga bisul tersebut layu dan pada hari ketiga sudah mengering total dan terkelupas sebagaimana terkelupasnya kulit luka ketika sudah benar-benar kering. Kami sudah mencoba hal itu berulang-ulang. Seorang wanita meruqyah satu dari dua bisul yang muncul pada seseorang dan ia tidak meruqyah bisul yang kedua. Ternyata, bisul yang diruqyah mengering, sedangkan bisul yang tidak diruqyah muncul dengan sempurna dan membuat orang yang terkenanya menderita nyeri yang sangat. Kami menyaksikan orang yang meruqyah bengkak yang dikenal dengan "*Al-Khanazir*" (penyakit tuberkolosis/ kelenjar getah bening). Bagian bengkak yang terbuka menjadi bisul dan yang tidak terbuka menjadi layu lalu sembuh.[915]

Ditetapkan dalam hadits shahih bahwa orang-orang yang meruqyah dengan Al-Qur'an maka Allah menyembuhkan orang-orang yang diruqyahnya melalui tangan-tangan mereka.[916]

- Meminta kesembuhan dengan Al-Qur'an tidak terbatas hanya ruqyah dengannya:

Apa yang ditetapkan oleh Allah Yang Haq lagi Mahatinggi bahwa Al-Qur'an menjadi obat bukan hanya terbatas pada membaca Al-Qur'an kepada orang sakit, tetapi itu merupakan wilayah yang lebih luas dari itu. Kita dapat mengetahui keluasan wilayah ini melalui hal-hal berikut:

---

914 *Ibid* (7/569).

915 *Al-Fashl fi Al-Milal wa Al-Ahwa* (2/4).

916 *Dirasat Fiqhiyyah fi Qadhaya Thibbiyyah Mu'ashirah* (1/17).

Pertama; Petunjuk Al-Qur'an terhadap kaidah-kaidah dan dasar-dasar pengobatan

Nash-nash Al-Kitab dan As-Sunnah memuat berbagai dasar dan kaidah yang menunjukkan tatacara pengobatan tubuh. Bahkan menunjukkan rincian penting dalam pengobatan penyakit. Dalam hal ini, Ibnul Qayyim berkata, "Kaidah kedokteran fisik tiga; menjaga kesehatan, menjaga dari yang menyakitkan, dan mengeluarkan bahan-bahan yang merusak. Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyebutkan tiga dasar ini di tiga tempat:

- Allah berfirman dalam ayat puasa, "*Dan barangsiapa sakit, atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa) maka (wajib menggantinya) sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain.*" **(Al-Baqarah: 185)**. Allah membolehkan berbuka bagi orang sakit karena alasan sakit dan orang yang bepergian untuk mencari penjagaan kesehatannya dan kekuatannya agar puasa tidak menghilangkannya dalam perjalanan karena berkumpulnya gerak yang dahsyat, keharusan penguraian, dan tidak adanya makanan yang mengganti apa yang terurai sehingga kekuatannya reda dan melemah. Karena itu, Allah membolehkan orang musafir untuk buka puasa demi memelihara kesehatan dan kekuatan dari apa yang melemahkannya.
- Allah berfirman dalam ayat haji, "*Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepalanya (lalu dia bercukur), maka dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bershadaqah, atau berkurban.*" **(Al-Baqarah: 196)**. Allah membolehkan bagi orang sakit dan orang yang ada gangguan di kepalanya berupa kutu atau gatal-gatal atau selain keduanya untuk mencukur rambutnya dalam ihram untuk membuang materi uap buruk yang menyebabkan gangguan di kepalanya karena mengendap di bawah rambut. Jika kepalanya sudah dicukur maka terbukalah pori-pori sehingga keluarlah uap tersebut. Pengosongan ini dapat dianalogikan dengan setiap pengosongan yang menimbulkan gangguan ketika ditahan.

Hal-hal yang menimbulkan sakit ketika dihalangi dan ditahan ada sepuluh; darah ketika bergejolak, air mani ketika terbenam/enak, kencing, berak, kentut, muntah, bersin,tidur, lapar, dan haus.

Masing-masing dari yang sepuluh ini jika ditahan akan menimbulkan

penyakit dan Allah ﷻ mengingatkan agar mengeluarkan yang paling rendah, yaitu uap yang mengendap di kepala untuk mengosongkan yang lebih sulit darinya. Sebagaimana metode Al-Qur'an dalam peringatan dengan yang lebih rendah dari yang lebih tinggi.

Sedangkan mengenai preventif, Allah berfirman dalam ayat wudhu, "*Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapatkan air maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci),*" **(An-Nisaa': 43)**.

Allah membolehkan bagi orang sakit untuk beralih dari air ke tanah untuk menjaga agar tubuhnya tidak ditimpa sesuatu yang menyakitinya. Ini merupakan peringatan agar berjaga dari segala yang mengganggunya dari dalam atau luar.[917]

Ibnul Qayyim memberikan komentar terhadap ucapannya yang kita terima darinya dengan ucapan, "Allah ﷻ telah menunjukkan hamba-Nya kepada tiga dasar kedokteran dan kumpulan kaidah-kaidahnya."[918]

Selanjutnya Ibnul Qayyim menjelaskan panjang lebar mengenai petunjuk Nabi ﷺ dalam kedokteran dan pengobatan dalam dirinya, keluarganya, dan para sahabatnya. Ia juga menyebutkan petunjuk Nabi dalam perintah untuk berobat dalam menangani mencret, wabah, edema (busung air) dan petunjuknya mengenai terapi dengan madu, bekam, dan setrika besi panas. Juga petunjuknya dalam menangani kegilaan dan lain sebagainya sehingga apa yang diutarakannya dalam masalah ini menjadi satu karya terpisah secara sendiri.

Kedua; Kedokteran preventif dalam Al-Kitab dan As-Sunnah

Jenis pengobatan kedua yang memperluas wilayah penyembuhan dengan Al-Qur'an ialah kedokteran preventif yang dapat memanfaatkan sejumlah hukum dan arahan yang dibawa Al-Qur'an dan hadits shahih. Ini bab yang luas. Nash-nash yang memerintahkan kepada bersuci dan kebersihan banyak sekali. Bahkan, sesungguhnya kesucian badan tidak akan menjadikan shalat sempurna kecuali dengannya. Allah mewajibkan mandi besar dari janabat, sebagaimana mewajibkan mandi besar bagi wanita ketika suci dari haid dan nifas.

Rasulullah ﷺ menjadikan suka mandi setiap Jumat. Bukan itu saja, Allah

917 *Zad Al-Ma'ad* dengan sedikit perubahan, (3/64).
918 *Ibid* (3/64).

mewajibkan wudhu kepada setiap orang ingin shalat ketika keluar kencing atau berak atau kentut darinya. Wudhu ini mencakup membasuh anggota-anggota tubuh lahir dari wajah, kedua tangan, dan kaki. Sebagaimana Allah memerintahkan untuk mengusap kepala. Nash-nash memerintahkan untuk mencuci kedua tangan ketika bangun dari tidur malam dan disunnahkan untuk mencuci keduanya ketika makan. Juga memerintahkan untuk bersuci dari kencing dan buang air besar. Ini merupakan proses seorang muslim membersihkan tempat keluarnya kencing dan berak setelah keduanya keluar darinya. Syariat yang penuh berkah juga memerintahkan untuk memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, dan memotong bulu kemaluan, sebagaimana mewajibkan khitan pada anak laki-laki.

Rasulullah ﷺ juga banyak menganjurkan untuk membersihkan mulut dengan siwak dan mengabarkan bahwa siwak membersihkan mulut dan mendatangkan keridhaan Allah. Beliau juga menganjurkan kebersihan tempat tinggal dan beranda-beranda rumah, memerintahkan untuk menghilangkan gangguan dari jalan, dan menjadikannya sebagai salah satu perangai orang beriman. Beliau sangat melarang menyakiti kaum muslimin di jalan-jalan mereka, tempat-tempat duduk mereka, dan sumber-sumber air mereka.

Nabi ﷺ melarang masuk ke sebuah negara yang sedang dilanda wabah penyakit menular dan melarang orang yang berada di negara itu untuk keluar darinya. Ini adalah sarana paling utama untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit wabah yang berpindah secara cepat melalui penularan. Inilah yang sekarang dinamakan isolasi atau karantina kesehatan.

Nabi juga mensyariatkan untuk kita agar mengonsumsi makanan dan minuman yang baik dan melarang kita mengonsumsi makanan dan minuman yang buruk, melarang kita berlebih-lebihan dalam makan dan minum, mengharamkan makan bangkai, darah, dan daging babi, sebagaimana melarang kita dari arak, narkoba, dan mensyariatkan untuk kita pernikahan dan melarang zina dan homoseksual.

Orang yang meneliti ajaran yang dibawa Islam yang dapat menegakkan kesehatan manusia, memelihara tubuhnya, dan mencegah berbagai penyakit darinya, sesungguhnya ia akan menemukan sebuah manhaj paripurna, dimana Allah menjaga manusia dari beragam penyakit. Para ulama syariat

melakukan penelitian aturan-aturan yang dibawa oleh Al-Kitab dan As-Sunnah, ternyata mereka mendapatkan bahwa syariat ditetapkan untuk mendatangkan kemaslahatan manusia dan mencegah kerusakan dari mereka. Mereka juga menemukan bahwa aturan-aturan agama ini seluruhnya mengarah kepada menjaga agama manusia, jiwanya, akalnya, nasabnya, dan hartanya.[919]

Ketiga; Ilmu kedokteran bagian dari fardhu kifayah

Ilmu kedokteran dipandang bagian dari ilmu-ilmu penting dalam kehidupan manusia dan dengan menerapkannya banyak sekali kemaslahatan yang besar dan manfaat agung di antaranya menjaga kesehatan, mencegah bahaya beragam penyakit dan sakit dari tubuh manusia sehingga dengan itu seorang muslim menjadi kuat untuk taat kepada Tuhannya dan mencari keridhaan-Nya.

Keberadaan seorang dokter merupakan suatu keharusan di masyarakat. Kebutuhan kepada dokter ini berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi dan situasi. Jika kebutuhan manusia kepada dokter tidak bisa dipenuhi, maka sesungguhnya kehidupan manusia dan nyawa mereka akan terancam dengan bahaya berbagai penyakit, luka-luka perang dan bencana yang biasanya menyeret mereka kepada kematian dan kebinasaan.

Mengingat syariat Islam kita dibangun di atas kasih sayang kepada makhluk dan pencegahan kesulitan dan kesusahan dari mereka dalam berbagai beban kewajiban dan aturan-aturan yang dibawanya, maka ia memelihara kebutuhan tersebut yang harus dipenuhi di berbagai masyarakat kita yang muslim. Karena itulah, syariat membolehkan kita mempelajari dan mengajarkan kedokteran.[920]

An-Nawawi ﷺ berkata, "Adapun ilmu-ilmu nalar ada yang fardhu kifayah seperti kedokteran dan berhitung yang dibutuhkan kepadanya."[921]

Al-Ghazali ﷺ berkata, "Tidak dapat dihindari bahwa menganggap kedokteran dan berhitung bagian dari fardhu kifayah, maka sesungguhnya kerajinan-kerajinan tangan dan industri-industri yang tidak dapat dihindari manusia dalam kehidupannya seperti pertanian adalah fardhu kifayah. Dengan demikian, kedokteran dan berhitung lebih utama."[922]

---

919 *Dirasat Fiqhiyyah fi Qadhaya Thibbiyyah Mu'ashirah* (1/18-21).

920 Dr. Muhammad Asy-Syanqithi, *Ahkam Al-Jirahah Ath-Thibbiyyah*, hlm. 73-74.

921 *Ibid.*, hlm. 74.

922 *Ibid.*, hlm. 75.

Ucapan An-Nawawi, "Yang dibutuhkan kepadanya," menunjukkan bahwa hukum kedokteran fardhu kifayah karena berdasarkan adanya keperluan kepadanya. Tidak ada keraguan bahwa kebutuhan ini ada di setiap masa dan tempat."[923] Hanya saja kadarnya berbeda sesuai dengan perbedaan kondisi dan situasi. Para ahli fikih Islam dan para imam besar kita menetapkan dalam kitab-kitab mereka atas hukum kewajiban kifayah dalam mempelajari kedokteran. Bahkan urusannya tidak sampai di sana, tetapi melampaui kepada pengasahan semangat, mendorong jiwa mereka, dan mempelajarinya hingga Asy-Syafi'i berkata, "Aku tidak mengetahui ilmu yang paling mulia dari kedokteran setelah hal halal dan haram."[924]

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa setiap penyakit ada obatnya. Jika obat itu cocok dengan penyakit, maka penyakit itu sembuh dengan izin Allah *Azza wa Jalla*.[925]

Rasulullah bersabda, "*Tidaklah Allah menurunkan penyakit, melainkan menurunkan obat untuknya.*"[926]

Kedua hadits mulia ini menunjukkan bahwa tidak ada penyakit melainkan Allah telah menjadikan obat baginya. Jika demikian, maka disyariatkan bagi manusia untuk menggunakan obat yang sudah diketahui efeknya pada penyakit dengan kebiasaan dan eksperimen.[927]

Dari Usamah bin Syarik ﷺ, seraya berkata, "Aku mendatangi Nabi ﷺ, sedangkan para sahabatnya seakan-akan di kepala mereka ada burung. Aku mengucapkan salam lalu duduk. Tibat-tiba datang orang-orang Arab badui dari sini dan dari sini. Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, haruskah kami berobat?" Beliau bersabda, "*Berobatlah kalian karena sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menetapkan penyakit melainkan menetapkan obat untuknya kecuali satu penyakit, yaitu tua.*"[928]

Sesungguhnya para sahabat tersebut bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai

---

923 *Ibid.*, hlm. 75.
924 *Ibid.*, hlm. 76.
925 HR. Muslim (4/20).
926 HR. Al-Bukhari (4/8).
927 *Ahkam Al-Jirahah At-Thibbiyyah*, hlm. 86.
928 *Sunan At Tirmidzi* (3/258), hadits hasan shahih.

berobat. Nabi memberikan jawaban dengan membolehkannya dan menganjurkannya dengan sabdanya, "*Berobatlah!*" Lafal ini umum.[929]

Kesehatan di Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam

Negara modern memberikan perhatian terhadap kesehatan para warga negaranya secara psikis, hati, akal, spiritual, dan fisik, dan berpegang teguh kepada arahan-arahan Rabbani dalam aspek ini dan lainnya yang bertujuan kepada hal berikut:

- Menyediakan pemeliharaan kesehatan bagi setiap warga.
- Mengatur sektor medis umum dan khusus sesuai dengan strategi nasional untuk pemeliharaan kesehatan di negara.
- Mengasumsikan kesehatan preventif sebagai salah satu rukun politik pengembangan bagi negara.
- Pengembangan sistem pemeliharaan kesehatan hingga naik ke level standar-standar internasional.
- Memperbaiki pelayanan-pelayanan rumah sakit-rumah sakit melalui penentuan tugasnya dan klasifikasinya, dan penetapan wilayah kerjanya, dan perbaikan waktu prosedur operasional kedokteran yang cepat.
- Memperbaiki pola perawatan berkelanjutan, pelayanan kesehatan jiwa, memberikan pelayanan-pelayanan darurat, dan sampai kepada apotek masyarakat, dan meningkatkan kemampuannya.
- Menjamin tercapainya data-data pemeliharaan kesehatan yang cermat.
- Penguatan keikutsertaan sektor khusus, perbaikan manajemen kesehatan umum bersama sistem yang komprehensif untuk makanan, aktivitas fisik, konsentrasi pada pengajaran spesialis kesehatan, jaminan pengalaman, *upgrade* spesialis pemeliharaan kesehatan, kualitas sarana-sarananya, produk-produknya, merespon pengaduan-pengaduan pasien, dan jaminan hak-hak mereka.
- Independensi dan penguatan anggaran sektor kesehatan.
- Pemenuhan dan aktivasi payung jaminan kesehatan yang komprehensif agar memuat semua warga negara tanpa perbedaan dan supaya melingkupi semua wilayah negara itu dengan nilai dan perhatian yang sama.

929 *Op.Cit.*, hlm. 87.

- Manajemen yang lebih kapabel dan aktif untuk pengobatan medis yang sehat di luar negeri.
- Mengikat sejumlah dokter dan jumlah keluarga di rumah sakit-rumah sakit dengan sensus para warga negara yang mendiami daerah itu.
- Memperhatikan jadwal gaji bagi para karyawan di sektor kesehatan dengan cara ilmiah metodologis, saling tukar pengalaman ilmiah dan praktik bersama semua sektor yang serupa di luar negeri.
- Menerapkan disentralisasi perencanaan, pelaksanaan, dan pembuat keputusan dari segi memberikan kewenangan finansial dan managemen bagi kantor-kantor urusan kesehatan di berbagai provinsi dan kabupaten demi mencapai penanganan semua aspek kekurangan dalam politik kesehatan dibandingkan dengan wilayah-wilayah yang jauh, marginal, dan terhalang.
- Memotivasi peran serta masyarakat dalam manajemen sistem-sistem kesehatan dalam level unit-unit kesehatan, pusat-pusat kesehatan, dan rumah sakit-rumah sakit.
- Menetapkan politik untuk obat-obatan dan mengatur ulang bantuan-bantuan medis dan obat-obatan.
- Otonomisasi rumah sakit-rumah sakit pusat melalui pemberian otoritas dan pembentukan dewan managemen dan dewan pengelola dari kementerian dan masyarakat untuk mengawasi pemberian pelayanan dan kontrol pemasukan.
- Memotivasi peran serta sektor khusus dan organisasi-organisasi non pemerintah dan mendorong cara-cara canggih dalam pemeliharaan kesehatan.
- Menetapkan rencana sistematis untuk merespon berbagai kebutuhan kesehatan bagi semua warga negara melalui pengambilan paket program yang memiliki korelasi dengan kesehatan reproduksi, melatih para bidan masyarakat karena mereka memiliki peran besar dalam keselamatan para ibu dan anak, memberikan pelayanan penjagaan ibu-ibu hamil setelah kelahiran, pengaturan keluarga, pendirian pusat-pusat spesialisasi dalam pemberantasan wabah, imunisasi, injeksi, plasma, kesehatan preventif, dan

berusaha menjadikannya sebagai sentral-sentral bersama secara regional untuk organisasi kesehatan internasional di negara.

10. Pariwisata

Allah ﷻ berfirman, "*Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji (Allah), mengembara (demi ilmu dan agama), rukuk, sujud, menyuruh berbuat makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang yang beriman.*" **(At-Taubah: 112).**

Dalam ayat tersebut terdapat sifat-sifat di mana Allah memuji hamba-Nya yang beriman. Di antara sifat itu ialah orang-orang yang sujud.

Allah ﷻ berfirman, "*Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertaubat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda, dan yang perawan.*" **(At-Tahrim: 5).**

Sebab turunnya ayat ini adalah, para istri Nabi ﷺ berkumpul karena cemburu kepada beliau. Umar ﷺ berkata, "Mudah-mudahan Tuhannya, jika beliau menceraikan istri-istrinya, Dia memberinya istri-istri yang lebih baik dari mereka." Selanjutnya turunlah ayat tersebut.[930]

Di dalam ayat tersebut terdapat gambaran para istri yang dinikahi Rasulullah ﷺ. Di antara sifatnya ialah "*Saihat.*" Para ahli tafsir berbeda-beda dalam menafsirkan maksud *as-siyahah* di dalam dua ayat tersebut. Pendapat mereka terbagi ke dalam beberapa pandangan; ada yang berpendapat maksudnya puasa, ada yang berpendapat maksudnya berjihad di jalan Allah, ada yang mengatakan maksudnya ialah hijrah. Pendapat lainnya mengatakan maksudnya ialah perjalanan untuk mencari ilmu. Ada yang berpendapat maksudnya ialah berkelana dengan pikiran dalam mengesakan Allah. Pendapat lain mengatakan maksudnya ialah berjalan di bumi untuk mengambil pelajaran.[931]

Berbagai penafsiran ini masuk ke dalam perbedaan macam bukan perselisihan kontradiksi. Pembicaraan kita di sini mengenai *as-siyahah* yang berarti berjalan di bumi. *Al-Lisan Al-Arabi* menunjukkan secara jelas bahwa

930 HR. Al-Bukhari (4916).

931 Dr. Ali bin Ahmad, *As Siyahah*, hlm. 38.

arti *as-siyahah* ialah berjalan di bumi, dan Al-Qur'an sendiri mendukung dimensi ini. Allah ﷻ berfirman, "*Katakanlah (Muhammad), 'Jelajahilah bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu.*'" **(Al-An'am: 11).**

Allah ﷻ berfirman, "*Katakanlah, 'Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" **(Al-Ankabut: 20).**

Sesungguhnya pendapat bahwa *as-siyahah* itu artinya berjalan di bumi tidak menafikan kehendak ayat terhadap sebagian kandungan *as-siyahah* berupa kewajiban-kewajiban agama dan cabang-cabang iman seperti jihad di jalan Allah atau hijrah atau perjalanan untuk menuntut ilmu atau pengembaraan berpikir. Makna tersebut ada yang dekat sekali dengan arti perjalanan. Ada juga yang jauh dari maknanya, tetapi tanpa membencinya. Hanya saja, semua syiar tersebut, baik yang dekat maupun yang jauh sudah dihimpun oleh pengertian berjalan di bumi.[932]

Pariwisata dalam pengertian Islam memiliki kriteria-kriteria; ada yang berkaitan dengan wisatawan seperti contohnya memiliki tujuan yang baik dalam berwisata, wisata tersebut tidak menyebabkan jatuh ke dalam hal yang dilarang secara syariat, kelengkapan syarat perjalanan bagi wisatawan wanita, wisatawan memikul tanggung jawab dalam dakwah dan pelaksanaannya, dan wisatawan harus mengikuti sistem yang berkaitan dengan pariwisata yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Di sana ada berbagai kriteria yang berkaitan dengan tempat (lokasi wisata). Di antaranya lokasi wisata harus mubah, harus aman dari fitnah terhadap lima hal primer; agama, jiwa, akal, kehormatan, dan harta. Selain itu tidak ada gambaran yang dilarang secara syariat terhadap lokasi wisata yang mubah, dan hendaknya lokasi wisata ini memperhatikan kekhususan masyarakat muslim.

a. Rekreasi adalah fitrah

Meminta rekreasi adalah hal fitrah dalam diri manusia. Karena itu, Islam adalah agama fitrah yang mengakui prinsip menggembirakan jiwa. Sebagaimana

932 Dr. Ali bin Ahmad, *As Siyahah*, hlm. 38.

diketahui bahwa teladan kita dalam memelihara waktu dan memakmurkannya sesuai syariat yang benar adalah Nabi kita Muhammad ﷺ. Orang yang meneliti biografi beliau akan menemukan bahwa di antara petunjuk Rasulullah ialah akrab dengan keluarga dan bercanda dengan mereka serta menyenangkan mereka. Hal ini dilakukan karena beliau mengetahui hakekat jiwa manusia. memberikan hak hati untuk istirahat dan menggembirakan jiwa dengan hal mubah menjadikan seseorang lebih kontinyu dalam memberi dan berusaha tanpa menyia-nyiakan umurnya. Jika ia bergurau atau bercanda atau berrekreasi, ia menjamin patokan-patokan syariat. Hanya saja tanpa ada keraguan bahwa ia akan menjadi manusia paling menyia-nyiakan umurnya jika hal itu menjadi kebiasaannya, kesibukannya, dan perangainya. Ibnu Asyur *Rahimahullah Ta'ala* menuturkan mengenai firman Allah ﷻ, "*Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi, agar dia bersenang-senang dan bermain-main, dan kami pasti menjaganya.*" **(Yusuf: 12)**.

Sesungguhnya maksud ayat di atas ialah relaksasi dan menghilangkan kebosanan. Ia mengatakan bahwa bersenang-senang itu mubah dalam segala syariat jika tidak menjadi kebiasaan.[933]

Para fuqaha menetapkan pembolehan rekreasi yang direpresentasikan dalam piknik dan pertunjukan khusus. Mereka menjadikan perjalanan untuk mencari itu sebagai salah satu contoh perjalanan yang mubah.[934]

b. Merenungkan alam semesta merupakan motivasi Wisata

Allah ﷻ berfirman, "*Katakanlah,'Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.*" **(Al-Ankabut: 20)**. Tidak ada keraguan lagi bahwa perintah untuk memperhatikan makhluk-makhluk Allah memberikan manfaat bagi wisatawan untuk mengagungkan Allah melalui perenungan dan tafakur terhadap makhluk-makhluk yang diciptakan di bumi. Berbagai penciptaan yang diperintahkan oleh Allah untuk diperhatikan banyak sekali dalam urusan manusia. Allah ﷻ berfirman, "*Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya,*" **(Abasa:**

933 *At-Tahrir wa At-Tanwir* (12/29).
934 *As Siyahah*, hlm. 222.

24). Allah ﷻ berfirman, "*dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?*" **(Adz-Dzariyat: 21).**

Berkenaan dengan hewan-hewan, Allah berfirman, "*Maka tidaklah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan?*" **(Al-Ghasyiyah: 17).**

Allah juga memerintahkan untuk memperhatikan jejak-jejak rahmat-Nya, seraya berfirman, "*Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Allah menghidupkan bumi setelah mati (kering). Sungguh, itu berarti Dia pasti (berkuasa) menghidupkan yang telah mati. Dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.*" **(Ar-Rum: 50).**

Adapun tentang memperhatikan segenap penjuru, Allah ﷻ berfirman, "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?*" **(Fushshilat: 53).**

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk memperhatikan manusia, tumbuhan, hewan, jejak-jejak rahmat-Nya, segenap penjuru, alam semesta dan sebagainya menunjukkan wisatawan untuk mengetahui berbagai adegan yang mungkin sebagiannya tidak ada di buminya. Tidak ada keraguan lagi bahwa bumi adalah bagian-bagian yang saling berdekatan. Ada tanah berupa padang luas dan gunung, bumi yang terdiri dari daratan dan lautan. Ada tanah yang berisi mata air yang memancar dan barang tambang yang memikat. Sebagian lagi negaranya tempat turun hujan, yang lainnya tanah penuh dengan binatang melata yang bertebaran. Sebagian lagi unggul dengan komposisi tanah yang unik. Yang lainnya memiliki tanah membentang dengan warna-warna tumbuhan, macam-macam pohon, dan beragam buah-buahan dengan aneka warna dan aroma. Mengetahui hal tersebut untuk memperhatikannya dengan mata kepala dan mata hati menuntut adanya perjalanan dan wisata.[935]

Wisata dengan motif perenungan dan tafakur yang menimbulkan bertambahnya iman dan tertanamnya keyakinan merupakan perbuatan yang telah dianjurkan oleh Islam. Tentunya ini menuntut penjagaan akal dari segala yang mempengaruhinya sehingga ia bisa melakukan tugasnya dalam berpikir.

---

935 Abu As Su'ud, *Irsyad Al Aql As Salim ila Mazaya Al Qur'an Al Karim* (8/139).

c. Motif mengambil pelajaran

Di antara motif wisata ialah mengetahui kondisi umat-umat yang sudah binasa untuk mengambil pelajaran. Banyak sekali ayat-ayat yang telah dibawa Al-Qur'an berkenaan dengan perintah untuk menyukai hal tersebut. Allah ﷻ berfirman,"*Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah.*" **(Ghafir: 21)**.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan tidaklah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan Rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Dan, telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Maka, Allah sama sekali tidak berlaku zalim kepada mereka, tetapi merekalah yang berlaku zalim kepada diri mereka sendiri.*" **(Ar-Rum: 9)**.

Ayat ini dijadikan dalil dianjurkannya wisata di bumi dan mencari jejak-jejak –di dalam negara Islam dan di dunia– dan dorongan kepadanya.

d. Seruan untuk keistimewaan global dalam pengertian wisata

Ketika negara meletakan sistem, undang-undang, dan tata tertib yang berkaitan dengan wisata tanpa bertentangan dengan syariat Islam, maka ia telah memberikan keistimewaan dunia dalam menarik wisata. Tidak ada keraguan bahwa lokasi-lokasi wisata yang menerapkan ajaran-ajaran Islam dan meminta petunjuknya dapat memberikan pengaruh besar pada wisatawan dan pada lokasi wisata dari segi lainnya. Dengan demikian, menguatkan penghambaan kepada Allah dalam jiwa wisatawan, menyucikannya, dan memperbaiki berbagai aspeknya sehingga membuahkan kesalehannya, kemanusiaannya, dan perilaku kemanusiaannya. Juga mempengaruhi lokasi wisata karena dapat melenyapkan berbagai sebab tindakan buruk dan penyimpangan perilaku dimulai dari tujuan wisata dan diakhiri dengan perilaku praktek di mana dengan semuanya itu menyiapkan tempat tinggal yang memberikan rasa aman bagi manusia terhadap kehormatannya, jiwanya, akalnya, dan hartanya. Adanya peneguhan perilaku

dan keamanan ini menjadi tanda aman dari adzab Tuhan dengan izin Allah ﷻ dan berkontribusi dalam mengembangkan lokasi wisata, dan memeliharanya dari kesia-siaan dalam penggunaan, berlebih-lebihan, dan pemborosan.

Tanpa ada ragu lagi bahwa keistimewaan global dalam pengertian wisata yang diberikan oleh negara-negara Islam bagi kaum muslimin dan lainnya dapat merealisasikan berbagai kebutuhan psikis dan fisik wisatawan. Berbagai kebutuhan ini merupakan faktor penarik yang berperan dalam mewujudkan jenis produk wisata unik yang selaras dengan ajaran agama, peradaban, nilai-nilai, tradisi-tradisi, dan kehormatan kita. Juga menyuguhkan keindahan, kenikmatan, dan keceriaan bagi para wisatawan dalam wilayah yang mubah secara syariat dan akal.

Daripada menyuguhkan arak dan berbagai hal haram, membuat aturan dan undang-undang, dan menerbitkan tata tertib demi mempersembahkan hal tersebut untuk para wisatawan, kita menawarkan dan mempersembahkan kepada mereka cara-cara berperadaban maju melalui para cendekiawan, ulama, dan bangsa kita yang ada di lokasi-lokasi wisata. Hal paling penting di alam ialah "Islam yang agung" yang dipeluk oleh bangsa besar dan sesuai dengan emosi, akal, dan rasa kemanusiaan. Banyak wisatawan sudah bosan dengan beragam cara arak, kehinaan, kekejian, pengumbaran nafsu, kemesuman, dan guyonan, dan ia mencari kebahagiaan sejati yang mereka lupakan yang menjamin kehidupan nyaman dan tenteram. Mereka melupakan manhaj kehidupan yang telah menggariskan jalan kebebasan sebenarnya dari syahwat dan hawa nafsu yang telah menawan hati dan akal mereka dengan penyembahan yang mutlak kepada selain Allah, dan mereka telah melupakan jalan yang menghantarkan kepada surga-surga yang abadi.[936]

Allah ﷻ berfirman, "*maka (ketahuilah) barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, dia tidak akan sesat dan tidak akan celaka.*" **(Thaha: 123)**.

Untuk itu kita berbuat baik kepada para wisatawan asing dan memberikan kado berharga untuk mereka berupa keindahan-keindahan pariwisata negara kita di lembah-lembah, gunung-gunung, dataran rendah, dan kota-kota.

Sesungguhnya hidayah adalah barang yang hilang bagi semua manusia.

936 *As Siyahah*, hlm. 737.

Urgensinya diikuti dari pandangan alam yang terjaga pada hari ini bagi kebahagiaan dan mencari hakekat dalam segala jalan, baik menetap atau diam atau perjalanan atau wisata. Dunia dengan kondisi sekarang ini mencari orang yang akan menunjukkannya kepada kebenaran di masa yang sudah diliputi kekeringan spiritual, terputus dari Allah, dan terhalang dari warisan para Nabi.

Apa yang menghalangi negara-negara muslim menjadi faktor penting dalam merealisasikan tujuan berupa menikmati keindahan dengan beragam dimensinya, mewujudkan kesenangan sebenarnya yang menunjukkan para wisatawan kepada akhirat dan dunianya. Pada saat yang bersamaan memberikan mereka kemampuan berupa perasaan baru sehingga bertemulah dalam diri para pelancong keceriaan dan kesenangan dengan hidayah dan kebahagiaan yang sudah lama dicari oleh setiap manusia.[937]

e. Reformasi pariwisata

Mengingat karena berbagai pemahaman terhadap parawisata mengalami ketidakjelasan disebabkan praktik-praktik banyak lembaga dan individu di dunia Islam dan disebabkan dominasi organisasi-organisasi internasional terhadap aspek pariwisata dengan berbagai dimensinya secara pengorganisasian dan pengawasan sehingga menyebabkan pengambilan pemahaman-pemahaman yang tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan tidak selaras dengan kebudayaan, warisan, dan sistem peradaban kita. Karena itu kita harus meletakan pengertian pariwisata menjadi pemahaman yang bertolak dari prinsip-prinsip Islam dan pondasi-pondasinya diambil dari orosinalitas syariat. Pada saat yang sama mengiringi masa dengan beragam dimensi pariwisata sehingga dengan itu bisa mengkristal pemahaman istimewa bagi pariwisata yang diberikan kepada berbagai kementerian dan lembaga-lembaga pariwisata di dunia Islam dan mengupayakan pengakuannya di organisasi pariwisata internasional. Selanjutnya mempublikasikan dan menyebarkan pemahaman ini melalui media informasi di musim wisata agar tertanam dalam benak bangsa muslim dan lainnya; individu, masyarakat, dan lembaga.

Di bawah cahaya pemahaman itu ditentukan *frame* pariwisata secara umum di negara muslim. Sesungguhnya bangsa-bangsa kita memandang

937 *Ibid.*, hlm. 239.

untuk menjaga identitasnya, jauh dari imitasi, peniruan, dan ketundukkan kepada barat di wilayah pariwisata dan sebagainya. Hal paling penting yang membedakan pariwisata ini yaitu membersihkannya dari kerusakan akhlak, menyelenggarakan aktivitas dan program keilmuan yang beragam dan bertujuan yang merespon berbagai kebutuhan wisatawan dan bersandar kepada faktor-faktor kesuksesan.[938]

Sebagai ganti menyuguhkan berbagai hal haram dan keji kepada para wisatawan, hendaknya kita mendirikan sentra-sentra khusus yang menarik para pelancong muslim dan non muslim; yaitu dengan memperhatikan inovasi program-program pariwisata khusus dengan mereka yang dipersembahkan dalam kerangka umum program pariwisata yang sudah dicanangkan. Spesialisasi program ini ialah mendesain program maju yang berkaitan dengan peradaban manusia islami sebagai pintu masuk. Di antara tujuan utamanya ialah menyeru kepada nilai-nilai luhur, akhlak terpuji, dan memperbaiki gambaran Islam pada orang lain yang selaras dengan frame yang jelas yang memperhatikan kekhasan lokasi-lokasi wisata dan di bawah pengawasan pakar dalam bidang dakwah dan wisata. Mereka memberikan mekanisme paripurna yang memperhatikan kekhususan, perbedaan, dan kekhasan peradaban dalam usaha wisata yang berkontribusi dalam pengembangan pariwisata dengan pertimbangan sebagai sumber ekonomi dari satu sisi, dan hal yang melayani para wisatawan di dunia dan akhirat mereka. Referensi Islam mampu untuk melakukan itu. Allah ﷻ berfirman, "*Dan Kami turunkan itab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).*" **(An-Nahl: 89)**.

Allah ﷻ berfirman, "*Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.*" **(Al-Furqan: 33)**.

Antusias para wisatawan non muslim kepada negara kita dengan cara yang sudah biasa berdasarkan pengertian wisata barat menyebabkan penodaan terhadap hukum-hukum syariat Islam dan tujuan-tujuan besarnya. Berikut beberapa hal negatif dalam situasi tidak adanya patokan dan pengawasan:

938 *Ibid.*, hlm. 756.

- Merebaknya perilaku menyimpang yang diharamkan, berbagai fenomena barat di masyarakat, akhlak, dan prinsip-prinsipnya, seperti minum arak, menyuguhkannya di berbagai kesempata, ketelanjangan, membuka aurat dan sebagainya.
- Campur-baur para pemuda dengan gadis-gadis pelancong dan menghabiskan waktu dengan mereka di berbagai program rekreasi yang mendatangkan pemikiran dan ideologi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam, adat istiadat, dan tradisi masyarakat kita.
- Tersebarnya zina dan kekejian di kalangan pemuda dengan melihat bahwa mayoritas para wisatawan non muslim (asing) dengan keragaman agamanya tidak mempedulikan urusan zina. Selanjutnya campur-baur para wisatawan dengan para pemuda berikut canda, keakraban, percakapan, teriakan, menyendiri, dan pelukan, semuanya itu mendorong terjadinya berbagai keharaman seperti ini.
- Peredaran narkoba di dalam negeri, film-filam porno, dan berbagai kerusakan lainnya.
- Beberapa negara mengirimkan intelijennya melalui liputan pariwisata untuk mengumpulkan berbagai info mengenai banga-bangsa dan usaha untuk melemahkannya dan membiarkannya tetap dalam kondisi tercela berupa keterbelakangan, kemunduran, dan usaha untuk menghancurkan akhlak, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip luhur.

Tidak ada keraguan bahwa membesarnya dosa di masyarakat berkaitan erat dengan berbagai situasi, yang terpenting ialah kemewahan yang mendorong manusia membangkang dari setiap belenggu yang membebani kebebasan pribadinya. Selanjutnya pembangkangan ini menjadi sebab lepasnya seseorang di jalan hawa nafsu dan mencari habitatnya yang cocok. Ini menyebabkan kehancuran lalu mengabaikan ajaran-ajaran Rabbani.

Sesungguhnya Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya telah menetapkan akhir kebinasaan masyarakat yang mengambil sebab-sebab kehancuran. Allah ﷻ berfirman, "*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewahdi negeri itu (agar menaati Allah), tetapi bila mereka melakukan kedurhakaan di dalam (negeri) itu, maka sepantasnya berlakulah terhadapnya perkataan (hukuman Kami), kemudian Kami binasakan sama sekali (negeri itu).*" **(Al-Israa': 16).**

Allah menjadikan kehidupan sebagai sunnah yang tidak berubah-ubah. Ketika ada sebab maka diikuti hasil. Di sinilah muncul peran pihak-pihak tertentu di dunia Islam dalam menghalangi indikasi-indikasi kerusakan, sebab-sebabnya, dan para penyeru kemunculannya dari kalangan orang-orang mewah. Juga memperbaiki sistem pariwisata yang terkandung dalam berbagai program, rencana-rencana, dan lainnya agar tidak membiarkan keberadaan arak dan kemesuman atas nama pariwisata. Peran pihak-pihak ini harus disertai dengan peran para cendekiawan di dalam negeri untuk memberikan kesadaran dan pengarahan kepada masyarakat mengenai bahayanya hal ini berupa turunnya siksaan Tuhan berupa kenaikan harga-harga, gempa, gunung berapi, kekacauan, konflik, pertikaian, pertentangan, perang, dan lain-lain.

Sesungguhnya dosa, kemaksiatan, dan pelanggaran kehormatan Allah ﷻ dapat membinasakan para pelakunya. Allah berfirman, "*Tidaklah mereka memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal (generasi itu), telah Kami teguhkan kedudukannya di bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu. Kami curahkan hujan yang lebat untuk mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa-dosa mereka sendiri dan Kami ciptakan generasi yang lain setelah generasi mereka.*" **(Al-An'am: 6)**.

Orang-orang yang memperhatikan keadaan dunia; dulu dan sekarang, dan siksaan yang diturunkan kepada orang yang melakukan kerusakan di bumi, menebarkan fitnah, dan menghina kehormatan Allah, niscaya mengetahui bahwa keselamatan di dunia dan akhirat bagi orang-orang yang beriman dan bertakwa.

Kemungkaran-kemungkaran dapat mendatangkan kerusakan di bumi. Allah ﷻ berfirman, "*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*" **(Ar-Rum: 41)**.

Dampak dosa dan kemaksiatan menimbulkan beragam kerusakan di bumi pada air, udara, tanaman, buah-buahan, tempat tinggal, kerusakan manajemen, ekonomi, politik, informasi, dan sebagainya.

Untuk itu, memegang teguh hukum-hukum syariat Islam yang agung dan mengamalkannya merupakan penghalang kokoh dan preventif dengan izin Allah dari azab Tuhan karena berkontribusi dalam meminimalisir kerusakan dan mencegah sebab-sebab siksaan. Hal ini dengan cara negara mendorong masyarakat kepada perbaikan melalui kandungannya berupa usaha dan berbagai program yang menghantarkannya kepada tujuan ini. Allah ﷻ berfirman, "*Dan Tuhanmu tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, selama penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.*" **(Hud: 117).**

Pariwisata di Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam

Negara memelihara hukum-hukum Islam dalam bidang pariwisata dan bekerja agar mendapatkan tempat dalam peta pariwisata internasional untuk memperlihatkan nilai-nilai peradaban dan kebudayaan yang dipercayainya. Pengembangan pariwisata dianggap sebagai salah satu tujuan pengembangan ekonomi dan sosial yang komprehensif karena memiliki kemampuan untuk memperbagus anggaran pembayaran, menyediakan kesempatan kerja, menciptakan kesempatan mengalirnya pemasukan, dan tercurahnya modal asing untuk investasi dalam proyek-proyek pariwisata, menambah produksi nasional, dan menyediakan kesempatan kerja baru, serta berkontribusi dalam memperbaiki gaya dan model kehidupan sosial dan kebudayaan untuk seluruh individu masyarakat. Untuk itu, negara berusaha:

- Menambah dan mendorong berbagai investasi di sektor proyek-proyek pariwisata melalui penerapan paket dispensasi yang tidak ramah lingkungan terhadap pemasukan pariwisata, mendukung, mengembangkan, dan menambah area proyek-proyek infrastruktur di negara.
- Membangun rencana strategis nasional untuk membangkitkan realita pariwisata di negara dengan pengembangan dan investasi modal-modal nasional dan asing dan memperkuat keunggulan-keunggulan kompetitif bagi proyek-proyek pariwisata.
- Memperhatikan lembaga-lembaga pendidikan yang memiliki hubungan dengan sektor pariwisata seperti fakultas pariwisata dan perhotelan, dan berusaha meningkatkan level penataran dan pelatihan bagi para pekerja di sektor tersebut.

- Berupaya menyebarkan kesadaran kebudayaan di warga negara tentang urgensi pariwisata dan menggunakan iklan pariwisata sebagai salah satu sumber pokok dalam hal itu.
- Mendukung ketertiban kegiatan pariwisata melalui support, pengembangan, dan pembangunan jaringan transportasi darat, laut, dan udara, dan menjamin sampainya wisatawan dari berbagai jalan ke semua lokasi yang menarik wisatawan di negara.
- Memperhatikan wilayah-wilayah purbakala (cagar budaya) dan kota-kota peradaban, khususnya situs-situs keagamaan dan bangunan-bangunan historis, dan melakukan proses pemeliharaan, pemugaran, pembangunan kembali bangunan yang berkaitan dengannya, melakukan pekerjaan-pekerjaan penelitian, dan berusaha menetapkan sistem terprogram untuk meningkatkan dan menarik para wisatawan ke daerah-daerah tersebut.
- Mengembangkan industri-industri kecil dan kerajinan tangan yang memiliki corak antik. Secara langsung ini berkaitan erat dengan dukungan industri pariwisata dan penetapan lokasi-lokasi khusus dan layak untuk investasi pariwisata.
- Mendorong dan mengaktifkan peran sektor khusus dan para pengusaha untuk menarik modal ke arah berbagai kesempatan menguntungkan dan memperbesar dorongan finansial ekonomi dalam sektor investasi pariwisata.
- Menjamin keterlibatan para pakar nasional dan asing yang kapabel dan terlatih dalam mendukung sektor pariwisata.
- Menyelenggarakan dan memperhatikan berbagai pameran pariwisata dan kebudayaan secara periodik. Kegiatan ini dilaksanakan di berbagai wilayah untuk menarik pariwisata dan berkoordinasi dengan berbagai pihak dan instansi yang terkait dalam dua level; level lokal dan internasional.

11. Sumber Pendapatan Negara

Sumber pendapatan negara pada era Nabi ﷺ terbatas pada zakat, harta rampasan perang, harta rampasan non perang, dan upeti. Semuanya disalurkan pada berbagai saluran yang telah ditetapkan Allah dan Rasulullah. Beliau sendiri tidak memiliki Baitul Mal dan harta rampasan itu dibagikan pada hari

itu juga. Di era Khulafaurrasyidin terjadi pertumbuhan sumber pendapatan finansial sehingga Baitul Mal memiliki sumber dari pajak, sepersepuluh harta dan sebagainya.

Seiring perkembangan zaman, lembaga-lembaga sumber pendapatan negara berkembang dan negara sendiri mengawasi penarikan zakat yang merupakan salah satu kewajibannya. Dr. Yusuf Al-Qaradhawi telah meringkas manfaat penguasaan negara terhadap pengambilan zakat sebagai berikut:

Pertama; banyak orang telah mati nuraninya atau terkena penyakit dan kelemahan sehingga tidak ada tanggungjawab terhadap orang fakir jika haknya dibiarkan kepada orang-orang seperti itu.

Kedua; pengambilan hak orang fakir dari pemerintah bukan dari orang kaya dalam rangka menjaga kehormatannya dan memelihara air mukanya agar tidak mengalir karena meminta-minta, serta memelihara perasaannya agar tidak terlukai oleh minta balas jasa atau gangguan.

Ketiga; jika urusan zakat diserahkan kepada individu-individu, maka distribusi akan kacau. Terkadang banyak orang kaya hanya memperhatikan pemberian kepada satu orang fakir dan pada saat bersamaan melupakan orang lain sehingga tidak ada satupun orang yang mengetahuinya. Padahal mungkin saja ia sangat fakir.

Keempat; penyaluran zakat tidak terbatas kepada orang-orang fakir, miskin, dan musafir. Di antara aspek yang mendapatkan penyaluran zakat ialah kepentingan umum kaum muslimin yang tidak mampu dilakukan oleh individu-individu, tetapi hanya bisa dilaksanakan oleh penguasa dan dewan permusyawaratan komunitas muslim, seperti memberi kepada orang yang hatinya sedang dilunakan, mempersiapkan persenjataan untuk jihad di jalan Allah, dan mempersiapkan para dai untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh alam.

Kelima; sesungguhnya Islam adalah agama dan negara, Al-Qur'an dan kekuasaan. Kekuasaan dan negara ini harus memiliki harta sehingga dapat menegakkan sistemnya dan melaksanakan berbagai proyeknya. Tentunya harta ini harus memiliki sumber dan zakat merupakan sumber pendapatan umum dan permanen bagi Baitul Mal dalam Islam.[939]

939 *Fiqhu Az Zakat* (2/756 757).

Negara Islam di era kegemilangannya melakukan berbagai media pengawasan harta dan manajemen dengan baik sekali. Di antara media tersebut:

a. Memilih pegawai

Langkah pertama dalam pengawasan ialah kecakapan dalam memilih pegawai yang akan memegang monitoring pelaksanaan pekerjaan, menarik harta, dan menyampaikan hak kepada pemiliknya. Sejauh keberhasilan dalam langkah ini, maka akan tercapai kesuksesan di langkah-langkah selanjutnya. Sejauh kegagalan dalam langkah-langkah tersebut maka semua langkah-langkah berikut tercurahkan dari kontennya.[940]

Untuk itu, Al-Mawardi menganggap bahwa kewajiban imam ialah menjadikan orang-orang jujur berkompeten dan memberikan jabatan kepada orang-orang tulus serta menyerahkan harta kepada mereka agar pekerjaan di tangan orang-orang berkompeten ini dapat terkontrol dan harta di tangan orang-orang jujur dapat terjaga. Allah *Azza wa Jalla* berfirman, "*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada orang yang berhak menerimanya,*" **(An-Nisaa': 58)**.

Jabatan-jabatan dan berbagai tanggung jawab merupakan amanat yang harus ditunaikan kepada ahlinya. Nabi ﷺ menjelaskan bahwa pengangkatan para pegawai di berbagai posisi merupakan amanat. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi bersabda kepada orang yang bertanya mengenai Kiamat, "*Jika amanat sudah disia-siakan, tunggullah kiamat.*" Penanya berkata, "Bagaimana menyia-nyiakan amanat itu?" Beliau bersabda, "*Jika suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, tunggulah kehancuran (Kiamat).*"[941]

Dari Abu Dzar Al-Ghifari ﷺ, seraya berkata, "Aku bertanya, wahai Rasulullah, tidakkah engkau mengangkatku sebagai pegawai?" Abu Dzar Al-Ghifari berkata, "Rasulullah menepuk pundakku lalu bersabda, "*Wahai Abu Dzar, aku lihat kamu orang lemah dan sesungguhnya jabatan itu amanat, dan jabatan itu kehinaan dan penyesalan pada Hari Kiamat kecuali orang yang mengambilnya atas dasar haknya dan menunaikan kewajibannya.*"[942]

940 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah,* hlm. 241.

941 Al-Bukhari, *Kitab Al-Ilmi, Bab Ar-Raqabah Al-Idariyyah,* hlm. 242.

942 Muslim, *Al Imarah,* no (4696), *Ar Raqabah Al Idariyyah,* hlm. 242.

An-Nawawi berkata, "Hadis ini merupakan dasar yang besar dalam menghindari kekuasaan, apalagi bagi orang yang memiliki kelemahan dalam menunaikan tugas kekuasaan tersebut. Adapun kehinaan dan penyesalan itu bagi orang yang tidak berkompeten atau orang yang layak namun tidak bertindak adil dalam kekuasaannya sehingga Allah ﷻ menghinakannya pada Hari Kiamat."[943]

- **Syarat yang harus ada pada para pegawai; kuat dan amanah**

Dalam diri pegawai harus ada dua syarat pokok, yaitu kuat dan amanah. Para ulama mengambil dua syarat ini dari firman Allah ﷻ, "*Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata,'Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya.*" **(Al-Qashash: 26)**, dan dari firman Allah ﷻ, "*Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.*" **(Yusuf: 55)**.

Ucapan Yusuf, "*Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.*" Yakni, terpercaya. Aku menjaga apa yang kau minta untuk menjaganya dan mengetahui segi-segi penyaluran. Ia mensifati dirinya dengan amanat dan kompeten yang merupakan pemintaan para raja kepada orang-orang yang diangkatnya. Gambaran Yusuf ini sudah mencakup dua sifat yang harus ada untuk memegang tanggungjawab, yaitu penjagaan dan ilmu. Keduanya sudah meliputi aspek-aspek pengetahuan dan kontrol pada perbendaharaan.[944]

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Kekuatan dalam segala kekuasaan sesuai dengan kebutuhannya. Kekuatan dalam memimpin pasukan tentara berbeda dengan kekuatan dalam menetapkan hukum di antara manusia. Kekuatan dalam mengontrol pemasukan dan pengeluaran berbeda dengan kekuatan yang diminta dalam fatwa. Demikian seterusnya. Kekuatan ini mencakup ilmu dan kemampuan dan bertentangan dengan kelemahan dan ketidakmampuan. Karena itu, Nabi ﷺ menasehati Abu Dzar –padahal ia orang baik, bertakwa, dan berbakti– agar tidak memerintah dua orang. Beliau bersabda kepadanya, "*Wahai Abu Dzar, aku lihat engkau orang lemah dan aku mencintai untukmu apa yang aku cintai untuk diriku. Janganlah engkau pernah*

943 *Syarh An-Nawawi 'ala Muslim* (12/177).
944 Ibnu Jizi, *At Tashil*, hlm. 316.

menguasai dua orang dan janganlah mengurus harta anak yatim."[945] Adz-Dzahabi mengisyaratkan kekuatan tubuh dan keberanian Abu Dzar. Kelemahan di sini ditafsirkan kelemahan pandangan dalam manajemen pemerintahan dan di dalam dirinya ada ketajaman yang berlawanan dengan kekuasaan yang menuntut kesabaran dan pandai bergaul.[946]

Adapun amanat yang merupakan satu pilar utama kekuasaan ini mencakup keadilan yang bertentangan dengan kefasikan. Ibnu Taimiyyah berkata, "Amanat bermuara kepada rasa takut kepada Allah dan tidak menjual ayat-ayat-Nya dengan harga murah serta tidak takut kepada manusia. Ketiga perangai ini dijadikan sumpah oleh Allah kepada setiap orang yang menguasai manusia dalam firman-Nya, "*Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia , (tetapi) takutlah kepadaku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.*" **(Al-Maa'idah: 44)**.

Perhatikan usaha keras Nabi ﷺ untuk mempekerjakan orang-orang terpercaya. Dari Hudzaifah ؓ bahwa Nabi bersabda kepada penduduk Najran, "*Aku pasti mengutus kepada kalian seorang lelaki yang benar-benar terpercaya.*" Para sahabat pun menginginkan kekuasaan tersebut. Lantas beliau mengutus Abu Ubaidah.[947] Umar bin Al-Khathab ؓ berusaha keras mengangkat para sahabat Rasulullah ﷺ hingga Abu Ubaidah berkata kepadanya, "Anda sudah menodai para sahabat Rasulullah ﷺ." Umar menimpalinya, "Wahai Abu Ubaidah, jika aku tidak meminta bantuan ahli agama untuk keselamatan agamaku, lantas kepada siapa aku minta tolong?" Abu Ubaidah berkata, "Jika memang Anda harus melakukannya, jadikanlah mereka tidak berkhianat karena sudah cukup dengan pekerjaannya." Ia berkata, "Jika kalian mengangkat pegawai untuk suatu hal, berilah mereka upah dan rezeki yang banyak sehingga mereka tidak merasa perlu."[948]

Umar bin Al-Khathab banyak berkonsultasi dalam menetapkan berbagai pengangkatan. Suatu kali beliau mengutus seorang kepada penduduk Kufah lalu mereka mengirimkan orang pilihan dan orang paling saleh. Demikian

945 IIR. Muslim (4697), *As-Siyasah Asy-Syar'iyyah,*
946 *Siyar A'lam An-Nubala* (3/54).
947 Al-Bukhari, *Ar-Raqabah Al-Idariyyah,* hlm. 244.
948 *Ar Raqabah Al Idariyyah,* hlm. 244.

juga kepada penduduk Bashrah. Juga kepada penduduk Syam seperti itu. Abu Ubaidah berkata, "Penduduk Kufah mengutus Utsman bin Farqad kepada beliau, penduduk Syam mengirimkan Ma'an bin Yazid kepada beliau, penduduk Bashrah mengutus Al-Hajjaj bin Ilath. Mereka semua meminta perdamaian. Abu Ubaidah berkata, "Selanjutnya beliau mempekerjakan setiap orang di pajak buminya."[949]

- Berbagai kaidah yang harus diikuti para penguasa dalam memilih (pegawai)

• Harus mengangkat yang paling saleh

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Barangsiapa menguasai suatu urusan kaum muslimin lalu mempercayakan seseorang atas mereka karena nepotisme, maka baginya laknat Allah. Allah tidak menerima ibadah wajib dan sunnahnya hingga memasukkannya ke jahanam.*"[950]

• Wajib memilih yang paling ideal dari yang ada

Allah ﷻ berfirman, "*Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu,*" **(At-Taghabun: 16).**

Nabi ﷺ bersabda, "*Biarkanlah apa yang aku tinggalkan. Sesungguhnya telah binasa umat sebelum kalian karena banyak bertanya dan perselisihan mereka dengan para Nabinya. Jika aku memerintahkan sesuatu kepada kalian, laksanakanlah semampu kalian. Jika aku melarang sesuatu kepada kalian, maka jauhilah.*"[951]

Imam Ahmad ditanya mengenai dua orang yang menjadi komandan dalam perang. Salah satunya kuat dan durhaka, yang lainnya saleh dan lemah. Dengan siapa harus berperang? Ia menjawab, "Adapun orang kuat dan durhaka, kekuatannya untuk kaum muslimin dan kedurhakaannya untuk dirinya sendiri. Sedangkan orang saleh dan lemah, kesalehannya untuk dirinya sendiri dan kelemahannya untuk kaum muslimin. Hendaknya ikut perang bersama orang kuat dan durhaka.[952]

949 *Ibid.*, hlm. 244.
950 Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (4/93) isnadnya shahih.
951 Al-Bukhari, *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm. 246.
952 *As Siyasah Asy Syar'iyyah*, hlm. 22.

- Tidak boleh nepotsime dalam penentuan jabatan

Penentuan jabatan tidak boleh atas dasar kekerabatan secara nasab dan hubungan partai. Tetapi pemilihan harus atas dasar syariat. Jika berpaling dari orang yang lebih berhak dan saleh kepada selainnya karena adanya kekerabatan antara keduanya atau *wala'* kemerdekaan atau persahabatan atau kesesuaian negara atau madzhab atau jalur atau bangsa seperti Arab, Persia, Turkia, dan Romawi, atau suap yang diambil darinya atau manfaat atau sebab-sebab lainnya, atau adanya kedengkian dalam hatinya terhadap orang yang lebih berhak atau adanya permusuhan antara keduanya, maka ia telah berkhianat kepada Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin, dan ia masuk ke dalam apa yang dilarang dalam firman Allah ﷻ. "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.*" **(Al-Anfal: 27)**. Selanjutnya Allah berfirman, "*Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar.*" **(Al-Anfal: 28)**.

- Meminta jabatan menjadi sebab tidak memperolehnya

Nabi ﷺ menjelaskan bahwa orang yang memperoleh jabatan tanpa meminta, maka sesungguhnya Allah akan menolongnya. Berbeda dengan orang yang memintanya. Dari Abdurrahman bin Samrah, seraya berkata, "Nabi ﷺ bersabda,'*Janganlah kamu minta kekuasaan. Sesungguhnya jika kamu diberi karena permohonan, maka kamu akan diserahkan kepada kekuasaan itu. Jika kamu diberi kekuasaan tanpa permohonan, maka kamu akan dibantu.*"[953]

Sebagaimana diketahui bahwa setiap kekuasaan tidak kosong dari kesusahan. Barangsiapa tidak mendapatkan pertolongan dari Allah, maka ia akan mendapat kesulitan di tempat yang dimasukinya dan rugi dunia akhirat. Orang berakal yang sama sekali tidak meminta kekuasaan, tetapi jika ia cakap dan diberi kekuasaan tanpa permohonan, maka Rasulullah menjanjikan pertolongan. Jelas sekali keutamaan dalam hal ini.[954]

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Kalian akan berambisi kepada kekuasaan dan akan menjadi penyesalan pada Hari Kiamat. Sungguh indah dunia dan sungguh*

953 Al-Bukhari, *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm. 248.
954 *Fath Al Bari* (13/133).

celaka setelah kematian."[955] Para ulama memperingatkan penyerahan jabatan kepada orang yang menginginkannya.[956]

Adapun ucapan Yusuf ﷺ dalam Kitabullah, "*Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir); karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.*" **(Yusuf: 55)**.

Penyesuaian antara keterangan ini dengan sebelumnya, maka kita katakan bahwa Yusuf ﷺ berada di tengah-tengah kaum kafir. Ia ingin memperbaiki mereka dan menyerunya kepada Allah ﷻ dalam kekuasaan tersebut tanpa yang lainnya. Sebab, orang yang mengurus rezeki manusia akan membuat leher menjadi hina dan orang-orang lalim tunduk, dan setiap orang membutuhkan pintunya. Karena itu, Yusuf meminta jabatan ini bukan kepemimpinan dan kementerian, dan berbagai kekuasaan lainnya.[957] Yusuf ﷺ mengatakan hal itu agar bisa mencapai pelaksanaan hukum-hukum Allah ﷻ, menegakkan kebenaran, membentangkan keadilan, dan pengokohan di mana demi itulah para nabi diutus kepada manusia. Dengan demikian, penentuan jabatan ini demi mencari keridhaan Allah bukan karena cinta kekuasaan dan dunia.[958]

Kita dapat mengambil konklusi bahwa orang yang meminta kekuasaan dan menginginkan dunia, maka ia tidak boleh diberi kekuasaan. Sedangkan orang yang memandang bahwa tidak ada orang yang menempati posisinya lalu maju untuk menunaikan kewajiban, bukan karena mencari harta atau kehormatan, maka pemberian kekuasaan kepadanya sesuatu yang dituntut secara syariat, dan kekuasaan itu tidak menyebabkan kerusakan apa pun sebagaimana disebabkan oleh pengangkatan orang yang memohon jabatan karena cinta dunia.[959]

b. Pengawasan

Rasulullah ﷺ, "*Setiap kalian pemimpin dan setiap kalian bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya. Seorang penguasa yang memimpin manusia, maka ia bertanggungjawab terhadap yang dipimpinnya.*"[960]

---

955 Al-Bukhari, *Al-Ahkam, Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm. 248.
956 *Ibid.*, hlm. 248.
957 Ibnu Farhun, *Tabshirah Al-Hukkam* (1/6).
958 *Ibid.*, hlm. 249.
959 *Ibid.*, hlm. 250.
960 Al Bukhari dan Muslim, *Ar Raqabah Al Idariyyah*, hlm. 251.

Imam Al-Mawardi menetapkan bahwa kewajiban imam sebagai berikut; terjun langsung dalam mengawasi segala urusan, menyelidiki segala kondisi agar bisa meningkatkan politik umat dan menjaga agama, dan tidak memberatkan pemberian kuasa karena pura-pura sibuk dengan kelezatan atau ibadah yang terkadang mengkhianati orang terpercaya dan menipu pemberi nasehat.[961]

Pemimpin negara melakukan pengawasan melalui cara-cara berikut:

- Memperhatikan pegawai saat bekerja.
- Saling tukar pandangan.
- Merencanakan kerja.
- *Meeting* (rapat-rapat).
- Pengawasan manajemen melalui laporan kerja.
- Pemeriksaan periodik dan sidak (operasi mendadak).

Pengawasan merupakan kontrol segala urusan, komunikasi terus-menerus dengan para pegawai dan selalu memperoleh berbagai informasi dengan beragam media, dan memperbaiki penyimpangan-penyimpangan dalam waktu secepat mungkin.[962]

Pengawasan dapat merealisasikan tujuan-tujuan berikut ini:

- Memastikan bahwa pekerjaan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip, dasar-dasar manajemen, dan selaras dengan *planning*.
- Membantu para pekerja dalam menuntaskan kerjanya dengan baik.
- Pengawas mengetahui pekerjaan-pekerjaan yang sudah selesai dan menyingkap kesulitan-kesulitan yang terjadi sehingga menghalangi pelaksanaan, dan mencari cara untuk mengatasinya.
- Mengarahkan dan mengajari para pegawai sehingga di masa mendatang mereka tidak lagi membutuhkan pengawasan.
- Menilai kemampuan dan tingkat prestasi kerja para pegawai.
- Mengoordinasikan antara usaha-usaha para pegawai.[963]

Contoh pengawasan di negara Islam sebagaimana diriwayatkan oleh

961 *Ibid.*, hlm. 251.
962 *Ibid.*, hlm. 251-252.
963 Fauzi Hubaisy, *Mabadi' Al Idarah Al Amah*, hlm. 72.

Abdurrazzaq dari Ibnu Thawus dari bapaknya bahwa Umar bin Al-Khathab ﷺ berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku mengangkat pegawai kepada kalian orang terbaik yang aku ketahui dan aku menyuruhnya berbuat adil, apakah aku sudah melaksanakan kewajibanku?" Orang-orang menjawab, "Ya." Umar menimpali, "Tidak, sampai aku melihat pekerjaannya; apakah ia mengerjakan perintahku atau tidak?"[964]

Ath-Thabari meriwayatkan dari Umar bin Al-Khathab, seraya berkata, "Aku bertanggungjawab terhadap amanatku dan apa yang aku lakukan serta mengawasi apa yang aku hadirkan dengan diriku. Insya Allah aku tidak akan mewakilkannya kepada seorang pun."[965] Dalam ucapannya, "Aku tidak akan mewakilkannya kepada seorang pun," merupakan petunjuk bahwa selama dia mampu mengawasi dan mengontrol sendiri, maka ia tidak akan mewakilkan kewajiban ini kepada orang lain. Sedangkan yang jauh, ia meminta bantuan orang yang amanah, cakap, dan takwa. Merekalah orang-orang yang bisa diajak kerjasama."[966]

- Inspeksi

Di antara media pengawasan ialah inspeksi. Umar ﷺ berkata, "Jika aku masih hidup, insya Allah aku akan berjalan setahun di tengah-tengah rakyatku, karena aku tahu manusia mempunyai keperluan yang terputus dariku, baik karena mereka tidak bisa sampai kepadaku atau para pegawai mereka tidak melaporkannya. Aku akan pergi ke Syam dan menetap di sana dua bulan, lalu ke Al-Jazirah dan menetap di sana dua bulan, lalu ke Mesir dan menetap di sana dua bulan, lalu ke Bahrain dan menetap di sana dua bulan, lalu ke Kufah dan menetap di sana dua bulan, lalu ke Bashrah dan menetap di sana dua bulan. Demi Allah, inilah sebaik-baik tahun.[967]

Umar berkata, "Sesunggunya aku sudah memulai berkeliling kepada kaum muslimin di negara mereka." Umar bin Al-Khathab ﷺ keluar untuk inspeksi ke Syam yang merupakan bagian dari berbagai inspeksi tersebut dimana ia memandang penting. Ia memulai inspeksi di Syam yang telah kehilangan

964 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm. 253.
965 *Tarikh Ath-Thabari* (4/215).
966 *Op.Cit.*, hlm. 253.
967 Umar bin Syubbah, *Tarikh Al Madinah* (3/821).

warisan Islam disebabkan wabah. Dalam inspeksi ini, ia membagikan rezeki yang dinamakan *Asy-Syawati* (peperangan pada musim dingin) dan *Ash-Shawaif* (peperangan pada musim panas dan perang Romawi), dan menutup perbatasan-perbatasan Syam. Ia mengelilingi Syam dan hal itu disebutkan di setiap wilayah sebagaimana dikatakan oleh Ath-Thabari.[968] Dalam inspeksi ini ia melakukan pemecatan dan pengangkatan. Di antara orang yang dipecat ialah Syurahbil bin Hasanah dan digantikan oleh Mu'awiyah bin Abi Sufyan.[969] Sedangkan di antara orang yang diangkat dalam inspeksi ini yaitu Abu Musa Al-Asy'ari di daerah pesisir Syam. Umar bin Al-Khathab mengucapkan perpisahan dengan pidato yang indah. Ia mengatakan dalam pidato itu setelah memuji Allah dan menyanjung-Nya, "Ketahuilah bahwa aku sudah mengangkat pegawai untuk kalian dan aku sudah melaksanakan kewajibanku terhadap urusan kalian yang ditetapkan oleh Allah kepadaku –insya Allah– kami sudah membagi rata harta rampasan kepada kalian. Demikian juga tempat-tempat tinggal kalian dan tempat-tempat penyerbuan kalian. Kami sudah menyampaikan apa yang ada pada kalian. Kami sudah menghimpun tentara untuk kalian dan mempersiapkan kelapangan untuk kalian. Kami telah menempatkan dan meluaskan untuk kalian harta rampasan yang telah kalian dapatkan, dan pertempuran yang sudah kalian lakukan di Syam, kami sudah memberi nama makanan kalian. Kami sudah memerintahkan pemberian-pemberian, rezeki, dan para pembantu kalian. Barangsiapa mengetahui ilmu sesuatu, hendaknya ia mengamalkannya. Kami sampaikan bahwa kami sudah melakukannya, insya Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah."[970]

Dari sini kita tahu bahwa agenda inspeksi bukan hanya makan, minum, rekreasi, kesenangan, penyambutan, dan ucapan selamat tinggal semata, tetapi itu adalah perencanaan, jihad, pemecatan, pengangkatan, pemecahan masalah yang menggantung, membentangkan keadilan, pendalaman untuk perbaikan, arahan, bimbingan, deklarasi umum yang memotivasi manusia untuk memberikan nasehat kepada penguasa dan menyeru mereka untuk memikirkan kepentingan umat. Umar berkata, "Barangsiapa mengetahui ilmu sesuatu, hendaknya ia mengamalkannya. Kami sampaikan bahwa kami

968 *Tarikh Ath-Thabari* (4/203).
969 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah,* hlm. 255.
970 *Ar Raqabah Al Idariyyah,* hlm. 255, *Tarikh Ath Thabari* (4/204).

sudah melakukannya, insya Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dari Allah."[971]

- Muktamar Haji

Di antara media pengawasan ialah berbagai pertemuan (*meeting*). Pertemuan Islam paling penting ialah berkumpulnya kaum muslimin di musim haji, "*agar mereka menyaksikan berbagai manfaat untuk mereka dan agar mereka menyebut nama Allah pada beberapa hari yang telah ditentukan atas rezeki yang Dia berikan kepada mereka berupa hewan ternak.*" **(Al-Hajj: 28)**.

Umar ﷺ senantiasa melaksanakan ibadah haji pada dua tahun kekhilafahannya. Dalam biografinya disebutkan bahwa ia membawa para pegawainya berdasarkan pengajuannya setiap tahun pada musim haji untuk menahan mereka dari rakyatnya dan mencegah kezaliman dari mereka dan mengenali kondisi mereka dari dekat agar rakyat mempunyai waktu tertentu di mana mereka menyelesaikan pengaduannya.[972]

- Pelaporan berita

Pengawasan juga bisa dilakukan melalui berbagai laporan dan informasi yang sampai ke penanggungjawab manajemen. Dengan perantaraan informasi ini, penanggungjawab dapat mengontrol pekerjaan, mengawasinya, dan memonitornya. Ath-Thabari meriwayatkan bahwa Umar ﷺ setiap kali ada orang yang datang kepadanya, ia menanyakan kepadanya tujuan kedatangannya. Dalam kisah investigasi bersama Khalid bin Al-Walid, perawi mengatakan bahwa tidak ada satu pun pekerjaannya yang tersembunyi darinya.[973] Inilah yang diungkapkan oleh Al-Jahizh dengan ucapannya dari Ibnu Umar, "Pengetahuan Umar terhadap para pekerja dan rakyatnya yang jauh darinya seperti pengetahuannya terhadap orang yang datang bersamanya dalam satu tempat tidur dan satu bantal. Tidak ada satu pun pegawai atau komandan pasukan di salah satu daerah atau wilayah melainkan ia tidak meninggalkan apa yang telah didapatkannya. Hal itu seperti kata-kata orang yang ada di timur dan barat ada di sisinya di setiap sore dan pagi. Hal ini ditegaskannya dalam suratnya kepada

971 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm. 256.
972 *Ibid.*, hlm. 257.
973 *Tarikh Ath Thabari* (4/67).

para pekerjanya sehingga salah seorang pegawai menuduh orang paling dekat dan khusus dengannya.[974]

c. Menyelidiki dan mengaudit para pekerja dan kewajibannya

Rasulullah dan para khalifahnya mengaudit para pekerjanya mengenai shadaqah, harta rampasan dan sebagainya. Audit Nabi ﷺ terhadap seorang pegawainya ditetapkan dalam hadits shahih. Dari Abu Hamid As-Sa'idi, seraya berkata, "Nabi mengangkat seorang lelaki dari Bani Asad bernama Ibnu Al-Lutaibah sebagai pegawai shadaqah. Tatkala datang, ia berkata, "Ini shadaqah untuk kalian dan ini harta dihadiahkan untukku." Tiba-tiba Nabi berdiri di atas mimbar, mengucapkan pujian kepada Allah dan menyanjung-Nya, lalu bersabda, "*Bagaimana keadaan pegawai yang kami kirim lalu datang dengan mengatakan ini harta milikmu dan ini milikku? Kenapa dia tidak duduk di rumah bapak dan ibunya lalu melihat apakah ia mendapatkan hadiah atau tidak? Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah ia membawa sesuatu melainkan datang pada hari kiamat dengan membawanya di lehernya. Jika unta yang memiliki suara atau sapi yang melenguh atau domba yang mengembik.*" Lantas beliau mengangkat tangannya hingga kami melihat putih ketiaknya, "*Sudahkah aku sampaikan? Sudahkah aku sampaikan?!*[975]

Dalam satu riwayat, "Rasulullah ﷺ mengangkat seorang lelaki dari Bani Asad bernama Ibnu Al-Lutaibah untuk menjadi pegawai shadaqah Bani Sulaim. Saat beliau mengauditnya."[976] Al-Muhallab berkata, "Hadits dalam bab ini menjadi dasar mengaudit orang yang dipercayai."[977]

- Janji penugasan

Janji penugasan yang mencakup gambaran sempurna tentang tugas, keterangan jelas mengenai berbagai kewajiban, kompetensi, dan hak-hak rakyat menjadi dasar keunggulan bagi kontrol manajemen dan finansial, dan selaras dengan ajaran-ajaran Islam dalam menjelaskan, menerangkan, menyampaikan, dan memberi peringatan sebelum hukuman. Saat Umar bin Al-Khathab ﷺ menugaskan seorang pegawai, maka ia menyerahkan perjanjian

974 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah,* hlm. 258.
975 Al-Bukhari, *Kitab Al-Ahkam, Ar-Raqabah Al-Idariyyah,* hlm. 262.
976 *Ibid.,* hlm. 262.
977 *Fath Al Bari* (4/586).

tugas yang mencakup perihal pengangkatannya, menetapkan kompetensi yang dikandungnya dan kewajiban yang dibebankannya. Perintah ini memuat stempel khalifah atau rekomendasinya dan disaksikan oleh sejumlah Muhajirin dan Anshar. Sebelum pegawai langsung meninggalkan Madinah, orang-orang berkumpul di masjid dan ia membacakan perintah di hadapan khalayak atau perjanjian penugasan. Dengan demikian setiap warga negara mengetahui hakekat kekuasaan para gubernur dan pegawai, dan kewajiban-kewajian mereka.[978]

d. Bagaimana investigasi berlangsung bersama para pegawai

Umar bin Al-Khathab ﷺ melakukan audit kepada para pegawainya dengan cermat. Ia juga menginvestigasi mereka dengan tegas tanpa basa-basi dan berat sebelah demi menunaikan kewajiban dan nasehat bagi rakyat disertai dengan cinta dan sayang kepada mereka. Berikut contoh investigasi ini:

- Investigasi terhadap Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ

Beberapa penduduk Kufah melemparkan tuduhan anch kepada Sa'ad bin Abi Waqash ﷺ. Ia dituduh tidak shalat dengan baik. Ketika Umar mengutus penanggungjawab investigasinya, Muhammad bin Maslamah untuk mendalami isi pengaduan tersebut. Biasanya, Umar, apabila ingin mendapatkan hal yang diinginkannya, ia mengirim Muhammad bin Maslamah. Muhammad bin Maslamah menanyakan perihal Sa'ad di masjid-masjid Kufah. Ternyata orang-orang menyanjungnya dengan baik kecuali satu orang yang ditindas oleh orang-orang. Namanya Usamah bin Qatadah. Ia mengatakan tentang Sa'ad, "Sesungguhnya Sa'ad melakukan pembagian harta secara tidak rata, tidak adil kepada rakyat, dan tidak ikut perang *sariyyah* (ekspedisi)." Lantas Muhammad bin Maslamah mengundang Sa'ad. Sa'ad berkata, "Demi Allah, jika ia mengatakannya dusta, riya, dan ingin popular, jadikan matanya buta, perbanyak anak-anaknya, dan jadikan ia sasaran kesesatan fitnah." Allah mengabulkan doa Sa'ad sehingga orang itu berusia panjang, banyak anak, dan fitnah sampai kepadanya sampai pada batas ia mendengar berita seorang wanita lalu ia mendatanginya dan menahannya." Jika ia bertemu, ia berkata, "Doa Sa'ad adalah doa lelaki yang diberkahi."[979]

978 *Op.Cit.*, hlm. 263.
979 *Tarikh Ath Thabari* (4/120).

Hasil dari investigasi ialah bebasnya Sa'ad dari tuduhan yang disematkan kepadanya. Meskipun demikian, Umar bin Al-Khathab tetap memecatnya untuk menjaga fitnah,[980] sehingga tidak ada alasan bagi orang yang mengeritik dan perusuh. Madzhabnya dalam hal khusus ini – sebagaimana ucapannya – sesungguhnya merobah penguasa lebih mudah dari merobah rakyat.[981]

Umar berkata, "Hal paling mudah untukku mengubah satu kaum dengan mengganti pemimpin dengan menempatkan pemimpin lain."[982] Hanya saja pada saat yang sama Umar berusaha untuk membebaskan area Sa'ad dan ia sendiri puas dengan kemampuannya. Karena itu berpesan agar Sa'ad diangkat kembali menjadi pegawai. Ia berkata, "Jika Sa'ad menduduki kepemimpinan, maka itu memang pantas. Jika tidak, aku berpesan kepada khalifah setelahku agar mengangkatnya menjadi pegawai karena aku memecatnya bukan karena ketidakmampuan dan pengkhianatan."[983]

Umar berkata saat mengaudit Sa'ad bin Abi Waqash, "Aku memohon kepadamu agar tidak mendoakan buruk kepada saudaramu," lalu ia menertawakannya. Ketika kemarahan Sa'ad sudah reda, Umar berkata, "Mari kita saling introspeksi, sebab hari ini sangat mudah bagimu daripada besok."[984] Peristiwa ini dapat kita ambil manfaat dalam bidang pengawasan:

- Sesungguhnya seluruh pegawai Umar bin Al-Khathab ﷺ sama di hadapan perhitungan (audit) dan investigasi. Meskipun Sa'ad bin Abi Waqash memiliki keutamaan dan runtuhnya tuduhan yang diarahkan kepadanya, namun ia sebagaimana orang lain tetap tunduk kepada investigasi.[985]
- Investigasi dilakukan secara terang-terangan dan menggunakan masjid sebagai sarana untuk keterbukaan. Hal ini dapat menghindarkan investigasi dari syubhat apapun yang menutupi atau membantu para pegawai yang tertuduh. Ini menyerupai prinsip pengadilan yang diikuti sekarang, yaitu pengadilan terbuka.

---

980 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (8/81).
981 Sulaiman Ath-Thamawi, *Umar bin Al-Khathab wa Ushul As-Siyasiyyah*, hlm. 286.
982 Ibnu Sa'ad, *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (3/284).
983 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm. 269, *Thabaqat Ibni Sa'ad* (3/137).
984 *Takhrij Ad-Dalalat As-Sam'iyyah*, hlm. 254.
985 *Ar Raqabah Al Idariyyah*, hlm. 270.

- Memperhatikan berbagai pengaduan yang disampaikan dari kaum muslimin awam bagaimana pun keadaan tertuduh.
- Bersegera melakukan investigasi dan penyebaran urusan serta menghindari berbagai prosedur rutin yang lama dan bertentangan dengan upaya merealisasikan tujuan-tujuan pengawasan.[986]

Umar juga melakukan investigasi kepada Abu Musa Al-Asy'ari, An-Nu'man bin An-Nadhlah, Iyadh bin Ghanm, dan Khalid bin Al-Walid, dan ia melakukan pemecatan banyak gubernur.

e. Sensus harta para pegawai saat memegang pekerjaan

Ibnu Sa'ad dan Ibnul Jauzi meriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwa Umar jika mengangkat seseorang menjadi pegawai, ia mencatat harta pegawai itu.[987] Dari Abdullah bin Al-Mubarak, seraya berkata, "Umar bin Al-Khathab biasa mencatat harta kekayaan para pegawainya jika mengangkat mereka kemudian membagi harta yang lebih dan mungkin saja ia mengambil harta itu dari mereka."[988]

Ibnu Habib Al-Maliki berkata, "Jika mengangkat seseorang, Umar mengaudit harta orang itu untuk melihat tambahan. Karena itu, para pegawai membagi harta mereka ketika banyak dan tidak mampu membedakan antara harta yang mereka tambah setelah berkuasa. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Malik. Abu Hurairah dan Abu Musa serta lainnya membagi dua hartanya.[989]

Umar bin Al-Khathab ﷺ biasanya apabila sudah mengetahui kondisi harta seorang pegawai sebelum berkuasa, maka ia melakukan penyelidikan yang cermat. Jika pegawai itu menjadi kaya dan hartanya bertambah dari batas rasional, maka menurut Al-Faruq Umar ﷺ ini menunjukkan semacam ekploitasi pengaruh atau menggunakan jabatan atau memanfaatkan wibawa kerja dalam mencari harta sehingga hal ini memerlukan adanya perhitungan, kompensasi atau penyitaan sesuai dengan kekuatan konteks dan kejelasan argumentasi. Umar bin Al-Khathab telah membagi dua harta Sa'ad bin Abi Waqash, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Amru bin Al-Ash, Khalid bin Al-Walid dan Abu Hurairah.[990]

---

986 *Ar-Raqabah Al-Idariyyah*, hlm. 270.
987 *Ath-Thabaqat Al-Kubra* (3/307).
988 *Futuh Al-Buldan*, hlm. 307.
989 *Mawahib Al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil* (6/119-120).
990 *Ar Raqabah Al Idariyyah*, hlm. 290.

Berdasarkan sunnah Umar ini, para ahli fikih membangun pendapat mereka, "Harta yang dimiliki qadhi dihitung saat berkuasa dan mengambil harta yang didapatkannya melebihi dari rezekinya."[991]

Sesungguhnya permulaan yang benar untuk pengawasan harta menejerial ialah menerapkan pilar-pilar sistem politik islami, di antaranya: supermasi syariat yang mengharuskan adanya ketundukkan negara terhadap hukum Islam, patuh terhadap perintah-perintahnya dan larangan-larangannya, komitmen semua kekuasaan parlemen yudikatif, dan eksekutif dengan nash-nashnya, ajaran-ajarannya, dan hukum-hukumnya, di antaranya menegakkan keadilan dan musyawarah, baiat secara pilihan yang menuntut umat mengadakan akad yang konsekwensinya harus mendengar dan patuh kepada presiden terpilih. Presiden sebagai pemimpn umat harus memegang teguh Kitabullah Ta'ala, sunnah Rasul-Nya ﷺ, dan sunnah khulafaur rasyidin.

Sumber Pemasukan Negara Modern yang Memiliki Rujukan Islam

Hendaknya memokuskan pada penanaman nilai-nilai keimanan di segala lembaga pembentuk profesi sehingga kita mengeluarkan para pegawai yang berkompeten dalam membawa amanat setelah sebelumnya lembaga-lembaga kita mengeluarkan orang-orang yang berlari terengah-engah di belakang harta kecuali orang yang dirahmati Tuhanmu.[992]

- Pengawasan dan verifikasi semua pemasukan negara sesuai dengan undang-undang dan tata tertib, sistem harta dan audit.
- Modernisasi cara-cara pengawasan di negara dan menjadikannya simetris dengan standar-standar internasional yang berkaitan, baik yang berhubungan dengan laporan-laporan pengawasan, atau laporan kontrol, pemeriksaan, dan penelitian.
- Menghindari percampuran yang umum antara pengertian anggaran dengan kalkulasi final, antara anggaran umum dengan anggaran ekonomi dan perhitungan nasional, antara anggaran umum dengan anggaran proyek-proyek khusus, menyerahkannya dengan kadar perhatian, kontrol, dan peninjauan ulang.

991 *Mawahib Al-Jalil Syarh Mukhtashar Khalil* (6/119).
992 *Ar Raqabah Al Idariyyah*, hlm. 290.

- Mengawasi sejauhmana legalitas dan validitas serta kesesuaian pinjaman yang disahkan oleh negara, baik menjadi orang yang meminjamkan atau peminjam.
- Mengawasi dan mengontrol semua segi penanaman modal harta negara di dalam dan luar negeri.
- Pemeriksaan dan audit hitungan akhir bagi semua perangkat negara, institusi-institusi dan lembaga-lembaganya.
- Ceking dan peninjauan ulang semua keputusan pengampunan yang dibuat oleh kekuasaan negara bagi individu atau orang-orang berupa hak-hak yang dibebankan kepada pundaknya untuk negara.
- Menjamin penggunaan sumber-sumber materi dan kemanusiaan dan teknik bagi negara sehingga meminimalisir kesia-siaan pendapatan negara, dan menetapkan pengarahan sumber-sumber harta ini seperti pelayanan warga negara di mana saja berada dan dimana saja ditemukan.
- Cakap dalam pemilihan, pelatihan, penataran, peningkatan dengan berbagai pengalaman semua kader manusia yang giat bekerja di bidang perhitungan, ceking, dan peninjauan ulang anggaran negara dan berbagai segi pembelanjaan.
- Menetapkan aturan-aturan yang harus ada untuk mengokohkan pengawasan terhadap pedanaan, belanja negara, dan ceking segi-segi penyaluran. Juga memberikan hukuman keras kepada segala bentuk korupsi, suap, penipuan, nepotisme, berat sebelah, pengunggulan, pemalsuan, pembiaran, penyia-nyiaan harta umum, penguasaan dan memudahkan penguasaan atasnya, dan memenangkan kepentingan ekonomi beberapa gelintir manusia atau berbagai pihak daripada kepentingan ekonomi negara.
- Hendaknya kantor-kantor dan perangkat pengawasan dan audit memiliki ciri netral dan bersih serta otonom dari perangkat-perangkat negara secara manajemen, harta kekayaan, dan politik.
- Menambah wilayah kerjasama dan saling tukar pengalaman antara perangkat-perangkat pengawasan harta kekayaan dengan manajemen dan perhitungan di dalam negeri dan semua organisasi lokal dan internasional

yang memiliki keterkaitan dengan pengawasan harta pemerintah, dan paling depan ialah organisasi internasional perangkat tinggi untuk pengawasan harta umum dan perhitungan. Inilah lembaga pengaturan internasional tertinggi untuk urusan-urusan pengawasan harta negara.

- Keadilan dalam pembagian pendapatan minyak bumi dan seluruh kekayaan di antara warga negaranya, kota-kota, dan wilayah-wilayahnya sesuai dengan cara yang adil, seimbang dan sesuai dengan metodologi ilmiah yang menjaga hak generasi mendatang dan melenyapkan kezaliman dari wilayah-wilayah, kota-kota, dan para warga negara yang tidak menerima harta negara untuk masa waktu yang panjang.
- Menetapkan transaksi penjualan minyak bumi secara transparan, terbuka, dan mengadakan otomatisasi yang menjamin survei, pengawasan, dan perhitungan semua hal yang berkaitan dengan detil anggaran, jalur-jalur pembiayaannya, dan itu dengan sesuatu yang menjamin pemusnahan salah dalam pembelanjaan dan menghancurkan harta kekayaan negara.
- Membuka file-file korupsi yang berkaitan dengan pembesar pegawai negara yang berada dalam posisi sulit karena kesia-siaan, pencurian harta umum, memerangi suap, nepotisme, penguasaan harta umum dan manipulasi kekayaan negara.
- Melabuhkan pemahaman-pemahaman transparasi, perhitungan umum, berusaha merobah dan mengembalikan marketing negara sebagai wujud yang memerangi korupsi harta, menejemen, dan politik, dan itu keluar dari gambaran yang ada yang telah didesain oleh sistem-sistem diktator bagi sebagian negara wilayah, di mana telah diungkapkan oleh lembaga transparansi internasional melalui websitenya di sebagian negara Arab dan Islam secara tertib dan berbudaya antara negara-negara di dunia dalam aspek ini.

PENUTUP

Inilah yang telah dimudahkan oleh Allah kepadaku untuk menghimpun, menyusun, menganalisa di dalam kitab ini yang berkaitan dengan: Negara Islam Modern; pilar-pilarnya dan fungsi-fungsinya

Jika ada kebenaran maka itu merupakan keutamaan Allah kepadaku. Hanya untuk-Nya pujian dan nikmat. Jika di dalamnya ada kesalahan, aku memohon ampunan kepada Allah Ta'ala, bertaubat kepada-Nya, sedangkan Allah dan Rasul-Nya bebas dari tuduhan tersebut. Cukuplah bagiku bahwa aku berkeingian kuat agar tidak jatuh ke dalam kesalahan dan aku berharap agar tidak terhalang mendapatkan balasan.

Aku mohon kepada Allah agar buku ini memberikan manfaat bagi saudara-saudaraku orang muslim dan hendaknya orang membacanya menyebutkanku dalam doanya. Sebab, doa saudara untuk saudaranya tanpa diketahui itu dikabulkan insya Allah ﷻ.

Aku tutup buku ini dengan firman Allah ﷻ,. "*Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh, Engkau Maha Penyantun, Maha Penyayang.*" **(Al-Hasyr: 10)**.